Ala'uddin Ali bin Balban Al Farisi
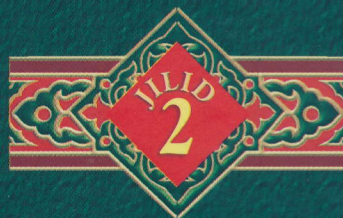
Shahih IBNU HIBBAN

Tahqiq, Takhrij, Ta'liq:

Syu'aib Al Arnauth

DAFTAR ISI

كِتَابُ الْبِرِّ وَالإِحْسَانِ

(KITAB TENTANG KETAATAN DAN IHSAN)

Bab: Ketaatan dan Pahalanya

Menyebutkan Khabar Orang yang Melakukan Ketaatan di Dunia akan Dipanggil Menuju Surga Melalui Pintu-Pintunya[1]

Hadits Nomor: 308

[٣٠٨] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيْسَ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيْلِ اللهِ نُوْدِيَ فِي الْجَنَّةِ يَا عَبْدَ اللهِ هَذَا خَيْرٌ، فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرَّيَّانِ) فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا عَلَى مَنْ دُعِيَ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ مِنْ ضَرُوْرَةٍ، فَهَلْ يُدْعَى أَحَدٌ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ كُلِّهَا ؟، قَالَ: (نَعَمْ، وَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ)

308. Al Husain bin Idris Al Anshary mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari

---

[1] Penjelasan bab beserta hadits telah dicantumkan pada catatan kaki dengan tulisan yang kecil. Dan pada akhir catatan terdapat kata (صح)

Malik, dari Ibnu Shihab, dari Humaid bin Abdurrahman bin Auf, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang menginfakkan sepasang hewan ternak untuk (keperluan jihad) di jalan Allah, maka ia akan dipanggil dari salah satu pintu surga (dengan panggilan): Wahai Hamba Allah, Infakmu ini merupakan kebaikan. Dan barangsiapa yang termasuk ahli shalat, ia akan dipanggil dari pintu shalat. Barangsiapa yang termasuk ahli jihad, ia akan dipanggil dari pintu jihad. Barangsiapa yang termasuk ahli shadaqah, ia akan dipanggil dari pintu shadaqah. Dan barangsiapa yang termasuk ahli puasa*[2]*, ia akan dipanggil dari pintu Rayyan.* Abu Bakar bertanya, "Wahai Rasulullah, tiadalah kesengsaraan orang yang dipanggil dari pintu-pintu itu. Maka, adakah orang yang akan dipanggil oleh semua pintu-pintu itu? Beliau menjawab, '*Ada. Dan aku berharap kalian termasuk didalamnya*'." [3] [3: 78]

---

[2] Pada teks asli tertulis (من باب), ini keliru.

[3] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Al Baghawi meriwayatkan dalam *Syarh As-Sunnah* (1635) melalui jalur Abu Ishaq Al Hasyimi, dari Ahmad bin Abu Bakar, dengan sanad ini. Hadits ini terdapat di dalam *Al Muwaththa'* (II / 24-25) Pembahasan tentang: Jihad, Bab hewan tunggangan, menjadikannya sebagai pacuan dan menyedekahkannya dalam perang. Dan dari jalur Malik; Al Bukhari (1897) Pembahasan tentang: Puasa, pintu *Ar-Rayyan* untuk ahli puasa, At-Tirmidzi (3674) tentang: *Al Manaqib,* Bab *Manaqib* Abu Bakar dan Umar RA, dan An-Nasa`i (IV/168-169) Pembahasan tentang: Puasa, Bab Ikhtilaf Muhammad Bin Abu Yakub dalam hadits Abu umamah tentang keutamaan ahli puasa, dan (VI/47-48) Pembahasan: jihad, Bab Keutamaan berinfak di jalan Allah.

Al Bukhari (3666) Pembahasan tentang kutamaan sahabat: Bab: "Jika aku akan memilih seorang kekasih." An-Nasa`i (V/9) Pembahasan tentang zakat: Bab: Kewajiban Berzakat, dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IX/171), melalui jalur Syu'aib. Muslim (1027) Pembahasan tentang zakat, Bab: Barangsiapa yang sering bersedekah dan berbuat kebajikan, dan An-Nasa`i (VI/22-23) Pembahasan tentang: Jihad, "Keutamaan orang yang berinfaq sepasang hewan ternak di jalan Allah SWT," melalui jalur Shalih bin Kisaan, keduanya dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ibnu Abu Syaibah (III/7) melalui jalur Muhammad bin Ishak, dari Zuhri, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dengan matan yang singkat.

Ahmad (II/366) melalui jalur Abu Ishaq Al Fazaari, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Penulis akan mencantumkan hadits ini pada bab 'Keutamaan Puasa' melalui jalur Ma'mar. Dan pada bab 'Manaqib Ash-Sahabat' melalui jalur Yunus. Keduanya dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama dengan di atas. Serta pada bab 'Keutamaan

Menyebutkan Khabar Bolehnya Menyamakan Istilah Qunut (Tunduk) atas Taat

Hadits Nomor: 309

[٣٠٩] أَخْبَرَنَا ابْنُ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ دَرَّاجٍ، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (كُلُّ حَرْفٍ فِي الْقُرْآنِ يُذْكَرُ فِيْهِ الْقُنُوْتُ فَهُوَ الطَّاعَةُ)

309. Ibnu Salma mengabarkan kepada kami, ia berkata, Harmalah menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata, Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku, dari Darraj, dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id Al Khudri, "Rasulullah SAW bersabda, *'Setiap satu huruf*[4] *dalam Al Qur`an yang disebut (di baca) Qunut (ketundukkan) maka itu berarti ketaatan.*'[5] [3: 66].

Nafkah di Jalan Allah SWT' melalui jalur Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Semua jalur sanad tersebut akan di *takhrij* sesuai babnya masing-masing.

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Terjadi perbedaan pendapat mengenai pengertian kata *fi sabiilillah* pada hadits ini. Ada yang berpendapat jihad. Ada juga yang mengatakan lebih umum dari jihad. Dan yang dimaksud dengan kata *az-zaujaini*, adalah kesesuaian dua hal dari berbagai macam benda / harta yang sejenis. Sedangkan kata *az-zauj*, diucapkan untuk satu dan dua hal. Adapun kata *az-zauj* disini ditetapkan untuk satu hal.

Sabda Nabi SAW: *"Orang yang akan dipanggil oleh semua pintu-pintu itu"* maksudnya adalah: Bahwa orang yang dipanggil dari semua pintu-pintu surga hanya menunjukkan bentuk penghormatan surga atas orang tersebut. Sebab seseorang hanya masuk melalui satu pintu saja. Dan mungkin pintu yang akan dimasukinya adalah pintu amal yang paling dominan yang dimiliki oleh seseorang. (lihat kitab *Al Fath* (IV/112), (VI/49), dan (VII/28/29)

[4] Dalam kitab *Al Ihsan* maksud dari "Setiap Satu Huruf" di sini adalah: Setiap satu Hizib (bagian dalam Al Qur`an) sebagai koreksi terhadap kitab *At-Taqaasiimu wal Anwaa'u* (III/lembar 325)

[5] Sanadnya *dha'if* karena lemahnya Darraaj dalam riwayatnya dari Abu Al Haitsam. Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (VIII/325), dan Ibnu Abu Hatim pada

Menyebutkan Khabar Wajibnya Seseorang Membiasakan Diri Mengerjakan Amal Kebaikan dan faktor-faktornya

Hadits Nomor: 310

[٣١٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خَلِيْلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ جَنَاحٍ، عَنْ يُونُسَ بْنِ مَيْسَرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (الْخَيْرُ عَادَةٌ، وَالشَّرُّ لَجَاجَةٌ، مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ)

310. Muhammad bin Hasan bin Khalil mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata, Marwan bin Janah menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Maisarah, ia berkata, "Aku mendengar Mu'awiyah bercerita dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Kebaikan itu adalah kebiasaan ('Aadah). Dan keburukan adalah keras kepala (Lajaajah). Apabila*

---

keterangan yang telah disebutkan oleh Ibnu Katsir didalam menafsirkan ayat: *"Mereka (orang-orang kafir) berkata, "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 116), melalui dua jalur, dari Ibnu Wahb, dengan sanad ini.

Ahmad (III/75) dari Hasan bin Musa, dari Ibnu Luhai'ah, dari Darraaj, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Majma' Az-Zawaa'id* (VI/320), ia berkata, Hadits riwayat Ahmad, Abu Ya'la, dan Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath*. Dan di dalam sanad Ahmad dan Abu Ya'la terdapat Ibu Luhai'ah, ia dianggap *dha'if*.

Ibnu Katsir berkata, Sanad hadits ini *dha'if*, tidak dapat dijadikan sandaran. Hadits ini dianggap hadits *munkar*. Hadits ini juga bukan berasal dari Nabi SAW, melainkan dari ucapan para sahabat atau dari selainnya, *Wallaahu a'lam*.

As-Suyuthi menambahkan di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (I/110) yang menghubungkannya pada 'Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir. An-Nuhas di dalam *Naasikh*, Abu Nashr As-Sajzi di dalam *Al Ibaanah*, dan Adh-Dhiyaa' di dalam *Al Mukhtarah*.

Allah SWT menghendaki kebaikan atas seseorang, maka Dia akan memberikan kefahaman tentang urusan agama.[6] [3: 66]

---

[6] Sanadnya *hasan.* Ibnu Majah (221) dalam Mukaddimah kitabnya: Bab Keutamaan Ulama dan Anjuran Menuntut Ilmu, Ath-Thabrani di dalam *Al Kabiir* (XIX/904), dan Ibnu 'Adi di dalam *Al Kaamil* (III/1005), melalui jalur Hisyam bin Ammar, dengan sanad ini. Kecuali sanad Ibnu 'Adi yang melalui Rauh bin Janah, sebagai ganti saudaranya, yakni Marwan bin Janah.

Ath-Thabrani (XIX/904) melalui jalur Sulaiman bin Abdurrahman Ad-Dimasyqi dan Sulaiman bin Ahmad Al Waasithi, dari Walid bin Muslim, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Al Bushairi berkata di dalam *Zawaa'id Ibnu Majah* lembar ke 16: Ibnu Hibban meriwayatkan hadits ini di dalam *Shahih*nya, melalui jalur Hisyam bin 'Ammar. Lalu Bushairi menyebutkan sanad dan matan yang sama dengan hadits ini. Adapun kelompok kedua di dalam *Ash-Shahih* dari hadits Mu'awiyah melalui jalur Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman.

Sabda Nabi SAW, *Kebaikan itu adalah kebiasaan ('Aadah). Dan keburukan adalah keras kepala (Lajaajah):* Ath-Thabrani meriwayatkannya di dalam *Musnad Asy-Syaamiyyin.* (2215), Abu Nu'aim di dalam *Hilyatu Al Auliyaa'* (V/252) dan *Taarikh Ashbihaan* (I/345), Ibnu Abu 'Aashim di dalam *Ash-Shumtu* (100), Abu Syeikh di dalam *Al Amtsaal* (20). Dan Qudhaa'i di dalam *Musnad asy-Syihaab* (22) melalui berbagai jalur, dari Walid bin Muslim, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Sabda Nabi SAW: *"Kebaikan itu adalah kebiasaan ('Aadah)."* Al Manaawi berkata, "Kembalinya jiwa kepada kebaikan, dan tamaknya jiwa atas kebaikan lebih dikarenakan kefitrahan (manusia)."

Al Ghazali berkata, "Orang yang tidak mempunyai sifat dermawan misalnya, maka ia boleh dipaksa untuk menjadi dermawan. Hal ini agar ia dapat kembali kepada asal fitrahnya (sifat dermawan adalah fitrah setiap manusia). Begitu pun jika ada seseorang yang tidak bersikap rendah hati (Sombong), maka ia boleh dipaksa untuk kembali kepada sifat rendah hati. Demikian juga terhadap sifat-sifat lainnya yang dapat diobati dengan sifat kebalikannya hingga tujuan yang dimaksud berhasil. Seringkali masyarakat bangsa Arab menggunakan istilah *'Aadah* dalam menunjuk makna *khair* (kebaikan), kemudahan, dan kemanfaatan.

Sabda Nabi SAW: *Dan keburukan adalah keras kepala (Lajaajah)*: Di dalam keburukan terdapat penyakit, kesempitan, dan kesusahan. Adapun kata *Lajaaj* sering kali digunakan untuk menunjuk makna pengulangan sesuatu yang tersembunyi di dalam tabiat yang tercela tanpa memikirkan akibatnya. Pelakunya disebut *Lajuuj* (orang yang keras kepala), karena seakan-akan ia hendak menantang gelombang laut sedangkan gelombang itu sendiri adalah hal yang sangat membahayakan. Karena itulah Rasulullah SAW menghalangi mereka dari kebiasaan buruk seraya menyebutnya dengan istilah *Lajaajah*, dan membedakan penyebutan untuk kebiasaan yang baik dengan *'Aadah.*

Menyebutkan Anjuran bagi Seseorang untuk Bersyukur kepada Allah SWT, dengan Melaksanakan Ketaatan Melalui Anggota Tubuhnya, dan Bukan dengan Lisannya Saja

Hadits Nomor: 311

[٣١١] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عِلاَقَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْمُغِيْرَةَ بْنَ شُعْبَةَ، يَقُوْلُ: قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا تَوَرَّمَتْ قَدَمَاهُ، فَقِيْلَ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَتَفْعَلُ هَذَا وَقَدْ غَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ (أَفَلاَ أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا)

311. Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Basyar menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Ziyad bin 'Ilaqah menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Al Mughirah bin Syu'bah berkata, Nabi SAW melaksanakan shalat hingga kedua kaki beliau bengkak. Lalu beliau ditanya: Wahai Rasulullah SAW, mengapa engkau melakukan ini semua? sedangkan dosamu yang terdahulu maupun yang akan datang telah diampuni oleh Allah SWT? beliau balik bertanya: "*Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang pandai bersyukur?*."[7] [5:47]

---

[7] Sanadnya *shahih*. Ibrahim bin Basyar adalah Abu Ishaq Al Bashry. Ia termasuk *hafizh*. Abu Daud dan Nasa`i meriwayatkan hadits melalui jalurnya. Sedangkan periwayat di atasnya adalah *tsiqah*, dan termasuk para periwayat Syaikhani.

Abdurrazaq (4746), Humaidi (759), dan Ahmad (IV/251), mereka meriwayatkan dari Sufyan bin 'Uyaynah, dengan sanad ini.

Ahmad (IV/255) meriwayatkan dari Waki' dan Abdurrahman. Al Bukhari (4836) Pembahasan tentang tafsir ayat: *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."* (Qs. Al Fath [48]: 2), dari Shadaqah bin Fadhl. Muslim (2819) (80) Pembahasan tentang: "Sifat-sifat Orang Munafik, Bab: Berlebih – lebihan dalam ibadah dan ijtihad, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair. An-Nasa`i (III/219) Pembahasan tentang: Shalat malam, Bab Perbedaan Rasulullah SAW dan Aisyah RA dalam menghidupkan malamnya,

Menyebutkan Alasan yang Menyebabkan Rasulullah SAW Meninggalkan Beberapa Amal Shalih di Hadapan Orang-Orang

Hadits Nomor: 312

[٣١٢] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ مَوْهَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ تَقُوْلُ: (مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَبِّحُ سُبْحَةَ الضُّحَى)، وَكَانَتْ عَائِشَةُ تُسَبِّحُهَا، وَكَانَتْ تَقُوْلُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكَ كَثِيْرًا مِنَ الْعَمَلِ خَشْيَةَ أَنْ يَسْتَنَّ النَّاسُ بِهِ، فَيُفْرَضَ عَلَيْهِمْ

312. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Yazid bin Mauhab menceritakan kepada kami, ia berkata, Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa Aisyah, istri

---

dari Qutaibah bin Sa'id dan Muhammad bin Manshur. Ibnu Majah (1419) Pembahasan tentang: "Menegakkan Shalat, Bab Prihal Memanjangkan Berdiri dalam Shalat." dari Hisyam bin Ammar. Dan Baihaqi di dalam *As-Sunan* (III/16) melalui jalur Yusuf bin Ya'qub. Semua jalur ini bersumber dari Sufyan, dengan sanad yang sama dengan di atas. Ibnu Khuzaimah telah menshahihkan hadits ini pada hadits no. 1833.

Ahmad (IV/255), Al Bukhari (1130) Pembahasan tentang: Tahajjud, Bab Shalat Malam Rasulullah SAW, dan (6471) Pembahasan tentang: *Ar-Riqaq*, Bab Bersabar terhadap larangan – larangan Allah, dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VII/39) melalui jalur Mas'ar bin Kidam. Muslim (2819) (79), At-Tirmidzi (412) Pembahasan tentang: Shalat, Bab Prihal Ijtihad dalam Shalat, dan di dalam *Asy-Syamaa'il* (285), dan dari jalur Al Baghawi di dalam *Syarh as-Sunnah* (931) melalui jalur Abu Uwanah. Keduanya dari Ziyad bin 'Ilaqah, dengan sanad yang sama dengan di atas. Ibnu Khuzaimah menshahihkannya pada hadits no. 1182.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Aisyah, yang terdapat dalam kitab Ahmad (VI/115), Al Bukhari (4837), Muslim (2820), Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VII/39), dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (VIII/289)

Dan dari Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Ibnu Khuzaimah di dalam *shahih* (1184), dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (VII/205)

Rasulullah SAW, berkata, "Rasulullah SAW tidak pernah mengerjakan shalat sunah dhuha". Namun Aisyah mengerjakannya. Ia lalu berkata, " Sungguh, Rasulullah SAW meninggalkan banyak sekali suatu amal shalih, yang disebabkan ketakutan beliau jika amal shalih itu diikuti oleh orang-orang, maka amal shalih itu menjadi wajib atas mereka."[8] [5: 14]

---

[8] Sanadnya *shahih*. Yazid bin Mauhab adalah Yazid bin Khalid bin Yazid bin Abdullah bin Mawhab, *tsiqah*. Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah meriwayatkan darinya. Periwayat diatasnya termasuk dari periwayat-periwayat Syaikhani, *tsiqah*. Al-Laits adalah Ibnu Sa'ad. Dan Uqail-dengan men*dhommah*kan huruf *'ain*nya, sedangkan Ibnu Khalid bin 'Aqil mem*fathah*kan huruf *'ain*nya.

Ahmad (VI/223) dari Hujjaj, dari Al-Laits bin Sa'ad, dengan sanad ini.

Ibnu Abu Syaibah (II/406), Ahmad (VI/169-170), dan Abu Awanah (II/267) melalui jalur Ibnu Juraij. Abdur-Razaq (4867), Ahmad (VI/33-34, 168), Abu Awanah (II/267), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (II/49) melalui jalur Ma'mar. Ahmad (VI/86) melalui jalur Syu'aib. Ketiga jalur tersebut dari Az-Zuhri, dengan sanad ini.

Ucapan Aisyah, "Rasulullah SAW tidak pernah mengerjakan shalat sunah dhuha. Sedangkan aku tetap mengerjakannya." Ibnu Abu Syaibah (II/406), Ahmad (VI/177, 209-210, 215), dan Al Bukhari (1177) Pembahasan tentang: Tahajjud, Bab Pembolehan Meninggalkan Shalat Dhuha, melalui jalur Ibnu Abu Dzi`bi, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ad-Darimi (I/339) melalui jalur Al Auza'i, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama dengan di atas, dengan lafazh *ma shalla Rasulullah SAW subhatadh Dhuha fi safari wa la hadhari* (Rasulullah SAW tidak pernah mengerjakan shalat sunah dhuha, baik pada saat bepergian atau saat berada di rumah).

Penulis akan mencantumkan setelah ini hadits yang melalui jalur Malik, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama dengan di atas, dan akan di *takhrij*.

Sungguh telah datang sebuah hadits dari Aisyah RA yang berbeda dengan hadits di atas. Penulis akan mencantumkan hadits tersebut pada hadits no. 2527, melalui jalur Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah, apakah Nabi SAW mengerjakan shalat dhuha? Ia menjawab, "Tidak pernah, kecuali saat beliau datang dari perjalanannya." Dan Penulis akan mencantumkan hadits no. 2529 melalui jalur Mu'adzah, bahwa ia bertanya kepada Aisyah, "Berapa rakaatkah shalat dhuha yang Rasulullah SAW kerjakan?" Aisyah menjawab, "Empat rakaat." Dan beliau menambahkan raka'at shalat beliau sebanyak yang ia kehendaki.

Pada riwayat pertama, terhadap hadits yang telah dicantumkan penulis di sini, menunjukkan Aisyah sama sekali tidak pernah melihat Rasulullah SAW mengerjakan shalat dhuha. Pada riwayat kedua menunjukkan pembatasan ketidakpernahan shalat dhuha selain saat datang dari perjalanannya. Sedangkan pada riwayat ketiga menunjukkan Aisyah benar-benar mengetahui Rasulullah SAW mengerjakan shalat dhuha.

Untuk menyikapi hal tersebut, Al Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Al Fath* (III/56): Ulama berbeda pendapat mengenai sikap ini: Ibnu Abdul Barri dan segolongan ulama lainnya berpendapat mengunggulkan riwayat pertama, sesuai yang telah disepakati oleh Syaikhani, bukan oleh Muslim sendiri. Mereka yang mengunggulkan riwayat kedua berpendapat, "Sesungguhnya tidak melihatnya Aisyah atas shalat dhuha yang dikerjakan Rasulullah SAW bukan berarti menunjukkan bahwa beliau tidak pernah melakukannya. Maka datanglah sahabat yang lain untuk menetapkan (shalat dhuha) ini. Ulama lainnya berpendapat dengan menyatukan kedua pendapat tersebut.

Al Baihaqi berkata, "Menurutku, yang dimaksud dengan kata *maa ra`aituhu subhahaa."* (aku tidak pernah melihat beliau shalat dhuha) adalah tidak pernah melihatnya melakukan shalat dhuha secara terus menerus. Dan yang dimaksud dengan kata *wainnii la`usabbihuhaa* (dan sungguh aku mengerjakan shalat dhuha) adalah Aisyah mengerjakan shalat dhuha secara terus menerus, bukan hanya sesekali saja. Kelanjutan dan keseluruhan hadits jelas menunjukkan hal ini, ketika Aisyah berkata, "Dan jika Rasulullah SAW meninggalkan suatu amalan, sedang beliau cinta dengan amalan tersebut, hal itu dikarenakan ketakutannya terhadap orang-orang yang ikut mengerjakan amal itu dan kemudian amal tersebut menjadi sebuah kewajiban atas mereka."

Ada pendapat dari Ibnu Umar mengenai kepastian bid'ahnya shalat dhuha. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dengan sanad yang *shahih*, dari Al Hakam bin Al A'raj, dari Al A'raj, ia berkata, Aku bertanya kepada Ibnu Umar tentang shalat dhuha? Ibnu Umar menjawab: "(Shalat dhuha) adalah *bid'ah* yang baik." Al Bukhari meriwayatkan (1175) dari Taubah bin Mauraq, ia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Umar RA, Apakah engkau mengerjakan shalat dhuha?" ia menjawab, "Tidak." Aku bertanya lagi, "Bagaimana dengan Umar (ayahmu)?" ia menjawab, "Tidak." Aku bertanya, "Bagaimana dengan Abu Bakar?" Ia menjawab, "Tidak." Kemudian aku bertanya lagi, "Bagaimana dengan Nabi SAW?" ia menjawab, "Tidak."

Al Hafizh berkata, "Sa'id bin Manshur meriwayatkan dengan sanad yang *shahih* dari Mujahid, dari Ibnu Umar, bahwa ia berkata, "Sesungguhnya shalat dhuha itu adalah perkara baru yang dulu Nabi SAW tidak pernah mengerjakannya (*bid'ah*). Dan hal itu sebaik-baik perkara yang mereka adakan."

Al Hafizh berkata, "Kesimpulannya, tidak ada di dalam hadits-hadits (riwayat) Ibnu Umar yang menolak pelaksanaan shalat dhuha. Karena riwayat tiadanya shalat dhuha yang pernah dilakukan itu didasari atas tidak melihatnya Ibnu Umar, bukan atas dasar tidak pernahnya shalat dhuha itu dikerjakan. Atau perkara yang meniadakannya adalah dari sifat tertentu, sebagaimana pada penjelasan atas hadits Aisyah." (*Al Fath*: III/53)

Menyebutkan Alasan yang Menyebabkan Rasulullah SAW Meninggalkan Sebagian Ketaatan-Ketaatan

Hadits Nomor: 313

[٣١٣] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيسَ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: (كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَدَعُ الْعَمَلَ، وَهُوَ يُحِبُّ أَنْ يَعْمَلَ بِهِ، خَشْيَةَ أَنْ يَعْمَلَ بِهِ النَّاسُ، فَيُفْرَضَ عَلَيْهِمْ)

313. Al Husain bin Idris Al Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Az-Zuhri bin Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa ia berkata, "Rasulullah SAW meninggalkan suatu amalan, sedang beliau cinta dengan amalan tersebut, hal itu dikarenakan ketakutannya terhadap orang-orang yang ikut mengerjakan amal itu dan kemudian amal tersebut menjadi kewajiban atas mereka."[9] [5: 29]

---

[9] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Al Baghawi meriwayatkan hadits ini di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1004) melalui jalur Ahmad bin Abu Bakar, dengan sanad ini.

Hadits ini ada di dalam *Al Muwaththa`* (I/166-167) Pembahasan tentang: Shalat Dhuha. Dan dari jalur Malik; Ahmad (VI/178), Al Bukhari (1128) Pembahasan tentang: Tahajjud, Bab: Anjuran Nabi SAW kepada umatnya tentang shalat malam dan shalat sunnah lainnya tanpa mewajibkannya kepada mereka. Muslim (718) Pembahasan tentang: Musafir dianjurkan untuk shalat Dhuha, Abu Daud (1293) Pembahasan tentang: Shalat, Bab: shalat Dhuha, Abu Awanah (II/267). Dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (III/50).

Dan telah dicantumkan sebelumnya hadits melalui jalur Uqail bin Khalid Al Aily, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama. (Silahkan diperiksa kembali).

Menyebutkan Khabar Wajibnya Seseorang untuk Bersyukur kepada Allah SWT dengan Seluruh Anggota Badannya atas Nikmat-Nya, Terlebih Jika Nikmat Itu Berupa Kesembuhan dari Penyakit yang Dideritanya

Hadits Nomor: 314

[٣١٤] أَخْبَرَنَا أَبُوْ يَعْلَى، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوْخَ، حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: (إِنَّ ثَلاَثَةً فِي بَنِي إِسْرَائِيْلَ أَبْرَصَ وَأَقْرَعَ وَأَعْمَى، فَأَرَادَ اللهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا، فَأَتَى الْأَبْرَصَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟، قَالَ: لَوْنٌ حَسَنٌ، وَجِلْدٌ حَسَنٌ، قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟، قَالَ: الْإِبِلُ، فَمَسَحَهُ، فَذَهَبَ عَنْهُ، وَأُعْطِيَ نَاقَةً عُشَرَاءَ، فَقَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيْهَا، قَالَ: وَأَتَى الْأَقْرَعَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟، قَالَ: شَعْرٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي هَذَا الَّذِي قَدْ قَذِرَنِي النَّاسُ، قَالَ: فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ، وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا، قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟، قَالَ: الْبَقَرُ، قَالَ: فَأُعْطِيَ بَقَرَةً حَافِلَةً، قَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيْهَا، قَالَ: وَأَتَى الْأَعْمَى، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟، قَالَ: أَنْ يَرُدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِي فَأُبْصِرَ بِهِ النَّاسَ، فَمَسَحَهُ فَرَدَّ اللهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ، قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟، قَالَ: الْغَنَمُ، قَالَ: فَأُعْطِيَ شَاةً وَالِدًا، وَأُنْتِجَ هَذَانِ، وَوَلَّدَ هَذَا، فَكَانَ لِهَذَا وَادٍ مِنَ الْإِبِلِ، وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ الْبَقَرِ، وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ الْغَنَمِ، قَالَ: ثُمَّ أَتَى الْأَبْرَصَ فِي صُوْرَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِيْنٌ وَابْنُ سَبِيْلٍ انْقَطَعَتْ بِيَ الْحِبَالُ فِي سَفَرِي، فَلاَ بَلاَغَ

بِيَ الْيَوْمَ إِلاَّ بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ، وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ وَالْمَالَ، بَعِيرًا أَتَبَلَّغُ بِهِ فِي سَفَرِي، فَقَالَ: الْحُقُوقُ كَثِيرَةٌ، فَقَالَ: كَأَنِّي أَعْرِفُكَ، أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْذَرُكَ النَّاسُ، فَقِيرًا فَأَعْطَاكَ اللهُ الْمَالَ ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا وَرِثْتُ هَذَا الْمَالَ كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا، فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ، قَالَ: ثُمَّ أَتَى الْأَقْرَعَ فِي صُورَتِهِ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا، قَالَ لِهَذَا، فَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ هَذَا، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا، فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ وَأَتَى الْأَعْمَى فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِينٌ وَابْنُ سَبِيلٍ انْقَطَعَتْ بِيَ الْحِبَالُ فِي سَفَرِي، فَقَالَ: قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللهُ عَلَيَّ بَصَرِي، فَخُذْ مَا شِئْتَ، وَدَعْ مَا شِئْتَ، فَوَاللهِ لاَ أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ شَيْئًا أَخَذْتَهُ للهِ، فَقَالَ: أَمْسِكْ مَالَكَ، فَإِنَّمَا ابْتُلِيتُمْ فَقَدْ رُضِيَ عَنْكَ، وَسُخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ)

314. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Syaiban bin Farrukh menceritakan kepada kami, Hammam bin Yahya menceritakan kepada kami, Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Amrah menceritakan kepadaku, bahwa Abu Hurairah menceritakannya, ia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Ada tiga orang dari Bani Israel, salah seorang dari mereka ditimpa penyakit kusta, seorang lagi berpenyakit rambut rontok dan orang yang ketiga buta. Maka Allah SWT telah menguji ketiga-tiganya dengan mengutus kepada mereka seorang Malaikat. Kemudian malaikat tersebut mendatangi orang yang berpenyakit kusta dan bertanya kepadanya Apakah yang paling engkau sukai? Orang itu menjawab: Warna yang indah serta kulit yang baik.*[10]

[10] Muslim menambahkan: *dan sembuh dari kotoran yang menyebabkan manusia memandang jelek kepadaku (penyakit kusta). Maka Malaikat tersebut mengusapnya*

Malaikat bertanya lagi: Harta apakah yang paling engkau sukai? Dia menjawab: Unta. Maka dia diberikan unta yang mengandung sepuluh bulan.[11] *Orang itu lalu mendoakannya:* baarakallaahu laka fiiha *(semoga Allah SWT memberkatimu terhadap sesuatu yang telah engkau perbuat).*

Rasulullah SAW bersabda, *Kemudian Malaikat tersebut telah datang menemui orang yang berpenyakit rambut rontok lalu . bertanya: Apakah yang paling engkau sukai? Dia menjawab: Rambut yang elok dan sembuh dari penyakit yang menyebabkan manusia memandang jelek kepadaku.* Rasulullah SAW bersabda, *"Malaikat lalu mengusapnya (tempat sakit) lalu hilanglah penyakitnya dan diberikan rambut yang baik. Malaikat bertanya lagi: Harta apakah yang paling engkau sukai? Dia menjawab: "Lembu. Maka dia diberikan seekor lembu yang sedang mengandung." Orang itu lalu mendoakannya: baarakallaahu laka fiiha* (semoga Allah SWT memberkatimu terhadap sesuatu yang telah engkau perbuat).

Rasulullah SAW bersabda, *"Kemudian malaikat tersebut mendatangi pula seorang yang buta lalu bertanya: Apakah yang paling engkau sukai? Dia menjawab: Aku ingin Allah SWT mengembalikan penglihatanku agar aku dapat melihat. Malaikat mengusap matanya, maka Allah SWT mengembalikan penglihatannya. Malaikat itu bertanya lagi: Harta apakah yang amat engkau sukai? Dia menjawab, "Kambing biri-biri.* Rasulullah SAW bersabda, *maka dia diberikan seekor biri-biri yang telah melahirkan anak. Kemudian unta dan lembu (yang dimiliki oleh orang yang berpenyakit kusta dan yang berpenyakit rambut rontok) melahirkan*[12]. *Maka bagi lelaki yang*

(tempat sakitnya) lalu hilanglah penyakit itu (sembuh) dan diberi warna serta kulit yang baik.

[11] Kata *Al 'usyaraa'* , huruf *'ain* nya di *dhommahkan, Syin*nya di *fathahkan* dan di panjangkan. Artinya: unta yang sedang hamil 10 bulan mulai dari hari pejantan mengawininya.

[12] An-Nawawi berkata di dalam *Syarh Muslim* (XVIII/98): Riwayat seperti ini, yaitu yang menggunakan bahasa *wa 'untija*, dengan menggunakan *fi'il ruba'i*, adalah bahasa yang sangat jarang digunakan. Yang terkenal adalah riwayat yang

berpenyakit kusta telah memiliki satu lembah dari unta, bagi lelaki yang berpenyakit rambut rontok telah memiliki satu lembah dari lembu dan bagi lelaki yang buta telah memiliki satu lembah dari kambing biri-biri.

Nabi SAW bersabda, *"Kemudian Malaikat tersebut mendatangi lelaki yang berpenyakit kusta dengan jelmaan sebagaimana keadaan lelaki itu sebelumnya dan dia mengadu kepada lelaki tersebut: "Aku seorang lelaki miskin yang telah kehabisan bekal semasa aku bermusafir. Aku tidak mempunyai tempat untuk mengadu pada hari ini melainkan (pertama) kepada Allah SWT kemudian kepada engkau. Aku memohon dari mu demi Zat Yang telah memberikan kepadamu warna serta kulit yang baik dan juga harta seekor unta, untuk membantu aku agar aku dapat meneruskan perjalananku. Maka lelaki itu menjawab: "Aku mempunyai banyak tanggungan (yang menyebabkan aku tidak bisa memberikannya kepadamu)." Malaikat itu berkata kepadanya: "Aku rasa aku mengenalimu. Bukankah engkau dahulu berpenyakit kusta dan manusia memandang jelek kepadamu? (bukankah engkau) Seorang yang fakir lalu Allah SWT mengaruniakan kepadamu (harta)?" Lelaki itu menjawab, "Aku*

---

menggunakan kata *nutija*, dengan menggunakan *fi'il tsulatsi*. Adapun yang menceritakan dua bahasa ini adalah Al Akhfasy.

Al Hafizh berkata di dalam *Al Fath* (VI/502): Kata *'untija* seperti ini adalah *syadz* (aneh). Yang terkenal dalam bahasa adalah *nutijat an-naqah* (unta telah melahirkan), dan *nataja ar-rajulu an-naqata* (seseorang mengawini Unta agar dapat hamil) maksudnya: seseorang yang membawa unta betina untuk dikawinkan dengan unta jantan. Pernah juga di dengar kalimat *'untijat Al Farasu* (kuda telah melahirkan), jika kuda itu telah melahirkan maka ia di sebut *natuuj*

Dan di dalam *Syarah Qamus*, *nutija (nutijat an-naqah) wa al-farsu* (unta dan kuda telah melahirkan). Tsa'lab dan Al Jauhari menjelaskan: kata *nitjan* dan *nitaajan*, dengan meng*kasrah*kan. Sedang kata *'untijat*, dengan di *dhommah*kan, menunjuk pada unta atau kuda yang telah melahirkan.

Sebagian ulama mengatakan: "Kata *nutijat* adalah kata yang jarang digunakan." Dari Ibnu Al A'raby, ia berkata, *nutijatil farsu wan naaqatu*: *waladat*, kata *untijat* berarti 'dekat dengan masa kelahiran'. Keduanya (*nutija* dan *untijat*) menggunakan *fi'il majhul* atau *fi'il* yang *fa'il*nya tidak disebut. Ia juga berkata, saya tidak pernah mendengar kata *natajat* dan *antajat*, menggunakan *shighot fi'il ma'lum*.

mewarisi harta ini dari warisan orang tuaku.[13] *" Malaikat itu berkata, "Sekiranya kamu berdusta, maka (mudah-mudahan) Allah akan menjadikan keadaan kamu sebagaimana keadaan sebelum ini."*

Rasulullah SAW bersabda, *"Kemudian Malaikat tersebut mendatangi pula orang yang berpenyakit rambut rontok seperti lelaki tadi dan bertanya seperti dia bertanya kepada lelaki berpenyakit kusta, keadaannya sama seperti yang berlaku ketika Malaikat tersebut meminta dari lelaki yang berpenyakit kusta. Malaikat berkata, "Sekiranya kamu berdusta, maka (mudah-mudahan) Allah SWT akan menjadikan keadaan kamu sebagaimana kamu sebelum ini."*

Kemudian Malaikat itu mendatangi pula lelaki yang buta dengan menjelma sebagai seorang yang buta lalu mengadu: "Aku seorang lelaki pengembara yang miskin. Tali untuk penunjuk jalanku putus saat dalam perjalanan. Lelaki itu berkata, Aku sebelum ini adalah seorang yang buta, Allah SWT telah mengembalikan penglihatanku, oleh itu ambillah apa yang engkau inginkan dan tinggalkan apa yang engkau tidak inginkan. Demi Allah SWT, aku tidak akan mencegah dan mengungkit kembali pemberianku kepada kamu untuk mengambil apa yang engkau kehendaki karena Allah SWT. Malaikat berkata, "Jagalah hartamu. Sesungguhnya kamu semua telah diuji oleh Allah SWT. Allah SWT telah meridhai kamu dan membenci dua orang Sahabatmu."[14] [3: 6]

---

[13] Al Aini berkata, makna kata ini adalah "Aku mewarisi semua harta ini dari ayah dan kakekku." Kata ini menunjukkan keadaan dimana masing-masing dari mereka (bapak-ibu dan kakek-nenek) adalah para orang tua atau pendahulunya. Yaitu: "Yang tua mewarisi dari yang lebih tua."

[14] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Syaiban bin Farrukh termasuk periwayat Muslim, *tsiqah*. Setelahnya juga *tsiqah*.

Muslim (2964) (10) Pembahasan tentang: Zuhud dan Ar-Riqaq, dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VII/219), dari Syaiban bin Farrukh, dengan sanad ini.

Al Bukhari (3464) Pembahasan tentang: Hadits – hadits para Nabi, Bab Hadits orang berpenyakit kusta, buta, dan berambut rontok dari bani Israel, dan (6653) Pembahasan tentang: Sumpah dan Nadzar, Bab jangan berkata atas izin Allah dan engkau, dan jangan berkata demi Allah dan Demi engkau, melalui jalur Amr bin

Menyebutkan Khabar bahwa Allah SWT Memberikan Pahala Orang yang Berpuasa, yang Sabar, kepada Orang yang Tidak Berpuasa Jika Ia Bersyukur Kepada-Nya

Hadits Nomor: 315

[٣١٥] أَخْبَرَنَا بَكْرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ سَعِيْدٍ الْعَابِدُ الطَّاحِي بِالْبَصْرَةِ، حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ) قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ: شُكْرُ الطَّاعِمِ الَّذِي يَقُوْمُ بِإِزَاءِ أَجْرِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ: هُوَ أَنْ يَطْعَمَ الْمُسْلِمُ، ثُمَّ لاَ يَعْصِي بَارِيْهِ، يُقَوِّيْهِ، وَيُتِمُّ شُكْرَهُ بِإِتْيَانِ طَاعَاتِهِ بِجَوَارِحِهِ، لأَنَّ الصَّائِمَ قَرَنَ بِهِ الصَّبْرُ لِصَبْرِهِ عَنِ الْمَحْظُوْرَاتِ، وَكَذَلِكَ قَرَنَ بِالطَّاعِمِ الشُّكْرُ، فَيَجِبُ أَنْ يَكُوْنَ هَذَا الشُّكْرُ الَّذِي يَقُوْمُ بِإِزَاءِ ذَلِكَ الصَّبْرِ يُقَارِبُهُ أَوْ يُشَاكِلُهُ، وَهُوَ تَرْكُ الْمَحْظُوْرَاتِ عَلَى مَا ذَكَرْنَاهُ

315. Bakar bin Ahmad bin Sa'id[15] -seorang ahli ibadah, keturunan Thahiyah di Bashrah, mengabarkan kepada kami, Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah,

---

'Ashim dan Abdullah bin Raja'. Keduanya dari Hamam bin Yahya, dengan sanad ini.

[15] Demikian dalam kitab *Al Ihsan* dan *At-Taqaasim. Sa'dawiyah* juga terdapat dalam kitab *Al Ansab* dan *Mu'jam Ash-Shaghir* karya Ath-Thabrani (I/111). Lafazh *Ath-Thaahi* dengan menggunakan huruf *tha'*, dan diakhirnya huruf *ha*. Kata ini dihubungkan pada Bani Thaahiyah, yaitu suatu suku yang tinggal di Bashrah. Kata *Thaahiyah* adalah nama kabilah dari *Uzud* yang menetap di sana. Maka dihubungkanlah mereka dengan sebutan *Bani Thaahiyah*. (kitab *Al Ansab* VIII/169, dan kitab *Al-Lubab* II/267).

ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *"Orang makan (tidak berpuasa) yang bersyukur sejajar dengan orang puasa yang sabar.*[16]

---

[16] Para periwayatnya *tsiqah*, akan tetapi hadits ini *munqathi*. Al Hafizh berkata di dalam Al Fath (IX/582): Ibnu Hibban meriwayatkan hadits ini di dalam kitab *Shahih*nya, dari riwayat Mu'tamir bin Sulaiman, dari Ma'mar, dari Sa'id Al Maqburi, dengan sanad yang sama dengan di atas. Akan tetapi, dalam riwayat ini terdapat keterputusan sanad yang samar atas Ibnu Hibban. Kami telah meriwayatkannya di dalam *Musnad* Musaddad, dari Mu'tamir, dari seorang bani Ghiffar, dari Al Maqburi. Seperti itu juga Abdurrazaq meriwayatkan hadits ini di dalam kitab *Jami'* nya, dari Ma'mar. Adapun seseorang dari bani Ghiffar itu adalah Ma'in bin Muhammad Al Ghiffari -seperti yang penulis duga- oleh karena masyhurnya hadits ini melalui jalannya.

Penulis berkata, Riwayat Abdurrazaq terdapat di dalam kitab *Mushannif*nya, hadits no. 19573, dari Ma'mar, dari seseorang suku Ghiffar, bahwa ia mendengar Sa'id Al Maqburi, ia bercerita dari Abu Hurairah. Dan dari jalur Abdurrazaq; Ahmad (II/283), Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (IV/306), dan Al Baghawi di dalam *Syarah Sunnah* (2832).

Adapun penjelasan untuk Ma'in bin Muhammad Al Ghiffari ada pada keterangan hadits yang telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2486) Pembahasan tentang: Sifat Kiamat, melalui jalur Muhammad bin Ma'in bin Muhammad Al Ghiffari. Hakim (IV/136), Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (IV/306) melalui jalur Umar bin Ali Al Maqdumi, keduanya dari Ma'in bin Muhammad Al Ghiffari, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah. Dan Hakim menshahihkannya. Adz-Dzahabi mencocokkannya. Sedangkan At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*. Akan tetapi, At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Sa'id Al Maqburi, sedangkan (sanad) ini keliru. Sebab Ma'in bin Muhammad hanya meriwayatkan dari Sa'id Al Maqburi, bukan dari ayahnya, sebagaimana terdapat dalam *Tuhfatu Al Asyraf* (IX/499) dan Tahdzib Al Kamal.

Ibnu Majah (1764) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Seseorang yang Mengatakan Orang Yang Tidak Berpuasa Sejajar dengan Orang Puasa yang Sabar Jika Ia Bersyukur, melalui jalur Muhammad bin Ma'in bin Muhammad Al Ghiffari, dan Abdullah bin Abdullah Al Umawi. Al Hakim (I/422-423) melalui jalur Umar bin Ali Al Maqdumi. Ketiga jalur tersebut melalui Ma'in bin Muhammad, dari Hanzalah bin Ali As-Sadusi, dari Abu Hurairah.

Perhatian!

Telah terjadi salah cetak dalam kitab Ibnu Majah, seperti berikut: "Ya'qub bin Humaid bin Kasib menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ma'in menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abdullah bin Abdullah Al Umawi, dari Ma'in bin Muhammad....Teks ini salah. Yang benar adalah: "Dan dari Abdullah bin Abdullah Al Umawi." Ada huruf *wawu* (dan) yang hilang sebelum kata *'an* (dari) Abdullah bin Abdullah Al Umawi. Sebab ia adalah guru kedua bagi Ya'qub bin Humaid, sebagaimana yang tertulis di dalam "*Tuhfah Al Asyraf*" (IX/337) hadits no. 12294.

Al Hafizh berkata, Ibnu Khuzaimah meriwayatkan hadits ini melalui riwayat Umar bin Ali, dari Ma'in bin Muhammad, dari Sa'id Al Maqbury, ia berkata, "Aku

Abu Hatim berkata, "Syukurnya orang makan yang dapat menandingi pahalanya orang puasa yang sabar adalah orang yang makan kemudian tidak maksiat kepada Allah SWT. (Dengan nikmat Allah SWT berupa makanan itu) ia dapat menjadi kuat dan dapat menyempurnakan rasa syukurnya dengan menjalani ketaatan kepada Allah SWT dengan anggota tubuhnya. Oleh karena orang yang berpuasa harus dibarengi dengan sabar terhadap perkara yang dilarang, demikian juga orang yang makan harus dibarengi dengan rasa syukur. Dengan demikian syukurnya orang yang makan, harus mendekati atau menyamai kesabaran orang yang puasa. Yaitu dengan

---

dan Hanzhalah bin Ali berada di Baqi' bersama Abu Hurairah, kemudian Abu Hurairah menceritakan kepada kami. Dan ini menjelaskan bahwa Ma'in bin Muhamamd membawa hadits itu dari Sa'id, kemudian ia membawanya kepada Hanzalah.

Aku berkata, "Adapun riwayat Umar bin Ali yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah adalah riwayat yang juga diriwayatkan oleh Al Hakim."(IV/136)

Al Bukhari telah men*ta'liq*kan hadits ini pada pembahasan: Makanan, bab 56. Ia berkata, "Bab tentang orang makan yang bersyukur seperti orang puasa yang sabar", hadits ini dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini sebagai hadits *Maushul* pada *At-Taarikh Al Kabir* (I/142-143), Ahmad (II/289), Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* (IV/136) melalui riwayat Sulaiman bin Bilal, dari Muhammad bin Abdullah bin Abu Hurrah, dari pamannya, yaitu Hakim bin Abu Hurrah, dari Salman Al 'Aghri, dari Abu Hurairah.

Telah terjadi perbedaan pendapat mengenai sanad di atas, yaitu atas Muhammad bin Abdullah bin Abu Hurrah. Maka Ahmad (IV/343), Ibnu Majah (1765), Ad-Darimi (II/95), dan Al Qudha'i di dalam kitab *Musnad Asy-Syihab* (264), meriwayatkan hadits ini melalui Abdul Aziz bin Muhammad Ad- Daraawardi, dari Muhammad bin Abdullah bin Abu Hurrah, dari pamannya, yaitu Hakim bin Abu Hurrah, dari Sinan bin Sannah Al Aslami Ash-Shahabi, dari Rasulullah SAW. Akan tetapi yang terdapat dalam kitab Ad-Darimi telah terjadi perbedaan, yaitu: dari Sinan bin Sanah, dari ayahnya. Dengan demikian ia menambahkan kata "ayahnya" dalam sanad ini. Tambahan ini telah menyendirikan Nu'aim bin Hamad. Sedangkan yang lainnya berbeda. Adapun hadits Sanan ini adalah merupakan kutipan pada hadits Abu Hurairah.

Abu Nu'aim meriwayatkan hadits ini di dalam kitab *Hilyatu Al Auliya'* (VII/142) melalui jalur Ishaq bin Al 'Anburi, dari Ya'la bin Ubaid, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Kesimpulan akhir berdasarkan sanad-sanad dan saksi di atas adalah hadits ini merupakan hadits *shahih*.

jalan meninggalkan perkara-perkara yang telah dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. [2:1]

Menyebutkan Khabar Wajibnya Seseorang Memenuhi Hak-Hak Dirinya dan Keluarganya di Samping Melakukan Ibadah-ibadah yang Sunnah.

Hadits Nomor: 316

[٣١٦] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْخَطَّابِ الْبَلَدِي الزَّاهِدُ، حَدَّثَنَا أَبُوْ جَابِرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيْلُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوْسَى، قَالَ: (دَخَلَت امْرَأَةُ عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُوْنٍ عَلَى نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَيْنَهَا سَيِّئَةَ الْهَيْئَةِ، فَقُلْنَ: مَا لَكِ، مَا فِي قُرَيْشٍ رَجُلٌ أَغْنَى مِنْ بَعْلِكِ، قَالَتْ: مَا لَنَا مِنْهُ شَيْءٌ ؟ أَمَّا نَهَارُهُ فَصَائِمٌ، وَأَمَّا لَيْلُهُ فَقَائِمٌ، قَالَ: فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْنَ ذَلِكَ لَهُ، فَلَقِيَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: (يَا عُثْمَانُ، أَمَّا لَكَ فِيَّ أُسْوَةٌ)، قَالَ: وَمَا ذَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فِدَاكَ أَبِيْ وَأُمِّي؟، قَالَ: (أَمَّا أَنْتَ فَتَقُوْمُ اللَّيْلَ وَتَصُوْمُ النَّهَارَ، وَإِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، صَلِّ وَنَمْ، وَصُمْ وَأَفْطِرْ)، قَالَ: فَأَتَتْهُمُ الْمَرْأَةُ بَعْدَ ذَلِكَ عَطِرَةً كَأَنَّهَا عَرُوْسٌ، فَقُلْنَ لَهَا: مَهْ، قَالَتْ: أَصَابَنَا مَا أَصَابَ النَّاسَ).

316. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al Khaththab Al Baladi Az-Zahid menceritakan kepada kami, Abu Jabir Muhammad bin Abdul Malik

menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, dari Abu Musa, dari Abu Darda`, dari Abu Musa, ia berkata, Istri Utsman bin Mazh'un datang menemui istri-istri Rasulullah SAW. Kami melihatnya dalam kondisi buruk rupa. Lalu istri-istri Rasulullah SAW bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi denganmu? bukankah engkau mempunyai seorang suami yang tidak tertandingi kekayaannya di suku Quraisy?" Ia menjawab, "Kami tidak memiliki sesuatu darinya. Siang hari ia berpuasa, sepanjang malam ia shalat." (hingga tidak mempunyai waktu lagi untuk kami). Abu Musa berkata, Kemudian Rasulullah SAW datang dan para istri beliau menceritakan tentang apa yang terjadi. Lalu Rasulullah SAW menemui Utsman bin Mazh'un dan bersabda kepadanya: *"Wahai Usman, apakah engkau tidak mencontohku?"* Ia menjawab, "Demi ayah dan Ibuku, bukan demikian wahai Rasul." Beliau lalu bersabda, *"Mengapa kamu selalu melaksanakan shalat sepanjang malam dan selalu berpuasa, padahal sesungguhnya keluargamu dan tubuhmu juga mempunyai hak atas dirimu. Shalat malam dan istirahatlah, puasa dan berbukalah."* Abu Musa berkata, kemudian (selang beberapa waktu) istri Utsman datang lagi menemui istri-istri Rasulullah SAW dalam keadaan sangat wangi seperti seorang pengantin baru. Mereka kemudian berkata kepadanya: "Ada apa denganmu?" Ia pun berkata, "Kami telah mendapati apa yang didapati oleh orang lain."[17] [3:11]

---

[17] Hadits *Hasan li Ghairihi.* Penulis menerangkan di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (IX/139), ia berkata, "Muhammad bin Al Khattab Al Baladi Az-Zahid meriwayatkan dari Al Mu`ammal bin Ismail, Abu Nu'aim, dan ulama hadits Kuffah. Abu Ya'la menceritakan kepada kami tentangnya. Sedangkan Abu Jabir Muhammad bin Abdul Malik diterangkan oleh penulis di dalam kitab Ats-Tsiqat" bahwa ia asalnya dari *Wasith.* Abu Hatim As Sajastani dan ulama Iraq meriwayatkan darinya. Abu Hatim berkata tentang sesuatu yang dijelaskan oleh anaknya di dalam "*Al Jarh wa Ta'dil*" (VIII/5) bahwa Abu Jabir Muhammad bin Abdul Malik bukanlah periwat yang kuat. Sedangkan periwayat lainnya termasuk *tsiqah.*

Ibnu Sa'ad mengeluarkan hadits ini di dalam "*Ath-Thabaqat*" (III/394-395) melalui dua jalur, dari Abu Ishaq, dari Abu Burdah, sebagai hadits *mursal.*

Al Haisyami menurunkan hadits ini di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (IV/301-302). Ia berkata, Abu Ya'la dan Ath Thabrani meriwayatkan hadits ini dengan berbagai sanad. Sebagian sanad-sanad Ath Thabrani berisi periwayat-periwayat yang *tsiqah.*

Menyebutkan Perlawanan terhadap Orang yang Mengingkari Sunnah Nabi SAW

Hadits Nomor: 317

[٣١٧] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمَدَانِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيُّ، حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، أَخْبَرَنِيْ حُمَيْدٌ الطَّوِيْلُ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُوْلُ: جَاءَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوْتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْأَلُوْنَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أُخْبِرُوْا كَأَنَّهُمْ تَقَالُّوْهَا، فَقَالُوْا: وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ ؟، قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ الْآخَرُ: أَنَا أَصُوْمُ الدَّهْرَ وَلَا أُفْطِرُ، وَقَالَ الْآخَرُ: أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ وَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا، فَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: (أَنْتُمُ الَّذِي قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا ؟ أَمَا وَاللهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلّٰهِ، وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُوْمُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ).

317. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ismail Al Bukhari menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Maryam menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far bin Abu Katsir menceritakan kepada kami, Humaid Ath Thawil mengabarkan kepadaku, bahwa ia pernah mendengar Anas bin Malik berkata, "Ada tiga orang laki-laki datang berkunjung ke rumah istri-istri Rasulullah SAW bertanya tentang ibadah beliau. Setelah diterangkan kepada mereka, kelihatan bahwa mereka menganggap apa

---

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Aisyah, pada hadits no. 9 yang lalu.

yang dilakukan Nabi SAW itu terlalu sedikit. Mereka berkata, "Kita tidak dapat disamakan dengan Nabi SAW. Semua dosa beliau yang telah lalu dan yang akan datang telah diampuni Allah SWT." Salah seorang dari mereka berkata, "Bagiku, aku akan selalu shalat sepanjang malam." Orang kedua berkata, "Aku akan berpuasa setiap hari, tanpa pernah berbuka". Orang ketiga berkata, "Aku tidak akan pernah mendekati wanita, dan aku tidak akan menikah selama-lamanya." Setelah itu Rasulullah SAW datang. Beliau bersabda, *"Kamu yang*[18] *berkata*[19] *begini dan begitu? Demi Allah, aku lebih takut dan lebih bertakwa kepada Allah SWT dibandingkan dengan kalian. Tetapi aku tetap berpuasa dan berbuka. Aku shalat malam dan tidur. Dan aku pun menikah. Barangsiapa yang tidak mau mengikuti sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku."*[20] [3: 11]

[18] Seperti ini teks aslinya, yaitu dengan *hazfu An-Nun* (membuang *nun*) pada kata *alladzi.*

Dan yang baik adalah menggunakan lafazh *alladzina*, sebagaimana pada semua sumber-sumber *takhrij.*

[19] Seperti ini teks aslinya. Di dalam kitab *shahih Al Bukhari* pun sama. Sebenarnya (lebih tepat) dikatakan *qaluu*, yang *dhomir wawu jama'ah ghaib* nya kembali kepada *isim maushul (alladziina).* Hal serupa juga terjadi pada perkataan Ali RA, *"Anaa Alladzii* samatnii *ummii Haidarah."* Lihat kitab *Al Khazanah* (II/23)

Di dalam riwayat Muslim dan Ahmad: Kemudian kabar tersebut sampai kepada Rasulullah SAW. Beliau lantas bertahmid memuji Allah SWT setelah mendengarnya. Lalu beliau bersabda, *"Bagaimana keadaan orang-orang yang mengatakan begini dan begitu."* Al Hafizh berkata, Rasulullah SAW tidak menggunakan bahasa yang langsung menunjuk orang-orang yang mengatakan seperti itu karena Ar-Riqaqan beliau kepada mereka dan untuk menutupi cela mereka.

[20] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Hadits ini terdapat dalam *shahih Al Bukhari* (5063) Pembahasan tentang: Nikah, Bab: Anjuran Menikah.

Penulis mencantumkan hadits ini pada hadits no. 14 melalui jalur Hamad bin Salmah, dari Tsabit, dari Anas. Lihatlah *takhrij* nya.

Menyebutkan Prihal Jihad Sunnah dan Ketaatan Seseorang terhadap Orang Tuanya

Hadits Nomor: 318

[٣١٨] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنُ أَبِي غَيْلاَنَ، أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، أَخْبَرَنِي حُبَيْبُ بْنُ أَبِي ثَابِت، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ وَهُوَ السَّائِبُ بْنُ فَرُّوْخَ الشَّاعِرُ الْمَكِّي، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرُو، يَقُوْلُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ، فَقَالَ: (أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟)، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: (فَفِيْهِمَا فَجَاهِدْ).

318. Umar bin Ismail bin Abu Ghailan mengabarkan kepada kami, Ali bin Al Ja'di[21] mengabarkan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami, Hubaib bin Abu Tsabit mengabarkan kepadaku, ia berkata, aku mendengar Abu Al Abbas, yakni As-Sa`ib bin Farrukh Asy-Sya'ir Al Makki, berkata, aku mendengar Abdullah bin Amru berkata, "Seorang lelaki menghadap Nabi SAW untuk meminta izin untuk berjihad. Beliau kemudian bertanya, *"Apakah kedua orang tuamu masih hidup?"* Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, *"Maka berjihadlah pada keduanya."*[22] [1:2]

---

[21] Hadits ini didapatkan pada catatan pinggir kitab dengan tulisan yang kecil. Guru penulis menghapusnya beserta catatan yang menyertainya. Kemudian aku memperbaikinya dari kitab *At-Taqasim wa Al Anwa'* (I/lembar 99)

[22] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Bukhari. Ali bin Al Ja'di; Al Bukhari meriwayatkan darinya. Dan periwayat lainnya adalah *tsiqah* menurut syarat Syaihkani.

Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (2638) melalui jalur Abu Al Qasim Al Baghawi, dari Ali bin Al Ja'di, dengan sanad ini.

Ath-Thayalisi (2254) dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Ahmad (II/188) dari Muhammad bin Ja'far, dan (II/193,197, 221) dari Affan dan Bahza, Al Bukhari (3004) Pembahasan tentang: jihad, Bab: Jihad Dengan Restu Kedua Orang Tua dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IX/25) melalui jalur Adam bin Abu Iyas. Muslim (2549) Pembahasan tentang: Berbuat Kebajikan dan

Menyebutkan Penjelasan Kebolehan bagi Seseorang untuk Menampakkan Karunia Allah SWT berupa Taufiq (Petunjuk) dan Kesanggupan dalam Melakukan Ketaatan, Jika Memang Ditujukan untuk Memberi Teladan, Bukan karena Ingin Dipuji oleh Orang

Hadits Nomor: 319

[٣١٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ مَوْلَى ثَقِيْفٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّارُ، حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيْرَةِ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: وَجَدَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أَصْبَحَ قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ أَثَرَ الْوَجَعِ عَلَيْكَ بَيِّنٌ، قَالَ: (إِنِّي عَلَى مَا تَرَوْنَ، قَرَأْتُ الْبَارِحَةَ السَّبْعَ الطُّوَلَ)

319. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim *maula* Tsaqif mengabarkan kepada kami, Al Hasan bin Ash-Shabbah Al Bazzar menceritakan kepada kami, Mu`ammal bin Ismail menceritakan kepada kami, dari

---

Silaturrahim, Bab: Bakti Kepada Orang Tua, melalui jalur Mu'adz bin Mu'adz Al Anbari. Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (2637) melalui jalur Abdurrahman bin Mahdi dan Muhammad bin Abu Adi serta Hujjaj bin Muhammad. Semuanya dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Al Bukhari (5972) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Seseorang Tidak Diperbolehkan Berjihad Kecuali Dengan Restu Kedua Orang Tua dari Musaddad, Muslim (2549), An-Nasa`i (VI/10) Pembahasan tentang: Jihad, Bab: *Rukhshah* (keringanan) Untuk Tidak Ikut Berjihad Bagi Siapa Saja Yang Masih Memiliki Orang Tua, dari Muhammad bin Al Mutsanna, At-Tirmidzi (1671) Pembahasan tentang: Jihad, Bab: Barangsiapa Yang Berperang dan Meninggalkan Orang Tuanya, dari Muhammad bin Basyar. Ketiganya dari Yahya bin Sa'id Al Qathan, dari Syu'bah dan Syufyan Ats- Tsauri, dari Hubaib bin Abu Tsabit, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Penulis akan mencantumkan hadits ini di no. 420 melalui jalur Sufyan Ats Tsaury, dari Hubaib, dengan sanad yang sama, silahkan diperiksa.

Al Humaidi (585), Ahmad (II/165, 193). Muslim (2549) (6), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IX/25) melalui jalur Mas'ar dan Al A'masy, dari Hubaib bin Abu Tsabit, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Sulaiman bin Al Mughirah, Tsabit menceritakan kepada kami, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW merasa sakit. Maka ketika pagi datang, beliau ditanya, "Wahai Rasulullah SAW, efek rasa sakit yang sedang engkau derita ini sungguh sangat nampak." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku memang dalam kondisi seperti yang kalian lihat sekarang. Kemarin aku membaca tujuh surat-surat Al Qur`an yang panjang.*[23] [5:47]

Menyebutkan Prihal Seseorang yang Mengerjakan Ibadah-Ibadah Sunah untuk (Tidak Melupakan) Memberikan Hak untuk Diri dan Keluarganya

Hadits Nomor: 320

[٣٢٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عُمَيْسٍ، عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آخَى بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِى الدَّرْدَاءِ، قَالَ فَجَاءَ سَلْمَانُ يَزُوْرُ أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ مُتَبَذِّلَةً فَقَالَ: مَا شَأْنُكِ؟، قَالَتْ: إِنَّ أَخَاكَ لَيْسَتْ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا فَلَمَّا جَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ، رَحَّبَ بِهِ سَلْمَانُ، وَقَرَّبَ إِلَيْهِ طَعَامًا، فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ: اطْعَمْ، قَالَ: إِنِّي صَائِمٌ، قَالَ: أَقْسَمْتُ عَلَيْكَ إِلاَّ طَعِمْتَ، فَإِنِّي مَا أَنَا بِآكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ، قَالَ: فَأَكَلَ مَعَهُ وَبَاتَ عِنْدَهُ فَلَمَّا كَانَ مِنَ اللَّيْلِ، قَامَ أَبُو الدَّرْدَاءِ فَحَبَسَهُ سَلْمَانُ، ثُمَّ قَالَ:

---

[23] Mu`ammal bin Ismail disifati oleh Al Bukhari dan lainnya dengan periwayat yang banyak salahnya. Muhammad bin Nashr Al Marwazi berkata, "Al Mu`ammal jika ia meriwayakat hadits ini sendirian, maka ia wajib me*mawqufkan* hadits ini dan menetapkannya. Karena ia adalah orang yang hafalannya buruk juga banyak salahnya". Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah.*

يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، أَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، صُمْ وَأَفْطِرْ، وَقُمْ وَنَمْ، وَائْتِ أَهْلَكَ، فَلَمَّا كَانَ عِنْدَ الصُّبْحِ، قَالَ: قُمِ الآنَ، فَقَامَا فَصَلَّيَا ثُمَّ خَرَجَا إِلَى الصَّلاَةِ، فَلَمَّا صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَامَ إِلَيْهِ أَبُو الدَّرْدَاءِ، فَأَخْبَرَهُ بِمَا قَالَ سَلْمَانُ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِثْلَ مَا قَالَ سَلْمَانُ)

320. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Ja'far bin 'Aun menceritakan kepada kami, Abu Umais menceritakan kepada kami, dari 'Aun bin Abu Juhaifah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW mempersaudarakan Salman dengan Abu Darda`. Salman pun mengunjungi Abu Darda`. Dia melihat Ummu Darda` (seperti) hidup membujang[24], ia (Salman) bertanya, "Mengapa dirimu melakukan hal ini?". Ia (Ummu Darda`) menjawab: " Sesungguhnya saudaramu, Abu Darda, tidak membutuhkan kehidupan dunia." (Ayah Aun bin Abu Juhaifah) berkata, Ketika Abu Darda` datang, Salman menyambutnya, dia mendekatkan (menghidangkan) makanan kepada Salman, Abu Darda` berkata kepada Salman, "Makanlah, sesungguhnya aku sedang berpuasa". Salman berkata, "Aku bersumpah atasmu kecuali kamu

---

[24] Dari kata *at-tabattul,* yaitu menganggap remeh dalam urusan pernikahan, faktor-faktornya, serta bersikap zuhud dengan meninggalkan urusan pernikahan tersebut.

Di dalam hadits Al Bukhari dan At-Tirmidzi digunakan kata *mutabadzdzilatun*, yaitu memakai pakaian buruk (compang-camping). Sebagai bentuk merendahkan terhadap nilai dan makna pakaian. Sedang yang dimaksud adalah Ummu Darda` menanggalkan pakaiannya yang bagus dan indah.

Pada *tarjamah* Salman dalam kitab *Al Hilyah* karya Abu Nu'aim dengan menggunakan sanad yang berbeda hingga ke Ummu Darda`, dari Abu Darda`, bahwa Salman pernah masuk ke rumah Abu Darda`, kemudian ia melihat istrinya berpakaian kusam. Padahal sebenarnya ia tidak menyukainya. Ia lakukan hal tersebut hanya untuk mendapat ridha dari suaminya (Abu Darda`). Hal demikian menjelaskan dari ucapannya kepada Salman bahwa sesungguhnya saudaramu (Abu Darda`) itu tidak butuh akan kehidupan dunia.

Dan di dalam riwayat Ad-Daruquthni terdapat dalam *Fi Nisai Ad-Dunya.*

ikut makan, sungguh, aku tidak akan makan hingga kamu ikut makan." (Ayah Aun bin Abu Juhaifah) berkata, "Kemudian mereka makan bersama, dan Salman bermalam di rumahnya. Ketika malam tiba Abu Darda` hendak melaksanakan shalat (sunah) namun langsung ditahan oleh Salman. Salman berkata, "Wahai Abu Darda`, sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atas dirimu. Keluargamu memiliki hak atas dirimu. Jasadmu memiliki hak atas dirimu. Berikanlah hak kepada masing-masing yang berhak menerimanya. Puasa dan berbukalah. Shalat malam dan istirahatlah. Dan gaulilah istrimu.[25]" Ketika waktu subuh tiba, Salman berkata, "Bangunlah."

Kemudian mereka berdua bangun dan keluar untuk mengerjakan shalat. (Selepas shalat) Abu Darda` menghampiri Rasulullah SAW dan menceritakan semua hal yang telah di katakan Salman kepadanya.Lalu Rasulullah SAW mengatakan kepada Abu Darda` seperti[26] apa yang telah dikatakan oleh Salman[27]. [3:10]

---

[25] Dari kata *shum* sampai sini adalah penambahan yang tidak ada di dalam hadits Al Bukhari dan At-Tirmidzi. Kata ini berasal dari riwayat Ad-Daruquthni.

[26] Di dalam hadits Al Bukhari menggunakan kata: *faqala lahu an-Nabi SAW: Shadaqa Salman* (Maka Nabi SAW berkata kepada Abi Darda`: Salman benar.

[27] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Abu Khaitsamah adalah Zuhair bin Harb bin Saddad Al Harisyi An Nasa`i. Nama Abu Umais adalah Utbah bin Abdullah, ia adalah saudara Abdurrahman bin Abdullah Al Mas'udi. Abu Juhaifah adalah Wahab bin Abdullah As Suwa'i.

Al Bukhari (1968) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Barangsiapa Yang Bersumpah Atas Saudaranya Untuk Berbuka Dalam Puasa Sunnah, baginya tidak Wajib Qadha` Jika Saudaranya Menyetujuinya, dan (6139) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Menyediakan Makanan dan Hidangan Untuk Tamu, At-Tirmidzi (2413) Pembahasan tentang: Zuhud, dari Muhammad bin Basyar, dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (4/276) melalui jalur Ahmad bin Hazim. Keduanya dari Ja'far bin 'Aun, dengan sanad ini.

Menyebutkan Anjuran bagi Seseorang untuk Mengerjakan Ketaatan dengan Sungguh-Sungguh. Demikian Juga dengan Menjauhi Perkara-Perkara yang Dilarang

Hadits Nomor: 321

[٣٢١] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيْدِ النَّرْسِي، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي يَعْفُوْرٍ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ صُبَيْحٍ، عَنْ مَسْرُوْقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: (كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ أَيْقَظَ أَهْلَهُ، وَأَحْيَى اللَّيْلَ، وَشَدَّ الْمِئْزَرَ) وَقَدْ ذَكَرَ سُفْيَانُ مَرَّةً فِيْهِ (وَجَدَّ) أَبُوْ يَعْفُوْرٍ: اسْمُهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ نِسْطَاسٍ.

321. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Al Abbas bin Al Walid An-Narsi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Ya'fur, dari Muslim bin Shubaih, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, "Jika sudah masuk pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan, Rasulullah SAW (selalu) membangunkan keluarganya, menghidupkan malam, dan mengencangkan ikatan tali sarungnya."[28]

---

[28] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Sufyan adalah Uyainah. Abu Ya'fur- dengan mem*fathah*kan *ya'*, dan men*sukun*kan *ain*, serta men*dhommah*kan *fa'*, adalah tabi'in kecil, adalah Abdurrahman bin Ubaid bin Nisthas, ia orang Kufah dan termasuk tabi'in kecil. Abu Ya'fur hidup pada masa akhir tabi'in besar, yang bernama Waqdan Al 'Abadi.

Ahmad (VI/40-41) mengeluarkan hadits ini dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini.

Al Bukhari (2024) Pembahasan tentang: Keutamaan Lailatul Qadr, Bab: Amalan Sepuluh Hari Terakhir Bulan Ramadhan , dan dari jalur Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (1829) dari Ali bin Abdullah. Muslim (1174) Pembahasan tentang: I'tikaf, Bab: Ijtihad Pada Sepuluh Hari Terakhir Bulan Ramadhan, dari Ishaq bin Rahawih dan Ibnu Abi Umar, Abu Daud (1376) Pembahasan tentang: Shalat, Bab: Qiyam Pada Bulan Ramadhan, dari Nashr bin Ali dan Daud bin Umayah, An-Nasa`i (III/217-218) Pembahasan tentang: Shalat Malam, Perbedaan Rasulullah SAW Dengan Aisyah RA dalam Menghidupkan Malam, dari Muhammad bin Abdullah

Sufyan sungguh pernah menjelaskan satu kali mengenai Hadits ini dengan perkataan *wajadda* (sungguh-sungguh)

Abu Ya'fur adalah Abdurrahman bin 'Ubaid bin Nisthas.[29] [5:47]

Menyebutkan Anjuran bagi Seseorang untuk Melaksanakan Ketaatan Secara Berkesinambungan

Hadits Nomor: 322

[٣٢٢] أَخْبَرَنَا حَامِدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ شُعَيْبٍ، حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ خِدَاشٍ، حَدَّثَنَا جَرِيْرُ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ

---

bin Yazid, Ibnu Majah (1768) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Keutamaan Sepuluh Hari Terakhir Bulan Ramadhan, dari Abdullah bin Muhammad Az-Zuhri, dan Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IV/313) melalui jalur Sa'dan bin Nashr. Semuanya dari Ibnu Uyainah, dengan sanad ini. Kecuali apa yang terdapat pada Al Baihaqi: Abu Ya'qub Al 'Abadi. Ahmad (VI/66-67) melalui jalur Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah.

Adapun makna kata *wa syaddal mi'zara* adalah menjahui istri dengan tidak menggaulinya. Demikian yang telah dipastikan oleh Abdurrazaq, dari Ats Tsaury.

Ibnu Abi Syaibah menerangkan dari Abu Bakar bin 'Iyasy, sama seperti itu. Al Khathabi berkata, Kata ini mengandung arti kesungguhan dalam beribadah. Sebagaimana diucapkan: *syadadtu lihazal amri mi'zari* (untuk perkara ini, aku kencangkan tali ikatan sarungku), yakni *tasyammartu lahu* (aku singsingkan lengan bajuku). Arti *syaddal mi'zara* juga dapat diartikan dengan 'menyingsingkan lengan baju' dan 'menjauhi istri' secara bersamaan. Juga dapat mengandung makna hakiki dan majazi sekaligus. Sebagimana orang yang mengucap *panjangnya kota Najad seperti panjangnya enam kaki*. Kata *panjangnya kota Najad* adalah hakiki. Maka yang dimaksud dalam *syaddal mi'zara* adalah "mengencangkan ikatan tali sarung", dengan makna sebenarnya. Jadi, Rasulullah SAW tidak melepaskan kain sarungnya, menjauhi istrinya, dan menyingsingkan baju untuk fokus beribadah. Saya (Ibnu Hajar) berkata, "telah terdapat riwayat 'Ashim bin Dhamrah, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abi Syaibah dan Baihaqi, kalimat *syaddal mi'zara* dan *I'tazalan Nisaa'*. Dengan menggunakan huruf *athaf* berupa *wawu*". Dengan demikian jadi kuatlah pemahaman diatas.

[29] Pada teks aslinya tertulis *Fisthas*. Ini keliru.

عَنْ عَمَلِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: (كَانَ عَمَلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِيْمَةً)

322. Hamid bin Muhammad bin Syu'aib mengabarkan kepada kami, Mahmud bin Khidasy menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, ia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah tentang amal yang dikerjakan Rasulullah SAW. Ia menjawab: Amal beliau adalah *mudawamah* (istiqomah dalam mengerjakan suatu perbuatan).[30] [5: 47]

---

[30] Sanadnya *shahih*. Mahmud bin Khidasy telah di *tsiqah*kan oleh Ibnu Mu'in, penulis, dan Abu Al Fath Al Azdi. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah mengambil riwayat dari beliau. Dan periwayat di atasnya juga *tsiqah*, termasuk periwayat Syaikhani. Jarir adalah Ibnu Abdul Hamid. Manshur adalah Ibnu Al Mu'tamar. Ibrahim adalah An-Nakh'i. Alqamah adalah Ibnu Qais, ia adalah saudara Ibrahim.

Ahmad di dalam *Musnad* (VI/43). Dan pada pembahasan *Zuhud* (hal.8), dari Jarir, dengan sanad ini.

Al Bukhari (6466) Pembahasan tentang: *Ar-Riqaq*, Bab: Sederhana dan Berkesinambungan Dalam Mengamalkan Suatu Amalan. Abu Daud (1370) Pembahasan tentang: shalat, Bab: Perkara–Perkara Yang Diperintahkan Berupa Kesungguhan Dalam Shalat, dari Usman bin Abi Syaibah. Muslim (783) Pembahasan tentang: Shalatnya Musafir, Bab: Keutamaan Amalan Yang Dikerjakan Secara Terus Menurus Dibandingkan Shalat Malam Dan Sebagainya, dari Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Rahawaih. An-Nasa'i di dalam *As-Sunan Al Kubra* tentang: Ar-Riqaq, dari Husain bin Harits, sebagaimana di dalam Tuhfatu Al Asyraf (XII/245). Semuanya dari Jarir, dengan sanad ini.

Penulis mencantumkan hadits ini pada bab *Shaumut Tathawwu'*, dari jalur Usman bin Abu Syaibah, dari Jarir, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (VI/55) dan Al Bukhari (1987) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Apakah Rasulullah SAW Mengkhususkan Hari-Hari Tertentu, melalui jalur Yahya Al Qathan. Ahmad (VI/189) dan At-Tirmidzi di dalam *Asy-Syamaa'il* (303), melalui jalur Aburrahman bin Mahdi. Keduanya dari Sufyan, dari Manshur, dengan sanad ini.

Kata *Diimah* -dengan meng*kasrahkan* huruf *dal* dan *sukun* huruf *ya'*- adalah *daa'iman* (terus-menerus/selamanya). Ibnu Al Atsir berkata, *Ad-Diimah* adalah hujan yang turun terus menerus. Perbuatan baik yang dilakukan terus menerus menyamai turunnya hujan yang tidak reda-reda.

Menyebutkan Prihal Paling Disenanginya Ketaatan Disisi Allah SWT Adalah Perbuatan Baik, Meskipun Hanya Sedikit, Yang Dilakukan Secara Terus Menerus Oleh Seseorang

Hadits Nomor: 323

[٣٢٣] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: (كَانَ أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَدُوْمُ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ)

323. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa ia berkata, Amal perbuatan yang paling Rasulullah SAW senangi adalah perbuatan baik yang senantiasa dikerjakan oleh si pelakunya.[31] [1:67]

---

[31] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Ahmad bin Abu Bakar adalah Abu Mush'ab Az-Zuhri, hakim kota Madinah, dan salah satu syaikh kota itu. Ia juga yang meriwayatkan *Al Muwaththa`* dari Malik. Kitab *Al Muwaththa`* ini adalah akhir dari kitab Al Muwaththa` Namun kitab tersebut tidak dicetak. Sedangkan hadits ini dalam *Al Muwaththa`* dengan menggunakan riwayat Yahya Al-Laitsi (I/187) Pembahasan tentang: Shalat, Bab Menjamak Shalat. Dan melalui jalur Malik, Ahmad meriwayatkannya (VI/176) dan Al Bukhari (6462) Pembahasan tentang: *Ar-Riqaq*, Bab: Sederhana dan Berkesinambungan Dalam mengerjakan Suatu Amalan.

Abdurrazaq (20566), dan melalui jalur Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (934) dari Ma'mar. Ahmad (6/46) dari Abu Mu'awiyah, dan (6/51), dan pada pembahasan *Zuhud* hal. 24-25. Bukhari (43) Pembahasan tentang: Iman, Amalan agama Yang Paling Disukai Allah adalah Yang Dikerjakan Secara Berkesinambungan. Muslim (785) (221) Pembahasan tentang: Shalat Musafir, Bab: Barangsiapa Yang Mengantuk Dalam Shalatnya Sehingga Membuat ia Gugup Ketika Membaca Al Qur`an dan Dzikir, Maka Ia Diperbolehkan Untuk Berbaring / Duduk Hingga Rasa Kantuknya Hilang. An-Nasa`i (VIII/123) Pembahasan tentang: Iman dan Syari'at – Syari'atnya, Bab: Amalan Agama Yang Paling Disukai Allah SWT. Dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (III/17), melalui jalur Yahya bin Sa'id. Muslim (785) (221). Ibnu Majah (4238) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Berkesinambungan Dalam Mengerjakan Amalan, melalui jalur Abu Usamah. At-Tirmidzi (2856) Pembahasan tentang: Adab, dan di dalam *Asy-Syama`il* (304), dan dari jalur Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (933) melalui jalur Abdah bin

Sulaiman. Al Baihaqi (III/17) melalui jalur Anas bin Iyadh. Semuanya dari Hisyam bin Urwah, dengan sanad ini.

Adapun lafazh riwayat Yahya yang terdapat dalam kitab Al Bukhari, Muslim, dan An-Nasa`i adalah *dan adalah amalan agama yang paling beliau sukai, yaitu amalan yang si pelakunya terus menerus mengerjakannya.*

Al Hafizh berkata mengenai riwayat Al Mustamali yang menggunakan lafazh *ilallaah*. Hal serupa juga ada pada Al Bukhari dan Muslim dari jalur Abu Salamah. Dan bagi Muslim dari Al Qasim, keduanya dari Aisyah.

Dan periwayat selebihnya mengatakan dari Hisyam: *Dan amalan agama yang paling disenanginya*, yaitu *disenangi Rasulullah SAW*. Penulis menjelas kannya pada pembahasan *Ar-Riqaaq* dengan riwayat dari Hisyam (Yaitu yang Ibnu Hibban riwayatkan di sini). Dua riwayat ini tidak saling bertentangan, karena apa yang paling dicintai oleh Allah SWT sama dengan apa yang dicintai Rasulullah SAW.

Ahmad (VI/49,147,203,279). Al Bukhari (1132) Pembahasan tentang: Tahajjud, Bab: Barangsiapa Yang Tidur Waktu Sahur. An-Nasa`i (III/208) Pembahasan tentang: Qiyamul Lail: Waktu Qiyam. Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (III/3) melalui jalur Syu'bah, dan (III/17) melalui jalur Sufyan. Keduanya dari Asy'ats bin Abu Asy Sya'tsaa', dari ayahnya, dari Masruq, dari Aisyah.

Ahmad (VI/113). Muslim (783) (218) Pembahasan tentang: Shalat Musafir: Bab: Keutamaan Amalan Yang Dikerjakan Secara berkesinambungan Daripada Shalat Malam Dan Lainnya, melalui jalur Ibnu Numair, dari Sa'ad bin Sa'id, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, dan di dalamnya terdapat keterangan: "Aisyah jika mengerjakan suatu perbuatan selalu di tekuninya."

Penulis mencantumkan hadits ini pada hadits no. 353 melalui jalur Yahya bin Abi Katsir, dan di no. 2571 melalui jalur Sa'id Al Maqbury. Keduanya dari Abu Salamah, dari Aisyah. Dan akan di *takhrij* pada semua jalur itu di tempatnya masing-masing.

Ahmad (VI/289). At-Tirmidzi (2856) Pembahasan tentang *Adab*, dan di dalam *Asy-Syama`il* no. 305, dari jalur Al A'masyi, dari Abu Shalih, ia berkata, Aisyah dan Ummu Salamah ditanya, "Amalan apa yang paling dicintai Rasulullah SAW?" Keduanya menjawab: "Amalan yang dilakukan terus menerus, meskipun hanya sedikit". At-Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut *hasan gharib.*

Dari hadits Ummu Salamah, Ahmad (VI/304-305,319,320-321-322). An-Nasa`i (III/222) Pembahasan tentang: Qiyamul Lail Bab: Shalatnya Orang Yang Duduk, ketika shalat sunnah, dan Menjelaskan Perbedaan Abu Ishaq Dalam Permasalahan Tersebut, Ibnu Majah (1225) Pembahasan tentang: Iqamat, Bab: Shalat Sunnah Yang Dilakukan Dengan Duduk, dan (4237) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Berkesinambungan Dalam mengerjakan Suatu Amalan, melalui jalur Abu Ishaq, dari Abu Salamah , dari Ummu Salamah.

Menyebutkan Khabar bahwa Disunnahkan untuk Bersungguh-Sungguh Mengamalkan Berbagai Ketaatan pada Hari 10 Dzulhijjah

Hadits Nomor: 324

[٣٢٤] أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ سِنَانِ الْقَطَّانُ بِوَاسِطٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ مُسْلِمِ الْبَطِيْنِ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيْهَا أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ)، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ ؟، قَالَ: (وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، ثُمَّ لَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ)

324. Ja'far bin Ahmad[32] bin Sinan Al Qathan mengabarkan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Muslim Al Bathin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak ada hari-hari, amal shalih yang dilakukan di dalamnya itu lebih disukai oleh Allah SWT, daripada hari 10 Dzulhiijjah."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, walaupun Jihad fi Sabilillah?". Beliau menjawab: "*Walaupun Jihad fi Sabilillah. Kecuali orang yang keluar (jihad) dengan diri dan hartanya, kemudian dia tidak (mengharapkan) kembali apa-apa dari hal tersebut (Ikhlas).*"[33] [1:2]

---

[32] Teks aslinya adalah 'Muhammad', ini keliru. Nama Ja'far telah dibiografikan di dalam *Siyaru A'laami An-Nubalaa`* (XIV/308)

[33] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani.

Ahmad (I/224) dari Abu Mu'awiyah, dengan sanad ini.

At-Tirmidzi (757) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Amalan–amalan yang dikerjakan pada Sepuluh hari Terakhir, dan dari jalur Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (1125), dari Hannad. Ibnu Majah (1727) Pembahasan tentang: Puasa,

Menyebutkan Khabar bahwa Tanggal 10 Dzulhijjah dan Bulan Ramadhan Mempunyai Keutamaan yang Sama[34]

Hadits Nomor: 325

[٣٢٥] أَخْبَرَنَا شَبَّابُ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا خَالِدٌ، عَنْ خَالِدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى

Bab: Puasa pada Sepuluh Hari Terakhir, dari Ali bin Muhammad. Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IV/284) melalui jalur Ahmad bin Abdul Jabbar. Ketiganya dari Abu Mu'awiyah, dengan sanad ini.

Ath-Thayalisy di dalam *Musnad*nya (2631) dan dari jalur Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IV/284) dari Syu'bah, dari Al A'masy, ia berkata, "Aku mendengar Muslim Al Bathin, dengan sanad yang sama. Ini adalah penjelasan dari Al A'masy dengan mendengar dari Al Bathin.

Ahmad (I/338) dari Muhammad bin Ja'far. Dan Al Bukhari (969) Pembahasan tentang: Dua 'Id, Bab: Keutamaan Beribadah Pada Hari-hari Tasyriq, dari Muhammad bin Ur'urah. Ad-Darimi (II/25) dari Sa'id bin Ar Rabii'. Ketiganya dari Syu'bah. Abu Daud (2438) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Puasa Pada Sepuluh Hari Terakhir Bulan Ramadhan, melalui jalur Waki', keduanya dari Al A'masy, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Abu Daud (2438) juga dari jalur Waki', dari Abu Shalih dan Mujahid, dari Sa'id bin Jubair, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Abu Hurairah yang terdapat dalam kitab At-Tirmidzi (758). Ibnu Majah (1728). Dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (1226)

Dari Abdullah bin Amru yang terdapat dalam kitab Ath-Thayalisi dari Jabir, penulis akan mencantumkan pada pembahasan *Wukuf di Arafah dan Muzdalifah, serta bertolak dari keduanya.*

[34] Seperti itu teks aslinya. Al Baghawi menjelaskan mengenai ta'wil penulis ini di dalam *Syarh As-Sunnah* (VI/225), Al Hafizh menerangkannya di dalam *Al Fath* (IV/125) dengan menukil dari penulis. Ada juga yang menginterpretasikan makna hadits dengan makna yang berbeda, Ishaq bin Rahawih sungguh pernah berkata, "Makna hadits ini adalah jika satu bulan 29 hari, maka bulan itu dianggap sempurna, tidak berkurang (nilai pahalanya). Karena boleh jadi dalam satu tahun terapat dua bulan yang kurang (harinya) secara bersamaan. Ahmad berkata, Makna hadits ini: dua bulan ini tidak akan berkurang (nilainya) secara bersamaan dalam satu tahun. Jika bulan yang satu berkurang, maka bulan yang lain tetap sempurna." Dua pendapat ini sama-sama masyhur dari ulama *salaf.* Pendapat-pendapat ulama lainnya mengikuti antara dua pendapat ini. Lihat *Al Fath* (IV/125).

الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (شَهْرَا عِيْدٍ لاَ يَنْقُصَانِ: رَمَضَانُ وَذُو الْحِجَّةِ)

325. Syabab bin Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata, Wahab bin Baqiyyah menceritakan kepada kami, ia berkata, Khalid mengabarkan kepada kami, dari Khalid, dari [35]Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari ayahnya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Dua bulan yang terdapat Hari Raya, tidak mengurangi nilainya. Yaitu bulan Ramadan dan Dzulhijjah.*[36] [1:1]

---

[35] Teks aslinya tertulis *bin*, ini keliru

[36] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Wahab bin Baqiyyah termasuk periwayat Muslim, dan dari periwayat di atasnya *tsiqah*, termasuk para periwayat Syaikhani. Khalid (yang pertama) adalah Ibnu Abdullah bin Abdurrahman bin Yazid Ath Thahan al Wasithi. Dan Khalid (yang kedua) adalah Al Hazaa'.

Ath-Thayaalisi (863) dari Hamad bin Salmah. Ahmad (V/38) dari Ismail. Ahmad (5/47-48), At-Thahawi di dalam *Syarhu Ma'aani Al Aatsar* (II/58) melalui jalur Syu'bah. Al Bukhari (1912) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Dua Bulan Yang Terdapat Hari Raya Di Dalamnya Yang Tidak Mengurangi Nilai Pahalanya Muslim (1089) (32) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Maksud Sabda Nabi SAW *"Dua Bulan Yang Terdapat Hari Raya Di Dalamnya, Yang Tidak Mengurangi Nilai Pahalanya."* Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IV/250), Al Baghawi di dalam *Syarhu As-Sunan* (1717) melalui jalur Mu'tamar bin Sulaiman. Muslim (1089) (31), Abu Daud (2323) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Satu Bulan 29 Hari, Ibnu Majah (1659) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Tentang Dua Bulan Yang Terdapat Hari Raya Di Dalamnya, melalui jalur Yazid bin Zurai'. At-Tirmidzi (692) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Tentang Dua Bulan Yang Terdapat Hari Raya Di Dalamnya, Yang Tidak Mengurangi Nilai Pahalanya, dan dari jalur Al Baghawi di dalam *Syarhu As-Sunah* (1717) melalui jalur Basyr bin Al Mufdhal. Semua jalur ini dari Khalid Al Hizaa', dengan sanad ini.

Ath-Thayalisi (863) dan Ath-Thahawi (II/58) melalui jalur Salim bin Abdullah bin Salim. Ahmad (V/51) melalui jalur Ali bin Zaid. Al Bukhari (1912), Muslim (1089) (32), Baihaqi (IV/250), dan Al Baghawi (1717) melalui jalur Ishak bin Suwaid. Ketiga jalur ini dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Menyebutkan Khabar bahwa Allah SWT Menjadikan Ketaatan Seseorang untuk Patuh Kepada-Nya

Hadits Nomor: 326

[٣٢٦] أَخْبَرَنَا الصُّوْفِيُّ بِبَغْدَادَ، حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ خَارِجَةَ، حَدَّثَنَا الْجَرَّاحُ بْنُ مَلِيْحٍ الْبَهْرَانِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ بَكْرَ بْنَ زُرْعَةَ الْخَوْلاَنِيَّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عِنَبَةَ الْخَوْلاَنِيَّ وَهُوَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِمَّنْ صَلَّى لِلْقِبْلَتَيْنِ كِلْتَيْهِمَا وَأَكَلَ الدَّمَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: (لاَ يَزَالُ اللهُ يَغْرِسُ فِي هَذَا الدِّيْنِ بِغَرْسٍ يَسْتَعْمِلُهُمْ فِي طَاعَتِهِ).

326. Seorang Sufi di Baghdad mengabarkan kepada kami, Al Haitsam bin Kharijah menceritakan kepada kami, Al Jarrah bin Malih Al Bahrani menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Bakr bin Zur'ah Al Khaulani berkata, "Aku mendengar Abu 'Inabah Al Khaulani -ia termasuk sahabat Nabi SAW[37], dan ikut mengalami shalat pada dua kiblat, ia semasa jahiliyahnya pernah meminum darah- berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Allah SWT senantiasa menanam (menciptakan) satu tanaman untuk agama ini,*

[37] Ulama yang menyebut Abu Inabah sebagai sahabat adalah Khalifah, Al Baghawi, Al Bukhari, dan Ibnu Sa'ad. Ahmad bin Muhammad bin Isa berkata di dalam *Rijalu Hamash*, "Ia mengalami masa jahiliyah, hidup hingga kekhalifahan Abdul Malik, Islamnya di tangan Mu'adz sewaktu Nabi SAW masih hidup, dan ia adalah seorang yang buta." Ibnu Abu Hatim dari ayahnya berpendapat lain, "Ia bukanlah sahabat". Abu Zur'ah Ad-Dimasqy menerangkan tentang tingkatan tinggi dari kesahabatannya. Al Hafizh berkata di dalam *Al Ishabah* (IV/142) setelah menjelaskan keterangan yang telah lalu: "Dan pendapat Ibnu Isa yang terdahulu itu adalah sama."

yang Ia pergunakan untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya.[38] [3:66]

Menyebutkan Khabar Wajibnya Seseorang untuk Meninggalkan Sikap Selalu Mengandalkan Orang-Orang Shalih di Masanya, Bukan Terhadap Perbuatan Ketaatan yang Dikerjakannya

Hadits Nomor: 327

[٣٢٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ زَيْنَبَ بِنْتَ أَبِي سَلَمَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ بِنْتَ أَبِي سُفْيَانَ أَخْبَرَتْهَا: أَنَّ زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: (خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَزِعًا، مُحْمَرًّا وَجْهُهُ، يَقُوْلُ: (لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ، فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِثْلُ هَذِهِ) وَحَلَّقَ بِأُصْبُعِهِ الْإِبْهَامِ وَالَّتِي تَلِيْهَا، قَالَتْ:

---

[38] Bakar bin Zur'ah Al Khaulani Asy Syami. Penulis menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat* (IV/75), dan ia berkata, "Bakar bin Zur'ah meriwayatkan dari Abu Inabah Al Khaulani, dan yang meriwayatkan darinya adalah Al Jarrah bin Malih Al Bahrani... Kemudian penulis meriwayatkan haditsnya ini dengan sanad yang telah dijelaskan disini. Al Jarrah bin Malih Al Bahrani Al Hamshi; Abu Hatim berkata, *shalihul hadits*. Ibnu Mu'in berkata, "Aku tidak mengenalnya. Ibnu 'Adi menyebutnya di dalam *Adh-Dhu'afa* (II/583).

Ahmad (IV/200), Al Bukhari di dalam *At-Tarikh Al Kabir* (IX/61) dari Al Haitsam bin Kharijah, dengan sanad ini.

Ibnu Majah (80) di dalam *Muqaddimah*, Ibnu Adi di dalam *Adh-Dhuafa* (II/583) melalui jalur Hisyam bin Ammar, dari Al Jarrah bin Malih, dengan sanad ini. Al Bushairi di dalam *Az-Zawa'id* berkata, "Sanad hadits ini *shahih*. Semua periwayatnya *tsiqah*.

فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنَهْلِكُ وَفِيْنَا الصَّالِحُوْنَ؟، قَالَ: (نَعَمْ، إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ)

327. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata, "Yunus mengabarkan kepada kami, dari Syihab, ia berkata, Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa Zainab binti Salamah mengabarkan kepadanya, bahwa Ummu Habibah binti Abu Sufyan mengabarkan kepadanya, bahwa Zainab binti Jahsy, istri Nabi SAW berkata, "Rasulullah SAW suatu ketika keluar rumah dalam keadaan terperanjat, wajahnya merah, lalu beliau mengucap, *"Laa ilaaha illallah* (tiada tuhan selain Allah SWT), *celakalah bangsa Arab terhadap keburukan yang sungguh sudah dekat(ini), hari ini dinding penyumbat Ya`juj dan Ma'juj telah terbuka seperti ini.*" Beliau lingkarkan jari tangannya dari ibu jari hingga kelingking. Zainab berkata, "Aku lalu bertanya: Wahai Rasulullah SAW, apakah kami akan binasa dan (padahal) di sekitar kami terdapat orang-orang shalih? Beliau menjawab, *"Iya, jika kemaksiatan (keburukan) telah merajalela.*"[39] [3: 65]

---

[39] Sanadnya *shahih* sesuai dengan syarat Muslim. Yunus adalah Ibnu Yazid Al Ayliy dan Ibnu Wahab adalah Abdullah.

Muslim (2880) (2) Pembahasan tentang: Fitnah-Fitnah, Bab: Telah Mendekatnya Fitnah dan Terbukanya Dinding Penyumbat Ya`juj dan Ma`juj, dari Harmalah bin Yahya, dengan sanad ini.

Abdurrazaq (20749) dari Ma'mar, Bukhari (3346) Pembahasan tentang: Nabi-nabi, Bab: Kisah Ya`juj dan Ma`juj, dan Muslim (2880) (2) melalui jalur Uqail bin Khalid. Ahmad (VI/428), dan Muslim (2880) (2) melalui jalur Shalih bin Kisan. Ahmad (VI/429) melalui jalur Ibnu Ishaq. Al Bukhari (3598) Pembahasan tentang: *Al Manaqib*, Bab: Tanda-tanda Kenabian Dalam Islam, dan (7135) Pembahasan tentang: Fitnah-fitnah, Bab: Ya`juj dan Ma`juj. Dan dari jalurnya Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4201) melalui jalur Syu'aib. Al Bukhari (7059) Pembahasan tentang: Fitnah-fitnah, Bab: Sabda Nabi SAW, *"Celakalah bangsa Arab terhadap keburukan yang sungguh sudah dekat(ini)"*, Muslim (2880) (1), An-Nasa`i di dalam *As-Sunan Al Kubra* melalui jalur Sufyan bin Uyainah. Dan Juga Al Bukhari (7135). Dan Dari jalur Al Baghawi (4201) melalui jalur Muhammad bin

Menyebutkan Khabar bahwa Barangsiapa yang Mendekatkan Diri kepada Allah SWT dengan Melakukan Ketaatan Satu Jengkal atau Satu Hasta Saja, Maka Wasilah dan Ampunan Allah Swt Akan Lebih Dekat Kepadanya

Hadits Nomor: 328

[٣٢٨] أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ الْمِنْهَالِ ابْنِ أَخِي الْحَجَّاجِ بْنِ الْمِنْهَالِ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنِ الْأَغَرِّ أَبِي مُسْلِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيمَا يَحْكِي عَنِ اللهِ جَلَّ وَعَلَا، قَالَ: (الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَازَعَنِي فِي وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا، قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ، وَمَنْ

Abu Atiq. Semua jalur ini dari Az-Zuhri, dengan sanad ini. Adapun dari sanad Abdurrazaq tidak ada lafazh *An Ummi Habibah.*

Ahmad (VI/428), Al Humaidi (308), Ibnu Syaibah (19061), dan dari jalur Muslim (2880), Ibnu Majah (3953) Pembahasan tentang: Fitnah-fitnah, Bab: Yang Termasuk Fitnah, At-Tirmidzi (2187) Pembahasan tentang: Fitnah-fitnah, Bab: Prihal Keluarnya Ya`juj dan Ma`juj, dari Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi dan Abu Bakar bin Nafi', Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/93) melalui jalur Muhammad bin Sa'id bin Ghalib dan Sa'dan bin Nashr. Semuanya dari Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Zainab binti Abu Salamah, dari Habibah, dari Ummu Habibah, dari Zainab binti Jahsy.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah *Hasan Shahih.* Sungguh, Sufyan telah memperbaiki hadits ini. Demikianlah Al Humaidy, Ali bin Al Madiini, dan lebih dari satu para *Hafizh,* meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah seperti (hadits) ini. Al Humaidi berkata, "Sufyan berkata, "Terdapat empat wanita *Hafizhah* dalam hadits ini, yaitu Zainab binti Abu Salamah, dari Habibah -keduanya anak tiri Nabi SAW- dari Ummu Habibah, dari Zainab binti Jahsyin-istri Nabi SAW. Seperti inilah Ma'mar dan lainnya meriwayatkan hadits ini dari Az-Zuhri, dan mereka tidak menyebutkan lafazh *'an ummi Habibah.* Sebagaian sahabat Ibnu Uyainah meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Uyainah, juga tidak menyebutkan lafazh *'an Ummi Habibah.*

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Abu Hurairah yang terdapat dalam kitab hadits Al Bukhari (3347) Pembahasan tentang: Nabi-Nabi, Bab: Kisah Ya`juj dan Ma`juj.

اقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا، اقْتَرَبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا، وَمَنِ اقْتَرَبَ مِنِّي ذِرَاعًا، اقْتَرَبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَمَنْ جَاءَنِيْ يَمْشِي، جِئْتُهُ أُهَرْوِلُ، وَمَنْ جَاءَنِي يُهَرْوِلُ، جِئْتُهُ أَسْعَى، وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَطْيَبَ).

328. Sulaiman bin Al Husain bin Al Minhal -anak saudara laki-lakinya Al Hajjaj bin Al Minhal- mengabarkan kepada kami, Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata, "Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Atha' bin As-Saib, dari Al Agharri Abu Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW terhadap keterangan yang telah Allah SWT ceritakan kepadanya, Allah SWT berfirman, "*Kesombongan adalah Selendang-Ku, Keagungan adalah pakaian-Ku, barangsiapa yang mencopot salah satu dari keduanya (menyaingi-meski hanya-salah dari kedua hal itu), maka Aku bersumpah untuk memasukkannya kedalam neraka. Dan barangsiapa yang mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya satu hasta. Barangsiapa yang mendekatkan dirinya kepada-Ku satu hasta, maka Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Barangsiapa yang datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendatanginya dengan berlari-lari kecil. Barangsiapa yang mendatangi-Ku dengan berlari-lari kecil, maka Aku akan mendatanginya dengan berlari. Barangsiapa yang mengingat-Ku di dalam hatinya, maka Aku akan mengingatnya di dalam hati-Ku. Barangsiapa yang mengingat-Ku secara berjamaah, maka Aku pun akan mengingatnya bersama jamaah-Ku (Para Malaikat Dan Lainnya) yang lebih banyak dan lebih baik.*[40] [3:67]

---

[40] Hadits *shahih* dengan sanad yang kuat. Atha` bin As- Sa'ib - meskipun ia telah kurang waras pikirannya- sungguh telah mendengar darinya Hamad bin Salamah sebelum Atha' mengalami gangguan pikiran. Sufyan juga telah mengikutinya yang terdapat dalam kitab Ahmad dan Al Humaidi, dan ia adalah yang pertama mendengar dari Atha`. Ia juga diikuti oleh Abu Ishaq yang terdapat dalam kitab Muslim. Sementara para periwayat lainnya dari hadits ini adalah *tsiqah*.

Bagian pertama dari hadits: ***Al Kibriyaa`u ridaa`i*** **hingga kalimat** ***qazaftuhu fi An-Naari*:**

Ath-Thayalisi (2387), Abu Daud (4090) Pembahasan tentang: Pakaian, Bab: Prihal *Kibr* (Kesombongan), dari Musa bin Isma'il, keduanya dari Hamad bin Salamah, dengan sanad ini.

Ath-Thayalisi (2387) dari Salam, Ibnu Syaibah (IX/89) dari Ibnu Fudhail, Al Humaidi (1149), Ahmad (II/248, 376) dari Sufyan, Ahmad (II/427) dari Ibnu Aliyah, dan (II/442) dari Ammar bin Muhammad, Abu Daud (4090) dari Ammar bin Muhammad, Ibnu Majah (4174) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Tawadhu' Melepaskan Diri Dari Sifat Sombong. Melalui jalur Abu Al Ahwash. Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3592) melalui jalur Ibrahim bin Thahman. Semua jalur ini dari Atha` bin As Sa'ib, dengan sanad ini. Al Agharri menyimpang dari apa yang terdapat dalam kitab hadits Ahmad (II/376) kepada Al A'raj.

Ahmad (II/414) dari Affan, dari Hamad bin Salamah, dari Suhail, dari Atha` bin As-Sa'ib, dengan sanad yang sama dengan di atas, dengan menambahkan Suhail di antara Hamad dan Atha`.

Muslim (2620) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Haram Bersikap Sombong, Al Bukhari di dalam *Al adab Al Mufrad* (552) melalui jalur Al A'masy, dari Abu Ishaq, dari Al Agharri Abu Muslim, bahwa ia menceritakan dari Abu Sa'id Al Khudri dan Abu Hurairah, keduanya berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *"Kemuliaan adalah pakaian Allah SWT dan kesombongan adalah selendang Allah SWT. Barangsiapa yang mencopotnya (menirunya), maka Allah SWT akan mengazabnya."*

Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* (I/61) melalui jalur Hamad bin Salamah, dari Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari abu Hurairah.

Bagian kedua dari hadits: Dan barangsiapa yang mendekatkan dirinya kepada-Ku sejengkal....(hingga akhir hadits)

Ahmad (II/316), Muslim (2675) (3) Pembahasan tentang: Dzikir dan doa, Bab: Anjuran dzikir kepada Allah, dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (1252) melalui jalur Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Hamam bin Munabbih, dari Abu Hurairah.

Ahmad (II/482) melalui jalur Abdurrahman bin Abu Amrah, dan (II/500) melalui jalur Musa bin Yasar, keduanya dari Abu Hurairah.

Penulis melantunkannya pada hadits no. 376 melalui jalur Sulaiman At-Tamimi, dari Anas bin Malik, dari Abu Hurairah. Dan no. 811-812 melalui jalur Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Tiap jalur tersebut akan di *takhrij* pada babnya masing-masing.

An-Nawawi di dalam *Syarah Muslim* (17/3) berkata, "Hadits ini termasuk dalam kategori hadits sifat (kontekstual), dan mustahil untuk di fahami secara tekstual. Maknanya adalah *Barangsiapa yang mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan ketaatan kepada-Ku, maka Aku akan mendekatkan diri-Ku kepadanya dengan Rahmat, Taufiq, dan Pertolongan-Ku.* Jika ia lebih mendekat, maka Aku pun akan lebih mendekatnya. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan dan melakukan ketaatan kepada-Ku, maka Aku akan mendatangainya dengan berjalan cepat, yakni Aku berikan ia Rahmat-Ku. Dan Aku pun akan terus mendahuluinya

Menyebutkan Khabar bahwa Penyebutan Nama Kebaikan atas Perbuatan-Perbuatan Shalih yang Dilakukan oleh Non-Muslim

Hadits Nomor: 329

[٣٢٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ الْفَضْلِ الْكَلاَعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، أَنَّ حَكِيْمَ بْنَ حِزَامٍ، أَخْبَرَهُ أَنَّهُ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ أُمُوْرًا كُنْتُ أَتَحَنَّثُ بِهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ: مِنْ صِلَةٍ وَعَتَاقَةٍ وَصَدَقَةٍ، فَهَلْ فِيْهَا أَجْرٌ؟، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَسْلَمْتَ عَلَى مَا سَلَفَ لَكَ مِنْ أَجْرٍ).

329. Muhammad bin Ubaidillah bin Al Fadhli Al Kala'i mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Amru bin Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata, ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata, Syu'aib bin Abu Hamzah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa Hakim bin Hizam mengabarinya, bahwa ia berkata, "Wahai Rasulullah SAW, bagaimana pendapatmu terhadap sesuatu yang aku lakukan sebagai ibadah[41] di masa Jahililiyah berupa silaturrahim,

---

dengan tidak memerlukan pada perjalanan yang panjang untuk sampai pada tujuan. Adapun yang dikehendaki dari pengertian hadits ini adalah bahwa Allah SWT akan melipat gandakan ganjaran-Nya kepada setiap makhluk yang mendekatkan diri kepada-Nya, sesuai dengan kadar pendekatannya.

[41] *Atahannatsu*: *ataqarrabu* (Aku mendekatkan diri kepada Allah). Lafazh *Hintsu* asal maknanya: Dosa. Seakan-akan ia menginginkan membuang dosa. Ketika Al Bukhari meriwayatkan hadits ini pada pembahasan mengenai *adab*, dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, ia berkata di akhir hadits: "Dan dikatakan juga dari Abu Al Yaman (menggunakan lafazh) *atahannatu* (dengan huruf *ta'*), dan dikutip dari Ibnu Ishaq dengan lafazh *at-tahannatsu* yaitu *at-tabarraru* (perbuatan baik). Ibnu Ishaq berkata, "Penggunaan lafazh *at-tahannatsu* diikuti oleh Hisyam bin Urwah, dari ayahnya. Adapun hadits Hisyam yang ia cantumkan pada pembahasan tentang *al 'itqu* menggunakan lafazh *kuntu atahannatsu bihaa*. Al

membebaskan budak, dan bersedekah. Apakah aku mendapatkan ganjaran terhadap semua perbuatan itu?" Nabi SAW bersabda, *"Engkau telah Islam dengan memperoleh ganjaran kebaikan di masa lalu."*[42] [3:65]

Qadhi Iyadh berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh segolongan ahli hadits dari para periwayat Bukhari dengan menggunakan kedua lafazh ini (*atahannatsu* dan *atahannatu*). Adapun yang paling *shahih* secara riwayat dan makna adalah dengan menggunakan lafazh *atahannatsu*.

[42] Sanadnya *shahih*. Amr bin Utsman; Abu Daud dan Nasa`i meriwayatkan darinya. Yang men*tsiqah*kannya lebih dari satu ahli hadits. Abu Hatim berkata, "Ia adalah *shaduq* (jujur). Ayahnya adalah Usman bin Sa'id Al Hamshi, *tsiqah*. Abu Daud dan Nasa`i juga meriwayatkan darinya. Para periwayat di atasnya *tsiqah*, termasuk para periwayat Syaikhani.

Abdurrazaq (19685), Ahmad (III/402), Al Bukhari (1436) Pembahasan tentang: Zakat, Bab: Penjelasan Hukum Perbuatan Kafir Yang Telah Memeluk Islam. Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (3086), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IX/123) dan (X/316), Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (27) melalui jalur Ma'mar. Al Bukhari (2220) Pembahasan tentang: Jual Beli, Bab: Membeli Budak dan Membebaskannya Dari Kafir *Harbi*, dan (5992) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Barangsiapa Yang Menyambung Silaturrahim Ketika Masih Syirik dan Setelah Masuk Islam. dan Abu Awanah (I/73) melalui jalur Syu'aib. Muslim (123) (194), Abu Awanah (I/72), dan Ath-Thabrani (3087) melalui jalur Yunus bin Yazid. Muslim (123) (195), Abu Awanah (I/72), dan Ath- Thabrani (3089) melalui jalur Shalih bin Kisan. Ath- Thabrani (3088) melalui jalur Abdurrahman bin Musafir. Semua jalur ini dari Az-Zuhri, dengan sanad ini.

Al Humaidi (554), Ahmad (III/434), Al Bukhari (2538) Pembahasan tentang: Membebaskan Budak, Bab: Membebaskan Budak Musyrik, Muslim (123) (195-196), Abu Awanah (I/73), Ath-Thabrani (3076) dan (3084), Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/316) melalui jalur Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dengan sanad yang sama dengan di atas.

An-Nasa`i (VIII/105-106) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Kebaikan Islam Seseorang, dengan sanad yang *shahih* dari hadits Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *"Bila seorang hamba telah masuk Islam, kemudian Islamnya baik, maka Allah SWT mencatat semua kebaikannya yang pernah ia kerjakan sebelum Islam dan menghapus semua kejelekannya yang pernah ia kerjakan sebelum itu; kemudian Allah SWT akan membalas amal kebaikannya sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat, dan Allah SWT akan membalas amal kejelekannya dengan balasan yang sebanding atau Dia (Allah SWT) akan memaafkannya."*

As-Sanadi berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa kebaikan-kebaikan orang kafir itu di *mauquf*kan (ditahan), jika ia masuk Islam, maka (kebaikan) itu akan diterima, jika tetap kafir, maka kebaikan itu tertolak dan tidak diterima. Berdasarkan ini, maka ayat seperti: *"Dan orang-orang kafir, amal-amal mereka itu seperti*

Menyebutkan Penjelasan Mengenai Amal-Amal Shalih yang Dilakukan oleh Orang Non-Muslim di Dunia Tidak Akan Memberikan Manfaat Apapun Terhadap Kehidupannya Nanti di Akhirat

Hadits Nomor: 330

[٣٣٠] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَوَارِيْرِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قُلْتُ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ ابْنَ جُدْعَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ كَانَ يَقْرِي الضَّيْفَ، وَيُحْسِنُ الْجِوَارَ، وَيَصِلُ الرَّحِمَ، فَهَلْ يَنْفَعُهُ ذَلِكَ؟، قَالَ: (لَا، إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا قَطُّ: اللّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيْئَتِي يَوْمَ الدِّيْنِ).

330. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Al Qawariri menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Sufyan, dari Ubaid bin Umair, dari Aisyah, ia

---

fatamorgana" harus dipahami sebagai ayat yang menunjuk kepada orang yang mati dalam keadaan kafir. Dan ini menjadi dalil yang sudah jelas, yang tidak dapat dibantah lagi, bahwa Allah SWT sangat bijaksana dalam menyikapi ini. Sedangkan hadits, *"Keimanan itu mengalahkan perbuatan yang telah lalu,"* adalah terhadap perbuatan-perbuatan dosa, bukan pada perbuatan baik.

Apabila seseorang tetap dalam keadaan kafir, maka Allah SWT akan membalas kebaikanya (hanya) di dunia. Muslim di dalam kitab Shahihnya (2808) Pembahasan tentang: Sifat-Sifat Orang Munafik Dan Hukum-hukumnya, Bab: Balasan Kebaikan Orang Mukmin Di Dunia dan Akhirat, Sedangkan Balasan Kebaikan Orang Kafir Hanya Di Dunia. Dari hadits Anas bin Malik sebagai hadits *marfu'*: *"Sesungguhnya orang kafir itu jika mengerjakan perbuatan baik, maka Allah SWT akan memberikan ia kenikmatan dunia. Adapun bagi orang mukmin, akan Allah SWT berikan bukan hanya kenikmatan di dunia, tetapi juga kenikmatan dan kebaikan di akhirat. Allah SWT juga akan membalasnya berupa rizki di dunia sebab ketaatannya kepada Allah SWT."*

berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, "Sesungguhnya (semasa hidup) Ibnu Jud'an, pada masa jahiliyah, selalu menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan selalu menyambung silaturrahim, apakah semua perbuatan baik tersebut akan memberi manfaat untuknya (di akhirat)? Rasulullah menjawab: *"Tidak, sebab ia sama sekali tidak pernah berdo'a: Allaahummaghfirli khatii'ati yaum Ad-Din (Ya Allah SWT, ampunilah dosa-dosa saya pada Hari Pembalasan).*[43] [3:65]

Menyebutkan Khabar bahwa Walaupun Orang Kafir Mempunyai Amal Shalih yang Banyak di Dunia, Tidak Akan Memberikan Manfaat Apapun di Akhirat

Hadits Nomor: 331

[٣٣١] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ مَسْرُوْقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا سَأَلَتْهُ عَنْ قَوْلِهِ: (يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ، وَبَرَزُوْا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ)

[43] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Al Qawariri adalah Ubaidillah bin Umar. Abu Sufyan adalah Thalhah bin Nafi', Muslim mengambil dalil darinya, dan Al Bukhari pun meriwayatkan darinya, Al A'masy meriwayatkan darinya berbagai hadits *mustaqiimah*. Sedangkan sanad selebihnya adalah *shahih* sesuai syarat Syaikhani.

Abu Awanah (I/100) melalui jalur Affan bin Muslim, dari Abdul Wahid ibnu Ziyad, dengan sanad ini.

Ahmad (VI/93), Muslim (214) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Dalil Yang Menunjukkan Bahwa Barangsiapa Yang Mati Dalam Keadaan Kafir Maka Amalnya Tidak Bermanfaat Baginya, dan Abu Awanah (I/100) melalui jalur Daud bin Abu Hind, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah.

Hakim (II/405) melalui jalur Musa bin Ismail, dari Wahib bin Khalid, dari Abu Waqid, dari Abu Salamah, dari Aisyah. Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih*. Dan Adz-DZahabi menyepakatinya.

فَأَيْنَ يَكُوْنُ النَّاسُ يَوْمَئِذٍ؟، فَقَالَ: (عَلَى الصِّرَاطِ)، قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ابْنُ جُدْعَانَ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ يَصِلُ الرَّحِمَ، وَيُطْعِمُ الْمِسْكِيْنَ، فَهَلْ ذَاكَ نَافِعُهُ؟، قَالَ: (لاَ يَنْفَعُهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا: رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيْئَتِي يَوْمَ الدِّيْنِ)

331. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata, Hafash bin Ghiyats menceritakan kepada kami, dari Daud bin Abu Hind dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, dari Nabi SAW, bahwa ia bertanya tentang firman Allah SWT: "(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa." (Qs. Ibraahiim [14]: 48), maka di manakah manusia ketika itu? Rasulullah SAW menjawab, *"Di atas Shirat (Jembatan)."* Aisyah berkata, Aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, dahulu, Ibnu Jud'an pada masa jahiliyah selalu menyambung silaturrahim dan memberi makan orang miskin, apakah hal itu dapat memberi manfaat untuknya (di akhirat)? Rasulullah SAW menjawab, *"Tidak akan memberi manfaat apapun. Sebab ia tidak pernah sekalipun mengucap "Rabbighfirli Khatii`ati yaum Ad-Din." (Ya Tuhanku, ampunilah kesalahanku pada hari Pembalasan).*[44] [3:73]

---

[44] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Daud bin Hind; Muslim meriwayatkan darinya, dan Al Bukhari men*ta'liq*nya. Sedangkan sanad selebihnya adalah *tsiqah* menurut syarat Syaikhani.

Lafazh hadits mulai awal hingga lafazh *'ala Ash shiraathi*: Ahmad (VI/35) dari Ibnu Abu Adi, dan (VI/134) melalui jalur Wahib. Ahmad (VI/218) dari Ismail bin Aliyah, Muslim (2791) Pembahasan tentang: Sifat-sifat Orang Munafik, Bab: Hari Kebangkitan dan Perhitungan, serta Keadaan Dunia Pada Hari Kiamat, Ibnu Majah (4279) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Mengingat Hari Kebangkitan, melalui jalur Ali bin Mashar. At-Tirmidzi (3121) Pembahasan tentang: Tafsir Surat Ibrahim AS, melalui jalur Sufyan. Ad-Darimi (II/328) melalui jalur Khalid Al Hiza'i. Hakim (II/352) melalui jalur Al Mahbub bin Al Hasan. Semua jalur ini dari daud bin Abi

Menyebutkan Tujuan Orang Jahiliyyah di dalam Menisbatkan Kebaikan yang Mereka Kerjakan kepada Nasab-Nasabnya

Hadits: 332

[٣٣٢] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ الْجَوْهَرِي، قَالَ: أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ مُرِيَّ بْنَ قَطَرِيٍّ يُحَدِّثُ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أَبِي كَانَ يَصِلُ الرَّحِمَ، وَكَانَ يَفْعَلُ وَيَفْعَلُ، قَالَ: (إِنَّ أَبَاكَ أَرَادَ أَمْرًا فَأَدْرَكَهُ-يَعْنِي الذِّكْرَ)، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أَسْأَلُكَ عَنْ طَعَامٍ لاَ أَدَعُهُ إِلاَّ تَحَرُّجًا، قَالَ: (لاَ تَدَعْ شَيْئًا ضَارَعْتَ النَّصْرَانِيَّةَ فِيْهِ)، قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي أُرْسِلُ كَلْبِي فَيَأْخُذُ صَيْدًا، وَلاَ أَجِدُ مَا أَذْبَحُ بِهِ إِلاَّ الْمَرْوَةَ أَوِ الْعَصَا؟، قَالَ: (أَمِرَّ الدَّمَ بِمَا شِئْتَ، وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ).

332. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ali bin Al Ja'di Al Jauhari menceritakan kepada kami, ia berkata, Syu'bah memberitahukan kepada kami, dari Simak bin Harb, ia berkata, "Aku mendengar Murayya bin Qatharri bercerita dari Adi bin Hatim, ia berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya (dahulu) ayahku selalu menyambung silaturrahim, dan ia selalu mengerjakannya, Rasulullah SAW

Hind, dengan sanad ini. Kecuali pada Masruq yang tidak disebut oleh Ahmad (VI/134). Al Hakim berkata, Sanadnya *shahih*. Syaikhani tidak meriwayatkan hadits ini, seperti yang Hakim katakan bahwa Muslim meriwayatkan hadits ini.

Penulis mencantumkan hadits ini pada Bab: Pemberitahuan Nabi SAW Tentang Hari Kebangkitan dan Keadaan Manusia Pada Hari Kebangkitan Tersebut. Melalui jalur Ubaidah bin Hamid, dari Daud bin Abu Hind, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (VI/101) dari Affan bin Muslim, dari Al Qasim bin Al Fadhl, dari Al Hasan, dari Aisyah.

bersabda, *"Sungguh ayahmu telah menginginkan suatu perkara, dan ia telah mendapatkannya, yaitu (selalu) dikenang (orang)."* Adi bin Hatim berkata, "Ia berkata, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya aku bertanya pendapatmu tentang makanan yang aku tinggalkan karena aku ragu kalau makanan itu menyerupai makanan orang Nashrani." Beliau bersabda, *"Jangan kamu tinggalkan sesuatu (dimana dalam makanan itu) kamu menyerupai umat Nashrani."* Ia bekata, "Aku bertanya, Bila aku melepas anjing pemburuku, kemudian aku mengambil hasil buruannya, tapi aku tidak menemukan untuk menyembelihnya selain batu gip dan tongkat? Beliau bersabda, *"Alirkanlah darahnya dengan alat apa saja yang kamu kehendaki, dan ucapkan "Bismillah" ketika kamu menyembelihnya.*[45]

---

[45] Simak bin Harb haditsnya *hasan*, selain pada riwayatnya dari Ikrimah. Sebab hadits tersebut merupakan hadits *Mudhtharib* (Hadits Yang Diriwayatkan oleh seorang rawi dengan beberapa jalur yang berbeda-beda yang tidak mungkin dapat dikumpulkan atau ditarjihkan). Simak bin Harb termasuk periwayat Muslim. Al Bukhari meriwayatkannya dengan *ta'liq*. Adapun gurunya, Muray -dengan di*tashghir*kan- bin Qathariy-dengan huruf *qaf* dan *tha'* yang di *fathah*kan, dan huruf *ra'* di *kasrah*kan- tidak ada yang men*tsiqah*kan selain penulis (V/459). Adz-Dzahabi berkata, Ia tidak di kenal. Simak hanya sendirian meriwayatkan darinya.

Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini secara lengkap di dalam *Al Kabir* (XVII/247, 250-251) dari Muhammad bin 'Abdus bin Kamil, dari Ali bin Al Ju'di, dengan sanad ini.

Ath-Thayalisi (1033-1034) dari Syu'bah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (IV/258) dari Muhammad bin Ja'far, dan (IV/377) dari Yahya bin Sa'id, dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VII/279) melalui jalur Rauh bin Ubadah. Ketiga jalur ini dari Syu'bah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Bagian pertama hadits sampai lafazh *fa'adrakahu -ya'ni az-zikru*. Ahmad (IV/258) dari Husein, dari Syu'bah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (IV/349) melalui jalur Sufyan, dari Simak, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Adapun lafazh *laa tada' syai'an dhara'at an Nashraniyah fihi*, Tirmidzi meriwayatkannya pada pembahasan tentang: *As-Siyar*, Bab: Prihal Makanan Orang Musyrik, melalui jalur Wahab bin Jarir, dari Syu'bah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (V/226-227), Abu Daud (3784) Pembahasan tentang: Makanan Bab: Makruhnya Menghina Makanan. At-Tirmidzi (1565), Ibnu Majah (2830) Pembahasan tentang: Jihad, Bab: Memakan Hidangan Orang Musyrik, dan Al Baihaqi (VII/279) melalui berbagai jalur, dari Simak bin Harb. Qabishah bin Halbi menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW

Menyebutkan Khabar bahwa Wajibnya Seseorang untuk Bersegera dalam Berbuat Ketaatan, Terlebih Jika Sebelumnya Ia Telah Melakukan Perbuatan-Perbuatan yang Dibenci oleh Allah SWT

Hadits Nomor: 333

[٣٣٣] أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْحَسَنِ الْعَطَّارِ بِالْبَصْرَةِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنِ غِيَاثٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ الرِّشْكُ، عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيرِ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَعْلِمْ أَهْلَ

---

bersabda, dan seseorang bertanya kepadanya. Ia bertanya: "Sesungguhnya makanan (macam apa) yang membuatku tidak mendapatkan dosa darinya? Beliau menjawab, *"Janganlah sekali-kali ada makanan yang membimbangkan(mu) dalam hatimu, di mana dalam makanan itu kamu menyerupai umat Nashrani."*

Adapun bagian hadits yang terakhir; An-Nasa`i (VII/225) Pembahasan tentang: Hewan Kurban, Bab: Bolehnya Menyembelih Hewan Kurban Dengan Kayu, At-Thahawi di dalam *Syarah Ma'ani Al Atsar* (IV/183), Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (XVII/246), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IX/281) melalui berbagai jalur, dari Syu'bah, dari Simak bin Harb, dari Murayya bin Qathari, dari Adi.

Abdurrazaq (8621) dan dari jalur Ahmad (IV/258), Ath- Thabrani (XVII/248), dari Ismail, Ibnu Syaibah (V/389), Ahmad (IV/258), Abu Daud (2824) Pembahasan tentang: Hewan Kurban, Bab: Menyembelih Dengan Menggunakan Batu Gip, Ath-Thabrani (XVII/245), dan Al Baihaqi (IX/281) melalui jalur Hamad bin Salamah. Ahmad (IV/240) melalui jalur Sufyan. Ath-Thabrani (XVII/249) melalui jalur Abu Al Ahwash. Semua jalur ini dari Simak bin Harb, dengan sanad yang sama dengan di atas. Hakim menshahihkannya. Adz-Dzahabi bersikap diam.

Ibnu Al Atsir berkata, Lafazh *Al Mudhara'ah* artinya *Al Musyabahah* (yang serupa) dan *Al Muqarabah* (yang mendekati). Yang demikian itu adalah dari pertanyaan seseorang kepada Nabi SAW, yakni tentang makanan umat Nashrani. Nabi SAW seakan-akan menjawab: *"Janganlah ada gejolak di hatimu berupa keraguan bahwa makanan yang meyerupai (makanan) umat Nashrani itu apakan haram, berdosa, atau makruh."*

Sabda Nabi SAW, *"Amiri ad-damma.* Dengan menggunakan *fathah* pada huruf *hamzah*, *kasrah* huruf *mim* dan *ra'* nya. Dari lafazh *amaarusy syai'i* (mengalirkan sesuatu).

الْجَنَّةِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ؟، قَالَ: (نَعَمْ)، قِيْلَ: فَمَا يَعْمَلُ الْعَامِلُوْنَ ؟، قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ).

333. Sulaiman bin Al Hasan Al Athar di Bashrah mengabarkan kepada kami, Abdul Wahid bin Ghiyas menceritakan kepada kami, Hamad bin Zaid menceritakan kepada kami, Yazid Ar-Risyki menceritakan kepada kami, dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy Syikhiiri, dari Imran bin Hushain, ia berkata: Rasulullah SAW ditanya, "Wahai Rasulullah SAW, Apakah sudah diketahui penghuni surga dan penghuni neraka? Rasulullah SAW menjawab: *"Ya."* Sahabat bertanya lagi, Kalau begitu untuk apa amalan dilakukan? Rasulullah SAW menjawab: *"Segala-galanya Telah ditakdirkan berdasarkan tujuan untuk apakah ia dijadikan."*[46] [3:30]

---

[46] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Yazid Ar Risyki adalah Abu Yazid Adh Dhab'iy.

Muslim (2649) Pembahasan tentang: Takdir, Bab: Penciptaan Manusia Dalam Rahim Ibunya, dan Al Baihaqi di dalam *Al I'tiqad* hal. 94, melalui jalur Yahya bin Yahya. Abu Daud (4709) Pembahasan tentang: As-Sunnah, Bab: Takdir, dari Musaddad, dan Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (XVIII/267) melalui jalur Abu Abdurrahman Al Muqri'. Semua jalur ini dari Hamad bin Zaid, dengan sanad ini, dan dengan menggunakan lafazh *limaa khuliqa lahu.*

Ahmad (IV/431), Al Bukhari (6586) Pembahasan tentang: Takdir, Bab: Pena Telah Diangkat Dari Ilmu Allah, dan perkataannya *wa adhallahullahu 'ala 'ilm*, dan (7551) Pembahasan tentang: Tauhid, Bab: Firman Allah SWT, *"Dan Sesungguhnya Telah Kami Mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"* (Qs. Al Qamar [54]: 17), juga di dalam kitabnya *Khalqu Af'ali Al Ibad* hal. 53, Muslim (2649), Abdullah bin Ahmad di dalam *As-Sunnah* (691), Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (VI/294), Al Ajariy di dalam *Asy-Syari'at* hal. 174, Ath Thabrani di dalam *Al Kabir* (XVIII/266, 268-270,272-274), dan Baihaqi di dalam *Al I'tiqad* hal. 94-95, melalui berbagai jalur dari Yazid Ar-Risyki, dengan sanad ini. Adapun kata *Ar-Risyki* adalah kalimat orang Persia, maknanya: Orang yang jenggotnya lebat. Lihat *Taju Al 'Arus*: *Risyk.*

Ath-Thayalisi (742), dan Al Baihaqi di dalam *Al I'tiqad* hal. 95, melalui jalur 'Uzarah bin Tsabit, dari Yahya bin Uqail, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abu Al Aqwad Ad Dualiy, dari Imran bin Hashin.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Ali pada hadits berikut. Dari Jabir akan di contohkan pada hadits no. 336-337. Dari Abdurrahman bin Qatadah As-Salami akan dicantumkan pada hadits no. 338. Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq yang terdapat dalam kitab *Al Bazzar* (2136). Dan Umar yang terdapat dalam kitab Al Bazzar

Menyebutkan Khabar bahwa Wajibnya bagi Seseorang Meninggalkan Berpangku Tangan atas Ketetapan Allah SWT, Tanpa Ada Usaha untuk Mendekatkan Diri Kepada-Nya

Hadits Nomor: 334

[٣٣٤] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ الْعَبْدِيُّ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ فِي جَنَازَةٍ فَأَخَذَ عُودًا، فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِهِ فِي الْأَرْضِ، فَقَالَ: (مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ) ، فَقَالَ رَجُلٌ: أَلَا نَتَّكِلُ؟، فَقَالَ: (اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ) ثُمَّ قَرَأَ: (فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى، فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى، وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى، فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى).

334. Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Katsir Al 'Abdiy menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Sulaiman Al A'masy, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman As-Sulamiy, dari Ali bin Abu Thalib, bahwa Nabi SAW berhadapan dengan jenazah. Kemudian beliau mengambil sebatang kayu lalu beliau bersimpuh di tanah. Beliau lantas bersabda, *"Tidaklah dari kalian semua kecuali telah di tetapkan tempat kalian, (ada) yang di neraka, dan (ada)yang di surga.* Seseorang kemudian bertanya: Bolehkah kami hanya berpangku tangan? Beliau menjawab, *"Segala sesuatu telah*

(2137), Al Ajary di dalam *Asy-Syari'at* hal. 171. Dari Ibnu Abbas yang terdapat dalam kitab *Ath-Thabrani* (10899) dan Al Bazzar (2139). Dan dari Dzu Al Lihyah Al Kilabi yang terdapat dalam kitab Ahmad (IV/67), dan lain-lainnya.

ditetapkan oleh Allah SWT." Beliau melanjutkannya dengan membaca ayat, *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga). maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah, dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar."* (Qs. Al-Lail [94]: 5-10) [3:30]

Menyebutkan Khabar yang Membatalkan Perkataan Orang yang Menyangka bahwa Hadits Ini Hanya Diriwayatkan oleh Sulaiman Al A'masy[47]

Hadits Nomor: 335

[٣٣٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ خَالِد، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَر، عَنْ شُعْبَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ كَانَ فِي جَنَازَةٍ، فَأَخَذَ عُودًا يَنْكُتُ فِي الْأَرْضِ، فَقَالَ: (مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ، أَوْ مِنَ النَّارِ) فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلَا نَتَّكِلُ؟، قَالَ: (اعْمَلُوْا، كُلٌّ مُيَسَّرٌ، فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى، فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى، وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى، وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى، فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى) قَالَ شُعْبَةُ: حَدَّثَنِي مَنْصُوْرُ بْنُ الْمُعْتَمِرِ، فَلَمْ أُنْكِرْهُ مِنْ حَدِيْثِ سُلَيْمَانَ.

---

[47] Dan sungguh [Manshur bin Al Mu'tamir] mengikuti Al A'masy. Sebagaimana pada *takhrij* hadits sebelumnya. Penulis akan menerangkan hal demikian di akhir hadits ini.

335. Muhammad bin Umar bin Yusuf mengabarkan kepada kami, Basyr bin Khalid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al A'masy, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ali bin Abu Thalib, dari Nabi SAW bahwa beliau berhadapan dengan jenazah. Kemudian beliau mengambil sebatang kayu lalu beliau bersimpuh di tanah. Beliau lantas bersabda, "*Tidaklah dari kalian semua kecuali sungguh telah ditetapkan tempat kalian, (ada) yang di neraka, dan (ada)yang di surga.* Mereka bertanya: Bolehkah kami hanya berpangku tangan? Beliau menjawab: *"Bekerjalah, segala sesuatu telah di tetapkan oleh Allah SWT.* Beliau melanjutkannya dengan membaca ayat, *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga). maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah, dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar."* (Qs. Al-Lail [94]: 5-10)[48]

Syu'bah berkata, Manshur bin Al Mu'tamir menceritakan kepadau, maka aku tidak me*munkar*kan Hadits Sulaiman. [3:30]

---

[48] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Al Bukhari (4946) Pembahasan tentang: Tafsir Ayat *Fasanuyassiruhu Lil Yusra*, dari Basyr bin Khalid, dengan sanad ini.

Ahmad (I/140), Al Bukhari (7552) Pembahasan tentang: Tauhid, Bab Firman Allah SWT *"Dan Sesungguhnya Telah Kami Mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"* (Qs. Al Qamar [54]: 17) Muslim (2647) (7) Pembahasan tentang: Takdir, Bab: Penciptaan Manusia Di Dalam Rahim Ibunya, dari Muhammad bin Basyar dan Muhammad bin Al Mutsanna. Ketiganya dari Muhammad bin Ja'far, dengan sanad ini. Dan di dalamnya: dari Mansur dan Al A'masy.

Al Baihaqi di dalam *Al I'tiqad* hal. 86-87 melalui jalur Sufyan, dari Al A'masy, dengan sanad ini.

Menyebutkan Khabar bahwa Wajibnya Seseorang Meninggalkan Berpangku Tangan Terhadap Ketentuan Allah SWT (Qadha'), Tanpa Mengerjakan Perkara yang di Perintahkan dan Menjauhi Perkara yang Dilarang

Hadits Nomor: 336

[٣٣٦] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ أَنَّهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَنَعْمَلُ لِأَمْرٍ قَدْ فُرِغَ مِنْهُ، أَمْ لِأَمْرٍ نَأْتَنِفُهُ؟، قَالَ: (لِأَمْرٍ قَدْ فُرِغَ مِنْهُ)، قَالَ: فَفِيمَ الْعَمَلُ إِذًا؟، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كُلُّ عَامِلٍ مُيَسَّرٌ لِعَمَلِهِ)

336. Abdullah bin Muhammad bin Salam mengabarkan kami di Baitul Maqdis, ia berkata, "Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata, Amru bin Al Harits mengabarkan kepadaku, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa ia berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, apakah perbuatan kami merupakan perkara yang sungguh telah diselesaikan (ditetapkan) ataukah merupakan perkara yang baru? Beliau menjawab: *"Perkara yang sungguh telah diselesaikan (ditetapkan)."* Ia berkata, Lantas, apa manfaat amal perbuatan yang kita lakukan ? Beliau menjawab: *"Setiap orang yang mengerjakan telah ditetapkan pada pekerjaannya."*[49] [3:65]

---

[49] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Hadits ini dikokohkan dengan hadits sebelumnya.

Muslim (2648) Pembahasan tentang: Takdir, Bab: Penciptaan Manusia dalam Rahim Ibunya, dari Abu Ath-Thahir, dari Ibnu Wahab, dengan sanad ini. Dan lihatlah sanad setelahnya.

Menyebutkan Khabar Wajibnya atas Seseorang untuk Meminimalkan Ketertipuan (Oleh Dunia) dengan Memperbanyak Menjalankan Perkara yang Diperintahkan di dalam Berbagai Macam Ketaatan

Hadits Nomor: 337

[٣٣٧] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ قَحْطَبَةَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حُبَيْبِ بْنُ عَرَبِي، حَدَّثَنَا ابْنُ عُلَيَّةَ، حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ سَرَاقَةَ بْنَ جُعْشُمٍ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَخْبَرْنَا عَنْ أَمْرِنَا كَأَنَّا نَنْظُرُ إِلَيْهِ، أَبِمَا جَرَتْ بِهِ الْأَقْلاَمُ وَثَبَتَتْ بِهِ الْمَقَادِيْرُ، أَوْ بِمَا يُسْتَأْنَفُ ؟، قَالَ: (لاَ، بَلْ بِمَا جَرَتْ بِهِ الْأَقْلاَمُ وَثَبَتَتْ بِهِ الْمَقَادِيْرُ)، قَالَ: فَفِيْمَ الْعَمَلُ إِذًا ؟، قَالَ: (اعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ) قَالَ سُرَاقَةُ: فَلاَ أَكُوْنُ أَبَدًا أَشَدَّ اجْتِهَادًا فِي الْعَمَلِ مِنِّي الْآنَ.

337. Abdullah bin Qahthabah mengabarkan kepada kami, Yahya bin Hubaib bin Arabi menceritakan kepada kami, Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, Rauh bin Al Qasim menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa Suraqah bin Ju'syum berkata, "Wahai Rasulullah SAW, beritahulah kami tentang perkara kami, seperti apa kami (harus) melihatnya. Apakah dengan pena-pena (ketetapan) yang telah berlaku dan taqdir yang telah di tetapkan, ataukah (perkara-perkara itu) merupakan perkara yang baru? Beliau menjawab: *"Tidak, akan tetapi dengan dengan pena-pena (ketetapan) yang telah berlaku dan taqdir yang telah di tetapkan."* Ia berkata, "Lantas, apa manfaat amal perbuatan yang kita lakukan?" Beliau

---

Lafazh: *Na`tanifuhu: kami memulainya dari selain apa yang telah ada (telah ditetapkan), Tidak ada yang mendahului qadha` dan qadar.*

menjawab: *"Berbuatlah, karena segala sesuatu yang telah ditetapkan akan dimudahkan oleh Allah SWT."*[50]

Suraqah berkata, Maka semenjak itu, Aku lebih bersungguh-sungguh lagi dalam berbuat perbuatan baik. [3:30]

Menyebutkan Penjelasan Makna Sabda Nabi SAW: *"Maka segala sesuatu yang telah di tetapkan akan di mudahkan oleh Allah SWT."* Maksud Hadits: "Dimudahkan semua perbuatan yang telah ditetapkan kepadanya", Terhadap Pengetahuan Allah SWT yang Telah Terdahulu, Baik Berupa Perbuatan Baik Atau Buruk

Hadits Nomor: 338

[٣٣٨] أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ سُلَيْمَانَ الْمُعَدّل بالْفُسْطَاطِ، حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ مِسْكِيْنٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ رَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ قَتَادَةَ السُّلَمِيُّ، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ، قَالَ: سَمعْتُ رَسُوْلَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: (خَلَقَ اللهُ آدَمَ، ثُمَّ أَخَذَ الْخَلْقَ مِنْ ظَهْرِهِ، فَقَالَ: هَؤُلَاءِ

---

[50] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah*. Ahmad (III/292-293) dari Yahya bin Adam dan Abu An-Nadhar, Muslim (2648) Pembahasan tentang: Takdir, Bab: Penciptaan Manusia Dalam Rahim Ibunya, dari Ahmad bin Yunus dan Yahya bin Yahya, Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (74) melalui jalur Ali bin Al Ju'diy. Semuanya dari Abu Khaitsamah Zuhair bin Mu'awiyah, dari Abu Az-Zubair, dengan sanad ini.

Al Ajiriy di dalam *Asy-Syari'at* hal. 174 melalui jalur Ibnu Abu Syaibah, dari Ali bin Hisyam, dari Ibnu Abi Laily, dari Abu Az-Zubair, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (III/304) dan dari jalurnya anaknya, Abdullah di dalam *As-Sunnah* (690), dari Husyaim, dari Ali bin Zaid, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir. Lihat juga hadits sebelumnya.

فِي الْجَنَّةِ وَلاَ أُبَالِي، وَهَؤُلاَءِ فِي النَّارِ وَلاَ أُبَالِي)، قَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَعَلَى مَاذَا نَعْمَلُ؟، قَالَ: (عَلَى مَوَاقِعِ الْقَدَرِ)

338. Ali bin Al Husain bin Sulaiman Al Mu'addil mengabarkan kami di Fusthath, Al Harits bin Miskin menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih mengabarkan kepadaku, dari Rasyid bin Sa'ad, Abdurrahman bin Qatadah[51] As-Sulami -beliau tergolong sahabat Rasulullah SAW- menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Allah SWT menciptakan Adam kemudian dari punggungnya Adam diciptakanlah makhluk. Allah SWT lalu berfirman, "Mereka itu (nanti) ada yang berada di surga, dan Aku tidak perduli. Dan mereka itu (nanti) juga ada yang berada di neraka, dan Aku tidak perduli.* Seseorang lalu bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, (kalau begitu) bagaimanakah kami berbuat? Beliau menjawab, *"Menurut (berdasarkan) ketetapan taqdir.*"[52] [3:30]

---

[51] Tertulis pada catatan asli: "Barangkali itu adalah Abdurrahman bin Qurad As-Sulamiy." Ini hanya dugaan. Hadits ini adalah hadits Abdurrahman bin Qatadah. Al Baghawi, Ibnu Qani', Ibnu Syahin, Ibnu Hibban, Ibnu Sa'ad, dan ulama lainnya menggolongkannya sebagai sahabat. Yang meriwayatkan hadits ini adalah Ahmad, Ibnu Mani', dan Ath-Thabrani di dalam kitab *musnad*nya. Semuanya melalui jalur Al-Laits, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Rasyid bin Sa'ad, dari Abdurrahman bin Qatadah.

[52] Sanadnya *tsiqah*. Al Harits bin Miskin *tsiqah*. Abu Daud dan An-Nasa'i meriwayatkan darinya. Dan periwayat diatasnya tergolong para periwayat *shahih*, kecuali Rasyid bin Sa'ad. Pemilik kitab *Sunan* telah meriwayatkan darinya, dan ia *tsiqah*.

Hakim (I/31) melalui jalur Ar Rabi' bin Sulaim, dari Ibnu Wahab, dengan sanad ini, sedang lafazhnya berbunyi: *'alaa muwaqi'il qadri*. Hakim menshahihkannya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Ahmad (IV/186) dari Al Hasan bin Suwar, dari Al Laits bin Sa'ad, dari Mu'awiyah bin Shalih, dengan sanad ini.

Al Haitsami berkata di dalam *Al Majma'* (VII/186): Para periwayatnya *tsiqah*.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Umar bin Al Khattab yang terdapat dalam kitab Malik di dalam *Al Muwatha`* (II/898) Pembahasan tentang: Awal Takdir, Ahmad no. 311, Abu Daud (4703) Pembahasan tentang: Sunnah, Bab: Tentang Takdir, dan At-Tirmidzi (3077) Pembahasan tentang *Tafsir Surat Al A'raf*.

Menyebutkan Khabar Wajibnya Seseorang Meninggalkan Berpangku Tangan dalam Berbuat Ketaatan, Bukan (Hanya) dengan Berdoa Kepada Allah SWT untuk Memperbaiki Akhir-Akhir Amalnya

Hadits Nomor: 339

[٣٣٩] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدَ الْقَطَّانُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ رَبٍّ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: (إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيْمِهَا، كَالْوِعَاءِ إِذَا طَابَ أَعْلاَهُ طَابَ أَسْفَلُهُ، وَإِذَا خَبُثَ أَعْلاَهُ خَبُثَ أَسْفَلُهُ)

339. Al Husain bin Abdullah bin Yazid Al Qathan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hisyam bin 'Ammar mengabarkan kepada kami, ia berkata, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Jabir menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Abu Abdu Rabb berkata, aku mendengar Mu'awiyah berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya amalan-amalan tergantung pada akhirnya itu, seperti Wadah, Apabila atasnya baik, maka bawahnya pun baik. Dan jika atasnya jelek, maka bawahnyapun jelek."*[53] [3:66]

Dan dari Aisyah yang terdapat dalam kitab Muslim (2662) Pembahasan tentang: Takdir, Bab: Makna Sabda Nabi SAW setiap Manusia Terlahir Atas Fitrah, Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (78)

Dari Hakim bin Hazam yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (2140).

Dan dari segolongan sahabat. Lihat *Asy-Syariat* karya Al Ajiriy hal. 170-176, *Majma' Az-Zawa'id* (VII/185-188, dan *Musnad Asy-Syihab* (674,671), serta lihatlah *takhrij* hadits no. 333.

[53] Sanadnya *hasan*. Ibnu Jabir adalah Abdullah bin Yazid bin Jabir Al Azdi Abu 'Utbah Asy-Syami Ad-Darani, termasuk periwayat *kutubus sittah*. Abu Abdu Rabb adalah Ad-Dimasyqi Az-Zahid. Ada juga yang mengatakan: Abdul Jabbar. Pendapat lainnya: Abdurrahman. Ath-Thabrani menamainya Ubaidah bin Al Muhajir.

Menyebutkan Khabar Wajibnya Seseorang untuk Berpegang Teguh pada Amalannya yang Terakhir, Bukan Amalannya yang Awal

Hadits Nomor: 340

[٣٤٠] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ صَالِحٍ الْبُخَارِي بِبَغْدَادَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلْوَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ)

340. Abdullah bin Shalih Al Bukhari mengabarkan kepada kami di Baghdad, ia berkata, Al Hasan bin Ali Al Hulwani menceritakan kepada kami, ia berkata, Nu'aim bin Hamad menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdul Aziz bin Abu Hazim menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Nabi

---

Pendapat lainnya mengatakan bukan itu. Segolongan ulama meriwayatkan darinya. Penulis menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat*, ia berkata, Abu Abdu Rabb termasuk penduduk Damaskus yang royal. Hartanya semua di keluarkan untuk di bagi-bagikan.

Ibnu Majah (4199) Pembahasan tentang: Zuhud, Berhati-hati Dalam Setiap Pekerjaan, dari Usman bin Ismail bin Imran Ad-Dimasyqi, dari Al Walid bin Muslim, dengan sanad ini. Al Walid bin Muslim diikuti oleh Shadaqah bin Khalid sebagaimana di dalam hadits yang dicantumkan oleh Penulis pada no. 392.

Ibnu Al Mubarak (596) Pembahasan tentang *zuhud*, dan dari jalur Ahmad (IV/94), Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (XIX/866), Al Qadha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (1175), Ar-Ramahramazi di dalam *Al Amtsal* (59), dari Ibnu Jabir, dengan sanad ini, sedangkan lafazhnya, *"Sesungguhnya yang tersisa dari dunia adalah bala' dan fitnah. Dan sesungguhnya perumpamaan amal kalian itu hanyalah seperti wadah, jika atasnya baik, maka bawahnyapun baik. Dan jika atasnya jelek, maka bawahnyapun jelek."*

Dan adapun lafazh *Sesungguhnya yang tersisa dari dunia adalah bala' dan fitnah*, akan penulis cantumkan pada hadits no. 690 melalui jalur Al Walid bin Mazid, dari Ibnu Jabir, dengan sanad yang sama dengan di atas.

SAW bersabda, *"Sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung pada akhirnya."*[54] [3: 66]

Menyebutkan Khabar bahwa Seseorang yang Diberi Petunjuk Untuk Melakukan Perbuatan Amal Shalih Sebelum Ajalnya Tiba, Termasuk Orang yang Dikehendaki Baik

Hadits Nomor: 341

[٣٤١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا يَسْتَعْمِلُهُ) قِيلَ: كَيْفَ يَسْتَعْمِلُهُ يَا رَسُولَ اللهِ ؟، قَالَ: (يُوَفِّقُهُ لِعَمَلٍ صَالِحٍ قَبْلَ الْمَوْتِ)

341. Muhammad bin Ahmad bin Abu 'Aun mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ali bin Hujri As Sa'diy menceritakan kepada kami, ia berkata, Ismail bin Ja'far[55] menceritakan kepada kami, dari Humaid, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Jika Allah SWT menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Allah SWT akan memperkerjakannya (memanfaatkannya)."* Salah seorang

[54] Nu'aim bin Hamad buruk hafalannya, akan tetapi hadits ini ada penguatnya, yaitu dengan hadits sebelumnya pada hadits Mu'awiyah. Dan juga hadits Sahal bin Sa'ad yang akan penulis cantumkan pada kitab tentang *Sejarah*, bab *Permulaan Penciptaan*. Adapun lafazhnya: *"Rasulullah SAW bersabda, Sesungguhnya ada seorang hamba melakukan perbuatan yang menurut pandangan masyarakat termasuk perbuatan ahli surga, padahal ia termasuk ahli neraka. Dan ada juga seorang hamba yang melalukan perbuatan yang menurut pandangan masyarakat termasuk perbuatan ahli neraka, padahal ia termasuk ahli surga. Dan sesungguhnya amalan-amalan itu hanya tergantung pada akhiranya.* Juga hadits Abu Hurairah yang terdapat setelah hadits Sahal.

[55] Di dalam teks aslinya tertulis *Khalid* sebagai ganti *Ja'far*. Ini keliru.

sahabat bertanya, "Bagaimanakah Allah SWT memperkerjakannya wahai Rasulullah SAW?" Beliau menjawab: *"Dia akan membimbingnya (memberi petunjuk) pada amal perbuatan shalih sebelum ia meninggal dunia."*[56] [3:66]

---

[56] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. At-Tirmidzi (2142) Pembahasan tentang: Takdir, Bab: Prihal Bahwa Allah Telah Menuliskan Catatan Untuk Masing-masing Ahli Surga dan Neraka, dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4098) melalui jalur Ali Bin Hujri, dengan sanad ini.

Hakim (IV/340) melalui jalur Qutaibah bin Sa'id, dari Ismail bin Ja'far, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan ia men*shahih*kannya sesuai syarat Syaikhani. Serta Az- Zahabi menyepakatinya.

Ahmad (III/106, 120, dan 230), dan Al Ajiriy di dalam *Asy-Syariat* hal. 185, Hakim (IV/339-440) melalui berbagai jalur, dari Humaid, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan Al Haitsami menghubungkannya di dalam *Al Majma'* (VII/215) kepada Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath.*

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Amru bin Al Hamiqi pada hadits berikut.

Dari Abu Umamah yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani (7522), (7725), dan (7900), Al Haitsami berkata di dalam *Al-Majma'* (VII/215): Ath-Thabrani meriwayatkannya dari berbagai jalur, dan sebagian jalurnya adalah jalur Baqiyah bin Al Walid. Al Haitsami menjelaskan ini dengan metode *simaa'i.* Para periwayatnya *tsiqah.*

Dari Umar Al Jam'i yang terdapat dalam kitab Ahmad (IV/135) Al Haitsami berkata, "Ahmad meriwayatkannya, dan di dalamnya terdapat Baqiyyah, Al Haitsami menjelaskan ini dengan metode *simaa'i.* Para periwayatnya *tsiqah.*

Dari Abu Inabah yang terdapat dalam kitab Ahmad (IV/200). Al Haitsami berkata, Ahmad dan Ath-Thabrani meriwayatkan-nya, dan di dalamnya terdapat Baqiyyah. Al Haitsami menjelaskan ini dengan metode *simaa'i.* Adapun para periwayat selebihnya adalah *tsiqah.*

Dan dari Aisyah, Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (VII/215). Ia berkata, "Ath-Thabrani meriwayatkannya di dalam *Al Ausath.*" Para periwayatnya tergolong *shahih*, selain Yunus bin Usman, ia *tsiqah.*

Menyebutkan Khabar bahwa Perbuatan Amal Shalih Seorang Muslim yang di buka Oleh Allah SWT di Akhir Umurnya, Merupakan Tanda Kehendak Allah SWT Berupa Kebaikan Kepadanya

Hadits Nomor: 342

[٣٤٢] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ الْحَمِقِ الْخُزَاعِيَّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا عَسَلَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ) قِيْلَ: وَمَا عَسَلُهُ قَبْلَ مَوْتِهِ ؟، قَالَ: (يُفْتَحُ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ بَيْنَ يَدَيْ مَوْتِهِ حَتَّى يَرْضَى عَنْهُ).

342. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, ia berkata, Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata, Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, ia berkata, Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdurrahman bin Jubair bin Nufair menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata, "Aku mendengar Amru bin Al Hamiq Al Khadza'i berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila Allah SWT menghendaki kebaikan terhadap seorang hamba, maka Dia memberikan madu sebelum (datang) masa kematiannya.* Rasulullah SAW di tanya: Apakah madunya seseorang sebelum (datang) masa kematiannya itu? Beliau menjawab, *"Perbuatan amal shalih akan dibuka untuknya sebelum kematiannya hingga Allah SWT ridha terhadapnya.*[57] [3:66]

[57] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Ahmad (V/224), Al Bazzar (2155) dari Basyar bin Adam, dan Hakim(I/340) melalui jalur Yahya bin Abu Thalib. Ketiganya

Menyebutkan Khabar Bahwa Amal shalih yang dibuka untuk seseorang sebelum kematiannya merupakan sebab Allah swt akan menambatkan kecintaannya pada hati keluarga dan tetangganya

Hadits Nomor: 343

[٣٤٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَسْرُوقِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ الْحَضْرَمِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَمِقِ الْخُزَاعِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا عَسَلَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ) ، قِيلَ: وَمَا عَسَلُهُ ؟، قَالَ: (يُفْتَحُ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ بَيْنَ يَدَيْ مَوْتِهِ حَتَّى يَرْضَى عَنْهُ)

343. Muhammad bin Ahmad bin Abu 'Aun mengabarkan kepada kami, ia berkata, Musa bin Abdurrahman Al Masruqi menceritakan kepada kami, ia berkata, Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, ia berkata, Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdurrahman bin Jubair bin Nufair Al Hadhrami menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Amru bin Al Hamiq Al Khizaa'i, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila Allah SWT menghendaki kebaikan terhadap seorang hamba, maka Ia memberikan madu sebelum (datang) masa kematiannya.* Rasulullah SAW ditanya, Apakah madunya seseorang itu?" Beliau menjawab,

---

dari Zaid bin Al Hubab, dengan sanad ini. Adapun lafazh di dalam *Al Musnad*: *ista'malahu*, sebagai ganti *'asalahu*.

Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (VII/214) berkata, "Para periwayat Ahmad dan Al Bazzar termasuk periwayat *shahih*. Hakim Menshahihkannya, Ad-Dzahabi menyepakatinya. Lihatlah keterangan sebelum ini.

Lihat juga *Taudhih Al Musytabih* (II/penulis: Al Juma'iy)

"Perbuatan amal shalih akan dibuka untuknya sebelum kematiannya hingga Allah SWT ridha terhadapnya."[58] [3:66]

Menyebutkan Khabar bahwa Wajib Bagi Seseorang untuk Mengurangi Keputusasaan Apabila Ia Mengalami Kelemahan Di dalam Menjalankan Ketaatan kepada Allah SWT

Hadits Nomor: 344

[٣٤٤] - أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو قُدَيْدٍ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ فَضَالَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا إِذَا كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْنَا مِنْ أَنْفُسِنَا مَا نُحِبُّ، فَإِذَا رَجَعْنَا إِلَى أَهَالِيْنَا فَخَالَطْنَاهُمْ، أَنْكَرْنَا أَنْفُسَنَا فَذَكَرُوْا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَوْ تَدُوْمُوْنَ عَلَى مَا تَكُوْنُوْنَ عِنْدِي فِي الْحَالِ، لَصَافَحَتْكُمُ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُظِلَّكُمْ بِأَجْنِحَتِهَا، وَلَكِنْ سَاعَةً وَسَاعَةً)

344. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Qudaid Ubaidillah bin Fadhalah menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, "Para sahabat Rasulullah SAW berkata, "Sesungguhnya jika kami sedang berada di sisi Nabi SAW, kami melihat sesuatu yang kami senangi pada diri kami. Namun jika kami kembali (pulang) dan bergaul kepada keluarga kami, maka kami

---

[58] Sanadnya *shahih*. Musa bin Abdurrahman Al Masruqi; An-Nasa`i, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan darinya. Ia *tsiqah*. Dan dari periwayat diatasnya juga para periwayat *shahih*. Hadits ini mengulang hadits sebelumnya.

mencela diri kami." Lalu mereka mengadu kepada Nabi SAW tentang keadaan mereka tersebut. Rasulullah SAW kemudian bersabda, *"Seandainya kalian terus menerus berada di sisiku pada saat sekarang, niscaya malaikat akan menjabat tangan kalian hingga mereka menaungi kalian dengan sayap-sayapnya, akan tetapi (hal demikian) itu sedikit demi sedikit.*[59] [3: 65]

Menyebutkan Khabar Kewajiban Seorang Muslim untuk Meninggalkan Sikap Putus Asa dari Rahmat Allah SWT, Akan Tetapi Ia Juga Tidak Diperbolehkan Jika (Hanya) Mengandalkan Keluasan Rahmat Allah SWT

Hadits Nomor: 345

[٣٤٥] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوْبَةِ، مَا طَمِعَ فِي الْجَنَّةِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ، مَا قَنِطَ مِنَ الْجَنَّةِ أَحَدٌ

345. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdul Aziz bin

---

59 Sanadnya *shahih*. Ubaidillah bin Fadhalah *tsiqah*. An-Nasa'i meriwayatkan darinya. Dan para periwayat di atasnya adalah termasuk periwayat Syaikani.

Al Bazzar (3234) dari Zuhair bin Muhammad Ar-Razi, dari Abdurrazaq, dengan sanad ini. Al Haitsami berkata di dalam *Al Majma'* (X/308): Para periwayatnya termasuk para periwayat Shahih, selain Zuhair bin Muhamad Ar-Razi, ia *tsiqah*.

Ahmad (III/175) melalui jalur Tsabit Al Banani, dari Anas.

Hadits ini di perkuat dengan hadits Hanzhalah yang terdapat dalam kitab Muslim (2750) Pembahasan tentang: Taubat, Bab: Keutamaan Mengingat dan Memikirkan Perkara Akhirat. Dan hadits Abu Hurairah yang terdapat dalam kitab *Ibnu Al Mubarak* di dalam *Az-Zuhud* (1075) dan Ath-Thayalisi (2583).

Muhammad menceritakan kepada kami, dari Al 'Ala'i, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Seandainya orang mukmin mengetahui siksaan yang disediakan oleh Allah SWT niscaya tidak ada seorang pun yang berharap masuk surga-Nya. Dan seandainya orang kafir mengetahui rahmat yang dikaruniakan oleh Allah SWT niscaya tidak ada seorang pun yang berputus asa dari Surga-Nya."*[60] [3:72]

Menyebutkan Kewajiban Bagi Seseorang untuk Senantiasa Berharap dan Senantiasa Meninggalkan Keputusasaan

Hadits Nomor: 346

[٣٤٦] أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ الْمِنْهَالِ ابْنِ أَخِي الْحَجَّاجِ بْنِ الْمِنْهَالِ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبَانَ الْقُرَشِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَإِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ)

---

60 Sanadnya *Jayyid* sesuai syarat Muslim. At-Tirmidzi (3542) Pembahasan tentang: Doa-doa, Bab: Allah Menciptakan Seratus Rahmat, dari Qutaibah bin Sa'id, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan*, kami tidak mengetahuinya selain dari haditsnya Al 'Ala'i, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Ahmad (II/334, 484) melalui jalur Zuhair bin Muhammad At Tamimiy, dari Al 'Ala'i, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Al Bukhari (6469) Pembahasan tentang: Ar-Riqaq, Bab: Pengharapan yang Diiringi Rasa Takut, dan dari jalur Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4180) melalui jalur Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah.

Penulis akan mencantumkan hadits ini pada hadits no. 656 melalui jalur Ismail bin Ja'far, dari Al 'Ala'i, dengan sanad yang sama dengan di atas, dan akan di *takhrij*.

346. Sulaiman bin Al Hasan bin Al Minhali, keponakanku, Al Hujjaj bin Al Minhali mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Aban Al Qurasyi menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya ada seorang hamba melakukan perbuatan (yang menurut pandangan masyarakat) termasuk perbuatan ahli surga, padahal ia termasuk ahli neraka. Dan ada juga seorang hamba yang melalukan perbuatan (yang menurut pandangan masyarakat) termasuk perbuatan ahli neraka, padahal ia termasuk ahli surga."*[61] [3: 30]

Menyebutkan Khabar Kewajiban bagi Seseorang untuk Berpegang Teguh Kepada Allah SWT Di Setiap Keadaan, Termasuk Saat Mengerjakan Perkara-Perkara yang Diperintahkan dan Menjauhi Perkara yang Dilarang

Hadits Nomor: 347

[٣٤٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ مَوْلَى ثَقِيْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعَجْلِي، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا

[61] Ahmad bin Aban Al Qurasyi; Penulis menerangkannya di dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/32), ia berkata, "Ahmad bin Aban Al Qurasyi termasuk putra Khalid bin Usaid, penduduk Bashrah. Ia meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah. Ibnu Qahthabah menceritakan kepada kami tentangnya". Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah.*

Ahmad (VI/107) melalui jalur Hamad bin Zaid, dan (VI/108) melalui jalur Abu Az-Zinad. Keduanya dari Hisyam bin Urwah, dengan sanad ini. Sanad ini *shahih* sesuai syarat Asy-Syaikhani.

Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (VII/211-212), ia berkata, "Ahmad dan Abu Ya'la meriwayatkannya dengan berbagai sanad. Dan sebagian sanad keduanya, para periwayatnya termasuk periwayat *shahih.*

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Sahal bin Sa'ad dan Abu Hurairah, penulis akan mencantumkan pada pembahasan tentang: Sejarah, Bab: Permulaan Penciptaan.

سُلَيْمَانُ بْنُ بِلاَلٍ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ شَرِيْكُ بْنُ أَبِي نَمِرٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللهَ جَلَّ وَعَلاَ يَقُوْلُ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا، فَقَدْ آذَانِي، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ، كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا فَإِنْ سَأَلَنِي عَبْدِي، أَعْطَيْتُهُ، وَإِن اسْتَعَاذَنِي، أَعَذْتُهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ» قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لاَ يُعْرَفُ لِهَذَا الْحَدِيْثِ إِلاَّ طَرِيْقَانِ اثْنَانِ: هِشَامُ الْكِنَانِي، عَنْ أَنَسٍ، وَعَبْدُ الْوَاحِدِ بْنِ مَيْمُوْنٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ وَكِلاَ الطَّرِيْقَيْنِ لاَ يَصِحُّ، وَإِنَّمَا الصَّحِيْحُ مَا ذَكَرْنَاهُ»

347. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim *maula tsaqif* mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Utsman Al Ijliy menceritakan kepada kami, ia berkata, Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, ia berkata, "Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, ia berkata, "Syuraik bin Abu Namirin menceritakan kepadaku, dari 'Atha`, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT berfirman, "Barangsiapa yang memusuhi kekasih-Ku, maka sungguh ia telah menyakitiku.*[62] *Sesuatu yang yang paling Aku sukai dari apa yang dikerjakan hamba-Ku untuk mendekatkan diri kepada-Ku, yaitu bila ia mengerjakan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Seseorang*

---

[62] Tertulis di teks aslinya lafazh *kadza* di atas lafazh *adzaniy*. Sedangkan lafazh hadits Al Bukhari yang melalui jalur Muhammad bin Usman, dengan sanad ini adalah *faqad Aadzantuhu bil harbi* (*Sungguh Aku menyatakan perang kepadanya*).

itu akan selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengaran yang ia pergunakan untuk mendengar, Aku menjadi penglihatan yang ia pergunakan untuk melihat. Aku menjadi tangan yang ia pergunakan untuk menyerang. Dan Aku menjadi kaki yang ia pergunakan untuk berjalan. Seandainya ia memohon kepada-Ku pasti Aku akan mengabulkannya, dan seandainya ia berlindung kepada-Ku, pasti Aku akan melindunginya. Dan tidaklah Aku bimbang dari sesuatu yang Aku sendiri Pelakunya, kebimbangan-Ku terhadap diri seorang mukmin, ia membenci kematian, sedang Aku membenci perbuatan kejinya.[63]

---

[63] Al Imam Adz-Dzahabi menyebutkan di dalam biorafi Khalid bin Makhlad dari *Al Mizan* - setelah menerangkan pendapat Ahmad tentangnya, "Khalid bin Makhlad termasuk *munkar.*" Dan pendapat Abu Hatim, "Ia tidak dapat di jadikan landasan *hujjah*". Ibnu 'Adi meriwayatkan sepuluh hadits dari haditsnya yang ia munkarkan. Hadits ini melalui jalur Muhammad bin Mukhallad, dari Muhammad bin Usman bin Karamah, gurunya Al Bukhari, dan ia berkata, Hadits ini termasuk hadits yang sangat *gharib*, baik matan atau lafazhnya. Sebab lain karena Syuraik sendirian meriwayatkannya, sedangkan ia bukan termasuk *Hafizh*. Matan ini tidak ada yang meriwayatkannya selain dengan sanad ini. Tidak ada yang meriwayatkan sanad ini kecuali Bukhari. Dan Aku rasa hadits ini tidak terdapat di *Musnad* Ahmad.

Ulama berbeda pendapat mengenai 'Atha', ada yang mengatakan, "Ia adalah Ibnu Abu Rabah". Yang benar ia adalah 'Atha' bin Yasar. Al Hafizh mengutip di dalam *Al Fath* (XI/341) pendapat Adz-Dzahabi, dan men*ta'liq*nya dengan perkataan: "Aku berkata, "Secara pasti hadits ini tidak terdapat pada *Musnad* Ahmad, dan perkataan bahwa Ahmad tidak meriwayatkan matan ini kecuali dengan sanad ini adalah perkataan yang tidak diterima. Adapun Syuraik adalah guru Khalid, terdapat pembicaraan tersendiri juga. Ia adalah perawi hadits Al Mi'raj, yang (matannya) ia tambah-tambahkan, kurangkan, dahulukan yang mestinya di akhirkan, dan akhirkan yang mestinya di dahulukan, serta ia sendirian di dalam berbagai sesuatu, tidak ada yang mengikutinya."

Akan tetapi, hadits ini memiliki berbagai jalur sanad yang lain, yang menunjukkan bahwa hadits ini asli

Sebagian dari jalur itu adalah dari Aisyah. Ahmad di dalam *Az-Zuhud*, dan Al Baihaqi melalui jalur Abdul Wahid bin Maimun, dari Urwah, dari Aisyah. Ibnu Hibban dan Ibnu Adi menerangkan tentang kesendiriannya Abdul Wahid bin Maimun. Al Bukhari berkata, "Hadits ini adalah hadits munkar (Hadits yang menyendiri dalam periwayatan, periwayatnya orang yang banyak kesalahan, lengah, dan fasik)." Akan tetapi Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini melalui jalur Ya'qub

Abu Hatim RA berkata, "Hadits ini tidak dikenal kecuali pada dua jalur[64]; yakni, Hisyam Al Kinani dari Anas, dan Abdul Wahid bin Maimun dari Urwah, dari Aisyah. Kedua jalur itu tidaklah *shahih*. Sesungguhnya *shahih* itu hanyalah apa yang telah kami jelaskan. [3:68]

Menyebutkan Perintah Mengoptimalkan Setiap Pekerjaan dan Meninggalkan Berpangku Tangan dalam Berbuat Ketaatan

Hadits Nomor: 348

[٣٤٨] أَخْبَرَنَا أَبُوْ خَلِيْفَةَ، حَدَّثَنَا أَبُوْ الْوَلِيْدِ الطَّيَالِسِي، حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْأَشَجِّ، عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يُنْجِيْهِ

---

bin Mujahid, dari Urwah. Ath-Thabrani berkata, "Hadits ini tidak diriwayatkan dari Urwah kecuali melalui jalur Ya'qub dan Abdul Wahid."

Sebagian dari jalur itu adalah dari Abu Umamah. Ath- Thabrani dan Al Baihaqi meriwayatkannya pada pembahasan tentang *zuhud*, dengan sanad yang *dha'if*.

Sebagian dari jalur itu adalah dari Ali yang terdapat dalam kitab Al Isma'iliy di dalam Musnad Ali.

Dan dari Ibnu Abbas. Ath-Thabrani meriwayatkannya. Sedang sanad keduanya adalah *dha'if*.

Dari Anas. Abu Ya'la, Al Bazzar, dan Ath-Thabarani mengeluarkannya. Dan di dalam sanadnya terdapat ke*dha'if*an juga.

Dari Hudzaifah. Ath-Thabrani meriwayatkannya secara ringkas. Dan sanadnya *hasan gharib*.

Dari Mu'adz bin Jabal. Ibnu Majah (3989) dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (I/50) secara ringkas. Dan sanadnya *dha'if*.

Hadits yang penulis cantumkan, diriwayatkan oleh Al Bukhari (6502) Pembahasan tentang: *Ar-Riqaq*, Bab: Tawadhu' dari Muhammad Bin Utsman Bin Karamah, dengan sanad ini.

[64] Pada *Ta'liq* sebelumnya telah disampaikan pernyataan Ibnu Hibban seperti yang di katakan oleh Al Hafizh.

عَمَلُهُ»، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟، قَالَ: «وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللهُ بِرَحْمَتِهِ وَلَكِنْ سَدِّدُوْا»

348. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, Abu Al Walid Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Bukair bin Abdullah Al Asyajji, dari Busri bin Sa'id, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Tidaklah ada dari kalian semua, seseorang yang diselamatkan oleh amalnya."* Seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW, "Meskipun engkau wahai Rasulullah SAW?" Beliau menjawab, *"Aku pun (sebenarnya) juga demikian, namun Allah SWT meliputiku dengan Rahmat-Nya. Oleh karena itu Istiqamahlah dalam menjalankan ketaatan!*[65] [1:67]

---

[65] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani.

Ahmad (II/451) dari Hujaj dan Yunus, Muslim (2816) (71) Pembahasan tentang: Sifat-Sifat Orang Munafik, Bab: Seseorang Tidak Akan Masuk Surga Karena Amalnya, Tetapi Karena Rahmat Allah SWT, dari Qutaibah bin Sa'id. Ketiganya dari Laits bin Sa'ad, dengan sanad ini.

Muslim (2816) (71) juga melalui jalur Amru bin Al Harits, dari Bukair bin Al Asyji, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ath-Thayalisi (2322), Ahmad (II/514, 537), Bukhari (6463) Pembahasan tentang: *Ar-Riqaq,* Bab: Sederhana dan Berkesinambungan dalam beramal, Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (III/18), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4192) melalui jalur Ibnu Abu Dzi`bi. Ahmad di dalam *Az-Zuhud* hal. 475 melalui jalur Abu Ma'syar. Keduanya dari Sa'id Al Maqbury, dari Abu Hurairah.

Ahmad (II/235-236, 390, 509, dan 523), Muslim (2816) (72-73) melalui jalur dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah.

Ahmad (344, 466, dan 495), Muslim (2816) (74 dan 76), Ibnu Majah (4201) Pembahasan tentang: Zuhud, Berhati-hati dalam berbuat, Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (VII/129), Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4194), dan Al Bazzar (3448) melalui berbagai jalur, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Ahmad (II/264), Muslim (2816) (75) melalui jalur Ibrahim bin Sa'ad. Al Bukhari (5673) Pembahasan tentang: Orang Sakit, Bab: Seseorang Yang Sakit Mengharapkan Kematian. Al Baihaqi di dalam *As-Sunnah* (III/377) melalui jalur Syu'aib. Keduanya dari Az-Zuhri, dari Abu 'Ubaid *maula* Abdurrahman bin 'Awuf, dari Abu Hurairah.

Ahmad (II/386 dan 469) melalui jalur Hamad, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah.

Menyebutkan Kewajiban bagi Seseorang Untuk Istiqamah dan Mendekatkan Diri kepada Allah SWT di Dalam Mengerjakan Amalan-Amalan, Serta Bukan Karena Ingin Dikagumi Orang Lain

Hadits Nomor: 349

[٣٤٩] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الْمَكِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةٌ، وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ، فَإِنْ كَانَ صَاحِبُهَا سَادًّا وَقَارَبًا، فَارْجُوهُ، وَإِنْ أُشِيرَ إِلَيْهِ بِالْأَصَابِعِ، فَلَا تَعُدُّوهُ).

349. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin 'Abbad Al Makki menceritakan kepada kami, ia berkata, Hatim bin Ismail menceritakan kepada kami,

---

Ahmad (II/256) melalui jalur Ziyad Al Makhzumi. (II/482) melalui jalur Abdurrahman bin Abu Amrah. (II/488) melalui jalur Abu Mush'ab. (II/509) melalui jalur Abu Salamah. Dan (II/519) melalui jalur Abu Ziyad At Thahan. Dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (VIII/379) melalui jalur Abu Hazim. Semua jalur ini dari Abu Hurairah.

Penulis akan mencantumkan hadits ini di dalam hadits no. 660 melalui jalur Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Hamam, dari Abu Hurairah. Lihatlah sanad di atas.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Jabir, akan dicantumkan pada hadits no. 350.

Dari Abu Musa yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (3447) Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (X/356). Ia berkata, Al Bazzar dan Ath-Thabari meriwayatkannya di dalam *Al Awsath* dan *Al Kabir*. Dan di dalam sanad-sanadnya terdapat Asy'ats bin Suwar. Ia sungguh yakin terhadap ke*dha'if*an Asy'ats bin Suwar.

Dan dari Syuraik bin Thariq yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (3446).

Hadits ini tidak bertentangan dengan firman Allah SWT, *"Masuklah kalian semua ke dalam surga disebabkan amal-amal yang telah kalian kerjakan."*(Qs. An-Nahl [16]: 32) Lihatlah pendapat-pendapat yang menyatukan ayat dan hadits ini di dalam *Fath Al Baari* (XI/295)

dari Ibnu 'Ajlan, dari Al Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Pada tiap-tiap amalan itu ada kesemangatan, dan setiap kesemangatan itu ada kelemahan. Jika seseorang ingin melakukan sesuatu dengan benar dan istiqamah dan berusaha mendekatkan diri pada kebenaran*[66], *maka harapkan kebahagiaan darinya. Namun jika ia melakukannya agar di tunjuk dengan jari (ingin dikagmi), maka janganlah kamu sekalian menganggapnya (orang yang shalih).*[67] [3:66]

Menyebutkan Kewajiban Mendekatkan Diri kepada Allah SWT dengan Melakukan Ketaatan, sebab Kebahagiaan pada Hari Akhirat Disebabkan oleh Luasnya Rahmat Allah SWT, Bukan karena Banyaknya Amalan yang Dikerjakan

Hadits Nomor: 350

[٣٥٠] أَخْبَرَنَا أَبُوْ يَعْلَى، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ الْحَجَّاجِ السَّامِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، قَالاَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا، وَلاَ يُنْجِي أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ) قُلْنَا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟، قَالَ: (وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ)

---

[66] Di dalam teks asli, di atas kalimat ini terdapat lafazh *kadza*. Ini mengisyaratkan kepada lemahnya ungkapan. Di dalam *As-Sunan* At-Tirmidzi menggunakan lafazh *fain kaana shahibuha saddada wa qaaraba.*

[67] Sanadnya kuat. At-Tirmidzi (2453) Pembahasan tentang: Sifat Kiamat, dari Yusuf bin Salman Abu Umar Al Bashri, dari Hatim bin Ismail, dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih gharib*, menurut arah ini.

Ath-Thahawi di dalam *Musykil Al Aatsar* (II/89) melalui jalur Shafwan bin Isa, dari Ibnu 'Ijlan, dengan sanad ini.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Abdullah bin 'Amar. Telah lalu keterangannya dalam hadits no. 11. lihatlah penjelasan maknanya.

350. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Al Hajjaj As-Sami menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dan Abu Sufyan, dari Jabir, keduanya berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Bertindak benar, istiqamah, dan mendekatkan dirilah kalian semua kepada Allah SWT. Sebab, seseorang tidak akan selamat dikarenakan amalannya'.*" Kami bertanya, "Meskipun engkau wahai Rasulullah SAW?" Beliau menjawab, *"Aku pun (sebenarnya) juga demikian, namun Allah SWT meliputiku dengan Rahmat-Nya.*[68] [1:67]

Menyebutkan Kewajiban Melakukan Ketaatan, Baik pada Waktu Pagi, Sore, Maupun Malam, dalam Rangka Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT

Hadits Nomor: 351

[٣٥١] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمِقْدَامِ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ الْمُقَدَّمِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ مَعْنَ بْنَ مُحَمَّدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ أَبِي سَعِيدٍ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى

---

[68] Sanadnya *shahih*. Ibrahim bin Al Hajjaj As-Sami adalah *tsiqah*. An-Nasa`i meriwayatkan darinya. Dan para periwayat di atasnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani.

Ahmad (III/362) dari Affan, dari Abdul Aziz bin Muslim, dengan sanad ini.

Dan dari haditsnya Jabir; Ahmad (III/337) melalui jalur Muhammad bin Thalhah. Muslim (2817) Pembahasan tentang: Sifat-Sifat Orang Munafik, Bab: Seseorang Tidak Akan Masuk Surga Dikarenakan Amalnya, Tetapi Karena Rahmat Allah SWT. melalui jalur Ibnu Numair. Ad-Darimi (II/305) melalui jalur Abu Al Ahwash. Ketiganya dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir.

Muslim (2817) (77) melalui jalur Ma'qil, dari Abu Az- Zubair, dari Jabir.

Dan dari hadits Abu Hurairah, penjelasannya telah dicantumkan pada hadits no. 348.

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِنَّ هَذَا الدِّيْنَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ أَحَدٌ إِلاَّ غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَأَبْشِرُوْا وَاسْتَعِيْنُوْا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوَاحِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ)

351. Umar bin Muhammad Al Hamadani mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, Umar bin Ali Al Muqaddami menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Ma'an bin Muhammad berkata, "Aku mendengar Sa'id bin Abu Sa'id bercerita, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya agama ini (Islam) itu mudah; tiada seorangpun yang menyelisihkan agama ini melainkan ia akan terkalahkan, karena itu laksanakanlah ajaran agama menurut petunjuk yang benar dan dekatkanlah dirimu kepada Allah SWT, serta sampaikanlah Khabar gembira, dan mintalah pertolongan Allah SWT di waktu pagi, sore, dan malam hari.*"[69] [1:67]

---

[69] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Bukhari. Ahmad bin Al Miqdami termasuk dalam para periwayat Al Bukhari. Dan di atasnya adalah para periwayat Syaikhani.

Al Bukhari (39) Pembahasan tentang: Ilmu, Bab: Islam itu Mudah, dari Abdu As-Salam bin Mathar, An-Nasa'i (VIII/121-122) Pembahasan tentang: Keimanan dan Syari'at-Syari'atnya, Bab: Islam itu Mudah, dari Abu Bakar bin Nafi', dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (III/18) melalui jalur Musa bin Bahar. Ketiganya dari Umar bin Ali, dengan sanad ini.

Lafazh *fasaddiduu*: Tetaplah kalian atas kebenaran dengan tidak melampaui batas dan juga tidak lengah (santai).

Lafazh *qaaribuu*: Janganlah kalian melampaui batas dalam beribadah. (Cukup) dengan hati yang bersungguh-sungguh, agar kalian tidak mengalami jatuh sakit. Kemudian (ketika) kalian tinggalkan amalan, maka janganlah sampai lengah.

Lafazh *mintalah pertolongan Allah SWT di waktu pagi, sore, dan malam hari*: Seakan-akan Nabi SAW berbicara kepada seorang musafir yang hendak menuju ketempat tujuan. Nabi SAW memperingatkannya agar ia tetap dalam keadaan sehat. Sebab seorang musafir ketika ia melakukan perjalanan sehari semalam tanpa istirahat, maka ia akan lemah dan jatuh sakit. Dan jika perjalanan itu dilakukan dengan tidak terlalu memaksakan diri, maka itu memungkinkan dia untuk terus melanjutkan perjalanan tanpa terjadi kesusahan. Lihat. *Al Fath* (I/94-95) dan (XI/294, dan 298).

Menyebutkan Larangan untuk Mengerjakan Ketaatan dengan Memaksakan Diri sehingga Menyebabkan Ia Meninggalkan Hak-Hak Dirinya

Hadits Nomor: 352

[٣٥٢] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُوْنُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، وَأَبُوْ سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: (أُخْبِرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ -يَعْنِي نَفْسَهُ: لَأَقُوْمَنَّ اللَّيْلَ وَلَأَصُوْمَنَّ النَّهَارَ مَا عِشْتُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتَ الَّذِي تَقُوْلُ ذَلِكَ ؟ فَقُلْتُ لَهُ: قَدْ قُلْتُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِنَّكَ لَا تَسْتَطِيْعُ ذَلِكَ، صُمْ وَأَفْطِرْ، وَنَمْ وَقُمْ، وَصُمْ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنَّ الْحَسَنَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَذَلِكَ مِثْلُ صِيَامِ الدَّهْرِ، قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمَيْنِ، قَالَ: قُلْتُ إِنِّي أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا وَذَلِكَ صِيَامُ دَاوُدَ وَهُوَ أَعْدَلُ الصِّيَامِ، قَالَ: فَقُلْتُ: فَإِنِّي أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:(لَا أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ) ، قَالَ عَبْدُ اللهِ: وَلَأَنْ أَكُوْنَ قَبِلْتُ الثَّلَاثَةَ الْأَيَّامِ الَّتِي قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ أَهْلِي وَمَالِي) ، قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ) يُرِيْدُ بِهِ (لَكَ) لِأَنَّهُ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِمَ ضَعْفَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَمَّا وَطَّنَ نَفْسَهُ عَلَيْهِ مِنَ الطَّاعَاتِ.

352. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata, "Yunus mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, ia berkata, "Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, bahwa Abdullah bin Amru bin Al Ash berkata, Rasulullah SAW dikabarkan prihal orang yang mengatakan kepada dirinya (yaitu Abdullah bin Amru sendiri)" Sungguh, selama masih hidup, aku akan selalu shalat malam dan berpuasa". Rasulullah SAW bersabda, *"Kamukah yang berbicara seperti itu?"* Ia menjawab, "Betul ya Rasulullah." Lalu beliau bersabda, "*Sungguh, kamu tidak akan sanggup melakukan itu semua. Berpuasalah dan berbukalah. Shalat malam dan tidurlah. Dan berpuasalah kamu dalam satu bulan tiga hari. Maka sesungguhnya kebaikan itu akan dilipatkan hingga sepuluh kali lipat. Dan hal demikian juga seperti (melaksanakan) puasa setahun."* Ia berkata, "Sungguh aku sanggup melaksanakan lebih dari itu." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Berpuasalah satu hari, dan berbukalah dua hari."* Ia berkata, "Sungguh aku sanggup melaksanakan lebih dari itu." Rasulullah SAW bersabda, *"Berpuasalah satu hari, dan berbukalah satu hari. Yang demikian itu adalah puasanya Nabi Daud, dan puasa ini merupakan puasa sunnah yang terbaik."* Ia berkata, "Sungguh aku sanggup melaksanakan lebih dari itu." Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak ada lagi yang lebih utama dari itu."* Abdullah berkata, "Tentu saja aku terima berpuasa tiga hari sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW yang aku lebih cintai daripada isteri dan hartaku."[70]

---

[70] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Harmalah bin Yahya termasuk para periwayat Muslim. Dan dari atasnya adalah para periwayat Syaikhani.

Muslim (1159) (181) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Larangan Untuk Berpuasa Terus Menerus Bagi Siapa Yang Tidak Kuat Melaksanakannya, dari Harmalah bin Yahya, dengan sanad ini.

Muslim (1159) (181) juga dari Abu Ath-Thahir, An-Nasa'i (4/211) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Satu Hari Berpuasa dan Satu Hari Berbuka, dari Ar-Rabi' bin Sulaiman. Keduanya dari Abdullah bin Wahab, dengan sanad ini.

Abdurrazaq (7862), dan dari jalur Ahmad (II/187-188), Abu Daud (2427) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Prihal Puasa Sunnah Sepanjang Zaman. Dari Ma'mar, Al Bukhari (1976) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Puasa Sepanjang Zaman, melalui jalur Syu'aib. Dan (3418) Pembahasan tentang: Perkataan Para Nabi, Bab: Maksud Firman Allah SWT, *"Dan Tanyakanlah Kepada Bani Israil Tentang Negeri..."* Ath-Thahawi di dalam *Syarhu Ma'ani Al Atsar* (II/86), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (1808) melalui jalur Uqail. Ath-Thahawiy (II/85) melalui jalur Muhammad bin Abu Hafshah. Semuanya dari Az-Zuhri, dengan sanad ini. Penulis akan menurunkan hadits ini di akhir bab *Puasa Sunnah* melalui Syu'aib, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (II/201), An-Nasa'i (IV/212), dan Ath-Thahawi (II/86) melalui jalur Muhammad bin Amru. Keduanya dari Abu Salamah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ath-Thayalisi (2255), Al Bukhari (1979) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Puasa Nabi Daud AS, dan (3419) Pembahasan tentang: Perkataan Para Nabi, Muslim (1159) (187), Tirmidzi (770) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Prihal Hitungan Dalam Puasa, Ath-Thahawi di dalam *Syarah Ma'ani Al Aatsar* (II/87), Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IV/299), dan Al Baghawi di dalam *Syarhu As-Sunnah* (1807) melalui jalur Habib bin Abu Tsabit, dari Abu Al Abbas Asy-Sya'ir As-Sa'ib bin Farrukh, dari Abdullah bin Amru.

Abdurrazaq (7863), dan Al Bukhari (1977) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Hak Keluarga Dalam Puasa, melalui jalur 'Atha'. Ahmad (II/195), Al Bukhari (1153) Pembahasan tentang: Tahajjud, Bab 20, Muslim (1159) (188), An-Nasa'i (IV/212), dan Al Baihaqi (III/16) melalui jalur Amru bin Dinar. Keduanya dari Abu Al Abbas Asy Sya'ir, dari Abdullah bin Amru.

Ahmad (II/158), Al Bukhari (1978) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Puasa Satu Hari, Berbuka Satu Hari, dan (5052) Pembahasan tentang: Keutamaan-Keutamaan Al Qur'an, Bab: Kuantitas Al Qur'an Dibaca, dan An-Nasa'i (IV/209-210) melalui jalur Mughirah. An-Nasa'i (IV/210) melalui jalur Hushain. Ath-Thahawi (II/87) melalui jalur Hushain dan Mughirah. Keduanya dari Mujahid, dari Abdullah bin Amru.

Ahmad (II/189) melalui jalur Yazid, saudara laki Mathraf. Ahmad (II/205), dan Ath-Thahawi (II/86) melalui jalur Hilal bin Thalhah. Ahmad (II/216), dan Ath-Thahawi (II/86) melalui jalur As-Sa'ib. Semuanya dari Abdullah bin Amru.

Penulis akan mencantumkan hadits ini pada hadits no. 2590, melalui jalur Amru bin Dinar, dari Amru bin Aus Ats- Tsaqafi, dari Abdullah bin Amru.

Dan no. 3573, melalui jalur Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abdullah bin Amru.

Dan no. 3643 pada pembahasan *Puasa Sunnah*, melalui jalur Abu Qalabah, dari Abu Al Malih, dari Abdullah.

Dan no. 3636 dan 3641, melalui jalur Sa'id bin Mina', dari Abdullah bin 'Amar.

Dan no. 3661 melalui jalur Ziyad bin Fiyadh, dari Abu 'Iyadh, dari Abdullah.

Abu Hatim berkata, Sabda Nabi SAW, "*Tidak ada lagi yang lebih utama dari itu.*" Di tujukan kepada Abdullah bin Amru. Sebab beliau tahu bahwa ia orang yang lemah dalam perbuatan ketaatan. [1: 95]

Menyebutkan Alasan Diperintahkannya Perkara Ini

Hadits Nomor: 353

[٣٥٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْوَلِيْدُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِي حَدَّثَنِي يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُوْ سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَتْنِي عَائِشَةُ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (خُذُوْا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيْقُوْنَ، فَإِنَّ اللهَ لاَ يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوْا)، قَالَتْ: وَكَانَ أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا دَامَ عَلَيْهِ، وَإِنْ قَلَّ، وَكَانَ إِذَا صَلَّى صَلاَةً دَامَ عَلَيْهَا قَالَ: يَقُوْلُ أَبُوْ سَلَمَةَ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (الَّذِيْنَ هُمْ عَلَى صَلاَتِهِمْ دَائِمُوْنَ)، قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللهَ لاَ يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا) مِنْ أَلْفَاظِ التَّعَارُفِ الَّتِي لاَ يَتَهَيَّأُ لِلْمُخَاطَبِ أَنْ يَعْرِفَ صِحَّةَ مَا خُوْطِبَ بِهِ، فِي الْقَصْدِ عَلَى الْحَقِيْقَةِ، إِلاَّ بِهَذِهِ الْأَلْفَاظِ.

353. Abdullah bin Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, Al Walid menceritakan kepadaku, ia berkata, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepadaku, ia berkata, Abu Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata, Aisyah menceritakan kepadaku, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

---

Semua sanad ini akan di *takhrij* pada babnya masing-masing.

"Ambillah (kerjakanlah) amalan yang kalian sanggup untuk mengerjakannya. Maka sesungguhnya Allah SWT tidak akan bosan hingga kalian sendiri lah yang menjadi bosan." Aisyah berkata, "Amalan yang paling dicintai Rasulullah SAW adalah amalan yang terus menerus dikerjakan, meskipun hanya sedikit. Dan beliau jika mengerjakan suatu shalat (sunnah), maka beliau kerjakannya secara terus menerus."[71]

---

[71] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari. Abdurrahman bin Ibrahim adalah Ad-Dimasyqi, yang berjuluk Duhaim, termasuk periwayat Al Bukhari. Dan dari atasnya adalah para periwayat Syaikhani. Al Walid sungguh telah menjelaskan dengan metode *sima'i* dari Al Auza'i.

Ath-Thabari (29/50) melalui jalur Al Abbas bin Al Walid, dari Al Walid, dengan sanad ini.

Ahmad (VI/84) melalui jalur Abu Al Mughirah. Ibnu Khuzaimah di dalam *shahih* nya (1283) melalui jalur Isa. Keduanya dari Al Auza'i, dengan sanad ini.

Ahmad (VI/189, 244), Al Bukhari (1970) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Puasa Pada Bulan Sya'ban, Muslim (II/811)(782) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Puasa Nabi SAW Selain Pada Bulan Ramadhan melalui jalur Hisyam bin Abu Abdullah Ad-Dustuwa'i. Ahmad (VI/233) melalui jalur Aban bin Yazid. Keduanya dari Yahya bin Abu Katsir, dengan sanad ini.

Ahmad (VI/176, dan 180), Al Bukhari (6465) Pembahasan tentang: *Ar-Riqaq*, Bab: Sederhana dan Berkesinambungan Dalam Beramal, melalui jalur Sa'ad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Penulis akan mencantumkan hadits ini pada hadits no. 2571 melalui jalur Sa'id Al Maqbury, dari Abu Salamah, dengan sanad yang sama dengan di atas, dan akan di *takhrij*.

Juga pada no. 359 dan 2586 melalui dua jalur, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah. Lihatlah.

Dan telah lalu hadits no. 323 melalui jalur Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah.

An-Nawawi di dalam *Syarhu Muslim* (VI/71) berkata, "Sabda Nabi SAW, *Fainnallaaha laa yamallu hatta tamalluu*, dengan mem*fathah*kan huruf *mim*nya. Pada riwayat yang lain: *Laa yas'amu hatta tas'amuu*. Keduanya mempunyai makna yang sama. Ulama berkata, "Bosan dan jenuh adalah kata yang telah di kenal dan dirasakan oleh kita, dan Allah SWT mustahil mengalami kebosanan dan kejenuhan. Maka men*ta'wil*kan hadits ini adalah wajib. Para Ulama Tahqiq berkata, "Allah SWT tidak memperkerjakan kalian dengan pekerjaan yang membosankan, lalu Allah SWT memutus dari kalian pahala, ganjaran, keluasan anugerah dan rahmat-Nya, hingga kalian sendirilah yang memutuskannya." Ada juga yang mengatakan: maknanya adalah, "Allah SWT tidak akan bosan ketika kalian semua mengalami kebosanan. Ibnu Qutaibah dan lainnya mengatakan hal demikian. Al Khithabi menceritakannya dengan pendapat yang berbeda dengan di atas.

Abu Salamah berkata, Allah SWT berfirman, "*Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 23)

Abu Hatim berkata, "Sabda Nabi SAW: *"Maka sesungguhnya Allah SWT tidak akan bosan hingga kalian sendiri lah yang menjadi bosan*: termasuk lafazh-lafazh perkenalan (*alfaadzi at-ta'aarufi*), yang bagi orang yang diajak bicara tidak mungkin untuk mengetahui benarnya sesuatu yang di bicarakannya, berupa tujuan atas hakikat, kecuali dengan lafazh ini. [1:95]

Menyebutkan Anjuran bagi Seseorang untuk Mengambil Rukhshah (Keringanan) dalam Mengerjakan Amalan, dan juga Meninggalkan Beban atas Dirinya terhadap Suatu Ketaatan yang Tidak Sanggup Dikerjakannya

Hadits Nomor: 354

[٣٥٤] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ الذَّارِعِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ مِحْصَنٍ حُصَيْنُ بْنُ نُمَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخَصُهُ، كَمَا يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى عَزَائِمُهُ)

354. Abdullah bin Ahmad bin Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Al Husain bin Muhammad Adz-Dzaari' menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Mihshan Hushain bin Numair menceritakan kepada kami, ia berkata Hisyam bin Hasan menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT senang apabila keringanan-keringanan yang diberikan-Nya dikerjakan,*

sebagaimana Allah SWT juga senang jika kemauan-kemauan-Nya diturutkan."[72] [3:68]

---

[72] Sanadnya *shahih*. Al Husain bin Muhammad adalah Ibnu Ayyub Adz-Dzira'i. An-Nasa`i men*tsiqah*kannya. Abu Hatim berkata, Ia *Shaduq*. Penulis menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/190). Dan di atasnya adalah para periwayat *shahih*. Al Mundziri meng*hasan*kannya di dalam *At-Targhib wa At-Tarhib*.

Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (11880), dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (VIII/276) melalui jalur Al Husain bin Ishaq At-Tistariy. Al Bazzar (990), keduanya dari Al Husain bin Muhammad Adz-Dzari', dengan sanad ini. Al Haitsami berkata di dalam *Al Majma'* (III/162): Para periwayat Al Bazzar *tsiqah*. Demikian juga para periwayat Ath-Thabrani. Al Husain di dalam *Zawa'id* Al Bazzar" dan *Al Hilyah* condong pada Al Hasan. Adapun lafazh *Adz-Dzari'* tertulis di dalam keduanya dengan lafazh *Adz-Dzira'i*. Sedangkan di dalam *Irwaa`u Al Ghalil* (III/11) condong pada lafazh *Az- zira'i* (menggunakan huruf *zai*).

Abdurrazaq (20569) dari Ma'mar, dari Abu Ishaq, dari Asy Sya'bi.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Ibnu Umar, akan dicantumkan penulis pada hadits no. 2742, pada keterangan tentang:Shalat Safar. Dan no. 3560, pada pembahasan: Puasanya Orang Musafir.

Dan dari Aisyah yang terdapat dalam kitab penulis di dalam *Ats-Tsiqat* (II/200).

Dan dari Ibnu Mas'ud yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani dan Abu Nu'aim (II/101)

Dan dari Anas yang terdapat dalam kitab Ad Dulabi di dalam *Al Kuna* (II/42). Dan lihatlah *Majma' Az-Zawaa'id*.

Al Manawi berkata di dalam *Faidh Al Qadir* (II/292-293): Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan *rukhsah* dan *'azimah* adalah satu perkara. Maka tidaklah perintah berwudhu' itu lebih utama dari perintah bertayammum. Dan juga tidaklah shalat secara sempurna itu lebih utama dari shalat *qashar*. Melainkan, melakukan keringanan itu dituntut pada tempatnya, begitupun *'azimah*. Dan telah di kutip dari Ibnu Taimiyah: Pada hadits ini, dan juga hadits yang serupa, Nabi SAW benci menyerupai Ahli Kitab terhadap sesuatu yang mereka lakukan, berupa pengikatan dan pembelengguan, dimana para pengikutnya dipaksa untuk hidup membujang dan menjadi rahib.

Menyebutkan Khabar bahwa Seseorang Harus Menerima Rukhshah yang Allah SWT Berikan di dalam Melakukan Ketaatan, Bukannya Membebani dengan Suatu Perbuatan yang Memberatkan Dirinya

Hadits Nomor: 355

[٣٥٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنُ خَلِيْلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِي، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ ثَوْبَانَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: رَأَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً فِي سَفَرٍ، فِي ظِلِّ شَجَرَةٍ، يَرْشَحُ عَلَيْهِ الْمَاءُ، فَقَالَ: (مَا بَالُ صَاحِبِكُمْ؟) قَالُوْا: صَائِمٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: (لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصِّيَامُ فِي السَّفَرِ، فَعَلَيْكُمْ بِرُخْصَةِ اللهِ الَّتِي رَخَّصَ لَكُمْ فَاقْبَلُوْهَا)

355. Muhammad bin Al Hasan bin[73] Khalil mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, "Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata, "Al Auza'i menceritakan kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Rasulullah SAW melihat seorang laki-laki di perjalanan, di bawah kerindangan pohon, sedang menyiramkan air (ke tubuhnya). Rasulullah SAW lalu bertanya, *"Mengapa orang ini?"* Mereka menjawab, "Dia sedang berpuasa wahai Rasulullah SAW." Beliau bersabda, *"Tidak termasuk kebajikan seorang yang berpuasa ketika di*

---

[73] Dari lafazh *maa yasyuqqu* sampai sini (Muhammad Bin Al Hasan) di hapus di dalam *Al Ihsan*, dan telah diperbaiki dalam *At-Taqasim wa Al Anwaa'* (III/lembar 325)

dalam perjalanan. Padahal Allah SWT telah memberi izin bagi kalian untuk tidak berpuasa bila dalam perjalanan, karenanya terimalah keringanan dari Allah SWT itu."[74] [3: 68]

---

[74] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Bukhari. Ath-Thahawi meriwayatkannya di dalam *Syarah Ma'aani Al Atsar* (II/62), melalui jalur Al Walid bin Muslim, dengan sanad ini.

An-Nasa'i (IV/176) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Alasan Yang (Karenanya) Perkara Ini Di Perintahkan, melalui jalur Syu'aib, dari Al Auzaa'i, dengan sanad yang sama dengan di atas. Nasa'i, melalui jalur Ali bin Al Mubarak, dari Yahya bin Abu Katsir, dengan sanad yang sama dengan di atas. An-Nasa'i juga memaparkan tentang Yahya bin Abu Katsir, dan tidak di temukan kemiripan ke*tadlis*annya.

Al Hafizh mengutip di dalam *Talkhish Al Habir* (II/205) dari Ibnu Al Qathan, terhadap baiknya tambahan ini di dalam hadits ini, yaitu tambahan berupa kalimat: *Padahal Allah SWT telah memberi izin bagi kalian untuk tidak berpuasa bila dalam perjalanan, karenanya terimalah keringanan dari Allah SWT itu..* Ia berkata, Sanadnya *hasan muttashil.* Hadits dari Jabir ini, diriwayatkan oleh dua orang, masing-masing dari keduanya bernama Muhammad bin Abdurrahman, dan masing-masing keduanya meriwayatkan darinya, Yahya bin Abu Katsir. Kedua orang itu adalah Ibnu Tsauban dan Ibnu Sa'ad bin Zurarah. Ibnu Tsauban mendengarnya dari Jabir, sedangkan Ibnu Zurarah meriwayatkannya melalui perantara Muhammad bin Amru bin Hasan. Adapun riwayat itu adalah riwayat yang *shahih.*

Aku berkata, "Dan melalui jalur Muhammad bin Abdurrahman bin Zurarah, dari Muhammad bin Amru bin Hasan, dari Jabir, bukan tambahan ini. Penulis akan menurunkannya pada hadits no. 3555 pada Bab *Puasa Orang Musafir.* Dan melalui jalur Muhammad bin Abdurrahman, dari Jabir, akan penulis cantumkan pada hadits no. 2556, pada Bab: Puasa Orang Musafir.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Ibnu Umar, Penulis akan cantumkan pada permulaan Bab: Puasa Musafir.

Dan dari Abu Malik Ka'ab bin Ashim Al Asy'ari, yang terdapat dalam kitab Ahmad (V/434), An-Nasa'i (IV/174-175), Ibnu Majah (1664), Ath Thahawi (II/63), dan Al Baihaqi (IV/242). Adapun sanadnya adalah *shahih.*

Menyebutkan Anjuran bagi Seseorang untuk Tidak Memaksakan Diri dalam Melakukan Ketaatan, dan Meninggalkan Membebani Diri dengan Tidak Melakukan Amalan Yang Tidak Disanggupinya

Hadits: 356

[٣٥٦] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مَجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيْقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: (مَا صَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا كَامِلاً مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ رَمَضَانَ)

356. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, ia berkata, Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata, Husain bin Ali menceritakan kepada kami, dari Zaidah, dari Hisyam bin Hasan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW tidak pernah berpuasa sebulan penuh semenjak kedatangannya di Madinah, kecuali puasa Ramadhan."[75] [5:29]

---

[75] Sanadnya *shahih*. Muslim (1156) (174) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Puasa Nabi SAW Selain Bulan Ramadhan, dari Abu Ar- Rabi' Az-Zahrani, dari Hamad, dari Ayyub dan Hisyam bin Hasan, dari Muhammad bin Sirin, dengan sanad ini.

Muslim (1156) (174), An-Nasa'i (IV/199) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Puasa Nabi SAW Bersama Ayah dan Ibuku, dari Qutaibah, dari Hamad, dari Ayyub, dari Abdullah bin Syaqiq, dengan sanad yang sama dengan di atas. Namun, di dalam sanad itu tidak disebut nama Hisyam dan Muhammad.

Muslim (1156) (173) melalui jalur Kahmas, dari Abdullah bin Syaqiq, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Penulis mencantumkan hadits ini pada permulaan Bab: Puasa Sepanjang Zaman melalui jalur Sa'id Al Jaririy, dari Abdullah bin Syaqiq, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Menyebutkan Khabar bahwa Sederhana dalam Berbuat Ketaatan, Berupa Meninggalkan Membebani Diri dengan Perbuatan yang Tidak Disanggupinya

Hadits Nomor: 357

[٣٥٧] أَخْبَرَنَا أَبُوْ يَعْلَى الْمُوْصِلِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيْعِ الزَّهْرَانِيُّ، حَدَّثَنَا يَعْقُوْبُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْقُمِّيُّ، حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ جَارِيَةَ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلَى رَجُلٍ قَائِمٍ يُصَلِّي عَلَى صَخْرَةٍ، فَأَتَى نَاحِيَةَ مَكَّةَ، فَمَكَثَ مَلِيًّا، ثُمَّ أَقْبَلَ فَوَجَدَ الرَّجُلَ عَلَى حَالِهِ يُصَلِّي، فَجَمَعَ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: (أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِالْقَصْدِ، عَلَيْكُمْ بِالْقَصْدِ، فَإِنَّ اللهَ لاَ يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوْا)

357. Abu Ya'la Al Mushili mengabarkan kepada kami, Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Abdullah Al Qummi menceritakan kepada kami, Isa bin Jariyah menceritakan kepada kami, dari Jabir, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah SAW melewati seorang laki-laki yang sedang mengerjakan shalat di atas sebuah batu besar. Lalu beliau pergi ke Makkah, lalu tinggal untuk waktu yang lama, kemudian kembali lagi dan menemukan laki-laki tersebut masih mengerjakan shalat seperti keadaan sebelumnya. Lalu beliau menyatukan kedua belah tangannya dan bersabda, "*Wahai manusia, Sederhanalah kalian dalam melakukan ketaatan, sederhanalah kalian dalam melakukan ketaatan. Sesungguhnya Allah*

Dan akan di turunkan juga pada Bab *Puasa Sunnah* (3651) melalui jalur Malik, dari Abu An-Nadhar, dari Abu Salamah, dari Aisyah. Lihatlah *takhrij*nya di sana.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Ibnu Abbad yang terdapat dalam kitab Al Bukhari (1971) Pembahasan tentang: Puasa, Bab: Prihal Puasa Nabi SAW dan Berbukanya.

SWT tidak akan pernah bosan hingga kalian sendiri yang bosan."[76]

[1:63]

Menyebutkan Kewajiban bagi Seseorang untuk Senantiasa dalam Kebenaran dalam Berbagai Sebab Beserta Memberi Khabar Gembira dengan Sesuatu yang Datang Darinya

Hadits Nomor: 358

[٣٥٨] سَمِعْتُ الْفَضْلَ بْنُ الْحُبَابَ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ بَكْرِ بْنِ الرَّبِيْعِ بْنِ مُسْلِمٍ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ مُحَمَّدًا، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُوْلُ: مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَهْطٍ مِنْ أَصْحَابِهِ يَضْحَكُوْنَ، فَقَالَ: (لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ، لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً، وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا) فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَالَ لَكَ: لِمَ تُقَنِّطُ عِبَادِي ؟، قَالَ: فَرَجَعَ إِلَيْهِمْ وَقَالَ: (سَدِّدُوْا وَأَبْشِرُوْا)

358. Aku mendengar Al Fadhli bin Al Hubab berkata, aku mendengar Abdurrahman bin Bakar bin Ar-Rabi' bin Muslim berkata, "Aku mendengar Ar-Rabi' bin Muslim berkata, aku mendengar

---

[76] Sanadnya *dha'if*. Isa bin Jariyah; Ibnu Mu'in berkata, Haditsnya tidak seperti itu, dan didirinya terdapat kemunkaran. Al Ajariy berkata dari Abu Daud: Hadits *munkar*. Ia juga berkata di pembahasan yang lain: Betapa aku mengetahui bahwa ia adalah munkar. Ibnu 'Adiy berkata di dalam *Al Kamil* (V/1888): Hadits-haditsnya tidak terjaga. Abu Zur'ah berkata, Tidak ada keburukan padanya (*laa ba`sa bihi*). Abu Rabi' Az-Zahrani adalah Sulaiman bin Daud Al 'Atakiy.

Ibnu Majah (4241) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Berkesinambungan Dalam Beramal, dari Amru bin Rafi', dari Ya'qub bin Abdullah, dengan sanad ini. Al Bushairy meragukan kebaikan sanad ini dalam kitab *Az-Zawa`id* (269). Dan terdapatnya cela / cacat pada Ya'qub bin Abdullah. Berdasarkan atas yang di*marfu'* kan darinya adalah *shahih*. Lihatlah (351, 353, dan 359).

Muhammad berkata, aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Suatu ketika Rasulullah SAW melewati sekelompok sahabat yang sedang tertawa-tawa. Beliau lalu bersabda, *"Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan jarang tertawa dan akan sering menangis."* Jibril lalu datang kepada beliau dan berkata, "Sesungguhnya Allah SWT telah berfirman kepadamu, *"Mengapa Kau Membuat hamba-hambaKu menjadi putus asa?"* Abu Hurairah berkata, Kemudian beliau kembali kepada sahabat-sahabatnya tadi dan bersabda, *"Beristiqomahlah dalam menjalani ketaatan, dan Berikanlah Khabar gembira."*[77] [3:20]

Menyebutkan Khabar bahwa Wajib bagi Seseorang untuk Tidak Memaksakan Diri dalam Melakukan Ketaatan, dan Meninggalkan dalam Membebani Diri dengan Melakukan Amalan yang Tidak Disanggupinya

Hadits Nomor: 359

[٣٥٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ الْفَضْلِ الْكَلاَعِي بِحِمْصَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِي، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ الْحَوْلاَءَ بِنْتَ تُوَيْتِ بْنِ حَبِيْبِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى، مَرَّتْ بِهَا، وَعِنْدَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: فَقُلْتُ: هَذِهِ الْحَوْلاَءُ بِنْتُ تُوَيْتٍ، وَزَعَمُوْا أَنَّهَا لاَ تَنَامُ بِاللَّيْلِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ تَنَامُ بِاللَّيْلِ! خُذُوْا مِنَ الْعَمَلِ مَا

[77] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Hadits ini pengulangan dari hadits no. 114. Dan akan di ulang lagi pada hadits no. 662 melalui jalur Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah.

تُطِيقُوْنَ، فَوَاللهِ لاَ يَسْأَمُ اللهُ حَتَّى تَسْأَمُوْا) قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ يَسْأَمُ اللهُ حَتَّى تَسْأَمُوْا) مِنْ أَلْفَاظِ التَّعَارُفِ الَّتِي لاَ يَتَهَيَّأُ لِلْمُخَاطَبِ أَنْ يَعْرِفَ الْقَصْدَ فِيْمَا يُخَاطَبُ بِهِ إِلاَّ بِهَذِهِ الأَلْفَاظِ.

359. Muhammad bin Ubaidillah bin Al Fadhli Al Kala'i di Himsh mengabarkan kepada kami, Amru bin Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata, Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata, Syu'aib menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, "Bahwa suatu ketika Al Haula` binti Tuwait bin Habib bin Asad bin Abdul Uzza lewat di hadapan Aisyah, dan ia sedang berada di samping Rasulullah SAW. Aisyah berkata, (Wahai Rasulullah SAW) ini adalah Al Haula' binti Tuwait, banyak orang yang mengatakan kalau ia tidak pernah tidur malam." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Tidak pernah tidur malam! Ambillah amalan yang engkau sanggup untuk mengerjakannya. Demi Allah SWT, Allah SWT tidak akan pernah jemu hingga kalian sendiri yang jemu."*[78]

Abu Hatim berkata, Sabda Nabi SAW: *"Allah SWT tidak akan jemu hingga kalian sendiri yang jemu*: termasuk lafazh-lafazh perkenalan, maka bagi orang yang di ajak bicara tidak mungkin untuk mengetahui kebenaran sesuatu yang di bicarakannya, berupa hakikat dan tujuan pembicaraan tersebut, kecuali dengan lafazh ini. [3:65]

---

[78] Sanadnya *shahih*. Amru bin Usman *tsiqah*. Demikian juga ayahnya. Para penulis kitab *Sunan* meriwayatkan darinya. Dan periwayat di atasnya termasuk para periwayat Syaikhani. Syu'aib adalah Ibnu Abu Hamzah Al Umawi.

Ahmad (VI/247) dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dengan sanad ini.

Ahmad (VI/247) melalui jalur An-Nu'man, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Penulis akan mencantumkan hadits ini pada hadits no. 2587 melalui jalur Yunus, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama dengan di atas. Akhir sanad ini sama dengan dengan hadits no. 323, melalui jalur Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah. Lihatlah keduanya, dan lihat juga (353, 1578, dan 2571).

Menyebutkan Peringatan agar Seseorang Tidak Teperdaya dengan Keutamaan-Keutamaan dari Amalan-Amalan

Hadits Nomor: 360

[٣٦٠] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلَمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الأَوْزَاعِي، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ التَّيْمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي شَقِيْقُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي حُمْرَانُ مَوْلَى عُثْمَانَ، قَالَ: رَأَيْتُ عُثْمَانَ قَاعِدًا فِي الْمَقَاعِدِ، فَدَعَا بِوَضُوْءٍ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي مَقْعَدِي هَذَا، تَوَضَّأَ مِثْلَ وُضُوْئِي هَذَا، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ تَوَضَّأَ مِثْلَ وُضُوْئِي هَذَا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ) ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَلَا تَغْتَرُّوْا)

360. Abdullah bin Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata, Al Auza'i menceritakan kepada kami, ia berkata, Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepadaku, ia berkata, Muhammad bin Ibrahim At-Taimiy menceritakan kepadaku, ia berkata, Syaqiq bin Salamah menceritakan kepadaku, ia berkata, Humran *maula* Utsman menceritakan kepadaku, ia berkata, aku melihat Utsman sedang duduk di tempat duduk untuk wudhu', beliau minta air wudhu, lalu berwudhu dengan air itu, setelah itu ia berkata, aku melihat Rasulullah SAW di tempat duduk ini. Beliau berwudhu seperti wudhuku ini. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhuku ini, maka Allah akan mengampuni dosanya yang telah*

berlalu. Lalu beliau bersabda, *"Dan janganlah kalian terperdaya (dengan keutaman wudhu` tadi).*[79] [3:23]

Menyebutkan Anjuran Bagi Seseorang Untuk Menghadirkan Harapan Untuk Mendapatkan Kebahagiaan Di Hari Akhirat Dalam Setiap Amalannya

Hadits Nomor: 361

[٣٦١] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ الشَّيْبَانِيُّ، وَالْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْقَطَّانُ بِالرَّقَّةِ، وَابْنُ قُتَيْبَةَ، وَاللَّفْظُ لِلْحَسَنِ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ هِشَامِ بْنِ يَحْيَى بْنِ يَحْيَى الْغَسَّانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ جَدِّي، عَنْ أَبِي إِدْرِيْسَ الْخَوْلاَنِيِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ وَحْدَهُ، قَالَ: (يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّ لِلْمَسْجِدِ تَحِيَّةً، وَإِنَّ تَحِيَّتَهُ رَكْعَتَانِ، فَقُمْ فَارْكَعْهُمَا)، قَالَ: فَقُمْتُ فَرَكَعْتُهُمَا، ثُمَّ عُدْتُ فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ أَمَرْتَنِي بِالصَّلاَةِ، فَمَا الصَّلاَةُ؟، قَالَ: (خَيْرُ مَوْضُوْعٍ، اسْتَكْثِرْ أَوِ اسْتَقِلَّ)، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْعَمَلِ

---

[79] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari. Abdurrahman bin Ibrahim adalah Ad -Dimasyqi yang diberi julukan dengan 'Dahim', *tsiqah, Hafizh*, dan terjaga. Al Bukhari meriwayatkan darinya. Dan para periwayat di atasnya adalah para periwayat Syaikhani.

Ibnu Majah (285) Pembahasan tentang: *Thaharah*, Bab: Pakaian Yang Suci, dari Abdurrahman bin Ibrahim, dengan sanad ini.

Ahmad (I/66) dari Abu Al Mughirah, dari Al Auza'i, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Penulis akan mencantumkannya pada hadits no. 1041 melalui jalur Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Humran, dari Usman. Dan pada hadits no. 1058 dan 1060, melalui jalur Az-Zuhri, dari 'Atha' bin Yazid, dari Humran, dari Usman. Lihatlah kedua hadits tersebut.

أَفْضَلُ؟، قَالَ: (إِيْمَانٌ بِاللهِ، وَجِهَادٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ)، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَكْمَلُ إِيْمَانًا؟، قَالَ: (أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَسْلَمُ ؟، قَالَ: (مَنْ سَلِمَ النَّاسَ مِنْ لِسَانِه وَيَدِه)، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَيُّ الصَّلاَةِ أَفْضَلُ؟، قَالَ: (طُوْلُ الْقُنُوْتِ ؟) قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَيُّ الْهِجْرَةِ أَفْضَلُ؟، قَالَ: (مَنْ هَجَرَ السَّيِّئَاتِ)، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَا الصِّيَامُ؟، قَالَ: (فَرْضٌ مُجْزِئٌ، وَعِنْدَ اللهِ أَضْعَافٌ كَثِيْرَةٌ)، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ ؟، قَالَ: (مَنْ عُقِرَ جَوَادُهُ، وَأُهْرِيْقَ دَمُهُ)، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ ؟، قَالَ: (جُهْدُ الْمُقِلِّ يُسَرُّ إِلَى فَقِيْرٍ) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَيُّ مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْكَ أَعْظَمُ ؟، قَالَ: (آيَةُ الْكُرْسِي) ثُمَّ قَالَ: (يَا أَبَا ذَرٍّ، مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ مَعَ الْكُرْسِيِّ إِلاَّ كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ، وَفَضْلُ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ الْفَلاَةِ عَلَى الْحَلْقَةِ)، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَمِ الأَنْبِيَاءُ ؟، قَالَ: (مِائَةُ أَلْفٍ وَعِشْرُوْنَ أَلْفًا) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَمِ الرُّسُلُ مِنْ ذَلِكَ ؟، قَالَ: (ثَلاَثُ مِائَةٍ وَثَلاَثَةَ عَشَرَ جَمًّا غَفِيْرًا)، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ كَانَ أَوَّلُهُمْ ؟، قَالَ: (آدَمُ) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَبِيٌّ مُرْسَلٌ ؟، قَالَ: (نَعَمْ، خَلَقَهُ اللهُ بِيَدِه، وَنَفَخَ فِيْهِ مِنْ رُوْحِه، وَكَلَّمَهُ قِبَلاً) ثُمَّ قَالَ: (يَا أَبَا ذَرٍّ أَرْبَعَةٌ سُرْيَانِيُّوْنَ: آدَمُ، وَشِيْثُ، وَأَخْنُوْخُ وَهُوَ إِدْرِيْسُ، وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ خَطَّ بِالْقَلَمِ، وَنُوْحٌ وَأَرْبَعَةٌ مِنَ الْعَرَبِ: هُوْدٌ، وَشُعَيْبٌ، وَصَالِحٌ، وَنَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ

اللهِ، كَمْ كِتَابًا أَنْزَلَهُ اللهُ؟، قَالَ: (مِائَةُ كِتَابٍ، وَأَرْبَعَةُ كُتُبٍ، أُنْزِلَ عَلَى شِيْثٍ خَمْسُوْنَ صَحِيْفَةً، وَأُنْزِلَ عَلَى أَخْنُوْخَ ثَلاَثُوْنَ صَحِيْفَةً، وَأُنْزِلَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ عَشْرَ صَحَائِفَ، وَأُنْزِلَ عَلَى مُوْسَى قَبْلَ التَّوْرَاةِ عَشْرُ صَحَائِفَ، وَأُنْزِلَ التَّوْرَاةُ وَالْإِنْجِيْلُ وَالزَّبُوْرُ وَالْقُرْآنُ)، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا كَانَتْ صَحِيْفَةُ إِبْرَاهِيْمَ؟، قَالَ: (كَانَتْ أَمْثَالاً كُلُّهَا: أَيُّهَا الْمَلِكُ الْمُسَلَّطُ الْمُبْتَلَى الْمَغْرُوْرُ، إِنِّي لَمْ أَبْعَثْكَ لِتَجْمَعَ الدُّنْيَا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَكِنِّي بَعَثْتُكَ لِتَرُدَّ عَنِّي دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ، فَإِنِّي لاَ أَرُدُّهَا وَلَوْ كَانَتْ مِنْ كَافِرٍ، وَعَلَى الْعَاقِلِ مَا لَمْ يَكُنْ مَغْلُوْباً عَلَى عَقْلِهِ أَنْ تَكُوْنَ لَهُ سَاعَاتٌ: سَاعَةٌ يُنَاجِي فِيْهَا رَبَّهُ، وَسَاعَةٌ يُحَاسِبُ فِيْهَا نَفْسَهُ، وَسَاعَةٌ يَتَفَكَّرُ فِيْهَا فِي صُنْعِ اللهِ، وَسَاعَةٌ يَخْلُوْ فِيْهَا لِحَاجَتِهِ مِنَ الْمَطْعَمِ وَالْمَشْرَبِ، وَعَلَى الْعَاقِلِ أَنْ لاَ يَكُوْنَ ظَاعِنًا إِلاَّ لِثَلاَثٍ: تَزَوُّدٍ لِمَعَادٍ، أَوْ مَرَمَّةٍ لِمَعَاشٍ، أَوْ لَذَّةٍ فِي غَيْرِ مُحَرَّمٍ، وَعَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يَكُوْنَ بَصِيْرًا بِزَمَانِهِ، مُقْبِلاً عَلَى شَأْنِهِ، حَافِظاً لِلِسَانِهِ، وَمَنْ حَسَبَ كَلاَمَهُ مِنْ عَمَلِهِ، قَلَّ كَلاَمُهُ إِلاَّ فِيْمَا يَعْنِيْهِ) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَا كَانَتْ صُحُفُ مُوْسَى؟، قَالَ: (كَانَتْ عِبَرًا كُلُّهَا: عَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالْمَوْتِ، ثُمَّ هُوَ يَفْرَحُ، وَعَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالنَّارِ، ثُمَّ هُوَ يَضْحَكُ، وَعَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالْقَدَرِ ثُمَّ هُوَ يَنْصَبُ، عَجِبْتُ لِمَنْ رَأَى الدُّنْيَا وَتَقَلُّبَهَا بِأَهْلِهَا، ثُمَّ اطْمَأَنَّ إِلَيْهَا، وَعَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالْحِسَابِ غَدًا ثُمَّ لاَ يَعْمَلُ) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَوْصِنِي، قَالَ: (أُوْصِيْكَ بِتَقْوَى اللهِ، فَإِنَّهُ رَأْسُ الْأَمْرِ كُلِّهِ) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، زِدْنِي، قَالَ: (عَلَيْكَ بِتِلاَوَةِ الْقُرْآنِ،

وَذِكْرِ اللهِ، فَإِنه نُوْرٌ لَكَ فِي الأَرْضِ، وَذُخْرٌ لَكَ فِي السَّمَاءِ) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، زِدْنِي:، قَالَ: (إِيَّاكَ وَكَثْرَةَ الضَّحِك، فَإِنَّهُ يُمِيْتُ الْقَلْبَ، وَيَذْهَبُ بِنُوْرِ الْوَجْهِ) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، زِدْنِي، قَالَ: (عَلَيْكَ بِالصَّمْتِ إِلاَّ مِنْ خَيْرٍ، فَإِنَّهُ مَطْرَدَةٌ لِلشَّيْطَانِ عَنْكَ، وَعَوْنٌ لَكَ عَلَى أَمْرِ دِيْنِكَ) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، زِدْنِي، قَالَ (عَلَيْكَ بِالْجِهَادِ، فَإِنَّهُ رَهْبَانِيَّةُ أُمَّتِي) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، زِدْنِي، قَالَ: (أَحِبَّ الْمَسَاكِيْنَ وَجَالِسْهُمْ) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ زِدْنِي، قَالَ: (انْظُرْ إِلَى مَنْ تَحْتَكَ وَلاَ تَنْظُرْ إِلَى مَنْ فَوْقَكَ، فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لاَ تُزْدَرَى نِعْمَةُ اللهِ عِنْدَكَ) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ زِدْنِي، قَالَ: (قُلِ الْحَقَّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ زِدْنِي، قَالَ: (لِيَرُدَّكَ عَنِ النَّاسِ مَا تَعْرِفُ مِنْ نَفْسِكَ وَلاَ تَجِدْ عَلَيْهِمْ فِيْمَا تَأْتِي، وَكَفَى بِكَ عَيْبًا أَنْ تَعْرِفَ مِنَ النَّاسِ مَا تَجْهَلُ مِنْ نَفْسِكَ، أَوْ تَجِدَ عَلَيْهِمْ فِيْمَا تَأْتِي) ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى صَدْرِي، فَقَالَ: (يَا أَبَا ذَرٍّ لاَ عَقْلَ كَالتَّدْبِيْرِ، وَلاَ وَرَعَ كَالْكَفِّ، وَلاَ حَسَبَ كَحُسْنِ الْخُلُقِ)، قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَبُوْ إِدْرِيْسَ الْخَوْلاَنِي هَذَا، هُوَ عَائِذُ اللهِ بْنِ عَبْدُ اللهِ، وُلِدَ عَامَ حُنَيْنٍ فِي حَيَاةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَاتَ بِالشَّامِ سَنَةَ ثَمَانِيْنَ وَيَحْيَى بْنُ يَحْيَى الْغَسَّانِي مِنْ كِنْدَةَ، مِنْ أَهْلِ دِمَشْقَ، مِنْ فُقَهَاءِ أَهْلِ الشَّامِ وَقُرَّائِهِمْ، سَمِعَ أَبَا إِدْرِيْسَ الْخَوْلاَنِي، وَهُوَ ابْنُ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً، وَمَوْلِدُهُ يَوْمُ رَاهِطٍ، فِي أَيَّامِ مُعَاوِيَةَ بْنُ يَزِيْدِ، سَنَةَ أَرْبَعٍ وَسِتِّيْنَ، وَوَلاَهُ سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدُ الْمَلِكِ قَضَاءُ الْمُوْصُلِ سَمِعَ سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، وَأَهْلُ الْحِجَازِ، فَلَمْ يَزَلْ

عَلَى الْقَضَاءِ بِهَا حَتَّى وَلِيَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْخِلَافَةَ، فَأَقَرَّهُ عَلَى الْحُكْمِ فَلَمْ يَزَلْ عَلَيْهَا أَيَّامَهُ، وَعُمَرُ حَتَّى مَاتَ بِدِمَشْقَ سَنَةَ ثَلَاثٍ وَثَلَاثِينَ وَمِائَةٍ.

361. Al Hasan bin Sufyan Asy-Syaibani dan Al Husain bin Abdullah Al Qathan, serta Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami —di Riqqah (Syiria Utara -ed) adapun lafazhnya dari Al Hasan— mereka berkata, Ibrahim bin Hisyam bin Yahya bin Yahya Al Ghassani menceritakan kepada kami, ia berkata, Ayahku menceritakan kepada kami, dari kakeknya, dari Abu Idris Al Khaulani, dari Abu Dzar, ia berkata, Suatu ketika aku masuk ke dalam masjid dan menjumpai Rasulullah SAW sedang duduk sendirian. Beliau bersabda, *"Wahai Abu Dzar, sesungguhnya masjid itu mempunyai penghormatan. Dan penghormatan masjid itu adalah berupa shalat dua rakaat. Maka shalat (tahiyyatul masjid) lah."* Abu Dzar berkata, Maka aku melakukan shalat *tahiyyatul masjid.* Setelah selesai, aku kembali kepada Rasulullah SAW dan duduk di hadapannya. Lalu aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, Sungguh engkau telah memerintahkanku untuk shalat, shalat apakah itu? Beliau menjawab, *"(shalat untuk menghormati) sebaik-baiknya tempat. Perbanyak (shalat) lah kamu atau sedikitkanlah."* Abu Dzar berkata, Aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, amalan apakah yang paling utama? Beliau menjawab, *"Beriman kepada Allah SWT dan Jihad di Jalan-Nya.* Abu Dzar bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, siapakah orang mukmin yang paling sempurna imannya? Beliau menjawab, *"Orang yang paling baik akhlaknya."* Aku bertanya, Wahai Rasulullah SAW, siapakah orang mukmin yang paling selamat? Beliau menjawab, *"Orang yang memberikan keselamatan kepada manusia dari lisan dan tangannya."* Abu Dzar berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, Shalat apakah yang paling utama? Beliau menjawab, *"(shalat) yang lama berdiri, berdoa dan memohonnya."* Abu Dzar berkata, "Aku bertanya, Wahai Rasulullah SAW, hijrah seperti apakah yang paling utama? Beliau menjawab:

"Orang yang hijrah dari perbuatan jelek menuju perbuatan baik." Abu Dzar berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, apakah puasa itu? Beliau menjawab, *"(Puasa) adalah kewajiban yang mencukupkan. Dan di sisi Allah pelipatgandaan (pahala) yang banyak."* Abu Dzar berkata, aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, jihad apakah yang paling utama? Beliau menjawab, *"Orang yang kuda tunggangannya terluka karena sayatan pedang dan darahnya mengalir (berperang di Jalan Allah SWT kemudian tewas).* Abu Dzar berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, shadaqah apa yang paling utama? Beliau menjawab, *"Kesungguhan orang yang punya sedikit harta di dalam menyenangkan orang faqir."* Aku bertanya, Wahai Rasulullah SAW, apakah yang paling agung, yang pernah Allah SWT turunkan kepada engkau? Beliau menjawab: *"Ayat Kursi."* Lalu beliau bersabda, *"Wahai Abu Dzar, tidaklah ada langit tujuh berserta Kursi itu kecuali seperti lingkaran yang terdapat di padang pasir. Dan keutamaan 'Arsy atas Kursi itu adalah seperti keutamaan padang pasir atas lingkaran."* Abu Dzar berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, ada berapakah jumlah nabi seluruhnya? Beliau menjawab, *"Seratus dua puluh ribu nabi."* Aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, dari jumlah itu, ada berapakah jumlah rasul? Beliau menjawab, *"Jumlahnya banyak, yaitu: Tiga ratus tiga belas rasul."* Abu Dzar berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, siapakah rasul pertama?" Beliau menjawab, "*Adam."* Aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, apakah seorang nabi itu juga diutus? Beliau menjawab, *"Iya, mereka juga diutus untuk umatnya. Allah SWT menciptakannya dengan kekuasaan-Nya, lalu Allah SWT tiupkan kepadanya dari Ruh-Nya, kemudian Allah SWT berbicara dengannya secara berhadapan."* Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Wahai Abu Dzar, empat diantara para rasul berbahasa Suryani, mereka adalah Adam, Syits, Akhnukh (Ia adalah Idris, dan orang yang pertama kali menulis dengan pena), dan Nuh. Sedangkan empat darinya adalah Arab, mereka adalah Hud, Syu'aib, Shalih, dan nabimu Muhammad SAW.* Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, ada

berapa kitab suci yang pernah Allah SWT turunkan? Beliau menjawab, *"Seratus kitab (berupa shahifah), dan empat kitab suci. Allah SWT turunkan kepada Syits lima puluh shahifah, kepada Akhnukh (Idris) tiga puluh shahifah, kepada Ibrahim sepuluh shahifah, kepada Musa sebelum turunnya Kitab Suci Taurat sepuluh shahifah. Kemudian Allah SWT turunkan Kitab Suci Taurat, Injil, Zabur, dan Al Qur'an."* Abu Dzar berkata, "Wahai Rasulullah SAW, apa isi *Shahifah* Ibrahim? Beliau menjawab, *"Shahifah Ibrahim berisikan ketauladanan. Isinya sebagai berikut, "Wahai raja yang berkuasa, yang akan hancur, yang terperdaya (dengan dunia), sungguh Aku tidak mengutusmu untuk mengumpulkan seluruh isi dunia, akan tetapi Aku mengutusmu agar kamu tidak menolak dari-Ku doa orang yang teraniaya, karena sungguh doa orang yang teraniaya tidak akan Aku tolak sekalipun itu dari doanya orang kafir. (Aku mengutusmu) atas orang yang berakal selama ia tidak dikuasai oleh akalnya sendiri, akan terjadi padanya beberapa saat, "Saat dimana ia bermunajat kepada Tuhannya, saat dimana ia bermuhasabah terhadap dirinya, saat dimana ia berfikir tentang ciptaan Allah SWT, dan saat dimana ia tidak mempunyai hajat berupa makanan dan minuman. Dan bagi orang yang berakal, tidak akan melakukan perjalanan kecuali telah siap tiga hal, yaitu bekal untuk kembali, harta (yang ditinggal) di rumah*[80] *untuk keluarga yang dinafkahi, atau (mencari) kelezatan pada perkara yang tidak di haramkan. Orang yang berakal adalah orang yang melihat (keadaan) zamannya, yang menerima keadaannya, yang menjaga lisannya, dan bila dihitung (antara) pembicaraan dan perbuatannya, maka bicaranya lebih sedikit, hanya bicara seperlunya."* Aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, apa isi *Shahifah* Musa? Beliau menjawab, *"Shahifah Musa berisikan peringatan-peringatan. Isinya sebagai berikut: "Aku heran terhadap orang yang yakin akan datangnya kematian, kemudian ia masih saja bergembira (berfoya-foya). Aku heran terhadap orang*

---

[80] *Marammah: Mata'ul Bait (Harta yang ada di rumah)*

yang yakin adanya neraka, kemudian ia masih saja tertawa-tawa. Aku heran terhadap orang yang yakin terhadap takdir, kemudian ia masih saja mengejar-ngejar kedudukan. Aku heran terhadap orang yang yakin terhadap adanya Hisab di akhirat, kemudian dia masih saja tidak beramal." Aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, berikanlah aku taushiyah." Beliau bersabda, *"Aku wasiatkan kepadamu untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Karena sesungguhnya taqwa adalah inti semua perkara."* Aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, tambahkanlah lagi *taushiyah* untukku. Beliau bersabda, *"Bacalah Al Qur`an, berdzikirlah kepada Allah SWT, karena sesungguhnya hal itu menjadi cahaya untukmu di bumi, dan menjadi bekalmu di akhirat."* Aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, tambahkan lagi *taushiyah* untukku." Beliau bersabda, *"Hindarilah banyak tertawa, karena sesungguhnya hal itu dapat mematikan hati dan menghilangkan cahaya wajah."* Aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, tambahkan lagi *taushiyah* untukku." Beliau bersabda, *"Diamlah kamu kecuali dari (pembicaraan) yang baik, karena sesungguhnya hal itu dapat mengusir syetan darimu, dan menjadi penolong atas perkara agamamu."* Aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, tambahkan lagi *taushiyah* untukku." Beliau bersabda, *"Berjihadlah, karena sesungguhnya hal itu adalah ketaatan umatku.*" Aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, tambahkan lagi *taushiyah* untukku." Beliau bersabda, *"Cintailah orang miskin, dan duduklah (temanilah) bersama mereka."* Aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, tambahkan lagi *taushiyah* untukku." Beliau bersabda, *"(Dalam urusan dunia) Lihatlah orang yang di bawahmu dan jangan lihat orang yang di atasmu. Karena sesungguhnya hal itu lebih pantas agar nikmat Allah SWT tidak diremehkan."* Aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, tambahkan lagi *taushiyah* untukku. Beliau bersabda, *"Berkatalah yang benar, walaupun itu pahit."* Aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, tambahkan lagi *taushiyah* untukku." Beliau bersabda, *"Cukuplah denganmu aib yang kamu ketahui dari manusia berupa aib yang kamu tidak ketahui dari dirimu, atau kamu temukan atas*

mereka pada sesuatu yang kamu kerjakan." Kemudian beliau memukulkan tangannya atas dadaku, lalu bersabda, *"Wahai Abu Dzar, tidak ada akal seperti akal yang dipergunakan untuk berfikir. Dan tidak ada sifat wara' seperti menahan diri (dari larangan). Dan tidak ada kehormatan diri seperti kehormatan yang timbul dari budi pekerti yang baik."*[81]

---

[81] Sanadnya *dha'if jiddan* (sangat lemah). Ibrahim bin Hisyam bin Yahya bin Yahya Al Ghassani Ad-Dimasyqi; Abu Hatim berkata, "Ia adalah pembohong, sebagaimana terdapat di dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (II/142-143). Adz-Dzahabi berkata, Ia periwayat *matruk*. Abu Zur'ah menganggapnya sebagai pembohong, sebagaimana di dalam kitab *Mizan Al I'tidal* (I/73) dan (IV/378).

Abu Nu'aim diriwayatkan keseluruhan hadits ini di dalam *Al Hilyah* (I/166-168) melalui jalur Ja'far Al Faryabi dan Ahmad bin Anas bin Malik, dari Ibrahim bin Hisyam, dengan sanad ini.

Dan dari sabda Nabi SAW, *"Aku wasiatkan kepadamu untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT.."* hingga akhir hadits; Ath-Thabrani meriwayatkannya di dalam *Al Kabir* (1651) dari Ahmad bin Anas, Malik, dari Ibrahim bin Hisyam, dengan sanad yang sama dengan di atas. Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (IV/216), ia berkata, Ath-Thabrani meriwayatkannya. Dan di dalamnya terdapat Ibrahim bin Hisyam bin Yahya Al Ghassani. Ibnu Hibban men*tsiqah*kannya. Abu Hatim dan Abu Zur'ah men*dha'if*kannya.

Sabda Nabi SAW, *"Berkatalah yang benar, walaupun itu pahit*; Ath-Thabrani di dalam *Makarim Al Akhlaq* (1), dan Al Qadha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (651).

Sabda Nabi SAW, *"Tidak ada akal seperti akal yang dipergunakan untuk berfikir. Dan tidak ada sifat wara' seperti menahan diri (dari larangan). Dan tidak ada kehormatan diri seperti kehormatan yang timbul dari budi pekerti yang baik*; Al Qadha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (837) melalui jalur Ja'far Al Faryabi, dari Ibrahim bin Hisyam, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ibnu Majah (4218) melalui jalur Al Qasim bin Muhammad al Mishri, dari Abu Idris Al Khaulani, dari Abu Dzar. Al Bushairiy berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Al Qasim bin Muhammad Al Mishri, ia adalah perawi yang *dha'if*."

Keseluruhan hadits ini juga di riwayatkan melalui jalur Yahya bin Sa'id Al Qurasyi As Sa'diy, dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Ubaid bin Umair, dari Abu Dzar. Melalui jalur ini, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Adi di dalam *Al Kamil* (VII/2699), Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IV/9), dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (I/168). Yahya bin Sa'id ; Ibnu Hibban di dalam *Al Majruhiin* (III/129) berkata, "Ia adalah syaikh yang meriwayatkan dari Ibnu Juraij Al Maqlubat, dan dari selainnya yang merupakan perawi *tsiqah mulazzaqat*, tidak bisa mengambil dalil dari hadits ini jika ia meriwayatkannya sendirian. Ibnu Adi berkata, Yahya bin Sa'id dikenal dengan hadits ini. Dan hadits tersebut, yang melalui jalur ini dari Ibnu Juraij dan seterusnya, termasuk hadits *munkar*, yang tidak mempunyai jalur lain kecuali dari riwayat Abu Idris Al Khaulani dan Al Qasim bin Muhammad, dari Abu Dzar.

Abu Hatim RA berkata, "Abu Idris Al Khaulani yang di maksud adalah 'Aidzullah bin Abdullah. Ia lahir pada tahun *hunain* pada masa hidupnya Rasulullah SAW, dan wafat di Syam tahun 80.

Yahya bin Yahya Al Ghassani berasal dari Kindah, termasuk penduduk Damaskus. Ia juga termasuk ahli fiqih negeri Syam. Ia mendengar Hadits dari Abu Idris Al Khaulani, saat berumur 15 tahun. Kelahirannya antara tanggal 1-3, pada masa Mu'awiyah bin Yazid tahun 64. Sulaiman bin Malik mengangkatnya sebagai ketua Mahkamah Mosul. Ia belajar dari Sa'id bin Al Musayyab dan penduduk Hijaz. Kedudukannya di Mahkamah Mosul lalu berlangsung hingga diangkatnya Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah. Oleh Umar bin Abdul Aziz, ia masih tetap dipercaya memegang jabatannya, hingga ia wafat pada tahun 133 di Damaskus. [1:2]

Dan riwayat ketiganya adalah hadits dari Ibnu Juraij. Sedangkan ini adalah riwayat yang paling *munkar*.

Matan hadits yang berisikan tentang shalat, puasa, shadaqah, Ayat Kursi, dan jumlah para nabi; Ahmad (V/178-179), An-Nasa`i tentang: *Al Isti'adzah* di dalam *As-Sunan Al Kubra*, sebagaimana di dalam *Tuhfatu Al Asyraf* (IX/180), Al Bazzar (160) melalui jalur Al Mas'udi, dari Abu Umar Asy-Syami, dari Ubaid bin Al Khasykhasyi, dari Abu Dzar. Al Haitsami berkata di dalam *Al Majma'* (I/160): Di dalam sanad itu terdapat Al Mas'udi, ia *tsiqah*, akan tetapi riwayatnya *mukhtalith*."

Dari hadits Abu Umamah; Ahmad (V/265-266), dan Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (7871). Al Haitsamiy di dalam *Al Majma'* (I/159) berkata, "Pokok pembicaraan sanad ada atas Ali bin Yazid, ia adalah *dha'if*."

Sabda Nabi SAW, "*Cintailah orang miskin, dan duduklah (temanilah) bersama mereka* hingga kalimat *Berkatalah yang benar, meskipun itu pahit* ; Akan penulis cantumkan dengan lafazh "*Aushani khalilii bi sab'in*....... " pada hadits no. 449 melalui jalur Muhammad bin Wasi', dari Abdullah bin Ash Shamit, dari Abu Dzar. Lihatlah!

Menyebutkan Kewajiban bagi Seseorang untuk Tetap Beribadah, Baik dalam Keadaan Sepi Maupun Ramai, Mengharapkan Keselamatan di Hari Akhirat

Hadits Nomor: 362

[٣٦٢] أَخْبَرَنَا أَبُوْ يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِد، قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِك، عَنْ مُعَاذ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: كُنْتُ رَدِيْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلاَّ مُؤْخِرَةُ الرَّحْلِ، فَقَالَ: (يَا مُعَاذُ) قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: (يَا مُعَاذُ)، قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: (هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ؟) قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: (أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلاَ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا)، قَالَ: ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: (هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ، إِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ ؟) قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: (فَإِنَّ حَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ أَنْ لاَ يُعَذِّبَهُمْ)

362. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata, "Hammam bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata, "Qatadah menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata, "Aku pernah mengendalikan tunggangan Nabi SAW, jarak antaraku dengan beliau hanyalah dibatasi pelana unta. Beliau memanggilku, "*Wahai Mu'adz*." Aku menjawab, "Aku Memenuhi panggilanmu (*Labbaik*) wahai Rasulullah SAW, dan mudah-mudahan kebaikan tetap atasmu." Mu'adz bin Jabal berkata, "Kemudian beliau berjalan lagi sebentar, lalu memanggilku kembali, "*Wahai Mu'adz*." Aku

menjawab, "Aku memenuhi panggilanmu (*Labbaik*) wahai Rasulullah SAW, dan mudah-mudahan kebaikan tetap atas mu." Beliau bersabda, *"Tahukah kamu apa hak Allah SWT atas hamba-hamba-Nya?"* Aku menjawab, "Hanya Allah SWT dan Rasul-Nyalah yang lebih mengetahuinya." Beliau bersabda, *"Hak Allah SWT terhadap hamba-Nya adalah menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya."* Mu'adz bin Jabal berkata, "Kemudian beliau berjalan lagi sebentar, lalu bersabda, *"Tahukah kamu apa hak hamba atas Allah SWT, jika mereka melakukan ibadah dan tidak musyrik?"* Aku menjawab, "Hanya Allah SWT dan Rasul-Nya lah yang lebih mengetahuinya." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya hak hamba atas Allah SWT jika mereka melakukan ibadah dan tidak musyrik adalah mereka tidak akan disiksa oleh Allah SWT."*[82] [3:53]

---

[82] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Al Bukhari (5967) Pembahasan tentang, Pakaian, Bab: Seorang Laki-laki menunggang tunggangan Di Belakang Laki-laki Lain, (6267) Pembahasan tentang: Meminta Idzin, Bab: Barangsiapa Yang Menjawab Dengan Kalimat *Labbaik Wa Sa'daik*, dan (6500) Pembahasan tentang: *Ar-Riqaq* Bab: Barangsiapa Yang Berjihad Dalam Ketaatan Kepada Allah Muslim (30) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Dalil Atas Siapa Saja Yang Meninggal Dalam Ketauhidan, Tentu Masuk Surga. Dan Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (XX/81) melalui jalur Hudabah bin Khalid, dengan sanad ini.

Ahmad (V/242) melalui jalur Affan, Al Bukhari (6267) melalui jalur Musa bin Ismail. Keduanya dari Hammam bin Yahya, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Al Bukhari (128) Pembahasan tentang: Keimanan, Barangsiapa Yang Mempunyai Ilmu Di Antara Suatu Kaum, Maka Makruh Jika Tidak Memahami Keimanan. dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (49) melalui jalur Hisyam bin Abu Abdullah Ad-Dastuwa'i, dari Qatadah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (V/228, 236), Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (XX/83-87) melalui berbagai jalur, dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Anas, dari Mu'adz.

Abdurrazaq (20546), Ahmad (V/228), Al Bukhari (2856) Pembahasan tentang: Jihad, Bab: Nama Kuda dan Keledai, Muslim (30) (49), Ath-Thabrani (XX/254-257), At-Tirmidzi (2643) Pembahasan tentang: Keimanan, bab: Prihal Terpecahnya Umat Islam, dan Al Baghawi (48) melalui berbagai jalur, dari Abu Ishaq, dari Amru bin Maimun, dari Mu'adz bin Jabal. Al Mizzi menisbatkannya di dalam *Tuhfatu Al Asyraf* (VIII/411), An-Nasa'i di dalam pembahasan Ilmu dari *Sunan Al Kubra*.

Ahmad (V/229-230), Bukhari (7373) Pembahasan tentang: Tauhid, Bab: Prihal Dakwah Nabi Kepada Umatnya Menuju Tauhid Kepada Allah SWT, Muslim (30) (50), Ath-Thabrani (XX/317-320) melalui berbagai jalur, dari Abu Hushain dan Al Asy'ats bin Muslim, dari Al Aswad bin Hilal, dari Mu'adz.

Ahmad (V/230), dan Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (20/273) melalui jalur Syu'bah. Ibnu Majah (4296) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Prihal Pengharapan Kepada Rahmat Allah SWT Pada Hari Kiamat, melalui jalur Abu Uwanah. Keduanya dari Abdul Malik bin 'Umair, dari Abdurrahman bin Abu Layli, dari Mu'adz.

Al Hafizh Ibnu Rajab berkata di dalam *Syarah Al Bukhari*, dan Al Hafizh Ibnu Hajar mengutipnya di dalam *Al Fath* (XI/340) sebagai *ta'liq* atas riwayat Bukhari: (Mu'adz berkata, Bolehkah kabar gembira ini aku sampaikan kepada orang-orang? Nabi SAW menjawab, *"Jangan, sungguh aku khawatir mereka (karena keutamaan ini) akan berpangku tangan."* Para Ulama berkata, "Larangan Nabi SAW terhadap Mu'adz untuk menyebarkan kabar gembira ini kepada manusia agar mereka tidak berpangku tangan di dalam beribadah, di ambil kesimpulan bahwa hadits-hadits mengenai *rukhshah* (keringanan) tidak boleh di sebarluaskan kepada khalayak umum, karena keterbatasan pemahaman mereka terhadap maksud rukhshah itu. Adapun Mu'adz (karena kepandaiannya) setelah mendengar hadits itu malah memacu semangatnya di dalam beribadah, dan ketakutannya kepada Allah SWT. Sedangkan orang yang belum sampai pada derajat seperti Mua'dz, akan bersikap berpangku tangan saja terhadap berbagai amalan, ketika melihat zahirnya teks hadits tersebut."

Hadits ini terlihat bertentangan dengan berbagai *nash* Al Qur`an maupun Hadits yang menyatakan bahwa sebagian kemaksiatan-kemaksiatan orang-orang yang bertauhid itu akan memasukkan mereka ke dalam neraka. Atas dasar ini, wajiblah untuk mengsinkronkan dua perkara tersebut. Para ulama menempuh berbagai cara untuk mengsinkronkannya. Salah satunya adalah pendapat yang di sampaikan oleh Az-Zuhri, "Sesungguhnya *rukhshah* ini terjadi sebelum turunnya *nash-nash* berupa perkara-perkara yang wajib." Pendapat ini sebagaimana terdapat pada hadits Usman tentang Wudhu`. Ulama lainnya menolak pendapat ini dengan menyatakan bahwa *naskh* (penghapusan hukum) tidak ada pada hadits. Lagipula, Mu'adz mendengar hadits ini setelah kebanyakan perkara-perkara kefardhuan turun. Ada juga yang berpendapat: Tidak ada *naskh*. Hadits itu berdasarkan umumnya isi hadits, meskipun tetap terikat dengan syarat-syarat sebagaimana tertibnya hukum atas berbagai sebab yang menuntut atas ketiadaan berbagai penghalang. Jika berbagai sebab itu sempurna, maka ia di amalkan sebagaimana semestinya. Demikianlah Wahab bin Munabbih mengisyaratkan dengan pendapatnya yang terdahulu pada pembahasan mengenai "Jenazah-Jenazah" ketika menjelaskan hadits: *Kunci surga adalah kalimat "Laa ilaaha illallaah."* Tidak ada suatu kunci yang tidak mempunyai gerigi. (Jika satu geriginya hilang, maka jelaslah kunci itu tidak akan dapat membuka pintu).

Ada juga yang berpendapat: Yang di maksud dengan hadits ini adalah orang yang tidak musyrik kepada Allah SWT tidak akan masuk Neraka Syirik.

Pendapat yang lainnya: Tidak seluruh tubuh orang yang bertauhid akan di siksa. Sebab neraka itu tidak akan membakar bagian dalam anggota badan yang dipergunakan untuk bersujud.

Pendapat lainnya mengatakan: Bukanlah terbebas dari siksaan Allah SWT itu untuk seluruh orang yang bertauhid dan beribadah, akan tetapi dikhususkan dengan orang yang ikhlas. Keikhlasan itu menuntut pernyataan hati dengan semua

Menyebutkan Kewajiban Bagi Seseorang Untuk Memperbaiki Amalannya Sehingga Menuntunnya Kepada Rasa cinta Untuk Bertemu Dengan Allah SWT

Hadits Nomor: 363

[٣٦٣] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ بِمَنْبَجَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي، أَحْبَبْتُ لِقَاءَهُ، فَإِذَا كَرِهَ لِقَائِي، كَرِهْتُ لِقَاءَهُ)

363. Umar bin Sa'id bin Sinan di Manbaja (Sebuah kota di Syiria) mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abu Bakar menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Allah Tabaaraka wa Ta'ala berfirman, "Apabila seorang hamba cinta untuk bertemu dengan-Ku, maka Aku pun cinta untuk bertemu dengannya. Dan apabila ia benci untuk bertemu dengan-Ku, maka Aku pun juga benci untuk bertemu dengannya.*[83] [3:68]

---

ketulusannya. Dan berhasilnya pernyataan tersebut tidak tergambarkan pada terus menerusnya perbuatan maksiat, karena penuhnya hati dengan mencintai dan takut kepada Allah SWT, akan membangkitkan seluruh anggota tubuh untuk melaksanakan ketaatan, dan mencegah perbuatan maksiat.

[83] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Abu Az-Zinad adalah Abdullah bin Zakwan. Al A'raj adalah Abdurrahman bin Hermez.

Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (1448) melalui jalur Abu Mush'ab Ahmad bin Abu Bakar, dengan sanad ini.

Di dalam *Al Muwaththa`* (I/240) Pembahasan tentang: Bab: Mengumpulkan Jenazah. Dan dari jalur Malik; Bukhari (7504) Pembahasan tentang: Tauhid, Bab: Maksud Firman Allah SWT, *"Mereka Hendak Mengubah Janji Allah."* dan An-Nasa`i (IV/10) Pembahasan tentang: Jenazah, Bab: Barangsiapa Yang Cinta Akan Pertemuan Dengan Allah SWT.

Ahmad (II/418), An-Nasa`i (IV/10) dari Qutaibah bin Sa'id, dari Al Mughirah bin Abdurrahman Al Qarasy, dari Abu Az- Zinad, dengan sanad ini.

Menyebutkan Khabar Kecintaan Allah SWT Terhadap Manusia Di Sisi-Nya adalah dengan Mencintai Orang-Orang Ahli Berpikir dan Ahli Agama

Hadits Nomor: 364

[٣٦٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بِسْطَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ: إِنِّي قَدْ أَحْبَبْتُ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ، قَالَ: فَيَقُوْلُ جِبْرِيْلُ لأَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ رَبَّكُمْ أَحَبَّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوْهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، قَالَ: وَيُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الأَرْضِ، وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا فَمِثْلُ ذَلِكَ)

364. Muhammad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata, Umayyah bin Bistham menceritakan kepada kami, ia berkata, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata, Rauh bin Al Qasim menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari Al Qa'qa'i bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya apabila Allah SWT mencintai seorang hamba, maka Dia akan memanggil Jibril, dan berfirman kepadanya: "Sungguh, Aku mencintai fulan, maka cintailah dia.*" Nabi SAW bersabda, "*Kemudian Jibril berkata kepada*

Ahmad (II/451) dari Yazid, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Penulis akan mencantumkan hadits ini pada hadits no. 3008 dari hadits Abu Hurairah juga, dari Rasulullah SAW, yang tidak ada di dalam hadits itu kalimat *Allah Tabaaraka wa Ta'ala berfirman.*

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Ubadah bin Ash-Shamit, akan penulis cantumkan pada hadits no. 3009, dan dari Aisyah pada hadits no. 3010.

penduduk langit: 'Sesungguhnya Tuhan kalian mencintai fulan, maka cintailah dia." Penduduk langit lalu mencintainya. Nabi SAW bersabda, *"Kemudian kecintaan itu akan diteruskan kepada penduduk bumi. Dan apabila Allah SWT membenci seorang hamba, maka Dia akan melakukan hal yang serupa.*[84] [1:2]

Menyebutkan Khabar bahwa Penduduk Langit dan Bumi Cinta kepada Seorang Hamba yang Dicintai Allah SWT

Hadits Nomor: 365

[٣٦٥] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيْسَ الْأَنْصَارِي، قَالَ: أَنْبَأَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا أَحَبَّ اللهُ الْعَبْدَ، قَالَ لِجِبْرِيْلَ: قَدْ أَحْبَبْتُ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلَ، ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّ فُلَانًا فَأَحِبُّوْهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي

---

[84] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Suhail bin Abu Shalih; Al Bukhari meriwayatkan darinya baik secara bersambung maupun *ta'liq*. Muslim menjadikannya hujjah. Al Qa'qa'i bin Hakim *tsiqah*, dan termasuk periwayat Muslim. Sedangkan periwayat selebihnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Abu Shalih adalah Zakwan As-Saman.

Al Bukhari (7485) Pembahasan tentang: Tauhid, Bab: Percakapan Rabb Dengan Jibril, Dan Panggilan Allah kepada Para Malaikat, dari Ishaq bin Manshur, dari Abdu As-Shamad bin Abdul Warits, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, dari ayahnya, dari Abu Shalih, dengan sanad ini.

Abu Nua'im di dalam *Al Hilyah* (III/258) melalui jalur Abdul Aziz bin Abu Hazim, dari ayahnya, dari Abu Shalih, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (II/514), Al Bukhari (3209) Pembahasan tentang: Permulaan Penciptaan, Bab: Dzikir Para Malaikat, dan (6040) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Murka Allah SWT, melalui jalur berbagai jalur, dari Ibnu Juraij, dari Musa bin 'Uqbah, dari Nafi', dari Abu Hurairah.

Penulis akan menurunkannya setelah hadits ini melalui jalur Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Lihatlah kembali.

الْأَرْضِ، وَإِذَا أَبْغَضَ اللهُ الْعَبْدَ، قَالَ مَالِكٌ: لاَ أَحْسِبُهُ إِلاَّ قَالَ فِي الْبُغْضِ مِثْلَ ذَلِكَ قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: سَمِعَ هَذَا الْخَبَرَ سُهَيْلٌ، عَنْ أَبِيْهِ، وَسَمِعَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيْمٍ، عَنْ أَبِيْهِ.

365. Al Husain bin Idris Al Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abu Bakar memberitahukan kepada kami, dari Malik, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Apabila Allah SWT mencintai seorang hamba, maka Dia berfirman kepada Jibril: "Sungguh, Aku mencintai fulan, maka cintailah dia." Jibril lalu mencintainya. Kemudian Jibril memanggil penduduk langit dan berkata, "Sesungguhnya Allah SWT mencintai fulan, maka cintailah dia." Penduduk langit lalu mencintainya. Kemudian kecintaan itu akan diteruskan kepada penduduk bumi. Dan apabila Allah SWT membenci seorang hamba....* Malik berkata, "Aku mengira Nabi SAW bersabda tentang kebencian Allah SWT seperti kecintaan-Nya.[85]

---

[85] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3470) melalui jalur Ahmad bin Abu Bakar, dengan sanad ini.

Hadits ini terdapat di dalam *Al Muwaththa`* (III/128) bab pembahasan tentang: Prihal Orang-orang yang mencintai Karena Allah SWT. Dan melalui jalur Malik; Muslim (2637) Pembahasan tentang: Kebajikan Dan Silaturahim, Bab: Jika Allah Mencintai Seorang Hamba, Maka Dia Akan Mengajak Hamba-hamba Yang Lain Mencintainya Ath- Thayalisi (2436), dari Wahib, Abdurrazaq (19673), dan dari jalur Ahmad (II/267) dari Ma'mar. Ahmad (II/341) melalui jalur Laits. Ahmad (II/423) melalui jalur Abu Uwanah. Ahmad (II/509), Muslim(2637) (158) melalui jalur Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah Al Majisyun. Muslim (2637), dan At-Tirmidzi (3161) Pembahasan tentang: Tafsir Surat Maryam, melalui jalur Abdul Aziz Ad-Darawardi. Muslim (2637), dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (X/306) melalui jalur Al 'Ala bin Al Musayyab. Muslim (2637) (157) melalui jalur Jarir. Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (VII/141) melalui jalur Sufyan. Semuanya dari Suhail bin Abu Shalih, dengan sanad ini. At-Tirmidzi menambahkan, Demikianlah firman Allah SWT, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang."* (Qs. Maryam [19]: 96) Tambahan ini juga di keluarkan oleh Ibnu Abu Hatim pada keterangannya Ibnu Katsir (V/263).

Abu Hatim RA berkata, Suhail mendengar Hadits ini dari ayahnya, dan dari Al Qa'qa'i bin Hakim, dari ayahnya. [3:68]

Menyebutkan Khabar bahwa Kecintaan Allah SWT terhadap Seorang Hamba Berupa Kebahagiaan yang Langsung Diperolehnya di Dunia

Hadits Nomor: 366

[٣٦٦] أَخْبَرَنَا أَبُوْ خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الصَّامِتِ، قَالَ: قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الرَّجُلَ يَعْمَلُ لِنَفْسِهِ، وَيُحِبُّهُ النَّاسُ ؟، قَالَ: (تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ).

366. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Musaddad menceritakan kepada kami, dari Yahya Al Qathan, dari Syu'bah, dari Abu Imran Al Jauni, dari Abdullah bin Ash-Shamit, ia berkata, "Abu Dzar berkata, 'Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya seseorang beramal untuk dirinya, lalu orang-orang mencintainya -karena perbuatannya itu- Beliau bersabda, *"Itu adalah kebahagiaan yang disegerakan bagi orang mukmin."*[86] [1:2]

Dan sebelum hadits ini riwayat melalui jalur Suhail bin Abu Shalih, dari Al Qa'qa'i bin Hakim, dari Abu Shalih, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah Kembali.

[86] Sanadnya *shahih* sesuai syarat keshahihan. Musaddad termasuk periwayat Al Bukhari. Abdullah bin Ash-Shamit termasuk periwayat Muslim. Sedangkan sisanya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Abu Imran Al Jauni adalah Abdul Malik bin Hubaib Al Azadiy atau Al Kindi.

Ahmad (V/157, dan 168) dari Waki' dan Muhammad bin Ja'far, Muslim (2642) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturahim, Bab: Jika Seorang Yang Shalih Dipuji Maka Itu Adalah Kabar Gembira Baginya, Dan Tidak Membahayakannya, melalui jalur Waki', Muhammad bin Ja'far, Abdush-Shamad bin Abdul Warits, dan An-Nadhar. Ibnu Majah (4225) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Pujian Kebaikan,

Menyebutkan Khabar bahwa Pujian dan Sanjungan Manusia kepada Seorang Hamba Hanya Merupakan Kebahagiaan Dunia

Hadits Nomor: 367

[٣٦٧] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ قَحْطَبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمِقْدَامِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِي، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ مِنَ الْخَيْرِ يَحْمَدُهُ النَّاسُ؟، قَالَ: (ذَلِكَ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ).

367. Abdullah bin Qahthubah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ahmad bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, ia berkata, Hamad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Abu Imran Al Jauni, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, ia berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, bagaimana pendapatmu terhadap seseorang yang mengerjakan sebuah amalan baik, kemudian -karena amalannya tersebut, orang-orang memujinya? Beliau

---

melalui jalur Muhammad bin Ja'far. Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4139) melalui jalur Ali bin Al Ja'di. Dan (4140) melalui jalur Waki'. Semuanya dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Penulis akan turunkan setelah ini melalui jalur Hamad bin Yazid, dari Abu Imran Al Jauni, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Sabda Nabi, *Itu adalah kebahagiaan yang disegerakan bagi orang mukmin*; An-Nawawi berkata, "Kebahagiaan yang langsung bagi orang mukmin merupakan sebuah kebaikan untuknya. Hal itu menunjukkan Allah SWT ridha dan cinta kepadanya. Kemudian Allah SWT membuat para makhluk pun mencintainya, lalu kecintaan itu akan diteruskan kepada penduduk bumi. Ini semua jika manusia memuji Allah SWT dengan tidak pamer terhadap pujiannya itu. Bila tidak, maka memamerkan pujian itu sendiri merupakan perbuatan yang tercela. (*Syarh Muslim*. 16/189).

menjawab: *"Itu adalah kebahagiaan yang disegerakan bagi orang mukmin."*[87] [1:2]

Menyebutkan Khabar bahwa Allah SWT Menyanjung Seorang Muslim yang Dia Cintai dengan Melipatgandakan Amalnya Berupa Kebaikan dan Keburukan

Hadits Nomor: 368

[٣٦٨] أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ سَعِيْدِ الْعَسْكَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ نَشِيْطٍ مُحَمَّدُ بْنُ هَارُوْنَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُقْرِئُ، عَنْ حَيْوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَالِمُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا السَّمْحِ، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا، أَثْنَى عَلَيْهِ، بِسَبْعَةِ أَضْعَافٍ مِنَ الْخَيْرِ لَمْ يَعْمَلْهَا، وَإِذَا سَخِطَ عَلَى عَبْدٍ أَثْنَى عَلَيْهِ بِسَبْعَةِ أَضْعَافٍ مِنَ الشَّرِّ لَمْ يَعْمَلْهَا).

368. Ali bin Sa'id Al 'Askariy mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Nasyith Muhammad bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata, Al Muqri` menceritakan kepada kami, dari Haywah bin Syuraih, ia berkata, Salim bin Ghailan menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu As-Samah, dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

---

[87] Sanadnya *shahih* sesuai syarat keshahihan, Ahmad Bin Al Miqdam Al 'Ajli, Yang Meriwayatkan hanya Al Bukhari, Ahmad meriwayatkannya dari Bahzi (V/156), Muslim (2642 Pembahasan tentang: Kebjikan dan Silaturahim, Bab: Jika Seorang Shalih Dipuji Maka Itu adalah Kebahagiaan Baginya dan Tidak Membahayakannya, dari Yahya bin Yahya At-Tamimi, Abu Ar-Rabi', dan Abu Kamil Fudhail bin Husain. Keempatnya dari Hamad bin Zaid, dengan sanad ini.

Dan sebelum ini yang melalui jalur Syu'bah, dari Abu Imran Al Jauni, dengan sanad yang sama dengan di atas.

"Sesungguhnya Allah SWT jika mencintai seorang hamba, maka Ia akan menyanjungnya dengan memberikan tujuh kali lipat dari kebaikan yang tidak ia kerjakan. Dan jika Allah SWT murka kepada seorang hamba, maka Ia akan menyanjungnya (menghinakannya) dengan memberikan tujuh kali lipat dari kejelekan yang tidak ia kerjakan."[88] [1:2]

Menyebutkan Khabar bahwa Allah SWT Mempersiapkan bagi Hamba-hamba-Nya yang Taat, Berupa Sesuatu yang Tidak dapat Disifati oleh Panca Indra Manusia

Hadits Nomor: 369

[٣٦٩] أَخْبَرَنَا أَبُوْ خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، وَمِصْدَاقُ ذَلِكَ فِي كِتَابِ اللهِ: (فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ)

---

[88] Sanadnya *dha'if,* karena lemahnya Abu As-Samah di dalam riwayatnya dari Abu Al Haitsam Sulaiman bin Amru Al 'Atwariy. Al Muqri' adalah Abdullah bin Yazid Abu Abdurrahman.

Ahmad (III/38) dari Abu Abdurrahman Al Muqri`, dengan sanad ini. Dan di dalamnya terdapat lafazh *ashnaf* sebagai ganti *adh'af.*

Ahmad (III/40) dari Abu Ashim, dari Haywah bin Syuraih, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (III/76) dari Hasan bin Musa, dari Ibnu Luhai'ah, dari Abu As-Samah, dengan sanad dan lafazh ini.

Al Haitsami berkata di dalam *Al Majma'* (X/272-273) setelah menambahkan hubungannya pada Abu Ya'la: Para periwayatnya meyakini adanya ke*dha'ifan* pada sebagian mereka.

369. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ibrahim bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raji, dari Abu Hurairah yang sampai pada Nabi SAW, beliau bersabda, *"Allah Tabaaraka wa Ta'ala berfirman, "Aku mempersiapkan (ganjaran) bagi hamba-hamba-Ku yang shalih berupa sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia". Pembenaran terhadap hal itu ada pada Kitab Allah SWT, dalam firman-Nya, "Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan".*[89] (Qs. As-Sajdah [32]: 17). [3:78]

---

[89] Sanadnya *shahih*. Ibrahim bin Basyar adalah Ar-Ramadi Abu Ishaq Al Bashri, *Hafizh*. Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan darinya. Dan para periwayat diatasnya adalah periwayat *tsiqah*, serta termasuk para perawi Syaikhani.

Al Humaidi (1133), dan dari jalurnya Al Bukhari (3244) Pembahasan tentang: Permulaan Penciptaan, Bab: Prihal Sifat Surga dan Surga Itu adalah Makhluk. Al Bukhari (4779) Pembahasan tentang: Tafsir Firman Allah SWT Dalam Surat As-Sajdah Ayat 33, dari Ali bin Abdullah, Muslim (2824) Pembahasan tentang: Surga dan Nikmat - Nikmatnya dan Sifat-sifat Penghuninya, dari Sa'id bin Amru Al Asy'atsi dan Zuhair bin Harb, At-Tirmidzi (3197) Pembahasan tentang: Tafsir: Surat As-Sajdah, dari Ibnu Abu Umar. Semua dari Sufyan, dengan sanad ini.

Muslim (2824) (3) melalui jalur Malik, dari Abu Az-Zinad, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ibnu Abu Syaibah (XIII/109), dan dari jalurnya pula, Muslim meriwayatkannya (2824) (4), Ibnu Majah (4328) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Sifat Neraka, dari Abu Mu'awiyah, Ahmad (II/466) melalui jalur Sufyan. Dan (II/495) dari Ibnu Numair, dan Al Bukhari (4780), dan dari jalurnya Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4371) melalui jalur Abu Usamah. Semuanya dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Al Bukhari men*ta'liq*kannya (4779) dari Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dengan sanad yang sama dengan sebelumnya.

Al Bukhari (7498) Pembahasan tentang: Tauhid, Tentng Firman Allah SWT, *"Mereka ingin mengubah janji Allah SWT,"* melalui jalur Ibnu Mubarak. Abdurrazaq (20874), dan dari jalurnya pula Ahmad (II/313), Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4370). Keduanya dari Ma'mar, dari Hamam bin Munabbih, dari Abu Hurairah.

Menyebutkan Khabar Bahwa Allah SWT Menjanjikan Sesuatu Kepada Orang Mukmin Di Akhirat Berupa Pahala Atas Amal-Amal Mereka Selama Di Dunia

Hadits Nomor: 370

[٣٧٠] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ فِي قَوْلِهِ: (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِيْنًا لِيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ)، قَالَ: نَزَلَتْ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْجِعَهُ مِنَ الْحُدَيْبِيَّةِ، وَإِنَّ أَصْحَابَهُ قَدْ أَصَابَتْهُمُ الْكَآبَةُ وَالْحُزْنُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أُنْزِلَتْ عَلَيَّ آيَةٌ هِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا) فَتَلاَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، بَيَّنَ اللهُ لَكَ مَا يَفْعَلُ بِكَ فَمَاذَا يَفْعَلُ بِنَا؟ فَأَنْزَلَ اللهُ الآيَةَ بَعْدَهَا: (لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ)

370. Abdullah bin Muhammad Al Azadi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, Rauh bin Ubadah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik tentang firman Allah SWT, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan*

Ahmad (II/313) dari Yahya bin Sa'id, Ad-Darimi (II/335), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4372) melalui jalur Yazid bin Harun. Keduanya dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Sahal bin Sa'ad As Sa'idi, yang terdapat dalam kitab Muslim (2825).

Dan dari Abu Sa'id Al Khudriy, yang terdapat dalam kitab Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (II/262).

kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang." (Qs. Al Fath [48]: 1-2). Anas bin Malik berkata, "Ayat ini turun ketika Rasulullah SAW kembali dari Perjanjian Hudaibiyah. Dan sahabat-sahabat beliau ketika itu dalam keadaan yang sangat susah dan sedih. Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Turun kepadaku sebuah ayat yang bagiku, ayat itu lebih aku cintai dari dunia beserta isinya.'* Kemudian Rasulullah SAW membacakannya kepada mereka. Lalu mereka bertanya Wahai Rasulullah SAW, Allah SWT menjelaskan kepadamu prihal yang hanya Dia lakukan kepadamu, lalu bagaimana dengan yang Dia lakukan kepada kami? Kemudian Allah SWT menurunkan ayat setelahnya yang berbunyi: *'Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah.'"* (Qs. Al Fath [48]: 5).[90] [3:64]

[90] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Ishaq bin Ibrahim adalah Ibnu Rahawaih. Said adalah Ibnu Abu Urubah.

Ahmad (III/215) dari Muhammad bin Bakar dan Abdul Wahab, Muslim (1786) Pembahasan tentang: Jihad Dan Perjalanan, Bab: Perjanjian Hudaibiyyah, melalui jalur Khalid bin Al Harits. Ketiganya dari Sa'id, dengan sanad ini.

Ahmad (III/122, 134, dan 252), Muslim (1786), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4019) melalui jalur Hammam. Ahmad (III/173), Al Bukhari (4172) Pembahasan tentang: Peperangan, Bab: Perang Hudaibiyyah, dan (4834) Pembahasan tentang: Tafsir Firman Allah SWT, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."* melalui jalur Syu'bah. Ahmad (III/197), dan At-Tirmidzi (3263) Pembahasan tentang: Tafsir Surat Al Fath, melalui jalur Ma'mar. Muslim (1786), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (V/217) melalui jalur Syaiban. Muslim (1786) melalui jalur Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi. Semuanya dari Qatadah, dengan sanad ini.

Menyebutkan Bantahan Pendapat Orang yang Mengatakan bahwa Hadits ini Hanya Diriwayatkan oleh Qatadah dari Anas

Hadits Nomor: 371

[٣٧١] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْكَرِيمِ بِمَرْوَ، حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ سَعِيدِ ابْنِ بِنْتِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ، حَدَّثَنِي جَدِّي عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: قَالَ سُفْيَانُ: وَحَدَّثَنِي الْحَسَنُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، فِي قَوْلِهِ: (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا) أَنَّهَا نَزَلَتْ عَلَى نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْجِعَهُ مِنَ الْحُدَيْبِيَّةِ وَأَصْحَابُهُ قَدْ خَالَطَهُمُ الْحُزْنُ وَالْكَآبَةُ، قَدْ حِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَسْأَلَتِهِمْ، وَنَحَرُوا الْبُدْنَ، بِالْحُدَيْبِيَّةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَقَدْ نَزَلَتْ عَلَيَّ آيَةٌ هِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا جَمِيعًا) فَقَرَأَهَا عَلَيْهِمْ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: هَنِيئًا مَرِيئًا لَكَ يَا رَسُولَ اللهِ، قَدْ بَيَّنَ اللهُ لَكَ مَاذَا يَفْعَلُ بِكَ، فَمَاذَا يَفْعَلُ بِنَا ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ (لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ.

371. Ahmad bin Al Harits bin Muhammad bin Abdul Karim di Marwa mengabarkan kepada kami, Al Husain bin Sa'id bin Binti Ali bin Al Husain bin Waqid menceritakan kepada kami, kakekku Ali bin Al Husain bin Waqid menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata, "Sufyan berkata, Al Hasan menceritakan kepadaku, dari Anas bin Malik tentang firman Allah SWT, *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.'* (Qs. Al Fath [48]: 1). Bahwasanya ayat ini turun ketika Nabi SAW kembali dari Perjanjian Hudaibiyah. Dan sahabat-sahabat beliau

ketika itu dalam keadaan yang sangat sedih dan susah. Dan mereka berkurban dengan seekor unta gemuk di Hudaibiyah (yang rencananya mereka kurbankan di Mekkah). Rasulullah SAW lalu bersabda, *'Sungguh telah turun kepadaku sebuah ayat yang bagiku, ayat itu lebih aku cintai dari seluruh isi dunia.'* Kemudian Rasulullah SAW membacakannya kepada mereka hingga akhir ayat. Seseorang dari sahabat kemudian bertanya kepada beliau, baik akibatnya untukmu wahai Rasulullah SAW, Sungguh Allah SWT menjelaskan kepadamu prihal yang hanya Dia lakukan kepadamu, lalu bagaimana dengan yang Dia lakukan kepada kami? Kemudian Allah SWT menurunkan ayat, *'Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah'."* (Qs. Al Fath [48]: 5).[91]

[3:64]

Menyebutkan Perkara-Perkara yang apabila Seseorang Mengerjakannya, maka Ia Berada dalam Tanggungan Allah SWT

Hadits Nomor: 372

[٣٧٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدُ الْحَكَمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِيْ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَعْقُوْبَ، عَنْ قَيْسِ بْنِ رَافِعِ الْقَيْسِي، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ

[91] Al Husain bin Sa'id tidak aku jumpai dalam *tarjamah*. Dan para periwayat di atasnya adalah para periwayat *tsiqah*. Hadits ini ulangan dari hadits sebelumnya. Hadits tertulis di catatan asli dengan tulisan kecil.

جُبَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ، وَمَنْ عَادَ مَرِيْضًا، كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ، وَمَنْ غَدَا إِلَى مَسْجِدٍ أَوْ رَاحَ، كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ، وَمَنْ دَخَلَ عَلَى إِمَامٍ يُعَزِّزُهُ كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ، وَمَنْ جَلَسَ فِي بَيْتِهِ لَمْ يَغْتَبْ إِنْسَانًا، كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ.

372. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Sa'ad[92] bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata, Al-Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Al Harits bin Ya'qub, dari Qais bin Rafi' Al Qaisi, dari Abdurrahman bin Jubair, dari Abdullah bin Amru,dari Mu'adz bin Jabal, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang berjihad di Jalan Allah SWT, maka ia berada dalam tanggungan-Nya. Barangsiapa yang menjenguk orang sakit, maka ia berada dalam tanggungan-Nya. Barangsiapa yang pagi hari atau sore hari pergi ke masjid. Barangsiapa yang masuk (ke tempat) pemimpin dengan sikap yang memuliakannya[93], maka ia berada dalam tanggungan-Nya. Dan barangsiapa yang duduk di rumahnya dengan tidak melakukan ghibah terhadap manusia, maka ia berada dalam tanggungan-Nya.*[94] [1:2]

---

[92] Di dalam teks asli tertulis *Sa'id.* Itu keliru. Ia di biografikan oleh Ibnu Abu Hatim di dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (IV/92). Ibnu Abu Hatim mengutip perkataan dari ayahnya: *Mishriy Shaduq.*

[93] Yakni: menghormatinya, mengagungkannya, membantunya, menolongnya, dan menguatkannya. Di dalam Qur'an terdapat ayat: *"Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung "* (Qs. Al A'raf [7]: 157)

Abu Ubaid bersenandung di dalam *Majaz Al Qur'an*:

"Berapa banyak orang yang agung, yang memiliki kemuliaan. Dan (berapa banyak) orang kuat yang di muliakan di dalam ke murah hatiannya."

[94] Sanadnya *hasan.* Qais bin Rafi' Al Qaisi, Segolongan ahli hadits meriwayatkan darinya. Penulis menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat.* Abdurrahman bin Jubair

Menyebutkan Perkara-Perkara yang apabila Seseorang Mengerjakannya, maka Wajib untuknya Memasuki Surga Allah SWT

Hadits Nomor: 373

[٣٧٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، حَدَّثَنِي الْأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنِي أَبُو كَثِيرٍ السُّحَيْمِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا ذَرٍّ، قُلْتُ: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلَ الْعَبْدُ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ، قَالَ: سَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: (يُؤْمِنُ بِاللهِ)، قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ مَعَ الْإِيمَانِ عَمَلاً؟، قَالَ: (يَرْضَخُ مِمَّا رَزَقَهُ اللهُ) قُلْتُ: وَإِنْ كَانَ مُعْدِمًا لَا شَيْءَ لَهُ ؟، قَالَ: (يَقُولُ مَعْرُوفًا بِلِسَانِهِ)، قَالَ: قُلْتُ: فَإِنْ كَانَ عَيِيًّا لَا يُبْلِغُ عَنْهُ لِسَانُهُ؟، قَالَ: (فَيُعِينُ مَغْلُوبًا) قُلْتُ: فَإِنْ كَانَ ضَعِيفًا لَا قُدْرَةَ لَهُ؟، قَالَ: (فَلْيَصْنَعْ

---

adalah Al Mishri Al 'Amiri seorang mu'adzin. Dan di dalam teks aslinya terdapat tambahan *Ibnu Nufair* pada nasabnya, dan ini adalah kesalahan dari orang yang menghapusnya. Abdurrahman bin Jubair bin Nufair adalah Al Hadhrami. Ath-Thabrani meriwayatkannya di dalam *Al Kabir* (XX/54) dari Muthallib bin Syu'aib, Hakim (II/90) melalui jalur Usman bin Sa'id Ad-Darimi. Keduanya dari Abdullah bin Shalih, dari Al-Laits bin Sa'ad, dengan sanad ini. Hakim men*shahih*kannya. Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IX/166-167) melalui jalur Yahya bin Bakir, dari Al-Laits, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Terdapat juga di dalam *Al Mu'jam Al Ausath* karya Ath- Thabrani, sebagaimana di dalam *Majma' Al Bahrain* (507).

Ahmad (V/241), Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (XX/55), Al Bazzar (1649) melalui berbagai jalur, dari Ibnu Luhai'ah, dari Al Harits bin Yazid, dari Ali bin Rabah, dari Abdullah bin 'Amar bin Al 'Ash, dengan sanad yang sama dengan di atas. Al Haitsami berkata, "Para periwayat Ahmad termasuk periwayat *shahih*, selain Ibnu Luhai'ah. Haditsnya menjadi *hasan* di sebabkan ke*dha'if*annya. Lihat Al Majma'. (V/277) dan (X/304).

لأخْرَق) قُلْتُ: وَإِنْ كَانَ أخْرَقَ؟، قَالَ: فَالْتَفَتَ إِلَيَّ وَقَال: (مَا تُرِيْدُ أَنْ تَدَعَ فِي صَاحِبِكَ شَيْئًا مِنَ الْخَيْرِ، فَلْيَدَعِ النَّاسَ مِنْ أَذَاهُ) فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ هَذِهِ كَلِمَةٌ تَيْسِيْرٌ؟، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا مِنْ عَبْدٍ يَعْمَلُ بِخَصْلَةٍ مِنْهَا، يُرِيْدُ بِهَا مَا عِنْدَ اللهِ، إِلاَّ أَخَذَتْ بِيَدِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، حَتَّى تُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ)، قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ: أَبُوْ كَثِيْرٍ السُّحَيْمِيُّ اسْمُهُ يَزِيْدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُذَيْنَةَ، مِنْ ثِقَاتِ أَهْلِ الْيَمَامَةِ.

373. Abdullah bin Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Al Walid menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Abu Katsir As-Suhaimi menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata, aku bertanya kepada Abu Dzar, tunjukkanlah kepadaku suatu perbuatan yang apabila seorang hamba mengerjakannya maka ia dapat masuk surga. Ia menjawab, aku bertanya tentang hal itu kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Beriman kepada Allah SWT."* Abu Dzar berkata, Lalu aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya apakah amalan yang mengiringi iman?" Beliau menjawab, *"Memberikan sedikit rezeki yang telah Allah SWT berikan kepadanya (untuk orang yang memerlukan)."* Aku bertanya, "Bagaimana jika ia tidak mempunyai sesuatu untuk diberikan? Beliau menjawab, *"Berkatalah yang baik dengan lisannya."* Abu Dzar berkata, "Aku bertanya, Bagaimana jika ia seorang yang gagap dalam berbicara sehingga ia tidak mampu melakukannya?" Beliau menjawab, *"Maka ia harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan."* Aku bertanya, "Bagaimana jika ia orang yang lemah sehingga tidak mempunyai kekuatan untuk menolong?" Beliau menjawab: *"Berilah pekerjaan kepada orang yang menganggur."* Aku kembali bertanya, "Jika ia sendiri pengangguran?" Abu Dzar berkata, "Beliau lalu menoleh kepadaku lalu bersabda, *"Tidakkah kamu ingin meninggalkan sesuatu kebaikan untuk kawanmu. Maka tinggalkanlah*

manusia dari menyakitinya." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, bukankah ini perkataan yang mudah? Beliau menjawab, *"Demi Dzat yang diriku ada di genggaman-Nya, tidaklah seorang hamba yang mengerjakan suatu perkara dengan tujuan mendapatkan sesuatu dari Allah SWT, kecuali perkara tersebut akan diterima kepada-Nya dengan kekuasaan-Nya pada hari kiamat, hingga perkara tersebut (menyebabkan dia) masuk kedalam surga."*[95]

Abu Hatim berkata, "Abu Katsir As-Suhaimi adalah Yazid bin Abdurrahman bin Udzainah. Termasuk periwayat *tsiqah* dari Penduduk Yamamah."[1:2]

---

[95] Abu Katsir As Suhaimi *tsiqah*, termasuk periwayat Muslim. Ayahnya tidak ku ketahui. Pada riwayat Hakim, "Ia sedang duduk-duduk bersama Abu Dzar". Sedangkan sanad lainnya adalah termasuk para periwayat *shahih.*

Hakim (I/63) melalui jalur Al Abbas bin Al Walid, dari ayahnya, Al Walid, dari Al Auza'i, dengan sanad ini. Hakim men*shahih*kannya. Adz-Dzahabi menyepakatinya. Hakim condong melafazhkan *As-Suhaimiy* dengan *Az-Zubaidi.*

Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (1650) melalui jalur Ikrimah bin Amru, dari Abu Zumail, dari Malik bin Martsad, dari ayahnya, dari Abu Dzar. Sedangkan sanadnya *hasan.* Al Haitsamiy berkata di dalam *Al Majma'* (III/135): Para periwayatnya *tsiqah.*

Al Bazzar (941) dari Abu Kuraib, dari Abu Mu'awiyah, dari Al 'Awam bin Juwairiyah, dari Al Hasan, dari Abu Dzar. Al Haistami berkata di dalam *Al Majma'* (III/109): Di dalam sanad itu terdapat Al 'Awwam bin Juwairiyah, ia adalah perwai yang *dha'if.*

Yang serupa dengannya; Abdurrazaq (20298), dan dari jalur Ahmad (V/163), Muslim (84) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Menerangkan Bahwa Iman Kepada Allh Merupakan Amalan Yang utama. Ibnu Mundah di dalam *Al Iman* (233) dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Habib *maula* Urwah bin Az Zubair, dari Urwah, dari Abu Al Marawih Al Laitsi Al Ghiffari, dari Abu Dzar.

Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (220 dan 305) melalui jalur Abdurrahman bin Abbu Az-Zinad, dari ayahnya, dari Urwah, dari Abu Marawih, dari Abu Dzar.

Penulis mencontohkannya pada hadits no. 4588, pembahasan tentang 'Keutamaan berjihad', melalui jalur Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abu Marawih, dari Abu Dzar. Dan akan di *takhrij* di sana. Akan tetapi ujung sanadnya, dari jalur ini, telah di sampaikan terdahulu pada hadits no. 152. lihatlah.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Abu Musa Al Asy'ari, yang terdapat dalam kitab Bukhari (6022) Pembahasan tentang: Adab, Setiap Perbuatan Baik Adalah Sedekah, dan di dalam *Al Adab Al Mufrad* (225), serta Muslim (1008).

Ar-Radhkhu: Pemberian yang sedikit. *Al Akhraqu:* Orang yang tidak mempunyai pekerjaan.

Menyebutkan Perkara-Perkara yang jika Seseorang Mengamalkan Keseluruhannya atau Hanya Sebagian, maka Ia Termasuk Penghuni Surga

Hadits Nomor: 374

[٣٧٤] أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُبَارَكِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعِجْلِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوسَى، عَنْ عِيسَى بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ طَلْحَةَ الْيَامِي، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْسَجَةَ، عَنِ الْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، عَلِّمْنِي عَمَلاً يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، قَالَ: (لَئِنْ كُنْتَ أَقْصَرْتَ الْخُطْبَةَ، فَقَدْ أَعْرَضْتَ الْمَسْأَلَةَ: أَعْتِقِ النَّسَمَةَ، وَفُكَّ الرَّقَبَةَ)، قَالَ: أَوَلَيْسَتَا بِوَاحِدَةٍ ؟، قَالَ: لاَ، عِتْقُ النَّسَمَةِ أَنْ تَفَرَّدَ بِعِتْقِهَا، وَفَكُّ الرَّقَبَةِ أَنْ تُعْطِيَ فِي ثَمَنِهَا، وَالْمِنْحَةُ الْوَكُوفُ وَالْفَيْءُ عَلَى ذِي الرَّحِمِ الْقَاطِعِ، فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَاكَ، فَأَطْعِمِ الْجَائِعَ، وَاسْقِ الظَّمْآنَ، وَمُرْ بِالْمَعْرُوفِ، وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ، فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ، فَكُفَّ لِسَانَكَ إِلاَّ مِنْ خَيْرٍ)

374. An-Nadharu bin Muhammad bin Al Mubarak mengabarkan kepada kami, ia berkata Muhammad bin Utsman Al 'Ijli menceritakan kepada kami, ia berkata, Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, dari Isa bin Abdurrahman, dari Thalhah Al Yami, dari Abdurrahman bin 'Ausajah, dari Al Barra bin 'Azib, ia berkata, "Seorang badui suatu ketika datang menghadap Nabi SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah SAW, ajarilah aku suatu amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga. Beliau bersabda, *"Jika kamu datang meski hanya sebentar saja pada saat khutbah tadi, maka*

sungguh[96] *kamu akan mendapati keluasan masalah itu: Bebaskanlah setiap binatang yang bernyawa, dan lepaskanlah (merdekakanlah) budak."* Ia berkata, "Tidakkah keduanya itu sama?" Beliau menjawab, "*Tidak. Membebaskan binatang yang bernyawa merupakan perkara yang terpisah dengan membebaskan budak. Melepaskan budak adalah kamu membayar harganya. Berikanlah harta fai' yang berlimpah atas keluarga yang terputus (hubungan silaturahimnya). Kemudian jika kamu tidak mampu melakukan semua itu, maka berilah makan orang yang sedang kelaparan, berilah minum orang yang sedang kehausan, ajaklah orang untuk berbuat baik, dan cegahlah kemungkaran. Bila kamu masih tidak mampu juga, maka jagalah lisanmu agar tidak bicara kecuali kebaikan."*[97] [2:1]

Menyebutkan Ketetapan Allah SWT dalam Pahala Amalan *Sirri* (Tidak Diketahui Orang Lain) dan Pahala *'Alaniyyah* (Diketahui Orang Lain), kemudian Amal Tersebut Ditampakkan olehnya Tanpa Bermaksud untuk Menampakkannya

Hadits Nomor: 375

[٣٧٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ مُكْرَمٍ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو

[96] Di dalam *Mawarid Az-Zaman, Musnad Ahmad, Musnad Ath-Thayalisi, Sunan* Al Baihaqi, dan *Syarh As-Sunnah* tertulis lafazh *laqad*. Dan itu keliru.

[97] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Usman adalah Muhammad bin Usman bin Karamah Al Kufiy.

Ath-Thayalisi (739), Ahmad (IV/299), Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/272-273), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (2419) melalui berbagai jalur, dari Isa bin Abdurrahman, dengan sanad yang sama dengan di atas. Al Haitsami berkata di dalam *Al Majma'* (IV/240): Para periwayat Ahmad adalah *tsiqah*.

Sabda Nabi SAW: *Lain Aqsharta al khutbata: "Jika kamu hadir saat khutbah sebentar saja." Laqad a'radhta al mas`alata: "Maka kamu mendapatinya dengan luas."*

Sabda Nabi SAW: *Waa'tiq An-nasamata*: An-nasmu: "Ruh", yakni: "Merdekakanlah setiap yang bernyawa". Dan setiap binatang yang mempunyai ruh adalah *nasamah*. Lafazh *Wal minhatu al-wakuf*: "Susu yang melimpah (Sumber susu)." Lihatlah *Syarh As-Sunnah* (IX/355).

بْنُ عَلِيِّ بْنِ بَحْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ سِنَانٍ أَبُو سِنَانٍ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ وَيُسِرُّهُ، فَإِذَا اطُّلِعَ عَلَيْهِ، سَرَّهُ ؟، قَالَ: (لَهُ أَجْرَانِ: أَجْرُ السِّرِّ، وَأَجْرُ الْعَلاَنِيَةِ)، قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُهُ (إِنَّ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ وَيُسِرُّهُ، فَإِذَا اطُّلِعَ عَلَيْهِ سَرَّهُ) مَعْنَاهُ أَنَّهُ يَسُرُّهُ أَنَّ اللهَ وَفَّقَهُ لِذَلِكَ الْعَمَلِ، فَعَسَى يُسْتَنُّ بِهِ فِيْهِ، فَإِذَا كَانَ كَذَلِكَ، كُتِبَ لَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا سَرَّهُ ذَلِكَ لِتَعْظِيْمِ النَّاسِ إِيَّاهُ، أَوْ مَيْلِهِمْ إِلَيْهِ، كَانَ ذَلِكَ ضَرْبًا مِنَ الرِّيَاءِ، لاَ يَكُوْنُ لَهُ أَجْرَانِ وَلاَ أَجْرٌ وَاحِدٌ.

375. Muhammad bin Al Husain bin Mukram di Bashrah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Amru bin Ali bin Bahar menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata, Sa'id bin Sinan, Abu Sinan menceritakan kepada kami, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa seseorang berkata, Wahai Rasulullah SAW, "Sesungguhnya seseorang mengerjakan amal kemudian menyembunyikannya. Maka jika amalnya itu nampak, ia pun senang?" Beliau bersabda, *"Ia berhak mendapatkan dua pahala; yaitu pahala Sirri (pahala amalan secara sembunyi-sembunyi) dan pahala 'Alaniyyah (pahala amalan secara terang-terangan)."*[98]

---

[98] Habib bin Abu Tsabit *mudallis*. Sa'id bin Sinan ; Abu Daud, Abu Hatim, dan lainnya men*tsiqah*kan. Ahmad berkata, Ia tidak mempunyai kekuatan di dalam hadits. Dan ia termasuk periwayat Muslim. Sedangkan periwayat lainnya termasuk periwayat *tsiqah*.

Hadits ini terdapat di dalam *Musnad* Abu Daud Ath-Thayalisi (2430), dan dari jalurnya ; At-Tirmidzi (2384) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Amal Yang dikerjakan Sembunyi-sembunyi, dan Ibnu Majah (4226) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Memuji Kebaikan. Tirmidzi berkata, Hadits ini *hasan gharib*. Al A'masyi dan lainnya meriwayatkan dari Habib bin Abu Tsabit, dari Abu Shalih, dari

Abu Hatim RA berkata, "Perkataan: 'Sesungguhnya seseorang mengerjakan amal kemudian menyembunyikannya.' *Maka jika amalnya itu nampak, ia pun senang*: Maknanya adalah seseorang yang senang amalnya tampak, agar Allah SWT berkenan memberikan taufik-Nya kepada dia sebab amal tersebut, dan oleh karena hal demikian memang disunahkan. Jadi bila ia memang melakukannya atas dasar itu, berarti ia berhak mendapatkan dua pahala. Namun jika ia senang menampakkan amal karena ingin diagungkan oleh manusia, atau agar manusia condong kepadanya, maka yang demikian itu merupakan satu macam dari bentuk *riya`*, yang tidak akan mendapatkan pahala apa pun darinya. [1:2].

Menyebutkan Ampunan Allah SWT Lebih Dekat kepada Orang yang Taat, Dibanding Kedekatannya Melalui Ketaatan kepada Allah SWT

Hadits Nomor: 376

[٣٧٦] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَوَكِّلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِيْ، قَالَ: أَنْبَأَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (قَالَ اللهُ تَبَارَكَ

Nabi SAW secara *mursal*. Dan para sahabat Al A'masyi tidak menyebutkan di dalamnya ; dari Abu Hurairah.

Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4141) melalui jalur Sa'id bin Basyir, dari Al A'masyi, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, sebagai hadits *marfu'*.

Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (VIII/250) melalui jalur Yusuf bin Asbath, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Hubaib bin Abu Tsabit, dari Abu Dzar. Kemudian ia berkata, "Sèseorang tidak pernah berkata, dari Abu Shalih, dari Abu Dzar selain Yusuf dari Ats-Tsauriy. Ada perbedaan pendapat tentang Ats- Tsauri. Yahya bin Najiah meriwayatkannya, lalu ia berkata, dari Abu Mas'ud Al Anshari. Dan Qabishah juga meriwayatkan darinya, ia berkata, dari Al Mughirah bin Syu'bah. Abu Sinan meriwayatkannya, dari Habib, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Adapun yang terjaga adalah Ats-Tsauri, dari Hubaib, dari Abu Shalih, secara *mursal*.

وَتَعَالَى: إِذَا تَقَرَّبَ عَبْدِيْ مِنِّيْ شِبْرًا، تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا، وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِذَا أَتَانِي مَشْيًا، أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً، وَإِنْ هَرْوَلَ سَعَيْتُ إِلَيْهِ، وَاللهُ أَوْسَعُ بِالْمَغْفِرَةِ)

376. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Al Mutawakkil menceritakan kepada kami, ia berkata, Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata, Ayah saya menceritakan kepada saya, ia berkata, Anas bin Malik memberitahukan kepada kami, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Allah Tabaaraka wa Ta'aala berfirman, "Apabila seorang hamba mendekati-Ku sejengkal, Aku akan mendekatinya sehasta. Apabila ia mendekati-Ku sehasta, Aku akan mendekatinya sedepa. Apabila ia mendekati-Ku dengan berjalan, Aku akan mendatanginya dengan berjalan cepat. Apabila ia berjalan cepat, Aku akan mendatanginya dengan berlari. Dan Allah SWT itu paling luas ampunan-Nya."*[99] [3:68]

---

[99] Hadits *shahih*. Muhammad bin Al Mutawakkil adalah Ibnu Abdurrahman Al Hamisy *maula* Al Asqalani, ia di kenal dengan Ibnu Abu As-Sirri. Al Hafizh berkata di dalam *At-Taqrib:* "Ia *shaduq, 'arif.* Ia sering kali ragu. Sedangkan periwayat yang lainnya *tsiqah*, termasuk periwayat Syaikhani.

Muslim (2675) (20) Pembahasan tentang: Dzikir Dan Doa, Bab: Keutamaan Dzikir, Doa dan Mendekat Kepad Allah SWT. Dari Muhammad bin Abdul A'la, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dengan sanad ini.

Al Bukhari (7537) menganggap hadits tersebut sebagai hadits *mu'allaq* pada pembahasan tentang: Tauhid, Bab: Dzikir Nabi SAW dan Riwayatnya Tentang Rabbnya Ia berkata, Mu'tamir berkata, "Aku mendengar Ayahku... Muslim sungguh menyambungnya -sebagaimana yang telah lalu- dari Muhammad bin Abdul A'la, dari Mu'tamir, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (II/509) dari Muhammad bin Abu Adi, dan (II/435), Al Bukhari (7537) melalui jalur Yahya bin Sa'id Al Qathan. Muslim (2675) (20) melalui jalur Yahya dan Ibnu Abu Adi. Keduanya dari Sulaiman At Taimi, dengan sanad ini. Selain lafazh hadits, *"Apabila ia berjalan cepat, Aku akan mendatanginya dengan berlari. Dan Allah SWT itu paling luas ampunan-Nya."* Al Hafizh mengutip dari Al Burqaniy, dengan pendapatnya: "Aku tidak menemukan tambahan ini pada hadits selain darinya, yakni selain Muhammad bin Al Mutawakkil. Lihatlah *Al Fath* (XIII/514).

Menyebutkan Khabar bahwa Allah SWT akan Memberikan Balasan kepada Orang Mukmin atas Kebaikan-Kebaikan yang Dilakukannya Selama di Dunia, sebagaimana Allah SWT Membalas Perbuatan-Perbuatan Dosa yang Dilakukannya

Hadits Nomor: 377

[٣٧٧] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ الْمُؤْمِنَ حَسَنَةً، يُثَابُ عَلَيْهَا الرِّزْقَ فِي الدُّنْيَا، وَيُجْزَى بِهَا فِي الْآخِرَةِ، فَأَمَّا الْكَافِرُ، فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِهِ فِي الدُّنْيَا، فَإِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ، لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُعْطَى بِهَا خَيْرًا)

377. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata, "Hamam bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata, "Qatadah menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah SWT tidak pernah berbuat zhalim kepada orang mukmin terhadap kebaikan yang ia lakukan. Ia akan diberikan ganjaran berupa rezeki selama di dunia, dan akan diberikan ganjaran kebaikan kelak di akhirat. Adapun terhadap orang kafir, Allah SWT akan memberikan makan (kebaikan) sebab perbuatan baik yang ia lakukannya di dunia. Namun nanti di akhirat,*

Telah berlalu hadits pada hadits no. 328 melalui jalur Atha bin As Sa'ib, dari Al Agharri Abu Muslim, dari Abu Hurairah. Lihatlah.

Dan akan diturunkan lagi pada hadits no. 811-812, melalui jalur Al A'masyi, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Serta jalur ini akan di *takhrij*.

ia tidak punya kebaikan lagi yang dapat menyebabkan dia mendapatkan balasan dari Allah SWT."[100] [3:66]

Menyebutkan Khabar bahwa Satu Kebaikan yang Dikerjakan oleh Seorang Mukmin dapat Menjadi Pelebur Perbuatan Dosa yang telah Ia Lakukan

Hadits Nomor: 378

[٣٧٨] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا غَالِبُ بْنُ وَزِيرٍ الْغَزِّي، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْأَعْمَشُ، عَنِ الْمَعْرُورِ بْنِ سُوَيْدٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (تَعَبَّدَ عَابِدٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَعَبَدَ اللهَ فِي صَوْمَعَتِهِ، سِتِّينَ عَامًا، فَأَمْطَرَتِ الْأَرْضُ، فَاخْضَرَّتْ، فَأَشْرَفَ الرَّاهِبُ مِنْ صَوْمَعَتِهِ، فَقَالَ: لَوْ نَزَلْتُ فَذَكَرْتُ اللهَ، لَازْدَدْتُ خَيْرًا، فَنَزَلَ وَمَعَهُ رَغِيفٌ أَوْ رَغِيفَانِ، فَبَيْنَمَا هُوَ فِي الْأَرْضِ، لَقِيَتْهُ امْرَأَةٌ، فَلَمْ يَزَلْ يُكَلِّمُهَا وَتُكَلِّمُهُ، حَتَّى غَشِيَهَا، ثُمَّ أُغْمِيَ عَلَيْهِ، فَنَزَلَ الْغَدِيرَ يَسْتَحِمُّ، فَجَاءَهُ سَائِلٌ، فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ أَنْ يَأْخُذَ الرَّغِيفَيْنِ، أَوِ الرَّغِيفَ، ثُمَّ مَاتَ فَوُزِنَتْ عِبَادَةُ سِتِّينَ سَنَةً بِتِلْكَ الزَّنْيَةِ، فَرَجَحَتِ الزَّنْيَةُ بِحَسَنَاتِهِ، ثُمَّ وُضِعَ الرَّغِيفُ أَوِ الرَّغِيفَانِ مَعَ حَسَنَاتِهِ، فَرَجَحَتْ حَسَنَاتُهُ فَغُفِرَ لَهُ)، قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: سَمِعَ هَذَا الْخَبَرَ

---

[100] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Ahmad (III/123), dan Muslim (2808) (56) Pembahasan tentang: Sifat-sifat Orang Munafik, Bab: Balasan Orang Mukmin Berupa Kebaikan Di Dunia Dan Akhirat, melalui jalur Yazid bin Harun. Ahmad (III/123, dan 283), Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4118) melalui jalur Bahzi dan Affan. Ketiganya dari Hamam bin Yahya, dengan sanad ini.

Ath-Thayalisi (2011) dari Imran, dan Muslim (2808) (57) melalui jalur Sulaiman bin Thakhan At Taimi. Keduanya dari Qatadah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

غَالِبُ بْنُ وَزِيْرٍ، عَنْ وَكِيْعٍ بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ، وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ بِالْعِرَاقِ، وَهَذَا مِمَّا تَفَرَّدَ بِهِ أَهْلُ فِلَسْطِيْنَ عَنْ وَكِيْعٍ.

378. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, Ghalib bin Wazir Al Ghazi menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata, Al A'masy menceritakan kepadaku, dari Ma'rur bin Suwaid, dari Abu Dzar, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Dahulu, pernah ada seorang ahli ibadah (rahib) dari kaum Bani Israil, yang beribadah kepada Allah SWT di tempat peratapan rahibnya selama enam puluh tahun. Suatu ketika, hujan turun sangat lebat hingga keadaan menjadi gelap gulita. Sang rahib mengamatinya dari dalam tempat peratapannya lalu berkata, "Seandainya aku turun, kemudian aku tetap zikir kepada Allah SWT, niscaya bertambahlah kebaikanku." Lalu sang rahib turun dengan membawa sepotong atau dua potong roti. Sesampainya di bawah, ia bertemu dengan seorang wanita. Kemudian mereka saling menyapa dan terus bercakap - cakap. Hingga akhirnya sang rahib menyetubuhi wanita itu. Setelah itu, sang rahib pingsan. Ketika sadar, ia turun ke sungai kecil untuk mandi. Lalu datanglah seorang peminta-minta yang meminta sedekah darinya. Sang rahib memberinya satu atau dua potong roti yang di bawanya tadi. Kemudian sang rahib meninggal. Lalu di hisablah ia dengan di timbang antara kebaikannya berupa ibadah selama enam puluh tahun dengan perbuatan zinanya. Ternyata yang lebih berat adalah perbuatan zinanya. Setelah itu, pahala sedekah sepotong roti atau dua potong roti nya ikut di timbang bersama kebaikannya. Ternyata kebaikannya lebih unggul di banding perbuatan zinanya. Dengan demikian, diampunilah ia atas semua dosa-dosanya."*[101]

---

[101] Sanadnya *dha'if*. Ghalib bin Wuzair; tidak ada yang men*tsiqah*kannya selain penulis (IX/3). Al Uqaily berkata di dalam *Adh-Dhu'afa* (III/434): dari Wahab. Sedangkan haditsnya *munkar* tidak memiliki dasar. Lihatlah *Lisan Al Mizan* (IV/416).

Abu Hatim berkata, Ghalib bin Wuzair mendengar Hadits ini dari Waki' di Baitul Maqdis, dan bukan di Iraq. Inilah satu-satunya jalur sanad yang di miliki oleh penduduk Palestina. [3:6]

Menyebutkan Khabar bahwa Anugerah Allah SWT atas Orang yang Mengamalkan Satu Kebaikan Berupa Pelipatgandaan Pahala Hingga Sepuluh Kali Lipat, sedangkan Orang yang Mengerjakan Satu Kejelekan Tidak Akan Dilipatgandakan Dosanya

Hadits Nomor: 379

[٣٧٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ اللهِ جَلَّ وَعَلَا، قَالَ: (إِذَا تَحَدَّثَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً، فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ حَسَنَةً مَا لَمْ يَعْمَلْ، فَإِذَا عَمِلَهَا، فَأَنَا أَكْتُبُهَا بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَإِذَا تَحَدَّثَ بِأَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً، فَأَنَا أَغْفِرُهَا مَا لَمْ يَفْعَلْهَا، فَإِذَا فَعَلَهَا، فَأَنَا أَكْتُبُهَا مِثْلَهَا)

379. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Allah SWT berfirman, *"Apabila hamba-Ku berniat untuk mengerjakan satu*

As-Suyuthi mencantumkannya di dalam *Al Jami' Al Kabir* hal. 473, dari Ibnu Hibban. Ia berkata, Al Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Athraf*nya berkata, Ahmad meriwayatkannya di dalam *Az-Zuhud*, dari Mughits bin Musa secara *maqthu'*, dan itu menyerupainya. Dan Mughits adalah tabi'in, ia mengambil hadits dari Ka'b Al Ahbar dan lainnya.

kebaikan, maka Aku akan catat satu kebaikan untuknya selama ia belum mengerjakannya. Apabila ia telah mengerjakannya, maka Aku mencatatnya dengan sepuluh kali lipat kebaikan untuknya. Dan jika hamba-Ku berniat mengerjakan satu perbuatan dosa, maka Aku akan ampuni dia selama perbuatan itu belum dikerjakan. Apabila ia mengerjakannya, maka Aku hanya mencatat satu kejelekan saja."[102]
[3:68]

Menyebutkan Khabar bahwa Orang yang Meninggalkan Perbuatan Buruk, maka Allah SWT dengan Keutamaan-Nya Akan Mencatat Satu Kebaikan Untuknya

Hadits Nomor: 380

[٣٨٠] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ بَشَّارٍ الرَّمَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ، فَاكْتُبُوْهَا حَسَنَةً، فَإِذَا عَمِلَهَا، فَاكْتُبُوْهَا بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَإِذَا هَمَّ عَبْدِي بِسَيِّئَةٍ، فَلَا تَكْتُبُوْهَا بِمِثْلِهَا، فَإِنْ تَرَكَهَا، فَاكْتُبُوْهَا حَسَنَةً)

380. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ibrahim bin Basyar Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, ia berkata,

---

[102] Sanadnya *shahih sesuai syarat Syaikhani,* Ahmad (2/315) Muslim (129) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Jika Seorang Hamba Berniat Melakukan Kebaikan Maka Niatnya Sudah Tertulis, Sedangkan Jika Ia Berniat Melakukan Keburukan Maka Niatnya Belum Ditulis, Dari Muhammad bin Rafi', Ibnu Mundah di dalam *Al Iman* no. 376, dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4148) melalui jalur Ahmad bin Yusuf As-Sulami. Ketiganya dari Abdurrazaq, dengan sanad ini.

Penulis mencantumkannya pada hadits no. 380-382, melalui jalur Abu Az Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. Dan no. 383 melalui jalur Al 'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Serta no. 384 melalui jalur Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah.

"Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah yang sampai kepada Nabi SAW, beliau bersabda, *"Allah Tabaaraka wa Ta'alaa berfirman, "Jika hamba-Ku berniat mengerjakan satu kebaikan, maka catatlah (wahai malaikat) untuknya satu kebaikan. Jika ia mengerjakannya, maka lipatgandakanlah (wahai malaikat) kebaikannya itu menjadi sepuluh kali lipat. Dan jika hamba-Ku berniat melakukan satu perbuatan buruk, maka janganlah kalian catat dengan satu dosa. Jika ia tidak jadi mengerjakannya, maka catatlah untuknya satu kebaikan.*[103] [3:68]

Menyebutkan Khabar bahwa Anugerah Allah SWT dengan Mencatat Satu Kebaikan kepada Orang yang Berniat Melakukan Perbuatan Buruk namun Tidak Ia Lakukan dan Mencatat Satu Dosa jika Ia Melakukannya, serta Akan Dihapus Dosanya jika Ia Bertobat

Hadits Nomor: 381

[٣٨١] أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ دَاوُدَ بْنِ وَرْدَانٍ بِمِصْرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى الْوِقَارِ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ

---

[103] Sanadnya *shahih*. Ibrahim bin Basyar; Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan darinya. Ia termasuk *Hafizh*. Sedang periwayat di atasnya termasuk para periwayat Syaikhani.

Ahmad (II/242) dari Sufyan, dengan sanad ini.

Muslim (128) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Jika Seorang Hamba Berniat...dst, dari Ibnu Abu Syaibah, Zuhair bin Harb, dan Ishaq bin Ibrahim, At-Tirmidzi (3073) Pembahasan tentang: Tafsir Surat Al An'aam, dari Ibnu Abu Umar. Semuanya dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ibnu Mundah di dalam *Al Iman* (375) melalui lima jalur, dari Ibnu Uyainah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Al Bukhari (7501) Pembahasan tentang: Tauhid, Bab: Firman Allah SWT, *"Mereka hendak mengubah janji Allah."*, dari Qutaibah bin Sa'id, dari Al Mughirah bin Abdurrahman, dari Abu Az-Zinad, dengan sanad yang sama dengan di atas. lihatlah keterangan setelahnya.

الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ اللهِ جَلَّ وَعَلاَ، قَالَ: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا، فَاكْتُبُوْهَا لَهُ سَيِّئَةً، فَإِنْ تَابَ مِنْهَا، فَامْحُوْهَا عَنْهُ، وَإِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا، فَاكْتُبُوْهَا لَهُ بِعَشْرَةِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ)

381. Ismail bin Daud bin Wardan di Mesir mengabarkan kami, ia berkata, "Zakariya bin Yahya Al Wiqariy menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dari Abu Az Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, dari Allah *Jalla wa 'Alaa*, Dia berfirman, *"Jika hamba-Ku berniat melakukan satu kejelekan kemudian tidak jadi ia lakukan, maka catatlah untuknya satu kebaikan. Jika ia tetap melakukannya, maka catatlah untuknya satu dosa. Dan jika ia bertaubat setelah itu, maka hapuslah dosanya. Apabila hamba-Ku berniat melakukan satu kebaikan namun tidak ia lakukan, maka catatlah untuknya satu kebaikan. Jika ia melakukannya, maka lipatgandakanlah kebaikannya itu menjadi sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat."*[104] [1: 2]

[104] Zakaria bin Yahya Al Wiqariy ; Penulis menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/253), ia berkata, "Ia keliru dan melanggar." Ibnu Abu Hatim (III/253) mecantumkannya dan tidak menerangkan *jarah* dan *ta'dil* nya. Ibnu Yunus dan lainnya men*dha'if*kannya. Shalih Juzrah menganggapnya pembohong. Ibnu Adi berkata, "Ia mengarang hadits."

Menyebutkan Khabar bahwa Orang yang Tidak Jadi Melakukan Keburukan akan Mendapati Satu Kebaikan, dengan Syarat Hal itu karena Allah SWT

Hadits Nomor: 382

[٣٨٢] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمَدَانِي، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الصَّبَّاحِ، حَدَّثَنَا شَبَابَةُ، عَنْ وَرْقَاءَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ اللهَ قَالَ: إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً، فَلَا تَكْتُبُوْهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا مِثْلَهَا، فَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي، فَاكْتُبُوْهَا حَسَنَةً فَإِنْ أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً، فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ عَشْرَةَ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ)

382. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, Al Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabah menceritakan kepada kami, Syababah menceritakan kepada kami, dari Waraqa', dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT berfirman, "Apabila hamba-Ku ingin berbuat kejelekan, maka jangan kalian (malaikat) catat sebelum ia benar-benar telah melakukannya. Apabila ia melakukannya, maka catatlah keburukan itu dengan satu dosa. Jika ia meninggalkannya karena Aku, maka catatlah itu sebagai sebuah kebaikan. Dan apabila hamba-Ku ingin berbuat kebaikan, maka catatlah untuknya satu pahala kebaikan. Jika ia melakukannya, maka lipatgandakanlah kebaikannya itu menjadi sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat."*[105]

[3:68]

[105] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari. Al Hasan bin Muhammad bin Ash Shabah *tsiqah*, dan termasuk periwayat Al Bukhari. Dan periwayat di atasnya adalah *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Lihat (380).

Menyebutkan Khabar bahwa Anugerah Allah SWT atas Orang yang Berniat Melakukan Kebaikan Berupa Dicatat Pahala Kebaikan untuknya Walaupun Perbuatan itu Belum Ia Kerjakan, dan Melipatgandakan Kebaikannya itu Menjadi Sepuluh Kali Lipat jika Ia Melakukannya

Hadits Nomor: 383

[٣٨٣] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَّابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْعَلاَءِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِالْحَسَنَةِ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبْتُهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا، كَتَبْتُهَا لَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَإِنْ هَمَّ عَبْدِي بِسَيِّئَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا، لَمْ أَكْتُبْهَا عَلَيْهِ، فَإِنْ عَمِلَهَا، كَتَبْتُهَا وَاحِدَةً) قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُهُ جَلَّ وَعَلاَ: (إِذَا هَمَّ عَبْدِي) أَرَادَ بِهِ إِذَا عَزَمَ، فَسَمَّى الْعَزْمَ هَمًّا، لأَنَّ الْعَزْمَ نِهَايَةُ الْهَمِّ، وَالْعَرَبُ فِي لُغَتِهَا تُطْلِقُ اسْمَ الْبِدَاءَةِ عَلَى النِّهَايَةِ، وَاسْمَ النِّهَايَةِ عَلَى الْبِدَاءَةِ، لأَنَّ الْهَمَّ لاَ يُكْتَبُ عَلَى الْمَرْءِ، لأَنَّهُ خَاطِرٌ لاَ حُكْمَ لَهُ، وَيَحْتَمِلُ أَنْ يَكُوْنَ اللهُ يَكْتُبُ لِمَنْ هَمَّ بِالْحَسَنَةِ الْحَسَنَةَ، وَإِنْ لَمْ يَعْزِمْ عَلَيْهِ وَلاَ عَمِلَهُ لِفَضْلِ الْإِسْلاَمِ، فَتَوْفِيْقُ اللهِ الْعَبْدَ لِلإِسْلاَمِ فَضْلٌ تَفَضَّلَ بِهِ عَلَيْهِ، وَكَتَبْتُهُ مَا هَمَّ بِهِ مِنَ الْحَسَنَاتِ وَلَمَّا يَعْمَلْهَا فَضْلٌ، وَكَتَبْتُهُ مَا هَمَّ بِهِ مِنَ السَّيِّئَاتِ وَلَمَّا يَعْمَلْهَا لَوْ كَتَبَهَا، لَكَانَ عَدْلاً، وَفَضْلُهُ قَدْ سَبَقَ عَدْلَهُ، كَمَا أَنَّ رَحْمَتَهُ سَبَقَتْ غَضَبَهُ، فَمِنْ فَضْلِهِ وَرَحْمَتِهِ مَالَمْ يُكْتَبْ عَلَى صِبْيَانِ الْمُسْلِمِيْنَ مَا

يَعْمَلُوْنَ مِنْ سَيِّئَةٍ قَبْلَ الْبُلُوْغِ، وَكَتَبَ لَهُمْ مَا يَعْمَلُوْنَهُ مِنْ حَسَنَةٍ، كَذَلِكَ هَذَا وَلَا فَرْقَ.

383. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Al A'la`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Allah Tabaaraka wa Ta'alaa* berfirman, *"Apabila hamba-Ku berniat melakukan kebaikan dan belum ia lakukan, maka Aku akan mencatat untuknya satu kebaikan. Jika ia melakukannya, Aku akan catat untuknya dengan sepuluh kebaikan. Dan apabila hamba-Ku berniat melakukan keburukan dan belum ia lakukan, maka Aku belum mencatat keburukannya itu. Jika ia melakukannya, Aku akan catat untuknya satu keburukan."*"[106]

Abu Hatim RA berkata, Firman Allah *Jalla wa 'Alla*: *"Jika Hamba-Ku berniat"*: Seseorang menghendaki melakukan suatu perbuatan jika ia terlebih dahulu mempunyai niat. Maka *Azam* di sebut dengan *Hammu*. Karena *Azam* merupakan puncak dari *hamm*. Bangsa Arab di dalam bahasanya seringkali menyebut nama untuk permulaan di gunakan untuk akhiran, begitu juga sebaliknya. Bahwa *hamm* tidak akan dicatat atas seseorang, sebab ia hanya lintasan hati saja yang tidak mempunyai efek hukum. Dan bisa juga bahwa Allah SWT mencatat bagi orang yang berniat melakukan kebaikan dengan satu kebaikan, sekalipun ia tidak *azam*kan dan kerjakan, hal itu karena keutamaan di dalam Islam. Maka Pertolongan Allah SWT kepada

---

[106] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Al Qa'nabi adalah Abdullah bin Muslimah.

Ibnu Mundah di dalam *Al Iman* (377) melalui tiga jalur, dari Abdullah bin Muslimah Al Qa'nabi, dengan sanad ini,

Muslim (128) (204) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab, Jika Seorang Hamba Berniat..dst, dan Ibnu Mundah (377) melalui jalur Yahya bin Ayub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ali bin Hujri. Ibnu Mundah (377) juga melalui jalur Abu Ar-Rabi' Sulaiman bin Daud, dengan sanad ini. Lihatlah (379).

seorang hamba adalah merupakan keutamaan yang Ia persilakan kepada hamba-Nya untuk merasakannya. Pencatatan-Nya terhadap sesuatu kebaikan yang ia ingin kerjakan meskipun belum ia kerjakan, juga merupakan keutamaan. Begitupun terhadap niat buruk yang belum dikerjakan, yang seandainya Allah SWT catat menjadi satu keburukan, sebagaimana pada niat baik, maka itu pun masih menunjukkan Adilnya Allah SWT. Keutamaan Allah SWT melampaui keadilan-Nya, sebagaimana Rahmat-Nya melampaui kemurkaan-Nya. Dengan demikian, berkat keutamaan (keanugerahan) dan rahmat-Nya, anak kecil muslim yang belum baligh, yang melakukan perbuatan jelek tidak akan Allah SWT catat. Sedangkan jika ia melakukan perbuatan baik, maka ia akan di catat. Seperti inilah keterangannya, dan tidak ada perbedaan mengenainya. [1:2]

Menyebutkan Khabar bahwa Allah SWT akan Mencatat untuk Seseorang terhadap Satu Kebaikan dengan Lebih dari Sepuluh Kali Lipat, jika Ia Menghendakinya

Hadits Nomor: 384

[٣٨٤] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ اللهِ جَلَّ وَعَلَا، قَالَ: (مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبْتُ لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا، كَتَبْتُهَا بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، لَمْ أَكْتُبْ عَلَيْهِ، فَإِنْ عَمِلَهَا، كَتَبْتُهَا عَلَيْهِ سَيِّئَةً وَاحِدَةً)

384. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia

berkata, An-Nadhr bin Syumail menceritakan kepada kami, ia berkata, “Hisyam menceritakan kepada kami, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, dari Allah *Jalla wa 'Ala*, Dia berfirman, *"Barangsiapa yang berniat melakukan satu kebaikan, dan belum ia lakukan, maka Aku akan catat untuknya satu kebaikan. Jika mengerjakannya, Aku lipatgandakan kebaikannya itu menjadi sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat. Dan apabila ia berniat melakukan satu keburukan, dan belum ia lakukan, Aku tidak akan mencatatnya. Jika melakukannya, Aku catat untuknya satu keburukan."*"[107] [1:2]

Menyebutkan Khabar bahwa Anugerah Allah SWT kepada Orang yang Berbuat Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya di Akhir Zaman, Berupa Ganjaran Sebanyak Pahala Lima Puluh Orang yang Melakukan Perbuatan Serupa

Hadits Nomor: 385

[٣٨٥] أَخْبَرَنَا أَبُوْ يَعْلَى، حَدَّثَنَا أَبُوْ الرَّبِيْعِ الزَّهرَانِي، حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ عُتْبَةَ بْنِ أَبِي حَكِيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ جَارِيَةِ اللَّخْمِي، حَدَّثَنَا أَبُوْ أُمَيَّةِ الشَّعْبَانِي، قَالَ: أَتَيْتُ أَبَا ثَعْلَبَةِ الْخشْنِي، فَقُلْتُ: يَا أَبَا ثَعلبةِ كَيْفَ

---

[107] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikani. Hisyam adalah Ibnu Hasan Al Qardusiy. Muhammad adalah Ibnu Sirin.

Ibnu Mundah di dalam *Al Iman* (379) melalui jalur Ahmad bin Salamah, dari Ishaq bin Ibrahim, dengan sanad ini.

Ahmad (II/234, dan 411) dari Muhammad bin Ja'far, Muslim (130) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Jika Seorang Hamba Berniat Suatu Kebaikan Akan Ditulis Kebaikan Tersebut...dst, dan Ibnu Mundah (379) juga melalui jalur Abu Khalid Al ahmar Sulaiman bin Hayan. Keduanya dari Hisyam bin Hasan, dengan sanad ini.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Ibnu Abbas, yang terdapat dalam kitab Ahmad (I/310) dan Bukhari (6491) Pembahasan tentang: *Ar-Riqaq,* Bab: Barangsiapa Yang Berniat Dengan Kebaikan atau Keburukan, Muslim (131) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Barangsiapa Yang Berniat Dengan Kebaikan, dan Ibnu Mundah di dalam *Al Iman* (380).

تَقُوْلُ فِي هَذِهِ الْآيَةِ: (لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ [المائدة: ١٠٥]؟)، قَالَ: أَمَّا وَاللهِ لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْهَا خَبِيْرًا: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: (بَلِ ائْتَمِرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنَاهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ، حَتَّى إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا، وَهَوًى مُتَّبَعًا، وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً، وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ، فَعَلَيْكَ نَفْسَكَ، وَدَعْ أَمْرَ الْعَوَّامِ، فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامًا، الصَّبْرُ فِيْهِنَّ مِثْلُ قَبْضٍ عَلَى الْجَمْرِ، لِلْعَامِلِ فِيْهِنَّ مِثْلُ أَجْرِ خَمْسِيْنَ رَجُلًا يَعْمَلُوْنَ مِثْلَ عَمَلِهِ) قَالَ وَزَادَنِي غَيْرُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَجْرُ خَمْسِيْنَ مِنْهُمْ ؟، قَالَ: (خَمْسِيْنَ مِنْكُمْ)، قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يُشْبِهُ أَنْ يَكُوْنَ ابْنُ الْمُبَارَكِ هُوَ الَّذِي قَالَ: وَزَادَنِي غَيْرُهُ

385. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani menceritakan kepada kami, Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami, dari 'Utbah bin Abi[108] Hakim, ia berkata, 'Amar bin Jariyah Al Lakhmiy menceritakan kepadaku, Abu Umayyah Asy-Sya'bani menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendatangi Abu Tsa'labah Al Khasyani, lalu aku bertanya: Wahai Abu Tsa'labah, bagaimana kamu membaca (memahami) ayat ini: "*Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 105)? Ia menjawab: Demi Allah, sungguh kamu telah bertanya tentangnya dengan sangat teliti. Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang ayat itu, beliau menjawab: "*Justru, saling memerintahkanlah kamu sekalian dengan perbuatan baik, dan saling mencegahlah dari perbuatan munkar. Sehingga apabila kamu melihat orang yang bakhil ditaati, hawa nafsu diikuti, dunia yang diutamakan, dan ketakjuban setiap yang memiliki pendapat dengan pendapatnya. Maka tetaplah pada kemandirian diri*

---

108 Lafazh *Abi* gugur dari *Al Ihsan* dan *At-Taqasim*

sendiri. Tinggalkanlah perkara orang awam. Sebab sesungguhnya di balik kalian itu terdapat hari-hari (kesabaran yang berpahala). Sabar- tetap pada pendirian- pada hari-hari tersebut bagaikan memegang bara api. Orang yang beramal pada hari itu mendapatkan pahala seperti pahala lima puluh orang yang mengerjakan amalan yang serupa. Ibnu Mubarak berkata, "Dan ditambahkan kepadaku: Wahai Rasulullah SAW, apakah pahala lima puluh orang dari mereka ? beliau menjawab, *"Lima puluh orang dari kalian.*"[109]

---

[109] Utbah bin Abu Hakim berbeda pendapat mengenainya. Al Hafizh menyifatinya di dalam *At-Taqrib* dengan perkataan: " Ia *shaduq*, tapi banyak salahnya." Amru bin Jariyah dan Abu Umayyah Asy-Sya'bani- namanya adalah Yuhmid. Ada yang berpendapat: Abdullah bin Akhamir, penulis menerangkan keduanya di dalam *Ats-Tsiqat*. Dan banyak ulama yang meriwayatkan dari keduanya.

Abu Daud (4341) Pembahasan tentang: Perang Besar, Bab: Perintah dan Larangan, dan dari jalur Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/92). Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (II/30) melalui jalur Ahmad bin Ali Al Abar. Keduanya dari Abu Ar Rabi' Sulaiman bin Daud Az-Zahrani, dengan sanad ini.

At-Tirmidzi (3058) Pembahasan tentang: Tafsir Surat Al Maa'idah, dari Sa'id bin Ya'qub Ath-Thalaqani, dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4156) melalui jalur Isa bin Nashr. Keduanya dari Abdullah bin Al Mubarak, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ibnu Majah (4014) Pembahasan tentang: Fitnah-Fitnah, Bab Firman Allah SWT, *"Hai Orang-Orang Yang Beriman Jagalah Dirimu."*, melalui jalur Shadaqah bin Khalid. Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/91-92) melalui jalur Muhammad bin Syu'aib. Keduanya dari Utbah bin Abu Hakim, dengan sanad ini.

Pada sebagian hadits, terdapat *syahid*, dari hadits Abdullah bin Amru bin Al Ash, yang terdapat dalam kitab Ahmad (6508), (7063), dan (7049), Abu Daud (4342), Abdullah berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku, *"Bagaimanakah menurutmu, terjadinya kebobrokan dari manusia?"* Ia berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, bagaimana hal demikian terjadi? Beliau bersabda, *"Jika janji-janji dan amanat-amanat telah disia-siakan. Dan mereka seperti ini (*salah seorang rawi meruwetkan jemarinya untuk mensifati keadaan tersebut)." Ia berkata, "Aku bertanya, "Apa yang harus aku lakukan dalam keadaan seperti itu wahai Rasulullah SAW? Beliau menjawab, *"Bertakwalah kepada Allah Azza wa Jalla. Ambillah apa yang baik, dan tinggalkanlah yang munkar. Dan tetaplah pada kemandirianmu. Dan hindarilah orang-orang kebanyakan (awam).* Sanadnya *hasan* sebagaimana Al Hafizh Al Mundziri dan Al Hafizh Al 'Iraqiy berkata. Hakim men*shahih*kannya (5932) Pembahasan tentang: Prihal Fitnah-Fitnah dan Kejadian-kejadian. Dan (6708) Pembahasan tentang: Kabar Dari Nabi SAW Atas Apa Yang Menimpa Umatnya Dari Fitnah dan Kejadian, dari hadits Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Bagaimanakah kamu wahai Abdullah bin 'Amru......*

Abu Hatim berkata RA: Sepertinya Ibnu Mubarak yang mengatakan: *Dan ditambahkan kepadaku.* [1:2]

Menyebutkan Khabar bahwa Dosa Besar dapat Dihapuskan dengan Melakukan Amalan-Amalan Sunnah yang Ringan

Hadits Nomor: 386

[٣٨٦] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو خَالِد، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ مُحَمَّد، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ امْرَأَةً بَغِيًّا رَأَتْ كَلْبًا فِي يَوْمٍ حَارٍّ يُطِيفُ بِبِئْرٍ، قَدْ أَدْلَعَ لِسَانَهُ مِنَ الْعَطَشِ، فَنَزَعَتْ لَهُ، فَسَقَتْهُ، فَغُفِرَ لَهَا)

386. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Abu Khalid menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW: *"Sesungguhnya seorang wanita pelacur melihat seekor anjing sedang mengelilingi sebuah telaga pada hari yang sangat panas. Anjing itu berusaha menjilatkan lidahnya karena kehausan. Ia*

Dan pada Ibnu Nashr di dalam *As-Sunnah* hal. 9 melalui jalur Utbah bin Ghazwan. Mazin bin Sha'sha'ah mengabarkan kepadaku, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya di belakang kalian semua terdapat hari-hari kesabaran. Untuk orang yang berpegang teguh pada hari-hari itu dengan sesuatu yang kalian lakukan, maka kalian berhak mendapatkan pahala seperti pahalanya lima puluh orang dari kalian.* Mereka bertanya, Wahai Nabi SAW, apakah mereka juga mendapat pahala? Beliau menjawab: *"Iya, Mereka Dapat Pahala dari kalian semua."* Para periwayatnya *tsiqah*, tetapi hadits ini tergolong hadits *munqathi'*. Dan hadits ini mempunyai *syahid* dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (10394), dan Al Bazzar (I/378) melalui jalur Ahmad bin Usman bin Hakim Al Awdi, dari Sahal bin Usman Al Bajliy- di dalam riwayat Al Bazzar ; Ibnu Amir-, dari Abdullah bin Numair, dari Al A'masy, dari Zaid bin Wahab, dari Abdullah bin Mas'ud. Para periwayatnya *tsiqah* selain Sahal bin Usman atau Ibnu Amir. Tidak ada yang men*tsiqah*kannya selain Ibnu Hibban.

kemudian menggunakan sepatunya yang dibuat dari kulit, yaitu khuf, untuk mengambil air telaga tersebut sehingga anjing tadi dapat minum. Oleh karena perbuatannya itu, dosa wanita tersebut diampuni."[110] [3:6]

Menyebutkan Khabar bahwa Seseorang yang Meninggalkan Larangan karena Allah SWT Padahal Ia Sanggup Melakukan Larangan Tersebut, maka Hal yang Demikian dapat Menjadi Ampunan untuknya

Hadits Nomor: 387

[٣٨٧] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَكْثَرَ مِنْ عِشْرِيْنَ مَرَّةً، يَقُوْلُ: (كَانَ ذُوْ الْكِفْلِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ لاَ يَتَوَرَّعُ مِنْ شَيْءٍ،

---

[110] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Abu Khalid adalah Al Ahmar Sulaiman bin Hayan Al Azdi. Al Bukhari meriwayatkannya secara berturut-turut. Dan periwayat selebihnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Hisyam adalah Ibnu Hassan. Muhammad adalah Ibnu Sirin.

Muslim (2245) (154) Pembahasan tentang: As-Salam, Bab: Keutamaan Penggembala ternak *Muhataramah* dan Pemberian makanannya, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dengan sanad ini.

Ahmad (II/507) dari Yazid bin Harun, dari Hisyam bin Hassan, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Al Bukhari (3467) Pembahasan tentang: Hadits-Hadits Nabi, Bab: 54, dari Sa'id bin Talid, Muslim (2245) (155), Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VIII/14) dari Abu Ath-Thahir. Keduanya dari Abdullah bin Wahab, dari Jarir bin Hazim, dari Ayub As-Sakhtiyani, dari Muhammad bin Sirin, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Penulis mencantumkannya pada hadits no. 544 melalui jalur Malik, dari Sumayya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Pernah ada seseorang yang sedang berjalan di jalan, lalu ia merasakan kehausan yang sangat....Tiba-tiba ada seekor anjing yang sedang menjulurkan lidahnya....* hingga akhir hadits. Lihatlah *takhrij* nya di sana.

فَهِيَ امْرَأَةٌ، فَرَاوَدَهَا عَلَى نَفْسِهَا، وَأَعْطَاهَا سِتِّينَ دِينَارًا، فَلَمَّا جَلَسَ مِنْهَا، بَكَتْ وَأُرْعِدَتْ، فَقَالَ لَهَا: مَا لَكِ؟ فَقَالَتْ: إِنِّي وَاللهِ لَمْ أَعْمَلْ هَذَا الْعَمَلَ قَطُّ، وَمَا عَمِلْتُهُ إِلاَّ مِنْ حَاجَةٍ، قَالَ: فَنَدِمَ ذُو الْكِفْلِ، وَقَامَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُونَ مِنْهُ شَيْءٌ، فَأَدْرَكَهُ الْمَوْتُ مِنْ لَيْلَتِهِ، فَلَمَّا أَصْبَحَ، وَجَدُوا عَلَى بَابِهِ مَكْتُوبًا: إِنَّ اللهَ قَدْ غَفَرَ لَكَ)

387. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Qutaibah bi Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Al A'masyi, dari Abdullah bin Abdullah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW lebih dari dua puluh kali bersabda seperti ini, *"Ada seseorang yang bernama Dzul Kifli*[111] *dari Bani Israil yang tidak pernah wara' sedikitpun. (suatu ketika) ia menyukai seorang wanita dan menginginkan mencumbui dirinya. Kemudian ia berikan wanita itu uang sebesar enam puluh dinar. Maka tatkala ia duduk di sebelahnya, wanita itu menangis dan menjerit. Dzul Kifli bertanya kepadanya: Ada apa denganmu? Ia menjawab: Sesungguhnya, demi Allah, aku belum pernah sama sekali melakukan perbuatan (melacur) seperti ini, dan aku tidaklah melakukan ini kecuali karena ada kebutuhan yang sangat mendesak.* Nabi SAW bersabda, *Mendengar itu, Dzul Kifli merasa sangat menyesal lalu ia bangun dan meninggalkannya dengan tidak melakukan apa-apa dan tidak mengambil uang yang telah di berikan kepada wanita itu. Pada malam harinya, ia tertidur dan bermimpi seakan-akan ia telah mati. Saat pagi harinya, ia mendapati di atas pintunya tertulis: "Sesungguhnya Allah SWT telah mengampuni dosamu".*[112] [3:6]

---

[111] Terdapat dalam kitab Ahmad dan At-Tirmidzi *kana Al Kiflu*. Ia adalah seorang lelaki Bani Israil.

[112] Para periwayatnya *tsiqah*, dan termasuk periwayat *shahih* selain Abdullah bin Abdullah- ia adalah Ar-Raziy *maula* Bani Hasyim- Ia adalah periwayat Pemilik

3. Bab: Ikhlas dan Mengerjakan Amalan Secara Sembunyi

Hadits Nomor: 388

[٣٨٨] أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الْقُبَّانِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ هَاشِمٍ الطُّوْسِي، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْقَطَّانُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ الْأَنْصَارِي، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ التَّيْمِيِّ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيْبُهَا، أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»

388. Ali bin Muhammad Al Qubbani mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Hasyim Ath-Thusi menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id Al Qathani menceritakan kepada kami, dari yahya bin Sa'id

---

kitab-kitab Sunan. Ia juga *shaduq*, kecuali At-Tirmidzi yang mengomentari jalur ini dengan mengatakan: Abu Bakar bin Ayasy keliru di dalamnya, dari Al A'masyi, dan ia juga tidak terjaga (hapalannya).

Ahmad (II/23), At-Tirmidzi (2496) Pembahasan tentang: Sifat Kiamat, dari Ubaid bin Asbath bin Muhammad Al Qurasyi. Keduanya dari Asbath bin Muhammad, dari Al A'masyi, dari Abdullah bin Abdullah Ar Raziy, dari Sa'ad *maula* Thalhah, dari Ibnu Umar. Sa'ad *maula* Thalhah tidak ada yang men*tsiqah*kan selain Ibnu Hibban. Abu Hatim berkata, Ia tidak di kenal kecuali dengan satu hadits. Namun begitu, At-Tirmidzi meng*hasan*kannya. Al Hakim men*shahih*kannya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata di dalam *Al Bidayah* (I/226): Hadits ini adalah hadits yang sangat *gharib*. Dan pada sanadnya terdapat pandangan; Sa'ad: Abu Hatim berkata, "Aku tidak mengenalnya kecuali dengan satu hadits. Ibnu Hibban men*tsiqah*kannya. Tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Abdullah Ar-Raziy. Abu Hatim menerangkannya di dalam tafsir, lalu ia berkata, "Hadits ini tidak di keluarkan oleh satu pun dari pengarang *Kutubus Sittah*. Dan sanadnya *gharib*.

Al Anshari, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Alqamah bin Waqash, dari Umar bin Al Khaththab RA ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya setiap perbuatan itu tergantung pada niat, dan bahwa tiap-tiap orang itu (mendapatkan balasan) sesuai dengan apa yang ia niatkan. Barangsiapa niatnya berhijrah untuk mencari keridhaan Allah SWT dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu akan mendapat pahala seperti yang ia niatkan; dan barangsiapa niat hijrahnya untuk memperoleh dunia atau untuk mendapatkan wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu (hanya terbatas) pada tujuan yang diniatkannya saja."*[113] [3:24]

---

[113] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Abdullah bin Hasyim Ath-Thusi *tsiqah*, dan termasuk periwayat Muslim. Dan dari periwayat di atasnya juga *tsiqah* sesuai syarat Syaikhani.

Al Khatib di dalam *Tarikh Baghdad* (IX/246) melalui jalur Bundar Muhammad bin Basyar, dari yahya Al Qathan, dengan sanad ini. Al Hafizh berkata, Hadits ini tidak turun dari Nabi SAW kecuali riwayat Umar bin Al Khattab, dan Umar melalui riwayat Alqamah bin Waqash, dan Alqamah pun meriwayatkannya melalui riwayat Sa'id Al Anshari. Sedangkan dari Yahya tersebar, segolongan ulama meriwayatkannya. Maka riwayat itu *gharib* di awalnya, masyhur di akhirnya.

Malik di dalam *Al Muwaththa`* (dengan riwayat Al Imam Muhammad bin Al Hasa) pada hadits no. 983, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan dari jalur Malik ; Al Bukhari (54) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Prihal Setiap Amal Tergantung Niatnya, (5070) Pembahasan tentang: Nikah, Bab: Barangsiapa Yang Berhijrah Atau Berbuat Baik Hanya Untuk Menikahi Wanita Maka Baginya Apa Yang Diniatkannya, Muslim (1907) Pembahasan tentang: Kekuasaan, Bab: Sabda Nabi SAW, "Sesungguhnya Setiap Amal Tergantung Pada Niatnya, di dalamnya termasuk juga pembahasan mengenai peperangan dan amalan-amalan lainnya, An-Nasa`i (I/58) Pembahasan tentang: Thaharah, Bab: Niat Dalam Wudhu, (VI/158) Pembahasan tentang: Thalaq, Bab: Perkataan Yang Diniatkan Yang Mengandung Makna, Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IV/235) dan (VI/331), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (1).

Al Humaidi (28), Ahmad (I/25), Al Bukhari (1) Bab: Permulaan Wahyu, dan (2529) Pembahasan tentang: Pembebasan Budak, Bab: Salah dan Lupa Dalam Pembebasan Budak, Thalaq dan Lainnya, Muslim (1907), Abu Daud (2201) Pembahasan tentang: Thalaq, Bab: Hal-Hal Yang Berkaitan Dengan Thalaq dan Niat, Ibnu Al Jarud di dalam *Al Muntaqa* (64), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (I/41) dan (VII/341) melalui jalur Sufyan Ats-Tsauri, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ath-Thayalisi hal. 9, Al Bukhari (3898) Pembahasan tentang: *Manaqib Al Anshar,* Bab: Hijrah Nabi SAW dan Para Sahabatnya Ke Madinah, dan (6953) Pembahasan tentang: Strategi, Bab: Meninggalkan Strategi, Muslim (1907), Al Baihaqi di dalam

Hadits Nomor: 389

[٣٨٩] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ يُوْنُسَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ الأَنْصَارِي، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ

As-Sunan (I/41) dan di dalam *Ma'rifah As-Sunan wa Al Atsar* hal. 189, melalui jalur Hamad bin Zaid, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari , dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (I/43), Muslim (1907), Ibnu Majah (4227) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Niat, Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (I/298), (II/14), (IV/112), (V/39), dan (VII/341), dan di dalam *Ma'rifah As-Sunan wa Al Atsar* hal. 190, Ad-Daruquthni (I/50), dan Al Khatib di dalam *Tarikh Baghdad* (IV/344) melalui jalur Yazid bin Harun, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Al Bukhari (6689) Pembahasan tentang: Sumpah dan Nadzar, Bab: Niat dalam Sumpah, Muslim (1907), dan At-Tirmidzi (1647) Pembahasan tentang: Keutamaan Jihad, Bab: Prihal Orang Yang Berjihad Karena Riya` dan Untuk Dunia melalui jalur Abdul Wahab Ats- Tsiqafi, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Muslim (1907), An-Nasa`i (I/58) Pembahasan tentang: Thaharah, Bab: Niat Dalam Wudhu, dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (1) dan (206), melalui jalur Abdullah bin Al Mubarak, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Muslim (1907), dan An-Nasa`i (VII/13) Pembahasan tentang: Sumpah dan Nadzar, Bab: Niat dalam Sumpah, melalui jalur Abu Khalid Al Ahmar Sulaiman bin Hayyan, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan Sulaiman condong pada yang di tabiatkan Nasa`i kepada Salim.

Muslim (1907), dan Ibnu Majah (4227) melalui jalur Al-Laits bin Sa'ad, dari Yahya Al Anshariy, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ath-Thayalisi hal. 9, melalui jalur Zuhair bin Muhammad At-Taimi. Muslim (1907) melalui jalur Hafash bin Ghiyats. Ad-Daruquthni (I/50) melalui jalur Ja'far bin Aun. Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (VIII/42) melalui jalur Ibrahim bin Adham dan Ibnu Juraij, dan di dalam *Akhbar Ashbahan* (II/115) melalui jalur Abu Hanifah. Semuanya dari Yahya bin Sa'id Al Anshariy, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Penulis mencantumkannya setelah hadits ini melalui jalur Isa bin Yunus. Dan pada bab 'Hijrah' melalui jalur Umar bin Ali. Keduanya dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Seyogyanya bagi orang yang menyusun sebuah kitab untuk memulainya dengan hadits ini, sebagai peringatan kepada pelajar atas benarnya niat."

Al Buwaitiy berkata, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, "Terkandung pada hadits ini sepertiga ilmu. Lihatlah *As-Sunan* (II/14)

التَّيْمِي، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ اللَّيْثِي عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ)

389. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata, Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Alqamah bin Waqash Al-Laitsi, dari Umar bin Al Khaththab, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya setiap perbuatan itu tergantung pada niat, dan bahwa tiap-tiap orang itu (mendapatkan balasan) sesuai dengan apa yang ia niatkan. Barangsiapa niatnya berhijrah untuk mencari keridhaan Allah SWT dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu akan mendapat pahala seperti yang ia niatkan; dan barangsiapa niat hijrahnya untuk memperoleh dunia atau untuk mendapatkan wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu (hanya terbatas) pada tujuan yang diniatkannya saja.*[114] [3:66]

[114] Ayah Umar bin Sa'id tidak kami biografikan. Sungguh telah di terangkan di dalam "*Tahzib Al Kamal*" tentang biografi Isa bin Yunus As Sabi'iy pada orang yang meriwayatkan darinya. Dan dari para periwayat di atasnya adalah *tsiqah* menurut syarat Syaikhani.

Menyebutkan Khabar Bahwa Wajib Bagi Seseorang Untuk Menjaga Dan Memelihara Hati Untuk Mengerjakan Amalan Secara Sembunyi-Sembunyi,Karena Tidak Ada Sesuatu pun Yang Bisa Disembunyikan Dari Allah SWT

Hadits Nomor: 390

[٣٩٠] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي مَعْشَرٍ، بِخَبَرٍ غَرِيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَهْبِ بْنِ أَبِي كَرِيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيْمِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُنَيْسَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي الضُّحَى، عَنْ مَسْرُوْقٍ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: كُنْتُ مُسْتَتِرًا بِحِجَابِ الْكَعْبَةِ، وَفِي الْمَسْجِدِ رَجُلٌ مِنْ ثَقِيْفٍ وَخَتَنَاهُ قُرَشِيَّانِ، فَقَالُوْا: تَرَوْنَ أَنَّ اللهَ يَسْمَعُ حَدِيْثَنَا؟، فَقَالَ أَحَدُهُمَا: إِنَّهُ يَسْمَعُ إِذَا رَفَعْنَا، فَقَالَ رَجُلٌ: لَئِنْ كَانَ يَسْمَعُ إِذَا رَفَعْنَا، لَيَسْمَعَنَّ إِذَا أَخْفَيْنَا وَقَالَ الْآخَرُ: مَا أَرَى إِلَّا أَنَّ اللهَ يَسْمَعُ حَدِيْثَنَا، قَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ: فَأَتَيْتُ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرْتُهُ بِقَوْلِهِمْ، فَأَنْزَلَ اللهُ: (وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُوْنَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ

390. Al Husain bin Muhammad bin Abu Ma'syar dengan Hadits *gharib* mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Wahab bin Abu Karimah menceritakan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahim, dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Al A'masyi, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, aku sedang berada di tempat yang tertutup dengan penghalang Ka'bah, dan di dalam Masjid terdapat seseorang dari Bani Tsaqif dan dua orang menantu Quraisy. Mereka bertanya, "Bagaimana pendapatmu, apakah Allah SWT

mendengar pembicaraan kita? Salah seorang dari keduanya menjawab, "Sesungguhnya Allah SWT hanya mendengar pembicaraan kita jika kita meninggikan suara." Seseorang menjawab, "Jika Ia mendengar bila kita meninggikan suara, niscaya Ia pun juga mendengar bila kita memelankan suara. Seseorang yang lainnya menjawab, "Menurut pendapatku, Allah SWT mendengar semua pembicaraan kita, baik keras maupun pelan. Ibnu Mas'ud berkata, "Kemudian aku mendatangai Nabi SAW dan mengabarkan pembicaraan mereka. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini: "*Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu bahkan kamu mengira bahwa Allah SWT tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan.*"[115] (Qs. Fushshilat [41]: 22) [3:64]

---

[115] Sanadnya *shahih*. Abu Abdurrahim adalah Khalid bin Yazid. Abu Adh-Dhuha adalah Muslim bin Shabih.

Al Humaidi (87), dan dari jalurnya ; Al Bukhari (4817) Pembahasan tentang: Tafsir Firman Allah SWT, *"Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakanmu, maka jadilah kam termasuk orang-orang yang merugi."*, dan (7521) Pembahasan tentang: Tauhid, Bab: Tfsir Firman Allah SWT, "*Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi...dst,*" Al Baihaqi di dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat* hal. 177, Ahmad (I/443-444), Al Bukhari (483) juga melalui jalur Yahya Al Qathan. Muslim (2775) Pembahasan tentang: Sifat-sifat Orang Munafik, dan At-Tirmidzi (3248) Pembahasan tentang: Tafsir Dari Surat haa Mim As-Sajdah, dari Muhammad bin Abu Umar Al Madani. Ketiganya dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, dari Abu Ma'mar, dari Ibnu Mas'ud.

Al Bukhari (4816) Pembahasan tentang: Tafsir Firman Allah SWT, "*Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi...dst*", melalui jalur Ruh bin Al Qasim, dari Manshur, dengan sanad yang telah lalu. Dan lihatlah hadits selanjutnya.

Menyebutkan Khabar yang Membantah Pendapat Orang yang Menyangka bahwa Hadits Ini Hanya Didengar oleh Al A'masyi dari Abu Ad-Dhuha Saja

Hadits Nomor: 391

[٣٩١] أَخْبَرَنَا أَبُوْ خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ وَهْبٍ هُوَ ابْنُ رَبِيْعَةَ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: إِنِّي لَمُسْتَتِرٌ بِأَسْتَارِ الْكَعْبَةِ، إِذْ جَاءَ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ: ثَقَفِيٌّ وَخَتَنَاهُ قُرَشِيَّانِ، كَثِيْرٌ شَحْمُ بُطُوْنِهِمْ، قَلِيْلٌ فِقْهُهُمْ، فَتَحَدَّثُوْا الْحَدِيْثَ بَيْنَهُمْ، فَقَالَ أَحَدُهُمْ: أَتَرَى اللهَ يَسْمَعُ مَا قُلْنَا ؟ وَقَالَ الْآخَرُ: إِذَا رَفَعْنَا سَمِعَ، وَإِذَا خَفَضْنَا لَمْ يَسْمَعْ، وَقَالَ الْآخَرُ: إِنْ كَانَ يَسْمَعُ إِذَا رَفَعْنَا، فَإِنَّهُ يَسْمَعُ إِذَا خَفَضْنَا فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ: (وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُوْنَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ، وَلاَ أَبْصَارُكُمْ، وَلاَ جُلُوْدُكُمْ)

391. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, ia berkata, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Al A'masyi, dari Umarah bin Umair, dari Wahab - ia adalah Ibnu Rubai'ah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Sesungguhnya aku sedang berada tertutup dengan penutup Ka'bah. Tiba-tiba datang tiga golongan: satu dari Bani Tsaqif dan dua orang menantunya dari Quraisy, yang buncit perutnya, dan dangkal pengetahuannya. Kemudian mereka berbincang-bincang. Salah satu dari mereka bertanya, "Bagaimana menurutmu, apakah Allah SWT mendengar apa yang kita bicarakan? Yang lainnya menjawab, "Jika kita keraskan suara kita, maka Ia mendengar, tapi jika kita pelankan suara kita, maka Ia tidak mendengarnya." Seseorang yang lainnya

menjawab: Jika memang Ia mendengar pembicarakan kita yang keras, niscaya Ia pun dapat mendengar pembicaraan kita yang pelan. Maka aku (Ibnu Mas'ud) mendatangi Nabi SAW, lalu aku terangkan persoalan yang mereka bicarakan. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat, "*Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu bahkan kamu mengira bahwa Allah SWT tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan* ".[116] (Qs. Fushshilat [41]:22) [3:64]

Menyebutkan Khabar bahwa Merupakan Kewajiban bagi Seseorang untuk Memperbaiki Niat dan Keikhlasan Beramal dalam Setiap Perkara yang Dapat Mendekatkan Dirinya kepada Allah SWT, Terlebih pada Akhir Amalannya

Hadits Nomor: 392

[٣٩٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ فَيَّاضٍ بِدِمَشْقَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ عَبْدِ رَبٍّ، قَالَ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ، عَلَى الْمِنْبَرِ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: (إِنَّمَا الْعَمَلُ كَالْوِعَاءِ، إِذَا طَابَ أَعْلَاهُ، طَابَ أَسْفَلُهُ، وَإِذَا خَبُثَ أَعْلَاهُ، خَبُثَ أَسْفَلُهُ)

---

116 Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah* dan termasuk para periwayat Syaikhani, selain Wahab bin Rubai'ah, ia termasuk periwayat Muslim. Ibnu Hibban menerangkannya di dalam *Ats-Tsiqat*, dan hadits ini telah di*mutaba'ah*kan. Sedangkan periwayat lainnya adalah *tsiqah*. Sufyan adalah Ats-Tsauriy.

Ahmad (I/408) dari Abdurrazaq, (I/443-444), dan Muslim (2775) Pembahasan tentang: Sifat-Sifat Orang Munafik, melalui jalur Yahya Al Qathan. Ahmad (I/442) dan At-Tirmidzi (3249) Pembahasan tentang: Tafsir Surat Haa Mim As-Sajdah, melalui jalur Abu Mu'awiyah, dari Al A'masyi, dari Imarah bin Umair, dari Abdul Wahid bin Yazid, dari Ibnu Mas'ud. Lihatlah hadits sebelumnya.

392. Muhammad bin Ahmad bin Ubaid bin Fayadh di Damaskus mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hisyam bin 'Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata, Shadaqah bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Jabir menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Abd Rabb menceritakan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar Mu'awiyah di atas mimbar sedang berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *Sesungguhnya amalan-amalan itu hanyalah seperti wadah penyimpan. Apabila atasnya baik, maka bawahnya pun baik. Dan jika atasnya buruk, maka bawahnya pun buruk.*"[117] [3:66]

Menyebutkan Khabar bahwa Kewajiban bagi Seseorang untuk Meluangkan Waktu dengan Beribadah kepada Allah SWT pada Seluruh Keadaan-Keadaannya

Hadits Nomor: 393

[٣٩٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ سَعِيْدٍ السَّعْدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عِيْسَى بْنُ يُوْنُسَ، عَنْ عِمْرَانَ بْنُ زَائِدَةَ بْنِ نَشِيْطٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي خَالِدِ الْوَالِبِي، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِنَّ اللهَ جَلَّ وَعَلاَ، يَقُوْلُ: يَا ابْنَ آدَمَ، تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى، وَأَسُدَّ فَقْرَكَ، وَإِنْ لاَ تَفْعَلْ مَلأْتُ يَدَكَ شُغْلاً، وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ)

---

[117] Sanadnya *hasan*. Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (V/162) melalui jalur Ja'far Al Faryabi, dari Hisyam bin Amar, dengan sanad ini.

Pembahasan hadits ini telah diulas pada hadits no. 339, melalui jalur Al Walid bin Muslim, dari Ibnu Jabir, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

393. Muhammad bin Ishaq bin Sa'id As Sa'adi mengabarkan kepada kami, ia berkata Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami, ia berkata, Isa bin Yunus mengabarkan kepada kami, dari Imran bin Zaidah bin Nasyith, dari Ayahnya, dari Abu Khalid Al Walabi, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Allah SWT berfirman, 'Wahai manusia, luangkanlah waktu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengisi hatimu dengan kekayaan dan Aku akan tutupi kefakiranmu. Jika kamu tidak beribadah, maka aku akan memenuhi kedua tanganmu dengan kesibukkan dan tidak Aku tutupi kefakiranmu'.*"[118] [3:68]

Menyebutkan Keharusan bagi Seseorang untuk Mengawasi Hati dan Amalannya, Bukan Hanya Mengawasi Diri dan Hartanya

Hadits Nomor: 394

[٣٩٤] أَخْبَرَنَا أَبُو عَرُوْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُوْ بْنُ هِشَامٍ الْحَرَّانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مَخْلَدُ بْنُ يَزِيْدٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ، عَنْ يَزِيْدِ بْنِ الْأَصَمِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ)

[118] Sanadnya *hasan*. Zaidah bin Nasyith; dua perawi meriwayatkan darinya. Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat* (VI/339). Dan para periwayat lainnya *tsiqah*.

At-Tirmidzi (2466) Pembahasan tentang: Sifat-Sifat Kiamat, dari Ali bin Khasyram, dengan sanad ini. Ia berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

Ahmad (II/358) dari Muhammad bin Abdullah, dan Ibnu Majah (4107) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Sibuk Dengan Urusan Dunia, melalui jalur Abdullah bin Daud. Al Hakim (II/443) melalui jalur Abu Ahmad Az-Zubairi. Ketiganya dari Imran bin Zaidah, dengan sanad yang sama dengan di atas. Hakim men*shahih*kannya, dan Adz-Dzahabi meyepakatinya.

394. Abu Arubah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Amar bin Hisyam Al Harrani menceritakan kepada kami, ia berkata, "Makhlad bin Yazid menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Burqan, dari Yazid bin Al Asham, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasululullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT tidak memandang pada bentuk rupa dan harta-harta kalian, melainkan memandang pada hati dan amal-amal kalian.*[119] [3:66]

Menyebutkan Khabar Bahwa Seseorang yang Tidak Menjadikan Allah SWT Sebagai Tujuan Amalnya Selama di Dunia, Maka Ia Tidak Akan Mendapatkan Ganjaran dari Amalannya di Akhirat

Hadits Nomor: 395

[٣٩٥] أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ سُلَيْمَانَ بِالْفُسْطَاطِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ هِشَامِ بْنِ أَبِي خِيرَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُثْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا خَيْرُ

---

[119] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya sesuai dengan syarat Muslim, selain 'Amar bin Hisyam. An-Nasa`i meriwayatkan darinya, dan ia *tsiqah*.

Ahmad (II/539), dan di dalam *Az-Zuhd* hal. 59, Muslim (2564) (34) Pembahasan tentang: Kebajikan Dan Silaturahim, Bab: Pengharaman Menzhalimi Orang Muslim, Mengecewakan dan Mencelanya, dan dari jalurnya Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4150) dari Amar An-Naqid, Ibnu Majah (4143) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab *Qana'ah*, dari Ahmad bin Sinan, Abu Nu'aim di dalam *Hilyah Al Auliya`* (IV/98) melalui jalur Al Harits bin Abu Salamah. Keempatnya dari Katsir bin Hisyam, dari Ja'far bin Al Burqan, dengan sanad ini.

Ahmad (II/284-285) dari Muhammad bin Bakar Al Bursaniy, dan Abu Nu'aim di dalam Al Hilyah (VII/124) melalui jalur Sufyan. Keduanya dari Ja'far bin Burqan, dengan sanad ini.

Muslim (2564) (33) melalui jalur Usamah bin Zaid, dari Abu Sa'id *maula* Abdullah bin Amir bin Kariz, dari Abu Hurairah.

الشُّرَكَاءِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً، فَأَشْرَكَ فِيْهِ غَيْرِي، فَأَنَا مِنْهُ بَرِئٌ، هُوَ لِلَّذِي أَشْرَكَ بِهِ).

395. Ali bin Al Husain bin Sulaiman di Fusthath mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Hisyam bin Abu Khiyarah[120] berkata, Abdurrahman bin Utsman menceritakan kepada kami, ia berkata, Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata, Al 'Ala' menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *Allah Tabaaraka wa Ta'alaa berfirman, Akulah sebaik-baiknya sekutu. Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan, kemudian ia bersekutu dengan selain-Ku, maka Aku berlepas diri darinya. Dan amalnya itu bagi yang ia jadikan sekutu.*"[121] [3:68]

---

[120] Di teks asli telah ditetapkan dengan mem*fathah*kan huruf *kha'* dan men*sukun*kan huruf *ya'*. Al Hafizh di dalam *At-Taqrib* menulisnya dengan meng*kasrah*kan huruf *kha'* dan mem*fathah*kan huruf *ya'*.

[121] Abdurrahman bin Usman adalah Al Bakrawi Abu Bahar. Lebih dari satu orang yang men*dha'if*kannya. Diantaranya: Penulis *Al Majruhin* (II/61). Akan tetapi ia tidak sendirian di dalam meriwayatkan hadits ini, namun lebih dari satu yang me*mutaba'ah*kannya. Sedangkan periwayat lainnya adalah termasuk periwayat *tsiqah*. Al Ala` adalah Ibnu Abdurrahman.

Ahmad di dalam *Al Musnad* (II/301), dan di dalam *Az-Zuhd* hal. 57, dari Muhammad bin Ja'far, (II/301) juga dari Rauh, (II/435) dari Yahya Al Qathan. Ketiganya dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Ath-Thayalisi (2559) dari Waraqa', Muslim (2985) Pembahasan tentang: Zuhud dan *Ar-Raqaiq*, Bab: Barangsiapa Yang Menyekutukan Allah Di Dalam Amalnya, melalui jalur Ruh bin Al Qasim. Ibnu Majah (4202) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Riya` dan Sum'ah, melalui jalur Abdul Aziz bin Abu Hazim. Ketiganya dari Al 'Ala bin Abdurrahman bin Ya'qub, dengan sanad ini, dengan menggunakan lafazh *Anaa Aghna asy syurakaa* (Aku-lah yang paling tidak mau dipersekutukan).

Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4136) melalui jalur Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dan (4137) melalui jalur Abu Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Abu Sa'id bin Abu Fadhalah Al Anshari, akan penulis cantumkan pada hadits no. 404.

Dan dari Syadad bin Aus, yang terdapat dalam kitab Ath-Thayalisi (1120).

Dan dari Mahmud bin Labid, yang terdapat dalam kitab Ahmad (V/428-429), dan Al Baghawi (4135). Sedangkan sanadnya kuat.

Menyebutkan Khabar bahwa Seseorang yang Masuk Islam, Maka Ketulusannya dalam Memeluk Islam Akan Memberikan Manfaat Untuknya, Hingga Dapat Menghapuskan Dosa-Dosa yang Pernah Ia Lakukan Sebelum Menjadi Muslim dan Kemunafikan dalam Memeluk Islam, Akan Membuat Amal Shalihnya Tidak Dapat Memberikan Manfaat Untuknya

Hadits Nomor: 396

[٣٩٦] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُؤَاخِذُ اللهُ أَحَدَنَا بِمَا كَانَ يَعْمَلُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ ؟ قَالَ: (مَنْ أَحْسَنَ فِي الْإِسْلَامِ، لَمْ يُؤَاخَذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَمَنْ أَسَاءَ فِي الْإِسْلَامِ، أُخِذَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ).

396. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, ia berkata, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wa'il, dari Abdullah, ia berkata, Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, apakah Allah SWT akan menyiksa kami terhadap perbuatan-perbuatan buruk yang pernah kami lakukan semasa Jahiliyah dulu? Beliau menjawab, *"Barangsiapa yang baik Islamnya, maka ia tidak akan disiksa sebab perbuatan yang pernah ia lakukan selama Jahiliyah dulu. Namun barangsiapa yang Islamnya buruk, maka akan disiksa atas perbuatan yang terdahulu dan yang terakhir."*[122] [3:65]

---

[122] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Sufyan adalah Ats-Tsauri. Manshur adalah Ibnu Al Mu'tamiri. Nama Abu Wa`il adalah Syaqiq bin Salamah.

Ahmad: (I/409) dari Abdurrazaq, dan (I/429) dari Yahya Al Qathan, Al Bukhari (6921) Pembahasan tentang: Taubat Orang-Orang Yang Murtad, Bab: Dosa Syirik Kepada Allah dan Hukumannya Di Dunia Dan Akhirat, dan Al Baihaqi di dalam *As-*

Menyebutkan Khabar bahwa Kewajiban bagi Seseorang untuk Menjaga Rahasia-Rahasianya dan Meninggalkan Perbuatan yang Bisa Menjatuhkan Martabatnya

Hadits Nomor: 397

[٣٩٧] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُكْرَمِ بْنِ خَالِدِ الْبِرْتِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمَدِيْنِي، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرِ بْنِ الْحَضْرَمِي، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: سَمِعْتُ النَّوَّاسَ بْنَ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِي، يَقُوْلُ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ، فَقَالَ: «الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَكَّ فِي نَفْسِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ»

397. Ahmad bin Mukram bin Khalid Al Birti mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al Madini menceritakan kepada

---

Sunan (IX/123) melalui jalur Khalad bin Yahya. Ketiganya dari Sufyan, dengan sanad ini.

Abdurrazaq (19686), dan dari jalur Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (28) dari Ma'mar, Ahmad (I/379-380), dan Muslim (120) (189) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Apakah Perbuatan Buruk Dicatat Sebelum seseorang masuk Islam, melalui jalur Jarir. Keduanya dari Manshur, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (I/429), Al Bukhari (6921) juga, dan Ad-Darimi (I/3) melalui jalur Sufyan. Ahmad (I/431-432) melalui jalur Syu'bah. Ahmad (I/379) dari Abu Mu'awiyah, Ahmad (I/431), Muslim (120) (190), Ibnu Majah (4242) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Penyebutan Dosa-Dosa, dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IX/123) melalui jalur Ibnu Numair dan Waki', dari Abu Wa`il, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Jabir, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (73), dari Humaid bin Ar Rabi', dari Usaid bin Zaid, dari Syuraik, dari Al A'masyi, dari Abu Sufyan, dari Jabir. Al Bazzar berkata, Usaid tidak di mu*taba'ah*kan dari Syuraik atas sanad ini. Ia hanya di riwayatkan oleh Al A'masyi, dari Abu Wa'il, dari Abdullah. Al Hatsimiy di dalam *Al Majma'* (I/95) berkata, Al Bazzar meriwayatkannya, dan di dalamnya terdapat Usaid bin Zaid, ia adalah pembohong.

kami, Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, ia berkata, Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata, "Abdurrahman bin Jubair bin Nufair bin Al Hadhrami menceritakan kepadaku, ia berkata, ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar An-Nawas bin Sam'an Al Anshari berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kebaikan dan dosa. Beliau menjawab, *"Kebaikan itu adalah budi pekerti yang baik. Dosa itu apa yang terdetik dalam jiwamu dan kamu tidak suka hal itu diketahui oleh orang lain."*[123] [3:65]

---

[123] Sanadnya *shahih* sesuai syarat keshahihan.

Ahmad (IV/182) dari Zaid bin Al Hubab, dengan sanad ini.

At-Tirmidzi (2389) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Prihal Kebajikan dan Dosa, dari Musa bin Abdurrahman Al Kindi, Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/192), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3494) melalui jalur Al Hasan bin Ali bin Affan. Keduanya dari Zaid bin Al Hubab, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (IV/182), Muslim (2553) (14) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Dosa, Bab: Makna Kebajikan dan Dosa, dan At-Tirmidzi (2389) melalui jalur Ibnu Mahdi. Muslim (2553) (15) melalui jalur Abdullah bin Wahab. Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (295) dan (302) melalui jalur Ma'an. Ketiganya dari Mu'awiyah bin Shalih, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dengan menggunakan lafazh *wal itsmu maa haaka*, sebagai ganti dari *maa hakka*.

Ahmad (IV/182), dan Ad-Darimi (II/322) melalui jalur Abdul Quddus Abu Al Mughirah Al Khalaniy, dari Shafwan bin Amar, dari Yahya bin Jabir Al Qadhi, dari An-Nawas bin Sam'an.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Abu Tsa'labah Al Khasyaniy sebagai hadits *marfu'*, dengan lafazh *Kebaikan adalah perkara yang dapat menenangkan jiwa dan menenangkan hati. Dan dosa adalah perkara yang tidak menenangkan jiwa dan hati.* Ahmad (IV/194), Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (22/219), dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (II/30).

Dan dari Wabishah bin Ma'bad, yang terdapat dalam kitab Ahmad (IV/227-228), dan Ath-Thabrani (XXII/147-149).

Sabda Nabi SAW, *"Apa yang terdetik."* Abu 'Ubaid di dalam *Gharib Al Hadits* (III/139): di katakan: "Sesuatu yang terbetik di dalam hatiku": "Apabila kamu tidak melapangkan dadamu dengan perkara itu, sedangkan di hatimu terbetik sesuatu itu." Dan di dalam riwayat *apa yang terdetik di dalam hatimu*. Yakni efek yang ada di dalam hati dan menjadi kokoh. Di katakan: *Al Haaik* adalah Sesuatu yang tertancap di hatimu, yang membuatmu menjadi susah." Ibnu Umar berkata, "Seorang hamba tidak akan sampai pada hakikat taqwa kecuali jika ia meninggalkan perkara buruk yang terdetik di hatinya." Lihatlah *Syarh As-Sunnah* (I/77-78).

Menyebutkan Khabar bahwa Seseorang Dapat Memperoleh Kebaikan Dikarenakan Ia Mampu Menjaga rahasia dan Hati Dengan Baik, Sesuatu yang Tidak Ia Peroleh dari Bekerja Keras Di Dalam Menjalankan Ketaatan

Hadits Nomor: 398

[٣٩٨] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلَمٍ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ دَرَّاجًا، حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (لَيَذْكُرَنَّ اللهُ قَوْمًا فِي الدُّنْيَا، عَلَى الْفُرُشِ الْمُمَهَّدَةِ، يُدْخِلُهُمُ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى)

398. Abdullah bin Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, 'Amar bin Al Harits mengabarkan kepadaku, bahwa Darraj telah menceritakannya dari Abu Al Haitsam, dari Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sungguh, Allah SWT selalu mengingat suatu kaum di dunia, di atas permadani yang di hamparkan, Ia akan memasukkan mereka pada derajat tertinggi."*[124] [3:9]

[124] Sanadnya *dha'if.* Karena Darraj sangat *dha'if* di dalam riwayatnya dari Abu Al Haitsam. As-Suyuthi mencantumkannya di dalam *Al Jami'*, dan menambahkan *nisbat*nya kepada Abu Ya'la.

Menyebutkan Perkara-Perkara yang Wajib bagi Seorang Muslim Melaksanakannya Tanpa Perlu Memperbanyak Amalan-Amalan Sunnah

Hadits Nomor: 399

[٣٩٩] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ زُهَيْرٍ بِتُسْتَرَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ بْنُ كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنِ الشَّعْبِي، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ).

399. Ahmad bin Yahya bin Zuhair di Tustar mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al 'Ala bin Kuraib menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Abu Daud bin Abu Hind, dari Asy-Sya'bi, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Orang muslim adalah orang yang orang-orang muslim lainnya dapat selamat dari (keburukan) lisan dan tangannya."*[125] [3:9]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Orang yang Melakukan Sesuatu yang Kami Sifatkan (Perkara-Perkara dalam Hadits di Atas) Adalah Termasuk Sebaik-Baiknya Orang Muslim

Hadits Nomor: 400

[٤٠٠] أَخْبَرَنَا ابْنُ سَلْمٍ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ،

[125] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. *Takhrij* hadits ini telah di sampaikan pada hadits no. 192. dan akan di turunkan lagi setelah ini melalui jalur Abu Al Khair, dari Abdullah. Lihatlah.

أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِي حُبَيْبٍ، عَنْ أَبِي الْخَيْرِ، أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُوْلُ: إِنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْمُسْلِمِيْنَ خَيْرٌ؟ قَالَ: (مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ)

400. Ibnu Salam mengabarkan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, 'Amru bin Al Harits mengabarkan kepadaku, dari Yazid bin Abu Hubaib, dari Abu Al Khair, bahwa ia mendengar Abdullah bin Amru berkata, "Sesungguhnya ada seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah SAW, siapakah sebaik-baiknya orang muslim? Beliau menjawab, "*Yaitu, orang yang orang-orang muslim lainnya dapat selamat dari (keburukan) lisan dan tangannya.*"[126] [3:9]

[126] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Abu Al Khair adalah Martsad bin Abdullah Al Muzanni.

Muslim (40) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Penjelasan Perkara-Perkara Dalam Islam Yang Paling Utama. dan Ibnu Mundah di dalam *Al Iman* (316) melalui jalur Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amru bin As-Sarah, dari Abdullah bin Wahab, dengan sanad ini.

Ahmad (II/187) dari Hasan bin Musa, dari Ibnu Luhai'ah, dari Yazid bin Abu Hubaib, dengan sanad ini.

Ibnu Abu Syaibah (IX/64-65) melalui jalur Syu'bah. Ahmad (II/191) melalui jalur Al Mas'udi. Keduanya dari Amru bin Murrah, dari Abdullah bin Al Harits Al Muktib, dari Abu Katsir Az-Zubaidi, dari Abdullah bin Amru.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Abu Musa Al Asy'ari, yang terdapat dalam kitab Al Bukhari (11) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Muslim Yang Paling Utama, Muslim (42), Ibnu Mundah (307), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah*.

Menyebutkan Khabar Bahwa Kewajiban bagi Seseorang untuk Senantiasa *Riyadhah* (Menyendiri dalam Beribadah) dan Menjaga atas Amalan-Amalan yang Dilakukan Secara Sembunyi-Sembunyi

Hadits Nomor: 401

[٤٠١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زُهَيْرٍ بِالْأُبُلَّةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا نُوحُ بْنُ قَيْسٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الْجَوْزَاءِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ قَالَ: كَانَتْ تُصَلِّي خَلْفَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، امْرَأَةٌ حَسْنَاءُ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ، فَكَانَ بَعْضُ الْقَوْمِ يَتَقَدَّمُ فِي الصَّفِّ الْأَوَّلِ لِأَنْ لاَ يَرَاهَا، وَيَسْتَأْخِرُ بَعْضُهُمْ حَتَّى يَكُوْنَ فِي الصَّفِّ الْمُؤَخَّرِ، فَكَانَ إِذَا رَكَعَ، نَظَرَ مِنْ تَحْتِ إِبْطِهِ، فَأَنْزَلَ اللهُ فِي شَأْنِهَا: (وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنْكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِيْنَ).

401. Muhammad bin Zuhair di Ubullah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Nashru bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, ia berkata, Nuh bin Qais mengabarkan kepada kami, dari Amru bin Malik, dari Abu Al Jauza', dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata, Pernah ada seorang wanita cantik yang selalu berjamaah bersama Rasulullah SAW. Sebagian orang sengaja shalat di shaf pertama agar tidak melihatnya, tetapi ada juga sebagian orang yang sengaja shalat di shaf terakhir agar jika ruku' ia dapat melihat wanta itu dari bawah ketiaknya. Berkenaan dengan kejadian itu, maka Allah SWT menurunkan firman-Nya, *"Dan Sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripada-mu dan Sesungguhnya Kami*

mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (daripadamu)."[127] (Qs. Al Hijr [15]: 24). [3:59]

Menyebutkan Khabar bahwa Kewajiban bagi Seseorang untuk Menjaga Perilaku-Perilakunya dalam Kesunyian

Hadits Nomor: 402

[٤٠٢] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ،

---

[127] Sanadnya *hasan*, dari Amru bin Malik- ia adalah An-Nakari- sesungguhnya ia *shaduq* tetapi sering keliru. Sedangkan sisanya adalah periwayat *shahih* sesuai syarat Muslim. Abu Al Jauza' namanya adalah Aus bin Abdullah Ar-Ruba'i, segolongan ulama meriwayatkan darinya.

Ath-Thayalisi (2712), dan dari jalur Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (III/98), dari Nuh bin Qais, dengan sanad ini.

Ahmad (III/305) dari Suraij, At-Tirmidzi (3122) Pembahasan tentang: Tafsir Surat Al Hijr, An-Nasa`i (II/118) Pembahasan tentang: Imamah (Dalam Shalat), Bab: Shalat Munfarid Di Belakang Shaf, dari Qutaibah bin Sa'id, Ibnu Majah (1042) Pembahasan tentang: Iqamah, Bab: Khusyu Dalam Shalat, dari Humaid bin Mas'adah dan Abu Bakar bin Khalad, Hakim (II/353), Al Baihaqi (III/98) melalui jalur Hafash bin Umar. Semuanya dari Nuh bin Qais, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Al Hafizh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya (IV/4500 mengatakan setelah mencantumkan hadits ini, "Hadits ini di dalamnya terdapat kemungkaran yang luar biasa." Dan sungguh Abdurrazaq meriwayatkan hadits ini dari Ja'far bin Sulaiman, dari Amru bin Malik, bahwa ia mendengar Abu Al Jauza` berkata mengenai firman Allah SWT, *"Dan Sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripada-mu*; tentang shaf-shaf di dalam shalat. *Dan orang-orang yang terkemudian (daripadamu)*; Secara zhahir, ini merupakan perkataan Abu Jauza' saja, bukan perkataan Ibnu Abbas. At-Tirmidzi berkata, Hadits ini serupa dari riwayat Nuh bin Qais.

Di dalam tafsir Ibnu Katsir (IV/449-450) Pembahasan tentang ayat ini tertulis: "Ibnu Abbas berkata, *Al-Mustaqdimun* adalah merujuk pada setiap orang yang sudah tiada sejak Nabi Adam. Dan lafazh *Al Musta'khirun* adalah merujuk pada orang yang masih hidup saat sekarang dan saat yang akan datang hingga hari kiamat." Pendapat serupa juga diriwayatkan dari Ikrimah, Mujahid, Adh-Dhahak, Qatadah, Muhammad bin Ka'ab, dan Asy Sya'abi. Itu adalah pilihan Ibnu Jarir Ath-Thabari (14/16-17). Dan lihat juga di dalam *Zad Al Masir* (IV/397).

قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ يُكَفِّرُ الْخَطَايَا، وَيَزِيْدُ فِي الْحَسَنَاتِ؟) قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: ٠(إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ أَوْ الطُّهُوْرِ فِي الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى هَذَا الْمَسْجِدِ، وَالصَّلاَةُ بَعْدَ الصَّلاَةِ وَمَا مِنْ أَحَدٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ مُتَطَهِّرًا حَتَّى يَأْتِي الْمَسْجِدَ، فَيُصَلِّي مَعَ الْمُسْلِمِيْنَ، أَوْ مَعَ الْإِمَامِ، ثُمَّ يَنْتَظِرُ الصَّلاَةَ الَّتِي بَعْدَهَا، إِلاَّ قَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ: اللهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللهُمَّ ارْحَمْهُ فَإِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاَةِ، فَاعْدِلُوْا صُفُوْفَكُمْ، وَسُدُّوْا الْفُرَجَ، فَإِذَا كَبَّرَ الْإِمَامُ، فَكَبِّرُوا، فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَائِي، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُوْلُوْا: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ. وَخَيْرُ صُفُوْفِ الرِّجَالِ الْمُقَدَّمُ، وَشَرُّ صُفُوْفِ الرِّجَالِ الْمُؤَخَّرُ، وَخَيْرُ صُفُوْفِ النِّسَاءِ الْمُؤَخَّرُ، وَشَرُّ صُفُوْفِ النِّسَاءِ الْمُقَدَّمُ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ، إِذَا سَجَدَ الرِّجَالُ، فَاحْفَظْنَ أَبْصَارَكُنَّ مِنْ عَوْرَاتِ الرِّجَالِ) فَقُلْتُ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ: مَا يَعْنِي بِذَلِكَ ؟، قَالَ: ضِيْقُ الْأُزُرِ.

402. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Yahya Muhammad bin Abdurrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata, Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *"Tidakkah kalian ingin aku tunjukkan kepada kalian sesuatu perbuatan yang dapat menghapuskan dosa-dosa dan menambah kebaikan-kebaikan?* Mereka menjawab, "Apakah itu Wahai Rasulullah SAW?". Beliau

bersabda, *"Menyempurnakan wudhu -atau bersuci- dari najis, memperbanyak melangkahkan kaki ke masjid ini, dan melaksanakan shalat (sunah) setelah shalat (wajib).*

Tidaklah seseorang yang keluar dari rumahnya (menuju ke masjid) dalam keadaan suci hingga tiba di masjid, kemudian ia melaksanakan shalat bersama orang-orang muslim atau bersama imam (shalat berjamaah), lalu setelah selesai shalat ia menunggu (di dalam masjid) datangnya waktu shalat berikutnya, melainkan malaikat akan berdo'a: "Ya Allah ampunilah ia, Ya Allah kasihinilah ia".

Apabila kalian (hendak) melaksanakan shalat (berjamaah), maka luruskanlah shaf-shaf kalian, dan rapatkanlah celah-celah pada shaf. Kemudian jika imam takbir, maka bertakbirlah kalian. Sesungguhnya aku melihat kalian dari belakangku. Dan jika imam mengucap "Sami'allaahu liman hamidah", maka ucapkanlah "Rabbanaa wa lakal Hamdu."

Sebaik-baiknya shaf lelaki adalah shaf paling depan, dan seburuk-buruknya adalah shaf paling akhir. Adapun sebaik-baiknya shaf wanita adalah shaf paling belakang, dan seburuk-buruknya adalah shaf paling depan."

Wahai para wanita, apabila orang lelaki sedang sujud, maka jagalah pandangan kalian dari aurat-aurat mereka."[128]

---

[128] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari. Muhammad bin Abdurrahim termasuk periwayat Al Bukhari. Dan dari periwayat di atasnya adalah para periwayat Syaikhani. Abu Ashim adalah Adh-Dhahak bin Makhlad. Dan Sufyan adalah Ats-Tsauri.

Ibnu Khuzaimah (177) dan (357), dan Hakim (I/191-192) melalui jalur Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna, dari Abu Ashim An-Nabil, dengan sanad ini.

Ibnu Khuzaimah berkata, "Hadits ini tidak ada yang meriwayatkannya dari Sufyan selain Abu Ashim. Maka jika Abu Ashim tidak menyebutkan Sufyan, maka sanad ini menjadi *gharib*. Hadits ini termasuk hadits yang panjang. Sungguh aku telah meriwayatkannya dalam berbagai bab. Dan yang masyhur pada matan ini adalah 'Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Sa'id, bukan dari Abdullah bin Abu Bakar.

Ahmad (III/3), dan Ibnu Khuzaimah (117) melalui jalur Abu 'Amir Al Aqadiy. Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (II/16) melalui jalur Yahya bin Abu Bukair. Keduanya

Kemudian aku bertanya kepada Abdullah bin Abu Bakar, "Apa yang dimaksud dengan itu?" Ia menjawab, "Aurat yang (mungkin dapat) terlihat sebab ketatnya kain sarung laki-laki yang sedang bersujud." [3:66]

Menyebutkan Larangan bagi Seorang Muslim untuk Melakukan Suatu Perbuatan yang Dibenci oleh Allah SWT dalam Keadaan Sepi, sebagaimana Larangan itu Juga Tidak Boleh Dilakukannya dalam Keadaan Ramai

Hadits Nomor: 403

[٤٠٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ زُهَيْرٍ بِتُسْتَرَ، مِنْ كِتَابِهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ شَبَّةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ

---

dari Zuhair bin Muhammad, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Sa'id bin Al Musayyab, dengan sanad ini.

Bagian pertama dari matan hadits: Ibnu Syaibah (I/7), dan dari jalur Ibnu Majah (427) Pembahasan tentang: *Thaharah* (Bersuci) Prihal Menyempurnakan Wudhu, dari Yahya bin Abu Bukair, Ad-Darimi (I/178) dari Musa bin Mas'ud. Keduanya dari Zuhair bin Muhammad, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Sa'id bin Al Musayyab, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ad Darimi (I/177) dari Zakaria bin Adi, dari Ubaidillah bin Amru, dari Ibnu Aqil, dari Sa'id bin Al Musayyab, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Terdapat *syahid* pada matan bagian pertama ini, yaitu hadits Abu Hurairah. Akan penulis cantumkan pada hadits no. 1038. Dan hadits Jabir, akan di cantumkan pada hadits no. 1039.

Terdapat *syahid* pada matan bagian kedua, yaitu hadits Abu Hurairah yang akan dicantumkan pada hadits no. 2043.

Terdapat *syahid* pada matan bagian ketiga, yaitu hadits Anas yang akan di turunkan pada hadits no. 1908, dan 2173. Juga hadits Abu Hurairah yang akan dicantumkan pada hadits no. 1891.

Dan terdapat *syahid* pada matan bagian keempat, yaitu hadits Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Muslim (440), Abu Daud (678), At-Tirmidzi (224), dan Nasa'i (II/93). Dan akan dicantumkan oleh penulis pada hadits no. 2179.

زِيَادِ بْنِ عِلاَقَةَ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شُرَيْكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا كَرِهَ اللهُ مِنْكَ شَيْئًا، فَلاَ تَفْعَلْهُ إِذَا خَلَوْتَ)

403. Ahmad bin Yahya bin Zuhair di Tustar mengabarkan kepada kami dari kitabnya, ia berkata, Umar bin Syabbah menceritakan kepada kami, ia berkata, Mu`ammal bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Ziyad bin 'Ilaqah, dari Usamah bin Syuraik, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Perkara yang Allah SWT benci untuk kamu lakukan, maka janganlah kamu lakukan meskipun dalam keadaan sepi."*[129] [2:3]

Menyebutkan Khabar Hilangnya Pahala atas Berbagai Amalan di Akhirat, Bagi Orang yang Menyekutukan Allah SWT dalam Amalannya

Hadits Nomor: 404

[٤٠٤] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِيْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيْدِ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ زِيَادِ بْنِ مِيْنَاءَ، عَنْ أَبِي سَعِيْدِ بْنِ أَبِي فَضَالَةَ الْأَنْصَارِي، وَكَانَ مِنَ الصَّحَابَةِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: (إِذَا جَمَعَ اللهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لِيَوْمٍ لاَ رَيْبَ

[129] Sanadnya *dha'if*. Mu`ammal bin Ismail termasuk orang yang hafalannya buruk. As-Suyuthi mencantumkannya di dalam *Al Jami' Al Kabir* (709), dan menghubungkannya kepada Ibnu Hibban dan Al Bawardi. Dan ia menggolongkan hadits ini sebagai hadits *dha'if*.

فِيهِ، نَادَى مُنَادٍ: مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلِهِ لِلَّهِ أَحَدًا، فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِهِ، فَإِنَّ اللَّهَ أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ)

404. Ahmad bin Al Hasan bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdul Hamid bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata, ayahku menceritakan kepadaku, dari Ziyad bin Mina', dari Abu Sa'id bin Abu Fudhalah Al Anshari[130], dan ia termasuk sahabat, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila Allah SWT mengumpulkan orang-orang mulai dari generasi pertama hingga generasi terakhir (orang yang mengalami hari kiamat tiba, pada hari yang tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya, maka akan ada yang menyeru, "Barangsiapa yang melakukan sekutu di*

---

[130] Di dalam *Al Ishabah* (IV/86): Abu Sa'di bin Fadhalah Al Anshari. Ada yang mengatakan, "Ibnu Abu Fadhalah. Ada juga yang mengatakan, "Sa'id bin Fadhalah bin Abu Fadhalah. Ibnu Sa'di menyebutkannya di dalam *Thabaqah Ahli Al Khandaq.*" Ibnu As-Sakan berkata, Ia tidak di kenal.

At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Hakim meriwayatkannya melalui jalur Abdul Hamid bin Ja'far, dari ayahnya, dari Ziyad bin Mina', dari Abu Sa'di bin Fadhalah, dan ia termasuk sahabat Rasulullah SAW.

Ali bin Al Madini berkata, Sanadnya *shalih*. Menurut kebanyakan ulama dengan men*sukun*kan huruf *'ain*. Dan Abu Ahmad Al Hakim men*jazm*kan huruf ain. Ia berkata, "Abu Sa'di mempunyai kawan yang aku tidak hafal nama dan nasabnya." Di dalam Ibnu Majah dengan dua arah. Pada At-Tirmidzi dengan menambahkan huruf *ya'*. Al Imam Adz-Dzahabi berkata di dalam *At-Tajrid*: "Abu Sa'di bin Abu Fadhalah memiliki hadits *muttashil* di dalam *Al Kuna* karya Abu Ahmad." Lalu ia berkata, "Abu Sa'id bin Fadhalah, dan ada yang menyebutnya Abu Sa'di. At-Tirmidzi meriwayatkannya pada pembahasan Riya'. Seperti demikianlah. Dan ia menjadikannya menjadi dua, bahwasanya hadits yang diriwayatkan oleh Al Hakim Abu Ahmad adalah hadits yang persis juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Dan aku melihatnya pada At-Tirmidzi sebagaimana di dalam *Al Kuna* karya Al Hakim, "Abu Sa'di itu ditulis dengan men*sukun*kan huruf *'ain*. Dan seperti itu juga Al Baghawi di dalam *Al Kuna* menerangkannya. Ia berkata, "Abu Sa'di bin Abu Fadhalah Al Anshari, tinggal di Madinah. Kemudian haditsnya dengan sanadnya condong kepada Ziyad bin Mina', dari Abu Sa'id bin Abu Fadhalah. Dan ia termasuk sahabat. Ia berkata, "Aku mendengar..... Dan seperti demikianlah Ibnu Abu Khitsamah meriwayatkannya dari Yahya bin Ma'in, dari Muhammad bin Bakar, dari Abdul Hamid.

dalam amalannya kepada seseorang selain Allah SWT, maka mintalah pahala darinya. Sesungguhnya Allah SWT itu adalah Dzat yang paling tidak mau dipersekutukan."[131] [2:109]

Menyebutkan Sifat Penyekutuan Seseorang Terhadap Allah SWT dalam Amalannya

Hadits Nomor: 405

[٤٠٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرِيُّ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْحَجَّاجِ السَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (بَشِّرْ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِالنَّصْرِ وَالسَّنَاءِ وَالتَّمْكِينِ، فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا، لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ نَصِيبٌ)

---

[131] Sanadnya *hasan*. Ziyad bin Mina` ; Penulis menerangkannya di dalam *Ats-Tsiqat* (IV/258). Lebih dari satu orang yang meriwayatkan darinya. Ibnu Al Madini di dalam hadits ini berkata, "Sanadnya *shalih*" Sedangkan periwayat di atasnya adalah *tsiqah*.

Ahmad (III/466) dan (IV/215), dari Yahya bin Bakar Al Bursaniy, dengan sanad ini.

At-Tirmidzi (3154) Pembahasan tentang: Tafsir Surat Al Kahfi, Ibnu Majah (4203) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Riya` dan Sum'ah, dan Ath- Thabrani di dalam *Al Kabir* (XXII/778), melalui jalur Muhammad bin Basyar, Ishaq bin Manshur Al Kawsaj, dan Harun bin Abdullah Al Himal. Ad Dulabi di dalam *Al Kuna* (I/35) melalui jalur Ishaq bin Bahram. Semuanya dari Muhammad bin Bakar Al Bursani, dengan sanad yang sama dengan di atas. At-Tirmidzi berkata, Hadits ini adalah hadits *gharib*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Muhammad bin Bakar Al Bursani. Ali bin Al Madini berkata terhadap keterangan yang dikutip oleh Al Hafizh di dalam *Al Ishabah* (IV/86): sanadnya *shahih*.

Penulis akan mencantumkannya pada bab: Kabar Nabi SAW Kepada Umatnya Tentang Hari Kebangkitan dan Keadaan Manusia Pada Hari Tersebut.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Abu Hurairah, telah terdahulu pada hadits no. 395. Lihatlah.

405. Muhammad bin Ibrahim Ad-Duri[132] di Bashrah mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Al Hajjaj As-Sami menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abu Al Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Berikanlah umat ini Khabar gembira dengan adanya kemenangan, keluhuran, dan kedudukan. Maka barangsiapa yang melakukan amalan akhirat karena dunia, maka ia di akhirat nanti tidak akan mendapatkan balasan apapun dari amalannya itu."*[133] [2:109]

Menyebutkan Khabar bahwa Orang yang Beramal di Dunia dengan Maksud Ingin Dilihat dan Didengar Orang Lain Tidak akan Mendapat Pahala Di Akhirat

Hadits Nomor: 406

[٤٠٦] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الْحَنْظَلِي، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْمَلاَئِي قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ

[132] Di dalam catatan asli tertulis: Al Bazuriy خ.

[133] Sanadnya *hasan*. Ar-Rabi' bin Anas adalah Al Bakri, ia *shaduq* tetapi sering keliru. Sedangkan periwayat lainnya adalah *tsiqah*. Nama Abu Al Aliyah adalah Rifai' bin Mahran Ar-Riyahi. Ia *tsiqah*. Sebagian ulama meriwayatkan haditsnya.

Ahmad di dalam *Al Musnad* (V/134), dan di dalam *Az-Zuhd* hal. 41-42, dari Abdurrahman bin Mahdi, dan anaknya; Abdullah, di dalam penambahan Musnad (V/134), dari Abdul Wahid bin Ghiyats, dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4144) melalui jalur Harami bin Hafash. Ketiganya dari Abdul Aziz bin Muslim Al Qasmali As-Siraj, dengan sanad ini.

Ahmad dan anaknya Abdullah (V/134), Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4145), dan Hakim (IV/311 dan 318) melalui berbagai jalur, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Mughirah bin Muslim saudara Abdul Aziz Al Khurasani, dari Ar-Rabi' bin Anas, dengan sanad ini. Hakim men*shahih*kannya. Dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Adapun Ar-Rabi' terputus dari sanad yang dicetak Al Baghawi.

Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawa'id Al Musnad* (V/134) melalui jalur Sufyan, dari Ayyub, dari Abu Al Aliyah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

كُهَيْلٍ، قَالَ: سَمِعْتُ جُنْدُبًا، يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا غَيْرَهُ، يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَنَوْتُ قَرِيْبًا مِنْهُ، فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ سَمَّعَ يُسَمِّعِ اللهُ بِهِ، وَمَنْ رَاءَى يُرَائِي اللهُ بِهِ).

406. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali menceritakan kepada kami, ia berkata, Al Mala'iy mengabarkan kepada kami, ia berkata, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Salamah bin Kuhail, ia berkata, "Aku mendengar Jundub berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Dan aku belum pernah mendengar seseorang selainnya yang berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Aku mendekatinya dengan jarak yang sangat dekat dengannya, kemudian aku dengar ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang beramal dengan maksud ingin di dengar orang, maka Allah SWT akan membalasnya dengan memperdengarkan keburukannya. Dan barangsiapa yang beramal dengan maksud ingin dilihat orang, maka Allah SWT akan memperlihatkan*[134] *maksud sebenarnya."*[135] [2:109]

---

[134] Para ahli bahasa Arab berkata, Jika kalimat syarat berupa *fi'il madhi* dan jawab syaratnya berupa *fi'il mudhari'*, maka boleh untuk men*jazam*kan jawab syarat dan juga boleh me*rafa*'kannya.

Lihat *Al Muqtadhib* (II/70), *Al Kitab* (I/510), dan *Syarah Syawahid Al Mughni* (VI/291) karya Al Baghdadi.

Adapun riwayat Al Bukhari dan Muslim menggunakan lafazh: *Man yuraa'i yuraa'illaahu bihi.* Al Hafizh berkata, Huruf *ya'* tetap di dalam akhir masing-masing dari keduanya. Adapun yang pertama dan yang kedua menunjukkan *isyba'*. Atau maksudnya adalah: "Maka sesungguhnya Allah SWT akan memperlihatkannya."

[135] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Al Mala'i adalah Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dakin. Jundub adalah Abdullah Al Bajaliy RA

Muslim (2987) Pembahasan tentang: Zuhud dan *Ar-Raqaiq*, Bab: Barangsiapa Yang Menyekutukan Allah Dalam Amalnya, dari Ishaq bin Ibrahim, dengan sanad ini.

Al Bukhari (6499) Pembahasan tentang: *Ar-Riqaq*, Bab: Riya' dan Sum'ah, dan dari jalur Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4134) dari Abu Nu'aim Al Mala'i, dengan sanad ini.

Ahmad (4/313) dari Waki' dan Abdurrahman bin Mahdi, dan Bukhari (6499) melalui jalur Yahya Al Qathan. Ibnu Majah (4207) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Riya` dan Sum'ah, melalui jalur Muhammad bin Abdul Wahab. Semuanya dari Sufyan Ats-Tsauri, dengan sanad ini.

Al Humaidi (778), dan Muslim (2987) melalui jalur Sufyan, dari Al Walid bin Harb, dari Salamah bin Kuhail, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Al Bukhari (7152) Pembahasan tentang: Hukum-hukum, Bab: Barangsiapa Mempersulit Seseorang, Maka Allah Akan mempersulitnya, dari Ishaq Al Wasithi, dari Khalid bin Abdullah Ath-Thahan, dari Al Jariri, dari Tharif Abu Tamimah, dari Jundub, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang beramal dengan maksud ingin di dengar orang, maka Allah SWT akan membalasnya dengan memperdengarkan keburukannya di hari kiamat. Dan barangsiapa berniat menyusahkan orang lain, maka Allah SWT akan menyusahkannya di hari kiamat."*

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Ibnu Abbas, akan dicantumkan setelah hadits ini (407).

Sabda Nabi SAW, *"Man Samma'a"*: Maksudnya: Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan dengan tidak ikhlas karena Allah SWT, yakni bermaksud agar orang-orang melihat dan mendengarnya.

Sabda Nabi SAW, *"Samma'allaahu bihi"* Maksudnya: Allah SWT akan membalasnya dengan menghinakannya. Kemudian Ia akan tampakkan maksud orang itu sebenarnya.

Sabda Nabi SAW: *"Yuraa`illaahu bihi"* Maksudnya: Allah SWT akan menampakkan maksud sebenarnya orang itu, yaitu maksud untuk di lihat dan puji orang, bukan karena Allah SWT.

Ada juga yang mengatakan: Makna *Samma'allaahu bihi* adalah bahwa Allah SWT akan memberitahu kepada orang lain mengenai jeleknya pujian, baik di dunia atau di hari kiamat.

Dan di dalam riwayat Al Bukhari (7152) dijelaskan mengenai terjadinya hal tersebut pada hari akhirat. Sedangkan lafazhnya adalah: *"Barangsiapa yang beramal dengan maksud ingin didengar orang, maka Allah SWT akan membalasnya dengan memperdengarkan keburukannya di hari kiamat."*

Al Hafizh berkata, "Telah ada dalam beberapa hadits yang menunjukkan bahwa terjadinya hal demikian pada hari akhirat, dan pendapat ini yang dipegang. Adapun yang terdapat dalam kitab Ahmad (V/270), dan Ad-Darimi (II/309) melalui hadits Abu Hind Ad-Dari sebagai hadits *marfu'*: *"Barangsiapa yang melakukan perbuatan riya' dan sum'ah, maka Allah SWT akan memperlihatkan dan memperdengarkan keburukannya di hari kiamat.*" Dan pada Ath-Thabrani (XVIII/56 [101]) dari hadits 'Auf bin Malik seperti hadits di atas. Juga pada Ath-Thabrani (XX/119 [237]) dari hadits Mu'adz berupa hadits *marfu'*: *Tidaklah dari seorang hamba yang melakukan di dunia perbuatan sum'ah dan riya', melainkan Allah SWT akan memperdengarkan keburukannya di depan para makhluk di hari kiamat.*

Menyebutkan Khabar yang Membantah Sangkaan Orang bahwa Jundub Hanya Sendirian dalam Meriwayatkan Hadits ini

Hadits Nomor: 407

[٤٠٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّغُوْلِي، حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ أَبُو الْحُسَيْنِ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ، حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ سُمَيْعٍ، عَنْ مُسْلِمٍ الْبَطِيْنِ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ سَمَّعَ يُسَمِّعِ اللهُ بِهِ وَمَنْ رَاءَى يُرَائِي اللهُ بِهِ).

407. Muhammad bin Abdurrahman Ad-Daghuli mengabarkan kepada kami, Muslim bin Al Hujjaj Abu Al Husain menceritakan kepada kami, Umar bin Hafash bin Ghiyats menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Sumai', dari Muslim Al Bathin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa yang beramal dengan maksud ingin didengar orang, maka Allah SWT akan membalasnya dengan memperdengarkan keburukannya. Dan barangsiapa yang beramal dengan maksud ingin di lihat orang, maka Allah SWT akan memperlihatkan maksud sebenarnya.'"*[136] [2:109]

---

[136] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Hadits ini terdapat dalam *shahih* Muslim pada hadits no. 2986 tentang: Zuhud dan *Raqaiq*, Bab: Barangsiapa Menyekutukan Allah SWT dalam Amalannya.

Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (IV/301) melalui jalur Ja'far bin Muhammad Ash-Sha'igh, dari Umar bin Hafash, dengan sanad ini.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Jundub bin Abdullah Al Bajaliy, sebagaimana yang telah terdahulu pada hadits no. 406.

Dan dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, yang terdapat dalam kitab Ahmad (II/162, 195, 212, 223, dan 224), Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (IV/123-124) (V/99), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4138).

Dan dari Abu Sa'id Al Khudri, yang terdapat dalam kitab At-Tirmidzi (2381)

Menyebutkan Khabar bahwa Seseorang yang Mengerjakan Amalan karena Ingin Dilihat oleh Orang Lain, maka Kelak pada Hari Kiamat Ia adalah Orang Pertama yang akan Dimasukkan ke Dalam Neraka

Hadits Nomor: 408

[٤٠٨] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: أَنْبَأَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ أَبِي الْوَلِيدِ أَبُو عُثْمَانَ الْمَدِينِيُّ، أَنَّ عُقْبَةَ بْنَ مُسْلِمٍ حَدَّثَهُ، أَنَّ شُفَيًّا الْأَصْبَحِيَّ حَدَّثَهُ، أَنَّهُ دَخَلَ مَسْجِدَ الْمَدِينَةَ، فَإِذَا هُوَ بِرَجُلٍ قَدْ اجْتَمَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ، فَقَالَ مَنْ هَذَا؟ فَقَالُوا أَبُو هُرَيْرَةَ، فَدَنَوْتُ مِنْهُ حَتَّى قَعَدْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَهُوَ يُحَدِّثُ النَّاسَ، فَلَمَّا سَكَتَ وَخَلاَ، قُلْتُ لَهُ: أَنْشُدُكَ بِحَقِّي لَمَا حَدَّثْتَنِي حَدِيثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَلْتَهُ وَعَلِمْتَهُ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَفْعَلُ، لَأُحَدِّثَنَّكَ حَدِيثًا حَدَّثَنِيهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ سَلَّمَ عَقَلْتُهُ وَعَلِمْتُهُ، ثُمَّ نَشَغَ أَبُو هُرَيْرَةَ نَشْغَةً فَمَكَثَ قَلِيلاً، ثُمَّ أَفَاقَ فَقَالَ: لَأُحَدِّثَنَّكَ حَدِيثًا حَدَّثَنِيهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْبَيْتِ مَا مَعَنَا أَحَدٌ غَيْرِي وَغَيْرُهُ، ثُمَّ نَشَغَ أَبُو هُرَيْرَةَ نَشْغَةً أُخْرَى، ثُمَّ أَفَاقَ فَمَسَحَ وَجْهَهُ فَقَالَ لَأُحَدِّثَنَّكَ حَدِيثًا حَدَّثَنِيهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنَا وَهُوَ فِي هَذَا الْبَيْتِ مَا مَعَنَا أَحَدٌ غَيْرِي وَغَيْرُهُ ثُمَّ نَشَغَ أَبُو هُرَيْرَةَ نَشْغَةً أُخْرَى ثُمَّ أَفَاقَ وَمَسَحَ وَجْهَهُ فَقَالَ أَفْعَلُ لَأُحَدِّثَنَّكَ حَدِيثًا حَدَّثَنِيهِ رَسُولُ

Dan dari Abu Bakrah Nafi' bin Al Harits, yang terdapat dalam kitab Ahmad (V/45).

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَعَهُ فِي هَذَا الْبَيْتِ مَا مَعَهُ أَحَدٌ غَيْرِي وَغَيْرُهُ ثُمَّ نَشَغَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ نَشْغَةً شَدِيْدَةً ثُمَّ مَالَ خَارًّا عَلَى وَجْهِهِ طَوِيْلاً ثُمَّ أَفَاقَ فَقَالَ حَدَّثَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ يَنْزِلُ إِلَى الْعِبَادِ لِيَقْضِيَ بَيْنَهُمْ وَكُلُّ أُمَّةٍ جَاثِيَةٌ فَأَوَّلُ مَنْ يَدْعُو بِهِ رَجُلٌ جَمَعَ الْقُرْآنَ، وَرَجُلٌ يَقْتَتِلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَرَجُلٌ كَثِيرُ الْمَالِ، فَيَقُولُ اللهُ لِلْقَارِئِ أَلَمْ أُعَلِّمْكَ مَا أَنْزَلْتُ عَلَى رَسُولِي؟ قَالَ بَلَى يَا رَبِّ، قَالَ فَمَاذَا عَمِلْتَ فِيمَا عَلِمْتَ؟ قَالَ كُنْتُ أَقُومُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: كَذَبْتَ. وَتَقُولُ لَهُ الْمَلاَ ئِكَةُ: كَذَبْتَ، وَيَقُولُ اللهُ: بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ: إِنَّ فُلاَنًا قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ ذَاكَ.

وَيُؤْتَى بِصَاحِبِ الْمَالِ فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: أَلَمْ أُوَسِّعْ عَلَيْكَ حَتَّى لَمْ أَدَعْكَ تَحْتَاجُ إِلَى أَحَدٍ؟ قَالَ: بَلَى يَا رَبِّ قَالَ فَمَاذَا عَمِلْتَ فِيْمَا آتَيْتُكَ؟ قَالَ: كُنْتُ أَصِلُ الرَّحِمَ وَأَتَصَدَّقُ، فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: كَذَبْتَ، وَتَقُوْلُ لَهُ الْمَلاَئِكَةُ: كَذَبْتَ، وَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ فُلاَنٌ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ ذَاكَ؟ وَيُؤْتَى بِالَّذِي قُتِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: فِي مَاذَا قُتِلْتَ؟ فَيَقُولُ: أُمِرْتُ بِالْجِهَادِ فِي سَبِيلِكَ، فَقَاتَلْتُ حَتَّى قُتِلْتُ فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى لَهُ: كَذَبْتَ. وَتَقُولُ لَهُ الْمَلاَئِكَةُ: كَذَبْتَ. وَيَقُوْلُ اللهُ: بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ: فُلاَنٌ جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ ذَاكَ. ثُمَّ ضَرَبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رُكْبَتِي فَقَالَ: (يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أُولَئِكَ الثَّلاَثَةُ أَوَّلُ خَلْقِ اللهِ تُسَعَّرُ بِهِمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) قَالَ الْوَلِيْدُ بْنُ أَبِي الْوَلِيْدِ: فَأَخْبَرَنِي عُقْبَةُ بْنُ مُسْلِمٍ أَنَّ

شُفَيًّا هُوَ الَّذِي دَخَلَ عَلَى مُعَاوِيَةَ فَأَخْبَرَهُ بِهَذَا. قَالَ أَبُو عُثْمَانَ: وَحَدَّثَنِي الْعَلَاءُ بْنُ أَبِي حَكِيمٍ، أَنَّهُ كَانَ سَيَّافًا لِمُعَاوِيَةَ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ رَجُلٌ، وَحَدَّثَهُ بِهَذَا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: قَدْ فُعِلَ بِهَؤُلَاءِ هَذَا فَكَيْفَ بِمَنْ بَقِيَ مِنَ النَّاسِ ثُمَّ بَكَى مُعَاوِيَةُ بُكَاءً شَدِيدًا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ هَالِكٌ وَقُلْنَا قَدْ جَاءَنَا هَذَا الرَّجُلُ بِشَرٍّ ثُمَّ أَفَاقَ مُعَاوِيَةُ، وَمَسَحَ عَنْ وَجْهِهِ وَقَالَ: صَدَقَ اللهُ وَرَسُولُهُ ﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ [هود: ١٥-١٦] قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَلْفَاظُ الْوَعِيدِ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَنِ كُلُّهَا مَقْرُونَةٌ بِشَرْطٍ، وَهُوَ: إِلَّا أَنْ يَتَفَضَّلَ اللهُ جَلَّ وَعَلَا عَلَى مُرْتَكِبِ تِلْكَ الْخِصَالِ بِالْعَفْوِ وَغُفْرَانِ تِلْكَ الْخِصَالِ، دُونَ الْعُقُوبَةِ عَلَيْهَا وَكُلُّ مَا فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَنِ مِنْ أَلْفَاظِ الْوَعْدِ مَقْرُونَةٌ بِشَرْطٍ، وَهُوَ: إِلَّا أَنْ يَرْتَكِبَ عَامِلُهَا مَا يَسْتَوْجِبُ بِهِ الْعُقُوبَةَ عَلَى ذَلِكَ الْفِعْلِ، حَتَّى يُعَاقَبَ، إِنْ لَمْ يَتَفَضَّلْ عَلَيْهِ بِالْعَفْوِ، ثُمَّ يُعْطِي ذَلِكَ الثَّوَابَ الَّذِي وُعِدَ بِهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ الْفِعْلِ.

408. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hiban bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdullah bin Al Mubarak memberitahukan kepada kami, ia berkata, “Haywatu bin Syuraih memberitahukan kepada kami, ia berkata, “Al Walid bin Abu Al Walid Abu Utsman Al Madini menceritakan kepadaku, bahwa Uqbah bin Muslim menceritakannya, bahwa Syufayyan Al Ashbahi menceritakannya, bahwa ia suatu ketika masuk ke dalam masjid Madinah, tiba-tiba ada seseorang yang sedang di kerumuni orang-orang. Kemudian ia bertanya, “Siapakah orang ini? Mereka

menjawab, "Abu Hurairah. Ia berkata, "Lalu aku mendekatinya hingga duduk di hadapannya, dan ia (Abu Hurairah) saat itu sedang bercerita kepada orang-orang. Ketika ia diam dan keadaan sunyi, aku berkata kepadanya, "Aku menyerukan dirimu untuk memberitahukan sebuah Hadits yang kamu dengar dari Rasulullah SAW, lalu kamu memahami dan mengetahui Hadits itu."

Abu Hurairah menjawab, "Baik akan kuberitahukan kepadamu." Aku akan memberitahukan sebuah Hadits kepadamu yang pernah diucapkan oleh Rasulullah SAW yang aku pahami dan mengetahuinya." Lalu, Abu Hurairah menangis dengan tangisan yang cukup keras. Kemudian ia terdiam sebentar dan dia lalu berkata, "Aku akan memberitahukan sebuah Hadits yang diucapkan Rasulullah SAW di rumah ini. Tidak ada seorang pun bersama kami selain diriku dan diri beliau. Lalu, Abu Hurairah kembali menangis dengan tangisan yang cukup keras. Tidak lama kemudian dia mengusap wajahnya. Dia berkata, "Aku akan memberitahukan sebuah Hadits yang diucapkan oleh Rasulullah SAW ketika diriku dan beliau berada di rumah ini. Tidak ada orang lain yang bersama kami selain diriku dan beliau". Lalu Abu Hurairah kembali menangis dengan tangisan yang cukup keras. Dia kembali berkata, "Aku akan memberitahukan sebuah Hadits kepadamu dari Rasulullah SAW. Ketika itu sedang bersama beliau di rumah ini. Tidak ada orang lain bersama kami selain diriku dan beliau. Abu Hurairah lalu menangis dengan tangisan yang sangat kencang. Ia lalu tersungkur dengan menjatuhkan wajahnya. Beberapa lamanya aku sandarkan tubuhnya pada tubuhku. Dia lalu sadarkan diri. Ia kembali berkata, "Rasulullah SAW menceritakan kepadaku, *"Sesungguhnya Allah Tabaaraka wa Ta'aala pada hari kiamat akan turun kepada hamba-hamba-Nya untuk menetapkan keputusan di antara mereka. Setiap umat datang dengan membungkuk.*

Orang pertama yang dipanggil adalah orang yang hafal Al Qur'an, orang yang berjihad di jalan Allah SWT, dan orang yang memiliki banyak harta. Allah SWT lalu bertanya kepada orang yang sering

membaca (menghafal) Al Qur`an: "Bukankah Aku telah mengajarkan kepadamu apa yang telah Aku turunkan kepada utusan-Ku?" Orang itu menjawab, "Benar, wahai Allah SWT". Allah SWT kembali bertanya, "Lantas apa yang telah kamu lakukan dengan apa yang telah kamu ketahui?" Dia menjawab, "Aku bangun di waktu malam dan siang hari." Allah SWT berfirman kepadanya, "Kamu telah berdusta". Malaikat pun berkata kepadanya, "Kamu telah berdusta." Allah SWT berfirman, "Kamu hanya ingin dikatakan bahwa kamu adalah seorang pembaca Al Qur`an yang baik. Dan sebutan itu sudah kau dapatkan."

Lalu di hadapkan kepada Allah SWT orang yang diberikan harta. Allah SWT berfirman kepadanya, "Bukankah Aku telah melapangkan rezeki bagimu hingga Aku tidak membiarkan dirimu membutuhkan (meminta) kepada orang lain?" Orang itu menjawab: "Benar, wahai Allah SWT." Allah SWT bertanya, "Apa yang telah kamu lakukan dengan apa yang telah Aku anugerahkan kepadamu?" Dia menjawab, "Aku menyambung silaturrahim dan bersedekah." Allah SWT berfirman, "Kamu telah berdusta." Malaikat berkata kepadanya, "Kamu telah berdusta". Allah SWT berfirman, "Akan tetapi dirimu hanya ingin dikatakan bahwa si fulan (dirimu) adalah orang yang dermawan. Sebutan itu pun telah kau dapatkan."

Lalu, dihadapkan orang yang terbunuh di jalan Allah SWT. Allah SWT lalu bertanya kepadanya: "Karena apa dirimu terbunuh"?. Dia menjawab: "Aku diperintahkan untuk berjihad di jalan-Mu. Aku telah berperang hingga terbunuh." Allah SWT berfirman kepadanya, "Kamu telah berdusta." Malaikat berkata kepadanya, "Kamu telah berdusta." Allah SWT melanjutkan, "Akan tetapi kamu hanya ingin dikatakan bahwa dirimu adalah orang yang pemberani. Sebutan itu telah kau dapatkan." Rasulullah SAW lalu memukul lututku dan bersabda, *"Wahai Abu Hurairah, mereka bertiga adalah makhluk*

Allah SWT pertama yang merasakan api neraka pada hari kiamat nanti."[137]

Al Walid Abu Utsman berkata, Uqbah bin Muslim mengabarkan kepadaku, bahwa Sufayyan-lah yang masuk menemui Mu'awiyah dan memberitahukan Hadits ini. Abu Utsman mengatakan bahwa dirinya diberitahukan oleh Al 'Ala bin Abu Hakim bahwa dirinya adalah pembunuh Mu'awiyah. Lalu datang seseorang kepadanya. Dia lalu menceritakan kepadanya Hadits ini dari Abu Hurairah. Mu'awiyah berkata, "Hal seperti ini (siksaan) telah diberikan kepada mereka. Lalu, bagaimana dengan yang lainnya?". Mu'awiyah kemudian menangis sekeras-kerasnya hingga kami mengira bahwa dirinya telah wafat. Kami berkata, "Orang ini telah datang kepada kami dengan membawa keburukan." Mu'awiyah lalu sadarkan diri. Dia mengusap wajahnya dan berkata, Maha Benar Allah SWT dan Rasul-Nya (dalam firman-Nya): "*Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah*

---

[137] Sanadnya *shahih*. Al Walid bin Abu Al Walid termasuk periwayat Muslim. Ibnu Abu Hatim membuat biografinya (IX/19-20), dan mengutip tentang ke*tsiqah*annya dari Abu Zur'ah. Al Imam Adz-Dzahabi men*tsiqah*kannya di dalam *Al Kasyif* (III/243). Penulis menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat* (V/494) (VII/552). Al Hafizh menyebutkan di dalam *At-Taqrib* dan menyifatinya dengan perkataan: *Layinul hadits*. Sedangkan periwayat lainnya adalah *tsiqah*.

At-Tirmidzi (2382) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Prihal Riya` dan Sum'ah, dari Suwaid bin Nashr, dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4143) melalui jalur Ibrahim bin Abdullah Al Khilal. Keduanya dari Abdullah bin Al Mubarak, dengan sanad ini.

Muslim (1905) Pembahasan tentang: Kekuasaan, Bab: Barangsiapa Yang Berperang Karena Riya` dan Sum'ah, maka nerakalah Baginya, dan Nasa`i (VI/23) Pembahasan tentang: Jihad, Barangsiapa Yang Berperang Untuk Dikatakan Bahwa Dia Seorang Yang Pemberani , melalui jalur Khalid bin Al Harits. Muslim (1905) melalui jalur Al Hajjaj bin Muhammad. Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IX/168) melalui jalur Abdul Wahab bin 'Atha`. Ketiganya dari Ibnu Juraij, dari Yunus bin Yusuf, dari Sulaiman bin Yasar, dari penduduk Syam (ia adalah Ibnu Qais), dari Abu Hurairah.

mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. Huud [11]: 15-16)

Abu Hatim RA berkata, "Lafazh-lafazh ancaman di dalam Al Qur'an maupun Hadits selalu di iringi dengan syarat. Adapun syarat itu adalah, "Kecuali Allah SWT memberikan anugerah kepada mereka yang melakukan perkara-perkara itu berupa pemaafan dan ampunan, bukan siksaan. Dan lafazh-lafazh janji[138] di dalam Al Qur`an maupun Hadits selalu di iringi dengan syarat. Dan syarat itu adalah: Kecuali orang yang mengerjakan perkara itu memang telah wajib mendapatkan siksaan atas perbuatannya, hingga ia disiksa, jika Allah SWT tidak menganugerahinya sesuatu berupa pemaafan. Kemudian Ia berikan pahala perbuatannya itu sebagaimana yang Ia janjikan bagi orang yang mengerjakannya." [2:109]

4. Bab: Hak Kedua Orang Tua

Hadits Nomor: 409

[٤٠٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ صَالِحٍ الْبُخَارِي بِبَغْدَادَ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلْوَانِي، حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ أَبَانَ، حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثُ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: صَعِدَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمِنْبَرَ، فَلَمَّا رَقِيَ عَتَبَةً قَالَ: (آمِيْنَ) ثُمَّ رَقِيَ عَتَبَةً أُخْرَى، فَقَالَ: (آمِيْنَ) ثُمَّ رَقِيَ عَتَبَةً ثَالِثَةً، فَقَالَ: (آمِيْنَ) ثُمَّ قَالَ: (أَتَانِي جِبْرِيْلُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ، فَأَبْعَدَهُ اللهُ، قُلْتُ: آمِيْنَ، قَالَ: وَمَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا، فَدَخَلَ النَّارَ، فَأَبْعَدَهُ اللهُ، قُلْتُ: آمِيْنَ، فَقَالَ: وَمَنْ

[138] Di dalam *Al Ihsan* telah diubah menjadi *Al Wa'id.* Dan Di Dalam *At-Taqasim wa Al Anwa'* Lafazhnya tetap (*Al Wa'd*) (II/lembar 260).

ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ، فَأَبْعَدَهُ اللهُ، قُلْ: آمِيْنَ، فَقُلْتُ: آمِيْنَ) قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ: فِي هَذَا الْخَبَرِ دَلِيْلٌ عَلَى أَنَّ الْمَرْءَ قَدْ اسْتُحِبَّ لَهُ تَرْكُ الانْتِصَارِ لِنَفْسِهِ، وَلاَ سِيَّمَا إِذَا كَانَ الْمَرْءُ مِمَّنْ يَتَأَسَّى بِفِعْلِهِ، وَذَاكَ أَنَّ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَمَا قَالَ لَهُ جِبْرِيْلُ: (مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ، فَأَبْعَدَهُ اللهُ) بَادَرَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِأَنْ قَالَ: آمِيْنَ وَكَذَلِكَ فِي قَوْلِهِ: (وَمَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ، أَوْ أَحَدَهُمَا، فَدَخَلَ النَّارَ، أَبْعَدَهُ اللهُ) فَلَمَّا قَالَ لَهُ: (وَمَنْ ذُكِرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ فَأَبْعَدَهُ اللهُ) فَلَمْ يُبَادِرْ إِلَى قَوْلِهِ: (آمِيْنَ) عِنْدَ وُجُوْدِ حَظِّ النَّفْسِ فِيْهِ، حَتَّى قَالَ جِبْرِيْلُ قُلْ: آمِيْنَ، قَالَ: قُلْتُ: (آمِيْنَ) أَرَادَ بِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، التَّأَسِّي بِهِ فِي تَرْكِ الانْتِصَارِ لِلنَّفْسِ بِالنَّفْسِ، إِذِ اللهُ جَلَّ وَعَلاَ هُوَ نَاصِرُ أَوْلِيَائِهِ فِي الدَّارَيْنِ، وَإِنْ كَرِهُوْا نُصْرَةَ الأَنْفُسِ فِي الدُّنْيَا.

409. Abdullah bin Shalih Al Bukhari di Baghdad mengabarkan kepada kami, Al Hasan bin Ali Al Hulwani menceritakan kepada kami, Imran bin Aban menceritakan kepada kami, Malik bin Al Hasan bin Malik bin Al Huwairits menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah SAW suatu ketika naik ke atas mimbar. Ketika beliau menaiki tangga mimbar, beliau berucap: *Amin.* Kemudian beliau naik tangga berikutnya dan berucap: *Amin.* Lalu saat menaiki tangga berikutnya, beliau pun berucap: *Amin.* Setelah beliau bersabda, *"Jibril datang kepadaku, ia berkata, "Wahai Muhammad, barangsiapa yang mendapati bulan Ramadhan, kemudian dosa-dosanya tidak terampuni (karena tidak berpuasa atau beribadah dengan sunguh-sungguh), maka Allah SWT akan menjauhinya". Aku berucap: Amin. Jibril berkata lagi: " Dan barangsiapa yang (sempat) menemui kedua orang tuanya atau salah*

seorang darinya (pada masa hidupnya), kemudian ia masuk neraka (karena ia tidak berbakti kepada kedua orang tuanya atau salah satu darinya), maka Allah SWT akan menjauhinya." Aku berucap: Amin. Jibril berkata lagi: "Barangsiapa yang ketika diucapkan namamu, kemudian ia tidak bershalawat kepadamu, maka Allah SWT akan menjauhinya. Katakanlah wahai Muhammad: "Amin". Lalu aku berucap: Amin.[139]

---

[139] Hadits *shahih li ghairihi.* Dan sanadnya *dha'if.* Imran bin Aban adalah Al Wasithiy. Al Hafizh berkata di dalam *At-Taqrib*: Imran: *dha'if.* An-Nasa`i meriwayatkan darinya. Ibnu Adi berkata di dalam *Adh-Dhu'afa* (V/1744), "Aku tidak melihat pada haditsnya sesuatu yang *munkar.*

Malik bin Al Hasan ; Al Uqailiy berkata, Di dalamnya terdapat pandangan lain. Adz-Dzahabi berkata, Haditsnya *Munkar.* Ibnu Adi berkata di dalam *Adh-Dhu'afa* (VI/2378), setelah mencantumkan haditsnya ini dan empat hadits lainnya, melalui jalur Imran Al Wasithi: Hadits-hadits ini, dengan sanad ini, dari Malik bin Al Hasan, tidak ada yang meriwayatkannya dari Malik selain Imran bin Aban Al Wasithi. Sedangkan Imran bin Aban tidak mempunyai cacat dalam periwayatannya. Dan aku menduga bahwa *bala`* di dalam sanad ini berasal dari Malik bin Al Hasan. Dan sanad ini dengan haditsnya, tidak ada seorangpun yang me*mutaba'ah*kan.

Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (IX/291) melalui jalur 'Ubaid Al 'Ajali, dari Al Hasan bin Ali Al Hulwani, dengan sanad ini. Al Haitsami menyebutkannya di dalam *Al Majma'* Az-Zawa'id (X/166) dari Ath-Thabrani. Ia berkata, "Di dalam sanad terdapat Imran bin Aban. Ibnu Hibban men*tsiqah*kannya. Dan lebih dari satu orang yang men*dha'if*kannya. Sedangkan periwayat lainnya dalam sanad ini adalah para periwayat *tsiqah.* Ibnu Hibban meriwayatkan hadits ini di dalam kitab Shahihnya, melalui jalur ini.

Ibnu Adi di dalam *Adh-Dhu'afa`* (VI/2378) melalui jalur Al Hasan bin Abu Yahya bin As-Sakan, dari Imran bin Aban, dengan sanad ini.

Akan tetapi hadits ini mempunyai beberapa *syahid* yang berkedudukan *shahih.* Diantaranya hadits Ka'ab bin 'Ujrah, yang terdapat dalam kitab Isma'il Al Qadhi di dalam pembahasan mengenai keutamaan bershalawat kepada Nabi SAW (19). Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (IX/144), dan Hakim (IV/153-154). Dan di dalam sanadnya terdapat Ishaq bin Ka'ab bin 'Ujrah, Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat.* Ibnu Al Qathan berkata, Keadaan yang tidak diketahui (*Majhul Al Hal*). Bersamaan dengan itu, Al Hakim sungguh men*shahih*kan dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Al Haitsami berkata di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (X/116): Para periwayatnya *Tsiqah.*

Syahid yang lainnya adalah hadits Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Ismail Al Qadhi (18), Penulis, dan Ibnu Khuzaimah. Sanadnya *hasan.*

Ismail Al Qadhi (16) meriwayatkan hadits ini dengan ringkas. Dan sanadnya *shahih.* Dan At-Tirmidzi (3559) meng*hasan*kannya.

Abu Hatim berkata, Di dalam Hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa seseorang disunahkan untuk meninggalkan memberikan kedudukan untuk dirinya. Terlebih jika ia termasuk orang yang diikuti tindak tanduknya oleh orang-orang. Maka demikianlah, ketika Jibril berkata kepada Mushthafa SAW, *"Barangsiapa yang mendapati bulan Ramadhan, kemudian dosa-dosanya tidak terampuni (oleh karena tidak berpuasa atau beribadah dengan sunguh-sungguh), maka Allah SWT akan menjauhinya"*. Beliau cepat-cepat berucap: *"Amin."* Begitu juga ketika Jibril berkata, *"Dan barangsiapa yang (sempat) menemui kedua orang tuanya atau salah seorang darinya (pada masa hidupnya), kemudian ia masuk neraka (oleh karena ia tidak berbakti kepada kedua orang tuanya atau salah satu darinya), maka Allah SWT akan menjauhinya"*. Namun, tatkala Jibril berkata, *"Barangsiapa yang ketika diucapkan namamu, kemudian ia tidak bershalawat kepadamu, maka Allah SWT akan menjauhinya.* Beliau tidak langsung mengucap: ***Amin,*** saat terdapat bagian (kebaikan) untuk dirinya di dalamnya, hingga Jibril menyuruh beliau mengucap: *Amin*. Dan baru beliau berucap: *Amin*. Dari sini dapat diketahui, bahwa beliau menghendaki untuk memberi contoh di dalam meninggalkan memberikan kemenangan (kedudukan) untuk dirinya dengan dirinya sendiri. Karena Allah SWT adalah Zat yang memberikan pertolongan kepada para kekasih-Nya di dunia maupun di akhirat. Sekalipun mereka tidak senang mendapat pertolongan (kedudukan) diri di dalam dunia. [3:20]

Syahid lainnya adalah hadits Anas bin Malik, yang terdapat dalam kitab Ismail Al Qadhi (15).

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari selain mereka. Lihatlah *Al Majma'* (X/164-167).

Menyebutkan Gambaran Seseorang yang Tidak Memahami Ilmu, Bahwa Harta Anak Sesungguhnya adalah Milik Ayahnya

Hadits Nomor: 410

[٤١٠] أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ التَّاجِرُ بِمَرْوَ، حَدَّثَنَا حُصَيْنُ بْنُ الْمُثَنَّى الْمَرْوَزِي، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوْسَى، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ عَطَاءِ، عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ رَجُلاً أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُخَاصِمُ أَبَاهُ فِي دَيْنٍ عَلَيْهِ، فَقَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَنْتَ وَمَالُكَ لأَبِيْكَ) قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ: مَعْنَاهُ أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، زَجَرَ عَنْ مُعَامَلَتِهِ أَبَاهُ بِمَا يُعَامِلُ بِهِ الْأَجْنَبِيِّيْنَ، وَأَمَرَ بِبِرِّهِ وَالرِّفْقِ بِهِ فِي الْقَوْلِ وَالْفِعْلِ مَعًا، إِلَى أَنْ يَصِلَ إِلَيْهِ مَالُهُ، فَقَالَ لَهُ: (أَنْتَ وَمَالُكَ لأَبِيْكَ)، لاَ أَنَّ مَالَ الاِبْنِ يَمْلِكُهُ الْأَبُ فِي حَيَاتِهِ عَنْ غَيْرِ طِيْبِ نَفْسٍ مِنَ الاِبْنِ بِهِ.

410. Ishaq bin Ibrahim, seorang pedagang di Marwa, mengabarkan kepada kami, Hushain bin Al Mutsanna Al Maruzi menceritakan kepada kami, Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Kaisan, dari 'Atha`, dari Aisyah RA, bahwa seseorang pernah datang menghadap Rasulullah SAW mengadukan pertengkarannya dengan ayahnya mengenai hutang ayahnya terhadap dia. Nabi SAW bersabda, *Kamu dan hartamu adalah milik ayahmu.*[140]

---

[140] Haditsnya *shahih*. Abdullah bin Kaisan adalah Al Maruzi Abu Mujahid. Al Hafizh berkata, ia *shaduq* (jujur) tetapi sering keliru. Sedangkan periwayat lainnya adalah *tsiqah*. Penulis akan mencantumkannya pada hadits no. 4262. Abu Al Qasim Al Hamidh di dalam *Hadits Abu Al Qasim Al Hamidh* sebagaimana di dalam *Al Muntaqa minhu* (II/8/1); Ibrahim bin Rasyid menceritakan kepada kami, Abu 'Ashim menceritakan kepada kami, dari Usman bin Al Aswad, dari ayahnya, dari Aisyah. Dan para periwayatnya *tsiqah*, selain Al Aswad, ayahnya Usman, kami tidak membuatkan biografinya. Abdul Haq Al Isybili men*shahih*kan hadits

Abu Hatim berkata, "Maknanya adalah bahwa Nabi SAW mencegah untuk ber*mu'amalah* dengan ayahnya, seperti *mu'amalah* yang ia lakukan kepada orang lain. Nabi SAW juga memerintahkan untuk bersikap baik dan lembut kepada ayahnya baik dengan perkataannya dan juga perbuatannya hingga hartanya dapat sampai kepada ayahnya. Maka beliau bersabda kepada anak (lelaki tersebut): *"Kamu dan hartamu adalah milik ayahmu.* Bukan juga berarti bahwa seluruh harta anak berhak dimiliki oleh ayah[141] sepenuhnya sepanjang hidupnya dengan cara yang tidak baik terhadap anaknya. [3:42]

---

sebagaimana di dalam *Al Khulashah Al Badr Al Munir* lembar 123/2, karya Ibnu Al Mulqin.

Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abdullah bin Amar, yang terdapat dalam kitab Ahmad (II/179, 204, dan 214), Abu Daud (2291), Ath-Thahawi di dalam *Syarah Ma'ani Al Atsar* (IV/158), Ibnu Majah (2292), dan Ibnu Al Jarud (995). Dan sanadnya *hasan*.

Dan akhir dari hadits Jabir, yang terdapat dalam kitab Ibnu Majah (2291), Ath-Thahawi (IV/158), dan di dalam *Musykilu Al Atsar* (II/230). Dan sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari, sebagaimana yang dikatakan Al Bushairi di dalam *Mishbah Az-Zujajah* lembar 141.

Syahid ketiga adalah hadits Ibnu Mas'ud, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (10019) dan *Al Ausath* (I/141/1), dan *Ash-Shaghir* hal. 2. dan sanadnya *hasan* di dalam beberapa *syahid.*

Syahid keempat adalah hadits Abdullah bin Umar, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (1259).

Syahid kelima adalah hadits Samrah, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (1260), Ath-Thabrani di dalam *Al Awsath*, dan Abu Ya'la sebagaimana di dalam *Nashb Ar-Rayah* (III/339).

Dan pada hadits Aisyah terdapat hadits lain dengan lafazh: *Sesungguhnya sesuatu yang paling baik adalah yang dimakan oleh seseorang dari hasil kerjanya sendiri. Dan sesungguhnya anak dari seseorang itu adalah hasil dari pekerjaannya.* Penulis akan mencantumkan hadits ini pada bab *Nafkah* pada hadits no. 4255, 4256, dan 4257. Dan akan di*takhrij* di sana.

[141] Di dalam catatan asli: terdapat tulisan *Abuuhu*.

Menyebutkan Larangan bagi Seseorang dari Sesuatu yang Menyebabkan Ia Memaki Kedua Orang Tuanya

Hadits Nomor: 411

[٤١١] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ الْحَسَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ مِسْعَرِ بْنِ كِدَامٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مِنَ الْكَبَائِرِ أَنْ يَسُبَّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ)، قِيْلَ: وَكَيْفَ يَسُبُّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟، قَالَ: (يَتَعَرَّضُ لِلنَّاسِ فَيَسُبُّ وَالِدَيْهِ).

411. Abdullah bin Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata, Al Husain bin Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata, Yahya bin Zakariya bin Abu Za'idah menceritakan kepada kami, dari Mis'ar bin Kidam, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abdullah bin 'Amar, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *"Termasuk dari perbuatan dosa besar adalah seorang anak yang memaki kedua orang tuanya.* Beliau ditanya, "Bagaimanakah seseorang memaki kedua orang tuanya? Beliau menjawab: *"Ketika ia melawan orang-orang, maka berarti ia telah memaki kedua orang tuanya.*"[142] [2:109]

---

[142] Haditsnya *shahih*. Al Husain bin Hasan tidak kujelaskan lagi. Yahya bin Zakariya dan para periwayat lainnya adalah *tsiqah*, termasuk para periwayat Syaikhani. Sa'ad bin Ibrahim adalah Ibnu Abdurrahman bin 'Auf. Humaid bin Abdurrahman adalah Ibnu 'Auf Az-Zuhri.

Ahmad (II/164) dari Waki', dari Mis'ar bin Kidam, dengan sanad ini.

Ahmad (II/216), Al Bukhari (5973) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Seseorang Tidak Dibolehkan Memaki kedua orangtuanya, dan Abu Daud (5141) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Berbakti Kepada Orang Tua, melalui jalur Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim. Ahmad (II/214) melalui jalur Hamad bin Salamah. Ahmad (II/164), Muslim (90) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Penjelasan Dosa-Dosa Besar dan

Menyebutkan Khabar yang Membantah Perkataan Orang yang Menduga bahwa di Dalam Hadits ini Mis'ar bin Kidam Adalah Perawi yang Tertuduh

Hadits Nomor: 412

[٤١٢] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمَدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، وَيَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سَعَدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَسُبَّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ). قَالَ: وَكَيْفَ يَسُبُّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟، قَالَ: (يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ).

412. Umar bin Muhammad Al Hamadani mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Ja'far dan Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abdullah bin 'Amar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya*

Dosa Yang Paling Besar, dan Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (27) melalui jalur Sufyan Ats-Tsauri. Muslim (90), At-Tirmidzi (1902) Pembahasan tentang: Kebajikan Dan Silaturahim, Bab: Durhaka Kepada Orang Tua, dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (III/172) melalui jalur Ibnu Al Had. Semuanya dari Sa'ad bin Ibrahim, dengan sanad ini.

Dan akan dicantumkan pada hadits berikut ini, melalui jalur Syu'bah, dari Sa'ad bin Ibrahim, dengan sanad yang sama dengan di atas. lihatlah.

An-Nawawi berkata, Di dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang yang memaki sesuatu maka boleh jadi ia pun akan memaki sesuatu yang lainnya. Dan memaki berarti menyakiti, sebab memaki dapat menimbulkan sakit hati kedua orang tua. Hadits seperti memutus mata rantai keburukan. Maka dari hadits ini juga diambil dalil tentang larangan menjual anggur kepada pembuat khamar, dan larangan menjual pedang kepada perampok, serta contoh-contoh lainnya. *Wallaahu a'lam. Syarah Muslim* (II/88).

termasuk dari perbuatan dosa besar adalah seseorang yang memaki kedua orang tuanya." Beliau ditanya, "Bagaimanakah seseorang dapat memaki kedua orang tuanya? Beliau menjawab, *"Dengan ia memaki ayah orang lain, maka orang itu (yang dimaki ayahnya) akan memaki ayahnya. Dan dengan ia memaki ibu orang lain, maka orang itupun memaki ibunya.*[143] [2:109]

Menyebutkan Larangan bagi Seorang Anak untuk Membenci Bapak-Bapaknya, karena Perbuatan Demikian Merupakan Satu Macam dari Kekufuran

Hadits Nomor: 413

[٤١٣] أَخْبَرَنَا أَبُوْ يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُوْنُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ، يُحَدِّثُ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ، قَالَ: انْقَلَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ إِلَى مَنْزِلِهِ بِمِنًى، فِي آخِرِ حَجَّةٍ حَجَّهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَقَالَ: إِنَّ فُلاَنًا يَقُوْلُ: لَوْ قَدْ مَاتَ عُمَرُ بَايَعْتُ فُلاَنًا، قَالَ عُمَرُ: إِنِّي قَائِمٌ الْعَشِيَّةَ فِي النَّاسِ، وَأُحَذِّرُهُمْ هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَغْصِبُوْهُمْ أَمْرَهُمْ، قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: فَقُلْتُ: لاَ

---

[143] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Muslim (90) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Penjelasan Dosa Besar dan Dosa Yang Terbesar, dari Muhammad bin Basyar, dengan sanad ini.

Ath Thayalisi (2269), dan dari jalurnya Abu Awanah (I/55) dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Ahmad (II/195), dan Muslim (90) melalui jalur Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (II/195), Abu Uwanah (I/55) dari Hajjaj, dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3427) melalui jalur Ali bin Al Ja'di. Keduanya dari Syu'bah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Dan telah berlalu hadits ini, melalui jalur Mis'ar bin Kidam, dari Sa'ad bin Ibrahim, dengan sanad yang sama dengan di atas. periksalah *takhrij*nya.

تَفْعَلْ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، فَإِنَّ الْمَوْسِمَ يَجْمَعُ رَعَاعَ النَّاسِ، وَغَوْغَاءَهُمْ، وَإِنَّ أُولَئِكَ الَّذِيْنَ يَغْلِبُوْنَ عَلَى مَجْلِسِكَ إِذَا أَقَمْتَ فِي النَّاسِ، فَيَطِيْرُوْا بِمَقَالَتِكَ، وَلاَ يَضَعُوْهَا مَوَاضِعَهَا أَمْهِلْ حَتَّى تَقْدَمَ الْمَدِيْنَةَ، فَإِنَّهَا دَارُ الْهِجْرَةِ، فَتَخْلُصَ بِعُلَمَاءِ النَّاسِ وَأَشْرَافِهِمْ، وَتَقُوْلُ مَا قُلْتَ مُتَمَكِّنًا، وَيَعُوْنَ مَقَالَتَكَ، وَيَضَعُوْنَهَا مَوَاضِعَهَا، فَقَالَ عُمَرُ: لَئِنْ قَدِمْتُ الْمَدِيْنَةَ سَالِمًا إِنْ شَاءَ اللهُ لَأَتَكَلَّمَنَّ فِي أَوَّلِ مَقَامٍ أَقُوْمُهُ فَقَدِمَ الْمَدِيْنَةَ فِي عَقِبِ ذِي الْحِجَّةِ فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ عَجِلْتُ الرَّوَاحَ فِي شِدَّةِ الْحَرِّ، فَوَجَدْتُ سَعِيْدَ بْنَ زَيْدٍ قَدْ سَبَقَنِي، فَجَلَسَ إِلَى رُكْنِ الْمِنْبَرِ الْأَيْمَنِ، وَجَلَسْتُ إِلَى جَنْبِهِ تَمَسُّ رُكْبَتِي رُكْبَتَهُ، فَلَمْ أَنْشَبْ أَنْ طَلَعَ عُمَرُ، فَقُلْتُ لِسَعِيْدٍ: أَمَا إِنَّهُ سَيَقُوْلُ الْيَوْمَ عَلَى هَذَا الْمِنْبَرِ مَقَالَةً لَمْ يَقُلْهَا مُنْذُ اسْتُخْلِفَ، قَالَ: وَمَا عَسَى أَنْ يَقُوْلَ ؟ فَجَلَسَ عُمَرُ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّي قَائِلٌ لَكُمْ مَقَالَةً قُدِّرَ لِي أَنْ أَقُوْلَهَا، لاَ أَدْرِي لَعَلَّهَا بَيْنَ يَدَيْ أَجَلِي، فَمَنْ عَقَلَهَا وَوَعَاهَا، فَلْيُحَدِّثْ بِهَا حَيْثُ انْتَهَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ، وَمَنْ لَمْ يَعْقِلْهَا، فَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَكْذِبَ عَلَيَّ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ، فَكَانَ فِيْمَا أَنْزَلَ عَلَيْهِ آيَةُ الرَّجْمِ، فَقَرَأَ بِهَا، وَرَجَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ، وَأَخَافُ إِنْ طَالَ بِالنَّاسِ زَمَانٌ أَنْ يَقُوْلَ قَائِلٌ: مَا نَجِدُ آيَةَ الرَّجْمِ فِي كِتَابِ اللهِ، فَيَضِلُّوا بِتَرْكِ فَرِيْضَةٍ أَنْزَلَهَا اللهُ، وَالرَّجْمُ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَى مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ، إِذَا قَامَتِ الْبَيِّنَةُ، أَوْ كَانَ حَمْلٌ، أَوِ اعْتِرَافٌ،

وَايْمُ اللهِ، لَوْلاَ أَنْ يَقُوْلَ النَّاسُ: زَادَ عُمَرُ فِي كِتَابِ اللهِ، لَكَتَبْتُهَا أَلاَ وَإِنَّا كُنَّا نَقْرَأُ (لاَ تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ، فَإِنَّ كُفْرًا بِكُمْ أَنْ تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ) ، ثُمَّ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ) أَلاَ وَإِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّ فُلاَنًا قَالَ: لَوْ قَدْ مَاتَ عُمَرُ، بَايَعْتُ فُلاَنًا، فَمَنْ بَايَعَ امْرَءًا مِنْ غَيْرِ مَشُوْرَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، فَإِنَّهُ لاَ بَيْعَةَ لَهُ، وَلاَ لِلَّذِي بَايَعَهُ، فَلاَ يَغْتَرَّنَّ أَحَدٌ فَيَقُوْلُ: إِنَّ بَيْعَةَ أَبِي بَكْرٍ كَانَتْ فَلْتَةً، أَلاَ وَإِنَّهَا كَانَتْ فَلْتَةً، إِلاَّ أَنَّ اللهَ وَقَى شَرَّهَا وَلَيْسَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ مَنْ تُقْطَعُ إِلَيْهِ الْأَعْنَاقُ مِثْلُ أَبِي بَكْرٍ أَلاَ وَإِنَّهُ كَانَ مِنْ خَيْرِنَا يَوْمَ تَوَفَّى اللهُ رَسُوْلَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُهَاجِرِيْنَ اجْتَمَعُوْا إِلَى أَبِي بَكْرٍ، وَتَخَلَّفَ عَنَّا الْأَنْصَارُ فِي سَقِيْفَةِ بَنِي سَاعِدَةَ، فَقُلْتُ لِأَبِي بَكْرٍ: انْطَلِقْ بِنَا إِلَى إِخْوَانِنَا مِنَ الْأَنْصَارِ نَنْظُرْ مَا صَنَعُوْا، فَخَرَجْنَا نَؤُمُّهُمْ، فَلَقِيْنَا رَجُلاَنِ صَالِحَانِ مِنْهُمْ، فَقَالاَ: أَيْنَ تَذْهَبُوْنَ يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِيْنَ؟ فَقُلْتُ: نُرِيْدُ إِخْوَانَنَا مِنَ الْأَنْصَارِ، قَالَ: فَلاَ عَلَيْكُمْ أَنْ لاَ تَأْتُوْهُمْ، اقْضُوْا أَمْرَكُمْ، يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِيْنَ فَقُلْتُ: وَاللهِ لاَ نَرْجِعُ حَتَّى نَأْتِيَهُمْ، فَجِئْنَاهُمْ، فَإِذَا هُمْ مُجْتَمِعُوْنَ فِي سَقِيْفَةِ بَنِي سَاعِدَةَ، وَإِذَا رَجُلٌ مُزَمَّلٌ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِمْ، فَقُلْتُ مَنْ هَذَا ؟ فَقَالُوْا: سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ، قُلْتُ: مَا لَهُ؟ قَالُوْا: وَجِعٌ، فَلَمَّا جَلَسْنَا قَامَ خَطِيْبُهُمْ فَحَمِدَ اللهَ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، فَنَحْنُ أَنْصَارُ اللهِ وَكَتِيْبَةُ الْإِسْلاَمِ، وَقَدْ دَفَّتْ إِلَيْنَا يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْكُمْ دَافَّةٌ، وَإِذَا هُمْ قَدْ أَرَادُوْا أَنْ يَخْتَصُّوْا بِالْأَمْرِ، وَيُخْرِجُوْنَا

مِنْ أَصْلِنَا، قَالَ عُمَرُ: فَلَمَّا سَكَتَ، أَرَدْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ، وَقَدْ كُنْتُ زَوَّرْتُ مَقَالَةً قَدْ أَعْجَبَتْنِي أُرِيْدُ أَنْ أَقُوْلَهَا بَيْنَ يَدَيْ أَبِي بَكْرٍ، وَكُنْتُ أُدَارِي مِنْهُ بَعْضَ الْحَدِّ، وَكَانَ أَحْلَمَ مِنِّي وَأَوْقَرَ، فَأَخَذَ بِيَدِي وَقَالَ: اجْلِسْ، فَكَرِهْتُ أَنْ أُغْضِبَهُ، فَتَكَلَّمَ فَوَاللهِ مَا تَرَكَ مِمَّا زَوَّرْتُهُ فِي مَقَالَتِي إِلاَّ قَالَ مِثْلَهُ فِي بَدِيْهَتِهِ أَوْ أَفْضَلَ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، فَمَا ذَكَرْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَأَنْتُمْ أَهْلُهُ، وَلَنْ يَعْرِفَ الْعَرَبُ هَذَا الأَمْرَ إِلاَّ لِهَذَا الْحَيِّ مِنْ قُرَيْشٍ، هُمْ أَوْسَطُ الْعَرَبِ دَارًا وَنَسَباً، وَقَدْ رَضِيْتُ لَكُمْ أَحَدَ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ، فَبَايِعُوْا أَيَّهُمَا شِئْتُمْ، وَأَخَذَ بِيَدِي وَيَدِ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ، وَهُوَ جَالِسٌ بَيْنَنَا، فَلَمْ أَكْرَهْ شَيْئًا مِنْ مَقَالَتِهِ غَيْرَهَا، كَانَ وَاللهِ لأَنْ أُقَدَّمَ فَتُضْرَبَ عُنُقِي فِي أَمْرٍ لاَ يُقَرِّبُنِي ذَلِكَ إِلَى إِثْمٍ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُؤَمَّرَ عَلَى قَوْمٍ فِيْهِمْ أَبُوْ بَكْرٍ، فَقَالَ فَتَى الأَنْصَارِ: أَنَا جُذَيْلُهَا الْمُحَكَّكُ، وَعُذَيْقُهَا الْمُرَجَّبُ، مِنَّا أَمِيْرٌ وَمِنْكُمْ أَمِيْرٌ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، فَكَثُرَ اللَّغَطُ، وَخَشِيْتُ الاخْتِلاَفَ، فَقُلْتُ: ابْسُطْ يَدَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ، فَبَسَطَهَا، فَبَايَعْتُهُ، وَبَايَعَهُ الْمُهَاجِرُوْنَ وَالأَنْصَارُ، وَنَزَوْنَا عَلَى سَعْدٍ، فَقَالَ قَائِلٌ: قَتَلْتُمْ سَعْدًا فَقُلْتُ: قَتَلَ اللهُ سَعْدًا فَلَمْ نَجِدْ شَيْئًا هُوَ أَفْضَلَ مِنْ مُبَايَعَةِ أَبِي بَكْرٍ، خَشِيْتُ إِنْ فَارَقْنَا الْقَوْمَ أَنْ يُحْدِثُوْا بَعْدَنَا بَيْعَةً، فَإِمَّا أَنْ نُبَايِعَهُمْ عَلَى مَا لاَ نَرْضَى، وَإِمَّا أَنْ نُخَالِفَهُمْ، فَيَكُوْنُ فَسَادًا وَاخْتِلاَفًا، فَبَايَعْنَا أَبَا بَكْرٍ جَمِيْعًا، وَرَضِيْنَا بِهِ، قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ قَوْلُ عُمَرَ: (قَتَلَ اللهُ سَعْدًا) يُرِيْدُ بِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

413. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata, Suraij bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata, Husyaim menceritakan

kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Az-Zuhri bercerita dari Ubaidillah bin Abdullah, ia berkata, "Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, ia berkata, Abdurrahman bin 'Auf kembali ke rumahnya di Mina, di akhir musim haji yang dilaksanakan oleh Umar bin Khaththab. Ia lalu berkata, "Sesungguhnya fulan berkata, Seandainya Umar telah mati, sungguh aku akan mem*bai'at* fulan."

Umar berkata, "Sungguh aku akan berdiri (untuk berbicara) sore nanti, di (tengah) orang-orang, maka aku akan memperingatkan mereka yang ingin merampas kepemimpinan orang-orang."

Abdurrahman bin 'Auf berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jangan lakukan itu pada saat sekarang, karena sesungguhnya pada musim haji kali ini kalangan bawah dan kaum bodoh mereka berkumpul, dan sesungguhnya merekalah yang akan mendominasi majlismu. Aku khawatir, jika engkau berbicara kepada mereka hari ini mengenai masalah yang engkau akan bicarakan, maka mereka tidak dapat memahami perkataan itu dan tidak pula menempatkannya pada tempatnya. Tangguhkanlah dulu hingga engkau tiba di Madinah. Karena sesungguhnya Madinah adalah tempat hijrah, dan engkau dapat menyelesaikan (masalah ini) dengan kaum cendekia dan orang-orang yang terhormat. Sehingga dengan demikian, engkau dapat mengatakan apa yang akan engkau katakan dengan tenang, kemudian mereka pun dapat memahami perkataanmu dan menempatkannya pada tempat yang semestinya.

Umar berkata, "Seandainya aku tiba di Madinah dalam keadaan selamat, *insya Allah*, aku akan mengutarakan pembicaraan ini pada orang-orang yang berada di tempat pertama yang aku singgahi."

Maka tatkala Umar tiba di Madinah di akhir bulan Dzul Hijjah, di hari Jum'at, aku (Abdurrahman) segera pergi dalam keadaan sangat panas. Aku kemudian menjumpai Sa'id bin Zaid yang ternyata telah mendahuluiku. Ia duduk di pojok sisi kanan mimbar, dan aku lalu duduk di sampingnya seraya menempelkan lututku dengan lututnya. Tidak lama kemudian Umar muncul dan langsung menuju mimbar.

Aku lalu berkata kepada Sa'id bin Zaid: "Lihatlah, sungguh ia akan berkata di atas mimbar ini, pada hari ini, suatu perkataan yang belum pernah diucapkan oleh siapapun sebelumnya". Sa'id bin Zaid berkata, "Apakah yang ia harapkan untuk mengatakan suatu perkataan yang tidak pernah dikatakan oleh seorangpun?" Umar kemudian duduk di atas mimbar, lalu mengucapkan memuji dan menyanjung Allah SWT dengan pujian yang layak untuk-Nya. Lalu beliau berkata, "*Amma ba'du.* Sesungguhnya aku akan mengatakan suatu perkataan yang telah ditakdirkan untukku untuk mengatakannya. Mungkin karena ajalku telah dekat. Barangsiapa yang memahami dan mengerti perkataan ini, hendaknya dia menceritakan ke tempat manapun ia singgahi. Dan barangsiapa yang tidak memahaminya, maka tidak halal bagi seorang Muslim untuk mendustakanku: Sesungguhnya Allah SWT telah mengutus Muhammad SAW dan menurunkan kepadanya berupa kitab Al Qur`an. Di antara yang diturunkan kepada beliau adalah ayat (tentang hukuman) rajam. Kita telah membacanya, mengertinya, dan memahaminya, serta Rasulullah SAW pernah menerapkan rajam, dan kita pun juga pernah merajam sepeninggal beliau. Aku takut jika dalam waktu yang lama nanti, akan ada manusia yang mengatakan: 'Demi Allah SWT, kami tidak menemukan ayat tentang (hukuman) rajam di dalam Al Qur'an', lalu sebuah kewajiban yang telah Allah SWT turunkan akan ditinggalkan. Sesungguhnya (hukuman) rajam adalah hak dalam Al Qur'an bagi siapa saja yang melakukan perzinaan jika ia telah *muhshan* (pernah menikah), baik laki-laki maupun perempuan, dan terdapat bukti, atau terjadi hamil (di luar nikah), atau juga adanya pengakuan. Demi Allah SWT, seandainya tidak ada manusia yang akan mengatakan: "Umar telah menambahkan isi Al Qur`an, niscaya aku akan menuliskannya.

Ketahuilah sesungguhnya kita pernah membaca: 'Janganlah kalian membenci bapak-bapak kalian, karena hal itu dapat membuat kalian kafir'. Rasulullah SAW telah bersabda, *Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku, sebagaimana putra Maryam di puji secara*

berlebihan. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba. Maka katakanlah oleh kalian semua: "Hamba-Nya dan utusan-Nya."[144]

Ketahuilah, sesungguhnya telah sampai kepadaku, bahwa seseorang dari kalian berkata, "Demi Allah SWT, seandainya Umar telah wafat, aku sungguh akan mem*bai'at* si fulan." Janganlah seseorang menjadi tertipu dengan mengatakan: "Sesungguhnya pem*bai'at*an Abu Bakar itu terjadi sekonyong-konyong". Ketahuilah bahwa sesungguhnya meskipun pem*bai'at*an itu memang terjadi demikian, namun Allah SWT telah menjaga keburukannya,[145] dan hari ini tidak ada di antara kalian orang yang telah lebih dahulu dari kalian, keutamaannya tidak dapat disaingi oleh seseorangpun, seperti Abu Bakar[146].

---

[144] Ibnu At-Tin berkata, Inti sari di dalam kehendak Umar pada kisah ini di sini adalah bahwa ia takut mereka berbuat melewati batas. Yakni ia takut terhadap orang yang tidak mempunyai kekuatan dalam pemahaman masalah, akan menyangka bahwa hal itu (pemujian) merupakan hak-hak kekhalifahan. Maka ia berdiri menjelaskan bahwa persoalan itu bukanlah wewenangnya, dan juga bahwa berlebih-lebihan di dalam memuji adalah sesuatu yang tidak diperkenankan, dan termasuk dalam larangan. Juga terkandung hubungan yang menunjukkan bahwa pemujian terhadap Abu Bakar di sini bukanlah termasuk dalam kategori pemujian yang berlebih-lebihan. Dengan demikian, Umar hanya berkata, Tidak ada di antara kalian semua yang seperti Abu Bakar (dalam hal kualitas keagamaannya, dan lain-lain). Al Hafizh Ibnu Hajar kemudian menerangkan hubungan kehendak Umar pada kisah rajam, dan pencegahan dari membenci bapak-bapaknya pada kisah yang ia sampaikan dengan adanya sebab, yakni berupa perkataan orang yang mengatakan: Seandainya Umar mati, niscaya aku akan mem*bai'*at si Fulan. Lihatlah *Al Fath* (XII/149).

[145] Ibnu Al Atsir berkata, "Yang dimaksud dengan *alfaltatu* adalah *Al Faj`atu* (mendadak/tiba-tiba). Pem*bai'at*an seperti ini sangat jarang terjadi, sebab hal itu dapat menimbulkan fitnah dan keburukan. Namun untuk pem*bai'at* ini, Allah SWT telah menjaga dari segala keburukan yang dapat timbul. Dan lafazh *alfaltatu* adalah setiap sesuatu yang dikerjakan dengan tanpa berfikir panjang. Disegerakannya hal itu karena kekhawatiran meluasnya perkara itu kepada persoalan-persoalan yang lain. Penulis akan menerangkan mengapa cara pembai'atan Abu Bakar yang dilakukan dengan spontanitas itu di namakan *faltatu*. Lihatlah *ta'liq* (komentar) nya dalam riwayat setelah ini.

[146] Al Khithabi mengatakan dengan mengutip dari Al Hafizh: Maksudnya adalah bahwa tidak ada dari kalian yang dapat menyamai keutamaan Abu Bakar dan sampai pada posisi derajat sepertinya. Maka janganlah seseorang, ingin mendapatkan fasilitas dan keutamaan seperti Abu Bakar berupa pem*bai'at*an dengan cara spontanitas dan dengan tanpa berfikir panjang. Banyaknya orang yang berkumpul di

Sesungguhnya ia adalah orang yang terbaik di antara kita. Sesungguhnya Kaum Muhajirin berkumpul dengan Abu Bakar. Sementara Kaum Anshar sedang menentang kami di Saqifah Bani Sa'idah. Aku lalu berkata kepada Abu Bakar, "Berangkatlah bersama kami menuju saudara-saudara kita dari kaum Anshar, kita lihat apa yang sedang mereka kerjakan di sana." Kami kemudian pergi menuju mereka. Ketika kami hampir sampai, tiba-tiba kami bertemu dengan dua orang shalih dari kaum Anshar. Keduanya bertanya, "Kalian hendak pergi kemana wahai kaum Muhajirin?" aku menjawab, "Kami hendak pergi menemui saudara-saudara kami dari kaum Anshar." salah seorang dari keduanya berkata, "Janganlah kalian mendatangi mereka, kerjakanlah urusan kalian, wahai kaum Muhajirin." Aku lalu menjawab, "Demi Allah SWT, kami tidak akan kembali hingga kami mendatangi mereka." Kemudian kami tiba di tempat mereka (Anshar), yang saat itu sedang berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah. Ketika itu, di sela-sela pundak mereka tampak seseorang yang sedang berselimut. Aku bertanya, "Siapakah ini?" Mereka menjawab, "Sa'ad bin Ubadah". Aku bertanya lagi, "Kenapa dia?". Mereka menjawab, "Dia sedang sakit." Maka ketika kami telah duduk, penceramah Anshar berdiri, lalu ia memuji Allah SWT dan menyanjung-Nya dengan pujian yang layak untuk-Nya. Lalu ia berkata, "*Amma ba'du*. Kami semua adalah *Anshaarullah* (Para penolong Allah SWT), dan batalion Islam. Dan sesungguhnya telah datang kepada kami- wahai kaum Muslimin[147], sekelompok orang dari kalian yang berjalan dengan perlahan[148]. Dan sesungguhnya mereka menghendaki untuk

---

sekelilingnya, dan tidak adanya perselisihan di antara Anshar dan Muhajirin terhadap pem*bai'at*an Abu Bakar, juga merupakan satu petunjuk bahwa Abu Bakar memang layak untuk di*bai'at*, dan menjadi pemimpin mereka. Maka tidak diperlukan musyawarah dan berfikir panjang lagi saat mem*bai'at*nya. Dan tidak ada lagi selain Abu Bakar yang pantas mendapatkan itu semua.

[147] Di catatan asli tertulis: Yang benar adalah *Muhajirin*. Seperti yang tertulis di dalam hadits Al Bukhari.

[148] *Ad-Daaffatu*: Kaum dari bangsa Arab yang bertolak ke kota, dengan berjalan secara perlahan (An-Nihayah)

membicarakan suatu perkara, dan (juga) akan mengusir kami dari asal kami."

Umar berkata, Ketika penceramah itu telah menyelesaikan pembicaraannya, aku hendak angkat bicara dan telah mempersiapkan/memperindah[149] suatu perkataan yang mengagumkan. Aku hendak mengatakan perkataan itu di hadapan Abu Bakar, dan menghindari kemarahan terhadapnya[150]. Dan ia lebih lembut dan lebih tenang dariku. Kemudian ia memegang tanganku dan berkata, "Duduklah. Aku benci bila harus marah kepadanya. Abu Bakar lalu melanjutkan pembicaraannya. Maka demi Allah SWT, ia tidak meninggalkan satu kalimatpun yang mengagumkanku dalam perkataan yang telah kusiapkan kecuali ia mengatakannya secara spontan. Kemudian Abu Bakar memuji dan memuja Allah SWT dengan pujian yang memang layak untuk-Nya. Lalu ia berkata, "*Amma ba'du*, apa yang telah kalian sebutkan tentang kebaikan, kalian adalah ahlinya. (Namun) bangsa Arab tidak mengenal hal ini kecuali untuk penduduk Quraisy. Mereka adalah bangsa Arab yang paling moderat garis keturunan dan tempat tinggal(nya). Sesungguhnya aku telah meridhai salah satu dari kedua orang ini untuk kalian. *Bai'at*lah di antara keduanya yang mana yang kalian hendaki." Abu Bakar lalu memegang tanganku (Umar) dan tangan Abu 'Ubaidah Al Jarrah sehingga aku tidak dapat memaksanya mengatakan selain itu. Demi Allah SWT, lebih baik leherku dipenggal, sebab hal itu dapat menjauhkanku dari dosa, dan hal itu

---

[149] *Zawwartu*: dengan huruf *zai* dan *ra'*. Artinya: Pidato yang indah dan bagus. Al Hafizh berkata, "Di dalam riwayat Malik tertulis: *rawwaytu*, dengan huruf *ra'* dan *wawu* yang di *tasydid*kan kemudian *ya* yang di*sukun*kan. Dari kata *ar rawiyyah* (susunan perkataan yang telah dipikirkan terlebih dahulu), lawan *Al Badihah* (susunan perkataan tanpa pikir panjang). Ini juga dikuatkan dengan perkataan Umar setelahnya, *Maka ia tidak meninggalkan satu kalimat pun*. Dan di dalam riwayat Malik, *"Ia tidak meninggalkan satu kalimatpun yang mengagumkanku dalam perkataan yang telah aku siapkan kecuali ia mengatakannya dengan sama secara spontan.*

[150] *Al haddu kal hiddati*: Sesuatu yang menimpa seseorang dari rasa marah dan perbuatan terburu nafsu

lebih aku cintai daripada menjadi pemimpin suatu kaum yang diantara mereka terdapat Abu Bakar. Kemudian seorang pemuda dari kaum Anshar berkata, "*Anaa judzailuhaa*[151] *Al muhakkak*" (aku bagaikan kayu yang menuntun unta agar ia dapat berjalan cepat) *wa 'udaiquhaa al mujarab*[152] (pohon kurma yang ditopang oleh pohon atau kayu, yang dikhawatirkan akan roboh). Kami mempunyai pemimpin dan kalian juga mempunyai pemimpin wahai bangsa Quraisy. Umar berkata, "Percampuran suara dengan bahasa yang tidak dapat dipahami menjadi banyak, dan suara-suara pun semakin meninggi, hingga aku khawatir terjadi perselisihan. Aku kemudian berkata, "Bukalah tanganmu wahai Abu Bakar." Abu Bakar kemudian membukanya. Lalu aku mem*bai'at*nya, kaum Muhajirn mem*bai'at*nya, dan kaum Anshar pun mem*bai'at*nya. Kami kemudian melompati Sa'ad bin 'Ubadah, lalu seseorang dari Anshar berkata, "Kalian telah membunuh Sa'ad". Aku menjawab, "Allah SWT lah yang membunuh Sa'ad. Dan sesungguhnya kami tidak menemukan hal yang lebih kuat/penting daripada mem*bai*'at Abu Bakar dalam pertemuan kami. Kami khawatir jika orang-orang itu telah berpisah dari kami, sementara *bai'at* belum ada, maka mereka akan membuat pem*bai'at*an setelah kami. Dengan demikian, bisa jadi kami akan mengikuti mereka pada sesuatu yang tidak kami ridhai atau berseberangan dengan mereka, sehingga akan terjadi kehancuran dan perselisihan. Maka kami semua mem*bai'at* Abu Bakar, dan kami ridha dengannya.[153]

---

[151] Ya'qub berkata, Yang di maksud dengan *juzail* di sini adalah akar dari suatu pohon yang digosokkan kepada unta agar ia sembuh dari penyakitnya. Maksudnya, "Aku termasuk orang yang meminta kesembuhan dengan pendapatnya, sebagaimana unta yang sakit itu meminta kesembuhan dengan berjalan dengan kayu ini. Ada juga yang mengatakan: *al jizlu* di sini adalah kayu yang ditancapkan untuk unta.

[152] *Al Uzaiq*: Dengan pen*tashgirkan* lafazh *'Adzq.*: yaitu pohon kurma dengan buahnya. Ya'qub berkata, Makna *tarjib* di sini adalah pohon kurma yang bagus itu ditopang dengan bangunan dari pohon atau kayu, jika dikuatirkan ia akan roboh karena sangat tinggi dan banyak buahnya (Lisan Al-'Arab).

[153] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani.

Abu Hatim berkata, Perkataan Umar: *Allah SWT telah membunuh Sa'ad*, maksudnya adalah bahwa ia mati dalam keadaan *syahid.*[154] [2:43]

Ibnu Abu Syaibah (XIV/563-567) meriwayatkan hadits ini secara lengkap, dari Abdul A'la, dari Ibnu Ishaq, dari Abdul Malik bin Abu Bakar. Al Bukhari (6830) Pembahasan tentang: Hukuman, Bab: Hukuman Rajam Bagi Wanita Yang Hamil Karena Berzina Padahal Ia Telah Menikah Sebelumnya, dari Abdul Aziz bin Abdullah, dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Shalih bin Kisan. Keduanya dari Az-Zuhri, dengan sanad ini. Penulis akan mencantumkan hadits ini melalui jalur Malik, dari Az-Zuhri, setelah pembahasan ini.

Ibnu Abu Syaibah (XIV/563) juga meriwayatkan secara ringkas, dari Ghandar, dari Syu'bah, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Ubaidillah bin Abdullah, dengan sanad ini.

Bagian hadits ini yang menerangkan rajam, diriwayatkan oleh Abu Daud (4418) Pembahasan tentang: Hukuman, Bab: Rajam, dari Abdullah bin Muhammad An-Nafili, dari Husyaim, dengan sanad ini.

Abdurrazaq (13329), dan dari jalur At-Tirmidzi (1432) Pembahasan tentang: Hukuman, Bab: Realisasi Rajam, Ahmad (I/47), dari Ma'mar, Ibnu Abu Syaibah (X/75-76), Al Bukhari (6829) Pembahasan tentang: Hukuman, Pengakuan Zina, Muslim (1691) Pembahasan tentang: Hukuman, Bab: Seorang Wanita Yang Telah Menikah Terkena Hukuman Rajam Jika ia berzina, dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VIII/211) melalui jalur Sufyan bin Uyainah. Keduanya dari Az-Zuhri, dengan sanad ini.

Sabda Nabi SAW, *"Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku, sebagaimana putra Maryam dipuji secara berlebihan.* Hadits tersebut akan dicantumkan oleh penulis pada hadits no. 1466, dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi SAW.

[154] Akan tetapi pada riwayat Malik selanjutnya tertulis: Aku menjawab dengan marah: "Allah SWT lah yang membunuh Sa'ad. Karena sesungguhnya dialah orang yang terkena fitnah dan keburukan ini". Adalah menolak apa yang dikatakan penulis. Karena itulah Al Hafizh di dalam penjelasan haditsnya mengatakan: Di dalam riwayat ini terdapat dalil yang membolehkan berdoa atas orang yang dikhawatirkan pada masa hidupnya terkena fitnah.

Menyebutkan Larangan Seseorang Membenci Orang Tuanya, karena Perbuatan itu Bagian dari Kekufuran

Hadits Nomor: 414

[٤١٤] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ بِنَسَا، وَأَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى بِالْمُوْصِلِ، وَالْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ بِالْبَصْرَةَ، وَاللَّفْظُ لِلْحَسَنِ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ ابْنِ أَخِي جُوَيْرِيَّةَ بْنِ أَسْمَاءَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمِّي جُوَيْرِيَّةُ بْنُ أَسْمَاءَ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُوْدٍ، أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ، أَخْبَرَهُ أَنَّهُ كَانَ يُقْرِئُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، فِي خِلاَفَةِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: فَلَمْ أَرَ رَجُلاً يَجِدُ مِنَ الأَقْشَعْرِيْرَةِ مَا يَجِدُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ عِنْدَ الْقِرَاءَةِ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَجِئْتُ أَلْتَمِسُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ يَوْمًا، فَلَمْ أَجِدْهُ، فَانْتَظَرْتُهُ فِي بَيْتِهِ حَتَّى رَجَعَ مِنْ عِنْدِ عُمَرَ، فَلَمَّا رَجَعَ، قَالَ لِي: لَوْ رَأَيْتَ رَجُلاً آنِفًا، قَالَ لِعُمَرَ كَذَا وَكَذَا، وَهُوَ يَوْمَئِذٍ بِمِنًى، فِي آخِرِ حَجَّةٍ حَجَّهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَذَكَرَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ لاِبْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَجُلاً أَتَى إِلَى عُمَرَ، فَأَخْبَرَهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: وَاللهِ لَوْ مَاتَ عُمَرُ لَقَدْ بَايَعْتُ فُلاَنًا، قَالَ عُمَرُ حِيْنَ بَلَغَهُ ذَلِكَ: إِنِّي لَقَائِمٌ إِنْ شَاءَ اللهُ الْعَشِيَّةَ فِي النَّاسِ، فَمُحَذِّرُهُمْ هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ يَغْتَصِبُوْنَ الأُمَّةَ أَمْرَهُمْ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: فَقُلْتُ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، لاَ تَفْعَلْ ذَلِكَ يَوْمَكَ هَذَا، فَإِنَّ الْمَوْسِمَ يَجْمَعُ رَعَاعَ النَّاسِ، وَغَوْغَاءَهُمْ، وَإِنَّهُمْ هُمُ الَّذِيْنَ يَغْلِبُوْنَ عَلَى مَجْلِسِكَ، فَأَخْشَى إِنْ قُلْتَ فِيْهِمُ الْيَوْمَ مَقَالاً أَنْ يَطِيْرُوْا بِهَا، وَلاَ يَعُوْهَا، وَلاَ يَضَعُوْهَا عَلَى مَوَاضِعِهَا، أَمْهِلْ حَتَّى تَقْدَمَ

الْمَدِيْنَةَ، فَإِنَّهَا دَارُ الْهِجْرَةِ وَالسُّنَّةِ، وَتَخْلُصَ لِعُلَمَاءِ النَّاسِ وَأَشْرَافِهِمْ، فَتَقُوْلُ مَا قُلْتَ مُتَمَكِّنًا، فَيَعُوْا مَقَالَتَكَ، وَيَضَعُوْهَا عَلَى مَوَاضِعِهَا، قَالَ عُمَرُ: وَاللهِ لَئِنْ قَدِمْتُ الْمَدِيْنَةَ صَالِحًا، لَأُكَلِّمَنَّ بِهَا النَّاسَ فِي أَوَّلِ مَقَامٍ أَقُوْمُهُ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِيْنَةَ فِي عَقِبِ ذِي الْحِجَّةِ، وَجَاءَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، هَجَّرْتُ صَكَّةَ الْأَعْمَى لِمَا أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ، فَوَجَدْتُ سَعِيْدَ بْنَ زَيْدٍ قَدْ سَبَقَنِي بِالتَّهْجِيْرِ، فَجَلَسَ إِلَى رُكْنِ جَانِبِ الْمِنْبَرِ الْأَيْمَنِ، فَجَلَسْتُ إِلَى جَنْبِهِ تَمَسُّ رُكْبَتِي رُكْبَتَهُ، فَلَمْ يَنْشَبْ عُمَرُ أَنْ خَرَجَ، فَأَقْبَلَ يَؤُمُّ الْمِنْبَرَ، فَقُلْتُ لِسَعِيْدِ بْنِ زَيْدٍ، وَعُمَرُ مُقْبِلٌ: وَاللهِ لَيَقُوْلَنَّ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَى هَذَا الْمِنْبَرِ الْيَوْمَ مَقَالَةً لَمْ يَقُلْهَا أَحَدٌ قَبْلَهُ، فَأَنْكَرَ ذَلِكَ سَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ وَقَالَ: مَا عَسَى أَنْ يَقُوْلَ مَا لَمْ يَقُلْهُ أَحَدٌ قَبْلَهُ ؟ فَلَمَّا جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ، أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ، فَلَمَّا أَنْ سَكَتَ، قَامَ عُمَرُ فَتَشَهَّدَ وَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي قَائِلٌ لَكُمْ مَقَالَةً قَدْ قُدِّرَ لِي أَنْ أَقُوْلَهَا، لَعَلَّهَا بَيْنَ يَدَيْ أَجَلِي فَمَنْ عَقَلَهَا وَوَعَاهَا، فَلْيُحَدِّثْ بِهَا حَيْثُ انْتَهَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ، وَمَنْ خَشِيَ أَنْ لَا يَعِيْهَا، فَلَا أُحِلُّ لَهُ أَنْ يَكْذِبَ عَلَيَّ: إِنَّ اللهَ جَلَّ وَعَلَا، بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ، فَكَانَ مِمَّا أَنْزَلَ عَلَيْهِ آيَةُ الرَّجْمِ، فَقَرَأْنَاهَا، وَعَقَلْنَاهَا، وَوَعَيْنَاهَا، وَرَجَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ، وَأَخْشَى إِنْ طَالَ بِالنَّاسِ زَمَانٌ أَنْ يَقُوْلَ قَائِلٌ: وَاللهِ مَا نَجِدُ آيَةَ الرَّجْمِ فِي كِتَابِ اللهِ، فَيَتْرُكَ فَرِيْضَةً أَنْزَلَهَا اللهُ، وَإِنَّ الرَّجْمَ فِي كِتَابِ اللهِ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَى إِذَا أُحْصِنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ،

إِذَا قَامَتِ الْبَيِّنَةُ، أَوْ كَانَ الْحَبَلُ، أَوِ الاعْتِرَافُ ثُمَّ إِنَّا قَدْ كُنَّا نَقْرَأُ أَنْ: (لاَ تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ، فَإِنَّ كُفْرًا بِكُمْ أَنْ تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ) ثُمَّ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (لاَ تُطْرُوْنِي كَمَا أُطْرِيَ ابْنُ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُه) ثُمَّ إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّ فُلاَنًا مِنْكُمْ يَقُوْلُ: وَاللهِ لَوْ قَدْ مَاتَ عُمَرُ لَقَدْ بَايَعْتُ فُلاَنًا فَلاَ يَغُرَّنَّ امْرَأً أَنْ يَقُوْلَ: إِنَّ بَيْعَةَ أَبِي بَكْرٍ كَانَتْ فَلْتَةً فَتَمَّتْ، فَإِنَّهَا قَدْ كَانَتْ كَذَلِكَ، إِلاَّ أَنَّ اللهَ وَقَى شَرَّهَا، وَلَيْسَ فِيْكُمْ مَنْ تُقْطَعُ إِلَيْهِ الأَعْنَاقُ مِثْلُ أَبِي بَكْرٍ، وَإِنَّهُ كَانَ مِنْ خَيْرِنَا حِيْنَ تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِنَّ عَلِيًّا وَالزُّبَيْرَ، وَمَنْ مَعَهُمَا تَخَلَّفُوْا عَنَّا، وَتَخَلَّفَتِ الأَنْصَارُ عَنَّا بِأَسْرِهَا، وَاجْتَمَعُوْا فِي سَقِيْفَةِ بَنِي سَاعِدَةَ وَاجْتَمَعَ الْمُهَاجِرُوْنَ، إِلَى أَبِي بَكْرٍ، فَبَيْنَا نَحْنُ فِي مَنْزِلِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ رَجُلٌ يُنَادِي مِنْ وَرَاءِ الْجِدَارِ: اخْرُجْ إِلَيَّ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، فَقُلْتُ: إِلَيْكَ عَنِّي فَإِنَّا مَشَاغِيْلُ عَنْكَ، فَقَالَ: إِنَّهُ قَدْ حَدَثَ أَمْرٌ لاَ بُدَّ مِنْكَ فِيْهِ، إِنَّ الأَنْصَارَ قَد اجْتَمَعُوْا فِي سَقِيْفَةِ بَنِي سَاعِدَةَ، فَأَدْرِكُوْهُمْ قَبْلَ أَنْ يُحَدِّثُوْا أَمْرًا، فَيَكُوْنُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ فِيْهِ حَرْبٌ، فَقُلْتُ لأَبِي بَكْرٍ: انْطَلِقْ بِنَا إِلَى إِخْوَانِنَا هَؤُلاَءِ مِنَ الأَنْصَارِ، فَانْطَلَقْنَا نَؤُمُّهُمْ، فَلَقِيَنَا أَبُوْ عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ، فَأَخَذَ أَبُوْ بَكْرٍ بِيَدِه، فَمَشَى بَيْنِي وَبَيْنَهُ، حَتَّى إِذَا دَنَوْنَا مِنْهُمْ لَقِيَنَا رَجُلاَنِ صَالِحَانِ فَذَكَرَا الَّذِي صَنَعَ الْقَوْمُ وَقَالاَ: أَيْنَ تُرِيْدُوْنَ يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِيْنَ؟ فَقُلْتُ: نُرِيْدُ إِخْوَانَنَا مِنْ هَؤُلاَءِ الأَنْصَارِ، قَالاَ: لاَ عَلَيْكُمْ أَنْ لاَ تَقْرَبُوْهُمْ، يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِيْنَ، اقْضُوْا أَمْرَكُمْ،

فَقُلْتُ: وَاللهِ لَنَأْتِيَنَّهُمْ، فَانْطَلَقْنَا حَتَّى أَتَيْنَاهُمْ، فَإِذَا هُمْ فِي سَقِيْفَةِ بَنِي سَاعِدَةَ فَإِذَا بَيْنَ أَظْهُرِهِمْ رَجُلٌ مُزَمِّلٌ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا ؟ قَالُوْا: سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ، قُلْتُ: فَمَا لَهُ ؟ قَالُوْا: هُوَ وَجِعٌ، فَلَمَّا جَلَسْنَا، تَكَلَّمَ خَطِيْبُ الْأَنْصَارِ، فَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، فَنَحْنُ أَنْصَارُ اللهِ، وَكَتِيْبَةُ الْإِسْلَامِ، وَأَنْتُمْ، يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِيْنَ، رَهْطٌ مِنَّا، وَقَدْ دَفَّتْ دَافَّةٌ مِنْ قَوْمِكُمْ، قَالَ عُمَرُ: وَإِذَا هُمْ يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَخْتَزِلُوْنَا مِنْ أَصْلِنَا وَيَحُطُّوْا بِنَا مِنْهُ، قَالَ: فَلَمَّا قَضَى مَقَالَتَهُ، أَرَدْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ، وَكُنْتُ قَدْ زَوَّرْتُ مَقَالَةً أَعْجَبَتْنِي، أُرِيْدُ أَنْ أَقُوْمَ بِهَا بَيْنَ يَدَيْ أَبِي بَكْرٍ، وَكُنْتُ أُدَارِي مِنْ أَبِي بَكْرٍ بَعْضَ الْحِدَّةِ، فَلَمَّا أَرَدْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: عَلَى رِسْلِكَ، فَكَرِهْتُ أَنْ أُغْضِبَهُ، فَتَكَلَّمَ أَبُوْ بَكْرٍ، وَهُوَ كَانَ أَحْلَمَ مِنِّي وَأَوْقَرَ، وَاللهِ مَا تَرَكَ مِنْ كَلِمَةٍ أَعْجَبَتْنِي فِي تَزْوِيْرِي إِلاَّ تَكَلَّمَ بِمِثْلِهَا أَوْ أَفْضَلَ فِي بَدِيْهَتِهِ حَتَّى سَكَتَ، فَتَشَهَّدَ أَبُوْ بَكْرٍ، وَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا الْأَنْصَارُ، فَمَا ذَكَرْتُمْ فِيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ، فَأَنْتُمْ أَهْلُهُ، وَلَنْ تَعْرِفَ الْعَرَبُ هَذَا الْأَمْرَ إِلاَّ لِهَذَا الْحَيِّ مِنْ قُرَيْشٍ، هُمْ أَوْسَطُ الْعَرَبِ نَسَبًا وَدَارًا، وَقَدْ رَضِيْتُ لَكُمْ أَحَدُ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ، فَبَايِعُوْا أَيُّهُمَا شِئْتُمْ، فَأَخَذَ بِيَدِي وَبِيَدِ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ فَلَمْ أَكْرَهْ مِنْ مَقَالَتِهِ غَيْرَهَا، كَانَ وَاللهِ أَنْ أُقَدَّمَ فَتُضْرَبَ عُنُقِي لاَ يُقَرِّبُنِي ذَلِكَ إِلَى إِثْمٍ، أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُؤَمَّرَ عَلَى قَوْمٍ فِيْهِمْ أَبُوْ بَكْرٍ، إِلاَّ أَنْ تَغَيَّرَ نَفْسِي عِنْدَ الْمَوْتِ فَلَمَّا قَضَى أَبُوْ بَكْرٍ مَقَالَتَهُ، قَالَ قَائِلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَنَا جُذَيْلُهَا الْمُحَكَّكُ، وَعُذَيْقُهَا الْمُرَجَّبُ، مِنَّا أَمِيْرٌ

وَمِنْكُمْ أَمِيْرٌ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، قَالَ عُمَرُ: فَكَثُرَ اللَّغَطُ، وَارْتَفَعَتِ الْأَصْوَاتُ، حَتَّى أَشْفَقْتُ الاخْتِلاَفَ، قُلْتُ: ابْسُطْ يَدَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ، فَبَسَطَ أَبُوْ بَكْرٍ يَدَهُ، فَبَايَعْتُهُ وَبَايَعَهُ الْمُهَاجِرُوْنَ وَالْأَنْصَارُ، وَنَزَوْنَا عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ، فَقَالَ قَائِلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: قَتَلْتُمْ سَعْدًا، قَالَ عُمَرُ: فَقُلْتُ، وَأَنَا مُغْضَبٌ: قَتَلَ اللهُ سَعْدًا فَإِنَّهُ صَاحِبُ فِتْنَةٍ وَشَرٍّ، وَإِنَّا وَاللهِ مَا رَأَيْنَا فِيْمَا حَضَرَ مِنْ أَمْرِنَا أَمْرًا أَقْوَى مِنْ بَيْعَةِ أَبِي بَكْرٍ، فَخَشِيْنَا إِنْ فَارَقْنَا الْقَوْمَ قَبْلَ أَنْ تَكُوْنَ بَيْعَةٌ، أَنْ يُحْدِثُوْا بَعْدَنَا بَيْعَةً، فَإِمَّا أَنْ نُبَايِعَهُمْ عَلَى مَا لاَ نَرْضَى وَإِمَّا أَنْ نُخَالِفَهُمْ، فَيَكُوْنُ فَسَادًا، فَلاَ يَغْتَرَّنَّ امْرُؤٌ أَنْ يَقُوْلَ: إِنَّ بَيْعَةَ أَبِي بَكْرٍ كَانَتْ فَلْتَةً فَتَمَّتْ، فَقَدْ كَانَتْ فَلْتَةً، وَلَكِنَّ اللهَ وَقَى شَرَّهَا، أَلاَ وَإِنَّهُ لَيْسَ فِيْكُمُ الْيَوْمَ مِثْلُ أَبِي بَكْرٍ. قَالَ مَالِكٌ: أَخْبَرَنِي الزُّهْرِي، أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُ أَنَّ الرَّجُلَيْنِ الْأَنْصَارِيَّيْنِ اللَّذَيْنِ لَقِيَا الْمُهَاجِرِيْنَ هُمَا: عُوَيْمُ بْنُ سَاعِدَةَ، وَمَعَنُ بْنُ عَدِيٍّ وَزَعَمَ مَالِكٌ أَنَّ الزُّهْرِي سَمِعَ سَعِيْدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَزْعُمُ أَنَّ الَّذِي، قَالَ يَوْمَئِذٍ: (أَنَا جُذَيْلُهَا الْمُحَكَّكُ) رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلْمَةَ، يُقَالُ لَهُ: حُبَّابُ بْنُ الْمُنْذِرِ، قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُ عُمَرَ: (إِنَّ بَيْعَةَ أَبِي بَكْرٍ كَانَتْ فَلْتَةً وَلَكِنَّ اللهَ وَقَى شَرَّهَا) يُرِيْدُ أَنَّ بَيْعَةَ أَبِي بَكْرٍ كَانَ ابْتِدَاؤُهَا مِنْ غَيْرِ مَلَأٍ، وَالشَّيْءُ الَّذِي يَكُوْنُ عَنْ غَيْرِ مَلَأٍ، يُقَالُ لَهُ: (الْفَلْتَةُ) وَقَدْ يَتَوَقَّعُ فِيْمَا لاَ يَجْتَمِعُ عَلَيْهِ الْمَلَأُ الشَّرُّ، فَقَالَ: (وَقَى اللهُ شَرَّهَا) يُرِيْدُ الشَّرَّ الْمُتَوَقَّعَ فِي الْفَلَتَاتِ، لاَ أَنَّ بَيْعَةَ أَبِي بَكْرٍ كَانَ فِيْهَا شَرٌّ.

414. Al Hasan bin Sufyan di Nasa, Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna di Mushul, dan Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi di

Bashrah mengabarkan kepada kami, sedangkan lafazhnya milik Al Hasan, mereka berkata, Abdullah bin Muhammad Asma' bin (saudaraku) Juwairiyah bin Asma' menceritakan kepada kami, ia berkata, Pamanku Juwairiyah bin Asma' menceritakan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Utbah bin Mas'ud, mengabarkannya, bahwa Abdullah bin Abbas mengabarkannya, bahwa ia membacakan kepada Abdurrahman bin Auf, pada masa kekhalifahan Umar bin Al Khaththab. Ia berkata, "Aku belum pernah menjumpai seseorang yang mengalami gemetaran seperti yang di alami oleh Abdurrahman ketika membaca."

Ibnu Abbas berkata, "Suatu hari aku datang ke rumah Abdurrahman tetapi aku tidak menemukannya. Lalu aku tunggu di rumahnya hingga ia kembali dari sisi Umar. Maka ketika ia kembali, ia berkata kepadaku: "Andaikan kamu melihat ada seseorang baru-baru ini yang berkata kepada Umar "ini" dan "itu", dan saat itu ia berada di Mina, di akhir musim haji yang dilaksanakan oleh Umar bin Khaththab." Lalu ia menceritakan kepada Ibnu Abbas, bahwa seseorang datang menghadap Umar dan mengabarinya bahwa ada seseorang yang berkata, "Demi Allah SWT, seandainya Umar telah wafat, maka sungguh aku akan membai'at si fulan." Umar lalu berkata ketika Khabar itu telah sampai kepadanya: Sungguh aku akan berdiri (untuk berbicara) sore nanti, *insya allah,* di (tengah) orang-orang, maka aku akan memperingatkan mereka yang ingin merampas kepeminpinan orang-orang."

Abdurrahman bin Auf berkata, "Aku berkata, Wahai Amirul Mukminin, jangan lakukan itu pada saat sekarang, karena sesungguhnya musim haji ini kalangan bawah dan kaum bodoh mereka telah berkumpul, dan sesungguhnya merekalah yang akan mendominasi majlismu. aku khawatir, jika engkau berbicara kepada mereka hari ini mengenai masalah yang engkau akan bicarakan, maka mereka akan lupa sehingga mereka tidak dapat memahami perkataan itu dan tidak pula menempatkannya pada tempatnya. Tangguhkanlah

dulu hingga engkau tiba di Madinah. Karena sesungguhnya Madinah adalah tempat hijrah dan sunnah, dan engkau dapat menyelesaikan (masalah ini) dengan kaum cendekia dan orang-orang yang terhormat. Sehingga dengan demikian, engkau dapat mengatakan apa yang akan engkau katakan dengan tenang, kemudian mereka pun dapat memahami[155] perkataanmu dan menempatkannya pada tempat yang semestinya.

Umar berkata, "Demi Allah SWT, seandainya aku tiba di Madinah dalam keadaan sehat, sungguh aku akan mengutarakan pembicaraan ini pada orang-orang yang berada di tempat pertama yang kupijak."

Ibnu Abbas berkata, "Maka tatkala kami tiba di Madinah di akhir bulan Dzul Hijjah, di hari Jum'at, aku pergi dalam keadaan *shakkatu Al A'ma*[156] (tak kenal waktu, baik panas, dingin, siang, malam dsb.) terhadap sesuatu yang telah Abdurrahman kabari kepadaku. Aku kemudian menjumpai Sa'id bin Zaid yang ternyata telah mendahuluiku. Ia duduk di pojok sisi kanan mimbar, dan aku lalu duduk di sampingnya seraya menempelkan lututku dengan lututnya. Tidak lama kemudian Umar muncul dan langsung menuju mimbar. Aku lalu berkata kepada Sa'id bin Zaid saat Umar menuju mimbar: "Demi Allah SWT, sungguh Amirul Mukminin akan berkata di atas mimbar ini, pada hari ini, suatu perkataan yang belum pernah diucapkan oleh siapapun sebelumnya." Sa'id bin Zaid kemudian mengingkari (perkataanku) itu dan berkata, "Apakah kamu mengharapkan dia mengatakan suatu perkataan yang tidak pernah dikatakan oleh seorangpun?". Saat Umar sudah duduk di atas mimbar, seorang muadzin menyerukan adzan. Setelah sang muadzin selesai, Umar berdiri lalu mengucapkan syahadat dan memuji Allah SWT dengan pujian yang layak untuk-Nya. Lalu beliau berkata, "*Amma*

---

[155] Di dalam Musnad Ahmad tertulis *faya'uuna maqaalataka wayadha'uunahaa.*

[156] Di dalam riwayat Musnad tertulis: *Maka aku (Ishaq bin Isa Ath-Thaba') bertanya kepada Malik: Apakah itu Shakkatu al a'ma? ia menjawab: ia tidak peduli kapan dia pergi ia tidak kenal panas, dingin, dan lainnya.*

ba'du. Sesungguhnya aku akan mengatakan suatu perkataan yang telah ditakdirkan untukku untuk mengatakannya. Barangkali itu karena aku telah berada di hadapan ajalku. Barangsiapa yang memahami dan mengerti perkataan ini, hendaknya dia menceritakan ke tempat manapun kendaraannya sampai. Dan barangsiapa yang tidak memahaminya, maka aku tidak menghalalkannya untuk berdusta terhadapku. Sesungguhnya Allah SWT telah mengutus Muhammad SAW dan menurunkan kepadanya Al Qur`an. Di antara yang diturunkan kepada beliau adalah ayat (tentang hukuman) rajam. Kita telah membacanya, mengertinya, dan memahaminya, serta Rasulullah SAW pernah menerapkan rajam, dan kita pun juga pernah merajam sepeninggal beliau. Aku takut jika dalam waktu yang lama nanti, akan ada manusia yang mengatakan: 'Demi Allah SWT, kami tidak menemukan ayat tentang (hukuman) rajam di dalam Al Qur`an,' lalu sebuah kewajiban yang telah Allah SWT turunkan akan di tinggalkan. Sesungguhnya (hukuman) rajam adalah hak dalam Al Qur`an bagi siapa saja yang melakukan perzinaan jika ia telah *muhshan* (pernah menikah), baik laki-laki maupun perempuan, dan terdapat bukti, atau terjadi hamil (di luar nikah), atau juga adanya pengakuan.

Kemudian ketahuilah sesungguhnya kita pernah membaca: 'Janganlah kalian membenci bapak-bapak kalian, karena hal itu dapat membuat kalian kafir.'

Rasulullah SAW telah bersabda, *"Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku, sebagaimana putra Maryam dipuji secara berlebihan. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba. Maka katakanlah oleh kalian semua, "Hamba-Nya dan utusan-Nya."*

Sesungguhnya telah sampai kepadaku, bahwa seseorang dari kalian berkata, "Demi Allah SWT, seandainya Umar telah wafat, aku sungguh akan membai'at si fulan." Janganlah seseorang tertipu[157] dengan mengatakan, "Sesungguhnya pembai'atan Abu Bakar itu

[157] Di dalam riwayat Musnad tertulis: *Falaa yaghtarrannammru`un.*

terjadi sekonyong-konyong". Ketahuilah bahwa sesungguhnya pembai'atan itu memang terjadi demikian. Ketahuilah bahwa Allah SWT menjaga keburukannya, dan hari ini tidak ada di antara kalian orang yang telah lebih dahulu dari kalian, keutamaannya tidak dapat disaingi oleh seseorangpun, seperti Abu Bakar. Sesungguhnya ia adalah orang yang terbaik di antara kita, dan sesungguhnya Ali dan Zubair, juga orang-orang yang bersama keduanya, berselisih dengan kami. Anshar pun juga berselisih dengan kami. Dan kemudian mereka kumpul di Saqifah Bani Sa'idah. Kaum Muhajirin kumpul dengan Abu bakar. Lalu ketika kami berada di rumah Rasulullah SAW, tiba-tiba ada seseorang yang menyeru dari belakang jendela: "Keluarlah dari hadapanku wahai Ibnu Al Khaththab." Aku berkata, "Untukmu dariku, sesungguhnya kami orang-orang yang disibukkan olehmu." Umar lalu menjawab: "Sesungguhnya telah terjadi suatu perkara yang mengharuskan kamu terlibat di dalamnya, bahwa kaum Anshar sungguh sedang berkumpul di Tsaqifah Bani Sa'idah, maka temuilah mereka sebelum terjadi sesuatu hal, yang dikhawatirkan akan terjadi peperangan di antara kalian dengan mereka. Aku lalu berkata kepada Abu Bakar, "Berangkatlah bersama kami menuju saudara-saudara kami, yaitu kaum Anshar." Kami kemudian pergi menuju mereka, (di tengah perjalanan) kami bertemu dengan Abu Ubaidah bin Al Jarah. Abu Bakar segera memegang tangannya, hingga ia berjalan di antaraku dan diantara Abu Bakar. Ketika kami hampir sampai, tiba-tiba kami bertemu dengan dua orang yang shalih. Lalu mereka berdua bercerita tentang apa yang orang-orang itu (Anshar) lakukan. Keduanya berkata, "Kalian hendak kemana wahai kaum Muhajirin?" Aku menjawab, "Kami hendak pergi menemui saudara-saudara kami dari kaum Anshar." Keduanya berkata, "Janganlah kalian mendekati mereka, wahai kaum Muhajirin, kerjakanlah urusan kalian." Aku lalu menjawab, "Demi Allah SWT, kami tetap akan mendatangi mereka." Kemudian kami berangkat hingga kami tiba di tempat mereka (Anshar), yang saat itu berada di Saqifah Bani Sa'idah. Ketika itu, di bahu mereka tampak seseorang yang sedang berselimut. Aku

bertanya: "Siapakah ini?". Mereka menjawab: "Sa'ad bin Ubadah". Aku bertanya lagi, "Kenapa ia?" Mereka menjawab: "Ia sedang sakit." Maka ketika kami telah duduk, penceramah Anshar berbicara, setelah ia memuji Allah SWT dengan pujian yang layak untuk-Nya. Lalu ia berkata, "*Amma ba'du.* kami semua adalah *Anshaarullah* (Para penolong Allah SWT), dan batalion Islam. Sedangkan kalian, wahai kaum Muhajirin, kalian adalah kelompok dari kami. Dan sesungguhnya telah datang sekelompok orang dari kalian yang berjalan dengan perlahan". Umar berkata, "Dan apabila mereka menghendaki untuk berpisah dari kami, dan (juga) mengusir kami dari wilayah kami[158]. Umar berkata, Ketika penceramah itu telah menyelesaikan pembicaraannya,aku hendak angkat bicara dan telah mempersiapkan/memperindah suatu perkataan yang mengagumkan. Aku hendak mengatakan perkataan itu di hadapan Abu Bakar, dan menghindari kemarahan terhadapnya. Maka ketika aku hendak bicara, Abu Bakar langsung angkat bicara, "Pelan-pelan! aku benci bila harus marah kepadanya.". Dan ia (Abu Bakar) lebih lembut dan lebih tenang dariku. Demi Allah SWT, ia tidak meninggalkan satu kalimatpun yang mengagumkanku dalam perkataan yang telah aku siapkan kecuali ia mengatakannya secara spontan dengan lebih baik, hingga akhirnya ia diam. Kemudian Abu Bakar bersyahadat dan memuji Allah SWT dengan pujian yang memang layak untuk-Nya. Lalu ia berkata, "*Amma ba'du,* Wahai kaum Anshar, apa yang telah kalian sebutkan tentang kebaikan, kalian adalah ahlinya. (namun) bangsa Arab tidak mengenal hal ini kecuali untuk penduduk Quraisy. Mereka adalah bangsa Arab yang paling moderat/pertengahan garis keturunan dan

---

[158] Demikian tertuliskan dalam teks aslinya. Dan di catatannya tertulis: *Yuhthibuunana* خ, dan pada riwayat Bukhari: *Yahdhununaa* ; *yukhrijuuna* (mengeluarkan kami). Di ucapkan: *Hadhantu ar-rajula 'an hadza al amri hadhnaa wa hadhaanatan*: Berarti "Aku mengeluarkannya dari perkara ini, dan aku bersikap keras kepala dengannya, dan aku menyendiri di dalam perkara ini tanpanya." Seakan-akan perkara itu ia jadikan hanya ada di sisinya saja. Ucapan *Yakhtaziluunaa*: Mereka menghendaki untuk memisahkan dan mengasingkan diri dari kami.

tempat tinggal(nya). Sesungguhnya aku telah meridhai salah satu dari kedua orang ini untuk kalian. *Bai'at*lah di antara keduanya yang mana yang kalian kehendaki." Abu Bakar lalu memegang tanganku (Umar) dan tangan Abu 'Ubaidah Al Jarrah sehingga aku tidak dapat memaksa dia mengatakan selain itu. Demi Allah SWT, lebih baik leherku dipenggal, sebab hal itu dapat menjauhkanku dari dosa, dan hal itu lebih aku cintai daripada menjadi pemimpin suatu kaum yang diantara mereka terdapat Abu Bakar. Kemudian seorang pemuda dari kaum Anshar berkata, "*Anaa judzailuhaa Al muhakkak*" (aku bagaikan kayu yang menuntun unta agar ia dapat berjalan cepat) *wa 'udaiquhaa al murajjab* (pohon kurma yang ditopang oleh pohon atau kayu, yang dikhawatirkan akan roboh).[159]

Kami mempunyai pemimpin dan kalian juga mempunyai pemimpin wahai bangsa Quraisy. Umar berkata, Percampuran suara dengan bahasa yang tidak dapat dipahami menjadi banyak, dan suara-suara pun semakin meninggi, hingga aku khawatir terjadi perselisihan. Aku kemudian berkata, Bukalah tanganmu wahai Abu Bakar." Abu Bakar kemudian membukanya. Lalu aku membai'atnya, kaum Muhajirn pun membai'atnya, dan kaum Anshar pun membai'atnya. Kami kemudian lari dan melompat kepada Sa'ad bin 'Ubadah, lalu seseorang dari Anshar berkata, Kalian telah membunuh Sa'ad". Aku menjawab dengan marah, "Allah SWT lah yang membunuh Sa'ad. Karena sesungguhnya dialah orang yang terkena fitnah dan keburukan ini. Dan sesungguhnya kami, demi Allah SWT, tidak menemukan hal yang lebih kuat / penting daripada membai'at Abu Bakar dalam pertemuan kami. Kami khawatir jika orang-orang itu telah berpisah dari kami, sementara *bai'at* belum ada, maka mereka akan membuat pembai'atan setelah kami. Dengan demikian, bisa jadi kami akan

---

[159] Di dalam riwayat Musnad, "Maka aku (Ishaq bin Musa Ath Thaba' berkata kepada Malik: Apa makna *Anaa judzailuhaa al muhakkak wa 'udzaiquhaa al mujarab*? Malik menjawab: "Seolah-olah dia mengatakan bahwa akulah malapetakanya."

mengikuti mereka pada sesuatu yang tidak kami ridhai atau berseberangan dengan mereka, sehingga akan terjadi kehancuran[160]. Maka sungguh janganlah seseorang tertipu dengan mengucapkan: Sesungguhnya *bai'at* Abu Bakar terjadi sekonyong-konyong. Akan tetapi Allah SWT telah menjaga keburukannya. Ingatlah sesungguhnya kalian hari ini tidak memiliki seseorang seperti Abu Bakar.

Malik berkata: Az-Zuhri mengabarkan kepadaku, bahwa Urwah bin Az-Zubair mengabarinya, bahwa dua orang lelaki Anshar yang bertemu dengan sekelompok Muhajirin adalah 'Uwaim bin Sa'idah dan Ma'an bin 'Adiy. Malik menduga bahwa Az-Zuhri mendengar Sa'id bin Al Musayyab menduga bahwa orang yang berkata saat itu dengan perkataan *Anaa judzailuhaa al muhakkak wa 'udaiquhaa al murajjab*, adalah seseorang dari Bani Salamah. Yang di kenal dengan nama Hubab bin Al Mundzir.[161]

Abu Hatim RA berkata:Perkataan Umar: "Sesungguhnya bai'at Abu Bakar terjadi sekonyong-konyong. akan tetapi Allah SWT telah menjaga keburukannya," maksudnya adalah bahwa bai'at atas Abu Bakar merupakan permulaan dilakukannya *bai'at* dengan tanpa musyawarah (kompromi). Dan sesuatu yang terjadi (begitu saja) tanpa ada musyawarah disebut dengan *al faltatu* (spontanitas). Lalu Umar

---

[160] Di dalam riwayat Musnad terdapat penambahan di sini, yaitu, "Maka barangsiapa yang membai'at seorang pemimpin tanpa musyawarah kaum Muslimin, sesungguhnya *bai'at*nya tidak sah, dan tidak ada (hak) membai'at bagi orang yang membai'atnya, dikhawatirkan keduanya (orang yang membai'at dan dibai'at) akan saling bunuh.

[161] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Hadits ini terdapat dalam kitab Malik di sampaikan secara ringkas di dalam *Al Muwaththa`* (II/823) Pembahasan tentang: Hukuman, Bab: Rajam, dan dari jalur Malik, Ahmad meriwayatkannya secara lengkap (I/55), dengan lafazh yang hampir sama. Dan dengan penambahan yang tidak ada pada riwayat Ibnu Hibban. Al Hafizh Ibnu Hajar Menyebutkan bahwa Ad-Daruquthni meriwayatkannya di dalam *Al Ghara`ib*. Dan Ibnu Ishaq meriwayatkannya dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama dengan di atas. sebagaimana terdapat pada *Sirah Ibnu Hisyam* (IV/657, dan 660). Dan lihat juga hadits sebelum ini.

berkata: Allah SWT telah menjaga keburukannya, maksudnya adalah keburukan yang mungkin terjadi akibat spontanitas itu. Bukannya keburukan berupa pembai'atan Abu Bakar. [1:101]

Menyebutkan Khabar bahwa Tidak akan Masuk Surga Orang yang Mengakui (Menghubungkan Nasab) Orang Lain sebagai Ayahnya selain Ayah Kandungnya

Hadits Nomor: 415

[٤١٥] أَخْبَرَنَا حَامِدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ شُعَيْبٍ، حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، أَخْبَرَنَا خَالِدٌ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، قَالَ: لَمَّا ادُّعِيَ زِيَادٌ، لَقِيْتُ أَبَا بَكْرَةَ، فَقُلْتُ: مَا هَذَا الَّذِي صَنَعْتُمْ؟ إِنِّي سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ، يَقُوْلُ: سَمِعَ أُذُنَايَ، وَوَعَاهُ قَلْبِي، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَنِ ادَّعَى أَبًا فِي الْإِسْلَامِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ) فَقَالَ أَبُوْ بَكْرَةَ وَأَنَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

415. Hamid bin Muhammad bin Syu'aib mengabarkan kepada kami, Suraij bin Yunus menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, Khalid mengabarkan kepada kami, dari Abu Usman, ia berkata, tatkala Ziyad[162] diakui anak, aku bertemu Abu

---

[162] Ia adalah Ziyad bin Sumayyah. Sumayyah adalah ibunya. Ia merupakan budak perempuan Harits bin Kaladah yang dinikahkan dengan *maula* Ubaid. Lalu lahirlah Ziyad. Mereka saat itu berada di Tha'if sebelum penduduk Tha'if memeluk Islam. Ketika masa kekhalifahan Umar, Abu Sufyan bin Harb mendengar pembicaraan Ziyad- yang saat itu telah baligh- di hadapan Umar. Abu Sufyan kaget mendengar perkataan Ziyad kepada Umar, lalu ia berkata: Sesungguhnya aku tahu siapa yang meletakkannya di rahim ibunya (aku tahu siapa ayahnya Ziyad sebenarnya), seandainya aku mau, maka aku bisa menyebutkan namanya, akan tetapi aku takut terhadap Umar. Ketika Mu'awiyah kemudian menjabat khalifah, Ziyad berada di pasukan Ali. Abu Sufyan ingin sekali mempertemukan Ziyad dengan Mu'awiyah

Bakrah dan berkata, apa yang kalian lakukan? Sungguh, aku telah mendengar Sa'ad bin Abu Waqash berkata, Kedua telingaku mendengar dan hatiku memahaminya saat Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang mengakui ayah, di dalam Islam, sedangkan ia tahu bahwa ia bukan ayah (kandung)nya, maka surga haram untuknya.* Abu Bakrah berkata,Dan aku pun mendengarnya langsung dari Rasulullah SAW."[163] [3:19]

---

agar ia bisa menyelesaikan urusannya itu. Maka terjadilah perdebatan mengenai masalah itu hingga akhirnya Mu'awiyah mengakui Ziyad sebagai anaknya. Setelah itu permasalahan dianggap selesai dan Ziyad kemudian memerintah di Bashrah dan Kufah, dan Mu'awiyah sangat memuliakannya. Ziyad kemudian menempati posisinya yang telah masyhur dan sepak terjang politiknya yang sudah diketahui. Sementara itu mayoritas sahabat dan tabi'in mengingkari pengakuan Mu'awiyah bahwa Ziyad adalah anaknya, karena mereka berdalil dengan sabda Nabi SAW: *Al Walad lil Firasy* (Anak adalah dari ayah yang menggauli ibunya). Dan pada riwayat ini, Abu Sufyan hanyalah mengkhususkan keinkarannya Abu Bakrah, sebab Ziyad itu adalah saudara seibu. (Lih. *Al Fath* (XII/54).

[163] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Khalid adalah Ibnu Mahran Al Hadza`. Abu Usman adalah Abdurrahman bin Mali An-Nahdi.

Ahmad (V/46), Muslim (63) (114) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Penjelasan Keimanan Seseorang Yang Membenci Ayahnya Sedangkan Ia Sadar Dengan Perbuatannya, dan dari Amru An- Naqid, dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VII/403) melalui jalur Amru bin Aun. Ketiganya dari Husyaim, dengan sanad ini.

Ahmad (I/169) dari Hisyam, dan Abu Awanah (I/30) melalui jalur Ismail bin Aliyah. Keduanya dari Khalid bin Al Hadza`, dengan sanad ini.

Penulis akan mencantumkan hadits setelah hadits ini melalui jalur Khalid Al Wasithi, dari Khalid Al Hiza', dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan akan di*takhrij*.

Ath-Thayalisi (199) dari Tsabit Abu Zaid dan Salam bin Salim, Ahmad (I/174, 179) dan (V/38), dan Abu Awanah (II/30) melalui jalur Ismail bin Aliyah. Ahmad (I/174), Al Bukhari (5326) dan (4327) Pembahasan tentang: Peperangan, Bab: Perang Thaif, Abu Awanah (II/29), Ad-Darimi (II/243, 244) dan Al Baghawi di dalam *Syarhu As-Sunnah* (2376) melalui jalur Syu'bah. Ahmad (I/174), dan Abu Awanah (I/28) melalui jalur Sofyan. Muslim (63) (115), Ibnu Majah (2610) Pembahasan tentang: Hukuman, Bab: Barangsiapa Yang Mengakui Orang Lain Ayah Selain Ayahnya, Atau Mengakui Orang Lain Sebagai Wali Selain Walinya, dan Abu Awanah (I/29) melalui jalur Abu Mu'awiyah dan Yahya bin Zakaria bin Abu Za`idah. Abu Daud (5113) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Seseorang Yang Mengakui Orang Lain Sebagai Walinya, Selain Walinya Yang Sah, melalui jalur Zuhair. Semuanya dari Ashim Al Ahwali, dari Abu Usman An-Nahdhi, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Menyebutkan Khabar bahwa Allah SWT Mengharamkan Surga terhadap Orang yang Mengakui Ayah Selain Ayahnya Sendiri Di dalam Islam

Hadits Nomor: 416

[٤١٦] أَخْبَرَنَا شَبَابُ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا خَالِدٌ، عَنْ خَالِدٍ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: سَمِعَتْهُ أُذُنَايَ، وَوَعَاهُ قَلْبِي مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: (مَنِ ادَّعَى أَبًا فِي الْإِسْلَامِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ)، قَالَ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِأَبِي بَكْرَةَ، قَالَ وَأَنَا سَمِعَتْهُ أُذُنَايَ، وَوَعَاهُ قَلْبِي مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

416. Syabab bin Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata, Wahab bin Baqiyah menceritakan kepada kami, ia berkata, Khalid mengabarkan kepada kami, dari Khalid, dari Abu Usman, dari Sa'ad bin Malik, ia berkata, Kedua telingaku mendengarkannya, dan hatiku juga memahaminya, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang mengakui ayah, di dalam Islam, sedangkan ia tahu bahwa ia bukan ayahnya, maka surga haram untuknya.*" Lalu aku terangkan hadits ini pada Abu Bakrah, ia berkata, "Dan aku telah mendengarnya langsung dari kedua telingaku, dan hatiku pun memahaminya, dari Nabi SAW."[164] [2:109].

Ath-Thayalisi (885) melalui jalur 'Ashim Al Ahwal, dari Abu Usman, dari Abu Bakrah.

[164] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Wahab bin Baqiyah termasuk periwayat Muslim. Sedangkan para periwayat lainnya adalah *tsiqah* sesuai syarat Syaikhani. Khalid yang pertama adalah Ibnu Abdullah Al Wasithi Ath-Thahan. Dan Khalid yang kedua adalah Ibnu Mahran Al Hidza'i.

Al Bukhari (6766-6767) Pembahasan tentang: *Faraidh,* Bab: Barangsiapa Yang Mengakui Orang Lain Sebagai Ayahnya Selain Ayah Kandungnya, dan Al Baihaqi

Menyebutkan Khabar bahwa Allah SWT dan Para Malaikat Melaknat Orang yang Melakukan Dua Perbuatan pada Pembahasan Sebelumnya

Hadits Nomor: 417

[٤١٧] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَفَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ، أَوْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيْهِ، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ، وَالْمَلَائِكَةِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ).

417. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata, Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata:Affan menceritakan kepada kami, ia berkata, Wuhaib

---

di dalam *As-Sunan* (VII/403) melalui jalur Musaddad, dari Khalid Al Wasithi, dengan sanad ini. Dan lihat juga hadits sebelum ini.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Ibnu Abbas pada hadits berikutnya.

Dan dari Ali, yang terdapat dalam kitab Ahmad (I/181, 126), Al Bukhari (6755), Muslim (1370).

Dan dari Abu Dzar, yang terdapat dalam kitab Al Bukhari (3508) Pembahasan tentang: *Manaqib*, Muslim (61), dan Baihaqi (VII/403).

Dan dari Anas bin Malik, yang terdapat dalam kitab Abu Daud (5115). Sanadnya *shahih*.

Dan dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, yang terdapat dalam kitab Ath-Thayalisi (2274), Ahmad (II/171, 194), dan Ibnu Majah (2611). Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (I/98), dan berkata,Para periwayat Ahmad adalah *shahih*."

Dan dari Abu Umamah Al Bahiliy, yang terdapat dalam kitab Ath-Thayalisi (1127), dan Ahmad (V/267).

Dan dari Amru bin Kharijah Al Khasyani, yang terdapat dalam kitab Ahmad (IV/187, 238, 239).

Dan dari Jabir, Al Haitsami (VIII/149) mencantumkannya. Ia berkata: Abu Ya'la meriwayatkannya. Dan di dalamnya terdapat Imran Al Qathan, Ibnu Hibban men*tsiqah*kannya, tetapi lebih dari satu orang men*dha'if*kannya.

menceritakan kepada kami, ia berkata:'Abdullah bin Usman bin Khutsaim menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa mengakui keturunan kepada selain ayahnya, atau menjadikan yang bukan maulanya sebagai maulanya. Maka dia akan mendapat laknat Allah SWT, malaikat, dan seluruh manusia.*[165] [2:109]

Menyebutkan Cara-Cara Berbakti kepada Kedua Orang Tua yang Telah Wafat

Hadits Nomor: 418

[٤١٨] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حِبَّانُ، قَالَ: أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللهِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ أُسَيْدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ عُبَيْدٍ السَّاعِدِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ، قَالَ: أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ، وَأَنَا عِنْدَهُ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ أَبَوَيَّ قَدْ هَلَكَا، فَهَلْ بَقِيَ لِي بَعْدَ مَوْتِهِمَا مِنْ بِرِّهِمَا شَيْءٌ؟، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (نَعَمْ، الصَّلاَةُ عَلَيْهِمَا، وَالاِسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَاذُ عُهُوْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيْقِهِمَا، وَصِلَةُ رَحِمِهِمَا الَّتِي لاَ رَحِمَ لَكَ إِلاَّ مِنْ

---

[165] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Abdullah bin Utsman bin Khutsaim termasuk periwayat Muslim. Dan periwayat lainnya sesuai syarat Syaikhani.

Ahmad (I/328) dari Affan, dengan sanad ini.

Ibnu Majah (2609) Pembahasan tentang: Hukuman, Barangsiapa Yang Mengakui Orang Lain Sebagai Ayahnya, dari Abu Bisyri bin Bakar bin Khalaf, dari Ibnu Abu Adh-Dha'if, dari Abdullah bin Usman bin Khaitsam, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (I/318) dari Abu An-Nadhri, dari Abdul Hamid, dari Syahar bin Hawsyab, dari Ibnu Abbas.

Dan telah berlalu hadits Sa'ad bin Abu Waqash dan Abu Bakrah. Lihatlah.

قَبْلِهِمَا)، قَالَ الرَّجُلُ: مَا أَكْثَرَ هَذَا، يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَأَطْيَبَهُ، قَالَ: (فَاعْمَلْ بِهِ)

418. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata:Hibban menceritakan kepada kami, ia berkata:Abdullah mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Sulaiman, dari Usaid bin Ali bin Ubaid As-Sa'adi, dari ayahnya, dari Abu Usaid, ia berkata,Seorang lelaki dari Bani Salamah datang menghadap Rasulullah SAW, dan aku pada saat itu berada di sisi beliau. Ia bertanya, 'Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya kedua orang tuaku telah wafat. Apakah masih ada kebaikan yang bisa aku lakukan untuk berbakti kepada kedua orang tua setelah wafatnya mereka? Beliau menjawab, *"Iya, ada. Menshalatkan keduanya, memintakan ampun buat keduanya, melaksanakan janji-janjinya setelah keduanya wafat, memuliakan sahabat keduanya, dan menyambung tali persahabatan yang tidak bisa disambungnya kecuali dengan keduanya."* Seseorang berkata: Betapa banyaknya, wahai Rasulullah SAW, dan betapa bagusnya. Beliau bersabda, *"Maka kerjakanlah."*[166] [1:2]

---

[166] Ali bin Ubaid *majhul*. Tidak ada yang men*tsiqah*kannya selan penulis. Dan tidak ada yang meriwayatkan darinya selain anaknya, Usaid. Sedangkan para periwayat lainnya adalah *tsiqah*. Hibban adalah Ibnu Musa. Abdullah adalah Ibnu Al Mubarak. Abdurrahman bin Sulaiman adalah Ibnu Al Ghasil. Berkenaan dengan itu, maka sungguh Al Hakim (IV/154) men*shahih*kannya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Ahmad (III/497/498), dari Yunus bin Muhammad, Abu Daud (5142) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Bakti Kepada Orang Tua, dan Ibnu Majah (3664) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Sambunglah Hubungan Silaturahmi Yang Telah Disambung Oleh Ayahmu, melalui jalur Abdullah bin Idris. Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (35) dari Abu Nu'aim, dan Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (IX/592) melalui jalur Abu Nu'aim, Muhammad bin Abdul Wahab Al Harits dan Yahya Al Hamaniy. Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IV/28) melalui jalur Syababah bin Siwar. Semuanya dari Abdurrahman bin Sulaiman, dengan sanad ini.

Menyebutkan Khabar bahwa Membuat Senang Kedua Orang Tua Merupakan Salah Satu Bentuk Jihad Sunnah

Hadits Nomor: 419

[٤١٩] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ زُهَيْرٍ الْحَافِظُ السَّرَّاد بِتُسْتَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ الْبَحْرَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، وَسُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَسُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، وَحَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أُرِيْدُ أَنْ أُبَايِعَكَ عَلَى الْهِجْرَةِ، وَتَرَكْتُ أَبَوَيَّ يَبْكِيَانِ، فَقَالَ: (ارْجِعْ إِلَيْهِمَا، فَأَضْحِكْهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا)

419. Ahmad bin Yahya bin Zuhair Al Hafizh As-Sarad di Tustar mengabarkan kami, ia berkata, Muhammad bin Ma'mar Al Bahrani menceritakan kepada kami, ia berkata, Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Juraij, Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, dan Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, mereka berkata: Atha` bin As-Sa`ib menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, Seorang laki-laki datang kepada Rasul lalu berkata,Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya aku ingin membai'atmu untuk pergi Hijrah (berperang), dan aku telah meninggalkan kedua orang tuaku dalam keadaan menangis. Beliau lalu bersabda, *"Kembalilah kamu kepada mereka, lalu buat mereka (kembali) tertawa sebagaimana kamu buat mereka menangis.*[167] [1:2]

---

[167] Sanadnya *shahih*. Atha` bin As-Sa`ib *Mukhtalith*, kecuali jika riwayat Sufyan Ats-Tsauri telah diriwayatkan sebelum ia mengalami *Ikhtilath*. Demikian juga Hamad bin Salamah.

Al Humaidi (583), Ahmad (II/198), Abdurrazaq (9285), dan dari jalurnya Ahmad (II/160). Ketiganya dari Sofyan, dengan sanad ini.

Abu Daud (2528) Pembahasan tentang: Jihad, Bab: Seseorang Yang Berperang dan Kedua Orangtuanya Tidak Merestuinya, Al Bukhari di dalam *Al Adab Al*

Menyebutkan Khabar bahwa Dianjurkan bagi Seseorang untuk Mendahulukan Berbakti kepada Kedua Orang Tua atas Jihad Sunnah di Jalan Allah SWT

Hadits Nomor: 420

[٤٢٠] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيْرٍ الْعَبْدِي، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَبِيْبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ وَهُوَ السَّائِبُ بْنُ فَرُّوْخٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أُجَاهِدُ؟، فَقَالَ: (لَكَ أَبَوَانِ؟) ، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: (فَفِيْهِمَا فَجَاهِدْ).

420. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata:Muhammad bin Katsir Al Abadi menceritakan kepada kami, ia berkata, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Hubaib bin Abu Tsabit, dari Abu Al Abbas, ia adalah As-Sa`ib bin Farrukh, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, Seseorang datang menghadap Rasulullah SAW, lalu bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, apakah aku boleh ikut berjihad? Beliau menjawab dengan bertanya, *"Apakah orang tuamu masih hidup*? Ia menjawab: "Iya." Beliau bersabda,

---

Mufrad (19), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IX/26) melalui jalur Muhammad bin Katsir. Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (13), dari Abu Nu'aim, dan hakim (IV/152) melalui jalur Abu Nua'im, Abu 'Ashim, dan Abu Hudzaifah. Al Baghawi di dalam *Syarah As-Sunnah* (2639) melalui jalur Abu Ahmad Az-Zubairi. Semuanya dari Sofyan, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad II/194 dari Ismail bin Aliyah, Ahmad II/204, dan Hakim (IV/153) melalui jalur Syu'bah. An-Nasa`i (VII/143) Pembahasan tentang: Bai'at, Bab: Bai'at Ketika Hijrah, melalui jalur Hamad bin Zaid. Ibnu Majah (2782) Pembahasan tentang: Jihad, Bab: Seseorang Berperang dan Ia Masih Mempunyai Orang Tua, melalui jalur Al Muharibi. Keempatnya dari Atha` bin As-Sa'ib, dengan sanad ini. Sedangkan Syu'bah dan Hamad, keduanya mendengar dari 'Atha sebelum terjadi ikhtilath.

"Pada diri kedua orang tuamu itu, hendaklah kamu berjihad (dengan berbakti kepada keduanya).[168] [1:2]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Kesungguhan (Jihad) Seseorang dalam Berbakti kepada Orang Tuanya adalah dengan Mengoptimalkan Baktinya kepada Keduanya

Hadits Nomor: 421

[٤٢١] حَدَّثَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَتَأْذَنُ لِي فِي الْجِهَادِ، قَالَ: (أَلَكَ وَالِدَانِ؟)، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: (اذْهَبْ فَبِرَّهُمَا) فَذَهَبَ وَهُوَ يَحْمِلُ الرِّكَابَ.

421. Abu Khalifah menceritakan kepada kami, Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Ya'la bin 'Atha menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru, bahwa ada seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, apakah engkau akan mengizinkanku untuk berjihad? Beliau menjawab, *"Apakah engkau masih memiliki orang tua?"* Ia menjawab: "Iya." Beliau bersabda: *"Pergilah (jihadlah) kepada*

[168] Sanadnya *shahih*.

Al Bukhari (5972) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Seseorang Tidak Boleh Berjihad Kecuali Dengan Izin Kedua Orang Tuanya, Abu Daud (2529) Pembahasan tentang: Jihad, Seseorang Berperang (Berjihad) Dan Kedua Orang Tuanya Tidak Merestuinya. Keduanya dari Muhammad bin Katsir, dengan sanad ini.

Abdurrazaq (9284) dari Sufyan Ats-Tsauri, dengan sanad ini.

Penulis mencantumkannya pada hadits no. 318 melalui jalur Syu'bah, dari Hubaib bin Abu Tsabit, dengan sanad ini. Dan *takhrij*nya telah di jelaskan di sana. Lihatlah.

mereka, lalu berbaktilah kepada keduanya." Kemudian orang itu pergi dengan menunggang unta.[169] [1:2]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Berbakti kepada Kedua Orang Tua Lebih Utama dari pada Jihad Sunnah

Hadits Nomor: 422

[٤٢٢] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمَدَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ بْنِ السَّرْحِ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ دَرَّاجٍ، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَجُلاً هَاجَرَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنَ الْيَمَنِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي هَاجَرْتُ؟، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (قَدْ هَجَرْتَ الشِّرْكَ، وَلَكِنَّهُ الْجِهَادُ؟ هَلْ لَكَ أَحَدٌ بِالْيَمَنِ؟)، قَالَ: أَبَوَايَ، قَالَ: (أَذِنَا لَكَ؟)، قَالَ: لاَ، قَالَ: (ارْجِعْ فَاسْتَأْذِنْهُمَا، فَإِنْ أَذِنَا لَكَ، فَجَاهِدْ، وَإِلاَّ فَبِرَّهُمَا).

422. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, Abu Ath-Thahir bin As-Sarah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Amru bin Al Harits mengabarkan kepada kami, dari Darraj, dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa seorang lelaki dari Yaman melakukan hijrah kepada

---

[169] Sanadnya *hasan* pada berbagai *syahid*. Atha`, orang tua Ya'la adalah Al Amiri Ath-Tha`ifi. Tidak ada yang men*tsiqah*kannya selain penulis. Ibnu Al Qathan berkata:*Majhul al hal*. Tidak ada yang meriwayatkan darinya selain anaknya Ya'la. Adz-Dzahabi me*mutaba'ah*kan di dalam *Al Mizan*." Dan para periwayat lainnya *tsiqah*.

Ahmad (II/197) dari Bahzi, dari Syu'bah, dengan sanad ini. Hadits ini beserta judul, tertulis di dalam catatan asli dengan tulisan kecil. Dan telah dihilangkan bentuk pada sebagian kalimat di dalam judul. Dan aku memperolehnya dari *At-Taqasim* (I/100).

Rasulullah SAW. Ia lalu bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, (dengan begini) apakah aku telah berhijrah? Rasulullah SAW bersabda, *"Kamu telah berhijrah dari kemusyrikan, akan tetapi bagaimanakah dengan jihad ? Apakah kamu masih mempunyai seseorang (famili) di Yaman?* Ia menjawab, "Masih, yaitu kedua orang tuaku[170]. Beliau bertanya, *"Apakah keduanya mengizinkan kamu untuk berhijrah ?"* Ia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, *"Kembalilah, dan minta izinlah kepada mereka. Apabila keduanya mengizinkanmu, maka ikutlah berjihad (bersamaku). Namun bila tidak, berbaktilah kepada keduanya."*[171] [1:2]

Menyebutkan Kewajiban Seseorang untuk Mengutamakan Berbakti kepada Kedua Orang Tua daripada Berjihad Sunnah

Hadits Nomor: 423

[٤٢٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلَمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ مِسْعَرِ بْنِ كِدَامٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ

[170] Di dalam teks aslinya: *Abawaini*. Dan yang ditetapkan, adalah dari *Sunan* Abu Daud dan lainnya.

[171] Sanadnya *dha'if* dikarenakan *dha'if*nya Darraj Abu As-Samah pada riwayatnya dari Abu Al Haitsam.

Abu Daud (2530) Pembahasan tentang: Jihad, Seorang Laki-Laki Yang Berperang (Berjihad) Dan Orang Tuanya Tidak Merestuinya, dari Sa'id bin Manshur, Al Hakim (II/103-104), dan dari jalur Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IX/26) melalui jalur Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakim. Keduanya dari Abdullah bin Wahab, dengan sanad ini. Hakim men*shahih*kannya. Adz-Dzahabi berkata:Darraj lemah.

Ahmad (III/75-76) dari Hasan bin Musa, dari Ibnu Luhai'ah, dari Darraj, dengan sanad ini. Al Haitsami berkata di dalam *Al Majma'* (VIII/137-138): Sanadnya *hasan*. Ia juga berkata, Sungguh aku telah mengetahui bahwa Darraj di dalam riwayatnya dari Abu Al Haitsam *dha'if*, akan tetapi ia mempunyai *syahid*, yaitu hadits no. 420, 421, 423. Dengan begitu, sanad ini menjadi kuat.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُبَايِعُهُ عَلَى الْهِجْرَةِ، وَقَدْ أَسْلَمَ، وَقَالَ: قَدْ تَرَكْتُ أَبَوَيَّ يَبْكِيَانِ، قَالَ: (ارْجِعْ إِلَيْهِمَا، فَأَضْحِكْهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا) وَأَبَى أَنْ يَخْرُجَ مَعَهُ).

423. Abdullah bin Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'aib[172] bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari Mis'ar bin Kidam, dari Atha` bin As-Sa`ib, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru, bahwa seorang lelaki datang menghadap Nabi SAW, ia membai'at beliau agar ikut berhijrah (berperang), dan ia telah Muslim. Ia berkata, Aku meninggalkan kedua orang tua dalam keadaan menangis. Beliau bersabda, *"Kembalilah kepada keduanya. Kemudian buatlah mereka tertawa sebagaimana kamu membuat mereka menangis.*" Dan beliau enggan untuk keluar bersamanya."[173]

[5:28]

Menyebutkan Khabar bahwa Disunnahkan bagi Seseorang untuk Mengoptimalkan dalam Berbakti kepada Kedua Orang Tuanya, sebagai Wujud Harapan Mendapatkan Kebaikan Darinya

Hadits Nomor: 424

[٤٢٤] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، وَأَبُو عَوَانَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ:

---

[172] Di teks aslinya: *Syu'bah*. Ini keliru

[173] Para periwayatnya *tsiqah*. Kecuali riwayat Mis'ar dari Atha`, karena riwayat mereka *Mukhtalith*, akan tetapi Syu'bah dan Hamad serta lainnya meriwayatkan darinya. Dan mereka semua mendengar darinya sebelum terjadi *Ikhthilath*. Sedangkan haditsnya *shahih*.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدَهُ، إِلاَّ أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوْكًا، فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ).

424. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata, Khalid dan Abu Awanah menceritakan kepada kami, ia berkata, Suhail bin Shalih menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Seorang anak tidak dapat membalas (kebaikan) orang tuanya, kecuali jika ia mendapati orang tuanya dalam keadaan sebagai budak, kemudian ia membeli dan membebaskannya."*[174] [1:2]

---

[174] Sanadnya *shahih* sesuai syarat keshahihan. Khalid adalah Al Wasithi Ath-Thahan.

Ath-Thayalisi (2405) dari Abu Awanah, dengan sanad ini.

Ahmad (II/230, 276, dan 445), Muslim (1510) Pembahasan tentang: Pembebasan Budak, Bab: Keutamaan Membebaskan Orang Tua, Abu Daud (5137) Pembahasan tentang: Adab: Bab: Berbakti Kepada Orang Tua, Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (10), Ath-Thahawi di dalam *Syarah Ma'ani Al Aatsar* (III/109), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/289) melalui berbagai jalur, dari Sofyan, dari Suhail bin Abu Shalih, dengan sanad ini.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/539), dan dari jalur Muslim (1510), Ibnu Majah (3659) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Berbakti Kepada Orang Tua, Al Baghawi di dalam *Syarah As-Sunnah* (2425). At-Tirmidzi (1906) Pembahasan tentang: Kebajikan, Bab: Hak Kedua Orang Tua, dari Ahmad bin Muhammad bin Musa, dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/289) melalui jalur Abdurrahim bin Munib. Ketiganya dari Jarir bin Abdul Hamid, dari Suhail bin Abu Shalih, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Sabda Nabi SAW, *Dan membebaskannya*. Kalimat ini bukan bermaksud bahwa kalimat membebaskan merupakan syarat. Tapi yang di maksud dengan membelinya adalah membebaskannya dari budak.

Menyebutkan Harapan Masuk Surga bagi Orang yang Mengoptimalkan Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Hadits Nomor: 425

[٤٢٥] أَخْبَرَنَا أَبُوْ يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَــــا أَبُوْ خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِي: أَنَّ رَجُلاً أَتَى أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَقَالَ: إِنَّ أَبِي لَمْ يَزَلْ بِي حَتَّى تَزَوَّجْتُ، وَإِنَّهُ الْآنَ يَأْمُرُنِي بِطَلَاقِهَا، قَالَ: مَا أَنَا بِالَّذِي آمُرُكَ أَنْ تَعُقَّ وَالِدَكَ، وَلَا أَنَا بِالَّذِي آمُرُكَ أَنْ تُطَلِّقَ امْرَأَتَكَ، غَيْرَ أَنَّكَ إِنْ شِئْتَ، حَدَّثْتُكَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: «الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، فَحَافِظْ عَلَى ذَلِكَ إِنْ شِئْتَ، أَوْ دَعْ». قَالَ: فَأَحْسَبُ عَطَاءً، قَالَ: فَطَلَّقَهَا.

425. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata, Ismail bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, Atha bin As-Sa'ib menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, bahwa seseorang pernah datang menemui Abu Darda`, lalu ia berkata, Sesungguhnya ayahku selalu bersamaku hingga aku menikah, dan sekarang ia sungguh telah memerintahkanku untuk menceraikan istriku. Abu Darda' berkata: "Aku Bukanlah seseorang yang memerintahkanmu untuk menyakiti orang tuamu, dan juga bukan orang yang memerintahkanmu untuk menceraikan istrimu, akan tetapi, jika kamu menghendaki, aku akan menceritakan kepadamu sesuatu yang pernah aku dengar dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda, *"Ayah adalah sebaik-baik pintu surga. Maka peliharalah mereka jika kamu menghendaki, atau tinggalkanlah.* Ismail bin Ibrahim

berkata,Aku menduga bahwa 'Atha berkata, Maka orang tersebut memilih menceraikan istrinya."[175] [1: 2]

---

[175] Hadits *shahih.* Abu Khaitsamah adalah Zuhair bin Harb. Ismail bin Ibrahim adalah Ibnu Muqsim Al Asadi *maula* mereka Abu Bisyri Al Bashari yang dikenal dengan Ibnu Aliyah. Ia mendengarnya dari 'Atha`, sekalipun setelah terjadi kekacauan pikiran. Syu'bah, Sofyan, dan Hamad bin Zaid sungguh telah me*mutaba'ah*kannya pada riwayatnya dari Atha`. Dan mereka semua termasuk yang mendengar dari Atha` sebelum terjadi *ikhtilath.*

Ahmad V/196, Ibnu Majah (2089) Pembahasan tentang: Thalaq, Bab: Seseorang Yang Diperintahkan Ayahnya Untuk Menceraikan Istrinya, dari Muhammad bin Basyar, dan Hakim (IV/152) melalui jalur Khalid bin Al Harits. Ketiganya dari Syu'bah, dari 'Atha bin As-Sa'ib, dengan sanad ini. Dan di dalamnya terdapat lafazh: "Bahwa seseorang diperintahkan oleh ayahnya -atau ibunya, atau keduanya- untuk menceraikan...." Terjadi keraguan pada Syu'bah.

Hadits ini diriwayatkan juga dari selain kisah *thalaq*, oleh Ath-Thayalisi (9810), dan dari jalurnya Al Baghawi di dalam *Syarhu As-Sunnah* (3422), dari Syu'bah, dari Atha`, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Al Humaidi (395), dan dari jalur Hakim (IV/152). At-Tirmidzi (1900) Pembahasan tentang: Kebajikan, Prihal Ridha Kedua Orang Tua, melalui jalur Sofyan, dari Atha` bin As-Sa`ib, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan yang terdapat dalam kitab keduanya, Sufyan suatu ketika berkata,Sesungguhnya ibuku". Dan suatu ketika: "Sesungguhnya ibu dan ayahku."

Ahmad (VI/445), dan Ath-Thahawi di dalam *Musykil Al Aatsar* (II/158) melalui jalur Sufyan Ats-Tsauri, dari 'Atha, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan di dalamnya terdapat kalimat: "Bahwa ibunya memerintahkan untuk menceraikan istrinya."

Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3421) melalui jalur Hamad bin Zaid, dari Atha`, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan di dalamnya terdapat kalimat: "Bahwa ibunya memerintahkan untuk menceraikan istrinya."

Hadits ini diriwayatkan pada pembahasan selain kisah *talaq*, oleh Ibnu Abu Syaibah (VIII/540) dari Muhammad bin Fudhail, Ahmad (VI/451), dan Ibnu Majah (3663) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Bakti Kepada Orang Tua, melalui jalur Sufyan bin Uyainah. Keduanya dari Atha`, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (V/197-198) dari Husain bin Muhammad, dari Syarik, dari Atha`, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Menyebutkan Anjuran untuk Menceraikan Istri atas Perintah Ayahnya jika (Hal Demikian) Tidak Merusak Agamanya dan Tidak Memutus Tali Silaturrahimnya

Hadits Nomor: 426

[٤٢٦] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُقَدَّمِي، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقَطَّانُ، وَعُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ خَالِهِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ تَزَوَّجَ أَبِي امْرَأَةً وَكَرِهَهَا عُمَرُ، فَأَمَرَهُ بِطَلَاقِهَا فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: (أَطِعْ أَبَاكَ).

426. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata,Al Muqaddami menceritakan kepada kami, ia berkata,Yahya Al Qathan dan Umar bin Ali menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abu Dzi`bi, dari pamannya, Al Harits bin Abdurrahman, dari Hamzah bin Abdullah bin Umar, ia berkata,Ayahku menikahi seorang wanita, lalu kakekku tidak senang terhadap wanita itu dan memerintahkannya untuk menceraikannya. Kemudian ia mengadukan hal tersebut kepada Nabi SAW, lalu beliau bersabda: *'Taatlah kepada ayahmu.'*''[176] [1:2]

---

[176] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *tsiqah* dan termasuk para periwayat Syaikhani, selain Al Harits bin Abdurrahman. Ia diriwayatkan oleh Imam Empat. Ia periwayat yang jujur. Al Muqaddami adalah Muhammad bin Abu Bakar bin Ali bin Atha bin Muqaddam. Umar bin Ali adalah Ibnu Atha bin Muqaddam. Ibnu Abu Zi`bi adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Al Mughirah.

Ahmad (II/20), Abu daud (5138) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Bakti Kepada Orang Tua, dari Musaddad, Ibnu Majah (2088) Pembahasan tentang: Thalaq, Seseorang Yang Diperintahkan Oleh Ayahnya Untuk Menceraikan Istrinya, dari Muhammad bin Basyar. Ketiganya dari Yahya Al Qathan, dengan sanad ini.

Ath-Thayalisi (1822), dan dari jalur Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VII/322), dari Ibnu Abu Dzi`bi, dengan sanad ini.

Ahmad (II/42, 43, dan 157), At-Tirmidzi (1189) Pembahasan tentang: Thalaq, Bab: Prihal Seseorang Yang Diminta Ayahnya Untuk Menceraikan Istrinya, dan

Menyebutkan Penjelasan bahwa Nabi SAW Memerintahkan Ibnu Umar untuk Menceraikan Istrinya sebagai Bentuk Ketaatan kepada Ayahnya

Hadits Nomor: 427

[٤٢٧] أَخْبَرَنَا الصُّوْفِيُّ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، أَنْبَأَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: كَانَتْ تَحْتِي امْرَأَةٌ وَكُنْتُ أُحِبُّهَا، وَكَانَ أَبِي يَكْرَهُهَا، فَأَمَرَنِي بِطَلاَقِهَا، فَأَبَيْتُ، فَذَكَرَ ذَلِكَ عُمَرُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَا عَبْدَ اللهِ طَلِّقْهَا)

427. Ash-Shufiyyu mengabarkan kepada kami, Ali bin Al Ja'di menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Dzi`bi memberitahukan kepada kami, dari Al Harits bin Abdurrahman, dari Hamzah bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya, ia berkata,Aku mempunyai seorang istri yang begitu kucintai. Sementara ayahku tidak menyukainya dan memerintahkanku untuk menceraikannya. Kemudian aku tolak permintaan ayahku itu. Lalu Umar Menyebutkan hal itu kepada Nabi SAW, kemudian Nabi SAW bersabda, *"Wahai Abdullah, ceraikanlah ia."*[177] [1:2]

Hakim (II/197) (IV/152-153) melalui berbagai jalur, dari Ibnu Abi Zi`bi, dengan sanad yang sama dengan di atas. At-Tirmidzi berkata:Ini adalah hadits *shahih*. Hakim dan Adz-Dzahabi Men*shahih*kannya.

[177] Sanadnya *shahih*. Dan hadits ini ada di dalam *Musnad Ibnu Al Ja'di* (2859). Dan hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.

Menyebutkan Anjuran bagi Seseorang untuk Berbuat Baik kepada Orang Tuanya Meskipun Ia Seorang Musyrik, Asalkan Bukan pada Perkara yang Dibenci (Dilarang) Allah SWT

Hadits Nomor: 428

[٤٢٨] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيْدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي شَبِيْبُ بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي ابْنِ سَلُوْلٍ وَهُوَ فِي ظِلِّ أَجَمَةٍ، فَقَالَ: قَدْ غَبَّرَ عَلَيْنَا ابْنُ أَبِي كَبْشَةَ، فَقَالَ ابْنُهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ: وَالَّذِي أَكْرَمَكَ، وَالَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ، لَئِنْ شِئْتَ لَآتِيَنَّكَ بِرَأْسِهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا، وَلَكِنْ بِرَّ أَبَاكَ، وَأَحْسِنْ صُحْبَتَهُ)، قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَبُوْ كَبْشَةَ هَذَا وَالِدُ أُمِّ أُمِّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ قَدْ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ، فَاسْتَحْسَنَ دِيْنَ النَّصَارَى، فَرَجَعَ إِلَى قُرَيْشٍ وَأَظْهَرَهُ، فَعَاتَبَتْهُ قُرَيْشٌ حَيْثُ جَاءَ بِدِيْنٍ غَيْرِ دِيْنِهِمْ، فَكَانَتْ قُرَيْشٌ تُعَيِّرُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَنْسُبُهُ إِلَيْهِ، يَعْنُوْنَ بِهِ أَنَّهُ جَاءَ بِدِيْنٍ غَيْرِ دِيْنِهِمْ، كَمَا جَاءَ أَبُوْ كَبْشَةَ بِدِيْنٍ غَيْرِ دِيْنِهِمْ.

428. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata,Ahmad bin Sa'id Al Hamdani menceritakan kepada kami, ia berkata,Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata,Syabib bin Sa'id mengabarkan kepadaku, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata:(Suatu ketika), Rasulullah SAW melewati Abdullah bin Ubay bin Salul yang sedang berteduh di tanaman belukar. Ia berkata:Sungguh Ibnu Abu

Kabsyah (Yang di maksud adalah Nabi SAW) telah menaburi debu kepada kami. (Kendaraan yang digunakan rombongan Nabi SAW menyebabkan jalan menjadi berdebu dan mengenai Abdullah). Anaknya, Abdullah bin Abdullah lalu berkata: "Demi Zat yang telah memuliakanmu, dan demi Zat yang telah menurunkan Al Qur`an kepadamu, jika engkau menghendaki, sungguh aku akan membawakan kepalanya (membunuh ayahnya). Rasulullah SAW menjawab, *"Jangan. Akan tetapi, berbaktilah kepada ayahmu dan perbaikilah hubungan (kekeluargaan) mu."*[178]

Abu Hatim RA berkata: Abu Kabsyah adalah ayah neneknya Rasulullah SAW, ia telah pergi menuju Syam, dan di sana ia menjadi orang Nashrani yang taat. Kemudian ia kembali ke Quraisy dan menampakkan diri pada Nabi SAW (Masuk Islam). Lalu Quraisy mencelanya karena ia tidak lagi mengikuti agama mereka, dan menjelek-jelekkan Nabi SAW serta menghubung-hubungkannya dengan garis keturunannya dengan Nabi SAW. Mereka ingin menjelaskan kepada Abu Kabsyah bahwa yang dianut dan disebarkan oleh Nabi SAW, dan sekarang menjadi agamanya Abu Kabasyah, bukanlah agama nenek moyangnya dulu.[179] [1:2]

---

[178] Syabib bin Sa'id adalah Al Habathi Abu Sa'id At-Tamimi. Ibnu Adi di dalam *Al Kamil fi Adh-Dhu'afa* (IV/1346) berkata,Ibnu Wahab menceritakan darinya dengan banyak kemunkaran. Syabib bercerita dari Yunus, dari Az-Zuhri, Naskah Az-Zuhri pada hadits-hadits yang baik... kemudian ia berkata,Aku berharap ia tidak bermaksud bohong."

Al Bazzar (2708) dari Muhammad bin Basyar dan Abu Musa, dari Amru bin Khalifah, dari Muhammad bin Amru, dengan sanad ini. Dan ia berkata: Kami tidak mengetahui yang diriwayatkan dari Muhammad bin Amru kecuali Amru bin Khalifah, dan ia *tsiqah*. Al Haitsami di dalam Al Majma' (IX/318) berkata:Para periwayatnya *tsiqah*.

[179] Al Hafizh di dalam *Al Fath* (I/40) berkata,Abu Kabsyah adalah salah seorang kakeknya Nabi SAW. Dan kebiasaan bangsa Arab, jika ada dari nasabnya berkurang (hilang) maka ia menghubungkannya kepada kakek (keturunan) yang tidak di kenal." Abu Al Hasan An-Nassabati Al Jurjani berkata,Ia (Abu Kabsyah) adalah kakek Wahab, kakek Nabi SAW dari ibu. Dan di sini terdapat pendapat; Karena Wahab adalah kakeknya Nabi SAW, nama ibunya adalah Atikah binti Al Auqash bin Marrah bin Hilal. Dan tidak ada seorang pun dari ahli nasab yang menyebutkan, "Sesungguhnya Al Auqash dijuluki dengan nama Abu Kabsyah." Ada juga yang

Menyebutkan Harapan Seseorang untuk Mendapatkan Ridha Allah SWT Melalui Ridha Kedua Orang Tuanya

Hadits Nomor: 429

[٤٢٩] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حُبَيْبِ بْنِ عَرَبِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (رِضَاءُ اللهِ فِي رِضَاءِ الْوَالِدِ، وَسَخَطُ اللهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ).

429. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Yahya bin Hubaib bin 'Arabi menceritakan kepada kami, ia berkata, Khalid bin Al Harits menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari[180] Ya'la bin Atha`, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru, ia berkata:Rasulullah SAW bersabda, *"Ridha Allah SWT tergantung*

---

berpendapat, "Ia (Abu Kabsyah) adalah Kakeknya Abdul Muthalib dari ibu. Dan di dalamnya juga terdapat pendapat; Karena ibunya Abdul Muthallib bernama Salma binti Amru bin Zaid Al Khazraji. Dan tidak ada seorang pun dari ahli nasab yang menyebutkan: bahwa Amru bin Zaid dijuluki dengan nama Abu Kabsyah." Akan tetapi Ibnu Hubaib di dalam *Al Mujtaba* menyebutkan segolongan dari kakek buyutnya Nabi SAW dari arah ayahnya dan ibnunya. Setiap satu orang dari mereka dijuluki dengan nama Abu Kabsyah. Ada juga yang berpendapat, "Ia (Abu Kabsyah) adalah ayah Nabi SAW sesusuan. Namanya adalah Al Harits bin Abdul Uzza. Yang mengatakan demikian adalah Abu Al Fath Al Azdi dan Ibnu Makula. Yunus bin Bukair Menyebutkan, dari Ibnu Ishaq, dari ayahnya, dari para pemuka kaumnya, bahwasanya Abu Kabsyah telah masuk Islam. Ia mempunyai seorang anak perempuan yang diberi nama Kabsyah. Maka ia dijuluki Abu Kabsyah. Ibnu Qutaibah dan Al Khithabi berkata: "Ia (Abu Kabsyah) adalah seseorang dari Khaza'ah, ia melawan bangsa Quraisy yang menyembah berhala. Lalu Asy-Sya'ariy mengikutinya, dan mereka menghubungkannya kepada Abu Kabsyah karena bersekutunya mereka dalam melawan Quraisy." Demikianlah yang dikatakan Az-Zubair. Adapun namanya adalah Wajiz bin Amir bin Ghalib.

[180] Di dalam teks asli tertulis lafazh *bin*.

dengan ridha orang tua. Dan Murka Allah SWT tergantung dengan murkanya orang tua."[181] [1:2]

[181] Ya'la bin Atha` adalah Al Amiri. Dan dikatakan juga, Al-Laitsi Ath-Tha`ifi, ia *tsiqah* dan termasuk periwayat Muslim. Dan ayahnya, Atha`, telah disebutkan oleh penulis di dalam *Ats-Tsiqat*. Ia meriwayatkan dari Aus bin Abi Aus, Ibnu Amru bin Al Ash, Ibnu Abbas, dan lainnya. Ibnu Al Qathan berkata: *majhul Al Hal*. Tidak ada yang meriwayatkan darinya selain anaknya, yaitu Ya'la. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*.

Al Baghawi di dalam *Syarhu As-Sunnah* (3424) melalui jalur Al Hasan bin Sofyan, dengan sanad ini.

At-Tirmidzi (1899) Pembahasan tentang: Kebajikan Dan Silaturrahim, dari Abu Hafash Umar bin Ali, dari Khalid bin Al Harits, dengan sanad ini.

Abu Asy-Syaikh di dalam *Al Fawa`id* (81/2), dan Ibnu Asakir di dalam *Tarikh* (IV/76/1) melalui jalur Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Al Haris Al Fazari. Hakim (IV/151-152) melalui jalur Abdurrahman bin Mahdi. Keduanya dari Syu'bah, dengan sanad yang sama dengan di atas. Hakim men*shahih*kannya, Adz-Dzahabi menyepakatinya, dengan berkata di dalam *Al Mizan* tentang *'Atha walid Ya'la,* Ia tidak dikenal.

At-Tirmidzi (1899) melalui jalur Muhammad bin Ja'far. Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (2) melalui jalur Adam. Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3423) melalui jalur An-Nadhar bin Syamil. Ketiganya dari Syu'bah, dengan sanad yang sama dengan di atas, sebagai *mauquf* atas Abdullah bin Amru, ia tidak memarfu'kannya. At-Tirmidzi berkata,Ini adalah paling *shahih*. Dan ia juga berkata: Seperti inilah sahabat-sahabat Syu'bah meriwayatkannya dari Syu'bah, dari Ya'la bin Atha`, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru *mauquf*, dan kami tidak mengetahui seseorang yang meninggikannya selain Khalid bin Al Harits, dari Syu'bah. Demikianlah At-Tirmidzi berkata. Dan dikembalikan atasnya, bahwa Khalid di*mutaba'ah*kan oleh Abdurrahman bin Mahdi yang terdapat dalam kitab Hakim, dan Abu Ishaq Al Fazari yang terdapat dalam kitab Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Asakir, sebagaimana yang terdahulu. Mereka bertiga *tsiqah*, diambil dalil dengan mereka di dalam *shahihaini*, mereka semua sepakat atas riwayat hadits dari Syu'bah sebagai *marfu'*.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Ibnu Umar, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (1865). Al Haitsami (VIII/136) berkata, di dalam sanad itu terdapat Ashamah bin Muhammad, ia *matruk*.

Menyebutkan Anjuran bagi Seseorang untuk Menyambung Kembali Tali Silaturrahim dengan Kawan-Kawan Ayahnya setelah Wafatnya, sebagai Bentuk Bakti kepada Orang Tua setelah Mereka Wafat

Hadits Nomor: 430

[٤٣٠] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا حِبَّانُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، عَنْ حَيْوَةَ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي الْوَلِيْدُ بْنُ أَبِي الْوَلِيْدِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: (إِنَّ أَبَرَّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ).

430. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Hibban menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, dari Haywata bin Syuraij, ia berkata: Al Walid bin Abu Al Walid menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya sebaik-baiknya kebaikan adalah seseorang yang menyambung tali silaturrahim kepada kerabat (kenalan) dekat ayahnya.*[182] [2:1].

---

[182] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah,* dan termasuk para periwayat Syaikhani, kecuali Al Walid bin Abu Al Walid, ia periwayat Muslim. Abu Zur'ah men*tsiqah*kannya di dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (IX/20). Penulis menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat.* Dan sungguh telah di *mutaba'ah*kan sebagaimana pada hadits selanjutnya. Hibban adalah Ibnu Musa. Abdullah adalah Ibnu Al Mubarak.

At-Tirmidzi (1903) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Prihal Memuliakan Kerabat Orang Tua, dari Ahmad bin Muhammad, dari Abdullah bin Al Mubarak, dengan sanad ini.

Ahmad (II/97), Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (41) dari Abdullah bin Yazid, dari Haiwata bin Syuraij, dengan sanad ini.

Muslim (2552) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Keutamaan Menyambung Kembali Silaturrahim Kerabat Orang Tua, dari jalur Sa'id bin Ayyub, dari Al Walid bin Abu Al Walid, dengan sanad ini.

Menyebutkan Khabar yang Membantah Perkataan Orang yang Menduga bahwa Hadits ini Hanya Diriwayatkan oleh Al Walid bin Abu Al Walid

Hadits Nomor: 431

[٤٣١] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الْحَنْظَلِي، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو النَّضْرِ هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ الْهَادِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ أَبَرَّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ بَعْدَ أَنْ يُوَلِّيَ».

431. Abdullah bin Muhammad bin Muhammad Al Azdi, ia berkata, Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu An-Nadhar Hasyim bin Al Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata, Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Al Had, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya sebaik-baiknya kebaikan adalah seseorang yang menyambung tali silaturrahim kepada kerabat (kenalan) dekat ayahnya setelah wafatnya.*[183] [1:2]

Penulis selanjutnya akan mencantumkan hadits ini melalui jalur Ibnu Al Had, dari Abdullah bin Dinar, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

[183] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Ahmad (II/88), Abu Daud (5143) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Bakti Kepada Orang Tua, dari Ahmad bin Muni'. Keduanya dari Abu An-Nadhar Hasyim bin Al Qasim, dengan sanad ini.

Ahmad (II/91) dari Abu Nuh, (II/111) dari Ishaq bin Isa, Muslim (2552) (13) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Keutamaan Menyambung Kembali Silaturrahim Kerabat Orang Tua, dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3445) melalui jalur Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad. Semuanya dari Al-Laits bin Sa'ad, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Muslim (2552) (12) melalui jalur Ibnu Wahab, dari Haywata bin Syuraij, dari Yazid bin Ibnu Al Had, dengan sanad ini.

Menyebutkan Khabar bahwa Berbuat Baiknya Seseorang terhadap Kawan-Kawan Ayahnya dan Menyambung Silaturrahim dengan Mereka setelah Ayahnya Wafat, Sama Saja dengan Bersilaturrahim kepada Ayahnya

Hadits Nomor: 432

[٤٣٢] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَزْمُ بْنُ أَبِي حَزْمٍ، عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِيْنَةَ، فَأَتَانِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، فَقَالَ: أَتَدْرِي لِمَ أَتَيْتُكَ؟ قَالَ: قُلْتُ: لَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: (مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصِلَ أَبَاهُ فِي قَبْرِهِ، فَلْيَصِلْ إِخْوَانَ أَبِيْهِ بَعْدَهُ) وَإِنَّهُ كَانَ بَيْنَ أَبِي عُمَرَ وَبَيْنَ أَبِيْكَ إِخَاءٌ وَوُدٌّ، فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَصِلَ ذَاكَ.

432. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata, Hazmu bin Abu Hazmi menceritakan kepada kami, dari Tsabit Al Bunani, dari Abu Burdah, ia berkata,Aku datang ke Madinah lalu Abdullah bin Umar menyambangiku. Ia bertanya, "Tahukah kamu kenapa aku menyambangimu?" Abu Burdah menjawab, "Tidak tahu." Ia berkata,Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang ingin di sambungkan kembali tali silaturrahimnya dengan ayahnya di kuburnya, maka sambunglah tali silaturrahim kepada kawan-kawan ayahnya setelah ia wafat.*" Dan sesungguhnya di antara Abu Umar dan di antara ayahmu terjalin persaudaraan dan keakraban. Maka aku senang untuk menyambungnya kembali.[184] [1: 2]

Dan telah berlalu hadits yang melalui jalur Haywata bin Syuraij, dari Al Walid bin Abi Al Walid, dari Abdullah bin Dinar. Lihatlah.

[184] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari. Ibnu Hajar menghubungkannya di dalam *Al Mathalib Al Aliyah* (2518) kepada Abu Ya'la.

Menyebutkan Khabar bahwa Seseorang Hendaknya Mendahulukan Ibunya Daripada Ayahnya dalam Hal Berbakti

Hadits Nomor: 433

[٤٣٣] أَخْبَرَنَا أَبُوْ خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ بَشَّارٍ الرَّمَادِي، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ ؟، قَالَ: (أُمُّكَ)، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟، قَالَ: (أُمُّكَ)، قَالَ: ثُمَّ مَنْ ؟، قَالَ: (أَبُوْكَ)، قَالَ: فَيَرَوْنَ أَنَّ لِلأُمِّ ثُلُثَيِ الْبِرِّ.

433. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata,Ibrahim bin Basyar Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, ia berkata,Sufyan menceritakan kepada kami, dari Umarah bin Al Qa'qa'i, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata; Seseorang datang menemui Rasulullah SAW lalu bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, siapakah orang yang paling berhak untuk aku bagusi pergaulannya? Beliau menjawab, *"Ibumu."* Ia bertanya, "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, *"Ibumu."* Ia bertanya, "Siapa lagi?" Beliau menjawab, *"Ayahmu."*[185] Abu Hurairah berkata: Maka mereka mengetahui bahwa ibu memiliki 2/3 Hak untuk dibaktikan.

---

[185] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Kecuali Ibrahim bin Basyar Ar-Ramadi, ia *Hafizh*. Abu Daud dan Tirmidzi meriwayatkan darinya. Dan sungguh telah di *mutaba'ah*kan. Sufyan adalah Ibnu Uyainah. Abu Zur'ah adalah Ibnu Amru bin Jarir Al Bajaliy.

Ibnu Majah (3658) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Bakti Kepada Orang Tua, dari Abu Bakar Muhammad bin Maimun Al Makki, dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/541), dan dari jalur Muslim (2548) (3) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Bakti Terhadap Orang Tua dan Mereka Berhak Untuk Dibaktikan, Ibnu Majah (2706) Pembahasan tentang: Wasiat-wasiat, Bab: Larangan Menahan Sedekah Ketika Hidup dan Perbuatan Mubadzir, Ahmad (II/391) dari Aswad bin Amir, dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3416)

Menyebutkan Khabar Bahwa Seseorang Harus Mendahulukan Berbakti Kepada Ibunya Daripada Ayahnya, Selama Ibunya Tidak Memintanya Untuk Berbuat Dosa

Hadits Nomor: 434

[٤٣٤] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: (جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ:

---

melalui jalur Abdul Ghaffar bin Al Hakam. Ketiganya dari Syarik, dari Umarah bin Al Qa'qa'i, dengan sanad ini.

Muslim (2548) (2) melalui jalur Ibnu Fudhail, dari ayahnya, dari Umarah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (II/327-328), Muslim (2548) (3), (4), Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (5), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VIII/2) melalui berbagai jalur, dari Abdullah bin Syabramah, dari Abu Zur'ah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (6) melalui jalur Yahya bin Ayub, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, Seseorang datang menemui Rasulullah SAW lalu bertanya, "Apa yang akan engkau perintahkan kepadaku? Beliau menjawab, *Berbaktilah kepada ibumu.* Kemudian kembali lagi dan bertanya hal yang sama. Beliau menjawab, "*Berbaktilah kepada ibumu.*" Kemudian kembali lagi dan bertanya hal yang sama. Beliau menjawab, "*Berbaktilah kepada ibumu.*" Dan kembali lagi yang keempat kalinya dan bertanya hal yang sama. Beliau menjawab, "*Berbaktilah kepada ayahmu.*"

Hadits akan dicantumkan setelah ini, melalui jalur Jarir, dari Umarah bin Al Qa'qa'i, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Mu'awiyah bin Hayidah Al Qusyairi, yang terdapat dalam kitab Ahmad (V/3-5), Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (3), Abu Daud (5139) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Bakti Kepada Orang Tua, Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IV/179) (VIII/2), dan Al Baghawi di dalam *Syarah As-Sunnah* (3417). Hakim Men*shahih*kannya (III/642) (IV/150). Adz-Dzhahabi menyepakatinya. Aku berkata,Sungguh telah terjadi pengulangan kata *Ibu* sebanyak tiga kali, di semua perawi yang meriwayatkan hadits ini, kecuali pada riwayat penulis, Ibnu Majah (3658), dan Ahmad (II/391). Dan maksud pengulangan itu adalah bahwa ibu memiliki tiga teladan (hak), ayah hanya memiliki satu, dalam hal berbakti kepadanya.

مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صُحْبَتِي ؟، قَالَ: (أُمُّكَ)، فَقَالَ: ثُمَّ مَنْ ؟، قَالَ: (أُمُّكَ)، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟، قَالَ: (أُمُّكَ)، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟، قَالَ: (أَبُوْكَ)

434. Abdullah bin Muhammad bin Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, Jarir memberitahukan kami, dari Umarah bin Al Qa'qa'i, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata, Seseorang datang menemui Rasulullah SAW lalu bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, siapakah orang yang paling berhak untuk aku bagusi pergaulannya? Beliau menjawab, *"Ibumu."* Ia bertanya, "Kemudian siapa lagi? Beliau menjawab, *"Ibumu."* Kemudian siapa lagi? Beliau menjawab, *"Ibumu."* Ia bertanya, "Kemudian siapa lagi? Beliau menjawab, *"Ayahmu."*[186] [1:2]

Menyebutkan Anjuran bagi Seseorang untuk Berbuat Baik kepada Bibinya jika Ia Sudah Tidak Mempunyai Kedua Orang Tua

Hadits Nomor: 435

[٤٣٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ يُوْسُفَ بِنَسَا، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوْبُ الدَّوْرَقِي، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَوْقَةَ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَفْصٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: أَتَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

[186] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Al Bukhari (5971) Pembahasan tentang: Adab: Bab: Seseorang Yang Paling Berhak Untuk Dibaktikan, dan Muslim (2548) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Berbakti Kepada Orang Tua dan Mereka Berhak Untuk Dibaktikan. Dari Qutaibah bin Sa'id dan Zuhair bin Harb, dari Jarir, dengan sanad ini.

Hadits ini, melalui jalur Sofyan, dari Umarah bin Al Qa'qa'i, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أَذْنَبْتُ ذَنْبًا كَبِيْرًا، فَهَلْ لِي مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَلَكَ وَالِدَانِ ؟)، قَالَ: لاَ، قَالَ: (فَلَكَ خَالَةٌ ؟)، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: (فَبِرَّهَا إِذًا).

435. Muhammad bin Umar bin Yusuf di Nasa mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ya'qub Ad-dauraqi menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Sauqah menceritakan kepada kami, dari Abu Bakar bin Hafash, dari Ibnu Umar, ia berkata, Seseorang datang menemui Rasulullah SAW dan bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, Sungguh aku telah melakukan dosa besar, apakah aku masih bisa bertaubat? Beliau bertanya kepadanya, *"Apakah kamu masih memiliki orang tua?"* Ia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya, *"Apakah kamu masih memiliki bibi?"* Ia menjawab, "Iya." Beliau bersabda, *"Kalau begitu, berbaktilah kepada bibimu."*[187] [1:2]

---

[187] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Abu Mu'awiyah adalah Muhammad bin Khazim. Abu Bakar bin Hafash adalah Ibnu Umar bin Sa'ad bin Abu Waqash, namanya adalah Abdullah, ia terkenal dengan nama julukannya. Segolongan ulama meriwayatkan darinya.

Ahmad (II/13-14), Tirmidzi (1905) Pembahasan tentang: Kebajikan Dan Silaturrahim, Bab: Prihal Berbakti Kepada Bibi, dari Abu Kuraib, dan Hakim (IV/155) melalui jalur Sahal bin Usman Al Askari. Ketiganya dari Abu Mu'awiyah, dengan sanad ini. Hakim men*shahih*kannya sesuai syarat Syaikhani. Adz-Dzahabi menyepakatinya.

At-Tirmidzi (1906) melalui jalur Sufyan bin Uyainah, dari Muhammad bin Sauqah, dari Abu Bakar bin Hafash, dari Nabi SAW, seperti hadits di atas. Dan tidak disebut di dalamnya dari Ibnu Umar. At-Tirmidzi berkata,Sanad ini adalah paling *shahih* dari Hadits Mu'awiyah."

5. Bab: Menyambung Silaturrahim dan Memutuskannya

Menyebutkan Anjuran Nabi SAW, pada saat Sakit Menjelang Wafatnya, kepada Umatnya untuk Bersilaturrahim

Hadits Nomor: 436

[٤٣٦] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِي، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِي، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي مَرَضِهِ: (أَرْحَامَكُمْ أَرْحَامَكُمْ).

436. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Sulaiman At Taimi, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Rasulullah SAW bersabda pada saat sakitnya: "*(Silaturrahimlah) kepada keluarga-keluarga kalian, (Silaturrahimlah) kepada keluarga-keluarga kalian.*"[188] [5:48]

Menyebutkan Wajibnya Seseorang Masuk Ke Dalam Surga, Jika Ia Selalu Menyambung Silaturrahim, Dan Disertai Dengan Melakukan Seluruh Ibadah-Ibadah Lainnya

Hadits Nomor: 437

[٤٣٧] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُوْنُسَ،

---

[188] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Dan tidak di *takhrij*. As-Suyuthi tidak menghubungkannya di dalam "*Al Jami' Al Kabir* selain kepada Ibnu Hibban.

قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَوْهَبٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، أَنَّ أَبَا أَيُّوبَ الأَنْصَارِيَّ، أَخْبَرَهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا عَرَضَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخَذَ بِزِمَامِ نَاقَتِهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَخْبِرْنِي بِأَمْرٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُنْجِينِي مِنَ النَّارِ ؟، قَالَ: فَنَظَرَ إِلَى وُجُوهِ أَصْحَابِهِ وَكَفَّ عَنْ نَاقَتِهِ وَقَالَ: (لَقَدْ وُفِّقَ، أَوْ هُدِيَ، لاَ تُشْرِكْ بِاللهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ دَعِ النَّاقَةَ).

437. Ahmad bin Ali Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata, Suraij bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata, Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Amru bin Usman bin Abdullah bin Mawhab, dari Musa bin Thalhah, bahwa Abu Ayub Al Anshari mengabarkannya, bahwa seorang badui menghampiri Nabi SAW dan memegang tali kekang untanya lalu bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, kabari aku prihal perkara yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menyelamatkanku dari neraka? Rasulullah SAW tidak segera menjawab, sebaliknya beliau memandang ke arah para sahabat dan menahan untanya lalu bersabda, *"Sesungguhnya dia adalah orang yang telah mendapat petunjuk atau diberi hidayah."* Beliau kemudian menjawab, *"Janganlah kamu menyekutukan Allah SWT dengan apapun juga*[189]*, dirikanlah shalat, keluarkanlah zakat dan sambunglah tali silaturrahim, dan (sekarang) lepaskanlah unta ini."*[190] [1:2]

---

[189] Di dalam Musnad, Bukhari, Muslim, dan lainnya, *Beribadahlah kepada Allah SWT dan jangan menyekutukan-Nya dengan apa pun juga.*

[190] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani.

Ahmad (V/417) dari Yahya Al Qathan, Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (49), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (8) melalui jalur Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dakin. Muslim (13) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Keimanan Yang Bisa Memasukkan Seseorang Ke Surga, Dan Barangsiapa Yang Konsisten Menjalani Perintah-Nya Akan Masuk Surga, melalui jalur Ibnu Numair. Ketiganya dari Amru bin Usman, dengan sanad ini.

Menyebutkan Ganjaran Berupa Kehidupan yang Baik dan Rezeki yang Berkah, bagi Orang yang Menyambung Silaturrahim

Hadits Nomor: 438

[٤٣٨] أَخْبَرَنَا أَبُوْ يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا كَامِلُ بْنُ طَلْحَةَ الْجَحْدَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَجَلِهِ، وَيُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ).

438. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata, Kamil bin Thalhah Al Jahdari menceritakan kepada kami, ia berkata,Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, bahwa ia mendengar Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang senang ajalnya ditangguhkan (umurnya panjang)*

Muslim (13) (14) dari Ibnu Abu Syaibah, dan Yahya bin Yahya At-Tamimi, dari Abu Al Ahwash, dari Abu Ishaq, dari Musa bin Thalhah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Penulis akan mencantumkannya pada bab 'Keutamaan Zakat', melalui jalur Syu'bah, dari Muhammad bin Usman bin Abdullah bin Mawhib, dari Musa bin Thalhah, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan akan di *takhrij* di sana.

Sabda Nabi SAW: *Sambunglah tali silaturrahim.* Al Hafizh berkata, "Berbelas kasihanlah terhadap keluarga di dalam hal kebaikan". An-Nawawi berkata:maknanya: Baguskan hubunganmu kepada kerabat-kerabat dengan sesuatu yang mudah menurut keadaanmu, seperti memberikan nafkah, mengucap salam, berkunjung, berbakti, atau lainnya". Dan khusus pada perkara ini, di dalamnya mengandung perkara kebaikan pada satu sisi, dan di sisi lain menunjukkan keadaan si penanya (orang badui), seakan-akan ia tidak melakukan silaturrahim, maka dari itu Nabi SAW memerintahkannya untuk bersilaturrahim. Menghubungkan hal ini dengan si penanya adalah penting. Dan di ambil dari peristiwa ini, penghususan sebagian amal dengan menganjurkan atas mengerjakannya, yang di lihat dari sisi keadaan yang di ajak bicara, dan kebutuhannya pada peringatan atas melakukan hal itu lebih dominan dari perkara lainnya, adakalanya karena sulit, dan ada kalanya karena mudahnya untuk di kerjakan.

dan rezekinya diluaskan, maka hendaklah menyambung tali silaturrahim."[191] [1:2]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Kehidupan yang Sejahtera dan Banyaknya Rezeki dapat Diperoleh oleh Orang yang Menyambung Silaturrahim, Selama Hal itu Disertai dengan Ketakwaan kepada Allah SWT

Hadits Nomor: 439

[٤٣٩] أَخْبَرَنَا ابْنُ نَاجِيَةَ بِحَرَّانَ، حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ الْحَرَّانِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَجَلِهِ، فَلْيَتَّقِ اللهَ، وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ).

439. Ibnu Najiyah di Haran mengabarkan kepada kami, Hasyim bin Al Qasim Al Harani menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Anas, ia

---

[191] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani, selain Kamil bin Thalhah Al Jahdari. Penulis, Ahmad, dan Ad-Daruquthni men*tsiqah*kannya. Abu Hatim dan lainnya berkata,Tidak ada masalah dengannya."

Al Bukhari (5986) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Barangsiapa Yang Dilapangkan Rezekinya Dengan Silaturrahim, dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VII/27) melalui jalur Yahya bin Bakir. Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (56), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunan* (3429) melalui jalur Abdullah bin Shalih. Muslim (2557) Pembahasan tentang: Kebajikan Dan Silaturrahim, Bab: Silaturrahim dan Haram Memutuskannya, melalui jalur Syu'aib bin Al-Laits. Ketiganya dari Al-Laits bin Sa'ad, dengan sanad ini.

Ahmad (III/229, 266) melalui dua jalur, dari Hazam bin Abu Hazam, dari Maimun bin Siyah, dari Anas.

Ahmad (III/156) melalui jalur Muslim bin Khalid, dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Husain Al Makki Al Muqri, dari Anas.

Penulis akan mencantumkannya setelah ini, melalui jalur Yunus, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang senang rezekinya diluaskan dan ajalnya ditangguhkan (berumur panjang), maka bertakwalah kepada Allah SWT dan hendaklah menyambung silaturrahim.*"[192] [1:2]

Menyebutkan Hadits yang Menunjukkan Keshahihan Sesuatu yang telah Kami Takwilkan pada Hadits Anas bin Malik Sebelumnya

Hadits Nomor: 440

[٤٤٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِي مُسْلِمٍ الْجَرْمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَخْلَدُ بْنُ الْحُسَيْنِ، عَنْ هِشَامٍ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ أَعْجَلَ الطَّاعَةِ

---

[192] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani, selain Hasyim bin Al Qasim. Ibnu Majah meriwayatkan darinya. Penulis men*tsiqah*kannya. Abu Hatim berkata, "Aku dan ayahku menulis sebagian haditsnya. Posisinya benar. Dan sungguh telah di *mutaba'ah*kan."

Muslim (2557) Pembahasan tentang: Kebajikan Dan Silaturrahim, Bab: Silaturrahim Dan Haram Memutuskannya, dari Harmalah bin Yahya, Abu Daud (1693) Pembahasan tentang: Zakat, Bab: Prihal Silaturrahim, dari Ahmad bin Shalih dan Ya'qub bin Ka'ab. Ketiganya dari Abdullah bin Wahab, dengan sanad ini.

Al Bukhari (2067) Pembahasan tentang: Jual Beli, Bab: Barangsiapa Yang Ingin Dilapangkan Rezekinya, dari Muhammad bin Abu Ya'qub Al Kirmaniy, dari Hasan, dari Yunus, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Dan telah berlalu hadits sebelumnya, melalui jalur Uqail, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

Al Hafizh berkata, Para ulama berkata, Makna *al basth* (diluaskan) pada rezeki adalah keberkahan rezeki. Dan pada umur adalah terjadinya kekuatan pada tubuh. Karena silaturrahim kepada kerabat adalah sedekah, dan sedekah dapat membuat bertambahnya rezeki dan bersihnya harta. Atau berupa makna esensi, yakni kalimat yang diikat dengan syarat, seperti di katakan 'jika menyambung silaturrahim, maka akan demikian, tapi bila tidak, maka akan demikian'. Atau makna esensi lainnya, yakni seseorang masih tetap di kenang, terhadap perbuatan baiknya, meskipun ia telah wafat. Lihatlah *Al Fath* (IV/303) dan (X/416).

ثَوَابًا صِلَةُ الرَّحِمِ، حَتَّى إِنَّ أَهْلَ الْبَيْتِ لَيَكُونُوا فَجَرَةً، فَتَنْمُو أَمْوَالُهُمْ، وَيَكْثُرُ عَدَدُهُمْ إِذَا تَوَاصَلُوا، وَمَا مِنْ أَهْلِ بَيْتٍ يَتَوَاصَلُونَ فَيَحْتَاجُونَ).

440. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muslim bin Abu Muslim Al Jadzmi menceritakan kepada kami, ia berkata,Makhlad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dari Al Hasan, dari Abu Bakrah, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya balasan yang tercepat dari melakukan ketaatan adalah dengan melakukan silaturrahim. Bahkan jika penghuni suatu rumah itu terdiri dari orang- orang*[193] *yang banyak dosanya, maka harta mereka bisa menjadi berkembang dan jumlah mereka bisa menjadi banyak apabila mereka bersilaturrahim. Dan tidaklah ada dari penghuni suatu rumah, yang selalu melakukan silaturrahim kemudian mereka menjadi miskin.*[194] [1:2]

---

[193] Demikian tertulis pada teks aslinya. Yang baik adalah memakai lafazh *liyakuna*. Sebagaimana di dalam *Makarim Al Akhlak* hal. 45 karya Al Khara`ithi, oleh karena *fi'il mudhari'* di situ dalam keadaan *rafa'*. Dan boleh membuang huruf *nun* untuk meringankan bacaan di dalam *Syi'ir* dan *natsar* meskipun tidak ada *amil nasab* dan *jazam*, karena menyerupai huruf *nun* dengan *dhammah*.

Dan di dalam Shahih Muslim (XVII/207) dengan Syarah An Nawawi, terdapat perkataan Umar, *"Ya Rasulullah SAW, kaifa yasma'u wa anna yujibu, wa qad jayyafu?* (Ya Rasulullah, bagaimana ia mendengar? dan bagaimana pula ia menjawab? Sedangkan jasadnya telah membusuk?) An-Nawawi berkata di dalam Syarahnya, "Seperti inilah umumnya tulisan yang di pegang, yakni tanpa huruf *nun*, itu adalah bahasa yang benar. Sekalipun jarang digunakan. Lihatlah di dalam *Khazanah Al Adab* (III/525) karya Al Baghdadi.

[194] Muslim adalah Ibnu Abdurrahman Abu Muslim Al Jarami. Penulis (IX/158) dan Al Khatib (XIII/100) men*tsiqah*kannya. Adapun Abu Hatim tidak menyebutkan *jarh* dan *ta'dil* kepadanya, sebagaimana di dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (VIII/188). Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*, selain bahwa di dalamnya terdapat hadits *'an'anah* Al Hasan Al Bashri.

Al Khara`ithi di dalam *Makarim Al Akhlak* hal. 45 melalui jalur Ibnu 'Ilatsah, dari Hisyam bin Hasan, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari ayahnya, secara *marfu'*, dengan lafazh, *"Sesungguhnya balasan yang tercepat dalam melakukan ketaatan adalah dengan melakukan silaturrahim, bahkan jika penghuni suatu rumah itu terdiri dari orang-orang yang banyak dosanya, maka rezekinya dapat berkembang, dan jumlahnya akan diperbanyak, apabila mereka menyambung silaturrahim.*

Menyebutkan Khabar bahwa Rahim Meminta Perlindungan kepada Allah SWT dari Makhluk-Nya yang Memutuskannya, dan Allah SWT akan Menyambungkan Rahim kepada Orang yang Menyambungnya dan Memutuskan Rahim kepada Orang yang Memutuskannya

Hadits Nomor: 441

[٤٤١] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي مُزَرِّدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَمِّي سَعِيْدَ بْنَ يَسَارٍ أَبَا الْحُبَابِ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِنَّ اللهَ خَلَقَ الرَّحِمَ، حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْ خَلْقِهِ،

Abdurrazaq (20231) dari Ma'mar, dari Yahya bin Abu Katsir- ia berkata,Aku tidak mengetahuinya kecuali hadits itu di*marfu*'kan. Nabi SAW: *"Tiga perkara, barangsiapa yang berada di dalamnya, maka ia akan melihat akibatnya sebelum matinya: Orang yang memutus silaturrahim yang telah Allah SWT perintahkan untuk menyambungnya. Orang yang bersumpah dengan sumpah palsu untuk mendapatkan harta seorang muslim. Dan orang yang berdoa dengan doa yang di luar batas, maka (rezekinya) tidak akan dapat bertambah kecuali hanya sedikit. Tidak ada dari pahala suatu perbuatan ketaatan yang paling cepat diberikannya selain pahala silaturrahim. Tidak ada dari siksaan suatu perbuatan kemaksiatan yang paling cepat diberikannya selain siksaan karena memutus silaturrahim. Dan sesungguhnya kaum yang selalu bersilaturrahim, meskipun mereka orang-orang yang banyak dosanya, maka harta mereka akan dilimpahkan dan jumlah mereka akan diperbanyak. Dan jika mereka memutuskan silaturrahim, maka harta dan jumlah mereka akan di sedikitkan. Dan sumpah palsu itu akan mengakibatkan rumah menjadi penuh masalah.*

Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (VIII/151-152), dan berkata,Ath-Thabrani meriwayatkannya dari gurunya, Abdullah bin Musa bin Abu Usman Al Anthaki, dan aku tidak mengenalnya. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Al Haitsami telah menjelaskan pada permulaannya dengan menambahkan, yang akan dicantumkan pada hadits no. 455 dan 456.

Hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Ath-Tabrani di dalam Al Awsath (I/155/2) dari *Zawa'id Al Mu'jamin*, melalui jalur Ahmad bin Iqal, dari Abu Ja'far An-Nafili, dari Abu Ad-Dihma'i Al Bashri, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Haditsnya *shahih*.

قَامَتِ الرَّحِمُ، فَقَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِيْنِ مِنَ الْقَطِيْعَةِ؟ قَالَ: نَعَمْ أَلاَ تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى، قَالَ (فَهُوَ لَكِ) قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاقْرَؤُوْا إِنْ شِئْتُمْ: (فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوْا فِي الْأَرْضِ، وَتُقَطِّعُوْا أَرْحَامَكُمْ، أُولَئِكَ الَّذِيْنَ لَعَنَهُمُ اللهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ)

441. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Mu'awiyah bin Abu Muzarrid mengabarkan kepada kami, ia berkata, aku mendengar pamanku, Sa'id bin Yasar, ayahnya Al Hubab bercerita dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT menciptakan rahim (kasih sayang). Setelah selesai menciptakannya, rahim bangkit dan berkata: "Apakah ini tempatnya orang-orang yang berlindung dari perbuatan memutus silaturrahim?" Allah SWT berfirman: "Iya. Apakah engkau ridha untuk Aku sambungkan kepada orang yang menyambungkanmu dan Aku memutuskan kepada orang yang memutuskanmu?" Rahim menjawab, "Iya". Allah SWT berfirman: "Maka itu adalah untukmu (hakmu)"* Rasulullah SAW bersabda, *"Dan kalian bacalah jika menghendaki ayat: "Mereka Itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka."*[195] (Qs. Muhammad [47]: 23). [1:2]

---

[195] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani.

Al Bukhari (4832) Pembahasan tentang: Tafsir Surah Muhammad, Bab: *Wa Taqtha'u Arhamakum*, dan (5987) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Barangsiapa yang Menyambung (silaturrahim) Maka Allah Akan Menyambungnya, dari Bisyri bin Muhammad, dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VII/26) melalui jalur 'Abdan. Keduanya dari Abdullah, ia adalah Ibnu Mubarak, dengan sanad ini.

Ahmad (II/330), Al Bukhari (4831) tentang Tafsir Surat Muhammad, dan (7502) Pembahasan tentang: Tauhid, Bab: Tafsir Firman Allah SWT: *"Mereka Ingin Mengubah Janji Allah."* dan di dalam *Al Adab Al Mufrad* (50), Muslim (2554)

Menyebutkan Pengaduan Rahim kepada Allah SWT terhadap Orang yang Memutuskannya dan Memperlakukannya dengan Buruk

Hadits Nomor: 442

[٤٤٢] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ الْعَبْدِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ الْقُرَظِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (الرَّحِمُ شِجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ، تَقُولُ: يَا رَبِّ، إِنِّي قُطِعْتُ، إِنِّي أُسِيءَ إِلَيَّ فَيُجِيبُهَا رَبُّهَا: أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ، وَأَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ).

442. Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Katsir Al Abdi menceritakan kepada kami, ia berkata, Syu'bah mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Abdul Jabbar, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhiy, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Rahim terbelit di dahan yang rindang dari Rahman, ia bergantung di Arsy, dan berkata: "Wahai Tuhan, sesungguhnya aku telah diputus, dan diperlakukan buruk. Tuhannya menjawab: Tidakkah engkau ridha Aku memutuskan orang yang memutuskanmu* dan *menyambungkan orang yang menyambungmu."*[196] [1:2]

Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3431), dan Hakim (IV/162) melalui berbagai jalur, dari Mu'awiyah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

[196] Sanadnya *hasan*, dan haditsnya *shahih*. Muhammad bin Abdul Jabar; Ibnu Abu Hatim mengutip di dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* dari ayahnya, perkataan: *Syaikh*. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah* sesuai syarat Syaikhani.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/538), Ahmad (II/295, 383, 406, dan 455) melalui berbagai jalur, dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Menyebutkan Penjelasan Sabda Nabi SAW: *Ar-Rahimu Syijnatun Minarrahman*, yang Dimaksud adalah bahwa *Ar-Rahim* Terbentuk dari Nama (Allah SWT) Ar-Rahman

Hadits Nomor: 443

[٤٤٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حِبَّانُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ رَدَّادٍ اللَّيْثِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا الرَّحْمَنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ، وَشَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنَ اسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا، وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا، بَتَتُّهُ).

443. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hibban menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdullah mengabarkan

---

Al Bukhari (5988) Pembahasan tentang: Adab, Barangsiapa Yang Menyambung (Silaturrahim) Maka Allah Akan Menyambungnya, dan dari jalur Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3434) dari Khalid bin Makhlad, dari Sulaiman bin Bilal, dari Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dengan lafazh, *"Rahim terbelit di dahan yang rindang dari Rahman. Lalu Allah SWT berfirman: Barangsiapa yang menyambungmu, maka Aku akan menyambungnya. Dan barangsiapa yang memutuskanmu, maka Aku akan memutuskannya."*

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Ummu Salamah, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (VIII/538). Al Haitsami menghubungkannya di dalam *Al Majma'* (VIII/150) kepada Ath-Thabrani. Dan ia berkata:di dalamnya terdapat Musa bin Ubaidah Ar-Rabadzi, ia *dha'if*.

Dan dari Aisyah, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (VIII/536), Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VII/26), Hakim di dalam *Al Mustadrak* (IV/158-159). Hakim men*shahih*kannya, Adz-Dzahabi menyepakatinya. Dan Al Baghawi (3435).

Sabda Nabi SAW: *Syujnatun minarrahman*. Dengan men*dhammahkan* dan meng*kasrah*kan huruf *syin*. Dan dari ucapan mereka: *Syajarun Mutasyajjinun*: Jika dahannya terbelit dengan dahan lainnya. Dan di katakan juga, "Cerita orang yang terbelit: yang dimaksud adalah sebagian sesuatu menahan sebagian lainnya. Maka lafazh (Syujnatun) adalah ikatan yang terlilit sebagaimana terlilitnya dahan. Atau bermakna: Bahwa *syujnatun* adalah satu jejak dari jejak-jejak rahmat yang terlilit dengannya. Maka orang yang memutuskan pada rahim.

kepada kami, ia berkata, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Raddad Al Laitsi, dari Abdurrahman bin Auf, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Allah Tabaaraka wa Ta'alaa berfirman: "Aku adalah Ar-Rahman. Aku ciptakan rahim dan Aku membentuknya dari nama-Ku. (Rahman). Barangsiapa yang menyambungnya, maka Aku akan menyambungkannya. Dan barangsiapa yang memutusnya, maka Aku akan memutuskan (rahmat-Ku) kepadanya.*[197] [1:2].

---

[197] Raddad Al-Laitsi disebut pula, Abu Ar-Raddad, ini yang lebih benar sebagaimana yang dikatakan Al Hafizh di dalam *At-Taqrib*, dan tidak ada yang men*tsiqah*kannya selain penulis, dan tidak ada yang meriwayatkannya selain Abu Salamah. Dan sungguh telah di *mutaba'ah*kan. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah* sesuai syarat Syaikhani. Haditsnya *shahih.*

Abdurrazaq (20234), dan dari jalurnya Ahmad (I/194), Abu Daud (1695) Pembahasan tentang: Zakat: Bab: Silaturrahim, dan Hakim (IV/157), dari Ma'mar, dengan sanad ini.

Ahmad (I/194), Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (53), dan Hakim (IV/158) melalui berbagai jalur, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/535, dan 536), Al Humaidi (65), Ahmad (I/194), Abu Daud (1694) Pembahasan tentang: Zakat, Bab: Silaturrahim, At-Tirmidzi (1907) Pembahasan tentang: Kebajikan Dan Silaturrahim, Bab: Prihal Orang Yang Memutuskan Tali Silaturrahim, Hakim (IV/158), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3432) melalui jalur Sufyan bin Uyainah. Hakim (IV/158) melalui jalur Sufyan bin Husain. Keduanya dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa Abdurrahman bin 'Auf mendatangi Abu Ar-Raddad, ia (Abdurrahman) berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW..." At-Tirmidzi berkata, Hadits Sufyan dari Az-Zuhri adalah hadits *shahih.* Ma'mar meriwayatkan hadits ini dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Ar-Raddad Al-Laitsi, dari Abdurrahman bin Auf, Muhammad (maksudnya Bukhari) berkata, Hadits Ma'mar keliru. Demikian juga At-Tirmidzi berkata, Beserta pula Abu Salamah bin Abdurrahman, dikatakan, "Abdurrahman bin Auf tidak mendengar dari ayahnya."

Ahmad di dalam *Al Musnad* (1659) dan (1687), dan Hakim (IV/157) melalui jalur Yazid bin Harun, dari Hisyam Ad Dastuwa'i, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ibrahim bin Abdullah bin Qarizh. Bahwa ayahnya bercerita kepadanya, bahwa ia masuk ke tempat Abdurrahman bin Auf yang saat itu sedang sakit. Abdurrahman berkata kepadanya, "Aku menyambungkan tali silaturrahim kepadamu, sesungguhnya Nabi SAW bersabda:...... Dan sanadnya *shahih.*

Dan lihat juga keterangan yang telah di*ta'liq* oleh Al Allamah Ahmad Syakir atas sanad ini di dalam *Al Musnad*, no. 1659.

Hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Ahmad (II/498), dan Hakim (IV/157) melalui jalur Muhammad bin Amru, dari Abu

Menyebutkan Pengaduan Rahim kepada Allah SWT —sebagaimana pada Pembahasan yang lalu— Sesungguhnya akan Terjadi pada Hari Kiamat Bukan di Dunia

Hadits Nomor: 444

[٤٤٤] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ الْقُرَظِيَّ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الرَّحِمَ شِجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ تَقُولُ: أَيْ رَبِّ، إِنِّي ظُلِمْتُ، إِنِّي أُسِيءَ إِلَيَّ، إِنِّي قُطِعْتُ، قَالَ: فَيُجِيبُهَا رَبُّهَا: «أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ، وَأَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ».

444. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdusshamad mengabarkan kepada kami, ia berkata, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Abdul Jabbar, ia berkata, Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya rahim terbelit di dahan yang rindang dari Rahman. Apabila datang hari kiamat, ia akan berkata, "Wahai Tuhan, sesungguhnya aku telah dizhalimi, sesungguhnya aku telah diperlakukan buruk, sesungguhnya aku telah diputus. Maka Tuhannya menjawab: "Tidakkah engkau ridha Aku memutuskan orang yang*

Salamah, dari Abu Hurairah. Dan Hakim men*shahih*kannya sesuai syarat Muslim. Dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

memutuskanmu dan menyambungkan orang yang menyambungmu."[198] [1:2]

Menyebutkan Sifat Orang yang Dianggap Benar-Benar sebagai Orang yang Menyambung Tali Silaturrahim (Al Washil)

Hadits Nomor: 445

[٤٤٥] أَخْبَرَنَا النَّضَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُبَارَكِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعِجْلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوسَى، عَنْ فِطْرٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ، وَلَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ، وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا انْقَطَعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا).

445. An-Nadhru bin Muhammad bin Al Mubarak mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Usman Al 'Ijli menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, dari Fithr, dari Mujahid, ia berkata, aku mendengar Abdullah bin Amru berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Rahim (Kasih Sayang) itu digantungkan di 'Arsy. Dan orang yang menyambung tali silaturrahim itu bukan orang yang membalas (jasa kerabatnya), akan tetapi orang yang menyambung tali silaturrahim adalah orang yang apabila hubungan kekerabatannya terputus, maka ia menyambungnya.*"[199] [1:2]

---

[198] Hadits *shahih*. Hadits ini ulangan dari hadits no. 442.

[199] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Bukhari, selain Fithr- ia adalah Ibnu Khalifah. Al Bukhari sungguh meriwayatkan padanya secara *maqruun*. Ia *tsiqah*.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/539), Ahmad (II/193) dari Yazid bin Harun, Ahmad (II/163) dari Ya'la bin Ubaid, (II/193) dari Waki', dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VII/27) melalui jalur Abu Nu'aim. Semuanya dari Fithru bin Khalifah, dengan sanad ini.

Menyebutkan Kewajiban Masuk Surga bagi Orang yang Bertakwa kepada Allah SWT dan Memperbaiki Hubungan dengan Saudara-Saudara Perempuan Mereka

Hadits Nomor: 446

[٤٤٦] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ بَشَّارٍ الرَّمَادِي، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَيُّوْبَ بْنِ بَشِيْرٍ، عَنْ سَعِيْدِ الْأَعْشَى، عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ، أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ، أَوِ ابْنَتَانِ، أَوْ أُخْتَانِ، فَأَحْسَنَ صُحْبَتَهُنَّ، وَاتَّقَى اللهَ فِيْهِنَّ، دَخَلَ الْجَنَّةَ).

446. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ibrahim bin Basyar Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, ia berkata, Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata, Suhail bin Abu Shalih menceritakan kepada kami, dari Ayub bin Basyir, dari Sa'id[200]

Al Bukhari (5991) Pembahasan tentang: Adab, Bab: orang yang menyambung tali silaturrahim itu bukan orang yang membalas (jasa kerabatnya), dan di dalam *Al Adab Al Mufrad* (68), Abu Daud (1697) Pembahasan tentang: Zakat, Bab: Silaturrahim, dan At-Tirmidzi (1908) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Silaturrahim, melalui dua jalur, dari Usman, dari Al A'masy, Al Hasan bin Amru, Basyir Abu Ismail dan Fithru bin Khalifah, dengan sanad ini.

Ahmad (II/190) dari Abdurrazaq, dari Al Hasan bin Amru Al Faqimiy, dari Mujahid, dengan sanad yang sama dengan di atas.

[200] Di dalam *Al Ihsan* dan *At-Taqasim* (I/lembar 210), dan *Mawarid Azh-Zham'aan* (2044): Dari Ayub bin Basyir bin Sa'ad. Kata *bin* diubah dari kata *'an*. Dan lafazh *sa'ad* diubah dari *Sa'id*. Yang benar adalah keterangan yang telah dijelaskan penulis di dalam *Ats-Tsiqat* (IV/26) tentang *Tarjamah Ayub bin Basyir Al Mu'awi*. Ia berkata, "Barangkali ia meriwayatkan dari Sa'id Al A'sya." Dan inilah yang di cantumkan dalam riwayat At-Tirmidzi (1916) melalui jalur Sofyan, dari Suhail bin Abu Shali, dengan sanad ini. Al Mizzi menjelaskan terhadap persoalan ini, di dalam *Tahdzib Al Kamal* (III/455) (Cetakan Mu'assasah Ar-Risalah).

Al A'sya, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang mempunyai tiga anak perempuan, atau tiga saudara perempuan, atau dua anak perempuan, atau dua saudara perempuan, kemudian ia memperbaiki pergaulan dengannya, dan ia memenuhi hak-hak mereka, maka ia akan masuk surga."*[201]

[1:2]

---

[201] Sanadnya *dha'if* karena haditsnya *mudhtharib,* dan tidak diketahuinya Sa'id Al A'sya, ia adalah Sa'id bin Abdurrahman bin Mukmil Al A'sya. Tidak ada yang men*tsiqah*kannya selain Ibnu Hibban di dalam *Ats-Tsiqat* (VI/351). Ayyub bin Basyir adalah Ibnu Sa'ad bin An Nu'man Al Mu'awi, termasuk dari para periwayat Abu Daud dan An-Nasa'i.

At-Tirmidzi (1916) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Prihal Memberi Nafkah Kepada Anak Perempuan dan Saudara Perempuan, melalui jalur Abdullah bin Al Mubarak, dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini.

Hadits ini berbeda di dalam sanadnya, maka ia diriwayatkan dengan sanad yang penulis dan At-Tirmidzi riwayatkan.

Dan diriwayatkan melalui jalur Suhail bin Abu Shalih, dari Sa'id Al A'masy, dari Ayub bin Basyir, dari Abu Sa'id Al Khudri, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (VIII/552), Ahmad (III/42, 97), Abu Daud (5147-5148) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Keutamaan Mengasuh Anak Yatim, dan Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (79).

Dan diriwayatkan melalui jalur Suhail bin Abu Shalih, dari Sa'id Al A'sya, dari Abu Sa'id Al Khudri, yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1912) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim: Bab: Prihal Memberikan Nafkah Kepada Anak Perempuan dan Saudara Perempuan. Ia berkata, "Dan sungguh mereka menambahkan pada sanad ini seorang perawi." Yang dimaksud adala Ayyub bin Basyir, sebagaimana yang telah lalu. Lihatlah *Tahdzib Al Kamal* (III/455) (Cetakan Mu'assasah Ar-Risalah).

Adapun *matan* haditsnya *shahih.* Di dalam Bab: "Dari Anas pada hadits berikutnya."

Dan dari Aisyah, akan dicantumkan pada hadits no. 2939.

Dan dari Ibnu Abbas, akan dicantumkan pada hadits no. 2945.

Dan dari Jabir, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (VIII/550), Ahmad (III/303), Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (78), Abu Ya'la (II/591), dan Al Bazzar (1908).

Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (VIII/157), dan ia berkata, "Yang meriwayatkannya adalah Ahmad, dan Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath,* dengan sanad yang serupa. Dan ia menambahkan, *Wayuzawwijuhunna,* melalui berbagai jalur. Dan sanad Ahmad *jayyid.*

Dan dari Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (VIII/553), dan Ahmad (II/335). Dan Hakim (IV/176) menshahihkannya.

Menyebutkan Batas Waktu dalam Menanggung Nafkah Saudara Perempuan

Hadits Nomor: 447

[٤٤٧] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُقَدَّمِي، وَإِبْرَاهِيْمُ بْنُ الْحَسَنُ الْعَلاَّفِ، قَالاَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ عَالَ ابْنَتَيْنِ أَوْ أُخْتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا، أَوْ أُخْتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا، حَتَّى يَبِنَّ، أَوْ يَمُوْتَ عَنْهُنَّ، كُنْتُ أَنَا وَهُوَ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ وَأَشَارَ بِأُصْبَعِهِ الْوُسْطَى وَالَّتِي تَلِيْهَا) وَالْحَدِيْثُ عَلَى لَفْظِ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ الْحَسَنُ الْعَلاَّفِ، قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كُنْتُ أَنَا وَهُوَ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ) أَرَادَ بِهِ فِي الدُّخُوْلِ وَالسَّبْقِ، لاَ أَنَّ مَرْتَبَةَ مَنْ عَالَ ابْنَتَيْنِ أَوْ أُخْتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ كَمَرْتَبَةِ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوَاءٌ.

447. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Al Muqaddami dan Ibrahim bin Al Hasan Al Allaf menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Hamad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang menanggung (nafkah) dua orang anak perempuan, atau tiga orang anak perempuan, atau dua orang saudara perempuan, atau tiga orang saudara perempuan, hingga mereka dewasa atau ia meninggal lebih*

Dan dari Uqbah bin Amir, yang terdapat dalam kitab Ahmad (4/154), Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (76), dan Ibnu Majah (3669).

Dan dari Ummu Salamah, yang terdapat dalam kitab Ath-Thayalisi (1614).

dulu dari mereka, maka aku bersamanya di surga seperti ini —Beliau mengisyaratkan dengan jari tengah dan telunjuknya.—[202]

Hadits ini menurut lafazh Ibrahim bin Al Hasan Al Allaf.

Abu Hatim berkata: Sabda Nabi SAW, *"Maka aku bersamanya di surga seperti ini."* Maksudnya adalah dalam memasuki surga. Bukan berarti tingkatan orang yang menanggung dua orang perempuan atau dua orang saudara perempuan di surga nanti menyamai tingkatan Nabi SAW. [1:2]

---

[202] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Ibrahim bin Al Hasan Al Alaf adalah Al Bahiliy, ia *tsiqah*. Al Muqaddami adalah Muhammad bin Abu Bakar.

Ahmad (III/147-148), dari Yunus, dari Hamad bin Zaid, dengan sanad ini.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/551) dari Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dari Ar-Raqasyi, dari Anas.

Abu Ya'la meriwayatkan di dalam *Musnad* (170/1) melalui jalur Syaiban. Muhammad bin Ziyad Al Barjami menceritakan kepada kami, Tsabit menceritakan kepada kami, dari Anas, ia berkata:Rasulullah SAW bersabda: *Barangsiapa yang mempunyai tiga orang anak perempuan, atau tiga saudara perempuan, kemudian ia bertaqwa kepada Allah SWT pada (urusan-urusan) mereka, dan ia menegakkan (hak-hak) mereka, maka ia nanti bersamaku di surga seperti ini.* Dan menunjukkan telunjuk dan jari tengahnya." Muhammad bin Ziyad Al Barjami ; Ibnu Hibban dan Ibnu Adi men*tsiqah*kannya. Sedangkan periwayat lainnya termasuk para periwayat Syaikhani.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/552), Muslim (2631) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Keutamaan Berbuat Ihsan Kepada Anak Perempuan, At-Tirmidzi (1914) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Prihal Menafkahi Anak Perempuan dan Saudara Perempuan, Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (1682), dan Hakim di dalam *Al Mustadrak* (IV/177) melalui jalur Muhammad bin Abdul Aziz Ar-Rasibi, dari Ubaidillah bin Abu Bakar bin Anas, dari Anas, ia berkata,Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang menanggung dua orang anak perempuan hingga keduanya baligh, maka ia akan datang (ke surga) bersamaku seperti ini."* Dan disebutkan pula dalam kitab Ibnu Abu Syaibah, At-Tirmidzi, Al Hakim, dan Al Baghawi, Dari Abu Bakar bin Ubaidillah bin Anas. At-Tirmidzi berkata,Yang benar adalah Ubaidillah bin Abu Bakar bin Anas. Aku berkata: Abu Bakar bin Ubaidillah bin Anas, *majhul*, bersamaan bahwa ia terdapat juga dalam kitab Hakim, dan sanadnya telah di*shahih*kan. Adz-Dzahabi menyepakatinya. Dan adapun Ubaidillah bin Abu Bakar bin Anas adalah *tsiqah*, segolongan ulama meriwayatkan hadits darinya.

Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (VIII/157), dan ia berkata, Ath-Thabrani meriwayatkannya di dalam *Al Ausath* dengan dua sanad, dan para periwayat salah satu dari keduanya adalah termasuk periwayat Muslim.

Menyebutkan Penjelasan bahwa Berbuat Baik kepada Anak dapat Menyelamatkannya dari Api Neraka dan Bisa Memasukkannya ke Dalam Surga

Hadits Nomor: 448

[٤٤٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْجُنَيْدِ بِبُسْتَ، حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُضَرَ، عَنِ ابْنِ الْهَادِ، أَنَّ زِيَادَ بْنَ أَبِي زِيَادٍ مَوْلَى ابْنِ عَيَّاشٍ، حَدَّثَهُ عَنْ عِرَاكِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: سَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيْزِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: جَاءَتْنِي مِسْكِيْنَةٌ تَحْمِلُ ابْنَتَيْنِ لَهَا، فَأَطْعَمْتُهَا ثَلَاثَ تَمَرَاتٍ، فَأَعْطَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا تَمْرَةً، وَرَفَعَتْ إِلَى فِيْهَا تَمْرَةً لِتَأْكُلَهَا، فَاسْتَطْعَمَتَاهَا ابْنَتَاهَا، فَشَقَّتِ التَّمْرَةَ الَّتِي كَانَتْ تُرِيْدُ أَنْ تَأْكُلَهَا بَيْنَهُمَا فَأَعْجَبَنِي حَنَانُهَا، فَذَكَرْتُ الَّذِي صَنَعَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: (إِنَّ اللهَ قَدْ أَوْجَبَ لَهَا الْجَنَّةَ، وَأَعْتَقَهَا بِهَا مِنَ النَّارِ).

448. Muhammad bin Abdullah bin Al Junaid di Busta mengabarkan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Bakar bin Mudhar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Al Had, bahwa Ziyad bin Abu Ziyad *maula* Ibnu 'Iyasy menceritakannya dari 'Irak bin Malik, ia berkata, Aku mendengarnya bercerita pada Umar bin Abdul Aziz, dari Aisyah RA, ia berkata, Seorang perempuan miskin yang membawa dua anak perempuan Datang menemuiku (untuk meminta sedekah). Lalu aku memberikan makan berupa tiga buah kurma. Sang ibu kemudian memberikan kepada masing-masing anaknya satu buah kurma. Sisa satu kurma dimakan oleh sang ibu. Namun ketika sang ibu memasukkan kurma pada mulutnya untuk ia makan, tiba-tiba kedua anaknya meminta kurma yang hendak ia makan itu. Maka sang ibu menggigit kurmanya dan

dibelah menjadi dua bagian lalu di berikan kepada anaknya. Aku (Aisyah) tercengang melihat belas kasih sang ibu terhadap anaknya itu. Lalu kuceritakan apa yang telah diperbuat oleh sang ibu tadi kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkannya masuk ke dalam surga, dan membebaskannya dari api neraka."*[203] [1: 9]

---

[203] Sanadnya *shahih* Irak bin Malik mendengarnya dari Aisyah. Di dalam *Al Marasiil* hal. 162, dan *Jami' At-Tahshil* hal. 288, dari Al Imam Ahmad, bahwa ia tidak mendengarnya dari Aisyah. Al Ala'i berkata setelah menurunkan hadits ini dari Shahih Muslim, dari Irak, dari Aisyah, "Yang tampak adalah bahwa hal demikian itu sesuai kaidah yang telah di kenal." Yakni: Cukup meriwayatkan dengan penyampaian yang memungkinkannya mendengar suatu riwayat dengan *'an'anah,* serta si periwayat tidak perlu bertemu langsung dengan orang yang *'an'ana* darinya. Dan di dalam *Siyar A'laami An-Nubalaa`* (V/63-64), Adz-Dzahabi berkata dalam *tarjamah 'Irak bin Malik,* "Ia meriwayatkan dari Aisyah. Ada juga yang mengatakan, "Ia tidak mendengar dari Aisyah. Sedangkan para periwayat lainnya adalah *tsiqah* dan termasuk para periwayat Syaikhani, selain Ziyad, ia termasuk periwayat Muslim. Ibnu Al Had adalah Yazid bin Abdullah bin Usamah."

Ahmad (VI/92), Muslim (2630) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Keutamaan Berbuat baik Kepada Anak Perempuan. Keduanya dari Qutaibah bin Sa'id, dengan sanad ini.

Ibnu Majah (3668) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Berbakti Kepada Orang Tua dan Berbuat Baik Kepada Anak Perempuan, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Muhammad bin Bisyri, dari Mas'ar, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Al Hasan, dari Sha'sha'ah paman Al Ahnaf, ia berkata, Seorang perempuan bersama dua orang putrinya masuk menemui Aisyah.... Lalu Nabi SAW bersabda: *"Tidakkah hal itu mengherankanmu? Sungguh ia akan masuk surga sebab belas kasih terhadap anaknya."*

Penulis akan mencantumkannya pada hadits no. 2939 melalui jalur Urwah, dari Aisyah, dengan lafazh, *"Barangsiapa yang diuji dengan sesuatu melalui anak-anaknya ini, kemudian ia memperbaiki (hubungan) pada mereka, maka hal itu menjadi tabir api neraka."* Dan akan di*takhrij* di sana.

Menyebutkan Wasiat Nabi SAW tentang Menyambung (Kembali) Silaturrahim jika Terjadi Keterputusan Silaturrahim

Hadits Nomor: 449

[٤٤٩] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ إِسْحَاقَ الْأَصْبَهَانِي بِالْكَرْخِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ يَزِيْدِ الْقَطَّانِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ دَاوُدَ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ شَيْبَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ وَاسِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيْلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِخِصَالٍ مِنَ الْخَيْرِ: أَوْصَانِي: (بِأَنْ لاَ أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقِي، وَأَنْ أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ دُوْنِي، وَأَوْصَانِي بِحُبِّ الْمَسَاكِيْنِ وَالدُّنُوِّ مِنْهُمْ، وَأَوْصَانِي أَنْ أَصِلَ رَحِمِي وَإِنْ أَدْبَرَتْ، وَأَوْصَانِي أَنْ لاَ أَخَافَ فِي اللهِ لَوْمَةَ لاَئِمٍ، وَأَوْصَانِي أَنْ أَقُوْلَ الْحَقَّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا، وَأَوْصَانِي أَنْ أُكْثِرَ مِنْ قَوْلِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ).

449. Al Hasan bin Ishaq Al Ashbahani di Karkh mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ismail bin Yazid Al Qathan menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Daud menceritakan kepada kami, dari Al Aswad bin Syaiban, dari Muhammad bin Wasi', dari Abdullah bin Ash Shamit, dari Abu Dzar, ia berkata, Kekasihku Rasulullah SAW mewasiatiku dengan perkara-perkara kebaikan, "Beliau mewasiatiku agar (dalam urusan duniawi) jangan memandang kepada orang yang berada di atasku, dan hendaknya memandang kepada orang yang berada di bawahku. Beliau mewasiatiku agar mencintai orang miskin dan mendekati mereka. Beliau mewasiatiku agar menyambung tali silaturrahim jika (silaturrahim itu) telah terputus. Beliau mewasiatiku agar melaksanakan kebenaran di mana saja kami berada tanpa takut cercaan orang. Beliau mewasiatiku agar mengatakan kebenaran

sekalipun itu pahit. Dan beliau mewasiatiku agar memperbanyak mengucapkan *Laa haula wa laa quwwata illa billaahi.* Karena sesungguhnya kalimat itu adalah harta simpanan dari harta-harta simpanan surga."[204] [1:2]

---

[204] Hadits *shahih.* Ismail bin Yazid adalah penulis kitab *Al Musnad* dan Tafsir. Ia dikenal dengan kezuhudan dan ibadahnya. Banyak meriwayatkan hadits *gharib.* Abu Hatim berkata: *Shaduq.* Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah* sesuai syarat Muslim. Abu Daud adalah Ath-Thayalisi.

Ahmad (V/159), dan Ath-Thabrani di dalam *Ash-Shagir* hal. 268, melalui jalur-jalur Affan bin Muslim. Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/91) melalui jalur Yazid bin Umar bin Jinzah Al Mada`ini. Keduanya dari Salam Abu Al Mundzir Al Muqri' Al Bashri, dari Muhammad bin Wasi', dengan sanad ini. Dan sanad ini adalah sanad *hasan* dari arah Salam. Ia *shaduq*, sebagaimana di dalam *At-Taqrib.*

Al Baihaqi (X/91) melalui jalur Hisyam bin Hasan dan Al Hasan bin Dinar, dari Muhammad bin Wasi', dengan sanad yang sama dengan di atas.

Al Bazzar (3309), Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (1648), dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (I/159-160) melalui jalur Muhammad bin Harb An-Nasya'i Al Wasithi, dari Yahya bin Abu Zakariya Al Ghassani Abu Marwan, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Badil bin Maysarah, dari Abdullah bin Ash- Shamit, dengan sanad yang sama dengan di atas. Yahya bin Abu Zakariyya; Abu Daud men*dha'if*kannya. Ibnu Mu'in berkata, "Aku tidak mengetahui keadaannya." Abu Hatim berkata, "Ia tidak terkenal." Al Bukhari meriwayatkannya di dalam *Shahih*nya sebagai *mutaba'ah.*"

Ibnu Abu Syaibah (XIII/232), dan Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (1649) melalui jalur Muhammad bin Bisyri, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Amir Asy-Sya'bi Ismail barangkali berkata, "Dari sebagian sahabat-sahabat kami dari Abu Dzar. Al Haitsami berkata di dalam *Al Majma'* (III/9): Para periwayatnya *tsiqah,* Asy-Sya'bi tidak pernah mendengar dari Abu Dzar.

Ahmad (V/173) melalui jalur Umar *maula* Ghafarah, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhiy, dari Abu Dzar. Adapun Umar *maula* Ghafarah adalah *dha'if.*

Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (VIII/154), dan menghubungkannya kepada Ath-Thabrani di dalam *Ash-Shagir* dan *Al Kabir,* dan Al Bazzar. Ia berkata, "Para periwayat Ath-Thabrani termasuk periwayat *shahih* selain Salam Abu Dzar, ia *tsiqah.* Dan ia juga mencantumkannya (X/263), dan menghubungkannya kepada Ahmad dan Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath,* dengan hadits serupa. Ia berkata,Salah satu dari dua sanadnya Ahmad *tsiqah.* Lihatlah hadits no. 361 yang lalu."

Menyebutkan Pertolongan Allah SWT bagi Orang yang Tetap Menyambung Tali Silaturrahim Tatkala itu Terputus

Hadits Nomor: 450

[٤٥٠] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْعَلاَءِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَتَى رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصِلُهُمْ وَيَقْطَعُوْنِي، وَيُسِيْئُوْنَ إِلَيَّ وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ، وَيَجْهَلُوْنَ عَلَيَّ، وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَئِنْ كَانَ كَمَا تَقُوْلُ، فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ، وَلاَ يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللهِ ظَهِيْرٌ، مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ)

الْمَلُّ: رَمَادٌ يَكُوْنُ فِيْهِ الشَّطْبَةُ.

450. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata, Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Al 'Ala, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW lalu bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, Sesungguhnya aku mempunyai kerabat yang selalu aku sambung tali silaturrahimnya, namun mereka memutuskannya." Mereka juga memperlakukan buruk terhadapku, namun aku tetap berbuat baik terhadap mereka. Dan mereka juga selalu kasar terhadapku, namun aku tetap berlaku santun terhadap mereka. Rasulullah SAW bersabda, *"Jika memang kejadiannya seperti yang kamu katakan, maka kamu seakan-akan memberi mereka abu yang panas. Dan pertolongan*

Allah SWT terus menerus akan bersamamu selama kamu masih tetap melakukannya."[205] [1:2]

Kata *Al Mallu:* Abu panas yang dapat melukai."[206]

Menyebutkan Khabar yang Membantah Perkataan Orang yang Menyangka Hadits ini Hanya Diriwayatkan oleh Ad-Darawardi

Hadits Nomor: 451

[٤٥١] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلاً، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصِلُهُمْ وَيَقْطَعُوْنِي، وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِيئُوْنَ إِلَيَّ، وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُوْنَ عَلَيَّ، فَقَالَ النَّبِيُّ

---

[205] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Al Qa'nabi adalah Abdullah bin Muslimah bin Qa'nab. Al 'Ala adalah Abdurrahman bin Ya'qub Al Haraqi.

Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunan* (3436) melalui jalur Ibnu Abu Uwais, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dengan sanad ini.

Ahmad (II/412) melalui jalur Abdurrahman bin Ibrahim Al Qashi. Ahmad (II/484) melalui jalur Zuhair bin Muhammad At-Tamimi. Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (52) melalui jalur Ibnu Abu Hazim. Semuanya dari Al 'Ala, dengan sanad ini.

Setelah ini penulis akan mencantumkannya melalui jalur Syu'bah, dari Al 'Ala, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

Sabda Nabi SAW: *Tusiffuhum Al Mallu*: Menempelkan abu panas pada wajah-wajah mereka. Dari kata *As-Safuf.* Kata *Al Mallu*: *Ar-Ramad* (abu). Ibnu Al Atsir berkata: Yakni, wajah-wajah mereka menjadi seperti warna abu. Al Baghawi berkata, Al Azhari berkata, Asal *Al Mallah*: Tanah yang panas, yang dipendam pada tempat adonan roti. Al Qutbi berkata: *Al Mallu*: Kerikil. Dan dinamakan abu panas dengan *Al Mallu*. Adapun *Al Mallah*: Tempat adonan roti. Ia berkata: "Jika mereka tidak mensyukurimu, maka pemberianmu kepada mereka menjadi haram atas mereka, dan menjadi api di perut-perut mereka."

[206] Di dalam *Al Ihsan*: *Asy-Syathibiyah*. Dan yang ditetapkan dalam *Al Anwa' wa At-Taqasim* (I/271).

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَئِنْ كَانَ كَمَا تَقُولُ، لَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ، وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللهِ ظَهِيرٌ، مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ).

451. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata, Bundar menceritakan kepada kami, ia berkata, Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya aku mempunyai kerabat yang selalu aku sambung tali silaturrahimnya, namun mereka memutuskannya. Aku memperbaiki hubungan dengan mereka, namun mereka memperlakukan buruk terhadapku. Dan aku berlaku santun terhadap mereka, namun mereka selalu kasar terhadapku. Rasulullah SAW bersabda, *"Jika memang kejadiannya seperti yang kamu katakan, maka kamu seakan-akan memberi mereka abu panas. Dan pertolongan Allah SWT terus menerus akan bersamamu selama kamu masih tetap melakukannya.*[207] [1:2]

---

[207] Sanadnya *shahih* seuai syarat Muslim. Bandar adalah Muhammad bin Basyar. Muhammad adalah Ibnu Ja'far Ghandar. Muslim (2558) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturahim: Bab: Silaturahim dan Haram memutuskannya, dari Bandar Muhammad bin Basyar, dengan sanad ini.

Ahmad (II/300) dari Muhammad bin Ja'far, dengan sanad ini.

Dan telah berlalu penjelasan hadits melalui jalur Abdul Aziz bin Muhammad, dari Al Ala bin Abdurrahman, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

Menyebutkan Kebolehan bagi Seorang Wanita untuk Menyambung Silaturrahimnya terhadap Orang Musyrik apabila Ia Mengharapkan dari Terjalinnya Silaturrahim itu, Orang Musyrik Tadi Bersedia Masuk Islam

Hadits Nomor: 452

[٤٥٢] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي مَعْشَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَهْبِ بْنِ أَبِي كَرِيْمَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيْمِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُنَيْسَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: سَمِعْتُ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ، تَقُوْلُ: قَدِمَتْ أُمِّي مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِيْنَةِ فِي هُدْنَةِ قُرَيْشٍ، وَهِيَ مُشْرِكَةٌ، فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، إِنَّ أُمِّي أَتَتْ رَاغِبَةً أَفَأَصِلُهَا ؟، فَقَالَ لَهَا نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ صِلِيْهَا).

452. Al Husain bin Muhammad bin Abu Ma'syar mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Wahab bin Abu Karimah menceritakan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahim, dari Zaid bin Abu Anisah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata, Aku mendengar Asma` binti Abu Bakar berkata, Pada saat terjadi genjatan senjata dengan Quraisy, ibuku pernah datang dari Makkah ke Madinah (untuk mengunjungiku), lalu aku bertanya, "Wahai Nabi Allah SAW, sesungguhnya ibuku datang kepadaku Memintaku agar aku berbakti kepadanya dan bersilaturahmi dengannya, apakah aku boleh menyambung silaturrahim kepada nya? Nabi Allah SAW menjawab, "*Iya boleh. Sambunglah silaturrahim kepadanya.*"[208] [4:28]

---

[208] Sanadnya *hasan*. Muhammad bin Wahab bin Abu Karimah; An-Nasa`i meriwayatkan darinya, ia *shaduq* (Jujur). Dan para periwayat lainnya *tsiqah* menurut syarat Muslim. Abdurrahim adalah Khalid bin Abu Yazid bin Simak Al Harani.

Menyebutkan Kebolehan bagi Seseorang dalam Bersilaturrahim Kepada Kerabat-Kerabatnya yang Musyrik Jika Ia Mengharapkan dengan Silaturrahim itu Mereka Bersedia Masuk Islam

Hadits Nomor: 453

[٤٥٣] أَخْبَرَنَا أَبُوْ عَرُوْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَخْلَدُ بْنُ مَالِكٍ السَّلَمْسِيْنِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ مَاهَانَ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ أَسْمَاءَ سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ أُمٍّ لَهَا مُشْرِكَةٍ، قَالَتْ: جَاءَتْنِي رَاغِبَةً رَاهِبَةً، أَصِلُهَا؟، قَالَ: (نَعَمْ).

453. Abu Arubah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Makhlad bin Malik As-Salamsini menceritakan kepada kami, ia berkata, Mush'ab bin Mahan menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, Bahwa Asma' bertanya kepada Nabi SAW tentang (kedatangan) ibunya yang musyrik. Asma' bertanya kepada Rasul SAW, "Ibuku datang mengunjungiku memintaku untuk berbakti kepadanya dan takut (kalau

---

Ath-Thayalisi (1643) dari Abdurrahman bin Abu Az-Zinad, dan Ahmad (VI/347) melalui jalur Abdullah bin Uqail dan Ibnu Numair. Al Bukhari (2620) Pembahasan tentang: Hibah, Bab: Hadiah Untuk Orang Musyrik, melalui jalur Abu Salamah. Al Bukhari (3183) Pembahasan tentang: *Jizyah* dan *Muwada'ah,* Bab: 18, melalui jalur Hasyim bin Ismail. Muslim (1003) Pembahasan tentang: Zakat, Bab: Keutamaan Memberi Nafkah Dan Sedekah Kepada Kerabat, Istri , Anak-anak, Orang Tua Walaupun Mereka Musyrik, melalui jalur Abdullah bin Idris dan Abu Usamah. Abu Daud (1668) Pembahasan tentang: Zakat, Bab: Sedekah Kepada Ahli Dzimmah, melalui jalur Isa bin Yunus. Semuanya dari Hisyam bin Urwah, dengan sanad ini.

Ahmad (VI/355) melalui jalur Hamad bin Salamah, dari Hisyam bin Urwah, dari Asma`. Tidak ada di dalam riwayat itu dari Urwah.

Ahmad (VI/344) dari Hasan bin Musa, dari Ibnu Luhai'ah, dari Abu Al Aswad, dari Urwah, dari Asma`.

Setelah ini penulis akan menurunkan hadits melalui jalur Sofyan, dari Hisyam bin Urwah, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

aku akan durhaka kepadanya)[209], apakah aku boleh menyambung silaturrahim kepadanya ? Beliau menjawab, *"Iya, boleh."*[210] [4:36]

Menyebutkan Prihal Tidak akan Masuk Surga Orang yang Memutus Silaturrahim

Hadits Nomor: 454

[٤٥٤] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ بْنُ أَسْمَاءَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ) لَيْسَ هَذَا فِي (الْمُوَطَّأ).

---

[209] Di dalam Shahih Muslim, dari riwayat Abdullah bin Idris, dari Hisyam bin Urwah, dengan sanad yang sama dengan di atas tertulis: *raaghibatan* atau *raahibatan*. Yang menunjukkan keraguan periwayat. Nawawi mengutip dari Al Qadhi perkataannya: Yang benar dan tanpa ragu lagi adalah *raaghibatan*.

[210] Mush'ab bin Mahan buruk hafalannya. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*. Hadits ini *hasan li ghairihi*, yang menjadi kuat karena hadits sebelumnya.

Asy Syafi'i di dalam *Musnad* hal. 100, dan dari jalurnya Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IV/191), Al Baghawi di dalam *Syarah As-Sunan* (3425). Ahmad (VI/344), dan Al Humaidi (314) dan dari jalurnya Al Bukhari (5978) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Tetap Bersilaturahim Kepada Orang Tua Yang Musyrik, dan Al Baihaqi (IV/191). Ketiganya dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini.

Al Baihaqi (IV/191) melalui jalur Sa'dan, dari Sofyan, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Perkataan Asma': *Raghibatan*. Maknanya: "Benci dan tidak senang terhadap Islam". Ada juga yang mengatakan: "Orang yang sangat ingin pada sesuatu yang aku berikan kepadanya dan sangat loba atasnya". Dan pada riwayat Abu Daud: "Ibuku mengunjungiku dalam keadaan sangat ingin menyambung silaturrahimnya kepadaku, pada masa Quraisy, sedang ia sangat marah dan masih musyrik." Adapun yang pertama *raghibatan* dengan *ba'*, yakni sangat ingin berharap menyambung silaturrahimnya denganku. Sedangkan yang kedua: *raghimatan* dengan *mim*, yakni sangat benci dan murka terhadap Islam. Dan di dalam hadits ini terdapat dalil atas bolehnya menyambung silaturrahim kepada keluarga dekat yang musyrik. Lihatlah *Syarah Shahih Muslim* karya An-Nawawi (VII/89).

454. **Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia** berkata, Abdullah bin Muhammad bin Asma` menceritakan kepada kami, ia berkata: Juwairiyah bin Asma' menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Tidak akan masuk surga, orang yang memutuskan tali silaturrahim."*[211]

Hadits ini tidak terdapat di dalam *Al Muwaththa`*. [2:109]

Menyebutkan Khabar bahwa Orang yang Memutus Tali Silaturrahim akan Segera Mendapat Adzab Allah di Dunia

Hadits Nomor: 455

[٤٥٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْجُنَيْدِ بِبُسْتَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُبَارَكِ، عَنْ عُيَيْنَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْغَطَفَانِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ، مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ).

---

[211] Sanadnya *shahih sesuai syarat* Syaikhani. Muslim (2556) (19) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Silaturrahim dan Haram Memutuskannya, dari Abdullah bin Muhammad bin Asma', dengan sanad ini.

Abdurrazaq (20328), dan dari jalur Ahmad (IV/84), Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VII/27), Al Baghawi di dalam *Syarah As-Sunnah* (3437), dari Ma'mar, Ahmad (IV/80), Muslim (2556), Abu Daud (1696) Pembahasan tentang: Zakat, Bab: Silaturrahim, At-Tirmidzi (1909) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Prihal Silaturrahim, dan Al Baihaqi (VII/27) melalui jalur Sufyan bin Uyainah. Ahmad (IV/83) melalui jalur Sufyan bin Husain. Ketiganya dari Az-Zuhri, dengan sanad ini. Sufyan bin Uyainah berkata,Yang dimaksud adalah orang yang memutus tali silaturrahim."

Bukhari (5984) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Dosa Orang Yang Memutuskan Silaturrahim, dan di dalam *Al Adab Al Mufrad* (64) melalui jalur Al-Laits bin Sa'ad, dari Uqail, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama dengan di atas.

455. Muhammad bin Abdullah bin Al Junaid di Busta mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Waris menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Al Mubarak, dari Uyainah bin Abdurrahman Al Ghathafani, dari ayahnya, dari Abu Bakrah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Tiada perbuatan dosa yang lebih layak dipercepat hukumannya bagi pelakunya di dunia ini, di samping apa-apa yang dia timbun (dari azab dan siksa) di akhirat nanti, daripada perbuatan zhalim/aniaya dan memutus silaturrahim."*[212]

[1:2]

Menyebutkan Cepatnya Siksaan Allah SWT terhadap Orang yang Memutus Tali Silaturrahim

Hadits Nomor: 456

[٤٥٦] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عُيَيْنَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَا مِنْ ذَنْبٍ أَحْرَى

[212] Sanadnya *shahih*. Abdul Warits adalah Ibnu Ubaidillah Al Itki. Ayahnya Uyainah adalah Abdurrahman bin Jausyan Al Ghathfani.

Ibnu Majah (4211) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Aniaya, dari Al Husain bin Al Hasan Al Marwazi, dan Hakim (II/356) melalui jalur Abdan. Keduanya dari Ibnu Al Mubarak, dengan sanad ini. Hakim men*shahih*kannya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Ath-Thayalisi (880) dari Uyainah bin Abdurrahman, dengan sanad ini.

Ahmad (V/36) dari Waki' dan Yahya Al Qathan, Ahmad (V/38), Abu Daud (4902) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Larangan Berbuat Aniaya, At-Tirmidzi (2511) Pembahasan tentang: Sifat Hari Kiamat, Ibnu Majah (4211), dan Hakim (II/162) melalui jalur Ismail Ibnu Aliyah. Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/234) melalui jalur Waki'. Ketiganya dari Uyainah bin Abdurrahman, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Penulis akan mencantumkan setelah ini, melalui jalur Syu'bah, dari Uyainah, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

Dan lihat juga hadits no. 440 beserta *takhrij*nya.

أَنْ يُعَجِّلَ اللهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوْبَةَ فِي الدُّنْيَا، مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ، مِنْ قَطِيْعَةِ الرَّحِمِ وَالْبَغْيِ).

456. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ali bin Al Ja'di menceritakan kepada kami, dari Uyainah bin Abdurrahman, ia berkata, aku mendengar ayahku bercerita, dari Abu Bakrah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Tiada perbuatan dosa yang lebih layak dipercepat hukumannya bagi pelakunya di dunia ini, di samping apa-apa yang dia timbun di hari kiamat nanti, daripada memutus silaturrahim dan perbuatan zhalim/aniaya."*[213] [2:109]

6. Bab: Kasih Sayang

Menyebutkan Perintah untuk Menyayangi Anak Kecil[214] Muslim karena Mengharapkan Mendapatkan Rahmat Allah SWT

Hadits Nomor: 457

[٤٥٧] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَبْصَرَ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيْمِيُّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ

---

213 Sanadnya *shahih.* Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3438) melalui jalur Abu Al Qasim Al Baghawi, dari Ali bin Al Ja'di, dengan sanad ini.

Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (67) melalui jalur Adam. Hakim di dalam *Al Mustadrak* (IV/163) melalui jalur Yunus. Keduanya dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Dan telah berlalu hadits melalui jalur Ibnu Al Mubarak, dari Uyainah, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

Dan lihat juga hadits no. 440 yang lalu beserta *takhrij*nya.

214 Kalimat ini hilang dari aslinya, dan aku dapatkan dari *At-Taqasim* (I/571).

الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ، فَقَالَ: إِنَّ لِي عَشْرَةً مِنَ الْوَلَدِ، مَا قَبَّلْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ، فَقَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ لَا يَرْحَمْ لَا يُرْحَمْ).

457. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, Ia berkata, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, Al Aqra' bin Habis At-Tamimi melihat Nabi SAW sedang mencium Al Hasan bin Ali, ia lalu berkata, Sesungguhnya aku memiliki anak sebanyak sepuluh orang. Aku tidak pernah sekalipun mencium mereka. Kemudian Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa Yang Tidak Menyayangi Orang Lain Tidak Akan Disayang Oleh (Allah SWT)."*[215] [1:92]

---

[215] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Sufyan adalah Ibnu Uyainah.

Muslim (2318) Pembahasan tentang: *Fadhail*, Bab: Kasih Sayang Nabi SAW Kepada Anak-anak Kecil dan Keluarga dan Tawadhu' beliau, Abu Daud (5218) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Adab, Bab: Prihal Seseorang Yang Mencium Anaknya, dan At-Tirmidzi (1911) Pembahasan tentang: Kebajikan Dan Silaturrahim, Bab: Prihal Kasih Sayang Orang Tua, melalui berbagai jalur, dari Sofyan, dengan sanad ini.

Al Bukhari (5007) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Kasih Sayang Kepada Anak, Mencium dan Memeluknya, dan di dalam *Al Adab Al Mufrad* (91), dan dari jalur Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3446) dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Az- Zuhri, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Penulis akan mencantumkannya pada hadits no. 5578 pembahasan tentang: Bab Larangan dan Pembolehan, melalui jalur Ma'mar, dari Az- Zuhri, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan pada hadits no. 6947 tentang: *Manaqib Sahabat*, melalui jalur Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Jarir bin Abdullah, akan dicantumkan pada hadits no. 465.

Dan dari Jabir, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (VIII/529).

Dan dari Ibnu Umar, yang terdapat dalam kitab Ibnu Al Bazzar (1952), Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (VIII/187), dan ia berkata, "Hadits riwayat Al Bazzar dan Ath-Thabrani. Di dalam sanadnya terdapat 'Athiyah, telah diyakini ke*dha'if*annya. Dan para periwayat Al Bazzar lainnya adalah termasuk dari para periwayat *Shahih*."

Dan dari Imran bin Al Hushain, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (1953). Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (VIII/187), dan berkata, "Hadits riwayat Al Bazzar. Di dalam sanadnya terdapat periwayat yang tidak kukenal."

Menyebutkan Kewajiban untuk Memuliakan Orang Tua yang Muslim atau Mengasihi Anak Kecil yang Muslim

Hadits Nomor: 458

[٤٥٨] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوَقِّرِ الْكَبِيرَ، وَيَرْحَمِ الصَّغِيرَ، وَيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ، وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ).

458. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, ia berkata, Usman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata, Jarir menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Abu Basyir, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, yang me*marfu*'kannya kepada Nabi SAW, beliau bersabda: *"Bukanlah dari golongan kami, orang yang tidak memuliakan orang tua, dan tidak mengasihi anak kecil, yang tidak memerintahkan untuk berbuat baik, dan tidak mencegah kemunkaran."*[216] [2:61]

Dan dari Abu Sa'id Al Khudri, yang terdapat dalam kitab Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (95). Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (VIII/186), dan berkata,Hadits riwayat Ahmad", dan di dalam sanadnya terdapat Athiyah Al Aufi, ke*dha'if*annya telah dipercayai. Dan periwayat lainnya adalah *shahih*.

Dan dari Ibnu Mas'ud. Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (VIII/187), dan berkata,Hadits riwayat Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath*, dan sanadnya *hasan*.

[216] Hadits *shahih*, sanadnya *dha'if*. Sanadnya digugurkan oleh satu periwayat *dha'if* di antara Jarir bin Abdul Hamid dan Abdul Malik bin Abu Basyir. Periwayat itu adalah Laits bin Abu Salim. Al Bazzar (1955) sungguh meriwayatkannya dari Yusuf bin Musa, dari Jarir bin Abdul Hamid, dari Laits bin Abu Salim, dari Abdul Malik bin Abu Basyir, dengan sanad ini.

Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3452) melalui jalur Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dakin, dari Syarik, dari Laits bin Abu Salim, dari Abdul Malik bin Abu Basyir, dengan sanad yang sama dengan di atas.

At-Tirmidzi (1921) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Prihal mengasihi anak kecil, melalui jalur Syarik. Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab*

(1203) melalui jalur Ibnu Idris. Keduanya dari Laits, dari Ikrimah, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan Abdul Malik bin Abu Basyir tidak ada di antara Laits dan Ikrimah.

Ahmad (I/257) dari Usman bin Muhammad, dari Jarir bin Abdul Hamid, dari Laits bin Abu Salim, dari Abdul Malik bin Sa'id bin Jubair, dari Ikrimah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Al Bazzar (1956) dari Muhammad bin Al-Laits, dari Abu Nu'aim, dari Qais bin Ar-Rabi', dari Nasir bin Dza'luq, dari Ikrimah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (11083) melalui jalur Mandal, dari Laits, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas. Ath-Thabrani (12276) melalui jalur Muhammad bin Ubaidillah, dari Al Minhal bin Amru, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas.

Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (VIII/14), dan berkata,Hadits riwayat Ahmad dan Al Bazzar dengan hadits yang sama, serta Ath-Thabrani dengan diringkas. Dan ia menambahkan, "Hak kami diketahui. Dan di dalam salah satu dari dua sanadnya Al Bazzar, terdapat Qais bin Ar- Rabi'. Syu'bah dan Ats-Tsauri men*tsiqah*kannya. Sedangkan selain mereka berdua men*dha'if*kannya. Adapun para periwayat lainnya *tsiqah*. Dan di dalam sanad Ahmad terdapat Laits bin Abu Salim, ia *mudlis*. Aku berkata, "Demikianlah yang dikatakan oleh Al Haitsami." Tidak ada seseorang yang men*dha'if*kan Laits dengan *tadlis*, seperti yang ku ketahui. Ia *dha'if* karena hafalannya lemah dan *ikhthilath*nya.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Anas, yang terdapat dalam kitab At-Tirmidzi (1919) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Prihal Mengasihi Anak Kecil, dan Abu Ya'la (lembaran 199/ب). Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (VIII/14), dan berkata,Hadits riwayat Abu Ya'la dan Ath-Thabrani di dalam Al Ausath," dan ia menambahkan, "Dan ia menganggap kami saudara dan sering berkunjung kepada kami. Dan di dalam Sanad Abu Ya'la terdapat Yusuf bin Athiyah, dia *matruk*. Dan di dalam sanad Ath-Thabrani terdapat lebih dari satu yang *dha'if.*

Dan dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, yang terdapat dalam kitab Abu Daud (4943) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Prihal Kasih Sayang, At-Tirmidzi (1920), dan ia berkata,Hadits *hasan shahih*, dan Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (354).

Dan dari Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (353), dan Hakim di dalam *Al Mustadrak* (IV/178), dan ia men*shahih*kannya, Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Dan dari Abu Umamah, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (7703) melalui jalur 'Ufair bin Ma'dan, dari Salim bin Amir, dari Abu Umamah. Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (VIII/14), dan berkata:Hadits riwayat Ath-Thabrani. Dan di dalam sanadnya terdapat 'Ufair bin Ma'dan, ia sangat *dha'if.* Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (356), dan Ath-Thabrani (7922) melalui jalur Yazid bin Harun, dari Al Walid bin Jamil, dari Al Wasim, dari Abu Umamah.

Menyebutkan Khabar bahwa Disunahkan bagi Seseorang untuk Berkasih Sayang dalam Memperlakukan Anak-Anak Kecil

Hadits Nomor: 459

[٤٥٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ مَوْلَى ثَقِيفٍ، حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ: (أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَزُورُ الْأَنْصَارَ، وَيُسَلِّمُ عَلَى صِبْيَانِهِمْ، وَيَمْسَحُ رُءُوسَهُمْ).

459. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim *maula* Bani Tsaqif mengabarkan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, bahwa Nabi SAW (suatu ketika) mengunjungi kaum Anshar. Beliau mengucapkan salam atas anak-anak kecil dan mengusap kepala-kepala mereka.[217] [5:47]

Dan dari Ubadah bin Ash-Shamit, yang terdapat dalam kitab Ahmad (V/323). Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (VIII/14), dan berkata,Hadits riwayat Ahmad dan Ath-Thabrani. Sanadnya *hasan*.

Dan dari Watsilah bin Al Asqa', yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (XXII/229) melalui jalur Az- Zuhri, dari Watsilah. Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (VIII/14) berkata,Az-Zuhri tidak pernah mendengar dari Watsilah."

Dan dari Jabir bin Abdullah. Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (VIII/14), dan berkata, Hadits riwayat Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath*, di dalam sanadnya terdapat Mubarak bin Fadhalah. Al 'Ajali dan lainnya men*tsiqah*kannya. Akan tetapi ia *mudlis*, dan di dalamnya ada ke*dha'if*an. Adapun Sahal bin Tamam itu *tsiqah* adalah keliru.

[217] Sanadnya *shahih*. Abu Nu'aim meriwayatkannya di dalam *Al Hilyah* (VI/291) dari Ibrahim bin Muhammad bin Yahya dan Ibrahim bin Abdullah, dari Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim, dengan sanad ini.

At-Tirmidzi (2696) Pembahasan tentang: *Isti*`dzan, Bab: Prihal Mengucapkan Keselamatan Untuk Anak Kecil, An-Nasa`i di dalam *Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (329), dan di dalam *Fadhail Ash-Shahabah* (244), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3306) melalui jalur Qutaibah bin Sa'id, dengan sanad ini.

Al Bazzar (2007) dari Muhammad bin Abdul Malik, dari Ja'far bin Sulaiman, dengan sanad ini. Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (VIII/34) berkata,Para periwayatnya *shahih*."

Menyebutkan Kewajiban Masuk Surga bagi Orang yang Menanggung Anak Yatim jika Ia Adil dalam Mengurus Urusan-Urusan Mereka dan Menjauhi Berbuat Zhalim kepada Mereka

Hadits Nomor: 460

[٤٦٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا هَارُوْنُ بْنُ مَعْرُوْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا، وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى»، قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (هَكَذَا) أَرَادَ بِهِ فِي دُخُوْلِ الْجَنَّةِ، لاَ أَنَّ كَافِلَ الْيَتِيْمِ تَكُوْنُ مَرْتَبَتُهُ مَعَ مَرْتَبَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي الْجَنَّةِ وَاحِدَةً.

460. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata,Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, ia berkata,Ibnu Abu Hazim menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Sahal bin Sa'ad, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Aku*

Al Bukhari (6247) Pembahasan tentang: *Isti`dzan*, Bab Mengucapkan Keselamatan Bagi Anak Kecil, Muslim (2168) (14-15) Pembahasan tentang: *Salam*, Bab: Dianjurkan Mengucapkan Salam Kepada Anak Kecil, At-Tirmidzi (2696), dan An-Nasa`i di dalam *Amal Al Yaum wa Al Lailah* (330) melalui jalur Siyar Abu Al Hakam. Muslim (2482) Pembahasan tentang: *Al Fadha`il Ash-Shahabah,* Bab: Keutaman Anas, melalui jalur Hamad bin Salamah. Abu Daud (5202) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Salam Kepada Anak Kecil, dan An-Nasa`i di dalam *Amal Al Yaum wa Al Lailah* (331) melalui jalur Sulaiman bin Al Mughirah. Ketiganya dari Tsabit Al Banani, dengan sanad ini.

Abu Daud (5203) melalui jalur Khalid bin Al Harits. Al Baghawi (3307) melalui jalur Marwan bin Mua'wiyah Al Fazari. Keduanya dari Hamid Ath-Thawil, dari Anas, dengan hadits yang sama.

bersama orang yang menanggung anak yatim, di surga nanti seperti ini. Beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan tengah.[218]

Abu Hatim RA berkata: "Sabda Nabi: *"Seperti ini."* Maksudnya adalah ketika beliau dan pengasuh anak yatim masuk surga. Bukan berarti bahwa pengasuh anak yatim tersebut mempunyai tingkatan yang sama seperti tingkatan Rasulullah SAW di dalam surga.

Menyebutkan Penjelasan bahwa Allah SWT Hanya Mengasihi Hamba-Hamba-Nya yang Pengasih

Hadits Nomor: 461

[٤٦١] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ بَكْرِ بْنُ خَلَّادٍ الْبَاهِلِي قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ، عَنْ

---

[218] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Ibnu Hazim adalah Abdul Aziz.

Al Bukhari (5304) Pembahasan tentang: Thalaq, Bab: *Li'an*, dan dari jalur Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3454) dari Amru bin Zurarah, dan (6005) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Keutamaan Orang Yang Mengasuh Anak Yatim, dan di dalam *Al Adab Al Mufrad* (135), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VI/283) melalui jalur Abdullah bin Abdul Wahab. Abu Daud (5150) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Prihal Orang Yang Mengasuh Anak Yatim, dari Muhammad bin Ash-Shabah, At-Tirmidzi (1918) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Prihal Menyayangi Anak Yatim dan Menanggung (nafkah) nya, dari Abdullah bin Imran. Semuanya dari Ibnu Abu Hazim, dengan sanad ini.

Ahmad (V/333) dari Sa'id bin Manshur, dari Ya'qub bin Abdurrahman, dari Abu Hazim, dengan sanad ini.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Muslim (2983) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Nasihat Kepada Janda. Ibnu Majah (3679) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Hak Anak Yatim, Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (137), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3455).

Dan dari Marrah Al Fahri, yang terdapat dalam kitab Al Humaidi (838), Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (133), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VI/283).

Dan dari Abu Umamah, yang terdapat dalam kitab Ahmad (V/250, dan 265), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3456). Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (VIII/160), dan ia men*dha'if*kan Ali bin Yazid Al Hani.

عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ رَسُوْلُ امْرَأَةٍ مِنْ بَنَاتِهِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرْسَلَتْ إِلَيْكَ ابْنَتُكَ أَنْ تَأْتِيَهَا، فَإِنَّ صَبِيًّا لَهَا فِي الْمَوْتِ، فَقَالَ: (ائْتِهَا فَقُلْ لَهَا: إِنَّ لِلّٰهِ مَا أَخَذَ، وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ)، قَالَ: فَلَمْ يَلْبَثْ أَنْ رَجَعَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّهَا تُقْسِمُ عَلَيْكَ إِلَّا جِئْتَهَا، فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقُمْنَا مَعَهُ رَهْطٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَدَخَلْنَا، فَرُفِعَ إِلَيْهِ الصَّبِيُّ، وَنَفْسُهُ تَقَعْقَعُ فِي صَدْرِهِ، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ، فَقَالَ لَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ: مَا هَذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟، قَالَ: (رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ فِي قُلُوْبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ).

461. Imran bin Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Bakar bin Khallad Al Bahili menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdul A'la bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata, Hisyam bin Hasan menceritakan kepada kami, dari Ashim Al Ahwal, dari Abu Usman, dari Usamah bin Zaid, ia berkata, kami sedang berada bersama Rasulullah SAW. Tiba-tiba datang utusan putri beliau dan berkata, Wahai Rasulullah SAW, putrimu meminta engkau datang kepadanya sebab anak putrimu dalam keadaan sakaratul maut. Beliau lalu bersabda, *"Datanglah kepadanya dan sampaikanlah: 'Sesungguhnya kepunyaan Allah SWT-lah apa yang Dia ambil dan kepunyaan Dia-lah apa yang diberikan-Nya. Setiap sesuatu, di sisi Allah SWT, adalah sampai pada ajal (batas) yang di tentukan. Oleh karena itu, hendaklah ia bersabar dan mengharap ridha-Nya'."* Usamah berkata, tidak lama kemudian (utusan itu) kembali dan berkata, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya putrimu bersumpah atasmu sekiranya engkau dapat datang kepadanya. Maka Rasulullah SAW berdiri, dan kami juga berdiri- bersama sekelompok Anshar- lalu kami masuk (ke rumah putrinya). Kemudian anak kecil itu di

angkat oleh beliau, sedangkan rohnya bergoncang-goncang di dadanya. Rasulullah SAW (melihat ini) menjadi menangis. Lalu Sa'ad bin Ubadah bertanya kepada beliau, "Apa yang terjadi dengan bayi ini wahai Rasulullah SAW? beliau menjawab, *"Ini adalah suatu rahmat yang dijadikan oleh Allah SWT di hati para hamba-Nya. Dan Allah SWT hanyalah mengasihi hamba-hamba-Nya yang pengasih."*[219] [1:2]

Menyebutkan Khabar yang Menunjukkan bahwa Rahmat Allah SWT Tidak akan Diberikan kecuali kepada Orang-Orang yang Berbahagia

Hadits Nomor: 462

[٤٦٢] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ

---

[219] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Para periwayatnya adalah periwayat Syaikhani, kecuali Abu Bakar bin Khallad- ia adalah Muhammad- termasuk periwayat Muslim. Abu Usman adalah Abdurrahman bin Malli An Nahdi.

Ahmad (V/204, dan 206), Al Bukhari (1283) Pembahasan tentang: Jenazah, Bab: Sabda Nabi SAW *"Mayit diadzab karena tangisan sebagian keluarganya."* (5655) Pembahasan tentang: Orang sakit, Bab: Membesuk Anak Kecil, (6602) Pembahasan tentang: Takdir, Bab: Semua perkara adalah sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT, (6655) Pembahasan tentang: Sumpah dan Nadzar, Bab: Firman Allah SWT, *"Dan orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah."* (7377) Pembahasan tentang: Tauhid, Bab: Firman Allah SWT, "Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al Asmaul Husna (nama–nama yang terbaik), dan (7448) Pembahasan tentang: Tauhid, Bab: Firman Allah SWT, *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang – orang yang berbuat baik."* Muslim (923) Pembahasan tentang: Jenazah, Bab: Menangisi Mayyit, Abu Daud (3125) Pembahasan tentang: Jenazah, Bab: Menangisi Mayyit, An-Nasa`i (IV/21-22) Pembahasan tentang: Jenazah, Bab: Perintah Tabah dan Sabar Ketika menghadapi Musibah, Ibnu Majah (1588) Pembahasan tentang: Jenazah, Bab: Prihal Menangisi Mayyit, Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IV/64), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (1527) melalui berbagai jalur, dari 'Ashim Al Ahwal, dengan sanad ini.

Penulis akan mencantumkannya, dari hadits Ibnu Abbas, pada hadits no. 2914 tentang: *Jana`iz.*

قَالَ: كَتَبَ إِلَيَّ مَنْصُوْرٌ، وَقَرَأْتُهُ عَلَيْهِ، فَقُلْتُ لَهُ: أَقُوْلُ: حَدَّثَنِي فَقَالَ: أَلَيْسَ إِذَا قَرَأْتَهُ عَلَيَّ فَقَدْ حَدَّثْتُكَ بِهِ ؟ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عُثْمَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ، يَقُوْلُ: (إِنَّ الرَّحْمَةَ لَا تُنْزَعُ إِلَّا مِنْ شَقِيٍّ)

462. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, ia berkata, Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata, Manshur menulis surat kepadaku lalu aku membacanya. Aku berkata kepadanya, "Ceritakanlah kepadaku," lalu ia bertanya: Bukankah dengan kamu membacakannya kepadaku maka aku telah menceritakan kepadamu? Ia menjawab, "Aku mendengar Abu Usman bercerita, dari Abu Hurairah, ia berkata, aku mendengar Abu Al Qasim SAW, beliau adalah orang yang benar dan yang di benarkan bersabda, *"Sesungguhnya rahmat (Allah SWT) tidak akan di lepas (dari diri seseorang) kecuali dari orang yang celaka / malang.*"[220] [1:2]

---

[220] Sanadnya *hasan*. Abu Usman *maula* Al Mughirah bin Syu'bah. Ibnu Hibban men*tsiqah*kannya. Dan periwayat lainnya *tsiqah* sesuai syarat Syaikhani. Manshur adalah Ibnu Al Mu'tamiri.

Abu Daud (4942) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Tentang Rahmat, dari Muhammad bin Katsir, dengan sanad ini.

Ath-Thayalisi (2529), dan dari jalur At-Tirmidzi (1923) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Prihal Menyayangi Orang Muslim, dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Ahmad (II/301) dari Muhammad bin Ja'far, (II/461) dari Abdurrahman bin Mahdi, Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (374) dari Adam, Abu Daud (4942) dari Hafash bin Umar, dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VIII/161) melalui jalur Yahya Al Qathan. Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3450) melalui jalur Muslim bin Ibrahim. Semuanya dari Syu'bah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (II/442) dari Amar bin Muhammad, ia adalah putra saudara perempuan Sufyan Ats-Tsauri, dan (II/539) melalui jalur Abu Mu'awiyah. Hakim (IV/248), dan Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (772) melalui jalur Jarir. Ketiganya dari Manshur, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Penulis akan mengulangnya pada hadits no. 466 melalui jalur Mu'tamari bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Manshur, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Menyebutkan Perintah untuk Menyayangi Anak Kecil Muslim karena Mengharapkan Rahmat Allah SWT

Hadits Nomor: 463

[٤٦٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِي، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَبْصَرَ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُقَبِّلُ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ، فَقَالَ: إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ، مَا قَبَّلْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ؟، فَقَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ لاَ يَرْحَمْ لاَ يُرْحَمْ)

463. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, Ia berkata, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, Al Aqra' bin Habis At-Tamimi melihat Nabi SAW sedang mencium Al Hasan bin Ali, ia lalu berkata, Sesungguhnya aku memiliki anak sebanyak sepuluh orang. Aku tidak pernah sekalipun mencium mereka. Kemudian Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya barangsiapa yang tidak menyayangi orang lain tidak akan disayang (oleh Allah SWT)."*[221] [*Madhrub 'alaih*]

Menyebutkan Kewajiban untuk Memuliakan Orang Tua yang Muslim atau Mengasihi Anak Kecil yang Muslim

Hadits Nomor: 464

[٤٦٤] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي

---

[221] Sama seperti hadits no. 457

شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي بَشِيْرٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوَقِّرِ الْكَبِيْرَ، وَيَرْحَمِ الصَّغِيْرَ، وَيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ، وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ)

[مضروب عليه]

464. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, ia berkata, Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata, Jarir menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Abu Basyir, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, yang me*marfu'*kannya kepada Nabi SAW, beliau bersabda, *"Bukanlah dari golongan kami, orang yang tidak memuliakan orang tua, yang tidak mengasihi anak kecil, yang tidak memerintahkan untuk berbuat baik, dan tidak mencegah terjadinya kemunkaran."*[222] (*Madhrub Alihi*)

Menyebutkan Khabar bahwa Tidak akan Dirahmati Allah Orang yang Tidak Berbelas Kasih kepada Manusia di Dunia

Hadits Nomor: 465

[٤٦٥] أَخْبَرَنَا أَبُوْ عَرُوْبَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمِقْدَامِ الْعِجْلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا ظَبْيَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ جَرِيْرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: (مَنْ لاَ يَرْحَمِ النَّاسَ لاَ يَرْحَمْهُ اللهُ).

465. Abu Arubah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ahmad bin Al Miqdam Al Ijili mengabarkan kepada kami, ia berkata, Khalid

---

[222] Gugur dari sanadnya, Laits bin Abu Salim, ia *dha'if*. Sama seperti hadits no. 458

bin Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata, Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata, Sulaiman menceritakan kepadaku, ia berkata, Aku mendengar Abu Zhabyan berkata, Aku mendengar Jarir bin Abdullah berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa tidak mengasihi manusia maka tidak akan dikasihi oleh Allah SWT."*[223] [2: 109]

---

[223] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari. Para periwayatnya adalah periwayat Syaikhani, kecuali Ahmad bin Al Miqdam, ia periwayat Al Bukhari. Sulaiman adalah Ibnu Mahran Al Amasy. Abu Zhabyan adalah Hashin bin Jundab Al Janabi.

Ath-Thabrani (2495) di dalam *Al Kabir* melalui jalur Al Hakam bin Abdullah Al Balkhi, dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Ath-Thabrani (2491) and (2494) melalui dua jalur, dari Al A'masy, dengan sanad ini.

Al Bukhari (7376) Pembahasan tentang: Tauhid, Bab: Firman Allah SWT, "Katakanlah, 'Serulah Ar-Rahman,' Muslim (2319) Pembahasan tentang: Keutamaan-keutamaan, Bab: Kasih Sayang Nabi SAW Kepada Anak Kecil, Keluarga dan Ketawadhu'annya, Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (2492-2493), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VIII/161) melalui berbagai jalur, dari Al A'masy, dari Zaid bin Wahab dan Abu Zhibyan, dengan sanad ini.

Ath-Thabrani (2497) melalui jalur Abu Ishaq, dari Abu Zhabyan, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (IV/362), Al Bukhari (6013) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Mengasihi Manusia dan Hewan, Ath-Thabrani (2297-2301), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3449) melalui berbagai jalur, dari Al A'masy, dari Zaid bin Wahab, dari Jarir, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/528), Al Humaidi (802), dan Ath-Thabrani (2238-2243) melalui jalur Ismail bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, dari Jarir.

Al Humaidi (803), Muslim (2319), Ath-Thabrani (2504), Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IX/41), dan Al Qadha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (894) melalui jalur Amru bin Dinar, dari Nafi' bin Jabir bin Muth'im, dari Jarir.

Ath Thayalisi (661), Ahmad (IV/361), dan Ath-Thabrani (2489) melalui jalur Syu'bah. Ath-Thabrani (2488) melalui jalur Ismail. Keduanya dari Abu Ishaq, dari ayahnya, dari Jarir.

Ahmad (IV/366), dan Ath-Thabrani (2485) melalui jalur Syu'bah, dari Simak bin Harb, dari Abdullah bin Umairah, dari Jarir.

Ath-Thabrani (2387-2390) melalui berbagai jalur, dari Ubaidillah bin Jarir, dari ayahnya.

Ath-Thabrani (2487) melalui jalur Amir bin Sa'ad Al Bajaliy, dari Jarir.

Penulis akan mencantumkan pada hadits no. 467 melalui jalur Ziyad bin 'Alaqah, dari Jarir.

Menyebutkan Penjelasan bahwa Rahmat Allah SWT Tidak akan Dilepas kecuali dari Orang-Orang yang Celaka

Hadits Nomor: 466

[٤٦٦] أَخْبَرَنَا ابْنُ قَحْطَبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيْبِ بْنِ عَرَبِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ، يَقُوْلُ: (إِنَّ الرَّحْمَةَ لاَ تُنْزَعُ إِلاَّ مِنْ شَقِيٍّ)

466. Ibnu Qahthubah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Yahya bin Habib bin Arabi menceritakan kepada kami, ia berkata, Mu'tamar bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Manshur, dari Abu Usman, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya rahmat (Allah SWT) tidak akan dilepas (dari diri seseorang) kecuali dari orang yang celaka/malang."*[224] [2:109]

Menyebutkan Khabar bahwa Allah SWT Tidak akan Memberi Rahmat di Akhirat bagi Orang yang Tidak Mengasihi Hamba-Hamba-Nya di Dunia

Hadits Nomor: 467

[٤٦٧] أَخْبَرَنَا أَبُوْ عَرُوْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَهْبِ بْنِ أَبِي كَرِيْمَةَ،

---

[224] Sanadnya *hasan*. Para periwayatnya adalah termasuk periwayat Muslim, selain Abu Usman At-Taban. Penulis telah men*tsiqah*kannya. Ayah Al Mu'tamar adalah Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi.

Dan telah lewat pada hadits no. 462, melalui jalur Syu'bah, dari Manshur, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيمِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُنَيْسَةَ، عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلاَقَةَ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: مَنْ لاَ يَرْحَمِ النَّاسَ لاَ يَرْحَمْهُ اللهُ)

467. Abu Arubah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Wahab bin Abu Karimah menceritakan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahim, dari Zaid bin Abu Anisah, dari Ziyad bin 'Ilaqah, dari Jarir bin Abdullah, ia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa tidak mengasihi manusia maka tidak akan dikasihi oleh Allah SWT."*[225] [3:66]

7. Bab: Akhlak Yang Baik

Menyebutkan Perintah Bersikap Santun kepada Manusia dalam Perkataan, Begitu Juga Menampakkan Wajah yang Berseri-seri kepada Mereka

Hadits Nomor: 468

[٤٦٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّغُولِي قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ قُهْزَاذ، حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، حَدَّثَنَا أَبُوْ عَامِرٍ الْخَزَّازُ، حَدَّثَنَا أَبُوْ عِمْرَانَ الْجَوْنِي، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ

225 Sanadnya *hasan*. Muhammad bin Wahab *shaduq*. Dan periwayat lainnya *tsiqah* dan termasuk periwayat Muslim. Abu Abdurrahim adalah Khalid bin Abu Yazid bin Simak bin Rastam Al Harani.

Ath-Thayalisi (662) dari Qais, dari Ziyadah bin 'Ilaqah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Dan telah berlalu pada hadits no. 465, melalui jalur Abu Zhibyan, dari Jarir, dengan sanad yang sama dengan di atas. Periksalah *takhrij*nya.

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، فَإِنْ لَمْ تَجِدْ، فَلاَيِنِ النَّاسَ وَوَجْهُكَ إِلَيْهِمْ مُنْبَسِطٌ)

468. Muhammad bin Abdurrahman Ad-Daghuli mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah bin Quhdzadz menceritakan kepada kami: An-Nadhru bin Syumail menceritakan kepada kami, Ubu Amir Al Khazzaz menceritakan kepada kami, Abu Imran Al Jauni menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Sungguh, janganlah kalian menghina suatu kebaikan. Dan apabila kalian tidak mendapatkan (kebaikan itu), maka hendaklah santun kepada manusia (di dalam perkataan) dan dengan wajah yang berseri-seri.*"[226] [1:2]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Seseorang yang Memiliki Sifat Lemah Lembut, Ramah dengan Orang Lain, Mulia Budi Pekertinya, Akan Diselamatkan dari Api Neraka

Hadits Nomor: 469

[٤٦٩] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ الصُّوْفِي، قَالَ: حَدَّثَنَا

[226] Hadits *shahih*. Abu Amir Al Khazzaz, bersamaan dengan keberadaan dia dari periwayat Muslim, berbeda-beda pendapat tentangnya. Al Hafizh di dalam *At-Taqrib* menyifatinya dengan banyak kekeliruan. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*. Abu Imran Al Jauni adalah Abdul Malik bin Habib Al Azdi.

Ahmad (V/173) dari Rauh, dan At-Tirmidzi (1833) Pembahasan tentang: Makanan, Bab: Prihal Memperbanyak Kuah Sayur, melalui jalur Isra`il. Keduanya dari Abu Amir Al Khazzazi, dengan sanad ini.

Dan akan dicantumkan lagi pada hadits no. 523 melalui jalur Usman bin Umar, dari Al Khazzazi, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Abu Jari Al Hujaimi, akan dicantumkan pada hadits no. 521-522.

Dan dari Abu Dzar, dengan kesamaan makna hadits, akan dicantumkan pada hadits no. 474.

يَحْيَى بْنُ مَعِيْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ مُوْسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو الْأَوْدِيِّ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِنَّمَا يُحَرَّمُ عَلَى النَّارِ كُلُّ هَيِّنٍ لَيِّنٍ قَرِيْبٍ سَهْلٍ).

469. Ahmad bin Al Hasan bin Abdul Jabbar Ash-Shufi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, ia berkata: Abadah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari Musa bin Uqbah, dari Abdullah bin Amru Al Audi, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya diharamkan masuk ke neraka bagi setiap orang yang lemah lembut, halus (perkataannya), akrab (dengan orang), mulia budi pekertinya."*[227] [1:2]

---

[227] Abdullah bin Amru Al Audi tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Musa bin Uqbah. At-Tirmidzi meng*hasan*kan hadits ini. Penulis menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat*. Dan para periwayat sanad lainnya *tsiqah*.

At-Tirmidzi (2488) Pembahasan tentang: Sifat Kiamat, dari Hannad, dan Al Baghawi di dalam *Syarah As-Sunnah* (3505) melalui jalur Usman bin Abu Syaibah. Keduanya dari Abadah, dengan sanad ini.

Ath-Thabrani (10562) melalui jalur Al-Laits bin Sa'ad, dari Hisyam bin Urwah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (I/415) melalui jalur Sa'id bin Abdurrahman Al Jumahi, dari Musa bin Uqbah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Dan hadits ini memiliki beberapa *syahid,* yang menguatkan dan men*shahih*kannya. Di antaranya:

Dari Mu'aiqib, yang terdapat dalam kitab Al Khara'ithi (32), dan Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (XX/352), *Al Ausath* (166) *Majma'a Al Bahrain*. Dan di dalam sanadnya terdapat Abu Umayyah bin Ya'la Ats-Tsaqafi, ia *dha'if,* sebagaimana yang di katakan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (IV/75).

Dari Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath*, dan Al Uqaili di dalam *Adh-Dhu'afa`* hal. 444. dan di dalam sanadnya terdapat periwayat yang tidak di kenal.

Dari Anas, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath*, dan di dalam sanadnya terdapat Al Harits Ibnu Ubaidah, ia *dha'if.* Dan Lihatlah *Majma' Az-Zawa`id* (IV/75).

Dan di dalam *Al Musnad* (IV/126), Ibnu Majah (43), Hakim (I/96) dari Al Irbadh bin Sariyah, pada hadits yang panjang, dan di dalamnya terdapat lafazh, *"Orang*

Menyebutkan Khabar yang Membantah Perkataan Orang yang Menyangka bahwa Hadits Ini Hanya Diriwayatkan Oleh Abdah bin Sulaiman

Hadits Nomor: 470

[٤٧٠] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي بِالصَّغَدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ الْأَوْدِيِّ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَنْ تُحَرَّمُ عَلَيْهِ النَّارُ؟) قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: (عَلَى كُلِّ هَيِّنٍ، لَيِّنٍ، قَرِيْبٍ، سَهْلٍ)

470. Umar bin Muhammad Al Hamdani di Shaghad mengabarkan kepada kami, ia berkata, Isa bin Hamad menceritakan kepada kami, ia berkata, Al-Laits bin Sa'ad mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari Musa bin Uqbah, dari Abdullah Al Audi, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Maukah kalian aku beritahukan orang yang diharamkan masuk neraka?*" Mereka menjawab: "Iya, Wahai Rasulullah SAW." Beliau bersabda, "*Setiap orang yang lemah lembut, halus (perkataannya), akrab (dengan orang), mulia budi pekertinya.*[228] [1:2]

---

mukmin itu seperti unta yang dicocok hidungnya, sekiranya ia ditundukkan, maka ia akan patuh." Sanadnya kuat. Dan penulis telah men*shahih*kannya.

[228] *Shahih* sebab *syahid*nya. Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (10562) dari Muhammad bin Zuraiq Al Mishri, dari Isa bin Hamad, dengan sanad ini.

Dan telah berlalu sebelum ini, hadits melalui jalur Abdah bin Sulaiman, dari Hisyam bin Urwah, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

Menyebutkan Khabar bahwa Allah SWT Memberikan Pahala Sedekah bagi Orang yang Bersikap Lemah Lembut terhadap Masyarakatnya, yang Tidak Disertai dengan Perbuatan yang Dibenci oleh Allah SWT

Hadits Nomor: 471

[٤٧١] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، وَالْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدَ فِي آخَرِيْنَ قَالُوْا: حَدَّثَنَا الْمُسَيَّبُ بْنُ وَاضِحٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُوْسُفُ بْنُ أَسْبَاطٍ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مُدَارَاةُ النَّاسِ صَدَقَةٌ)، قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: الْمُدَارَاةُ الَّتِي تَكُوْنُ صَدَقَةً لِلْمُدَارِي هِيَ تَخَلُّقُ الْإِنْسَانِ الْأَشْيَاءَ الْمُسْتَحْسَنَةَ، مَعَ مَنْ يَدْفَعُ إِلَى عِشْرَتِهِ، مَا لَمْ يَشُبْهَا بِمَعْصِيَةِ اللهِ وَالْمُدَاهَنَةُ: هِيَ اسْتِعْمَالُ الْمَرْءِ الْخِصَالَ الَّتِي تَسْتَحْسِنُ مِنْهُ فِي الْعِشْرَةِ وَقَدْ يَشُوْبُهَا مَا يَكْرَهُ اللهُ جَلَّ وَعَلَا.

471. Umar bin Sa'id bin Sinan, Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah, dan Al Husain bin Abdullah bin Yazid mengabarkan kepada kami, pada akhirnya mereka berkata: Al Musayyab bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata, Yusuf bin Asbath menceritakan kepada kami, dari Sufyan Ats-sauri, dari Muhammad bin Al Mankadiri, dari Jabir, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Bersikap lemah lembut kepada orang lain merupakan sedekah."*[229]

---

[229] Sanadnya *dha'if.* Al Musayyab bin Wadhih ; Ibnu Adi di dalam *Al Kamil* (VI/2383-2385) berkata, Al Musayyab bin Wadhih mempunyai hadits yang banyak dari gurunya, ia tidak ada masalah. Yusuf bin Asbath; Yahya bin Ma'in men*tsiqah*kannya. Abu Hatim berkata, Ia tidak dapat diambil sebagai dalil. Al Bukhari berkata, Tulisan-tulisannya sungguh telah dipendam, maka ia tidak datang dengan haditsnya sebagaimana layaknya. Ibnu Adi berkata di dalam *Al Kamil*

Abu Hatim RA berkata, Sikap lemah lembut bisa merupakan sedekah bagi pelakunya selama ia tidak melakukan perbuatan yang menyerupai maksiat kepada Allah SWT. *Al Mudahanatu* (Mencari muka): Seseorang yang melakukan perkara-perkara yang dapat memperbaikinya di dalam hubungan persahabatan dengan diiringi

---

(VII/2616): Menurutku ia termasuk orang yang jujur. Tetapi ketika ia menulis tulisannya lagi, maka hafalannya menjadi banyak salahnya, dan haditsnya terjadi keserupaan, dengan begitu tanpa ia sengaja telah berbohong. Ibnu Hibban di dalam *Ats-Tsiqat* (VII/638) berkata: Haditsnya lurus barangkali ia keliru, ia termasuk dari ulama-ulama pilihan pada masanya, juga termasuk orang yang ahli ibadah negeri Syam." Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah.*

Ibnu 'Adi (IV/2614), Ibnu As-Sunni di dalam *Amal Al Yaum wa Al Lailah* (327), Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (VIII/246), dan Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (91-92) melalui berbagai jalur yang banyak, dari Al Musayyab bin Wadhih, dengan sanad ini. Ibnu Adi berkata: Sanad ini dikenal berkat Al Musayyab bin Wadhih, dari Yusuf, dari Sufyan Ats-Tsauri, dengan sanad ini. Dan sungguh segolongan ulama *dha'if* telah mencuri darinya, mereka meriwayatkan dari Yusuf, dan mereka tidak meriwayatkannya selain Yusuf dari Ats-Tsauri.

Ibnu Adi (II/746), Abu Nu'aim di dalam *Akhbar Ashbahan* (II/9), dan Al Khatib di dalam *Tarikh Baghdad* (VIII/58) melalui jalur Al Husain bin Abdurrahman Al Ihtiyathi, dari Yusuf bin Asbath, dengan sanad yang sama dengan di atas. Al Khatib mengutip dari Abu Bakar Al Marudzi, ia berkata, aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang Al Ihtiyathi, apakah kamu mengenalnya: Ia menjawab: Ia dipanggil dengan Husain. Ibnu Adi berkata: Hadits telah di curi, *munkar* dari ke*tsiqah*an, lalu ia berkata: Hadits ini adalah hadits Al Musayyab bin Wadhih, dari Yusuf bin Asbath, Al Ihtiyathi dan lainnya dari ulama *dha'if* mencuri darinya.

Ibnu Adi (IV/2613) melalui jalur Yusuf bin Muhammad bin Al Mankadiri, dari ayahnya, dari Jabir, lalu Ibnu Adi menukil dari Hamad perkataannya "Yusuf bin Muhamamd bin Al Mankadiri, *matrukul hadits*.

Al Hafizh mencantumkannya di dalam *Al Fath* (X/528), dan menghubungkannya pada Ibnu Adi dan Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath*, dan ia berkata, Di dalam sanadnya terdapat Yusuf bin Muhammad bin Al Mankadiri, ulama telah men*dha'if*kannya. Ibnu Abu Ashim di dalam *Adab Al Hukama'* meriwayatkan hadits ini dengan sanad yang lebih bagus dari itu. Lihatlah *Majma' Az Zawa'id* (VIII/17).

Ibnu Adi (III/904) melalui jalur Abu Al Akhyali Khalid bin Amru Al Hamashi, dari Sufyan bin Uyainah, dari Muhammad bin Al Mankadiri, dari Jabir. Ia berkata, Abu Al Akhyali meriwayatkan beberapa hadits *munkar*, dari orang-orang yang *tsiqah*. Ja'far Al Faryabi berkata: Aku melihat Abu Al Akhyali di Hamash, dan aku tidak mencatat apapun darinya, karena ia adalah pembohong.

perbuatan yang menyerupai sesuatu yang dibenci oleh Allah SWT.[230] [1:2]

Menyebutkan Khabar bahwa Allah SWT Memberikan Pahala Sedekah bagi Orang yang Berbicara dengan Saudaranya dengan Perkataan yang Baik

Hadits Nomor: 472

[٤٧٢] أَخْبَرَنَا أَبُوْ يَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ خُطْوَةٍ تَخْطُوْهَا إِلَى الْمَسْجِدِ صَدَقَةٌ».

472. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin Asma` menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Hamam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau

---

230 As-Sakhawi di dalam *Al Maqashid Al Hasanah* hal. 377 menukil kalimat Ibnu Hibban ini. Ibnu Bathal berkata – sebagaimana di dalam *Al Fath* (X/528) -: *Al-Mudaratu* termasuk Akhlaknya orang mukmin. Yakni merendahkan diri kepada manusia, halus tutur katanya, dan tidak bicara kasar terhadap manusia. Hal yang demikian itu adalah ciri-ciri kelembutan yang paling dominan. Sebagian ulama menduga bahwa *Al Mudaratu* itu sama dengan *Al Mudahanatu*, ini keliru. Sebab *Al Mudaratu* itu disunnahkan, sedangkan *Al Mudahanatu* itu diharamkan. Perbedaannya adalah bahwa *Al Mudahanatu* itu menampakkan atas sesuatu perkara namun diam-diam menyembunyikan maksud sebenarnya. Ulama menafsirkannya bahwa perbuatan itu termasuk perbuatan orang fasik. Sedangkan *Al Mudaratu* adalah sikap lemah lembut terhadap orang yang bodoh di dalam mendidiknya, dan terhadap orang fasik dalam melarang suatu pekerjaan, dan meninggalkan perkataan kasar atasnya, juga mengingkarinya dengan kelembutan perkataan dan perbuatan. Terlebih jika orang itu membutuhkan belas kasihannya. Lihat *Fath Al Bari* (10427-429) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Bersikap Lembut Terhadap Manusia.

bersabda, *"Kalimat yang baik merupakan sedekah. Dan setiap langkah menuju ke masjid merupakan sedekah."*[231] [1:2]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Kalimat Baik yang Dituturkan oleh Seorang Muslim Menempati Posisi Perbuatan Amal Berupa Menyedekahkan Harta, pada Saat Ia Tidak dapat Bersedekah karena Tidak Punya Harta

Hadits Nomor: 473

[٤٧٣] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ الْحَوْضِي، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ مُحِلِّ بْنِ خَلِيْفَةَ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ).

473. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, Hafash bin Umar Al Haudhi menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Muhalli bin

[231] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Ahmad (II/312) dari Yahya bin Adam, Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih* (1494) dari Al Husain, dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (III/229) melalui jalur Ibnu Mahdi, Al Qudha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (93) melalui jalur Al Hasan bin Isa. Ahmad (II/374). Kelimanya dari Abdullah bin Al Mubarak, dengan sanad ini.

Ahmad (II/316), Al Bukhari (2891) Pembahasan tentang: Jihad, Bab: Keutamaan Orang Yang Membawakan Barang – Barang Sahabatnya dalam Perjalanan, dan (2989): Bab: Prihal Orang yang Berkendara Dalam Perjalanan, Muslim (1009) Pembahasan tentang: Zakat, Bab: Penjelasan Bahwa Semua Perbuatan Baik Bisa Dinamakan Dengan Sedekah, Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IV/187-188), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (1645) melalui jalur Abdurrazaq, dari Ma'mar, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (II/350) melalui jalur Ibnu Luhai'ah. Ibnu Khuzaimah (1493) melalui jalur Amru bin Al Harits. Keduanya dari Abu Yunus Salim bin Jubair *maula* Abu Hurairah, dari Abu Hurairah.

Penulis akan mencantumkannya di dalam kandungan hadits yang panjang. Yang permulaannya berbunyi: *"Kullu Sulama min An-Nas alaihi Shadaqatun kulla yaumin (Setiap sendi tubuh manusia bernilai shadaqah setiap harinya)*, pada bab yang di dalamnya terdapat hukum sedekah, melalui jalur Abdurrazaq, dari Ma'mar, dengan sanad ini.

Khalifah, dari Adi bin Hatim, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Jauhilah api neraka meskipun dengan (bersedekah) separuh kurma. Dan jika kalian tidak mempunyainya, maka (jauhilah api neraka itu) dengan (berbicara menggunakan) kalimat yang baik."* [232] [1:2]

---

[232] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari. Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (XVII/220), Ibnu As-Sunni di dalam *Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (322) dari Abu Khalifah Al Fadhl bin Al Hubab, dengan sanad ini.

Ath-Thabrani (XVII/220) dari Ali bin Abdul Aziz, dari Hafash bin Umar Al Haudhi, dengan sanad ini.

Ath-Thayalisi (1039) dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Ahmad (IV/256) dari Ibnu Mahdi dan Ibnu Ja'far, dan An-Nasa`i (V/75) Pembahasan tentang: Zakat, Bab: Sesuatu yang sedikit yang disedekahkan, melalui jalur Khalid Al Wasithi. Ketiganya dari Syu'bah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Al Bukhari (1413) Pembahasan tentang: Zakat, Bab: Bersedekah sebelum (sedekah tersebut) ditolak, dan (3595) Pembahasan tentang: *Manaqib*, Bab: Tanda – tanda Kenabian, dan Ath-Thabrani (XVII/223-225) melalui jalur Sa'ad Ath-Tha`iy Abu Mujahid, dari Muhal bin Khalifah, dengan sanad ini.

Ath-Thayalisi (1036), Ibnu Syaibah (III/110), Ahmad (IV/258, dan 377), Al Bukhari (1417) Pembahasan tentang: Zakat, Bab: Jauhilah Api Neraka, Meskipun Dengan Bersedekah Dengan Separuh Kurma, Muslim (1016) Pembahasan tentang: Zakat, Anjuran Bersedekah Meskipun Dengan Bersedekah Dengan Separuh Kurma, dan Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (XVII/207-214) melalui berbagai jalur, dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Ma'qil, dari Adi.

Ath-Thabrani (XVII/215) melalui jalur Abdul Aziz bin Rafi', dari Abdullah bin Ma'qil, dari Adi.

Ahmad (IV/378-379), dan Ath-Thabrani (XVII/237) melalui jalur Syu'bah, dari Simak bin Harb, dari Ibad bin Hubaisy, dari Adi. Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (V/235), dan berkata: Para periwayatnya *shahih*, sela in Ibad bin Hubaisy, ia *tsiqah*. Demikianlah yang dikatakannya pula di dalam *Al Majma'* (VI/208).

Penulis akan mencantumkannya pada hadits no. 666 dan 2804 melalui jalur Khaisyamah, dari Adi. Dan akan di*takhrij* pada hadits no. 2804. Lihatlah.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Abu Bakar, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (933), dari Anas (934), dari An Nu'man bin Basyir (935), dari Aisyah (936), dan dari Abu Hurairah (937). Lihatlah di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (III/105-106).

Menyebutkan Khabar bahwa Allah SWT Memberikan Pahala Sedekah bagi Orang Muslim yang Tersenyum di Hadapan Saudaranya

Hadits Nomor: 474

[٤٧٤] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ الصُّوْفِي بِبَغْدَادَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الرُّوْمِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو زُمَيْلٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيْكَ صَدَقَةٌ)، قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَبُوْ زُمَيْلٍ هَذَا: هُوَ سِمَاكُ بْنُ الْوَلِيْدِ الْحَنَفِي يَمَانِيٌّ ثِقَةٌ، وَالنَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ هَذَا: هُوَ الْجُرَشِي الْيَمَامِي، وَالنَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْقُرَشِيُّ: مَرْوَزِي، صَاحِبُ الرَّأْيِ، وَكَانَا فِي زَمَنٍ وَاحِدٍ.

474. Ahmad bin Al Hasan bin Abdul Jabbar Ash-Shufi di Baghdad mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abdullah bin Ar-Rumi menceritakan kepada kami, ia berkata, An-Nadhar bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata, Ikrimah bin Amar menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Zumail menceritakan kepadaku, dari Malik bin Martsad, dari ayahnya, dari Abu Dzar, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Senyummu di hadapan saudaramu merupakan sedekah.*[233]

---

[233] Abdullah bin Ar-Rumi adalah Ibnu Muhammad Al Yamami, tinggal di Baghdad dan termasuk periwayat Muslim. Martsad adalah Ibnu Abdullah Az-Zimmani. Al Uqaili berkata, Tidak ada yang me*mutaba'ah*kan haditsnya." Penulis menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat*. Al Ijiliy berkata: Ia tabi'in *tsiqah*. Martsad adalah ayahnya Malik, tidak ada yang men*tsiqah*kannya selain penulis. Adz-

Abu Hatim RA berkata: Abu Zumail adalah Simak bin Al Walid Al Hanafi, *tsiqah*. An Nadhar bin Muhammad adalah Al Jurasyi Al Yamami. An-Nadhar bin Muhammad Al Qurasyi[234] adalah Maruziy, *shahib ar-ra`yi*. Keduanya berada dalam satu zaman.[235]

Menyebutkan Khabar bahwa Nabi SAW Menyamakan Kalimat yang Baik dengan Pohon Kurma dan Kalimat yang Buruk dengan Pohon Labu

Hadits Nomor: 475

[٤٧٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا غَسَّانُ بْنُ الرَّبِيعِ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ شُعَيْبِ بْنِ الْحَبْحَابِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ

Dzahabi berkata,Ia tidak dikenal. Tidak ada yang meriwayatkan darinya selain anaknya, Malik.

At-Tirmidzi dengan hadits yang panjang (1956) Pembahasan tentang: Kebajikan, Prihal Orang–orang yang berbuat kebaikan, dari Abbas bin Abdul Azhim Al Anbari, dari An-Nadhru bin Muhammad, dengan sanad ini. Ia berkata,Hadits *hasan gharib*."

Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (891) melalui jalur Abdullah bin Raja, dari Ikrimah bin Ammar, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dengan hadits yang panjang.

Dan pada hadits ini terdapat jalur lain, yang terdapat dalam kitab Ahmad (V/168), yang menguatkannya.

Penulis akan mencantumkannya pada hadits no. 529, dengan hadits yang panjang, melalui jalur Abu Daud As-Sanaji, dari An-Nadhru bin Muhammad, dengan sanad yang sama dengan di atas.

[234] Di dalam *Al Ihsan* dan *At-Taqasim*: Al Jurasyi, dia keliru. Penulis menuliskan biografi keduanya di dalam *Ats-Tsiqat* (VII/535) lalu menghubungkan yang pertama pada *Al Jurasyi*, dan meringkas pada pembahasan yang kedua dengan menghubungkannya kepada *Al Maruzi*. Kami tidak menetapkan keduanya dari adanya *Qurasyi* dengan kedekatan dari *At-Tahdzib* dan cabang-cabangnya.

[235] Keduanya termasuk periwayat *At-Tahdzib*. Yang pertama *tsiqah*, termasuk periwayat Syaikhani, dan yang kedua, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i meriwayatkan haditsnya. Al Hafizh di dalam *At-Taqrib* berkata: Ia jujur tetapi memiliki sifat *wahm*.

رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أُتِيَ بِقِنَاعِ جَزْءٍ، فَقَالَ: (مَثَلُ كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا)، فَقَالَ: (هِيَ النَّخْلَةُ) (وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيْثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيْثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ)، قَالَ: (هِيَ الْحَنْظَلَةُ) ، قَالَ شُعَيْبٌ: فَأَخْبَرْتُ بِذَلِكَ أَبَا الْعَالِيَةِ، فَقَالَ كَذَلِكَ كُنَّا نَسْمَعُ، قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُ أَنَسٍ إِنَّهُ أُتِيَ بِقِنَاعِ جَزْءٍ أَرَادَ بِهِ طَبَقَ رُطَبٍ لِأَنَّ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ يُسَمُّوْنَ الطَّبَقَ الْقِنَاعَ وَالرُّطَبَ الْجَزْءَ.

475. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ghasan bin Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, dari Hamad bin Salamah, dari Syu'aib bin Al Habhab, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW disuguhkan setalam kurma matang. Beliau lalu membaca ayat Al Qur`an, *"Perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.* Rasulullah SAW bersabda, "*Pohon itu adalah pohon kurma.*" "*Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 26). Rasulullah SAW bersabda, "*Pohon itu adalah pohon labu.*"[236]

---

[236] Sanadnya *hasan*. Ghassan bin Ar Rabi' ; Penulis menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat* (IX/2), ia berkata, Abu Hamid Al Kufiy tinggal di Mosul, ia meriwayatkan dari Al- Laits bin Sa'ad dan Hamad bin Salamah, serta banyak lagi lainnya. Abu Ya'la menceritakan kepada kami tentangnya di Mosul.

Dan sungguh An-Nadhru bin Syamil me*mutaba'ah*kannya di dalam kitab Ath-Thabari pada Tafsirnya (20678), dan Musa bin Ismail, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Hatim, sebagaimana di dalam Tafsir Ibnu Katsir (IV/413), serta oleh selain mereka berdua.

Syu'aib berkata: "Aku dikabarkan seperti itu oleh Abu Al Aliyah. Lalu ia berkata,Seperti itulah yang kami dengar."

Abu Hatim berkata RA, Perkataan Anas, "*Innahu utiya biqinaa'i jaz'in*"; Maksudnya adalah disuguhkan setalam kurma matang. Sebab pendudukan Madinah menyebut kata *ath-thabaq* dengan *Al qina'*, dan menyebut kata *ar-ruthab* dengan *Al jaz'i.*"[237] [3:66]

Al Bazzar meriwayatkannya melalui jalur Abu Zaid Sa'id bin Ar-Rabi', Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari Anas, ia menahannya dan me*marfu'*kannya. Nabi SAW: (Ayat): "*Perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik*". Beliau bersabda, "*Pohon itu adalah pohon kurma. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk.* Beliau bersabda, "*Pohon itu adalah pohon Asy-Syarrayan, yaitu pohon labu.*" Hadits riwayat Ath-Thabari (20674-20676), melalui tiga jalur, dan di*mauquf*kan atas Anas.

At-Tirmidzi (3119) Pembahasan tentang: Tafsir Surat Ibrahim AS, dari Abd bin Hamid, dari Abu Al Walid Ath-Thayalisi, dari Hamad bin Salamah, dengan sanad yang sama dengan di atas. Hakim (II/352) men*shahih*kannya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. At-Tirmidzi berkata setelah meriwayatkan riwayat *marfu'*: Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Syu'aib bin Al Habhab, dari ayahnya, dari Anas bin Malik, lafazh dan makna haditsnya sama, dan ia tidak me*marfu'*kannya, dan tidak juga menyebut perkataan Abu Al Aliyah. Dan inilah yang paling *shahih* dari hadits Hamad bin Salamah. Ma'mar, Hamad bin Zaid, dan lebih dari satu meriwayatkannya, namun mereka tidak me*marfu'*kannya. Ahmad bin Ubadah Adh-Dhabi menceritakan kepada kami, Hamad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Syu'aib bin Al Habhab, dari Anas bin Malik, seperti hadits Abdullah bin Abu Bakar bin Syu'aib bin Al Habhab, dan ia tidak me*marfu'*kannya.

[237] Ibnu Al Atsir di dalam *An-Nihayah* (*Jaza'*) berkata: Di dalam hadits: "Bahwa Rasulullah SAW disuguhkan setalam kurma matang"; Al Khitabi berkata, Periwayatnya menyangka bahwa kata *jaz'u* adalah nama *ar-ruthab* menurut istilah yang digunakan oleh penduduk Madinah. Jika ini benar, maka seakan-akan mereka menamainya demikian karena mencukupinya setalam kurma untuk dijadikan santapan". Dan yang dipakai adalah dengan kata *qina'i jarwin*, menggunakan huruf *ra'*, artinya buah sejenis mentimun yang kecil. Sebagaiman penjelasan mengenai ini pada pembahasan yang lalu.

Menyebutkan Penjelasan bahwa Perbuatan-Perbuatan yang dapat Mengantarkan Manusia ke Dalam Surga adalah Ketakwaan dan Akhlak yang Baik

Hadits Nomor: 476

[٤٧٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْكَرْخِيِّ، بِبَلَدِ الْمَوْصِلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ؟، قَالَ: (تَقْوَى اللهِ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ) قِيلَ: فَمَا أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ؟، قَالَ: (الأَجْوَفَانِ: الْفَمُ وَالْفَرْجُ)، قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: ابْنُ إِدْرِيسَ هَذَا اسْمُهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الزَّعَافِرِيُّ الأَوْدِيُّ مِنْ ثِقَاتِ الْكُوفَةِ وَمُتْقِنِيهِمْ، وَلَمْ يَكُنْ فِي عَصْرِهِ بِالْكُوفَةِ مَنْ لاَ يَشْرَبُ غَيْرَهُ.

476. Muhammad bin Ja'far Al Karkhi di negeri Mosul mengabarkan kepada kami, ia berkata, Usman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Idris menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abu Hurairah, ia berkata, Nabi SAW di tanya, Perbuatan apakah yang paling banyak mengantarkan manusia ke surga? Beliau menjawab, *"Ketakwaan dan akhlak yang baik."* Beliau ditanya, "Lalu perbuatan apakah yang paling banyak menjerumuskan manusia ke neraka? Beliau menjawab, "*(Perbuatan yang berasal dari) dua lubang, yaitu mulut dan kemaluan.*"[238]

---

[238] Ibnu Idris adalah Abdullah bin Idris bin Yazid bin Abdurrahman Al Audi. Sedangkan kakeknya adalah Yazid. Penulis dan Al Ijiliy men*tsiqah*kannya. Segolongan ulama meriwayatkan darinya. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*. Dan sanadnya *hasan*.

At-Tirmidzi (2004) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Prihal Akhlak Yang Baik, dari Abu Kuraib Muhammad bin Al 'Ala, dan Hakim (IV/324)

Abu Hatim RA berkata, Ibnu Idris di sini namanya adalah Abdullah bin Idris bin Yazid bin Abdurrahman[239] Az-Za'afiri, Al Audi. Ia termasuk ulama Kufah yang *tsiqah*. Dan pada masanya, belum ada di Kufah seseorang yang tidak pernah berdusta[240] selain dia. [1:2]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Sebaik-baik Manusia adalah Orang yang Akhlaknya Baik

Hadits Nomor: 477

[٤٧٧] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ الْعَبْدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا، وَلَا مُتَفَاحِشًا، وَكَانَ يَقُوْلُ: (خِيَارُكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا).

---

melalui jalur Sahal bin Usman. Keduanya dari Abdullah bin Idris, dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata: Hadits *shahih gharib*. Hakim men*shahih*kannya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Ibnu Majah (4246) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: menyebutkan dosa, melalui jalur Harun bin Ishaq dan Abdullah bin Sa'id. Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3498) melalui jalur Ahmad bin Abdullah bin Hakim. Ketiganya dari Ibnu Idris, ia berkata: Aku mendengar ayah dan pamanku menyebutkannya dari kakekku, dengan sanad ini. Adapun paman Ibnu Idris adalah Daud bin Yazid bin Abdurrahman Al Audiy Abu Yazid. Al Hafizh mendha'ifkannya di dalam *At-Taqrib*. Namun ia di *mutaba'ah*kan dengan saudaranya, Idris.

Ahmad (II/291-292) melalui jalur Al Mas'udiy. Ahmad (II/442) dari Muhammad bin Ubaid, dan Al Bagahwi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3497) melalui jalur Abu Nu'aim. Ketiganya dari Daud bin Yazid, paman Abdullah bin Idris, dari ayahnya, Yazid, kakek Ibnu Idris, dengan sanad ini. Sedangkan *dari ayahnya* gugur dari sanad Ahmad (2/291). Kemudian terjadi di dalamnya: Dari Daud bin Yazid, dari Abu Hurairah.

[239] Di dalam teks asli tertulis: Yazid bin Umairah, itu salah. Koreksi dari *Ats-Tsiqat* (V/542), dan dari *At-Tahdzib* dan cabang-cabangnya.

[240] Lihatlah pada pembahasan yang terpisah di dalam *Hasyiyah Nashb Ar-Rayah* (IV/302-304).

477. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Katsir Al Abdi menceritakan kepada kami, ia berkata, Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Wa'il, dari Masruq, ia berkata, Abdullah bin Amru berkata, sesungguhnya Rasulullah SAW bukanlah seorang yang buruk perkataan dan perbuatannya serta bukan pula orang yang sengaja melakukan demikian. Dan beliau pernah bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik akhlak(nya)."*[241] [1:2]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Akhlak yang Baik Termasuk Sesuatu yang Paling Utama Diberikan atas Seseorang di Dunia

Hadits Nomor: 478

[٤٧٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ بْنِ ذَرِيْحٍ بِعُكْبَرَا، قَالَ: حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ مِسْعَرٍ، وَالثَّوْرِيُّ، عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلاَقَةَ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيْكٍ، قَالَ: قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَفْضَلُ مَا أُعْطِيَ الْمَرْءُ الْمُسْلِمُ ؟، قَالَ: (حُسْنُ الْخُلُقِ).

---

[241] Sanadnya *shahih* sesuai syarat syaikhani Abu Wa`il adalah Syaqiq Bin Salamah. Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (271), Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3666) melalui jalur Muhammad Bin Katsir, dengan sanad ini. Ibnu Abu Syaibah (VIII/514), Ahmad (II/161) dan 193, Muslim (2321) Pembahasan tentang: *Fadha`il,* Bab: Besarnya Rasa Malu Rasulullah SAW, Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (X/192) melalui jalur Abu Mu'awiyah dan Waki', dari A'Masy, dengan sanad ini. Ahmad (II/189), Ath-Thayalisi (2246), Al Bukhari (3559) Pembahasan tentang: *Manaqib,* Bab: Sifat Nabi SAW, dan (3759) Bab: *Manaqib* Abdullah Ibnu Mas'ud RA, dan (6029), tentang: Adab, Bab: Rasulullah Tidak Pernah Melakukan Perbuatan Keji, dan (6035) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Baik Akhlak dan Dermawan dan Perbuatan bakhil yang Dibenci, At-Tirmidzi (1975) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Prihal Kekejian dan Berbuat Keji, melalui jalur Syu'bah, dari Abu Wa`il, dengan sanad ini, pada bab akhir nanti penulis akan mencantumkan kembali sifat Rasulullah SAW.

478. Muhammad bin Shalih bin Dzarih di Ukbara mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hanad bin As-Sariy menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki' menceritakan kepada kami, dari Mis'ar dan Ats Tsauri, dari Ziyad bin 'Ilaqah, dari Usamah bin Syarik, ia berkata: Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, perbuatan apakah yang paling utama yang diberikan seorang muslim? Beliau menjawab: *(Seseorang yang menunjukkan) akhlak yang baik.*[242] [1:2]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Orang Mukmin yang Paling Sempurna Imannya Adalah Orang Mukmin yang Memiliki Akhlak yang Baik

Hadits Nomor: 479

[٤٧٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا).

---

[242] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Para periwayatnya termasuk periwayat Syaikhani, selain Hanad, ia periwayat Muslim.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/514) dari Waki', dengan sanad ini.

Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (470) melalui jalur Ibnu Abu Syaibah, dari Waki', dari Ats-Tsauri, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (475) melalui jalur Abdullah bin Idris, dari Mis'ar, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan (468) melalui jalur Musaddad, dari Ats-Tsauri, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ath-Thayalisi (1233), Ahmad (IV/278), Ath-Thabrani (463-464, 466, 469, 475, 479-482) melalui berbagai jalur, dari Ziyad bin 'Ilaqah, dengan sanad ini. Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (VIII/24) berkata: Hadits riwayat Ath-Thabrani, para periwayatnya *shahih*.

Penulis akan mencantumkan hadits ini pada hadits no. 486 melalui jalur Usman bin Hakim, dari Ziyad bin 'Ilaqah, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

479. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Amru mengabarkan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya."*[243] [1:2]

---

[243] Sanadnya *hasan* dari arah Muhammad bin Amru, ia adalah Ibnu Alqamah Al-Laitsi. Ia jujur tetapi mempunyai banyak angan-angan. Sedangkan para periwayat lainnya adalah *shahih* sesuai syarat Syaikhani.

Al Ajuri di dalam *Asy-Syari'ah* hal. 115 dari Al Faryabi, dari Ishaq bin Ibrahim, dengan sanad ini.

Ahmad (II/250) dari Abdullah bin Idris, dengan sanad ini.

Ibnu Abu Syaibah di dalam *Al Mushannaf* (VIII/515), dan di dalam *Al Iman* (17) dari Hafash bin Ghiyats. Di dalam *Al Mushannaf* (XI/27), dan di dalam *Al Iman* (18) dari Muhammad bin Bisyri. Ahmad (II/472), dan dari jalurnya Abu Daud (4682) Pembahasan tentang: Sunnah, Bab: Dalil Yang Menunjukkan Bahwa Iman Akan Bertambah dan Berkurang, dari Yahya bin Sa'id, At-Tirmidzi (1162) Pembahasan tentang: Penyusuan, Bab: Prihal Hak Istri Atas Suaminya, melalui jalur Abdah bin Sulaiman. Al Baghawi di dalam *Syarah As-Sunnah* (3495), dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (IX/248) melalui jalur Ya'la bin Ubaid. Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* (I/3) melalui jalur Abdul Wahab. Al Qadha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (1291) melalui jalur Hafash bin Ghiyats. Semuanya dari Muhammad bin Amru, dengan sanad ini.

Ibnu Abu Syaibah di dalam *Al Mushannaf* (VIII/516), (XI/27-28), di dalam Al Iman (20), Ahmad (II/527), Ad-Darimi (II/323), dan Hakim (I/3) melalui jalur Abu Abdurrahman Al Muqri', dari Sa'id bin Ayub, dari Muhammad bin Ajlan, dari Al Qa'qa'i bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Hakim berkata,Hadits ini adalah hadits *shahih* yang tidak diriwayatkan oleh *Shahihaani* (dua kitab *shahih*). Sanadnya *shahih sesuai syarat* Muslim. Dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/192) melalui jalur Sa'id bin Abu Maryam, dari Yahya bin Ayub, dari Ibnu Ajlan, dengan sanad sebelumnya.

Penulis akan mencantumkannya pada bab *Mu'asyarah az zawjaini*, dengan penambahan: *Dan sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik terhadap istri-istrinya.*

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Aisyah, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (VIII/515), (XI/27), Ahmad (VI/47, dan 99), At-Tirmidzi (2612) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Prihal Menyempurnakan Iman, Bertambah dan Berkurangnya, dan Hakim di dalam *Al Mustadrak* (I/53), ia berkata: Periwayatnya *tsiqah* menurut syarat Syaikhani. Adz-Dzahabi berkata: di dalam sanadnya terdapat keterputusan.

Menyebutkan Khabar bahwa Seseorang dapat Memperoleh Derajat Orang yang Selalu Shalat Malam dan Berpuasa, karena Ia Memiliki Akhlak yang Baik

Hadits Nomor: 480

[٤٨٠] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ أَبِي عَمْرٍو، عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ حَنْطَبٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِخُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ).

480. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, ia berkata, Usman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata, Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, ia berkata, Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, ia berkata, Amru bin Abu Amru menceritakan kepadaku, dari Al Muthallib bin Abdullah bin Hanthab, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya seorang mukmin akan mendapatkan -disebabkan Akhlak (baik) nya, derajatnya orang yang selalu berpuasa dan selalu shalat malam."*[244] [1:2]

Dan dari Jabir, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah di dalam *Al Iman* (8).

Dan dari Amru bin Abasah, yang terdapat dalam kitab Ahmad (IV/358)

Dan dari Ubadah bin Ash-Shamit, yang terdapat dalam kitab Ahmad (V/318-319).

[244] Haditsnya *shahih*. Khalid bin Makhlad di dalamnya terdapat ke*dha'if*an. Dan sungguh telah di *mutaba'ah*kan. Sedangkan para periwayat lainnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Selain Al Muthallib, ia jujur, kecuali jika di dalam mendengar riwayat dari Aisyah terdapat perbedaan. Abu Hatim berkata pada keterangan yang dikutip anaknya di dalam *Al Marasil* hal. 128: Dan riwayatnya dari Aisyah *mursal* yang tidak di*mustadrak*kan. Abu Zur'ah berkata, "Kami mengharap ia (Al Muthallib) memang benar mendengar dari Aisyah.

Menyebutkan Penjelasan bahwa Akhlak yang Baik Termasuk Perbuatan yang Dapat Memberatkan Timbangan Amal (*Mizan*) Seseorang pada Hari Kiamat

Hadits Nomor: 481

[٤٨١] أَخْبَرَنَا أَبُوْ خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيْرٍ، وَشُعَيْبُ بْنُ مُحْرِزٍ، وَالْحَوْضِيِّ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ أَبِي بَزَّةَ، عَنْ عَطَاءٍ الْكَيْخَارَانِيُّ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (أَثْقَلُ شَيْءٍ فِي الْمِيْزَانِ الْخُلُقُ الْحَسَنُ) ، قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: عَطَاءٌ هَذَا هُوَ عَطَاءُ بْنُ عَبْدِ اللهِ وَكَيْخَارَانُ: مَوْضِعٌ بِالْيَمَنِ

Ahmad (VI/94-95) melalui jalur Abdullah bin Usamah. (VI/133), Abu Daud (4798) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Prihal Akhlak Yang Baik, dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3501) melalui jalur Ya'qub bin Abdurrahman Al Iskandari. Ahmad (VI/187) melalui jalur Zuhair. Hakim (I/60), Al Baghawi (3500) melalui jalur Ibnu Al Had. Semuanya dari Amru bin Abu Amru, dengan sanad ini.

Hadits ini memiliki *syahid* yang *hasan*, dari Hadits Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* no. 284. Hakim (I/60) men*shahih*kannya melalui jalur yang lain, yang *shahih* sesuai syarat Muslim. Dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Syahid kedua adalah dari hadits Abdullah bin Amru, yang terdapat dalam kitab Ahmad (II/220) melalui jalur Abdullah bin Al Mubarak, dari Ibnu Luhai'ah, dari Al Harits bin Yazid, dari Ibnu Hajirah Al Akbar, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya seorang muslim akan mendapatkan derajat orang yang selalu berpuasa, yang selalu shalat malam dengan membaca ayat-ayat Allah SWT, dengan kemuliaan tabi'atnya dan baik Akhlaknya.* Sanad hadits ini *shahih*. Karena Abdullah bin Al Mubarak mendengarnya langsung dari Ibnu Luhai'ah sebelum ia mengalami hafalan yang buruk. Hadits ini juga terdapat di dalam *Al Musnad* (II/117) dan *Makarim Al Akhlak* hal. 9 dan 60 melalui jalur Ibnu Luhai'ah.

Syahid yang ketiga dari hadits Abu Umamah, yang terdapat dalam kitab Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3499), dan di dalam sanadnya terdapat Ufair bin Ma'dan, ia *dha'if*. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*. Hadits ini *hasan* karena ada beberapa *syahid*.

وَأُمُّ الدَّرْدَاءِ: هِيَ الصُّغْرَى وَاسْمُهَا هُجَيْمَةُ بِنْتُ حُيَيٍّ الْأَوْصَابِيَّةُ، وَالْكُبْرَى: خَيْرَةُ بِنْتُ أَبِي حَدْرَدٍ الْأَنْصَارِيَّةُ، لَهَا صُحْبَةٌ.

481. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Katsir, Syu'aib bin Muhriz, dan Al Haudhi menceritakan kepada kami, mereka berkata, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Al Qasim bin Abu Bazzah, dari Atha Al Kaykharani, dari Ummu Ad Darda', dari Abu Ad-Darda', dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesuatu yang paling memberatkan pada Mizan (timbangan amal) adalah Akhlak yang baik."*[245]

Abu Hatim RA berkata: 'Atha adalah Atha' bin Abdullah[246]. Kaikharan adalah nama tempat di Yaman.

---

[245] Sanad Muhammad bin Katsir *shahih* sesuai syarat Syaikhani, selain Atha, ia *tsiqah*. Syu'aib bin Muhriz; Adz-Dzahabi berkata: Ia *shaduq*. Al Haudhi adalah Umar bin Hafash, *tsiqah*, dan termasuk periwayat Syaikhani.

Abu Daud (4799) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Prihal Akhlak Yang Baik, dari Muhammad bin Katsir, dengan sanad ini.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/516) dari Abu Salamah, dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Ahmad (VI/446, dan 448), dan Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (270) melalui berbagai jalur, dari Syu'bah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

At-Tirmidzi (2003) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahi, Bab: Prihal Akhlak Yang Baik, dari Abu Kuraib, dari Qabishah bin Al-Laits Al Kufiy, dari Mathraf, dan Ahmad (VI/442) dari Abu Amir Al Aqadiy, dari Ibrahim bin Nafi', dari Al Hasan bin Muslim. Keduanya dari 'Atha', dengan sanad yang sama dengan di atas. Sedangkan lafazh Tirmidzi: *Tidak ada sesuatu pun yang diletakkan dalam timbangan, yang lebih berat (bobotnya) daripada Akhlak yang baik. Sesungguhnya orang yang memiliki Akhlak yang baik itu akan mencapai derajat orang yang selalu berpuasa dan shalat (malam)*

Abdurrazaq (20157), Ahmad (VI/451), Tirmidzi (2002), dan Al Baghawi di dalam *Syarah As-Sunnah* (3496), Al Bazzar (1975) melalui jalur Sufyan bin 'Uyainah, dari Amru bin Dinar, dari Ibnu Abu Malikah, dari Ya'la bin Mamlak, dari Ummu Ad Darda', dengan sanad yang sama dengan yang di atas. Tirmidzi berkata: Hadits *hasan shahih*.

[246] Demikianlah yang diterangkan di sini. Ia berkata dalam *Ats-Tsiqat* (VII/252): 'Atha bin Ya'qub Al Kaikharani adalah penduduk Yaman, *maula* Ibnu Siba', ia seperti yang dikatakan oleh Al Bukhari di dalam *At-Tarikh* (VI/467), dan Abu Hatim pada keterangan yang dikutip anaknya di dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (VI/338). Lainnya berkata: Atha bin Nafi Al Kaikharani. Demikianlah yang telah disebutkan oleh Al Mazzi di dalam *Tahdzib Al Kamal*, ia berkata: Tidak ada bersama Atha' bin

Ummu Ad-Darda' Ash-Shughra namanya adalah Hujaimah[247] binti Hayy Al Aushabiyah. Ummu Ad-Darda' Al Kubra namanya adalah Khairah[248] binti Hadrad Al Anshariyah." [1:2]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Hamba yang Paling Disenangi Allah SWT dan yang Paling Dekat dengan Nabi SAW pada Hari Kiamat adalah Hamba yang Mempunyai Akhlak yang Baik

Hadits Nomor: 482

[٤٨٢] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى قَالَ: حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ مَكْحُوْلٍ، عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِي، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَى اللهِ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي أَحَاسِنُكُمْ أَخْلاَقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَى اللهِ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي الثَّرْثَارُوْنَ الْمُتَفَيْهِقُوْنَ الْمُتَشَدِّقُوْنَ).

Ya'qub, *maula* Ibnu Siba' Al Madani. Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al Madini, Muslim bin Al Hujjaj, dan lainnya membedakan di antara keduanya. Sedangkan Al Bukhari menganggapnya satu orang. Pendapat Al Bukhari ini diikuti oleh Abu Hatim Ar-Razi dan lainnya. Dengan demikian, pendapat seputar Atha menjadi beraneka ragam.

[247] Ini adalah pendapatnya dua Imam, yakni Yahya bin Mu'in dan Ahmad. Selain keduanya berkata: Juhaimah'. Ia *tsiqah* dan ahli fikih. Wafat pada tahun 81 H. Segolongan ulama meriwayatkan darinya. Lihat biografi keduanya di dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (IV/277).

[248] Di dalam teks asli tertulis: *Karimah*. Ini keliru. Yang mengoreksinya terdapat di dalam *Al Isti'ab* (IV/447), *Asad Al Ghabah* (VII/327), dan *Al Ishabah* (IV/275). Abu Umar berkata: Ummu Ad-Darda Al Kubra termasuk wanita yang paling utama dan pandai. Ia memiliki pemikiran yang cemerlang, yang disertai dengan bagusnya ibadah dan amal-amalnya. Ia wafat sebelum Abu Ad-Darda', di Syam, pada masa Khalifah Utsman. Ia juga termasuk penghafal hadits dari Nabi SAW dan suaminya. Segolongan ulama tabi'in meriwayatkan darinya, diantaranya Maimun bin Mahran, Shafwan bin Abdullah, dan Zaid bin Aslam.

482. Imran bin Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hudabah bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Daud bin Abu Hind, dari Makhul, dari Abu Tsa'labah Al Khusyaniy, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya di antara kalian semua yang paling dicintai Allah SWT dan yang paling dekat denganku adalah yang paling baik akhlaknya. Sesungguhnya di antara kalian semua yang paling dibenci Allah SWT dan yang paling jauh denganku adalah orang yang banyak bicara, orang yang sombong, orang yang berlebihan dan buruk, serta (orang yang) mencela orang lain.*[249]

---

[249] Para periwayatnya *tsiqah* sesuai syarat Muslim. Kecuali bahwa Makhul tidak pernah mendengar langsung dari Abu Tsa'labah.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/515) dari Hafash bin Ghiyats, Ahmad (IV/193) dari Muhammad bin Adi, Ahmad (IV/194), Abu Nu'aim di dalam *Hilyah Al Auliya`* (III/97) dan (V/188), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3395) melalui jalur Yazid bin Harun ketiganya dari Daud bin Abu Hind, dengan sanad ini.

Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Majma' Az-Zawaid* (VIII/21), dan ia berkata, "Hadits diriwayatkan oleh Ahmad, Ath-Thabrani. Para periwayatnya *shahih*. Seperti itulah yang dikatakan oleh Al Mundziri di dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (III/261).

Hadits ini memiliki *syahid* dari Jabir, yang terdapat dalam kitab Tirmidzi (2018), dan Al Khatib di dalam *Tarikh Al Baghdad*. Sedangkan sanadnya *hasan*. *Syahid* lainnya adalah dari hadits Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani di dalam *Mu'jam Ash-Shaghir*, dan Abu Nu'aim di dalam *Akhbar Ashbihan*. Sedangkan sanadnya *hasan* juga. *Syahid* yang ketiga adalah dari Ibnu Mas'ud, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (10423). Hadits ini *shahih* berkat beberapa *syahid*.

Ats-Tsartsar artinya banyak bicara. *Al Mutafaihiqun* artinya, orang yang berlebihan dalam berbicara dan membuka lebar mulut-mulutnya. *Al Mutasyaddiqun* artinya, orang yang luas dalam berbicara dengan tanpa berhati-hati dan tanpa menjaga pembicaraannya. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Al Mutasyddiq* adalah orang yang menghina manusia.

Menyebutkan Penjelasan bahwa Seseorang dapat Mengambil Manfaat Kebaikan Akhlaknya di Dunia dan di Akhirat

Hadits Nomor: 483

[٤٨٣] أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ بِبُسْتَ، وَعَبْدُ اللهِ بْنُ مَحْمُوْدِ بْنِ سُلَيْمَانَ السَّعْدِي الْمَرْوَزِي بِمَرْوَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ الْعَتَكِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ خَالِدِ الزَّنْجِي، عَنِ الْعَلاَءِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كَرَمُ الْمَرْءِ دِيْنُهُ، وَمُرُوْءَتُهُ عَقْلُهُ، وَحَسَبُهُ خُلُقُهُ).

483. Ishaq bin Ibrahim bin Ismail di Busta, dan Abdullah bin Mahmud bin Sulaiman As-Sa'adi Al Maruzi di Marwa mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abdul Warits bin Abdullah Al 'Ataki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muslim bin Khalid Az-Zanjiy menceritakan kepada kami, dari Al 'Ala, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Kemuliaan seseorang (terletak pada) agamanya, harga dirinya (terletak pada) akalnya, dan kehormatannya (terletak pada) Akhlaknya."*[250] [1:2]

---

[250] Sanadnya *dha'if.* Muslim bin Khalid Az-Zanji hafalannya buruk.

Ahmad (II/365) dari Husain bin Muhammad, Hakim (I/123), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VII/136) melalui jalur Muhammad bin Abdullah Ar-Riqasyi. Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VII/136) melalui jalur Al Qa'nabiy. Dan (X/195) melalui jalur Yunus bin Muhammad Al Mu`addab. Abu Asy-Syaikh di dalam *Akhlak An-Nabi* (1), dan Al Qadha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (190) melalui jalur Abdullah bin Raja'. Semuanya dari Muslim Az-Zanjiy, dengan sanad ini. Hakim berkata: Hadits ini adalah hadits *shahih* sesuai syarat Muslim. Adz-Dzahabi mengesampingkannya dengan berkata: Justru Muslim (yakni Az-Zanji) *dha'if,* dan ia tidak meriwayatkannya.

Al Bazzar (3607) dari Muhammad bin Basysyar, dari Ma'diy bin Sulaiman, dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: *Kehormatan seseorang itu (laksana) hartanya, dan kemuliannya (laksana) ketakwaannya.* Atau beliau bersabda: *Kehormatan itu (laksana) harta kekayaan. Dan kemuliaan itu (laksana) ketakwaan.*

Menyebutkan Khabar bahwa Seseorang Disunahkan untuk Meningkatkan Kebaikan Akhlaknya saat Telah Lanjut Usia

Hadits Nomor: 484

[٤٨٤] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخِيَارِكُمْ؟) قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: (أَطْوَلُكُمْ أَعْمَارًا وَأَحْسَنُكُمْ أَخْلاَقًا).

484. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Maukah kalian aku beri Khabar mengenai orang-orang*

Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (X/251), dan ia berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath*, dan Al Bazzar. Al Haitsami tidak berkomentar atas sanadnya. Ibnu Abu Syaibah (VIII/520), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/195), dari ucapan Umar, sebagai *mauquf*, dengan lafazh: *Kehormatan seseorang (terletak pada) agamanya, harga dirinya (terletak pada) Akhlaknya, dan kemuliaannya (terletak pada) akalnya.*

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Samrah bin Jundab dengan lafazh: *Kehormatan itu (laksana) harta kekayaan. Dan kemuliaan itu (laksana) ketakwaan.* Yang terdapat dalam kitab Tirmidzi (3271), Ibnu Majah (4219), Abu Asy-Syaikh di dalam *Akhlak An-Nabi* (4), Al Baihaqi (VII/135-136), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* melalui jalur Salam bin Abu Muthi', dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Samrah. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah* kecuali bahwa Salam bin Abu Muthi' ; Para ulama berkata: di dalam riwayatnya terdapat ke*dha'if*an, dan Al Hasan *mudlis*, dan sungguh ia telah meriwayatkannya dengan *'an'an*. Akan tetapi *matan* haditsnya *shahih* karena beberapa *syahid*. Karena inilah Tirmidzi meng*hasan*kannya. Dan Hakim (II/163) men*shahih*kannya, Adz-Dzahabi menetapkannya.

Dan lihat juga hadits no. 699 dan 700.

yang paling baik di antara kalian?" Mereka menjawab: Mau, wahai Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"(Yaitu) orang yang paling panjang umurnya dan paling bagus Akhlaknya."*[251] [3:53]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Orang yang Baik Akhlaknya Kelak pada Hari Kiamat akan Berada di Dekat Rasulullah SAW

Hadits Nomor: 485

[٤٨٥] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا قَاسِمُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْهَادِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ فِي مَجْلِسٍ: (أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَحَبِّكُمْ إِلَيَّ، وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟) ثَلاَثَ مَرَّاتٍ يَقُوْلُهَا، قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: (أَحْسَنُكُمْ أَخْلاَقًا).

485. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata, Qasim bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abdullah bin Al Had, dari

---

251 Para periwayatnya *tsiqah*, termasuk periwayat Muslim, kecuali bahwa didalamnya terdapat *'an'anah* Ibnu Ishaq. Ibnu Abu Syaibah (III/254-255), dan Al Bazzar (1971) melalui jalur Ja'far bin Aun, dengan sanad ini. Al Haitsami berkata di dalam *Al Majma'* (VIII/22): Hadits diriwayatkan Al Bazzar, dan di dalam sanadnya terdapat Ibnu Ishaq, ia *mudlis*.

Ahmad (III/235, dan 403) melalui dua jalur, dari Ibnu Ishaq, dengan sanad ini.

Penulis akan mencantumkannya pada hadits no. 2981 melalui jalur Abdul Al A'la, dari Ibnu Ishaq, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Jabir, yang terdapat dalam kitab Hakim (I/339), dan ia men*shahih*kannya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Dan hadits ini sebagaimana yang keduanya katakan adalah hadits *shahih*.

Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari Muhammad bin Abdullah dari Abdullah bin Amru, bahwa Rasulullah SAW bersabda di majlis (ilmunya), *"Maukah kalian aku beri Khabar mengenai orang yang paling aku cintai dan yang paling dekat denganku tempat duduknya pada hari kiamat (nanti)?"* Beliau mengulang-ulang sabdanya hingga tiga kali. Kami menjawab: Mau, wahai Rasulullah SAW. Beliau bersabda, "*(Yaitu) yang paling baik Akhlaknya.*[252] [3: 53]

---

[252] Sanadnya *hasan*. Muhammad bin Abdullah bin Amru; Penulis men*tsiqah*kannya. Qasim bin Abu Syaibah adalah Qasim bin Yahya bin 'Atha Al Hilali.

Ahmad (II/217-218) dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, dengan sanad ini. Akan tetapi terdapat dalam sanadnya: dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, Muhammad bin Abdullah, gugur lafazh *'an* sebelum kalimat *Muhammad*. Dan juga terjadi kesalahan cetak. Dan sungguh telah datang tulisannya seperti ini: *"Inna Rasulallahi SAW qaala fi majlisi khaf: Alaa uhadditsukum*....Maka kalimat *khaf* di buang dari *matan* hadits. Dan ini mengisyaratkan terjadinya kesalahan pada tulisan aslinya. Di atas kalimat *alaa* terdapat kode pada men*takhfif*kannya. Al Allamah Al Marhum Ahmad Syakir memperingatkan hal itu pada *ta'liq*nya atas hadits ini di dalam *Al Musnad* no. 7035.

Ahmad (II/185) dari Yunus dan Abu Salamah Al Khaza'i, Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (272) dari Abdullah bin Shalih, dan Al Khara'ithi di dalam *Makarim Al Akhlak* hal. 5 melalui jalur Yunus bin Muhammad. Semuanya dari Al-Laits, dari Yazid bin Al Had, dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa ia mendengar Nabi SAW. Sanad Ahmad dan Al Khara'ithi *shahih*. Dan di dalam sanadnya Bukhari terdapat Abdullah bin Shalih, sekretarisnya Al-Laits. Al Hafizh berkata di dalam *At-Taqrib*, Ia Jujur Tetapi Sering Keliru. Telah tetap di dalam kitabnya. Dan di dalam riwayatnya terdapat kelalaian. Akan tetapi ia di *mutaba'ah*kan.

Al Mundziri Menyebutkannya di dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (III/285), dan ia berkata: Ahmad dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih* meriwayatkannya. Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (VIII/21) dan berkata: Hadits riwayat Ahmad, dan sanadnya *jayyid*. Dan di dalam *Shahih* Ibnu Hibban hanya terdapat lafazh: *Dan sesungguhnya orang yang paling di cintai olehku adalah orang yang paling baik Akhlaknya*, saja.

Aku berkata, "Riwayat yang ringkas yang telah di sebutkan oleh Al Haitsami, pernah dicantumkan pada hadits no. 477. dengan lafazh: *Sebaik-baiknya kalian adalah yang paling baik Akhlaknya*. Periksalah *takhrij*nya.

Menyebutkan Penjelasan bahwa Orang yang Baik Akhlaknya di Dunia adalah Orang yang Paling Dicintai oleh Allah SWT

Hadits Nomor: 486

[٤٨٦] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو النَّيْسَابُوْرِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عِيْسَى بْنُ يُوْنُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ حَكِيْمٍ، عَنْ زِيَادِ بْنِ عَلاَقَةَ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شُرَيْكٍ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَأَنَّ عَلَى رُءُوْسِنَا الرَّخَمَ، مَا يَتَكَلَّمُ مِنَّا مُتَكَلِّمٌ، إِذْ جَاءَهُ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفْتِنَا فِي كَذَا، أَفْتِنَا فِي كَذَا فَقَالَ: (أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ قَدْ وَضَعَ عَنْكُمُ الْحَرَجَ، إِلاَّ امْرَأً اقْتَرَضَ مِنْ عِرْضِ أَخِيْهِ فَذَاكَ الَّذِي حَرِجَ وَهَلَكَ) قَالُوْا: أَفَنَتَدَاوَى يَا رَسُوْلَ اللهِ؟، قَالَ: (نَعَمْ، فَإِنَّ اللهَ لَمْ يُنْزِلْ دَاءً إِلاَّ أَنْزَلَ لَهُ دَوَاءً، غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ)، قَالُوْا: وَمَا هُوَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟، قَالَ: (الْهَرَمُ)، قَالُوْا: فَأَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ، يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟، قَالَ: (أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا).

486. Abdullah bin Muhammad bin Amru An-Naisaburi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami, ia berkata, Isa bin Yunus mengabarkan kepada kami, ia berkata: Usman bin Hakim menceritakan kepada kami, dari Ziyad bin 'Ilaqah, dari Usamah bin Syarik, ia berkata, kami sedang berada bersama Nabi SAW, seakan-akan di atas kepala kami terdengar suara yang sangat merdu, padahal tidak ada dari kami orang yang berbicara. Tiba-tiba, datang sekelompok orang dari suku Badui, mereka berkata, "Wahai Rasulullah SAW, berilah kami fatwa tentang ini, berilah kami fatwa tentang ini." Beliau bersabda, *"Wahai manusia, sesungguhnya Allah SWT telah meletakkan dosa dari kalian*

semua kecuali terhadap seseorang yang menginjak-injak harga diri saudaranya. Maka itulah dosa dan kehancuran." Mereka bertanya: Apakah kami boleh berobat wahai Rasulullah SAW? Beliau menjawab: *"Iya. Sesungguhnya Allah SWT tidak menurunkan suatu penyakit kecuali Allah SWT menurunkan pula obatnya, kecuali terhadap satu penyakit.*" Mereka bertanya: Penyakit apakah itu wahai Rasulullah SAW? Beliau menjawab: "*Tua.*" Mereka bertanya: Siapakah manusia yang paling di cintai Allah SWT wahai Rasulullah SAW ? Beliau menjawab: *Manusia yang paling di cintai Allah SWT adalah (manusia) yang paling baik Akhlaknya.*"[253] [3:65]

---

[253] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim, selain kesahabatannya Usamah bin Syarik, ia termasuk sahabat dari penduduk Kufah, ia berasal Bani Tsa'labah bin Yarbu'. Tidak ada yang mengenalnya selain Ziyad bin 'Ilaqah. Isa bin Yunus adalah Ibnu Abu Ishaq.

Ath-Thabari di dalam *Al Kabir* (471) dari Muhammad bin Amru bin Khalid Al Harani, dari ayahnya, dari Isa bin Yunus, dengan sanad ini.

Ath-Thayalisi (1232), Ahmad (IV/278), Ibnu Majah (3436) Pembahasan tentang: Ilmu Kedokteran, Allah Tidak Menurunkan Penyakit Kecuali Menurunkan Pula Kesembuhan, Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3226), Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (463-467, 469, 472, 479-480, 482-484), dan di dalam *Ash-Shaghir* (I/202-203), dan Al Khatib di dalam *Tarikh Baghdad* (9/197) melalui berbagai jalur, dari Ziyad bin 'Ilaqah, dengan sanad ini. Hakim (IV/399-400), dan ia berkata: Hadits *shahih isnad.* Dan Al Imam Adz-Dzahabi menyepakatinya. Al Bushairi di dalam *Mishbah Az-Zujajah* lembar 213 berkata: Sanadnya *shahih*, para periwayatnya *tsiqah.*

Penulis akan mencantumkannya pada permulaan pembahasan *Thibb*, melalui jalur Sufyan Ats-Tsauri, dari Ziyad bin 'Ilaqah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Sabda Nabi SAW: *Menginjak-injak harga diri saudaranya*: yakni, menghina dan mencacatinya serta menghilangkannya dengan *ghibah*. Kata *Haraj*: dosa.

Al Imam Ibnu Al Qayyim di dalam *Zad Al Ma'ad* (IV/13-14) berkata setelah menurunkan hadits Usamah bin Syarik ini dan hadits Jabir, yang terdapat dalam kitab Muslim (2204), dan hadits Abu Hurairah *muttafaq 'alaih*: "Maka sungguh terkandung di dalam hadits-hadits ini persoalan sebab-musabbab (kausalitas) dan membatalkan pendapat orang yang mengingkarinya.....". Kemudian ia berkata, "Dan di dalam hadits-hadits *shahih* ini terdapat perintah untuk berobat. Dan bahwa berobat bukan berarti meniadakan makna tawakkal, sebagaimana tidak meniadakannya tawakkal di dalam menolak rasa lapar, haus, kepanasan, dan kedinginan dengan melakukan hal-hal sebaliknya. Justru hakikat tauhid tidak akan sempurna kecuali dengan menyentuh pada persoalan *asbab* yang telah Allah SWT atur dengan ketentuan-ketentuan pada *musababnya*, baik secara *qadar* maupun *syara'*. Dan bahwasanya meniadakan *musabab* justru menodai hakikat tawakkal

8. Bab: Memberi Maaf

Menyebutkan Khabar bahwa Wajib bagi Seseorang untuk Memberikan Maaf dan Larangan Membalas Perlakuan Buruk dengan Perlakuan Buruk Serupa

Hadits Nomor: 487

[٤٨٧] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ قَالَ: أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ عُبَيْدٍ، عَنِ الرَّبِيْعِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ، أُصِيْبَ مِنَ الْأَنْصَارِ أَرْبَعَةٌ وَسَبْعُوْنَ، وَمِنْهُمْ سِتَّةٌ فِيْهِمْ حَمْزَةُ، فَمَثَّلُوا بِهِمْ فَقَالَتِ الْأَنْصَارُ: لَئِنْ أَصَبْنَا مِنْهُمْ يَوْمًا لَنُرْبِيَنَّ عَلَيْهِمْ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ فَتْحِ مَكَّةَ، أَنْزَلَ اللهُ: (وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوْا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهِ، وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِيْنَ) [النحل: ١٢٦]، فَقَالَ رَجُلٌ: لَا

---

sebagaimana hal itu menodai pada perintah dan hikmah. Dan menjadi lemah dari sekiranya orang yang membatalkannya menduga bahwa dengan meninggalkan *musabbab* dapat menguatkan sikap tawakal. Maka sesungguhnya meninggalkan *musabbab* karena lemah dapat meniadakan sikap tawakkal yang pada hakikatnya adalah keteguhan hati kepada Allah SWT di dalam berhasilnya sesuatu yang dapat bermanfaat untuk seorang hamba bagi agama dan dunianya, dan dapat menolak perkara yang membahayakan agama dan dunianya. Dan pasti bersamaan dengan keteguhan ini, seseorang harus menyentuh pada persoalan *asbab*. Bila tidak, maka ia termasuk orang yang membatalkan hikmah dan syara'. Maka seorang hamba janganlah menjadikan kelemahannya sebagai alasan tawakkal, dan juga jangan menjadikan tawakal sebagai alasan kelemahannya.." Lihatlah secara lengkap pembahasan ini pada kitabnya. Sesungguhnya itu adalah puncak dari pembahasan mengenai diri.

قُرَيْشٍ بَعْدَ الْيَوْمِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كُفُّوْا عَنِ الْقَوْمِ غَيْرَ أَرْبَعَةٍ)

487. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Al Fadhlu bin Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata, Isa bin Ubaid menceritakan kepada kami, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abu Al Aliyah, ia berkata, Ubay bin Ka'ab menceritakan kepadaku, ia berkata, Tatkala terjadi perang Uhud, korban syahid dari pihak Anshar sebanyak tujuh puluh empat orang, dan dari pihak Muhajirin enam orang, termasuk di dalamnya Hamzah. Kemudian para sahabat (karena emosinya) merencanakan untuk membalas kematian mereka. Kaum Anshar berkata, "Sungguh, jika suatu hari kami mendapat kesempatan untuk membunuh (orang-orang kafir itu), niscaya kami akan membalaskannya dengan membunuh lebih banyak lagi orang-orang kafir. Maka tatkala terjadi *Fath Makkah* (Penaklukkan Makkah, dan kaum muslimin mempunyai kesempatan untuk membalaskan dendamnya), maka Allah SWT menurunkan firman-Nya: *"Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar"* (Qs. An-Nahl [16]: 126). Lalu seseorang berkata: Setelah hari ini (Penaklukkan Makkah) tidak akan ada lagi Quraisy. Rasulullah SAW kemudian bersabda: *"Tahanlah diri kalian dari (membunuh) kaum (Quraisy) selain terhadap empat orang.*[254] [3:64]

---

[254] Sanadnya *hasan* dari arah Ar-Rabi' bin Anas. Al Hafizh sungguh telah menyifatinya di dalam *At-Taqrib*, bahwa ia adalah *shaduq lahu auham* (Jujur tetapi memiliki banyak angan-angan). Hakim (II/358-359) melalui jalur Muhammad bin Abdussalam, dari Ishaq bin Ibrahim, dengan sanad ini. Dan ia men*shahih*kannya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Di dalam kitab Hakim, ada perubahan dari kalimat *'an Al Fadhlu* menjadi *bin Al Fadhlu*.

Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawaid Al Musnad* (V/135) dari Abu Shalih Hadiyah bin Abdul Wahab Al Marwazi, At-Tirmidzi (3128) Pembahasan tentang: Tafsir Surat An-Nahl, An-Nasa`i di dalam *At-Tuhfah* (I/13) dari Abu Amar Al

Menyebutkan Anjuran bagi Seseorang untuk Tidak Membalas Dendam kepada Orang yang Menentangnya atau Menyakitinya

Hadits Nomor: 488

[٤٨٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ بْنِ ذُرَيْحٍ بِعَكْبَرَا، أَخْبَرَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ضَرَبَ خَادِمًا قَطُّ، وَلَا ضَرَبَ امْرَأَةً لَهُ قَطُّ، وَلَا ضَرَبَ بِيَدِهِ شَيْئًا قَطُّ، إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَلَا نِيْلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ، فَيَنْتَقِمُهُ مِنْ صَاحِبِهِ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ لِلّٰهِ فَإِنْ كَانَ لِلّٰهِ، انْتَقَمَ لَهُ، وَلَا عَرَضَ لَهُ أَمْرَانِ، إِلَّا أَخَذَ بِالَّذِي هُوَ أَيْسَرُ، حَتَّى يَكُوْنَ إِثْمًا، فَإِذَا كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ.

488. Muhammad bin Shalih bin Dzuraih di Akbara mengabarkan kepada kami, Hannad bin As-Sari mengabarkan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Aku sama sekali tidak pernah melihat Rasulullah SAW memukul pelayannya. Aku juga sama sekali tidak pernah melihat Rasulullah SAW memukul istri-istrinya. Beliau tidak pernah memukul apapun dengan tangannya, kecuali saat berperang di jalan Allah SWT. Dan juga tidak pernah terjadi, jika ada seseorang menyakiti/menyinggung beliau lalu beliau membalasnya, kecuali jika menyakitinya itu berhubungan dengan (Hak-Hak) Allah SWT. Apabila karena Allah SWT, maka beliau akan membalasnya.

Husain bin Harits Al Maruzi. Keduanya dari Al Fadhlu bin Musa, dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata: Hadits ini *hasan gharib*.

Abdullah bin Ahmad (V/135) melalui jalur Abu Tamilah. Al Baihaqi di dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (III/289) melalui jalur Abdullah bin Usman. Keduanya dari Isa bin Ubaid, dengan sanad ini.

Dan beliau tidak dihadapi kepada dua perkara, kecuali beliau mengambil perkara yang paling mudah, sampaipun kepada perbuatan dosa, Jika demikian, maka beliau termasuk orang yang paling menjauhi perbuatan dosa.[255] [5:47]

9. Bab: Menyebarkan Salam dan Memberikan Makanan

Hadits Nomor: 489

[٤٨٩] أَخْبَرَنَا أَبُوْ يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيْدِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اعْبُدُوا الرَّحْمَنَ وَأَفْشُوا السَّلاَمَ

---

255 Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Abu Mu'awiyah adalah Muhammad bin Khazim. Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/192) melalui jalur Ahmad bin Salamah, dari Hannad bin As-Sari, dengan sanad ini.

Ahmad (VI/229), Muslim (2328) (79) Pembahasan tentang: *Fadhail*, Bab: Rasulullah SAW menjauhi Perbuatan – perbuatan Dosa dan Beliau Memilih Perkara Yang Mudah Dalam Urusan Mubah, dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/192) melalui jalur Abu Muawiyah, dengan sanad ini.

Ahmad (VI/31-32, dan 281), Muslim (2327-2328), At-Tirmidzi di dalam *Asy-Syama`il* (341), dan Ad-Darimi (II/147) melalui berbagai jalur, dari Hisyam bin Urwah, dengan sanad ini.

Malik (III/95-96) Pembahasan tentang: Prihal Akhlak Yang Baik, dan dari jalurnya Ahmad (VI/1150-116, 181-182, dan 262), Al Bukhari (3560) tentang: *Manaqib*, Bab: Sifat Nabi SAW, dan (6126) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Sabda Nabi SAW, *"Permudahlah Jangan Kau Persulit."* dan di dalam *Al Adab Al Mufrad* (274), Abu Daud (4785) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Berlebih-lebihan Terhadap Suatu Perkara, Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VII/41), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3703) dari Az-Zuhri, dari Urwah, dengan sanad ini.

Ahmad (VI/114, 130, 223, 232), Al Bukhari (6786) Pembahasan tentang: Hukuman: Menegakkan Hukuman dan Sanksi Atas Hak-Hak Allah, dan (6853), Abu Daud (4786), dan At-Tirmidzi di dalam *Asy-Syama`il* (342) melalui berbagai jalur, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ تَدْخُلُوا الْجِنَانَ) قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اعْبُدُوا الرَّحْمَنَ) لَفْظَةٌ يَشْتَمِلُ اسْتِعْمَالُهَا عَلَى شُعَبٍ كَثِيْرَةٍ بِاخْتِلاَفِ أَحْوَالِ الْمُخَاطَبِيْنَ فِيْهَا قَدْ تَقَدَّمَ ذِكْرُنَا لِهَذَا الْوَصْفِ فِيْمَا قَبْلُ. وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَفْشُوا السَّلاَمَ) لَفْظَةٌ أُطْلِقَتْ عَلَى الْعُمُوْمِ لاَ يَجِبُ اسْتِعْمَالُهُ فِي كُلِّ الْأَحْوَالِ، لِأَنَّ الْمَرْءَ إِذَا اسْتَعْمَلَ ذَلِكَ فِي كُلِّ الْأَحْوَالِ، عَلَى كُلِّ إِنْسَانٍ، ضَاقَ بِهِ الْأَمْرُ، وَخَرَجَ إِلَى مَا لَيْسَ فِي وُسْعِهِ، وَتَكَلَّفَ إِلْزَامَ الْفَرَائِضِ بِالرَّدِّ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ وَإِذَا كَانَ الرَّدُّ هُوَ الْفَرْضُ صَارَ عَلَى الْكِفَايَةِ، كَانَ ابْتِدَاءُ السَّلاَمِ الَّذِي لَيْسَ لَهُ تَخْصِيْصُ فَرْضٍ أَوْلَى أَنْ يَكُوْنَ عَلَى الْكِفَايَةِ، وَقَوْلُهُ: (أَطْعِمُوا الطَّعَامَ) أَمْرُ نَدْبٍ إِلَى اسْتِعْمَالِهِ، وَحَثَّ عَلَيْهِ قَصْدًا لِطَلَبِ الثَّوَابِ.

489. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata, Jarir bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, dari 'Atha bin As Sa'ib, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: *Sembahlah Ar-Rahman, sebarluaskanlah salam, dan memberilah makanan, maka kalian akan masuk surga.*[256]

---

[256] Hadits *shahih*, para periwayatnya *tsiqah*, selain Atha bin As-Sajib, ia *ikhtilath*. Dan periwayat darinya di sini, yaitu Jarir- mendengar dari Atha setelah ia *ikhtilath*, sebagaimana terdapat pada sumber-sumber berikut.

Ad-Darimi (II/109) dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (II/287) melalui dua jalur, dari Jarir, dengan sanad ini.

Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (981), Ibnu Syaibah (VIII/624), dan dari jalur Ibnu Majah (3694) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Menyebarkan Salam, melalui jalur Muhammad bin Fudhail. Ahmad (II/170) dari Abdul Warits dan Abu Uwanah, At-Tirmidzi (1855) Pembahasan tentang: Makanan, dari Abu Al Ahwash. Ketiganya dari Atha, dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata: Hadits *hasan shahih*.

Dan di dalam bab ini ada riwayat lain dari Abu Hurairah yang akan dicantumkan pada hadits no. 508.

Dan dari Abu Malik Al Asy'ari pada hadits no. 509.

Abu Hatim RA berkata, "Sabda Nabi SAW: *Sembahlah Ar-Rahman*; Adalah lafazh yang penggunaannya terkandung atas berbagai cabang pengertian yang banyak, tergantung keadaan orang yang di ajak bicara dan tema yang di bicarakannya." Permasalahan ini telah kami sampaikan pada pembahasan sebelumnya. Sabda Nabi SAW: *Sebarluaskanlah salam*; Salam adalah lafazh yang diucapkan atas orang lain. Hukumnya tidak wajib pada semua keadaan. Karena jika menyampaikan salam itu wajib di semua keadaan, atas setiap orang, maka hal itu dapat menyulitkan seseorang dan dapat membebani semua orang dengan kewajiban untuk membalas salam itu. Jika memang membalas salam itu adalah wajib atau fardhu, maka fardhunya hanyalah fardhu kifayah. Sabda Nabi SAW: *Memberilah makanan* ; adalah perintah yang di sunahkan, dan merupakan anjuran atas seseorang agar dapat memperoleh pahala. [1:70]

Menyebutkan Kewajiban Masuk Surga bagi Orang yang Perkataannya Baik dan Orang yang Memberikan Salamnya

Hadits Nomor: 490

[٤٩٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الثَّقَفِي، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِيْهِ الْمِقْدَامِ، عَنْ أَبِيْهِ شُرَيْحٌ،

Dan dari Ali, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (VIII/625), Ahmad (I/156), dan At-Tirmidzi (1985).

Dan dari Abdullah bin Salam, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (VIII/624), Ahmad (V/415), Ibnu Sa'ad di dalam *Ath-Thabaqat* (I/235), Ibnu Nashr di dalam *Qiyam Al-Lail* hal. 17, At-Tirmidzi (2485), Ibnu Majah (1334) Pembahasan tentang: *Iqamah*, Bab: Prihal Shalat Malam, dan (3251) Pembahasan tentang: Berburu, Bab: Memberikan Makanan, Ad-Darimi (I/340), dan Al Baghawi di dalam *Syarah As-Sunnah* (926). Adapun lafazhnya: *"Wahai manusia, sebarluaskanlah salam, berikanlah makanan, sambunglah silaturrahim, dan shalatlah di malam hari saat orang-orang sedang tertidur, maka kalian akan masuk surga dengan selamat.* At-Tirmidzi berkata: Hadits *hasan shahih*. Adapun Hakim men*shahih*kannya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Dan inilah yang mereka katakan.

عَنْ أَبِيْهِ هَانِئٍ أَنَّهُ قَالَ: (يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ يُوْجِبُ لِي الْجَنَّةَ
قَالَ: (عَلَيْكَ بِحُسْنِ الْكَلَامِ، وَبَذْلِ السَّلَامِ).

490. Muhammad bin Ishaq Ats-Tsaqafi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata, Yazid bin Al Miqdam bin Syuraih menceritakan kepada kami, dari ayahnya, Syuraih, dari ayahnya, Hani`, bahwa ia berkata: Wahai Rasulullah, berilah aku Khabar tentang sesuatu yang dapat mewajibkanku masuk surga. Beliau bersabda, "*Berkatalah dengan perkataan yang baik, dan berikan salam.*"[257] [1:2]

---

[257] Sanadnya kuat. Para periwayatnya *tsiqah* selain Yazid bin Al Miqdam, ia *shaduq*. Hani` adalah Ibnu Yazid Al Madzhaji RA.

Ibnu Abu Syaibah di dalam *Al Mushannaf* (VIII/519), Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (811), dan di dalam *Khuluq Af'al Al Ibad* hal. 49, dan Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (XXII/470), melalui berbagai jalur, dari Yazid bin Al Miqdam, dengan sanad ini. Hakim men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Adapun lafazhnya: *Berkatalah dengan perkataan yang baik, dan berikan salam.*

Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (XXII/467-468), dan di dalam *Makarim Al Akhlak* (158) melalui jalur Qais bin Ar-Rabi', dari Al Miqdam bin Syuraih, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Al Khara'ithi di dalam *Makarim Al Akhlak* hal. 23, Ath- Thabrani di dalam *Al Kabir* (XXII/469), dan Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (1140) melalui jalur Ahmad bin Hanbal. Ia berkata, Ibnu Al Asyja'i memberikanku beberapa tulisan dari ayahnya, yang di dalamnya terdapat riwayat dari Sofyan, dari Al Miqdam bin Syuraih, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (VIII/29), dan menisbatkannya pada Ath-Thabrani, ia berkata: Di dalam sanadnya terdapat Abu Ubaidah bin Ubaidillah Al Asyja'iy. Ahmad bin Hanbal dan lainnya Meriwayatkan darinya. Dan tidak ada seorangpun yang men*dha'if*kannya. Sedangkan para periwayat lainnya *shahih*.

Penulis akan mencantumkan hadits ini secara panjang pada hadits no. 504.

Menyebutkan Khabar bahwa Orang yang Menyebarkan Salam di Antara Kaum Muslim Akan Selalu Memperoleh Keselamatan

Hadits Nomor: 491

[٤٩١] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ قَنَانِ بْنِ عَبْدِ اللهِ النَّهْمِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْسَجَةَ، عَنِ الْبَرَّاءِ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (أَفْشُوْا السَّلاَمَ تَسْلَمُوا).

491. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Qanan bin Abdullah An Nahmiy, dari Abdurrahman bin Ausajah, dari Al Barra', dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Sebarluaskanlah salam, maka kalian akan selamat."* [258] [1:2]

---

[258] Sanadnya *hasan*. Qanan bin Abdullah; Ibnu Mu'in dan penulis men*tsiqah*kannya. Nasa`i berkata, Ia tidak mempunyai kekuatan. Adapun *nisbat*nya An-Nahmi pada Naham ; suatu daerah Hamdan. As-Sam'ani menulisnya dengan meng*kasrah*kan huruf *nun* (An-Nihmiy), sedangan Al Hafizh Ibnu Hajar dengan mem*fathah*kannya (An-Nahmiy). Dan di dalam Ats-Tsiqat lafazh itu diubah menjadi At-Tamimi. Adapun periwayat lainnya *tsiqah*.

Ahmad (IV/286), Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (787), Abu Ya'la (1687), dan Abu Nu'aim di dalam *Akhbar Ashbahan* (I/277) melalui jalur Abu Mu'awiyah, dengan sanad ini, dengan tambahan *wal-asyaratu syarr.*

Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (979) dari Musaddad, dari Abdul Wahid, dari Qanan, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/624) dari Ali bin Mashar, dari Asy- Syaibani, Ahmad (IV/299) dari Yahya bin Adam, dari Sofyan. Keduanya dari Asy'ats bin Abu Asy-Sya'tsa' Al Maharibi, dari Mu'awiyah bin Suwaid bin Maqran, dari Al Barra` bin Adzib, ia berkata: Rasulullah SAW memerintahkan kami untuk Menyebarkan salam.

Menyebutkan Khabar bahwa Kebolehan Berjabat Tangan kepada Kaum Muslim ketika Salam

Hadits Nomor: 492

[٤٩٢] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، قَالَ: قُلْتُ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَكَانَتِ الْمُصَافَحَةُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ قَتَادَةُ: وَكَانَ الْحَسَنُ يُصَافِحُ.

492. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami, ia berkata, Aku bertanya kepada Anas bin Malik: Apakah pernah terjadi (salam yang diiringi dengan) berjabat tangan pada masa Rasulullah SAW? "Ia menjawab, 'Iya, pernah'."[259]

Qatadah berkata, "Hasan pun berjabat tangan." [4:50]

---

[259] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Hamam adalah Ibnu Yahya Al Awdzi.

Al Bukhari (6263) Pembahasan tentang: Meminta Idzin, Bab: Berjabat Tangan, dan dari jalurnya pula Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3325) dari Amru bin Ashim, dan At-Tirmidzi (2729) Pembahasan tentang: Meminta Izin, Bab: Prihal Berjabat Tangan, melalui jalur Ibnu Al Mubarak. Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VII/99) melalui jalur Abdul Malik bin Ibrahim. Ketiganya dari Hammam bin Yahya, dengan sanad ini.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/619) dari Waki', dari Syu'bah, dari Qatadah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/619) dari Abu Khalid Al Ahmar, dari Hanzhalah As-Sadusi, dari Anas, ia berkata: Kami bertanya: Wahai Rasulullah, apakah kami (boleh) menjabat tangan satu sama lainnya? Beliau menjawab: *"Iya, boleh."*

Menyebutkan Khabar bahwa akan Dituliskan Catatan Kebaikan bagi Orang yang Mengucapkan Salam kepada Saudara Se-Islamnya dengan Salam yang Lengkap

Hadits Nomor: 493

[٤٩٣] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ الْبُخَارِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْأُوَيْسِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ يَعْنِي ابْنُ أَبِي كَثِيْرٍ، عَنْ يَعْقُوْبَ بْنِ زَيْدٍ التَّيْمِي، عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِي، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَجُلاً مَرَّ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي مَجْلِسٍ، فَقَالَ: سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ، فَقَالَ: (عَشْرُ حَسَنَاتٍ) ثُمَّ مَرَّ رَجُلٌ آخَرُ، فَقَالَ: سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَقَالَ: (عِشْرُوْنَ حَسَنَةً)، فَمَرَّ رَجُلٌ آخَرُ، فَقَالَ: سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَقَالَ: (ثَلاَثُوْنَ حَسَنَةً) فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْمَجْلِسِ وَلَمْ يُسَلِّمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا أَوْشَكَ مَا نَسِيَ صَاحِبُكُمْ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيُسَلِّمْ، فَإِنْ بَدَا لَهُ أَنْ يَجْلِسَ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ قَامَ فَلْيُسَلِّمْ، فَلَيْسَتِ الْأُوْلَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ).

493. Umar bin Muhammad al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdul Aziz bin Abdullah Al Uwaisi, ia berkata, Muhammad bin Ja'far -yakni Ibnu Abu Katsir- menceritakan kepada kami, dari Ya'qub bin Zaid At Taimi, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwa seseorang lewat di hadapan Rasulullah SAW yang sedang berada di majlis. Lalu orang itu mengucap: *Salaamun 'alaikum*. Lalu Rasulullah SAW bersabda, *"(Ia mendapatkan) Sepuluh kebaikan*."

Kemudian lewat seseorang yang lain dan mengucap: *Salaamun 'alaikum wa Rahmatullah.* Lalu Rasulullah SAW bersabda, *"(Ia mendapatkan) Dua puluh kebaikan.* Kemudian lewat seseorang yang lainnya dan mengucap: *Salaamun 'Alaikum wa Rahmatullah wa Barakaatuhu.* Lalu Rasulullah SAW bersabda, *(Ia mendapatkan) Tiga puluh kebaikan.* Kemudian seseorang dari majlis berdiri (hendak pergi) dan tidak mengucap salam. Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Janganlah kalian melakukan apa yang sahabat kalian itu lupakan! Jika salah seorang dari kalian hadir ke majlis, maka hendaknya mengucapkan salam. Kemudian ketika ia mendapati tempat untuk duduk, maka hendaknya ia duduk. Dan jika ia bangun (hendak) pergi, maka hendaknya mengucapkan salam. Yang pertama itu tidaklah lebih berhak daripada yang akhir."*[260] [1:67]

Menyebutkan Perintah Mengucapkan Salam bagi Orang yang Menghadiri Suatu Kaum, lalu Ia Duduk Bersama Mereka dan Kembali Mengucapkan Salam saat Ia Bangun Hendak Pergi

Hadits Nomor: 494

[٤٩٤] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ مَوْهَبٍ الرَّمْلِيِّ، حَدَّثَنَا الْمُفَضَّلُ بْنُ فَضَالَةَ، عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ عَنْ سَعِيْدِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى مَجْلِسٍ

---

260 Sanadnya *shahih.* Hadits ini terdapat dalam kitab Al Bukhari, yakni di dalam *Al Adab Al Mufrad* (986).

An-Nasa'i di dalam *'Amal Al Yaum Wa Al Lailah* (368) dari Zakariya bin Yahya, dari Ahmad bin Hafash bin Abdullah, dari ayahnya, dari Ibrahim bin Thahman, dari Ya'qub bin Zaid, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Dan hadits ini akan dicantumkan pada hadits no. 494, 495, dan 496, melalui tiga jalur, dari Ibnu Ajlan, dari Al Maqburi, dengan sanad yang sama dengan di atas, dengan matan yang lebih ringkas.

فَلْيُسَلِّمْ، فَإِنْ بَدَا لَهُ أَنْ يَجْلِسَ فَلْيَجْلِسْ، فَإِذَا قَامَ فَلْيُسَلِّمْ، فَلَيْسَتِ الْأُوْلَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ).

494. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, Yazid bin Mauhab Ar-Ramli menceritakan kepada kami, Al Mufadhdhal bin Fadhalah menceritakan kepada kami, dari Ajlan, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian hadir ke majlis, maka hendaknya mengucapkan salam. Kemudian ketika ia mendapati tempat untuk duduk, maka hendaknya ia duduk. Dan jika ia bangun (hendak) pergi, maka hendaknya mengucapkan salam. Yang pertama itu tidaklah lebih berhak daripada yang akhir."*[261] [1:67]

---

[261] Sanadnya *hasan*. Maka pada Ibnu Ajlan- namanya adalah Muhammad- terdapat perkataan yang sederhana, yang tidak menurunkannya dari posisi *hasan*. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*.

Al Humaidi (1162) dari Sofyan, Ahmad (II/287) dari Qaran bin Tamam, (II/439) dari Yahya bin Sa'id, At-Tirmidzi (2706) Pembahasan tentang: Meminta Izin, Bab: Prihal Mengucapkan Salam Ketika Berdiri dan Duduk. Dan An-Nasa`i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (369) melalui jalur Al-Laits bin Sa'ad. Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (1007), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3328) melalui jalur Abu Ashim. Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (1008) melalui jalur Sulaiman bin Bilal. Ath-Thahawi di dalam *Musykil Al Atsar* (II/139) melalui jalur Abu Ashim, Abu Ghasan, Ibnu Juraij, dan Al Walid bin Muslim. An-Nasa`i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (369) melalui jalur Juraij. Semuanya dari Muhammad bin Ajlan, dengan sanad ini.

Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (1007) melalui jalur Shafwan bin Isa. An-Nasa`i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (370) melalui jalur Al Walid bin Muslim. Keduanya dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Abu Nu'aim di dalam *Akhbar Ashbahan* (I/131) melalui jalur Syu'bah, dari Bakar bin Wa'il, dari Sa'id Al Maqburi, dengan sanad yang sama dengan di atas, dengan matan yang ringkas.

As-Suyuthi di dalam *Al Jami' Al Kabir wa Ash-Shagir* Menyebutkannya, dan menambahkan hubungannya pada Hakim.

Dan setelah ini akan dicantumkan melalui jalur Basyar bin Al Mufadhdhal, dan pada hadits 496 melalui jalur Rauh bin Al Qasim. Keduanya dari Ibnu Ajlan, dengan sanad ini.

Menyebutkan Perintah Mengucapkan Salam bagi Seseorang ketika Menghadiri Seruan Kaum, Begitu Juga saat Kembali

Hadits Nomor: 495

[٤٩٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ يُوْسُفَ، حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا بَشَرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلاَنَ عَنْ سَعِيْدِ الْمَقْبُرِي، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى مَجْلِسٍ فَلْيُسَلِّمْ، وَإِذَا قَامَ فَلْيُسَلِّمْ، فَلَيْسَتِ الأُوْلَى بِأَحَقَّ مِنَ الآخِرَةِ).

495. Muhammad bin Umar bin Yusuf mengabarkan kepada kami, Nashru bin Ali menceritakan kepada kami, Bisyri bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ajlan, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Jika salah seorang dari kalian hadir ke majlis, maka hendaknya mengucapkan salam. Dan jika ia bangun (hendak) pergi, maka hendaknya mengucapkan salam. Yang pertama itu tidaklah lebih berhak daripada yang akhir.*"[262] [1:78]

---

[262] Sanadnya *hasan*. Ahmad (II/230), dan dari jalur Abu Daud (5208) Pembahasan tentang: Adab: Bab: Mengucapkan Salam Ketika Bangkit Dari Majlis, dari Basyar bin Al Mufadhdhal, dengan sanad ini.

Abu Daud (5208) dari Musaddad, dari Basyar bin Al Mufadhdhal, dengan sanad yang sama dengan di atas. dan lihat juga hadits sebelumnya.

Menyebutkan Perintah Mengucapkan Salam bagi Seseorang Ketika Menghadiri Seruan Kaum, Begitu Juga ketika Bangun untuk Shalat

Hadits Nomor: 496

[٤٩٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ مَوْلَى ثَقِيْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيْمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ عَاصِمٍ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ زُرَيْعٍ، عَنْ رَوْحِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ، عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى مَجْلِسٍ فَلْيُسَلِّمْ، فَإِنْ بَدَا لَهُ أَنْ يَجْلِسَ فَلْيَجْلِسْ، فَإِذَا قَامَ فَلْيُسَلِّمْ، فَلَيْسَتِ الْأُوْلَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ) قَالَ أَبُوْ عَاصِمٍ: وَأَخْبَرَنَاهُ ابْنُ عَجْلاَنَ.

496. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim *maula tsaqif* mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Abdurrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Zurai', dari Rauh bin Al Qasim, dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian hadir ke majlis, maka hendaknya mengucapkan salam. Kemudian ketika ia mendapati tempat untuk duduk, maka hendaknya ia duduk. lalu jika ia bangun (hendak) pergi, maka hendaknya mengucapkan salam. Yang pertama itu tidaklah lebih berhak daripada yang akhir.*[263]

---

[263] Sanadnya *hasan*. Muhammad bin Abdurrahim yang dikenal dengan Sha'iqah. An-Nasa'i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (371) dari Muhammad bin Abdurrahim, dengan sanad ini.

Ath-Thahawi di dalam *Musykil Al Aatsar* (II/139) dari Ahmad bin Syu'aib, dari Muhammad bin Abdurrahim, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Lihat juga hadits no. 493-495.

Abu Ashim berkata, "Ibnu Ajlan mengabarkan hadits kepada kami." [1: 95]

Menyebutkan Perintah Memulai Mengucapkan Salam Lebih Dahulu Orang yang Lebih Sedikit kepada Orang yang Lebih Banyak, Orang yang Berjalan kepada Orang Yang Duduk, dan Orang yang Berkendaraan kepada Orang yang Berjalan Kaki

Hadits Nomor: 497

[٤٩٧] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عِيسَى الْمِصْرِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هَانِئٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَالِكٍ، عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لِيُسَلِّمِ الْفَارِسُ عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ).

497. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Isa Al Mishri menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dari Humaid bin Hani`, dari Amru bin Malik, dari Fadhalah bin Ubaid, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Hendaknya (memulai lebih dahulu) mengucapkan salam bagi orang yang berkendaraan kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan kepada orang yang duduk, dan orang yang lebih sedikit kepada orang yang lebih banyak."* [264] [1:78]

---

[264] Sanadnya *jayyid*. Ahmad bin Isa adalah Hasan Al Mishri, dikenal dengan Ibnu At-Tustari, ia *shaduq*, dan termasuk periwayat Asy-Syaikhani. Amru bin Malik adalah Abu Ya'la Al Janabi. Hamid bin Hani` adalah Al Khaulani Al Mishri, termasuk periwayat Muslim. Abu Hatim berkata: *Shalih*. Nasa`i berkata: *Laisa bihi ba'sa*. Ad-Daruquthni berkata, *Laa ba'sa bihi, tsiqah*. Ibnu Abdul Barri berkata: Ia menurut para ulama *shalih Al Hadits laa ba`sa bihi*. Penulis menyebutnya di dalam *Ats-Tsiqat* (IV/149).

Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (996) dari Ashbagh, dari Ibnu Wahab, dengan sanad ini.

Menyebutkan Penjelasan bahwa apabila Ada Dua Orang yang Berjalan, lalu Salah Seorang dari Keduanya Memulai Lebih Dahulu Mengucapkan Salam, maka Ia Lebih Utama di Sisi Allah SWT

Hadits Nomor: 498

[٤٩٨] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مُوسَى عَبْدَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لِيُسَلِّمِ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْمَاشِيَانِ أَيُّهُمَا بَدَأَ فَهُوَ أَفْضَلُ).

498. Abdullah bin Ahmad bin Musa Abdan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, ia berkata, Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku, dari Jabir, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Hendaknya (memulai lebih dahulu) mengucapkan salam bagi orang yang berkendaraan kepada orang*

Ahmad (VI/19), Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (998), Ad-Darimi (II/276) dari Abu Abdurrahman Al Muqri', dari Haywah bin Syuraih, dari Hamid bin Hani`, dengan sanad ini.

Ahmad (VI/19), Tirmidzi (2705) Pembahasan tentang: Meminta Izin, Bab: Prihal Pengucapan Salam Orang Yang Berkendara Dengan Yang Berjalan, dan Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (999) melalui jalur Abdullah bin Al Mubarak, dari Haywah bin Syuraih dari Hamid bin Hani`, dengan sanad yang sama dengan di atas. At-Tirmidzi berkata: Hadits *hasan shahih*.

Ahmad (VI/20) dari Hasan bin Musa, dari Ibnu Luhai'ah, dari Abu Hani` Hamid, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Dan di dalam bab ini terdapat riwayat lain dari Jabir pada hadits berikut.

Dan dari Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Abdurrazaq (19445), Ahmad (II/304), Al Bukhari (6231-6234), dan di dalam *Al Adab Al Mufrad* (993, dan 995), Muslim (2160), Abu Daud (5198-5199), At-Tirmidzi (2703-2704), Abu Nu'aim di dalam *Akhbar Ashbahan* (II/83, dan 103), Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IX/203), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3303).

Dan dari Aburrahman bin Syabal, yang terdapat dalam kitab Abdurrazaq (19444), Ahmad (III/444), dan Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (992).

yang berjalan kaki, dan orang yang berjalan kepada orang yang duduk. Dan dua orang yang berjalan kaki, salah seorang dari keduanya memulai lebih dahulu mengucapkan salam, maka ia lebih utama di sisi Allah SWT."[265] [1:2]

Menyebutkan Jaminan Allah SWT Berupa Surga bagi Orang yang Mengucapkan Salam kepada Keluarganya ketika Masuk ke Rumah jika Ia telah Mati. Serta Jaminan Kecukupan dan Rezeki dari Allah SWT, jika Ia Masih Hidup

Hadits Nomor: 499

[٤٩٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُعَافى الْعَابِدِ بِصَيْدَا، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي الْعَاتِكَةِ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ حَبِيبٍ الْمُحَارِبِي، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ، إِنْ عَاشَ رُزِقَ وَكُفِيَ، وَإِنْ مَاتَ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ: مَنْ دَخَلَ بَيْتَهُ فَسَلَّمَ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ، وَمَنْ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ، وَمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِ

---

265 Para periwayatnya *tsiqah*, termasuk periwayat Muslim. Kecuali bahwa Abu Az-Zubair sungguh meriwayatkan dengan *'an'an*, dan ia *mudlis*. Muhammad bin Ma'mar adalah Ibnu Rubu'i Al Qaisi. Abu 'Ashim adalah Adh-Dhahak bin Makhlad An-Nabil.

Al Bazzar (2006) dari Muhammad bin Ma'mar, dengan sanad ini. Dan dari Amru bin Ali, dari Abu Ashim, dengan sanad yang sama dengan di atas. Al Haitsami berkata di dalam *Al Majma'* (VIII/36): Para periwayatnya *shahih*.

Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (983) dari Muhammad bin Salam, dari Makhlad bin Yazid, dari Ibnu Juraij, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihat juga hadits sebelumnya.

اللهِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ) قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لَمْ يَطْعَمْ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُعَافِى ثَمَانِيَةَ عَشَرَ سَنَةً مِنْ طَيِّبَاتِ الدُّنْيَا شَيْئًا غَيْرَ الْحَسْوِ عِنْدَ إِفْطَارِهِ.

499. Muhammad bin Al Mu'afi Al Abid di Shaida mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata, Shadaqah bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata, Usman bin Abu Al Atikah menceritakan kepada kami, ia berkata, Sulaiman bin Habib Al Muharibi menceritakan kepadaku, dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Ada tiga orang yang kesemuanya berada dalam jaminan-Nya*[266] *Allah SWT, jika ia hidup maka akan di (jamin) rezeki dan kecukupannya. Dan jika ia mati, maka Allah SWT memasukkannya ke dalam surga: (1) Barangsiapa yang masuk rumahnya lalu mengucap salam. Maka ia berada dalam jaminan Allah SWT. (2) Barangsiapa keluar menuju masjid (untuk beribadah), maka ia berada dalam jaminan Allah SWT. (3) Dan barangsiapa yang keluar menuju jihad fi sabilillah, maka ia berada dalam jaminan Allah SWT."*[267]

---

[266] Yakni yang ditanggung berdasarkan definisi firman Allah SWT "*'Iisyatin Raadhiyatin*": *Mardhiyatin*. Atau yang mempunyai jaminan. An-Nawawi dalam *Al Adzkar* berkata: Makna *Dhaamin* adalah pemilik jaminan.

[267] Usman bin Abu Al Atikah adalah Al Azdi. Para ulama men*dha'if*kannya pada riwayatnya dari Ali bin Yazid Al Alhani. Adapun riwayat selain dari Ali bin Yazid, *muqarib* yang haditsnya di tulis untuk *I'tibar*. Dan sungguh telah di *mutaba'ah*kan sebagaimana dengan riwayat berikutnya. Adapun haditsnya *shahih*.

Abu Daud (2494) Pembahasan tentang: Jihad, Bab: Keutamaan Berperang Di Laut, dari Abdussalam bin Atiq, Hakim di dalam *Al Mustadrak* (II/73), dan dari jalur Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IX/166) melalui jalur Simak bin Abdullah bin Sima'ah, dari Al Awza'i, dari Sulaiman bin Habib, dengan sanad ini. Hakim men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menetapinya.

Dan di dalam bab ini terdapat riwayat lain dari Mu'adz bin Jabal, sebagaimana pada hadits no. 372 yang lalu.

Dan dari Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (IX/251).

Abu Hatim RA berkata: Muhammad bin Al Mu'afi selama delapan belas tahun melakukan puasa dan selama itu juga ia tidak pernah memakan makanan yang enak selain *haswi*[268] pada saat berbuka. [1:2]

Menyebutkan Larangan untuk Mengucapkan Salam Terlebih Dahulu kepada Ahli Kitab

Hadits Nomor: 500

[٥٠٠] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مَسَرْهَدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ عَوَانَةَ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ تُبَادِرُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ بِالسَّلاَمِ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فِي طَرِيْقٍ، فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ).

500. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musaddad bin Masarhad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah menceritakan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Janganlah kalian semua mendahului mengucapkan salam kepada Ahli Kitab. Apabila kalian semua bertemu dengan mereka di tengah jalan, maka paksalah mereka ke (jalan) yang paling sempit.*[269] [2:3]

---

[268] *Haswi* adalah sejenis makanan lembek yang di buat dengan tepung dan air.

[269] Sanadnya *shahih* sesuai syarat ke*shahih*an. Abdurrazaq (19457), dari jalur Ahmad (II/266), Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3310) dari Ma'mar, Ahmad (II/225, dan 444), Muslim (2167) Pembahasan tentang: Salam, Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (111), Ath-Thahawi di dalam *Syarh Ma'ani Al Atsar* (IV/341), Abu Nu'aim di dalam *Hilyah Al Auliya'* (VII/140, dan 142), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IX/203) melalui jalur Sofyan. Ahmad (II/263) melalui jalur Zuhair. Muslim (2167), At-Tirmidzi (1602) Pembahasan tentang: *Siyar,* Bab: Prihal Mengucapkan Salam Kepada Ahli Kitab, dan (2700) Pembahasan tentang: Meminta Izin, Bab: Prihal Mengucapkan Salam Kepada Ahli Dzimmah, melalui jalur Abdul Aziz Ad-Darawardi. Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (1103) melalui jalur Wahib. Muslim (2167), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IX/203)

٥٠١ - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوْبَ الْخَطِيْبُ بِالْأَهْوَازِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ بْنِ عَبْدِ الْوَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا تَبْدَؤُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ بِالسَّلَامِ، وَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُمْ فِي طَرِيْقٍ، فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ).

501. Muhammad bin Ya'qub Al Khathib di Al Ahwaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits bin Abdusshamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kalian lebih dahulu mengucapkan salam kepada Ahli Kitab. Dan apabila kalian semua melihat mereka di tengah jalan, maka paksalah mereka ke (jalan) yang paling sempit."*[270]

---

melalui jalur Jarir bin Abdul Hamid. Ath-Thahawi di dalam *Syarah Ma'ani Al Aatsar* (IV/341) melalui jalur Abu Bakar bin 'Iyasy, Syarik, dan Yahya bin Ayub. Semuanya dari Suhail bin Abu Shalih, dengan sanad ini.

Dan setelah ini dicantumkan hadits melalui jalur Syu'bah, dari Suhail, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

[270] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Ath-Thayalisi (2424) dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Ahmad (II/436, dan 459), Muslim (2167), Abu Daud (5205), dan Ath-Thahawi di dalam *Syarh Ma'ani Al Atsar* (IV/341) melalui berbagai jalur, dari Syu'bah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Dan telah lalu hadits yang melalui jalur Abu Awwanah bin Suhail, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

Al Qurthubi di dalam *Al Mufham* (III/179 ا) berkata: Sesungguhnya dilarangnya hal demikian oleh karena memulai salam itu merupakan bentuk penghormatan. Sedangkan orang kafir bukan orang yang berhak menerima penghormatan seperti itu. Sabda Nabi SAW, *"Dan apabila kalian semua bertemu dengan mereka di tengah jalan, maka paksalah mereka ke (jalan) yang paling sempit*; Maksudnya, Janganlah kalian menyingkir dari mereka menuju jalan yang sempit, karena untuk memuliakan dan menghormati mereka. Dan berdasarkan ini, maka kalimat ini berhubungan dengan kalimat yang pertama di dalam makna atau *'athaf.* Jadi,

Menyebutkan Kebolehan bagi Seorang Muslim untuk Menolak Menjawab Salam atas Ahlu Dzimmah

Hadits Nomor: 502

[٥٠٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ الْمَقَابِرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ دِيْنَارٍ، أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ، يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ الْيَهُوْدَ إِذَا سَلَّمُوْا عَلَيْكُمْ إِنَّمَا يَقُوْلُ أَحَدُهُمْ: السَّامُ عَلَيْكَ، فَقُلْ وَعَلَيْكَ).

502. Muhammad bin Abdurrahman As-Sami mengabarkan kepada kami, ia berkata, Yahya bin Ayub Al Maqaburi menceritakan kepada kami, ia berkata, Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdullah bin Dinar mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Ibnu Umar berkata: Rasululllah SAW bersabda, *"Sesungguhnya jika orang Yahudi mengucapkan salam kepada kalian, maka sesungguhnya salah seorang dari mereka hanyalah akan mengucapkan: "As-Saamu 'Alaikum" (Semoga kecelakaan atas kalian). (Karena itu), katakanlah (oleh kalian sebagai jawaban) "Wa 'Alaika" (Semoga kecelakaan itu atasmu)."*[271] [4:3]

---

maknanya bukanlah bahwa kita tatkala bertemu dengan orang kafir di jalan, maka kita desak dia ke jalan yang sempit. Hal demikian merupakan bentuk penyerangan tanpa sebab dari kita terhadap mereka. Dan sungguh kita telah dilarang untuk melakukannya.

[271] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Yahya bin Ayub termasuk periwayat Muslim. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah* dan termasuk periwayat Syaikhani.

Muslim (2164) Pembahasan tentang: *As-Salam*, Bab: Larangan Untuk Mengucapkan Salam Terlebih Dahulu Kepada Ahli Kitab, dari Yahya bin Ayub Al Maqaburi, dengan sanad ini.

Muslim (2164), At-Tirmidzi (1603) Pembahasan tentang: *As-Siyar*, Bab: Prihal Mengucapkan Salam Kepada Ahli Kitab, dan An-Nasa'i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al Lailah* (378) melalui berbagai jalur, dari Ismail bin Ja'far, dengan sanad ini.

Menyebutkan Jawaban Salam Seorang Muslim terhadap Ahli Kitab saat Mereka Mengucapkan Salam

Hadits Nomor: 503

[٥٠٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمِنْهَالِ الضَّرِيرُ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ يَهُودِيًّا سَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ،

Ibnu Abu Syaibah (VIII/63-631), Ahmad (II/19), Al Bukhari (6928), Muslim (2164) (9), An-Nasa`i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al Lailah* (379380), Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IX/203), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3112) melalui jalur Sofyan. Dan Abu Daud (5206) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Mengucapkan Salam Kepada Ahli Dzimmah, melalui jalur Abdul Aziz bin Muslim Al Qasmali. Malik (III/132) Pembahasan tentang: Bab: Prihal Mengucapkan Salam Kepada Yahudi dan Nashrani, dan dari jalur Al Bukhari (6257) dan (6928), dan di dalam *Al Adab Al Mufrad* (1106), Al Baihaqi (IX/203), dan Al Baghawi (3311). Ketiganya (Sofyan, Al Qasmaliy, dan Malik) dari Abdullah bin Dinar, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Anas pada hadits berikutnya.

Dan dari Aisyah, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (VIII/630), Al Bukhari (2935) Pembahasan tentang: Jihad, Bab: Berdoa Untuk Orang Musyrik Agar Mereka Mengalami kekalahan dan Goncangan, (6024) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Lemah Lembut Di Setiap Perkara, (6030) Bab: Nabi Muhammad SAW Bukanlah Seorang Yang Keji, (6256) Pembahasan tentang: *Isti`dzan*, Bab: Bagaimana Menjawab Salam Dari Ahli Dzimmah, (6395) Pembahasan tentang: Doa-Doa, Bab: Berdoa Kepada Orang Musyrik (6401) Bab: Sabda Nabi SAW, *"Orang Yahudi Menjawab Salam Orang Muslim, Tetapi Orang Muslim Tidak Menjawab Salam Orang Yahudi."* dan di dalam *Al Adab Al Mufrad* (311), Muslim (2165), Ibnu Majah (3698), Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IX/203), dan Al Baghawi di dalam *Syarah As-Sunnah* (3313-3314). Adapun sebagian hadits Aisyah lafazhnya adalah, *"Sesungguhnya Allah SWT cinta kelembutan di semua perkara-Nya.* Akan dicantumkan pada hadits no. 547.

Dan dari Abu Abdurrahman Al Juhni, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (VIII/630), Ahmad (IV/233), Ibnu Majah (3699), dan Ath-Thahawi di dalam *Syarah Ma'ani Al Atsar* (IV/341).

Dan dari Abu Bashrah Al Ghiffari, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (VIII/631), Ahmad (VI/398), Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (1102), Ath-Thahawi (IV/341), An-Nasa`i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (388), dan Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (2162).

فَقَالَ: السَّامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَتَدْرُوْنَ مَا قَالَ؟) قَالُوْا: نَعَمْ، سَلَّمَ عَلَيْنَا قَالَ: (لَا، إِنَّمَا قَالَ: السَّامُ عَلَيْكُمْ، أَيْ: تُسَامُوْنَ دِيْنَكُمْ، فَإِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَقُوْلُوْا: وَعَلَيْكَ).

503. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Al Minhal Adh-Dhariri menceritakan kepada kami, ia berkata, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Abu Arubah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, bahwa seorang Yahudi pernah mengucapkan salam kepada Rasulullah SAW dan para sahabatnya dengan kalimat: "*As-Saamu Alaika*" (Semoga kecelakaan atas kalian). Lalu beliau bertanya kepada sahabatnya, *"Apakah kalian mengerti yang ia katakan (tadi)?"* Mereka menjawab, "Iya, Mengerti, dia telah mengucapkan salam untuk kita." Beliau bersabda, *"Bukan, sesungguhnya ia hanya berkata, "As Saamu 'Alaikum", maksudnya: "Mudah-mudahan kalian semua celaka terhadap agama kalian." Maka jika seseorang dari Ahlu Kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka ucapkanlah "Wa 'Alaika"* (Semoga kecelakaan itu atas agamamu)."[272] [1:78]

---

[272] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Sesungguhnya Yazid bin Zurai' mendengar dari Sa'id bin Abu 'Arubah sebelum ia mengalami *ikhtilath*.

Ibnu Abu Syaibah (8/630) Dan dari jalur Ibnu Majah (3697) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Menjawab Salam Kepada Ahli Dzimmah dari Abdah bin Sulaiman dan Muhammad bin Basyar, dari Sa'id bin Abu Arubah, dengan sanad ini.

Muslim (2163) (7) Pembahasan tentang: As-Salam, Bab: Larangan Untuk Memulai Salam Kepada Ahli Kitab, dan Abu Daud (5207) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Mengucapkan Salam Kepada Ahli Dzimmah, melalui jalur Syu'bah. At-Tirmidzi (3301) Pembahasan tentang: Tafsir Surat Al Mujadilah, melalui jalur Syaiban. Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (1105) melalui jalur Hamam. Ketiganya dari Qatadah, dengan sanad ini.

Ath-Thayalisi (2069), dan dari jalur An-Nasa'i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (385), Al Bukhari (6926) melalui jalur Ibnu Al Mubarak. An-Nasa'i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (386) melalui jalur Isa. Dan (387) melalui jalur Khalid. Semuanya dari Syu'bah, dari Hisyam bin Zaid bin Anas, dari Anas.

Ahmad (III/99), Al Bukhari (6258) Pembahasan tentang: Meminta Izin, Bab: Bagaimana Menjawab Salam Ahli Dzimmah, dari Usman bin Abu Syaibah, Muslim

Menyebutkan Wajibnya Seseorang Masuk Surga bagi Siapa yang Perkataannya Baik dan Memberikan Makanan

Hadits Nomor: 504

[٥٠٤] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحِ بْنِ هَانِئٍ، عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ هَانِئٍ، عَنِ ابْنِ هَانِئٍ: أَنَّ هَانِئًا لَمَّا وَفَدَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ قَوْمِهِ فَسَمِعَهُمْ يَكْنُوْنَ هَانِئًا أَبَا الْحَكَمِ، فَدَعَاهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: (إِنَّ اللهَ هُوَ الْحَكَمُ وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ، فَلِمَ تُكْنَى أَبَا الْحَكَمِ ؟)، قَالَ: قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ رَضُوْا بِي حَكَمًا فَأَحْكُمُ بَيْنَهُمْ، فَقَالَ: (إِنَّ ذَلِكَ لَحَسَنٌ، فَمَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ ؟)، قَالَ شُرَيْحٌ، وَعَبْدُ اللهِ، وَمُسْلِمٌ قَالَ: (فَأَيُّهُمْ أَكْبَرُ؟)، قَالَ: شُرَيْحٌ، قَالَ: (فَأَنْتَ أَبُوْ شُرَيْحٍ) فَدَعَا لَهُ وَلِوَلَدِهِ، فَلَمَّا أَرَادَ الْقَوْمُ الرُّجُوْعَ إِلَى بِلَادِهِمْ، أَعْطَى كُلَّ رَجُلٍ مِنْهُمْ أَرْضًا حَيْثُ أَحَبَّ فِي بِلَادِهِ، قَالَ أَبُوْ شُرَيْحٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ يُوْجِبُ لِي الْجَنَّةَ، قَالَ: (طِيْبُ الْكَلَامِ، وَبَذْلُ السَّلَامِ، وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ).

504. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yahya mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Al Miqdam bin Syuraih bin Hani` menceritakan kepada kami, dari Al Miqdam bin Hani`, dari Ibnu Hani`, bahwa Hani` tatkala

(2163) (6) dari Yahya bin Yahya dan Ismail bin Salim. Keempatnya dari Husyaim, dari Ubaidillah bin Abu Bakar bin Anas, dari kakeknya, Anas.

ia dan kaumnya datang sebagai utusan menemui Rasulullah SAW, beliau mendengar kaumnya memanggil Hani` dengan julukan "Abu Al Hakam". Lalu Rasulullah SAW memanggilnya dan bertanya, *"Sesungguhnya Allah SWT adalah Al Hakam (Maha Juru Damai) dan Ia mempunyai Hukum (Kebijaksanaan). Lantas karena apa kamu di juluki "Abu Al Hakam" ?* Ia menjawab: Sesungguhnya kaumku, jika terjadi perselisihan di antara mereka mengenai suatu urusan, maka mereka rela jika aku yang menjadi juru damai mereka. Beliau lalu bertanya, *"Sungguh, hal itu memang baik, apakah kamu mempunyai anak?* Ia menjawab: (Iya punya, namanya) Syuraih, Abdullah, dan Muslim. Beliau bertanya lagi, *"Siapakah di antara mereka yang paling sulung?"* Ia menjawab, Syuraih. Beliau bersabda, *"(Jika demikian) maka kamu adalah "Abu Syuraih".* Kemudian beliau memanggil Syuraih dan anak-anaknya Abu Syuraih yang lainnya. Tatkala kaum(nya) hendak kembali ke negerinya, ia memberikan setiap orang dari mereka satu bidang tanah yang mereka sukai di negerinya. Abu Syuraih berkata, "Wahai Rasulullah SAW, berilah aku Khabar tentang sesuatu perbuatan yang dapat mewajibkanku masuk surga. Beliau bersabda, *"Perkataan yang baik, mengucapkan salam, dan memberikan makanan."*[273] [1:2]

---

[273] Sanadnya *jayyid*. Yazid bin Al Miqdam *shaduq*. Yang meriwayatkan darinya adalah Abu Daud, Nasa`i dan Ibnu Majah. Sedangkan periwayat lainnya *shahih*, selain kerabatnya, ia termasuk periwayatnya Abu Daud dan An-Nasa`i. *Matan* hadits secara lengkap terdapat di dalam *Al Adab Al Mufrad* karya Al Bukhari (811) melalui jalur Ahmad bin Ya'qub, dari Yazid bin Al Miqdam, dengan sanad ini.

Lafazh matan: 'Berilah aku kabar tentang sesuatu perbuatan yang dapat mewajibkanku masuk surga' Telah lalu pada hadits no. 490 melalui jalur Qutaibah bin Sa'id, dari Yazid bin Al Miqdam, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Menyebutkan Penjelasan bahwa Memberikan Makanan dan Menyebarkan Salam itu Termasuk Anjuran Islam

Hadits Nomor: 505

[٥٠٥] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يَزِيْدِ بْنِ أَبِي حَبِيْبٍ، عَنْ أَبِي الْخَيْرِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَيُّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌ ؟ قَالَ: (تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ، وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ).

505. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata, Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abu Habib, dari Abu Al Khair, dari Abdullah bin Amru, bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW, "Apakah anjuran Islam yang paling baik?" Beliau menjawab, *"Kamu memberikan makanan, dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan kepada orang yang tidak kamu kenal."*[274] [0:00]

---

[274] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Abu Al Khair adalah Martsad bin Abdullah Al Yazani. Al Bukhari di dalam *Shahih* (12), (28), (6236), dan di dalam *Al Adab Al Mufrad* (1013), Muslim (39), An-Nasa'i (VIII/107), Ahmad (II/169), Abu Daud (5194), Ibnu Majah (3253), Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (I/287), Al Khatib di dalam *At-Tarikh* (VIII/169), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3302) melalui berbagai jalur, dari Al-Laits, dengan sanad ini.

Menyebutkan Khabar yang Menunjukkan bahwa Memberikan Makanan Termasuk Cabang Keimanan

Hadits Nomor: 506

[٥٠٦] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مَنْصُورٍ، عَنْ مَنْصُورِ بْنِ أَبِي مُزَاحِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ) قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: أَبُو الْأَحْوَصِ: سَلَامُ بْنُ سُلَيْمٍ، وَأَبُو حَصِينٍ: عُثْمَانُ بْنُ عَاصِمٍ، وَأَبُو صَالِحٍ: ذَكْوَانُ السَّمَّانُ، وَأَبُو هُرَيْرَةَ: عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو الدَّوْسِيُّ.

506. Ahmad bin Muhammad bin Manshur mengabarkan kepada kami, dari Manshur bin Abu Muzahim, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami, dari Abu Hashin, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhir, maka muliakanlah tamunya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhir, maka janganlah menyakiti*[275] *tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhir, maka berkatalah yang baik atau diamlah."*[276]

---

[275] Demikian teks aslinya. Yang baik adalah menghilangkan huruf *ya'*. Dan ini tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

[276] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Para periwayatnya termasuk periwayat Syaikhani, selain Al Manshur bin Abu Muzahim. Ia periwayat Muslim.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/546), Al Bukhari (6018) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Barangsiapa Yang Beriman Kepada Allah Dan Hari Akhir Maka Janganlah Menyakiti Tetangganya, Muslim (47) (75) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Anjuran Untuk Memuliakan Tetangga dan Tamu, dan Ibnu Mandah di dalam *Al Iman* (300) melalui berbagai jalur, dari Abu Al Ahwash, dengan sanad ini.

Abu Hatim berkata: Abu Al Ahwash adalah Salam bin Salim. Abu Hashin adalah Usman bin Ashim. Abu Shalih adalah Dzakwan As-Samman. Abu Hurairah adalah Abdullah bin Amru Ad Dusi.[277] [0:00]

Ahmad (II/463), Al Bukhari (6136) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Memuliakan Tamu, dan Ibnu Mandah (299) melalui jalur Sufyan dengan sanad ini.

Muslim (47) (76), dan Ibnu Mandah (301) melalui jalur Al A'masyi, dari Abu Shalih, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (2/433) dari Yahya, dari Muhammad bin Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Ibnu Mandah (298) melalui jalur Maisarah, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah.

Al Bazzar (2031) dengan *matan* yang lebih panjang dari *matan* ini, melalui jalur Muhammad bin Katsir Al Mala'i, dari Laits bin Abu Salim, dari Mujahid, dari Abu Hurairah. Al Haitsami berkata di dalam *Al Majma'* (VIII/75): Hadits di riwayatkan Al Bazzar, dan di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Katsir. Ia sangat *dha'if*.

Ibnu Abu Ad-Dunya di dalam *Makarim Al Akhlak* (323) melalui jalur Katsir bin Zaid, dari Al Walid bin Rabah, dari Abu Hurairah.

Penulis akan mencantumkannya pada hadits no. 516 melalui jalur Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Syuraih yang akan penulis cantumkan pada bab *Adh-Dhiyafah*.

Dan dari Abu Ayub Al Anshari pada pembahasan *Al Hazhr wa Al Ibahah*.

Dan dari Ibnu Abbas, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (1926). Al Haitsami (8/176) berkata: Pada sebagian periwayatnya terdapat ke*dha'if*an. Dan mereka sungguh *tsiqah*.

Dan dari Anas, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (1927). Al Haitsami (VIII/176): Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Tsabit Al Banani, ia *dha'if*.

Dan dari Zaid bin Khalid Al Jahani, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (1925). Al Haitsami (VIII/176) berkata: Hadits riwayat Al Bazzar dan Ath-Thabrani. Adapun periwayat Al Bazzar *shahih*.

[277] Ini hanyalah salah satu pendapat mengenai namanya dan nama ayahnya. Dan masih ada lagi pendapat yang lain yang berbeda dengan ini. Lihatlah di dalam *At-Taqrib*.

Menyebutkan Harapan Masuk Surga bagi Orang yang Memberikan Makanan dan Menyebarkan Salam serta Diiringi dengan Beribadah kepada Ar-Rahman (Allah SWT)

Hadits Nomor: 507

[٥٠٧] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اعْبُدُوا الرَّحْمَنَ، وَأَفْشُوا السَّلاَمَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ تَدْخُلُوا الْجِنَانَ).

507. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata, Jarir menceritakan kepada kami, dari Atha` bin As-Sa`ib, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sembahlah Ar-Rahman, sebarkanlah salam, dan memberilah makanan, maka kalian akan masuk surga."*[278] [1:2]

Menyebutkan Wajibnya Masuk Surga bagi Orang yang Menyebarkan Salam dan Memberikan Makanan, yang Diiringi dengan Melakukan Seluruh Rangkaian Ibadah Lainnya

Hadits Nomor: 508

[٥٠٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الْحَنْظَلِي، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ عَامِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي مَيْمُوْنَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ إِذَا

[278] Hadits *shahih* berkat adanya *syahid*. Hadits ini ulangan dari hadits no. 489.

عَمِلْتُهُ أَوْ عَمِلْتُ بِهِ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ قَالَ: (أَفْشِ السَّلَامَ، وَأَطْعِمِ الطَّعَامَ، وَصِلِ الْأَرْحَامَ، وَقُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلِ الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ).

508. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata, Hammam menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Maimunah[279], dari Abu Hurairah, ia berkata, aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, berilah aku Khabar mengenai suatu perbuatan jika aku kerjakan- atau aku kerjakan atas dasar perbuatan itu- maka aku dapat masuk surga. Beliau bersabda, *"Sebarkanlah salam, berilah makanan, sambunglah tali silaturrahim, dan bangunlah untuk mengerjakan shalat malam ketika orang-orang tertidur, maka kamu dapat masuk surga dengan selamat."*[280] [1:2]

---

[279] Di dalam *Al Ihsan* dan *At-Taqasim*: Atha` bin Abu Maimunah. Ini menyimpang. Abu Maimunah di sini adalah Al Abbaar, tabi'in, *tsiqah*. An-Nasa`i dan Al Ijili men*tsiqah*kannya. Ibnu Mu'in berkata: *Shalih*. Ia di biografikan di dalam *Tarikh Bukhari* (IX/74), *Al Jarh wa At-Ta'dil* (IX/447), dan *At-Tahdzib* (XII/253).

[280] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *tsiqah* dan termasuk periwayat Syaikhani, selain Abu Maimunah, ia *tsiqah*. Abu Amir adalah Abdul Malik bin Amru Al Aqadi. Hammam adalah Ibnu Yahya Al Audzi.

Ahmad (II/295) dari Yazid bin Harun, (II/323, dan 493) dari Affan dan Abdusshamad. Ketiganya dari Hammam, dengan sanad ini. Dan dari jalur Yazid bin Harun, dari Hammam, dengan sanad yang sama dengan di atas. Hakim (IV/129, dan 160). Ia men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (V/16), dan ia berkata: Hadits riwayat Ahmad. Para periwayatnya *shahih*, selain Abu Maimunah, ia *tsiqah*.

Menyebutkan Sifat Ruang-Ruang di Surga yang telah Allah SWT Persiapkan untuk Seseorang yang Memberikan Makanan, yang Senantiasa Shalat Malam, dan Seseorang yang Menyebarkan Salam

Hadits Nomor: 509

[٥٠٩] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنِ ابْنِ مُعَانِقٍ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا، وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا، أَعَدَّهَا اللهُ لِمَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ، وَأَفْشَى السَّلَامَ، وَصَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ».
قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: ابْنُ مُعَانِقٍ هَذَا اسْمُهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ مُعَانِقٍ الْأَشْعَرِي

509. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abbas bin Abdul Azhim menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, ia berkata, Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ibnu Mu'aniq, dari Abu Malik Al Asy'ari, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya di dalam surga terdapat ruang-ruang, yang luarnya dapat dilihat dari dalamnya, dan dalamnya dapat dilihat dari luarnya. Allah SWT mempersiapkannya untuk orang yang memberi makanan, orang yang Menyebarkan salam, dan untuk orang yang mengerjakan shalat malam di saat manusia sedang tertidur."*[281]

---

[281] Sanadnya kuat. Ibnu Mu'aniq namanya adalah Abdullah; Penulis menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat* (V/36). Al Ijiliyy (hal. 280) men*tsiqah*kannya. Dan ada lebih dari satu orang yang meriwayatkannya. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*.

Abu Hatim RA berkata: Ibnu Mu'aniq nama lengkapnya adalah Abdullah bin Mu'aniq Al Asy'ari.

10. Bab: Hak Tetangga

Menyebutkan Khabar yang Menunjukkan bahwa Menjauhnya Seseorang dari Perilaku Menyakiti Tetangganya Merupakan Bagian dari Keimanan

Hadits Nomor: 510

[٥١٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ، حَدَّثَنَا أَبُو نَصْرٍ التَّمَّارُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ، وَحُمَيْدٍ، وَذَكَرَ الصُّوفِيُّ آخَرَ مَعَهُمَا، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

Abu Malik Al Asy'ari namanya adalah Al Harits bin Al Harits Al Asy'ari. Termasuk penduduk Syam, pada sahabat Terdapat dua nama Abu Malik, tetapi yang dimaksud bukanlah Abu Malik Al Asy'ari ini.

Hadits ini terdapat di dalam *Al Mushannaf* Abdurrazaq (20883), dan dari jalurnya diriwayatkan oleh Ahmad (V/343), Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (3466), Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IV/300-301), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (927).

Al Haitsami berkata di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (II/254): Hadits riwayat Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir*, dan para periwayatnya *tsiqah*.

Ahmad (II/173) melalui jalur Ibnu Luhai'ah. Hakim (I/321) melalui jalur Ibnu Wahab. Keduanya dari Hayyi bin Abdullah, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya di dalam surga terdapat ruang-ruang, yang luarnya dapat dilihat dari dalamnya, dan dapat dilihat dalamnya dari luarnya.* Abu Malik Al Asy'ari bertanya, Diperuntukkan untuk siapakah itu wahai Rasulullah SAW? Beliau menjawab, *"Untuk orang yang perkataannya baik, untuk orang yang memberikan makanan, dan untuk orang yang mengerjakan shalat malam di saat manusia sedang tertidur."* Hakim men*shahih*kannya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Lihatlah hadits no. 489.

(الْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ، وَالْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَاجَرَ السُّوْءَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَبْدٌ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ).

510. Ahmad bin Al Hasan bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, Abu Nashr At-Tammar menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Ubaid dan Humaid, Ash-Shufi[282] menyebutkan pada akhir bersama keduanya, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Orang mukmin adalah orang yang manusia merasa aman terhadapnya. Orang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya. Muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang berhijrah dari keburukan. Dan demi Zat yang diriku berada di genggaman-Nya, tidak akan masuk surga orang yang tetangganya merasa tidak aman akibat keburukannya.*[283] [1:2]

---

[282] *Laqab* Ahmad bin Al Hasan bin Abdul Jabbar, guru Ibnu Hibban pada hadits ini.

[283] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Ahmad (III/154), dan Hakim di dalam *Al Mustadrak* (I/11) melalui jalur Al Hasan bin Musa Al Asyab, dari Hamad bin Salamah, dengan sanad ini. Dan Hakim men*shahih*kannya sesuai syarat Muslim, dan Adz-Dzahabi menetapkannya.

Sabda Nabi SAW, *"Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya merasa tidak aman akibat keburukannya."* Ibnu Abu Ad-Dunya meriwayatkannya di dalam *Makarim Al Akhlak* (341) dari Abu Nashr At Tammaru, dengan sanad ini.

Ibnu Abu Ad-Dunya (342) dari Amru An-Naqid, dari Zaid bin Al Hubab, dari Ali bin Mas'adah Al Bahili, dari Qatadah, dari Anas.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/547) melalui jalur Muhammad bin Ishaq. Hakim di dalam *Al Mustadrak* (IV/165) melalui jalur Sa'id bin Abu Ayub. Keduanya dari Yazid bin Abu Habib, dari Sinan bin Sa'ad, dari Anas, dengan lafazh: *"Bukanlah di sebut seorang mukmin, orang yang tetangganya merasa tidak aman dari keburukannya."*

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Ahmad (II/288, 336, 372-373), Al Bukhari (6016) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Berdosalah Bagi Siapa Yang Tetangganya Tidak Aman Dari Keburukannya, Muslim (46) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Penjelasan Keharaman Menyakiti Tetangga, dan lafazhnya milik Muslim: *"Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya merasa tidak aman akibat keburukannya."*

Menyebutkan Khabar Bahwa Allah SWT Mengagungkan Hak Para Tetangga

Hadits Nomor: 511

[٥١١] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي مَعْشَرٍ، بِحَرَّانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الْأَنْصَارِي، أَنَّ أَبَا بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ، أَخْبَرَهُ أَنَّ عَمْرَةَ بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَخْبَرَتْهُ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ).

511. Al Husain bin Muhammad bin Abu Ma'syar di Harran mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ahmad bin Sulaiman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id Al Anshari mengabarkan kepada kami, bahwa Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazam mengabarinya, bahwa Amrah binti Abdurrahman mengabarinya, bahwa Aisyah berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Jibril terus menerus menasihatiku (agar berbuat baik) dengan tetangga. Sehingga aku menduga bahwa tetangga akan mewarisinya."*[284] [3:20]

Dan dari Abu Syuraih Al Ka'bi, yang terdapat dalam kitab Al Bukhari (6016), dan Ahmad (IV/31), (VI/385).

Dan dari Ibnu Mas'ud, yang terdapat dalam kitab Ahmad (I/387).

Sabda Nabi SAW, *"Seorang mukmin adalah seorang yang manusia merasa aman terhadapnya. Orang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya. Muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang berhijrah dari keburukan.* Telah dicantumkan dari hadits Abu Hurairah pada hadits no. 180, dan dari hadits Abdullah bin Amru, pada hadits no. 196.

[284] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani, selain Ahmad bin Sulaiman- ia adalah Ibnu Abdul Malik Ar Rahawi- An-Nasa`i sungguh meriwayatkan darinya. Ia *tsiqah*, *Hafizh*.

Ahmad (VI/238), Ibnu Abu Syaibah (VIII/545), dan dari jalur Muslim (2624) Pembahasan tentang: Kebajikan, Bab: Wasiat Kepada Tetangga Dan Berbuat Baik Kepadanya, Ibnu Majah (3673) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Hak-Hak Tetangga, keduanya dari Yazid bin Harun, dengan sanad ini.

Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VII/27) melalui jalur Al Hasan bin Makram, dari Yazid bin Harun, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/545), dan dari jalur Muslim (2624), Ibnu Majah (2673) dari Ubadah bin Sulaiman, Al Bukhari (6014) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Wasiat-Wasiat Dengan Tetangga, dan di dalam *Al Adab Al Mufrad* (101), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VI/275) melalui jalur Malik. Muslim (2624) melalui jalur Malik dan Al-Laits bin Sa'ad. At-Tirmidzi (1942) Pembahasan tentang: Kebajikan, Bab: Prihal Hak-Hak Tetangga, dan Ibnu Majah (3673) melalui jalur Al-Laits bin Sa'ad. Abu Daud (5151) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Prihal Hak Tetangga, melalui jalur Hamad. Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (106) melalui jalur Abdul Wahab Ats-Tsaqafi. Semuanya dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (VI/52) dari Yahya Al Qathan, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari seseorang, dari Amrah, dengan sanad yang sama dengan di atas. Seseorang itu adalah Abu Bakar bin Muhammad.

Ibnu Abu Ad-Dunya di dalam *Makarim Al Akhlak* (321) melalui jalur Sa'id bin Abu Hilal, dari Abu Bakar bin Hazam, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Muslim (2624) melalui jalur Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah.

Ahmad (VI/91, 125, dan 187), Ibnu Abu Ad-Dunya di dalam *Makarim Al Akhlak* (319), dan Abu Nu'aim di dalam *Hilyah Al-Auliya`* (III/307) melalui jalur Zubaid, dari Mujahid, dari Aisyah.

Dan di dalam bab ini terdapat riwayat lain dari Abu Hurairah, yang terdapat pada hadits selanjutnya.

Dan dari Ibnu Umar, yang terdapat dalam kitab Al Bukhari (6015) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Wasiat–Wasiat Dengan Tetangga, dan di dalam *Al Adab Al Mufrad* (104), Muslim (6225), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3487).

Dan dari Abdullah bin Amru, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (VIII/546), Ahmad (II/160), Abu Daud (5152), Tirmidzi (1943), dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (VI/306).

Dan dari seseorang kaum Anshar, yang terdapat dalam kitab Ahmad (5/32).

Dan dari Anas, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (1899). Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (VIII/165) berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Tsabit bin Aslam, ia *dha'if.*"

Dan dari Jabir, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (1898). Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (VIII/165) berkata: dan di dalam sanadnya terdapat Al Fadhlu bin Mubasyir, Ibnu Hibban men*tsiqah*kannya. Sedangkan lainnya men*dha'if*kan. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*.

Dan dari Ibnu Abbas di dalam *At-Tarikh Al Kabir* (V/223).

Menyebutkan Anjuran bagi Seseorang untuk Berbuat Baik kepada Tetangganya, karena Mengharapkan Dapat Masuk Surga Dikarenakan Perbuatan itu

Hadits Nomor: 512

[٥١٢] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي غَيْلَانَ بِبَغْدَادَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ فَرَاهِيجَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ).

512. Umar bin Ismail bin Abu Ghailan di Baghdad mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ali bin Al Ja'di menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Daud bin Farahij, dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Jibril terus menerus menasihatiku (agar berbuat baik) dengan tetangga. Sehingga aku menduga bahwa tetangga akan mewarisinya."*[285] [1:2].

---

[285] Sanadnya *hasan*, haditsnya *shahih*. Daud bin Farahij *mukhtalif* padanya. Yahya Al Qaththan, Ibnu Syahin, dan penulis (IV/216) men*tsiqah*kannya. Ibnu 'Adi mengutip dengan sanadnya dari Yahya Al Qaththan. Ia berkata: Syu'bah, dan Sufyan men*tsiqah*kannya, sedangkan Nasa`i men*dha'if*kannya. Dan telah sampai dari Yahya bahwa Syu'bah menyusunnya. Abu Hatim berkata: *Shaduq*. Al 'Ajali berkata: *Laa ba'sa bihi*. Ibnu Adi berkata: *Laa ara bimiqdaarinaa yarwiihi ba'san*. Ibnu Ma'in men*dha'if*kannya pada riwayat Abbas, dan ia berkata: *laisa bihi ba'sa* pada riwayat Usman bin Sa'id. As-Saji meriwayatkan dari Ahmad, dan ia men*dha'if*kannya. Hanbal bin Ishaq dari Ahmad berkata: *madaniy shalih al-hadits*. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah* menurut syarat ke*shahih*an. Dan ini terdapat di dalam *Al Ju'diyat* (1646).

Ibnu 'Adi di dalam *Al Kamil* (III/949) dari Umar bin Ismail bin Abu Ghilan, dengan sanad ini.

Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3488) melalui jalur Abu Al Qasim Al Baghawi, dari Ali bin Al Ju'di, dengan sanad ini.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/546-547), dan Al Bazzar (1898) melalui jalur Ghandar Muhammad bin Ja'far. Ahmad (II/514) dari Rauh, dan (II/259) dari Abdul Wahid, keduanya dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Menyebutkan Perintah Memperbanyak Kuah Sayurnya dan Menyendokkan (Memberikan) kepada Tetangganya setelah Masak

Hadits Nomor: 513

[٥١٣] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا طَبَخْتَ قِدْرًا، فَأَكْثِرْ مَرَقَتَهَا، فَإِنَّهُ أَوْسَعُ لِلأَهْلِ وَالْجِيْرَانِ».

513. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, dari Hamad bin Salamah, dari Abu Imran Al Jauni, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila kamu memasak sayur, maka perbanyaklah kuah sayurnya. Karena sesungguh yang demikian itu dapat mencukupi untuk keluarga dan tetangga."*[286] [1:67]

---

[286] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Abu Imran Al Jauni adalah Abdul Malik bin Habib Al Azdi. Ahmad (V/156) dari Bahzi, dari Hamad bin Salamah, dengan sanad ini.

Al Humaidi (139), Ahmad (V/149), Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (114), dan Muslim (2625) (142) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Wasiat Dengan Tetangga, melalui jalur Abdul Aziz bin Abdusshamad Al Ammi, dari Abu Imran Al Jauni, dengan sanad ini.

Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (VII/357) melalui jalur Sufyan Ats-Tsauri, dari Al A'masy, dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzar.

Pada hadits berikutnya (514), melalui jalur Syu'bah, dan pada hadits no. 523 melalui jalur Abu Amir Al Khazaz. Keduanya dari Abu Imran Al Jauni, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Jabir, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (1091) ; Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma' Az-Zawa`id* (VIII/165), dan ia berkata: Hadits riwayat Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath*, dan di dalam sanadnya terdapat Ubaidillah bin Sa'id *qa'id* Al A'masyi. Ibnu Hibban

Menyebutkan Penjelasan Bahwa Pemberian Kuah Sayur yang Ia Masak untuk Tetangganya Tidak Terlalu Banyak Juga Tidak Terlalu Sedikit

Hadits Nomor: 514

[٥١٤] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي مَعْشَرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا صَنَعْتَ مَرَقَةً، فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيْرَانِكَ، فَاحْسُهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوْفٍ).

514. Al Husain bin Muhammad bin Abu Ma'syar mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Basyar, Muhammad menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abu Imran, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Jika kamu membuat sayur, maka perbanyaklah kuahnya, kemudian tengoklah keluarga tetanggamu, lalu sendokkanlah sayur itu untuk mereka dengan takaran yang pantas."*[287] [1:67]

---

men*tsiqah*kannya. Dan lainnya men*dha'if*kannya. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*.

[287] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Para periwayatnya termasuk periwayat Syaikhani, selain Abdullah bin Ash-Shamit, ia periwayat Muslim. Muhammad adalah gurunya Muhammad bin Basyar pada riwayat itu, ia adalah Ja'far, yang dikenal dengan Ghandar. Abu Imran Adalah Al Jauni, namanya Abdul Malik bin Habib. Al Baihaqi meriwayatkannya di dalam *As-Sunan* (III/88) melalui jalur Ahmad bin Salamah, dari Muhammad bin Basyar, dengan sanad ini.

Ahmad (V/161) dari Muhammad bin Ja'far, dengan sanad ini.

Ath-Thayalisi (450) dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Ahmad (V/161) dari Hujjaj, dan Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (113) melalui jalur Ibnu Al Mubarak. Muslim (2625) (143) melalui jalur Ibnu Idris. Ad-Darimi (II/108) melalui jalur Abu Nu'aim. Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (391) melalui jalur Syababah bin Siwar. Semuanya dari Syu'bah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Menyebutkan Larangan untuk Seseorang yang Mencegah Tetangganya untuk Meletakkan Kayu pada Tembok Rumahnya

Hadits Nomor: 515

[٥١٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا يَمْنَعَنَّ أَحَدُكُمْ جَارَهُ أَنْ يَغْرِزَ خَشَبَةً عَلَى جِدَارِهِ) قَالَ ابْنُ رُمْحٍ: سَمِعْتُ اللَّيْثَ، يَقُوْلُ: هَذَا أَوَّلُ مَا لِمَالِكٍ عِنْدَنَا وَآخِرُهُ، قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ: فِي قَوْلِ اللَّيْثِ: (هَذَا أَوَّلُ مَا لِمَالِكٍ عِنْدَنَا وَآخِرُهُ)، دَلِيْلٌ عَلَى أَنَّ الْخَبَرَ الَّذِي رَوَاهُ قُرَادٌ، عَنِ اللَّيْثِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قِصَّةَ الْمَمَالِيْكِ خَبَرٌ بَاطِلٌ لَا أَصْلَ لَهُ.

515. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Rumh menceritakan kepada kami, ia berkata, Al-Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Az-Zuhri, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Sungguh, janganlah salah seorang dari kalian melarang tetangganya untuk menyandarkan kayu di tembok rumahnya."*[288]

Ahmad (V/171) dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Abu Imran Al Jauni, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan di dalam sanadnya ini terdapat penambahan Qatadah di antara Syu'bah dan Al Jauni. Lihatlah hadits no. 513 dan 523.

Penulis akan mengulang lagi hadits ini pada hadits no. 1718, dan pada no. 5944 melalui jalur Syu'bah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

[288] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Para periwayatnya termasuk periwayat Syaikhani, selain Muhammad bin Rumhi, ia periwayat Muslim. Al Baihaqi meriwayatkannya di dalam *As-Sunan* (VI/157) melalui jalur Yunus bin Al

Ibnu Rumh berkata: Aku mendengar Al-Laits berkata: "Riwayat ini adalah riwayat kami yang pertama sekaligus yang terakhir dari Malik."

Abu Hatim berkata, "Ucapan Al-Laits di atas itu menunjukkan bahwa Hadits yang Qurad[289] riwayatkan, dari Al-Laits, dari Malik, dari Az-

---

Mu`addib. Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (III/378) melalui jalur Syu'aib bin Yahya. Keduanya dari Al-Laits bin Sa'ad, dengan sanad ini.

Hadits ini terdapat dalam kitab Malik *Al Muwaththa`* (II/745) Pembahasan tentang: Qadha. Dan dari jalur yang sama Ahmad meriwayatkannya pula (IV/463), Al Bukhari (2463) Pembahasan tentang: Kelaliman, Bab: Seseorang Tidak Boleh Mencegah Tetangganya Untuk Menyandarkan Kayu Di Tembok Rumahnya. Muslim (1609) Pembahasan tentang: "Persekutuan dalam Pertanian, Bab: Meletakkan Kayu Pada Tembok." Abu Nu'aim di dalam *Akhbar Ashbahan* (II/269), Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VI/68, 157), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (2174).

Ahmad (II/396) melalui jalur Abu Uwais. Asy-Sayafi'i (II/193), Al Humaidi (1076), Ahmad (II/240), Muslim (1609), Abu Daud (3634) Pembahasan tentang: Qadha, Bab: Pintu-Pintu Qadha`, At-Tirmidzi (1353) Pembahasan tentang: Hukum-Hukum, Bab: Prihal Seseorang Yang Meletakkan Kayu Pada Tembok Rumahnya, Ibnu Majah (2335) Pembahasan tentang: Hukum-Hukum, Bab: Seseorang Meletakkan Kayu Di Tembok Tetangganya. Dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VI/68) melalui jalur Sufyan bin Uyainah. Abdurrazaq, dan dari jalurnya Al Baihaqi (VI/68) dari Ma'mar. Ketiganya dari Az-Zuhri, dengan sanad ini.

Ahmad (II/396) melalui jalur Abdullah bin Al Fadhl dan Abu Az-Zinad. Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VI/68) melalui jalur Shalih bin Kisan. Ketiganya dari Al A'raj, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Al Humaidi (1077), Ahmad (II/230, 327), Al Bukhari (5627) Pembahasan tentang: Minuman, Bab: Minum (langsung) dari Teko Air, dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VI/68) melalui jalur Khalid Al Hiza'. Keduanya dari Ikrimah, dari Abu Hurairah.

Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (III/378) melalui dua jalur, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab dan Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah.

Ahmad (II/447) dari Waki', dari Manshur bin Dinar, dari Ikrimah Al Makhzumi, dari Abu Hurairah. Dan lafazh *kunyah* pada Abu Ikrimah. Mereka seperti yang di katakan Al Hafizh di dalam *Ta'jil Al Manfa'at* hal. 507.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Ibnu Abbas, yang terdapat dalam kitab Ahmad (I/255, 317), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VI/69).

Dan dari Majma' bin Jariyah dan para periwayat Anshar, yang terdapat dalam kitab Ahmad (III/479, 480), Ibnu Majah (2336), Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (IXX/1087), dan Al Baihaqi (VI/69, 157).

[289] Qurad adalah julukan. Namanya adalah Abdurrahman bin Ghazwan Al Khaza'iy. Dan ia juga di sebut: Adh-Dhabi. Penulis mencantumkan Biografinya di

dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/375), ia *tsiqah*, sendirian di dalam meriwayatkan dan tidak ada yang me*mutaba'ah*kannya, sebagaimana yang di katakan Ad-Daruquthni. Adapun hadits Aisyah ini, di sebutkan oleh Abu Ahmad Al Hakim di dalam *Al Kuna*, ia berkata, "Abu Ja'far Muhammad bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, ia berkata, 'Aku membaca atas Ahmad bin Muhammad bin Al Hujjaj bin Rasyidin, aku bertanya pada Ahmad bin Shalih, tentang hadits Qurad, dari Al-Laits, dari Malik, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, 'Seseorang datang menemui Nabi SAW, lalu ia berkata: 'Sesungguhnya aku memiliki budak-budak yang lalu aku pukuli.' Maka Ahmad berkata, "Hadits ini bathil buatan manusia, setiap manusia tidak ada yang mempercayai hadits semacam ini. Sesungguhnya Al-Laits hanya meriwayatkan ini yang aku duga ia berkata: dari Ziyad bin Al Ajlan secara *munqathi'*. Dikatakan pada Ahmad: Seseorang itu -yakni Ahmad bin Hanbal-meriwayatkan dari Qurad. Lalu ia berkata: Tidak akan dikenal hadits Al-Laits -Ibnu Shalih- dan sekalipun ia mempunyai keutamaan dan ilmu.

Ad-Daruquthni di dalam *Ghara'ib Malik* berkata: Abu Bakar An-Naisaburi menceritakan kepada kami, Al Abbas bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Nuh Abdurrahman bin Ghazwan Qurad menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa seseorang dari sahabat Nabi SAW duduk di hadapan beliau, lalu ia bertanya: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai para budak yang selalu membohongiku, mengkhianatiku, melawanku, kemudian aku pukul dan aku caci maki mereka. Maka bagaimanakah sikapku terhadap mereka itu? Rasulullah SAW lalu menjawab, "*Akan dihisab perkara yang telah mereka khianati, yang telah mereka lawan, dan yang telah mereka dustakan darimu, dan juga akan dihisab siksaanmu terhadap mereka itu. Maka jika siksaanmu itu di bawah dosa mereka, maka kelebihan amalmu adalah untukmu. Tetapi jika siksaanmu itu melebih dosa mereka, maka amalmu akan di kurangi.*" Setelah mendengarnya, orang itu lalu menangis, dan beliau bersabda,

"*Tidakkah kamu membaca ayat: 'Dan Kami akan meletakkan timbangan-timbangan amal dengan adil.*" Orang itu lalu berkata, "Wahai Rasulullah SAW, aku tidak menemukan lagi kebaikan selain memerdekakan mereka. Maka aku bersaksi kepadamu, bahwa mereka (budak-budaknya) adalah orang-orang yang bebas.

Ad-Daruquthni berkata, "Abu Bakar berkata kepada kami: Ini bukanlah haditsnya Malik, keliru di dalam sanadnya ada Qurad. Yang benar adalah dari Al-Laits pada riwayat yang telah diceritakan oleh Bahar bin Nashar di dalam kitabnya, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Al-Laits mengabarkan kepadaku, dari Ziyad bin Ajlan, dari Ziyad *maula* Ibnu Iyasy, ia berkata: Seseorang datang lalu duduk di hadapan Rasulullah SAW, kemudian ia menceritakan permasalahannya. Ad-Daruquthni berkata: Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Malik, dari Az-Zuhri, selain Qurad, dari Al-Laits. Dan tidak terdapat di arsip. Ad-Daruquthni mengarahkannya dari berbagai jalur selain ini dari Qurad.

Al Imam Adz-Dzahabi menyebutkannya di dalam *Al Mizan* (II/581) dan menghubungkannya pada *Mu'jam* Abu Sa'id bin Al A'rabi melalui jalur Abas Ad-Dauri, dari Qurad, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, tentang Qishah Al Mamalik, menjadi Hadits yang batil, yang tidak mempunyai dasar sama sekali. [2:3]

Menyebutkan Larangan Menyakiti Tetangga, apabila Ia Mematuhinya maka itu Termasuk Perbuatan Orang-Orang Mukmin

Hadits Nomor: 516

[٥١٦] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ).

Hadits itu terdapat di dalam *Musnad Ahmad* (VI/280-281), dan At-Tirmidzi (3165) melalui jalur Qurad Abdurrahman bin Ghazwan, dari Al-Laits bin Sa'ad, dengan sanad yang sama dengan di atas. Tirmidzi berkata: Hadits *gharib*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abdurrahman bin Ghazwan.

As-Suyuthi mencantumkannya di dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (IV/319), dan ia menembahkan hubungannya pada Ibnu Jarir di dalam *Tahdzib*, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawih, dan Al Baihaqi di dalam Syu'ab Al Iman. Dan Ibnu Katsir menyebutkannya di dalam tafsirnya (V/340), dari Al Imam Ahmad. Dan ia berdiam diri darinya. Dan juga tidak menjelaskan sebabnya.

Saya berkata: Pada Qurad terdapat hadits *munkar* selain yang ini, yang terdapat dalam kitab Tirmidzi (3624) dari hadits Abu Musa Al Asy'ari pada kisah perjalanan Nabi SAW ke Syam bersama pamannya, Abu Thalib, sebelum menjadi nabi, dan perjumpaan beliau di Buhaira dengan seorang pendeta. Dan sungguh telah di pisahkan pembicaraan mengenai hadits perjalanan bersama pamannya ke Syam, oleh Ahli Sejarah Islam, Al Imam Adz-Dzahabi di dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* hal. 27-28. Lihat kembali kitab tersebut. Dan lihat juga di dalam *Tahdzib At-Tahdzib* (VI/249), *Siyaru A'lami An-Nubala`* (IX/518-519), dan *Al Bidayah wa An-Nihayah* (II/285) karya Ibnu Katsir.

516. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhir, maka muliakanlah tamunya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhir, maka berkatalah yang baik atau diamlah."*[290] [2:2]

Menyebutkan Anugerah Allah SWT kepada Orang yang Menutupi Aib Saudara Se-Islamnya dengan Ganjaran seperti Menghidupkan Kembali Anak Perempuan yang telah Dikuburnya Hidup-Hidup

Hadits Nomor: 517

[٥١٧] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ الْوَلِيْدِ الطَّيَالِسِي، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ نَشِيْطٍ الْوَعْلَانِي، عَنْ كَعْبِ بْنِ عَلْقَمَةَ، عَنْ دُخَيْنٍ أَبِي الْهَيْثَمِ، كَاتِبُ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: قُلْتُ لِعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ: إِنَّ لَنَا جِيْرَانًا يَشْرَبُوْنَ الْخَمْرَ، وَأَنَا دَاعٍ الشُّرَطَ

[290] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Ahmad (II/267), Abu Daud (5154) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Hak Tetangga, dan At-Tirmidzi (2500) Pembahasan tentang: Sifat Kiamat, melalui dua jalur, dari Ma'mar, dengan sanad ini.

Ath-Thayalisi (2347), Ahmad (II/267, 269, 463), Al Bukhari (6475) Pembahasan tentang: *Ar-Riqaq,* Bab: Menjaga Lisan, Muslim (47) (74) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Anjuran Untuk Memuliakan Tamu dan Tetangga, Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VIII/164), dan Al Baghawi di dalam *Syarah As-Sunnah* (4121) melalui berbagai jalur, dari Az-Zuhri, dengan sanad ini.

Dan telah lalu pada hadits no. 506, melalui jalur Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Lihatlah *takhrij*nya.

لِيَأْخُذُوْهُمْ، فَقَالَ عُقْبَةُ: وَيْحَكَ، لاَ تَفْعَلْ، وَلَكِنْ عِظْهُمْ وَهَدِّدْهُمْ، قَالَ: إِنِّي نَهَيْتُهُمْ، فَلَمْ يَنْتَهُوْا، وَإِنِّي دَاعٍ الشُّرَطَ لِيَأْخُذُوْهُمْ، فَقَالَ عُقْبَةُ: وَيْحَكَ، لاَ تَفْعَلْ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ مُؤْمِنٍ، فَكَأَنَّمَا اسْتَحْيَى مَوْءُوْدَةً فِي قَبْرِهَا).

517. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Al Walid Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, ia berkata, Al-Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibrahim bin Nasyith Al Wa'lani menceritakan kepada kami, dari Ka'ab bin Alqamah[291], dari Dukhain Abu Al Haitsam, sekretaris Uqbah bin Amir, ia berkata: Aku berkata kepada Uqbah bin Amir: Sesungguhnya kami mempunyai tetangga yang selalu meminum khamar, dan aku memanggil pihak berwajib agar menangkap mereka. Uqbah berkata, "Celakalah kamu, jangan kamu lakukan itu. Nasihatilah dan takut-takutilah mereka." Dukhain berkata, "Sungguh, aku telah melarangnya, namun mereka tidak juga berhenti, dan sungguh aku akan memanggil pihak berwajib agar menangkap mereka." Uqbah berkata, "Celakalah kamu, jangan kamu lakukan itu. Sungguh, aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang menutupi aib/aurat seorang mukmin, maka seakan-akan ia telah menghidupkan kembali anak perempuan yang telah dikuburnya hidup-hidup*."[292] [1:2]

---

[291] Ia adalah Ka'ab bin Alqamah bin Ka'ab Adiy At-Tanukhi Abu Abdul Hamid Al Mishri, kakeknya sahabat yang menjumpai Abdullah bin Al Harits bin Jaz'i. Ia meriwayatkan dari Abu Tamim Al Jaisyani, Sa'id bin Al Musyayyab, Abdurrahman bin Jubair, Abdurrahman bin Syamasah, Martsad bin Abdullah Al Muzani, Katsir bin Al Haitsam, dan segolongan ulama lainnya. Dan yang meriwayatkan darinya adalah Haywah bin Syuraih, Sa'id bin Abu Ayub, Amru bin Al Harits, Al-Laits bin Sa'ad, Ibnu Luhai'ah, dan ulama lainnya. Penulis men*tsiqah*kannya. Muslim meriwayatkannya di dalam *Shahih*. Al Hafizh berkata di dalam *At-Taqrib*: *Shaduq*. Ibnu Yunus berkata: Ia wafat pada tahun 127 H, Yahya bin Bukair berkata: Ia wafat pada tahun 130 H. Lihatlah *At-Tahdzib* dan cabang-cabangnya.

[292] Dukhain adalah nama julukan. Nama aslinya adalah Abu Al Haitsam, menurut Penulis. Menurut Al Fasawi di dalam *Tarikh* (II/505), dan Ad-daulabi di dalam *Al*

Kuna (II/156), menyifatinya dengan sekretaris Uqbah. Dan Dukhain mendengar hadits ini langsung dari Uqbah. Ia *tsiqah* dan termasuk periwayat *At-Tahdzib*, namun mereka menjulukinya dengan Abu Laili. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*. Hadits ini diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan di dalam *Tarikh* (II/503) melalui jalur Abu Al Walid, dengan sanad ini. Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VIII/331) melalui jalur Ya'qub bin Sofyan, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (758), Ath-Thayalisi (1005), Abu Daud (4891), An-Nasa`i di dalam *Al Kubra* sebagaimana juga di dalam *At-Tuhfah* (VII/307), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VIII/331). Semuanya melalui jalur Ibrahim bin Nasyith, dari Ka'ab bin Alqamah, dari Abu Al Haitsam *maula* Uqbah, dari Uqbah. Hakim (IV/384) dan ia menyebutnya dengan Abu Al Haitsam. Demikian juga ia di namakan demikian di dalam *At-Tahdzib* dan cabang-cabangnya. Hakim men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya, hanya saja pada akhirnya ia berkata di dalam *Al Mizan* (IV/583) dan *Al Mughni* (II/813) dari Abu Al Haitsam: Ia tidak di kenal.

Ahmad (IV/153), dan Abu Daud (4892) melalui jalur Ibrahim bin Nasyith, dari Ka'ab bin Alqamah, dari Abu Al Haitsam, dari Dukhain, sekretaris Uqbah, dari Uqbah. Al Mazzi di dalam *Tahdzib Al Kamal* berkata: Abu Al Haitsam Al Mishri *maula* Uqbah bin Amir Al Juhniy namanya Katsir. Ia meriwayatkan dari Dukhain Al Hijriy, dari Uqbah bin Amir hadits: *Barangsiapa yang melihat aurat / aib (orang mukmin) maka tutupilah*. Dan ada juga yang menyebutnya: dari Uqbah bin Amir sendiri.. Ahmad (4/147, 158) mengeluarkan hadits melalui jalur Ibnu Luhai'ah, dari Ka'ab bin Alqamah, dari *maula* Uqbah bin Amir yang bernama: Abu Katsir, dari Uqbah.

Al Humaidi di dalam *Musnad* (384) melalui jalur Sofyan; Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Sa'ad Al A'ma bercerita dari Atha` bin Abu Rabbah," ia berkata, "Abu Ayub pergi menuju Uqbah bin Amir, ia sedang di Mesir, untuk bertanya tentang hadits yang ia dengar dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *'Barangsiapa yang menutupi aib seorang mukmin di dunia, maka Allah SWT akan menutupi aibnya di hari kiamat'.*" Abu Ayub berkata: Kamu benar. Dan Abu Sa'ad Al A'ma itu *majhul*. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*. Hadits ini terdapat secara ringkas di dalam *Al Musnad* (IV/153).

Hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Muslimah bin Makhlad, yang terdapat dalam kitab Al Khatib di dalam *Ar-Rihlah* (121-122), dan di dalam sanadnya terdapat *inqitha'*. Ath-Thabrani menyambungkannya di dalam *Al Ausath*, dan di dalam sanadnya terdapat Abu Sinan Al Qasmali Isa bin Sinan, sebagaimana juga ada di dalam *Al Majma'* (I/134). Al Hafizh di dalam *At-Taqrib* berkata: *Layyinul hadits*. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*.

Syahid lainnya adalah hadits dari Syihab, seseorang dari sahabat yang tinggal di Mesir, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani (7231), Adh Dhiya` Al Maqdisi di dalam *Al Mukhtarah*, sebagaimana juga terdapat di dalam *Al Jami' Ash-Shaghir*. Maka dengan demikian hadits ini menjadi kuat dan *shahih*.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Hurairah, dengan lafazh: *Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah SWT akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat*. Hadits ini akan dicantumkan pada hadits no. 534.

Menyebutkan Penjelasan bahwa Sebaik-baik Tetangga di Sisi Allah SWT adalah Orang yang Sangat Baik kepada Tetangganya di Dunia

Hadits Nomor: 518

[٥١٨] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوْسَى، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، عَنْ شُرَحْبِيْلِ بْنِ شَرِيْكٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِي، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيْرَانِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ).

518. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak mengabarkan kepada kami, Haywah bin Syuraih mengabarkan kepada kami, dari Syurahbil bin Syarik, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sebaik-baik kawan di sisi Allah SWT adalah sebaik-baik mereka terhadap kawannya. Dan sebaik-baiknya tetangga di sisi Allah SWT adalah sebaik-baik mereka terhadap tetangganya.*"[293] [1:2]

Dan dari Ibnu Umar, pada hadits no. 533.

Dan dari Ibnu Abbas, yang terdapat dalam kitab Ibnu Majah (2546).

[293] Sanadnya *shahih*, para periwayatnya *shahih*, selain Syurahbil bin Syarik. Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan darinya, ia *tsiqah*. Abu Abdurrahman bin Al Hubuli adalah Abdullah bin Yazid Al Ma'aafiri.

At-Tirmidzi (1944) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Prihal hak-hak Tetangga, dari Ahmad (bin Muhammad, Ibnu Abu Ad-Dunya di dalam *Makarim Al Akhlak* (329) dari Ibnu Jamil, dan Hakim di dalam *Al Mustadrak* (I/164) melalui jalur Abdan. Ketiganya dari Abdullah bin Al Mubarak, dengan sanad ini. Dan gugur dari sanad Hakim ; Abu Abdurrahman Al Hubuli, dan mengganti Syarik dengan Muslim.

Menyebutkan Khabar tentang Sebaik-baiknya Sahabat dan Tetangga

Hadits Nomor: 519

[٥١٩] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، عَنْ شُرَحْبِيلِ بْنِ شَرِيْكٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللهِ، خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيْرَانِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ).

519. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, Haywah bin Syuraih menceritakan kepada kami, dari Syurahbil bin Syarik, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sebaik-baiknya kawan di sisi Allah SWT adalah sebaik-baiknya mereka terhadap kawannya. Dan sebaik-baiknya tetangga di sisi Allah SWT adalah sebaik-baiknya mereka terhadap tetangganya.*"[294] [3:66]

Ahmad (II/167-168), Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (115), dan Ad-Darimi (II/215) melalui jalur Abdurrahman Al Muqri', dari Haywah bin Syuraih, dengan sanad ini.

Ahmad (II/167-168), dan Ad-Darimi (II/215) juga melalui jalur Ibnu Luhai'ah, dari Syurahbil bin Syarik, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Setelah ini penulis akan mencantumkan hadits yang melalui jalur Hasyim bin Al Qasim, dari Ibnu Al Mubarak, dengan sanad yang sama dengan di atas.

[294] Sanadnya *shahih*. Abu Khaytsamah adalah Zuhair bin Harab. Hasyim bin Al Qasim adalah Ibnu Muslim Al-Laitsiy. Dan telah lalu hadits melalui jalur Hibban bin Musa, dari Ibnu Al Mubarak, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

Menyebutkan Kewajiban Seseorang untuk Bersabar atas Tetangga yang Menyakitinya

Hadits Nomor: 520

[٥٢٠] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيْدِ الْأَشَجُّ، حَدَّثَنَا أَبُو خَالِد الْأَحْمَرِ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: (جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَشَكَا إِلَيْهِ جَارًا لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: (اصْبِرْ) ثُمَّ قَالَ لَهُ فِي الرَّابِعَةِ أَوِ الثَّالِثَةِ: (اطْرَحْ مَتَاعَكَ فِي الطَّرِيْقِ) فَفَعَلَ، قَالَ: فَجَعَلَ النَّاسُ يَمُرُّوْنَ بِهِ وَيَقُوْلُوْنَ: مَا لَكَ ؟ فَيَقُوْلُ: آذَاهُ جَارُهُ، فَجَعَلُوْا يَقُوْلُوْنَ: لَعَنَهُ اللهُ فَجَاءَهُ جَارُهُ فَقَالَ: رُدَّ مَتَاعَكَ، لَا وَاللهِ لَا أُوْذِيْكَ أَبَدًا).

520. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Abu Sa'id Al Asyji menceritakan kepada kami, Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Seseorang datang menemui Nabi SAW lalu ia mengadukan kepada beliau prihal tetangganya. Nabi SAW kemudian bersabda sebanyak tiga kali, *"Sabarlah."* Lalu beliau bersabda yang keempat kalinya- atau yang ketiga kalinya-, *"Lemparkanlah perabotan rumahmu di jalan."* Lalu orang tadi melakukannya. Abu Hurairah berkata: Kemudian orang-orang lewat di rumahnya dan berkata, "Apa yang kamu lakukan?" lalu salah seorang dari mereka berkata: Tetangganya telah menyakitinya. Kemudian orang-orang berkata: "Mudah-mudahan Allah SWT melaknatnya." Lalu tetangganya itu datang dan berkata, Kembalikanlah perabotan rumahmu, demi Allah SWT, aku tidak akan menyakitimu lagi selamanya."[295] [1:2]

---

[295] Sanadnya kuat. Ibnu Ajlan adalah Muhammad. Abu Khalid Al Ahmar adalah Sulaiman bin Hibban. Abu Daud (5153) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Hak

11. Bab: Tentang Perbuatan Baik dan Kemurahan Hati

Hadits Nomor: 521 – 522

[٥٢١] أَخْبَرَنَا بَكْرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ سَعِيْدٍ الطَّاحِي الْعَابِدُ، بِالْبَصْرَةِ، حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ نَصْرٍ، أَخْبَرَنَا أَبِي، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قُرَّةَ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ قُرَّةَ بْنِ مُوْسَى الْهُجَيْمِي، عَنْ سُلَيْمِ بْنِ جَابِرٍ الْهُجَيْمِي قَالَ: انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ مُحْتَبٌ فِي بُرْدَةٍ لَهُ، وَإِنَّ هُدْبَهَا لَعَلَى قَدَمَيْهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَوْصِنِي، قَالَ: (عَلَيْكَ بِاتِّقَاءِ اللهِ، وَلاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ الْمُسْتَقِي، وَتُكَلِّمَ أَخَاكَ، وَوَجْهُكَ إِلَيْهِ مُنْبَسِطٌ، وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ، فَإِنَّهَا مِنَ الْمَخِيْلَةِ وَلاَ يُحِبُّهَا اللهُ، وَإِنِ امْرُؤٌ عَيَّرَكَ بِشَيْءٍ يَعْلَمُهُ فِيْكَ، فَلاَ تُعَيِّرْهُ بِشَيْءٍ تَعْلَمُهُ مِنْهُ، دَعْهُ يَكُوْنُ وَبَالُهُ عَلَيْهِ، وَأَجْرُهُ لَكَ، وَلاَ تَسُبَّنَّ شَيْئًا)، قَالَ: فَمَا سَبَبْتُ بَعْدَهُ

Tetangga, melalui jalur Ar-Rabi' bin Nafi', dari Abu Khalid Al Ahmar, dengan sanad ini.

Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (124) dari Ali bin Al Madini, dan Hakim (IV/165) melalui jalur Abu Bakrah Al Qadhi. Keduanya dari Shafwan bin Isa, dari Muhammad bin Ajlan, dengan sanad yang sama dengan di atas. Hakim men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Abu Juhaifah, yang terdapat dalam kitab Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (125), dan Al Bazzar (1903), dan di dalam sanadnya terdapat periwayat yang hafalannya buruk dan *majhul.* Meski begitu, Hakim (IV/166) tetap men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma' Az-Zawa'id* (VIII/170), dan ia berkata: Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al Bazzar, dan di dalam sanadnya terdapat Abu Umar Al Munabbih. Ia sendirian meriwayatkan dari Syarik. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah.*

Syahid lainnya adalah dari hadits Abdullah bin Salam, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Ad-Dunya di dalam *Makarim Al Akhlak* (325).

دَابَّةً وَلَا إِنْسَانًا، قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (عَلَيْكَ بِاتِّقَاءِ اللهِ) أَمْرٌ فَرْضٌ عَلَى الْمُخَاطَبِيْنَ كُلِّهِمْ أَنْ يَتَّقُوا اللهَ فِي كُلِّ الْأَحْوَالِ، وَإِفْرَاغِ الْمَرْءِ الدَّلْوَ فِي إِنَاءِ الْمُسْتَسْقِي مِنْ إِنَائِهِ، وَبَسْطِهِ وَجْهَهُ عِنْدَ مُكَالَمَةِ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ فِعْلَانِ قُصِدَ بِالْأَمْرِ بِهِمَا النَّدْبُ وَالْإِرْشَادُ قَصْدًا لِطَلَبِ الثَّوَابِ.

521. Bakar bin Ahmad bin Sa'id Ath-Thahi Al Abid di Bashrah mengabarkan kepada kami, Nashr bin Ali bin Nashr menceritakan kepada kami, ayahku mengabarkan kepada kami, dari Syu'bah, dari Quwwah bin Khalid, dari Qurrah bin Musa Al Hujaimiy, [dari Salim bin Jabir Al Hujaimi][296], ia berkata: Aku datang menjumpai Nabi SAW, beliau saat itu sedang memakai kainnya, dan rumbai kainnya berada di atas kedua mata kakinya. Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, Nasihatilah aku! Beliau bersabda, "*Tetaplah dalam ketakwaan kepada Allah SWT, dan sungguh janganlah sedikitpun kamu meremehkan perbuatan baik, sekalipun (itu berupa) kamu mengosongkan timbamu (untuk kamu isikan) pada wadah untuk di minum. Dan (saat) kamu berbicara kepada saudaramu, (tunjukkanlah) dengan menampakkan wajah yang berseri-seri. Dan takutlah kamu terhadap mengulurkan kain (hingga menyentuh tanah), karena sesungguhnya hal itu merupakan kecongkakan, dan Allah SWT tidak menyukai kecongkakan. Dan jika ada seseorang yang memakimu dengan sesuatu yang ia ketahui pada (keburukan) dirimu, maka janganlah kamu (balas) memakinya dengan sesuatu yang kamu ketahui dari (keburukan) dirinya, tinggalkanlah itu, dan akibatnya biarlah ia yang menanggungnya, sedangkan pahalanya kamu yang akan mendapatkannya, dan sungguh janganlah kamu mencela*

---

[296] Gugur pada teks aslinya. Dan di *mustadrakkan* dari *At-Taqasim* (I/342).

sesuatu." Ia lalu berkata, Mulai hari itu, aku tidak pernah lagi mencela binatang maupun mencela manusia."[297]

Abu Hatim RA berkata: Sabda Nabi SAW, *"Tetaplah dalam ketakwaan kepada Allah SWT."* Adalah perintah yang wajib atas semua orang berupa ketakwaan kepada Allah SWT di semua keadaan. Adapun mengosongkan timba untuk diisikan pada wadah untuk

---

[297] Hadits *shahih*. Qurrah bin Musa Al Hujaimi adalah Abu Al Haitsam. Tidak ada yang men*tsiqah*kannya selain penulis (V/320). Dan tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Qurrah bin Khalid. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah* sesuai syarat Syaikhani, selain kesahabatan Salim bin Jabir- ia disebut Jabir bin Salim juga, dan dijuluki Abu Jari. Keduanya dan juga salah satu darinya, tidak ada yang meriwayatkan kepadanya.

Ath-Thayalisi (1208), dan Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (1182) melalui jalur Wahab bin Jarir. Keduanya dari Qurrah bin Khalid, dengan sanad ini.

Ahmad ((V/64) dari Affan, dari Hamad bin Salamah, dari Yunus bin Ubaid, dari Ubaidah Abu Khadasy Al Hujaimi, dari Abu Tamimah Al Hujaimi, ia berkata: Aku datang menjumpai Rasulullah SAW Maka sungguh terputus dari sanad ini kesahabatan Jabir bin Salim kakeknya Abu Tamimah. Dan Ubaidah bin Khadasy ; tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Yunus bin Ubaid bin Dinar, dan tidak ada yang men*tsiqah*kannya selain penulis.

Al Bukhari mencantumkannya di dalam *At-Tarikh Al Kabir* (II/206) melalui jalur Abdul Aziz bin Abdusshamad, dari Yunus bin Ubaid, dari Ubaidah, dari Jabir bin Salim. Tidak terdapat di dalam sanadnya: Abu Tamimah di antara Ubaidah dan Jabir.

Abu Daud (4084) Pembahasan tentang: Pakaian, Bab: Rumbai–Rumbai kain, dari Musaddad, dari Yahya Al Qathan, dari Abu Ghifar Al Mutsanna bin Sa'ad Ath-Tha`i, dari Abu Tamimah Al Hujaimi, dari Jabir bin Salim. Dan sanad ini kuat.

Ahmad ((V/63) dari Husyaim, dari Yunus bin Ubaid, dari Abdurabbih Al Hujaimi, dari Jabir bin Salim.

Ahmad ((V/64) dari Affan, dari Wahib, dari Khalid Al Hiza'i, dari Abu Tamimah Al Hujaimi, dari seseorang Balhajim, ia berkata: aku berkata: Wahai Rasulullah SAW,... Maka nasihatilah aku. Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kamu mencela seseorang, dan janganlah kamu tidak mempedulikan perbuatan baik, sekalipun (dengan perbuatan) kamu bertemu dengan saudaramu dan kamu menampakkan wajah yang berseri-seri...*

Dan pada lafazh: dan rumbai kainnya berada di atas kedua mata kakinya ; Abu Daud (4075) meriwayatkannya pada pembahasan tentang: Pakaian, Bab: Rumbai-Rumbai Kain, dari Ubaidillah bin Muhammad Al Qurasyi, dari Hamad bin Salamah, dari Yunus bin Ubaid, dari Ubaidah Abu Khadasy Al Hujaimi, dari Abu Tamimah Al Hujaimi, dari Jabir.

Penulis akan mencantumkannya pada hadits selanjutnya, melalui jalur Salam bin Miskin, dari Aqil bin Thalhah, dari Jabir bin Salim. Lihatlah.

diminum orang, dan menampakkan wajah yang berseri-seri saat berbicara dengan seseorang, adalah dua perbuatan yang perintahnya dimaksudkan sebagai kesunahan dan petunjuk untuk memperoleh pahala." [1:9]

[٥٢٢] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سَلاَمُ بْنُ مِسْكِيْنَ، عَنْ عَقِيْلِ بْنِ طَلْحَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو جُرَيٍّ الْهُجَيْمِي، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ فَعَلِّمْنَا شَيْئًا يَنْفَعُنَا اللهُ بِهِ، فَقَالَ: (لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ الْمُسْتَسْقِي، وَلَوْ أَنْ تُكَلِّمَ أَخَاكَ، وَوَجْهُكَ إِلَيْهِ مُنْبَسِطٌ وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ، فَإِنَّهُ مِنَ الْمَخِيْلَةِ، وَلاَ يُحِبُّهَا اللهُ وَإِنِ امْرُؤٌ شَتَمَكَ بِمَا يَعْلَمُ فِيْكَ، فَلاَ تَشْتُمْهُ بِمَا تَعْلَمُ فِيْهِ، فَإِنَّ أَجْرَهُ لَكَ، وَوَبَالَهُ عَلَى مَنْ قَالَهُ) قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: الْأَمْرُ بِتَرْكِ اسْتِحْقَارِ الْمَعْرُوْفِ أَمْرٌ قُصِدَ بِهِ الْإِرْشَادُ وَالزَّجْرُ عَنْ إِسْبَالِ الْإِزَارِ زَجْرُ حَتْمٍ لِعِلَّةٍ مَعْلُوْمَةٍ وَهِيَ الْخُيَلاَءُ، فَمَتَى عُدِمَتِ الْخُيَلاَءُ، لَمْ يَكُنْ بِإِسْبَالِ الْإِزَارِ بَأْسٌ وَالزَّجْرُ عَنِ الشَّتِيْمَةِ إِذَا شُوْتِمَ الْمَرْءُ، زُجِرَ عَنْهُ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ وَقَبْلَهُ، وَبَعْدَهُ، وَإِنْ لَمْ يَشْتَمْ.

522. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Salam bin Miskin mengabarkan kepada kami, dari Aqil bin Thalhah, ia berkata: Ahmad Abu Juray Al Hujaimy menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku datang menemui Rasulullah SAW, lalu berkata: Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya kami berasal dari penduduk desa,

maka ajarkan kami sesuatu yang dapat bermanfaat bagi kami di sisi Allah SWT Beliau kemudian bersabda, "*Sungguh janganlah sedikitpun kamu meremehkan perbuatan baik, sekalipun (itu berupa) kamu mengosongkan timbamu (untuk kamu isikan) pada wadah untuk di minum. Dan (saat) kamu berbicara kepada saudaramu, (tunjukkanlah) dengan menampakkan wajah yang berseri-seri. Dan takutlah kamu terhadap mengulurkan kain (hingga menyentuh tanah), karena sesungguhnya hal itu merupakan kecongkakan, dan Allah SWT tidak menyukai kecongkakan. Dan jika ada seseorang yang memakimu dengan sesuatu yang ia ketahui pada (keburukan) dirimu, maka janganlah kamu (balas) memakinya dengan sesuatu yang kamu ketahui dari (keburukan) dirinya. Maka sesungguhnya pahalanya kamu yang mendapatkannya, dan akibatnya atas orang yang mengatakan (memaki) mu.*"[298]

Abu Hatim berkata: Perintah meninggalkan meremehkan perbuatan baik adalah perintah yang dimaksudkan sebagai petunjuk (*irsyad*). Dan larangan mengulurkan kain adalah larangan yang telah diketahui sebabnya, yaitu suatu bentuk kecongkakan. Saat kecongkakan tidak ada, maka tidak ada pula keburukan dari perbuatan mengulurkan kain[299]. Dan larangan dari memaki, apabila seseorang dicaci maki, maka pada saat itu juga ia dilarang untuk balas memaki. [2:17]

---

[298] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *tsiqah* dan termasuk periwayat Syaikhani, selain Aqil bin Thalhah, ia periwayat Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Ia *tsiqah*. Abu Juray adalah Salim bin Jabir. Ada yang mengatakan: Jabir bin Salim. Ahmad ((V/63) meriwayatkannya dari Yazid bin Harun, dengan sanad ini.

Ahmad ((V/63) dari Abdusshamad bin Abdul Warits, dan Al Baghawi di dalam *Syarah As-Sunnah* (3504) melalui jalur Ali bin Al Ja'di. Al Bukhari di dalam *At-Tarikh Al Kabir* (II/206) melalui jalur Musa bin Ismail. Ketiganya dari Salam bin Miskin, dengan sanad ini.

Dan telah lalu hadits yang melalui jalur Qurrah bin Musa Al Hujaimi, dari Jabir bin Salim Abu Juray, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

[299] Di dalam *Al Ihsan*: *ba'san*, ini keliru. Dikoreksi dari *At-Taqasim Wa Al Anwa'* (II/109).

Menyebutkan Penjelasan bahwa Menampakkan Wajah yang Berseri-seri di Hadapan Kaum Muslim Termasuk Bentuk Kebaikan

Hadits Nomor: 523

[٥٢٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ الْخَطِيبُ، بِالْأَهْوَازِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ هَوْذَةَ بْنِ خَلِيفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ رُسْتُمٍ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِي، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ، فَإِذَا صَنَعْتَ مَرَقَةً، فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، وَاغْرِفْ لِجِيرَانِكَ مِنْهَا).

523. Muhammad bin Ya'qub Al Khathib di Al Ahwaz mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abdul Malik bin Haudzah bin Khalifah menceritakan kepada kami, ia berkata, Usman bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata, Shalih bin Rustum menceritakan kepada kami, dari Abu Imran Al Jauni, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sungguh, janganlah kamu meremehkan perbuatan baik, sekalipun itu berupa menampakkan wajah berseri-seri saat bertemu dengan saudaramu. Apabila kamu membuat sayur, maka perbanyaklah kuah sayurnya, dan sendokkanlah sebagiannya kepada tetanggamu.*"[300]

[1: 2]

---

[300] Hadits *shahih*. Abdul Malik bin Haudzah ; Penulis menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/387), ia berkata, Abdul Malik meriwayatkan dari ayahnya. Yang meriwayatkan darinya adalah Hatim bin Al-Laits Al Jauhari. Shalih bin Rustum termasuk periwayat Muslim, tetapi terjadi perbedaan tentangnya. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah* sesuai syarat Muslim.

Muslim (2626) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Anjuran Dalam Membaguskan Wajah ketika Bertemu dari Abu Ghassan Al Masma'i, Ibnu

Menyebutkan Khabar bahwa Seseorang yang Melakukan Perbuatan Dosa Hendaknya Langsung Diiringi dengan Perbuatan Baik Sesuai dengan Kadar Perbuatan Dosa yang Dilakukannya

Hadits Nomor: 524

[٥٢٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ مَوْهَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ حَرْمَلَةَ بْنِ عِمْرَانَ التُّجَيْبِيِّ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ، أَرَادَ سَفَرًا، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ أَوْصِنِي، قَالَ: (اعْبُدِ اللهَ لاَ تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا)، قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ زِدْنِي، قَالَ: (إِذَا أَسَأْتَ، فَأَحْسِنْ)، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ زِدْنِي، قَالَ: (اسْتَقِمْ وَلْيَحْسُنْ خُلُقُكَ).

524. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Mauhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dari Harmalah bin Imran At-Tujaibi, bahwa Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi[301] menceritakannya dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru

---

Majah (3362) Pembahasan tentang: Makanan, Bab: Barangsiapa Yang Memasak Sayur Maka Perbanyaklah Kuahnya, dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (1689) melalui jalur Yazid bin Sinan. Ketiganya dari Usman bin Umar, dengan sanad ini.

Tirmidzi (1833) Pembahasan tentang: Makanan, Bab: Prihal Memperbanyak Kuah Sayur Ketika Memasaknya, melalui jalur Israil, dari Shalih bin Rustum Abu Amir Al Khazzazi, dengan sanad ini. Ia berkata: Hadits ini *hasan shahih*. Syu'bah meriwayatkan dari Abu Imran Al Jauni.

Aku berkata: Dan dari jalurnya Syu'bah, telah disampaikan pada hadits no. 514 dan 515 melalui jalur Hamad bin Salamah, dari Abu Imran Al Jauni, dengan sanad yang sama dengan di atas. dan telah di *takhriji* pada masing-masing sanad haditsnya. Lihat juga hadits no. 468.

[301] Perkataan Ibnu Hibban di dalam sanadnya: *Al Maqburi* keliru. Al Hafizh Al Iraqi memperingatkannya sebagaimana pada catatan asli *Mawaridu Azh-Zham'aan*. Periwayat pada hadits ini bukanlah Al Maqburi. Melainkan Sa'id bin Abu Sa'id Al Mahri, julukannya Abu As-Samith. Ia meriwayatkan dari ayahnya, dari Abdullah

bin Al Ash, bahwa Mu'adz bin Jabal hendak melakukan perjalanan, maka ia berkata, "Wahai Nabi SAW, nasihatilah aku." Beliau bersabda, "*Sembahlah Allah SWT dan janganlah sedikitpun kamu menyekutukan-Nya.*" Mu'adz berkata, "Wahai Nabi SAW, tambahkanlah." Beliau bersabda, "*Apabila kamu melakukan dosa, maka (segera iringi) dengan perbuatan baik.*" Mu'adz berkata: Wahai Nabi SAW, tambahkanlah. Beliau bersabda, "*Istiqamahlah, dan perbagus akhlakmu.*" [3:66]

Menyebutkan Tanda yang Menunjukkan Seseorang Itu Berbuat Kebaikan

Hadits Nomor: 525

[٥٢٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ قُدَيْدٍ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ فَضَالَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ أَبِي

---

bin Amru di dalam *tarjamah*nya. Al Khathib meriwayatkannya di dalam *Al Muttafaqu wa Al-Muftariqu*. Koreksi ini datang dari orang yang men*takhrij*nya. Adapun Sa'id bin Abu Sa'id Al Mahri ; Al Bukhari menyebutkannya di dalam *At-Tarikh Al Kabir* (III/474), Ibnu Hatim (IV/32). Namun keduanya tidak Menyebutkan *jarh* dan *ta'dil*nya. Penulis mencantumkan biografinya di dalam *Ats-Tsiqat* (VI/336) lalu berkata: Sa'id bin Abu Sa'id meriwayatkan dari ayahnya dan Ishaq *maula* Za`idah. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah Usamah bin Zaid dan Harmalah bin Imran. Sedangkan ayahnya (Abu Sa'id Al Mahri) termasuk periwayat *At-Tahdzib*, ia dikenal dengan julukannya. Segolongan ulama meriwayatkan darinya. Muslim meriwayatkannya di dalam *Shahih*. Penulis Menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat*. Adz-Dzahabi men*tsiqah*kannya di dalam Al Kasyif. Sedangkan sanad lainnya terdiri dari periwayat *tsiqah*. Adapun sanadnya *hasan*.

Hakim (I/54), (IV/244), Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (XX/58), di dalam *Al Ausath* lembar 233, Ad-Daulabi di dalam *Al Kuna Wa Al Asma`* (I/202) melalui berbagai jalur, dari Harmalah bin Imran At-Tujaibi bahwa Abu As-Samith adalah Sa'id bin Abu Sa'id Al Mahri. Ia menceritakannya dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru, dengan sanad ini. Hakim men*shahih*kannya di dua tempat, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Ath-Thabrani berkata di dalam *Al Ausath*: Hadits ini tidak ada yang meriwayatkan dari Sa'id bin Al Mahriy selain Harmalah bin Imran.

وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَتَى أَكُوْنُ مُحْسِنًا؟ قَالَ: (إِذَا قَالَ جِيْرَانُكَ: أَنْتَ مُحْسِنٌ، فَأَنْتَ مُحْسِنٌ، وَإِذَا قَالُوْا: إِنَّكَ مُسِيْءٌ، فَأَنْتَ مُسِيْءٌ).

525. Muhammad bin Ahmad bin Abu Aun mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Qudaid Ubaidillah bin Fadhalah menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Manshur, dari Abu Wa`il, dari Abdullah, ia berkata: Seseorang bertanya: Wahai Rasulullah SAW, kapankan aku dapat dikatakan orang yang baik? Beliau menjawab, *"Apabila tetanggamu berkata: "Kamu orang baik", maka kamu adalah orang baik. Dan apabila mereka berkata: "Sesungguhnya kamu orang yang jahat", maka kamu adalah orang jahat."*[302] [3: 66]

Menyebutkan Khabar Tentang Petunjuk Seseorang Itu Dikatakan Berbuat Baik atau Berbuat Jahat

Hadits Nomor: 526

[٥٢٦] أَخْبَرَنَا بَكْرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ الْقَزَّازِ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ،

---

302 Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani selain Abdullah bin Fudhalah, ia *tsiqah*. Abu Wa`il adalah Syaqiq bin Salamah. Abdullah adalah Ibnu Mas'ud.

Ahmad ((I/402), Ibnu Majah (4223) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Memuji Perbuatan Baik, Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (10433), Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/125), Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (V/43), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3490) melalui jalur Abdurrazaq, dengan sanad ini. Al Bushairi men*shahih*kannya di dalam *Az-Zawa`id* (268).

Al Haitsami meringkas di dalam *Al Majma'* (X/217) atas hubungannya pada Ath-Thabrani, ia berkata, "Para periwayatnyan *shahih*." Lalu ia tidak menghubungkannya kepada Ahmad.

عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ لِي أَنْ أَعْلَمَ إِذَا أَحْسَنْتُ وَإِذَا أَسَأْتُ؟، قَالَ: (إِذَا سَمِعْتَ جِيْرَانَكَ يَقُوْلُوْنَ: قَدْ أَحْسَنْتَ، فَقَدْ أَحْسَنْتَ، وَإِذَا سَمِعْتَهُمْ يَقُوْلُوْنَ: قَدْ أَسَأْتَ، فَقَدْ أَسَأْتَ).

526. Bakar bin Muhammad bin Abdul Wahab Al Qazzazi di Bashrah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, ia berkata, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wa`il, dari Abdullah, ia berkata, Seseorang bertanya kepada Nabi SAW, "Bagaimanakah (caranya agar) aku dapat mengetahui apakah aku berbuat baik ataukah berbuat jahat?" Beliau menjawab, "*Apabila kamu mendengar tetanggamu berkata: "Sungguh kamu telah berbuat kebaikan," maka berarti kamu telah berbuat kebaikan. Dan apabila kamu mendengar mereka berkata: "Sungguh kamu telah berbuat jahat," maka berarti kamu telah berbuat jahat.*"[303] [3:65]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Sebaik-baik Orang adalah yang Kebaikannya Selalu Diharapkan dan (Orang Lain) Aman dari Keburukannya

Hadits Nomor: 527

[٥٢٧] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ

[303] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Para periwayatnya termasuk periwayat Syaikhani, selain Muhammad bin Abdul A'la, ia periwayat Muslim. Hadits ini ulangan dari hadits sebelumnya.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِكُمْ مِنْ شَرِّكُمْ ؟)، فَقَالَ رَجُلٌ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: (خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ، وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ، وَشَرُّكُمْ مَنْ لاَ يُرْجَى خَيْرُهُ، وَلاَ يُؤْمَنُ شَرُّهُ).

527. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata, Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Al 'Ala`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Maukah kalian aku beritahukan tentang orang yang terbaik di antara yang terburuk dari kalian?*" Seseorang menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah SAW." Beliau bersabda, "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang kebaikannya (selalu) di nanti (di harapkan) dan (orang lain) aman dari keburukannya. Adapun seburuk-buruk kalian adalah orang yang kebaikannya tidak diharapkan dan (orang lain) tidak aman dari keburukannya.*"[304] [1:2]

---

[304] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (1247) melalui jalur Al Fadhl bin Al Hubab, dengan sanad ini.

Ahmad (II/378), At-Tirmidzi (2263) Pembahasan tentang: *Al Fitan,* dari Qutaibah bin Sa'id, dan Al Qadha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (1246) melalui jalur Dharar bin Sharad. Keduanya dari Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi, dengan sanad ini. Tirmidzi berkata: Hadits ini *hasan shahih*. Dharar bin Shara *dha'if*, akan tetapi ia di*mutaba'ah*kan dengan Qutaibah.

Ahmad (II/368) melalui jalur Haitsam bin Kharijah, dari Hafash bin Maisarah Ash-Shan'ani, dari Al Ala`, dengan sanad yang sama dengan di atas. Sedangkan sanad ini *shahih*.

Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (VIII/183) hanya saja ia tidaklah memenuhi syarat Muslim. Ia berkata: Hadits diriwayatkan Ahmad (dengan dua sanad. Dan salah satu dari para periwayatnya adalah *shahih*.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Jabir, yang terdapat dalam kitab Al Qadha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (1248).

Menyebutkan Khabar tentang Sebaik-baik dan Seburuk-buruk Manusia bagi Dirinya dan Orang Lain

Hadits Nomor: 528

[٥٢٨] أَخْبَرَنَا أَبُوْ خَلِيْفَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْعَلاَءِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَفَ عَلَى نَاسٍ جُلُوْسٍ، فَقَالَ: (أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِكُمْ مِنْ شَرِّكُمْ؟) قَالَ: فَسَكَتُوْا، قَالَ ذَلِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنَا بِخَيْرِنَا مِنْ شَرِّنَا، قَالَ: (خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ، وَشَرُّكُمْ مَنْ لاَ يُرْجَى خَيْرُهُ، وَلاَ يُؤْمَنُ شَرُّهُ).

528. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Al Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW berdiri di tengah orang-orang yang sedang duduk, beliau lalu bersabda, "*Maukah kalian aku beritahukan tentang orang yang terbaik diantara yang terburuk dari kalian?*" Abu Hurairah berkata: Orang-orang terdiam. Hingga beliau mengatakannya tiga kali. Kemudian seseorang menjawab, Tentu, wahai Rasulullah SAW, beritahukan kami tentang orang yang terbaik di antara yang terburuk dari kami. Beliau bersabda, "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang kebaikannya (selalu) dinanti (diharapkan) dan (orang lain) aman dari keburukannya. Adapun seburuk-buruk kalian adalah orang yang kebaikannya tidak diharapkan dan (orang-orang) tidak aman dari keburukannya.*"[305] [3:66]

---

[305] Hadits ulangan dari hadits sebelumnya.

Menyebutkan Penjelasan Pahala Sedekah bagi Orang yang Menunjukkan Jalan kepada Orang yang Tersesat dan Orang yang Tidak Melihat

Hadits Nomor: 529

[٥٢٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ نَصْرِ بْنِ نَوْفَلٍ بِمَرْوَ، بِقَرْيَةِ سَنَجٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ السَّنْجِي، حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو زَمِيلٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ لَكَ، وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ، وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالَةِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَبَصَرُكَ لِلرَّجُلِ الرَّدِيءِ الْبَصَرِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ وَالشَّوْكَةَ وَالْعَظْمَ عَنِ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَإِفْرَاغُكَ مِنْ دَلْوِكَ فِي دَلْوِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ).

529. Muhammad bin Nashr bin Naufal di Marwa, di desa Sanaj, mengabarkan kepada kami, Abu Daud As-Sanaji menceritakan kepada kami, An-Nadhr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ikrimah bin Amar menceritakan kepada kami, Abu Zamil menceritakan kepada kami, dari Malik bin Martsad, dari ayahnya, dari Abu Dzar, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Senyummu di hadapan saudaramu merupakan sedekah untukmu. Ajakanmu untuk berbuat kebaikan dan laranganmu untuk berbuat kemunkaran merupakan sedekah untukmu. Petunjukmu bagi orang yang tersesat di jalan merupakan sedekah untukmu. Menuntunmu bagi orang yang tidak melihat merupakan sedekah untukmu. Menyingkarkan batu, duri, dan tulang dari jalan merupakan sedekah untukmu. Dan mengosongkan*

timba untuk diisikan pada wadah air saudaramu merupakan sedekah untukmu."[306]

Menyebutkan Anugerah Allah SWT Berupa Mudahnya Melewati *Shirat* bagi Orang yang Menjadi Mediator Saudaranya kepada Orang yang Mempunyai Kekuasaan dalam Menghilangkan Kesulitannya

Hadits Nomor: 530

[٥٣٠] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدِ الْقَطَّانِ بِالرِّقَّةِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ بِعَسْقَلاَنَ وَجَمَاعَةٌ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ هِشَامٍ الْغَسَّانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ رُوَيْمٍ اللَّخْمِيُّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ كَانَ وُصْلَةً لأَخِيْهِ الْمُسْلِمِ إِلَى ذِي سُلْطَانٍ فِي مَبْلَغِ بِرٍّ، أَوْ تَيْسِيْرِ عُسْرٍ، أَجَازَهُ اللهُ عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ دَحْضِ الْأَقْدَامِ) لَفْظُ الْخَبَرِ لابْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَهُ الشَّيْخُ.

530. Al Husain bin Abdullah bin Yazid Al Qaththan di Ar-Riqqah, Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah, dan segolongan ulama mengabarkan kepada kami, mereka berkata, Ibrahim bin Hisyam Al Ghassani menceritakan kepada kami, ia berkata, Ayahku menceritakan kepada kami, dari Urwah bin Ruwaim Al-Lakhmi, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah

---

[306] Hadits *shahih*. Dan telah di sampaikan hadits ini pada hadits no. 474 melalui jalur Abdullah bin Ar-Rumi, dari An-Nadhr bin Muhammad, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan *takhrij*nya juga telah disampaikan. At-Tirmidzi berkata: Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Ibnu Mas'ud, Jabir, Aisyah, dan Abu Hurairah.

SAW bersabda, "*Barangsiapa yang menjadi mediator bagi saudara muslimnya kepada orang yang mempunyai kekuasaan di dalam menyampaikan kebaikan, atau memudahkan kesulitan, maka Allah SWT akan membalasnya berupa (kemudahan) saat melewati Shirath ketika kakinya tergelincir.*"[307]

Lafazh Hadits milik Ibnu Qutaibah: seperti inilah yang dikatakan syaikh. [1:2]

---

[307] Sanadnya *dha'if jiddan*. Ibrahim bin Hisyam bin Yahya Al Ghassani; Ibnu Hibban men*tsiqah*kannya (VIII/79). Adz-Dzahabi berkata di dalam *Al Mizan*: Ibrahim bin Hisyam termasuk salah seorang yang ditinggalkan. Ibnu Hajar menetapkannya di dalam *Al-Lisan* (VI/258). Abu Zur'ah dan Abu Hatim menganggapnya sebagai pembohong.

Ath-Thabrani di dalam *Ash-Shagir* (I/161) dari Daud bin As Sarah Ar-Ramli, dan Al Qadha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (530) melalui jalur Muhammad bin Al Faidh Al Ghassani. (531) melalui jalur Ahmad (bin Ibrahim bin Hisyam. (532) melalui jalur Ja'far Al Faryabi. Semuanya dari Ibrahim bin Hisyam Al Ghassani, dengan sanad ini.

Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (VIII/191), dan ia berkata: Hadits diriwayatkan Ath-Thabrani di dalam *Ash-Shaghir* dan *Al Ausath*. Dan di dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin Hisyam Al Ghassani, Ibnu Hibban dan lainnya men*tsiqah*kannya, sedangkan Abu Hatim dan lainnya men*dha'if*kannya.

As-Suyuthi mencantumkannya di dalam *Al Jami' Al Kabir* hal. 824. Dan hubungannya ditambahkan pada Al Khara'ithi di dalam *Makarim Al Akhlak*, dan pada Ibnu Asakir.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Ibnu Umar, yang terdapat dalam kitab *Ats-Tsiqat* (VIII/409-410), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VIII/167) melalui jalur Al Abbas bin Al Walid bin Mazid, dari ayahnya, dari Abdul Wahab bin Hisyam bin Al Ghaz, dari ayahnya, Hisyam, dari Nafi', dari Ibnu Umar. Abdul Wahab Al Ghaz; Abu Hatim berkata: Ia pembohong. Bersamaan dengan itu, Ibnu Hibban Menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/409-410). Ibnu Hajar berkata di dalam *Al-Lisan* (IV/93): Ini adalah penjelasan yang sangat gamblang dari Abu Hatim (Ibnu Hibban).

Menyebutkan Perintah bagi Orang untuk Menjadi Perantara antara Dia dan kepada Orang yang Memiliki Kekuasaan dalam Memenuhi Kebutuhan Hajat Manusia

Hadits Nomor: 531

[٥٣١] أَخْبَرَنَا بَكْرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ الْقَزَّازِ أَبُوْ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبِّيُّ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ الْمُقَدَّمِيُّ، حَدَّثَنَا الثَّوْرِيُّ، عَنِ ابْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي مُوْسَى، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنِّي أُوْتَى فَأُسْأَلُ، وَيُطْلَبُ إِلَيَّ الْحَاجَةُ، وَأَنْتُمْ عِنْدِي، فَاشْفَعُوا، فَلْتُؤْجَرُوا، وَيَقْضِي اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا أَحَبَّ أَوْ مَا شَاءَ)، قَالَ الشَّيْخُ: ابْنُ أَبِي بُرْدَةَ فِي هَذَا الْخَبَرِ أَرَادَ بِهِ ابْنَ ابْنِ أَبِي بُرْدَةَ، قَالَ: أَبُو حَاتِمٍ وَهُوَ بُرَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ بْنُ أَبِي مُوْسَى الأَشْعَرِي.

531. Bakar bin Muhammad bin Abdul Wahab Al Qazzazi Abu Amru mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, Umar bin Ali Al Muqaddami menceritakan kepada kami, Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Burdah, dari ayahnya[308], dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya aku didatangi lalu ditanya, dan aku dimintakan (memenuhi) kebutuhan (hajat) sedangkan kalian berada di sisiku. Mintalah syafa'at maka kalian*

[308] Demikianlah menurut kami. Dan itu sesuai dengan yang dicantumkan oleh Ahmad ((IV/400, 413), Abu Daud (5131). Dan juga terdapat pada Ahmad (dan Al Bukhari serta selain keduanya: "Dari kakeknya" sebagai ganti "Dari ayahnya". Ibnu Abu Burdah adalah Buraid bin Abdullah bin Abu Burdah bin Abu Musa Al Asy'ari. Penulis akan Menyebutkannya nanti.

akan dibalas. Dan Allah SWT memutuskan apa yang Ia cintai atau apa yang Ia kehendaki melalui lisan nabi-Nya."[309]

Syaikh berkata: Ibnu Abu Burdah yang di maksud pada Hadits ini adalah Ibnu Ibni Abu Burdah (cucunya Abu Burdah).

Abu Hatim berkata: Ibnu Abu Burdah adalah Buraid bin Abdullah bin Abu Burdah bin Abu Musa Al Asy'ari. [1: 67].

---

[309] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Para periwayatnya *Tsiqah*, dan termasuk periwayat Syaikhani, selain Ahmad (bin Abdah Adh-Dhabbi, ia periwayat Muslim. Al Muqaddami sungguh jelas dengan *tahdits*, maka hilanglah keserupaan *tadlis*nya.

Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (620) melalui jalur Umar bin Syabah, dari Umar bin ali Al Muqaddami, dengan sanad ini.

Abu Daud (5131) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Prihal Syafa'at, dari Musaddad, dari Sufyan Ats-Tsauri, dengan sanad ini.

Ahmad (IV/400) dari Waki', dan (IV/413) dari Muhammad bin Ubaid. Keduanya dari Ibnu Abu Burdah, dengan sanad ini.

Ahmad (IV/409), Al Bukhari (6027) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Pertolongan Orang Mukmin Terhadap Mukmin Yang Lainnya, Abu Daud (5133), dan An-Nasa'i (V/77-78) Pembahasan tentang: Zakat, Bab: Meminta Syafa'at Dari Bersedekah, melalui berbagai jalur, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ibnu Abu Burdah, dari kakeknya, Abu Burdah, dari Abu Musa.

Bukhari (1432) Pembahasan tentang: Zakat, Bab: Anjuran Dalam Bersedekah Dan Meminta Syafa'at Darinya, dan dari jalur Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (619) melalui jalur Abdul Wahid bin Ziyad. Al Bukhari (6028) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Firman Allah SWT, "Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) daripadanya. Dan (7476) Pembahasan tentang: Tauhid, Bab: Kehendak Dan Keinginan, At-Tirmidzi (2672) Pembahasan tentang: Ilmu, Bab: Prihal Barangsiapa Yang Menunjukkan Kepada Kebaikan Maka (pahalanya) Seperti Orang Yang Melakukannya, Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VIII/167), dan Al Qudha'i (621) melalui jalur Abu Usamah. Muslim (2627) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Anjuran Memberikan Pertolongan Selama Bukan Pada Hal-Hal Yang Haram, melalui jalur Ibnu Mashar, dan Ibnu Ghiyats. Semuanya dari Buraid, dari kakeknya, Abu Burdah, dari Abu Musa.

Menyebutkan Khabar tentang Anjuran bagi Seseorang untuk Mencurahkan Kekuatan dalam Membantu Memenuhi Hajat Kaum Muslim

Hadits Nomor: 532

[٥٣٢] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مُوْسَى بِعَسْكَرِ مُكْرَمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ، يَقُوْلُ: لَدَغَتْ رَجُلاً مِنَّا عَقْرَبٌ وَنَحْنُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرْقِيْهِ؟، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ، فَلْيَفْعَلْ).

532. Abdullah bin Ahmad bin Musa di Askar Mukram mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, ia berkata, Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata, Seseorang dari kami pernah tersengat kalajengking saat kami sedang bersama Rasulullah SAW, maka seseorang bertanya, Wahai Rasulullah SAW, apakah aku boleh mengobati (me*ruqyah*) nya?. Beliau lalu menjawab: "*Barangsiapa di antara kalian yang mampu memberikan manfaat kepada saudaranya, maka lakukanlah.*"[310]

[3:65]

---

[310] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah*, dan termasuk periwayat Syaikhani, selain Abu Az-Zubair, ia periwayat Muslim. Al Bukhari meriwayatkan hadits ini secara *maqrun*. Ibnu Juraij dan Abu Az-Zubair menjelaskan dengan *sima'i*. Abu Ashim namanya adalah Adh- Dhahak bin Makhlad.

Ahmad ((III/283), Muslim (2199) Pembahasan tentang: *As-Salam*, Bab: Anjuran Meruqyah Penyakit Mata, Mati rasa, Demam, dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IX/348) melalui jalur Rauh bin Ubadah, dari Ibnu Juraij, dengan sanad ini. Dan di dalam *Makarim Al Akhlak* karya Al Khara`ithi hal. 90.

Ahmad ((III/334) melalui jalur Al-Laits bin Sa'ad. Dan (III/393) melalui jalur Ibnu Luhai'ah. Keduanya dari Abu Az-Zubair, dengan sanad ini.

Menyebutkan Perkara bahwa Allah SWT akan Memenuhi Berbagai Hajat Orang yang Memenuhi Hajat Kaum Muslim di Dunia

Hadits Nomor: 533

[٥٣٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيْهِ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ:

Ahmad ((III/302), Muslim (2199) (62-63) melalui jalur Waki', Jarir, dan Abu Mu'awiyah, dari Al A'masyi, dari Abu Sofyan, dari Jabir.

Di dalam hadits terkandung dalil kesunahan me*ruqyah*, dengan makna yang telah di ketahui dan disyari'atkan. Seperti dengan *ta'awwudz* (minta perlindungan) melalui Al Qur`an, Asmaul Husna, doa yang telah di tetapkan dari Nabi SAW, dan doa-doa yang sesuai dengan syari'at Islam. Adapun *ruqyah* dengan menggunakan bahasa selain bahasa Arab, yang tidak di ketahui terjemahannya / artinya, maka tidak boleh di pergunakan. Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Al Khithabi, Al Baihaqi dan ulama lainnya. Begitupun tidak boleh membuat jimat yang dimaksudkan untuk menarik rezeki, yang di dalamnya terdapat rumus-rumus dan huruf-huruf yang terpotong-potong, yang tidak dapat di ketahui maknanya. Hal itu umumnya dibuat oleh musuh-musuh Islam untuk menyamakan hakikat Islam dan membodohi umat Islam. Maka sungguh telah datang di dalam riwayat Muslim dan Ahmad ((III/202, 315) melalui jalur Abu Sofyan, dari Jabir, ia berkata: Lalu datang seseorang menjumpai Rasulullah SAW dan berkata: Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya engkau telah melarang *ruqyah*, sedangkan aku sekarang sedang me*ruqyah* dari sengatan kalajengking. Beliau lalu bersabda, *"Barangsiapa yang mampu*....." Dan di dalam riwayat yang lain dari sanad ini: Rasulullah SAW bersabda melarang *ruqyah*. Lalu datang keluarga Amru bin Hazam menghadap Rasulullah SAW, mereka berkata: Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya kami telah me*ruqyah* seseorang dari sengatan kalajengking, padahal engkau telah melarang *ruqyah*. Periwayat berkata: Kemudian mereka memperlihatkannya kepada beliau. Lalu beliau bersabda, *"Aku melihat ruqyah semacam ini tidak ada masalah apa-apa. Barangsiapa yang mampu*...." Dan pada riwayat Ibnu Majah (3515). Rasulullah SAW bersabda pada mereka: *"Perlihatkanlah hal itu kepadaku*. Maka mereka memperlihatkannya kepada beliau. Lalu beliau bersabda, *"Hal ini tidak mengapa." Ini adalah (bacaan ruqyah) yang dapat dipercaya*. Dengan demikian, berdasarkan riwayat-riwayat ini, terlihat bahwa Rasulullah SAW tidak memperbolehkan sahabat untuk me*ruqyah*, kecuali setelah sifat bacaan *ruqyah*nya sudah di ketahui. Dan juga di ketahui bahwa *ruqyah* termasuk dari perbuatan yang sesuai dengan *syara'*, dan tidak bertentangan dengannya.

«الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يُسْلِمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللهُ بِهَا عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

533. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata Al Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Laits menceritakan kepada kami, dari Uqail, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Orang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menzhaliminya dan tidak boleh merendahkan/menghinakannya. Barangsiapa yang membantu memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah SWT akan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa yang melepaskan kesusahan seorang muslim, maka Allah SWT akan melepaskan kesusahan-kesusahannya pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutup aib seorang muslim, maka Allah SWT akan menutup aibnya pada hari kiamat.*"[311]

[1:2]

---

[311] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Laits adalah Ibnu Sa'ad. Uqail- dengan men*dhammah*kan huruf *'ain*nya- adalah Ibnu Khalid bin Aqil- dengan mem*fathah*kan huruf *'ain*nya- Al Aiyliy.

Muslim (2580) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Pengharaman Tindakan Kezhaliman, Abu Daud (4893) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Persaudaraan, At-Tirmidzi (1426) Pembahasan tentang: Hukuman, Bab: Prihal Menutupi (aib) seorang Muslim dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3518) melalui jalur Qutaibah bin Sa'id, dengan sanad ini.

Ahmad ((II/91) dari Hajjaj, Al Bukhari (2442) Pembahasan tentang: Kezhaliman, Bab: Seorang Muslim Tidak Menzhalimi Muslim Yang Lain. Dan (6951) Pembahasan tentang: *Paksaan,* Bab: Sumpah Seseorang kepada Orang Lain bahwa Dia Berada di Pihak Mereka Jika Dia Takut Akan Dibunuh, dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VI/94), (VIII/330) melalui jalur Yahya bin Bukair. Keduanya dari Laits bin Sa'ad, dengan sanad ini.

Sabda Nabi SAW, *"Orang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya."* Di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Muslim (2564) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3549).

Menyebutkan Perkara bahwa Allah SWT akan Melepaskan Kesusahan-Kesusahan Seseorang pada Hari Kiamat bagi Orang yang Selama di Dunia Melepaskan Kesusahan Kaum Muslim

Hadits Nomor: 534

[٥٣٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ بْنِ ذَرِيحٍ بِعُكْبَرَا قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ وَاسِعٍ، وَأَبِي سَوْرَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ سَتَرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ).

534. Muhammad bin Shalih bin Dzarih di Ukbara mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Wasi' dan Abu Saurah, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, *'Barangsiapa yang menutupi aib saudara muslimnya, maka Allah SWT akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa yang melepaskan kesusahan seorang muslim, maka Allah SWT akan melepaskan kesusahan-kesusahannya pada hari kiamat. Dan Allah SWT senantiasa menolong hamba-Nya selama seorang hamba juga menolong saudaranya.*"[312] [1: 2]

---

[312] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Abu Saurah yang dikaitkan dengan Muhammad bin Wasi' belum kami jelaskan.

Ahmad (II/252), Muslim (2699) Pembahasan tentang: Dzikir dan Doa, Bab: Keutamaan Berkumpul Untuk Berdzikir dan Membaca Al Qur'an, Abu Daud (4946) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Pertolongan Untuk Kaum Muslim. Ibnu Majah (225) Pembahasan tentang: Muqaddimah, Bab: Keutamaan Ulama dan Anjuran Untuk Menuntut Ilmu dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (127) melalui

Menyebutkan Perkara yang Disunahkan bagi Seseorang untuk Menerima Orang-Orang yang Lemah dan Mempedulikan Urusan-Urusan Mereka

Hadits Nomor: 535

[٥٣٥] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ الْجُعْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: أُنْزِلَتْ: (عَبَسَ وَتَوَلَّى) فِي ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ الْأَعْمَى قَالَتْ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَقُولُ: يَا نَبِيَّ اللهِ أَرْشِدْنِي، قَالَتْ: وَعِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ عُظَمَاءِ الْمُشْرِكِينَ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرِضُ عَنْهُ وَيُقْبِلُ عَلَى الْآخَرِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَا فُلَانُ، أَتَرَى بِمَا أَقُولُ بَأْسًا)، فَيَقُولُ: لَا، فَنَزَلَتْ (عَبَسَ وَتَوَلَّى).

---

jalur Abu Mu'awiyah, Jarir, dan Ibnu Numair. At-Tirmidzi (1425) Pembahasan tentang: Hukuman, Bab: Prihal Menutup Aib Seorang Muslim Dan Abu Nu'aim di dalam *Akhbar Ashbahan* (II/17) melalui jalur Abu Awanah. Muslim (2699), dan At-Tirmidzi (2945) Pembahasan tentang: *Al Qira`at*, melalui jalur Abu Usamah. Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (VIII/119) melalui jalur Fudhail bin Iyadh. Semuanya dari Al A'masy, dengan sanad ini.

Abu Daud (4946), Tirmidzi (1425) Pembahasan tentang: Hukuman dan (1930) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, melalui jalur Asbath bin Muhammad, dari Al A'masy. At-Tirmidzi berkata: Hadits dari Abu Shalih, dengan sanad yang sama dengan di atas. Ia berkata: Sepertinya hadits ini lebih *shahih* dari hadits pertama. Yaitu yang diriwayatkan oleh Abu Mu'awiyah, Abu Awanah, dan lebih dari seorang yang Menyebutkannya, dari Al A'masy, dari Abu Shalihm. Dan mereka semua tidak menyebutkan di dalam: *Hadits dari Abu Shalih.*

Ahmad (II/500) melalui jalur Hazam, dari Muhammad bin Wasi', dari sebagian sahabatnya, dari Abu Shalih, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (II/514) melalui jalur Hisyam, dari Muhammad bin Al Mankadari, dari Abu Shalih, dengan sanad yang sama dengan di atas.

535. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abdullah bin Umar Al Ju'fiy menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdurrahim bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, Telah diturunkan ayat, *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling"*, pada peristiwa Ibnu Ummi Maktum. Aisyah berkata, Ibnu Ummi Maktum datang menemui Nabi SAW lalu berkata, "Wahai Nabi SAW, berilah aku petunjuk." Aisyah berkata: dan saat itu di sisi Nabi SAW terdapat seseorang dari pemuka Musyrikin, yang membuat Nabi SAW berpaling dari Ibnu Ummu Maktum, dan menoleh kepada yang lain. Lalu Nabi SAW bersabda, *"Wahai fulan, apakah menurutmu aku mengatakan sesuatu yang buruk.*" Orang itu lalu berkata, "Tidak." Kemudian turunlah ayat, "Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling."[313] [5:4]

Menyebutkan Ampunan Allah SWT bagi Orang yang Menyingkirkan Sesuatu dari Jalanan yang Dapat Menyakitkan Kaum Muslim

Hadits Nomor: 536

[٥٣٦] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ،

---

[313] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah* dan termasuk periwayat Syaikhani, selain Abdullah bin Umar Al Ju'fiy, ia periwayat Muslim.

At-Tirmidzi (3331) Pembahasan tentang: Tafsir Surat 'Abasa, dan Hakim (II/514) melalui jalur Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Umawi, dari ayahnya, dari Hisyam bin Urwah, dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*." Dan ia berkata: Sebagian mereka meriwayatkan hadits ini dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ibnu Ummu Maktum. Dan mereka tidak menyebutkan dari Aisyah. Hakim berkata: Hadits ini *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Namun keduanya tidak meriwayatkan hadits ini. Sungguh segolongan ulama me*mursal*kan dari Hisyam bin Urwah.

Aku berkata, "Hadits ini diriwayatkan secara *mursal* oleh Malik di dalam *Al Muwaththa`* (I/207). Dan Adz-Dzahabi membenarkan ke*mursal*an hadits ini. Lihatlah di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (VI/314).

عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيْقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيْقِ فَأَخَذَهُ، فَشَكَرَ اللهُ لَهُ، فَغَفَرَ لَهُ)، قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: اللهُ جَلَّ وَعَلَا أَجَلُّ مِنْ أَنْ يَشْكُرَ عُبَيْدَهُ، إِذْ هُوَ الْبَادِئُ بِالْإِحْسَانِ إِلَيْهِمْ، وَالْمُتَفَضِّلُ بِإِتْمَامِهَا عَلَيْهِمْ، وَلَكِنْ رِضَا اللهِ جَلَّ وَعَلَا بِعَمَلِ الْعَبْدِ عَنْهُ يَكُوْنُ شُكْرًا مِنَ اللهِ، جَلَّ وَعَلَا عَلَى ذَلِكَ الْفِعْلِ.

536. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Sumayy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Ketika seorang sedang berjalan di sebuah jalan, tiba-tiba ia menemukan ranting berduri dan ia (pun) menyingkirkannya. Maka Allah SWT berterima kasih kepadanya kemudian memberikan ampunan untuknya."*[314]

---

[314] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Sumayy adalah *maula* Abu Bakar Abdurrahman Al Makhzumi. Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (384) dan (4146) melalui jalur Ahmad (bin Abu Bakar, dari Malik, dengan sanad ini.

Hadits terdapat dalam kitab Malik di dalam *Al Muwaththa`* (I/131), Bab: Prihal Kegelapan dan Subuh, dan dari jalurnya, Ahmad (II/533, Al Bukhari (652) Pembahasan tentang: Adzan, Bab: Keutamaan Waktu Zhuhur, (2372) Pembahasan tentang: Kezhaliman, Muslim (1914) Pembahasan tentang: Kekuasaan, Bab: Penjelasan Syuhada, dan IV/2021 (1914) Juga tentang: Kebajikan dan Silaturrahim dan At-Tirmidzi (1958) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Prihal Menyingkirkan Duri dari Jalan dan di dalam lafazh mereka menggunakan lafazh: *Fa 'akharahu*, sebagai ganti *Fa 'akhadzahu*. Dan ini yang akan dicantumkan pada riwayat berikutnya.

Ibnu Majah (3682) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Menyingkirkan Duri dari Jalan, melalui jalur Ibnu Numair, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dengan sanad ini.

Al Humaidi (1134), Ahmad (II/286, 341, dan 404 melalui berbagai jalur, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dengan sanad ini.

Ahmad (II/485 dari Abdurrahman bin Mahdi dan Abu Amir Al Aqadi, dari Zuhair, dari Al 'Ala` bin Abdurrahman bin Ya'qub Al Juhniy, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Abu Hatim berkata: Allah *Jalla wa 'Alaa* lebih cepat di dalam mensyukuri hamba-Nya. Karena Ia adalah *Al Mubdi'u* (Yang Maha Memulai) dengan perbuatan baik terhadap mereka. Dan yang memberikan keutamaan kepada mereka. Dan Ridha Allah SWT terhadap perbuatan baik seorang hamba merupakan bentuk Syukur Allah SWT. [1:2]

Menyebutkan Pengharapan Ampunan Allah SWT untuk Orang yang Menyingkirkan Sesuatu yang Dapat Menyakitkan Orang Lain yang Terdapat di Jalan

Hadits Nomor: 537

[٥٣٧] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيْقٍ، وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيْقِ، فَأَخَّرَهُ، فَشَكَرَ اللهُ لَهُ، فَغَفَرَ لَهُ).

537. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Sumay, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Ketika seseorang sedang berjalan di sebuah jalan, tiba-tiba ia menemukan ranting berduri dan ia (pun) menyingkirkannya. Maka Allah SWT berterima kasih kepadanya kemudian memberikan ampunan untuknya."*[315] [3:6]

Penulis akan mencantumkan pada hadits no. 540 melalui jalur Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan pada hadits no. 538 melalui jalur Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dan pada hadits no. 539 melalui jalur Abdurrahman bin Hujairah, dari Abu Hurairah.

[315] Hadits ulangan dari sebelumnya.

Menyebutkan Penjelasan bahwa Orang ini —yang Menyingkirkan Bahaya yang Dapat Menyakiti Orang Lain, yang Terdapat di Jalan Kaum Muslim— Tidak Pernah Mengerjakan Kebaikan Yang Lain

Hadits Nomor: 538

[٥٣٨] أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادٍ الْكَتَّانِي بِالْأُبُلَّةِ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الصَّبَّاحِ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (حُوْسِبَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَلَمْ يُوْجَدْ لَهُ مِنَ الْخَيْرِ إِلاَّ غُصْنُ شَوْكٍ كَانَ عَلَى الطَّرِيْقِ كَانَ يُؤْذِي النَّاسَ، فَعَزَلَهُ فَغَفَرَ لَهُ).

538. Abdurrahman bin Ziyad Al Kattani di Ubullah mengabarkan kepada kami, Al Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabah menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Ada seseorang dari sebelum kalian dihisab, lalu tidak ditemui darinya suatu kebaikan kecuali kebaikan berupa menyingkirkan ranting berduri yang terdapat di jalan, yang dapat melukai manusia, kemudian (sebab kebaikan itu) orang tersebut diampuni."*[316] [3:6].

---

[316] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari. Para periwayatnya *tsiqah* dan termasuk periwayat Syaikhani, selain Al Hasan bin Muhammad bin Ash Shabah, ia periwayat Al Bukhari. Abu Mu'awiyah adalah Adh-Dhariri, namanya Muhammad bin Khazim, ia *tsiqah*, dan termasuk orang yang paling hafal hadits-haditsnya Al A'masy. Segolongan ulama meriwayatkan darinya.

Ahmad (II/286 dari Hamad bin Usamah, (II/439) dari Ibnu Numair. Keduanya dari Hisyam bin Urwah, dengan sanad ini.

Dan telah lalu hadits yang melalui jalur Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dengan sanad yang sama dengan di atas. Periksalah *takhrij*nya.

Menyebutkan bahwa Orang yang Melakukan Perbuatan Tersebut Dosanya akan Diampuni, Baik Dosa yang telah Lalu Maupun yang akan Datang

Hadits Nomor: 539

[٥٣٩] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا بَحْرُ بْنُ نَصْرٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ دَرَّاجًا أَبَا السَّمْحِ، حَدَّثَهُ عَنِ ابْنِ حُجَيْرَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (غُفِرَ لِرَجُلٍ -أَخَذَ غُصْنَ شَوْكٍ عَنْ طَرِيْقِ النَّاسِ- ذَنْبُهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَا تَأَخَّرَ).

539. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, Bahru bin Nashr menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, Amru bin Al Harits mengabarkan kepadaku, bahwa Darraj Abu As-Samah menceritakannya dari Ibnu Hujairah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Seseorang yang menyingkirkan ranting berduri di jalan yang dilalui manusia, akan diampuni dosanya, baik dosanya yang telah lalu maupun dosanya yang akan datang.*"[317] [3:6]

Menyebutkan Harapan Mendapatkan Ampunan bagi Orang yang Menyingkirkan Bahaya dari Pohon-Pohon dan Dinding-Dinding apabila Hal itu Dapat Menyakitkan Kaum Muslim

Hadits Nomor: 540

[٥٤٠] أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ دَاوُدَ بْنِ وَرْدَانَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عِيْسَى بْنُ

[317] Sanadnya *hasan*. Amru bin Al Harits adalah Ibnu Ya'qub Al Anshari, *maula* Al Mishri, ia *tsiqah* dan *faqih*. Segolongan ulama meriwayatkan darinya. Ibnu Hujairah adalah Abdurrahman. Lihatlah hadits sebelumnya.

حَمَّاد قَالَ: أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (نَزَعَ رَجُلٌ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ غُصْنَ شَوْكٍ عَنِ الطَّرِيْقِ، إِمَّا كَانَ فِي شَجَرَةٍ فَقَطَعَهُ فَأَلْقَاهُ، وَإِمَّا كَانَ مَوْضُوْعًا فَأَمَاطَهُ، فَشَكَرَ اللهُ لَهُ بِهَا، فَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ)، قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: مَعْنَى قَوْلِهِ: (لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ) يُرِيْدُ بِهِ: سِوَى الْإِسْلَامِ.

540. Ismail bin Daud bin Wardan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Isa bin Hamad menceritakan kepada kami, ia berkata, Al-Laits mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah; dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Seseorang yang tidak pernah berbuat kebaikan sama sekali, menyingkirkan ranting berduri dari jalan, adakalanya berasal dari pohon lalu ia mematahkannya dan membuangnya, dan adakalanya berada di suatu tempat lalu ia menyingkirkannya, maka Allah SWT berterima kasih kepadanya kemudian memasukkannya ke dalam surga.*"[318]

Abu Hatim berkata, "Makna sabda Nabi SAW: *tidak pernah berbuat kebaikan sama sekali:* Maksudnya adalah selain keislaman." [1:2]

---

[318] Sanadnya *hasan* sesuai syarat Muslim, selain Ibnu Ajlan- ia adalah Muhammad. Muslim me*mutaba'ah*kannya, ia *shaduq*.

Abu Daud (5245) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Prihal Menyingkirkan Bahaya Dari Jalan, dari Isa bin Hamad, dengan sanad ini.

Dan telah lalu pada hadits no. 536 dan 537 melalui jalur Abu Shalih. Dan hadits no. 538 melalui jalur Urwah. Serta hadits no. 539 melalui jalur Ibnu Hujairah. Ketiganya dari Abu Hurairah.

Menyebutkan Kesunahan bagi Seseorang untuk Menyingkirkan Bahaya yang Dapat Menyakiti Kaum Muslim di Jalan, karena Hal itu Merupakan Bagian dari Iman

Hadits Nomor: 541

[٥٤١] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ أَبَانَ بْنِ صَمْعَةَ، عَنْ أَبِي الْوَازِعِ، عَنْ أَبِي بَرْزَةَ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ أَنْتَفِعُ بِهِ، قَالَ: (نَحِّ الأَذَى عَنْ طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ)، قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَبَانُ بْنُ صَمْعَةَ هَذَا وَالِدُ عُتْبَةَ الْغُلاَمِ، وَأَبُو الْوَازِعِ: اسْمُهُ جَابِرُ بْنُ عَمْرٍو، وَأَبُو بَرْزَةَ اسْمُهُ نَضْلَةُ بْنُ عُبَيْدٍ.

541. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata[319], Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata, Waki' menceritakan kepada kami, dari Aban bin Sham'ah, dari Abu Al Wazi', dari Abu Barzah, ia berkata, aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang bermanfaat bagiku?" Beliau menjawab, *"Jauhkanlah bahaya dari jalan kaum muslim."*[320]

---

[319] Judul dan Syaikh Ibnu Hibban tertulis di dalam *Al Ihsan* dan di *mustadrak*kan dari *At-Taqasim wa Al Anwa'* (I/278).

[320] Aban bin Sham'ah *tsiqah*, kecuali bahwa ia mengalami *ikhtilath* pada masa tuanya. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah* sesuai syarat Muslim. Ia ada di dalam *Mushannif* Ibnu Abu Syaibah (IX/28), dan dari jalurnya Ibnu Majah (3681) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Menyingkirkan Bahaya Dari Jalan.

Ibnu Majah (3681) juga dari Ali bin Muhammad, dari Waki', dengan sanad ini.

Muslim (2618) (131) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Keutamaan Menyingkirkan Bahaya dari Jalan, melalui jalur Yahya bin Sa'id, dari Aban bin Sham'ah, dengan sanad ini.

Muslim (2618) (132) melalui jalur Abu Bakar bin Syu'aib bin Al Habhab, dari Abu Al Wazi', dengan sanad yang sama dengan di atas.

Adh Dhiya` men*shahih*kannya di dalam *Al Mukhtarah*.

Abu Hatim RA berkata, "Aban bin Sham'ah adalah ayah Utbah Al Ghulami[321]. Dan Abu Al Wazi' namanya adalah Jabir bin Amru. Abu Barzah namanya adalah Nadhlah bin Ubaid."

Menyebutkan Ganjaran Pahala dari Allah SWT bagi Orang yang Memberi Minum kepada Setiap Makhluk-Nya Yang Sedang Kehausan

Hadits Nomor: 542

[٥٤٢] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ، أَنَّ سُرَاقَةَ بْنَ جُعْشُمٍ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ الضَّالَّةُ تَرِدُ عَلَى حَوْضِي، فَهَلْ فِيهَا أَجْرٌ إِنْ سَقَيْتُهَا؟، قَالَ: (اسْقِهَا، فَإِنَّ فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ حَرَّى أَجْرٌ).

542. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Yunus mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Mahmud bin Ar Rabi', bahwa Suraqah bin Ju'syum bertanya: wahai Rasulullah SAW, unta yang tersesat turun ke telagaku, maka apakah ada pahalanya jika aku memberikan minum kepadanya? Beliau menjawab, *"Berilah ia minum. Maka sesungguhnya pada setiap makhluk yang mempunyai hati yang kehausan pasti ada pahalanya."*[322] [1:2].

---

[321] Di dalam *Tahdzib Al Kamal* (II/12) muncul dengan bentuk *tamridh*.

[322] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Harmalah adalah Ibnu Yahya bin Abdullah bin Harmalah bin Imran At-Tujaibi Al Mishri. Yunus adalah Ibnu Yazid Al Ayliy. Ibnu Syihab adalah Muhammad bin Muslim Az-Zuhri. Dan Mahmud bin Ar-Rabi' adalah sahabat kecil.

Ahmad ((IV/175, dan Ibnu Majah (3686) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Keutamaan Menyedekahkan Air, melalui jalur Muhammad bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik bin Ju'syum, dari ayahnya, dari pamannya,

Menyebutkan Harapan Masuk Surga Bagi Orang yang Memberikan Minum kepada Hewan Berkaki Empat Jika Hewan Tersebut Kehausan

Hadits Nomor: 543

[٥٤٣] أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ دَاوُدَ بْنِ وَرْدَانَ بِالْفُسْطَاطِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، وَزَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ

Suraqah. Dan sanadnya *hasan* karena ada beberapa *syahid*. Dan ungkapan "Dari pamannya" diubah pada cetakan Ibnu Majah dengan "Dari kakeknya". Koreksinya datang di dalam *Az-Zawa'id* (328).

Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (6598) melalui jalur Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik bin Ju'syum, dari pamannya, Suraqah.

Ath Thabrani (6600) dan Hakim (III/619) melalui jalur Yunus bin Yazid, dari Az-Zuhri, dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, Ka'ab bin Malik, dari Suraqah. Dan lafazhnya "Dari Abdullah" barangkali yang benar adalah "Dari Abdurrahman".

Abdurrazaq (19692), dan dari jalur Ahmad ((IV/175, Ath-Thabrani (6587), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IV/186) dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Suraqah.

Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (112) melalui jalur Sofyan, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Suraqah atau lainnya, dari Suraqah.

Sabada Nabi SAW: *sesungguhnya pada setiap makhluk yang mempunyai hati yang kehausan pasti ada pahalanya* ; di dalam *An-Nihayah*: *Al Harra* berasal dari *Al Harru*. Kata ini maksudnya adalah menunjukkan keadaan sangat panas yang menimbulkan rasa haus yang sangat mencekik. Maknanya adalah bahwa di dalam memberikan minum kepada setiap makhluk yang mempunyai hati, yang sedang kehausan, pasti akan mendapatkan pahala. *Syahid* datang pada hadits yang lain.

Sabda Nabi SAW: *Ajrun*: Demikianlah tertulis pada teks aslinya dan di dalam *At-Taqasim* (I/231). Dan yang baik adalah menggunakan lafazh *ajran* sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Hurairah, yang akan dicantumkan pada hadits no. 544.

Dan dari Abdullah bin Amru, yang terdapat dalam kitab Ahmad ((II/222), dan Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (114). Al Haitsami menyebutkannya di dalam *Al Majma'* (III/131), dan ia berkata: Hadits riwayat Ahmad. Dan para periwayatnya *tsiqah*.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (دَنَا رَجُلٌ إِلَى بِئْرٍ، فَنَزَلَ فَشَرِبَ مِنْهَا وَعَلَى الْبِئْرِ كَلْبٌ يَلْهَثُ، فَرَحِمَهُ، فَنَزَعَ إِحْدَى خُفَّيْهِ، فَغَرَفَ لَهُ فَسَقَاهُ، فَشَكَرَ اللهُ لَهُ، فَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ).

543. Ismail bin Daud bin Wardan di Fusthath mengabarkan kepada kami, ia berkata, Isa bin Hamad menceritakan kepada kami, ia berkata, Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari Al Qa'qa'i bin Hakim dan Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Seseorang (pernah) mendekati suatu sumur, lalu ia minum dari air sumur itu. (ternyata) di atas sumur terdapat seekor anjing yang sedang menjulurkan lidahnya (karena kehausan). Orang itu merasa iba lalu melepas salah satu sepatunya dan menyendokkan air kepada anjing. Kemudian anjing itu meminumnya. Allah SWT berterima kasih kepadanya dan memasukkannya ke dalam surga."*[323] [1:2].

Menyebutkan Khabar yang Menunjukkan bahwa Perbuatan Baik Kepada Hewan Berkaki Empat Diharapkan Dapat Melebur Dosa-Dosa pada Hari Akhirat Nanti

Hadits Nomor: 544

[٥٤٤] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانَ الطَّائِي بِمَنْبِجَ، وَالْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيْسَ الْأَنْصَارِيُّ، قَالاَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ

[323] Sanadnya *hasan*. Para periwayatnya *tsiqah*, dan termasuk periwayat *shahih*, selain Ibnu Ajlan. Muslim meriwayatkannya dengan *mutaba'ah*, ia *shaduq*.

Al Bukhari (173) Pembahasan tentang: Wudhu, Bab: Air Yang Dipakai Untuk Membasuh Rambut, melalui jalur Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih, dengan sanad ini.

Penulis setelah ini akan mencantumkan melalui jalur Malik, dari Sumayya, dari Abu Shalih, dengan sanad yang sama dengan di atas.

سُمَيٍّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيْقٍ، اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بِئْرًا فَنَزَلَ فِيْهَا، فَشَرِبَ، ثُمَّ خَرَجَ، فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ، يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ بِي، فَنَزَلَ الْبِئْرَ، فَمَلَأَ خُفَّهُ مَاءً، ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيْهِ حَتَّى رَقِيَ، فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللهُ لَهُ، فَغَفَرَ لَهُ) فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ لَأَجْرًا؟ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ).

544. Umar bin Sa'id bin Sinan Ath-Tha'i di Manbija, dan Al Husain bin Idris Al Anshari mengabarkan kepada kami, keduanya berkata, Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Sumayya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Ketika seseorang berjalan di sebuah jalan, tiba-tiba ia merasa sangat haus, lalu ia menemukan sebuah sumur dan ia pun turun menuju sumur tersebut kemudian minum. Setelah itu ia keluar. Namun tiba-tiba ada seekor anjing yang sedang menjulurkan lidahnya sambil menjilat-jilat tanah karena sangat haus. Orang itu berkata: Anjing itu pasti sangat haus, sama seperti yang kualami tadi. Orang itu kemudian turun lagi ke dalam sumur, lalu mengisi air ke dalam sepatu, kemudian membawanya ke atas dengan cara menggigitnya. Setelah itu dia memberikannya kepada anjing tadi. Allah SWT lalu berterima kasih kepadanya dan ia diampuni dosanya."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya kami memiliki beberapa hewan ternak, apakah terdapat pahala bila berbuat baik kepadanya? Beliau menjawab, *"Pada setiap makhluk yang mempunyai hati terdapat pahala."*[324] [3: 6]

---

[324] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Al Baghawi di dalam *Syarah As-Sunnah* (384) melalui jalur Ahmad (bin Abu Bakar, dengan sanad ini. Hadits ini terdapat dalam kitab Malik di dalam *Al Muwaththa`* (II/929-930): Semua Hal Yang Berkenaan Dengan Makanan dan Minuman, dan dari jalurnya, Ahmad (II/375, 517,

Menyebutkan Larangan bagi Seseorang untuk Lalai dalam Berbuat Baik kepada Hewan Berkaki Empat

Hadits Nomor: 545

[٥٤٥] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمَدِيْنِي، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيْدَ بْنِ جَابِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي رَبِيْعَةُ بْنُ يَزِيْدَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو كَبْشَةَ السَّلُوْلِي أَنَّهُ سَمِعَ سَهْلَ بْنَ الْحَنْظَلِيَّةِ الْأَنْصَارِيَّ، أَنَّ عُيَيْنَةَ وَالْأَقْرَعَ سَأَلَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَأَمَرَ مُعَاوِيَةَ أَنْ يَكْتُبَ بِهِ لَهُمَا فَفَعَلَ، وَخَتَمَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَمَرَهُ بِدَفْعِهِ إِلَيْهِمَا فَأَمَّا عُيَيْنَةُ، فَقَالَ: مَا فِيْهِ؟ فَقَالَ: فِيْهِ مَا أُمِرْتُ بِهِ فَقَبَلَهُ وَعَقَدَهُ فِي عِمَامَتِهِ، وَأَمَّا الْأَقْرَعُ، فَقَالَ: أَحْمِلُ صَحِيْفَةً لَا أَدْرِي مَا فِيْهَا كَصَحِيْفَةِ الْمُتَلَمِّسِ؟ فَأَخْبَرَ مُعَاوِيَةُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَوْلِهِمَا فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَتِهِ فَمَرَّ بِبَعِيْرٍ مُنَاخٍ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ، ثُمَّ مَرَّ بِهِ مِنْ آخِرِ النَّهَارِ وَهُوَ عَلَى حَالِهِ، فَقَالَ: (أَيْنَ صَاحِبُ هَذَا الْبَعِيْرِ؟) فَابْتُغِي فَلَمْ يُوْجَدْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اتَّقُوا اللهَ فِي هَذِهِ الْبَهَائِمِ ارْكَبُوْهَا صِحَاحًا، وَكُلُوهَا سِمَانًا، كَالْمُتَسَخِّطِ آنِفًا، إِنَّهُ مَنْ سَأَلَ وَعِنْدَهُ مَا يُغْنِيْهِ

Al Bukhari (2363) Pembahasan tentang: Pengairan, Bab: Keutamaan Memberikan Pengairan dan (2466) Pembahasan tentang: Kezhaliman, Bab: Sumur yang Berada di Tengah Jalan dan (6009) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Menyayangi Manusia dan Hewan, dan di dalam *Al Adab Al Mufrad* (378), Muslim (2244) Pembahasan tentang: *As-Salam*, Bab: Keutamaan Memberikan Makan dan Minum Hewan Ternak, Abu Daud (2550) Pembahasan tentang: Jihad, Bab: Prihal Perintah Mengurusi Hewan Ternak, Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IV/185) (VIII/14), dan Al Qadha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (. 13).

فَإِنَّمَا يَسْتَكْثِرُ مِنْ جَمْرِ جَهَنَّمَ)، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا يُغْنِيهِ؟ قَالَ: (مَا يُغَدِّيهِ وَيُعَشِّيهِ) قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يُغَدِّيهِ وَيُعَشِّيهِ) أَرَادَ بِهِ عَلَى دَائِمِ الْأَوْقَاتِ وَفِي قَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (ارْكَبُوهَا صِحَاحًا) كَالدَّلِيلِ عَلَى أَنَّ النَّاقَةَ الْعُجَفَاءَ الضَّعِيفَةَ يَجِبُ أَنْ يُتْرَكَ رُكُوبُهَا إِلَى أَنْ تَصِحَّ، وَفِي قَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَكُلُوهَا سِمَانًا) دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ النَّاقَةَ الْمَهْزُولَةَ الَّتِي لَا نِقْيَ لَهَا يُسْتَحَبُّ تَرْكُ نَحْرِهَا إِلَى أَنْ تَسْمَنَ.

545. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ali bin Al Madini menceritakan kepada kami, ia berkata, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir menceritakan kepadaku, ia berkata, Rabi'ah bin Yazid menceritakan kepadaku, ia berkata, Abu Kabsyah As-Saluli menceritakan kepadaku, bahwa ia mendengar Sahal bin Al Hanzhaliyah, bahwa Uyainah dan Al Aqra' bertanya kepada Rasulullah SAW tentang sesuatu hal. Lalu beliau memerintahkan Mu'awiyah untuk mencatat dengan sesuatu itu untuk keduanya. Mu'awiyah pun mengerjakannya. Dan (setelah selesai) Rasulullah SAW menstempelnya dan memerintahkannya untuk menyerahkan kepada keduanya (Uyainah dan Al Aqra'). Adapun Uyainah; Ia bertanya: Apa isinya? Mu'awiyah menjawab: Sesuatu yang kamu di perintahkan untuk menjalankannya. Ia lalu menerimanya dan mengikatkannya pada surbannya. Adapun Al Aqra' ; Ia berkata: Aku membawa sebuah lembaran yang aku sendiri tidak tahu, apakah isinya seperti *Shahifah Al Mutalammis*[325]? Lalu Mua'wiyah memberitahu

[325] *Shahifah Al Mutalammis*: dibuat sebuah contoh untuk sesuatu yang memperdaya, yang tampak dari luar bagus, sedangkan di dalamnya berisi keburukan. Demikianlah bahwa *Al Mutalammis* ia adalah Jarir bin Abdul Masih Adh-Dhab'iy, penyair Jahiliy yang sangat masyhur- memfitnah, ia dan Tharfah bin Al Abd pada Amru bin Hind raja Al Hirah. Kemudian Amru bin Hind menulis untuk

Rasulullah SAW dengan ucapan keduanya (Uyainah dan Al Aqra'). Rasulullah SAW lalu keluar untuk hajatnya. Kemudian di awal siang beliau melewati seekor unta yang diikat di pintu masjid, lalu pada akhir siang beliau melewati unta tersebut masih dalam keadaan semula. Beliau bertanya, *"Di mana pemilik unta ini*? Orang-orang lalu mencarinya namun tidak menemukannya." Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Takutlah kamu kepada Allah SWT terhadap perkara hewan-hewan ini. Tunggangilah hewan-hewan yang sehat. Makanlah daging unta yang gemuk. Seperti orang yang memiliki unta ini. Sesungguhnya ia adalah orang yang selalu menuntut segala sesuatu padahal di sisinya terdapat sesuatu yang mencukupkannya. Maka sesungguhnya ia hanya memperbanyak bahan bakar neraka jahannam.*" Mu'awiyah berkata: Wahai Rasulullah SAW: Apakah yang dapat mencukupinya itu? Beliau menjawab: *Perkara yang di dapatnya pada pagi hari dan sore hari*."[326]

Abu Hatim berkata, "Sabda Nabi SAW, "*Perkara yang di dapatnya pada pagi hari dan sore hari*; Maksudnya adalah waktu yang terus menerus. Dan pada sabda Nabi SAW: *"Tunggangilah hewan-hewan yang sehat."* Seperti dalil bahwa unta yang kurus dan lemah tidak

---

keduanya dua surat untuk di sampaikan kepada tujuannya masing-masing. Diduga surat itu ditulis di Jawa'iz. Isi surat itu adalah agar yang membawa surat ini dibunuh. Adapun Mutalammis; surat itu ia buka hingga ia tahu bahwa isi surat itu adalah perintah untuk membunuhnya. Maka surat itu dibuang ke air. Ia berkata kepada Tharafah: Turutilah aku dan buanglah surat itu. Tharafah enggan membuangnya dan tetap menyampaikan suratnya hingga sampai di tujuan. Maka ketika surat itu telah sampai, Tharafah pun di siksa hingga mati.

Lihatlah *Jamharah Al Amtsal* karya Askari (I/579-582) dan *Majma' Al Amtsal* karya Maidani (I/399-401).

[326] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Bukhari, selain periwayat sahabat. Sungguh Abu Daud dan Nasa`i meriwayatkan darinya.

Ahmad (IV/180-181 dari Ali bin Al Madini, dengan sanad ini.

Abu Daud (1629) Pembahasan tentang: Zakat, Bab: Siapa saja yang Berhak Mendapatkan Sedekah, dari Abdullah bin Muhammad An-Nafili, dari Miskin, dari Muhammad bin Al Muhajir, dari Rabi'ah bin Yazid, dengan sanad ini. Sanad ini kuat.

Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (5620) melalui jalur Umar bin Abdul Wahid bin Jabir, dari Rabi'ah bin Yazid, dengan sanad yang sama dengan di atas. Akan penulis cantumkan lagi pada hadits no. 3385.

boleh ditunggangi dulu hingga ia sehat. Dan pada sabda Nabi SAW, *"Makanlah daging unta yang gemuk."* Dalil bahwa unta yang kurus, yang tidak mempunyai daging atau lemak maka disunahkan untuk tidak di sembelih dulu hingga ia gemuk. [2:49]

Menyebutkan Anjuran Berbuat Baik kepada Hewan Berkaki Empat, Sebagai Harapan dengan Melakukannya Maka Ia Mendapatkan Keselamatan di Hari Akhirat

Hadits Nomor: 546

[٥٤٦] أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ الْجُرْجَانِيُّ بِحَلَبَ، حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا، فَلَمْ تُطْعِمْهَا، وَلَمْ تَدَعْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ) أَخْبَرَنَاهُ عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ فِي عَقِبِهِ، حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ، عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِمِثْلِهِ.

546. Ali bin Ahmad Al Jurjani di Halab mengabarkan kepada kami, Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, Abdul A'la menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Umar menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Ada seorang wanita yang disiksa karena kucing yang ia ikat. Kucing itu tidak ia kasih makan dan ia tidak meninggalkan seekor serangga tanah pun untuk di makannya (hingga kucing tersebut mati).*[327]

---

[327] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Abdul A'la adalah Ibnu Abdul A'la Al Bashri As-Sami. Al Bukhari (3318) Pembahasan tentang: Permulaan Penciptaan, Bab: Jika Lalat Terjatuh Ke Dalam Wadah Kalian, Muslim (2242) Pembahasan

Ali bin Muhammad mengabarkannya kepada kami, Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, Abdul A'la menceritakan kepada kami, Ubaidillah menceritakan kepada kami, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, dengan matan yang sama.[328] [1:2].

12. Bab: Lemah Lembut

Menyebutkan Penjelasan tentang Anjuran Bersikap Lemah Lembut dalam Setiap Perkara karena Allah SWT Mencintai Sifat Tersebut

Hadits Nomor: 547

[٥٤٧] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْحِزَامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيسَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِي، عَنِ

---

tentang: *As-Salam*, Bab: Pengharaman Membunuh Kucing dan IV/2044 tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, keduanya dari Nashr bin Ali Al Jahdhami, dengan sanad ini.

Al Bukhari (2365) Pembahasan tentang: Pengairan, Bab: Keutamaan Mengadakan Pengairan dan di dalam *Al Adab Al Mufrad* (379), Muslim (2242), Ad-Darimi (II/330-331), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (V/214) melalui jalur Malik. Al Bukhari (3482) Pembahasan tentang: Hadits-Hadits Para Nabi, Bab: 54, Muslim (2242) dan (IV/2022) melalui jalur Juwairiyah bin Asma`. Keduanya dari Nafi', dengan sanad ini.

[328] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Syaikhani. Al Bukhari (3318) Pembahasan tentang: Permulaan Penciptaan, Muslim (2242) Pembahasan tentang: *As-Salam* dan (IV/2044). Keduanya dari Nashru bin Ali Al Jahdhami, dengan sanad ini.

Ahmad ((II/261) melalui jalur Abu Salamah (II/457, 467, 479) melalui jalur Muhammad bin Ziyad (II/501) melalui jalur Musa bin Sayyar dan Al A'raj. (II/507) melalui jalur Ibnu Sirin. (II/279), Muslim (2619), Ibnu Majah (4256) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Zikir Taubat dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4184) melalui jalur Hamid bin Abdurrahman bin Auf. Ahmad (II/317), Muslim (2619), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VIII/14) melalui jalur Hamam bin Munabbih. Al Baghawi (1670) melalui jalur Urwah. Semuanya dari Abu Hurairah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ). قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: مَا رَوَى مَالِكٌ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ إِلاَّ هَذَا الْحَدِيْثَ، وَرَوَى الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ مَالِكٍ أَرْبَعَةَ أَحَادِيْثَ.

547. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ibrahim bin Al Mundzir Al Hizami menceritakan kepada kami, ia berkata, Ma'an bin Isa menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Al Auza'i, dari Az-Zuhri dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala mencintai sikap lemah lembut dalam semua urusan [perkara]"*[329]

---

[329] Sanadnya shahih sesuai syarat Al Bukhari. Para periwayatnya tsiqah, dan termasuk periwayat Bukhari-Muslim, kecuali Ibrahim bin Al Mundzir Al Hizami, ia periwayat Bukari. Ma'an bin Isa adalah Ibnu Yahya Al Asyja'i, ia *tsiqah* dan dapat dipercaya. Ia -menurut pendapat Abu Hatim- termasuk dari sahabat Malik yang paling tekun.

Ath-Thabrani di dalam *Ash-Shagir* (I/154), dan Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (1063) melalui jalur Salamah bin Al 'Iyar, Abu Mush'ab, dan Abdul A'la' bin Mashar, dari Malik, dengan sanad ini.

Ahmad ((VI/85), dan Ibnu Majah (3689) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Prihal Lembut Hati, melalui jalur Muhammad bin Mush'ab dan Al Walid bin Muslim. Ad-Darimi (II/323) dari Muhammad bin Yusuf. Keduanya dari Al Auza'i, dengan sanad ini.

Abdurrazaq (19460); dan dari jalur Ahmad (VI/199, Muslim (2165) Pembahasan tentang: *As*-Salam, Bab: Larangan Untuk Memulai Mengucapkan Salam Kepada Ahli Kitab, An-Nasa`i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (383), Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3314) dari Ma'mar. Al Bukhari (6024) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Berlemah Lembut Di dalam Setiap Perkara dan An-Nasa`i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (382) melalui jalur Shalih bin Kisan. Al Bukhari (6256) Pembahasan tentang: *Isti`dzan*, Bab: Bagaimana Menjawab Salam Ahli Dzimmah, An-Nasa`i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (384) melalui jalur Syu'aib. Al Bukhari (6395) Pembahasan tentang: Doa, Bab: Doa Kepada Orang Musyrik, melalui jalur Ma'mar. Al Bukhari (6927) Pembahasan tentang: Taubat Orang-Orang Murtad, Bab: Jika Kafir Dzimmi Atau Yang Lainnya Menghina Nabi SAW dengan Terang-Terangan, Muslim (2165), At-Tirmidzi (2710) Pembahasan tentang: *Isti`dzan*, Bab: Prihal Mengucapkan Salam kepada Ahli Dzimmi An-Nasa`i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (381), dan Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-*

Abu Hatim RA berkata, "Malik tidak meriwayatkan dari Al Auza'i kecuali hadits ini saja. Dan Al Auza'i meriwayatkan hadits dari Malik sejumlah empat hadits. [1:2]

Dalil yang Menunjukkan Tertolaknya Kebaikan atas Orang yang Tidak Bersikap Lemah Lembut dalam Urusannya

Hadits Nomor: 548

[٥٤٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ مُكْرَمٍ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيِّ بْنِ بَحْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ تَمِيمِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ جَرِيرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ يُحْرَمِ الرِّفْقَ يُحْرَمِ الْخَيْرَ).

548. Muhammad bin Al Husain bin Mukram mengabarkan kepada kami di Bashrah, ia berkata, Amru bin Ali bin Bahr menceritakan kepada kami, ia berkata, Yahya bin Said menceritakan kepada kami, ia berkata, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Tamim bin salamah, dari Abdurrahman bin Hilal, dari Jarir, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang susah bersikap lemah lembut, niscaya akan terhalangi dari semua kebaikan."*[330] [1:2]

Syihab (1065) melalui jalur Ibnu Uyainah. Semuanya dari Az-Zuhri, dengan sanad ini.

Dan lihat juga ta'liq atas hadits no. 502.

[330] Sanadnya shahih sesuai syarat Muslim. Yahya bin Sa'id adalah Al Qaththan.

Ahmad ((IV/362) dari Yahya Al Qaththan, dengan sanad ini.

Muslim (2592) (74) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Keutamaan Berlemah Lembut, dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Yahya Al Qaththan, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/510), Ahmad (IV/366, Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (463), Muslim (2592) (75), Abu Daud (4809) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Lemah Lembut, Ibnu Majah (3687) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Lemah

Menyebutkan Penjelasan bahwa Allah SWT akan Menganugerahkan dengan Kelembutan Apa yang Tidak Dapat Dianugerahkan dengan Kebengisan

Hadits Nomor: 549

[٥٤٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مُوْسَى بِعَسْكَرِ مُكْرَمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ حَفْصٍ الْأُبُلِّي، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ عَيَاشٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لاَ يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ).

549. Abdullah bin Ahmad bin Musa di Askar Mukram mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ismail bin Hafash Al Ubulli menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Bakar bin Iyasy menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT Maha Lembut, mencintai kelembutan. Dia menganugerahkan dengan kelembutan apa yang tidak dapat dianugerahkan dengan kebengisan."*[331] [1:2]

Lembut, dari Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (2449, 2450, 2451, 2452, 2453) melalui berbagai jalur, Al A'masy, dari Tamim bin Salamah, dengan sanad ini.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/511-512), Muslim (2592) (76), dan Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (2454-2455) melalui berbagai jalur, dari Muhammad bin Ismail, dari Abdurrahman bin Hilal, dengan sanad ini.

[331] Hadits shahih. Abu Bakar bin Iyasy tsiqah dan *abid*, namun di masa tuanya hafalannya menjadi buruk. Tulisannya juga shahih. Adapun periwayat lainnya tsiqah.

Ibnu Majah (3688) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Prihal Lemah Lembut dari Ismail bin Hafash Al Ubulli, dengan sanad ini.

Abu Nu'aim di dalam *Hilyah Al Auliya`* (VIII/306) melalui jalur Al Husain bin Ali Al Ubulli, dari Al A'masy, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Al Bazzar (1964) dari Ahmad (bin Manshur bin Sayyar, dari Abdullah bin Salamah, dari Abdurrahman bin Abu Bakar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Abu Hurairah. Al Haitsami berkata di dalam *Al Majma'* (VIII/18): di dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Abu Bakar Al Jad'ani, ia dha'if.

Menjelaskan Penjelasan bahwa Kelembutan akan Memperindah Sesuatu dan Jika Dihilangkan akan Memperburuknya

Hadits Nomor: 550

[٥٥٠] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْدُو إِلَى هَذِهِ التِّلَاعِ وَقَالَ لِي: (يَا عَائِشَةُ فَإِنَّ الرِّفْقَ، لَمْ يَكُنْ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا نُزِعَ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ).

550. Imran bin Musa mengabarkan kepada kita, ia berkata: Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata, Syarik menceritakan kepada kami, dari Al Miqdam bin Syuraih, dari Ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah SAW sering berada di tila' (tanah tinggi dan tanah rendah; kata berlawanan) dan bersabda kepadaku, *"Sesungguhnya kelembutan tidak akan menyertai sesuatu*

---

aku berkata, "Hadits ini menjadi kuat sebab jalur sanadnya. Dan hadits ini memiliki syahid, yakni dari hadits Aisyah pada hadits no. 547, dan hadits berikutnya pada hadits no. 552.

Syahid lainnya adalah hadits Abdullah bin Mughfal, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (VIII/512), Ahmad (IV/87, Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (472), Abu Daud (4807), dan Ad-Darimi (II/323).

Dan hadits Ali bin Abu Thalib, yang terdapat dalam kitab Ahmad (I/112, Al Bukhari di dalam *At-Tarikh Al Kabir* (I/308), Al Bazzar (1960), dan Abu Nu'aim di dalam *Akhbar Ashbahan* (I/336). Al Haitsami berkata di dalam *Al Majma'* (VIII/18): Hadits riwayat Ahmad, Abu Ya'la, dan Al Bazzar. Sedangkan Abu Khalifah tidak ada yang men*dha'if*kannya. Adapun periwayat lainnya tsiqah.

Dan hadits Anas, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani di dalam *Ash-Shaghir* (I/81-82), dan Al Bazzar (1961-1962). Al Haitsami berkata di dalam *Al Majma'* (VIII/18): Salah satu dari dua sanad Al Bazzar tsiqah.

Dan hadits Ibnu Abbas di dalam *Akhbar Ashbahan* (II/254).

Dan hadits Khalid bin Ma'dan, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (VIII/512). Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (VIII/18-19). Dan ia berkata, "Hadits riwayat Ath-Thabrani dan para periwayatnya shahih."

Dan hadits Jarir bin Abdullah, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (2273). Al Haitsami berkata di dalam *Al Majma'* (VIII/18): para periwayatnya tsiqah.

kecuali akan memperindahnya. Dan tidaklah dilepaskan dari sesuatu kecuali akan memperburuknya."[332] [1:2]

Menyebutkan Perintah untuk Senantiasa Bersikap Lemah Lembut dalam Segala Sesuatu, Karena Konsisten Dengannya Dapat Menghiasinya di Dunia dan Akhirat

Hadits Nomor: 551

[٥٥١] أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ بِطَرْسُوْسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا نُوْحُ بْنُ حَبِيْبٍ الْبَذْشِيِّ الْقَوْمِسِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَا كَانَ الرِّفْقُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ، وَلاَ كَانَ الْفُحْشُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ شَانَهُ).

551. Ibrahim bin Abu Umayyah di Tharsus mengabarkan kepada kami, ia berkata, Nuh bin habib Al Badzasyi Al Qaumisi menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia

---

[332] Hadits shahih. Syarik An-Nakh'i; meskipun hafalannya buruk, tapi ia telah di*mutaba'ah*kan oleh lebih dari satu orang. Sebagaimana pada hadits berikut.

Abu Daud (2478) Pembahasan tentang: Jihad, Bab: Prihal Hijrah dan Penduduk Badui dan (4808) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Prihal Lembut Hati, dari Usman bin Abu Syaibah, dengan sanad ini.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/510), dan dari jalurnya: Abu Daud (2478) dan (4808). Ahmad (VI/85, 206, 222 melalui berbagai jalur, dari Syarik, dengan sanad ini.

Ahmad (VI/112 melalui jalur Isra'il. Ahmad (VI/125, 171, Muslim (2594) (78-79) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Keutamaan Lemah Lembut, Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (469, 475), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3493) melalui jalur Syu'bah. Al Bazzar (1966) melalui jalur Ruqbah bin Mashqalah. Ketiganya dari Al Miqdam bin Syuraih, dengan sanad ini. Dan di dalam riwayat Muslim terdapat penjelasan sebab yang hadits dikatakan darinya, yaitu bahwa Aisyah menunggangi unta.... Kemudian Rasulullah SAW bersabda kepadanya, *"Bersikap lembutlah."*

Kalimat: "Rasulullah SAW sering berada di tila'"; Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (580) dari Muhammad bin Ash-Shabah, dari Syarik, dengan sanad yang sama dengan di atas.

berkata, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidaklah kelembutan itu akan menyertai sesuatu kecuali akan memperindahnya. Dan tidaklah perbuatan keji itu menyertai sesuatu kecuali akan memperburuknya.*"[333] [1:89]

Menyebutkan Kewajiban bagi Seseorang untuk Bersikap Lemah Lembut dalam Semua Keadaan

Hadits Nomor: 552

[٥٥٢] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ، عَنِ ابْنِ الْهَادِ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لاَ يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ، وَمَا لاَ يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ).

552. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata,

---

[333] Sanadnya shahih. Para periwayatnya tsiqah, termasuk periwayat Bukhari-Muslim, kecuali Nuh bin Habib, ia telah diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i, dan ia tsiqah.

Abdurrazaq (20145); dan dari jalur: Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (601), At-Tirmidzi (1974) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Prihal Keji dan Berbuat Keji, Ibnu Majah (4185) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Malu, Ibnu Abu Ad-Dunya di dalam *Makarim Al Akhlak* (77), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3596) dari Ma'mar, dari Tsabit, dari Anas. Dan pada lafazh mereka tertulis: *maa kana al hayaa`u*, sebagai ganti dari *ar-rifqu*.

Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (466) dari Ahmad (bin Ubaidillah Al Ghudani, dari Katsir bin Abu Katsir, dari Tsabit, dari Anas.

Al Bazzar (1963) dari Sahal bin Bahar, dari Ma'la bin Asad, dari Katsir bin Habib Al-Laitsi, dari Tsabit, dari Anas. Al Haitsami berkata di dalam *Al Majma'* (VIII/18): Di dalam sanadnya terdapat Habib. Ibnu Abu Hatim men*tsiqah*kannya. Adapun periwayat lainnya *tsiqah*.

Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata, Haywah menceritakan kepadaku, dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari Amrah, dari Aisyah, bahwa Rasululah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT Maha lembut, mencintai kelembutan. Dia menganugerahkan dengan kelembutan apa yang tidak dapat dianugerahkan dengan kebengisan dan apa yang tidak dapat diraih dengan sikap lainnya."*[334] [3:68].

Menyebutkan Doa Rasulullah SAW kepada Orang yang Bersikap Lemah Lembut kepada Umat Islam dalam Urusan Mereka dan Juga Doa Beliau kepada Orang yang Bersikap Sebaliknya

Hadits Nomor: 553

[٥٥٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ عِمْرَانَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِمَاسَةَ قَالَ: أَتَيْتُ عَائِشَةَ أَسْأَلُهَا عَنْ شَيْءٍ، فَقَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي بَيْتِي هَذَا: (اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ، فَاشْقُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا، فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ).

553. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada

---

[334] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Ibnu Al Had adalah Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Al Had Al-Laitsi.

Muslim (2593) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Keutamaan Lemah Lembut dan dari jalur Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3492) dari Harmalah bin Yahya, dengan sanad ini.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Hurairah, yang telah lalu pada hadits no. 549. Lihatlah.

kami, ia berkata, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata, Harmalah bin Imran menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman bin Syimasah, ia berkata, Aku datang kepada Aisyah dan menanyakan sesuatu kepadanya. Maka ia berkata: aku mendengar Rasululah SAW berdoa tentang hal ini di rumahku, *"Ya Allah SWT, siapapun yang memegang kekuasaan dari urusan umatku, lalu ia bersikap keras kepada mereka, maka keraskan juga (urusan) dia. Dan siapapun yang memegang kekuasaan dari (urusan) umatku, lalu ia bersikap lembut kepada mereka, maka lembutkan juga (urusan) dia."*[335] [5:12]

13. Bab: Bersahabat dan Bergaul

Menyebutkan Perintah agar Tidak Bergaul Kecuali dengan Orang-Orang Shalih dan Tidak Memberi Nafkah Kecuali untuk Mereka

Hadits Nomor: 554

[٥٥٤] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوْسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، عَنْ حَيْوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ غَيْلاَنِ، أَنَّ الْوَلِيْدَ بْنُ قَيْسٍ حَدَّثَهُ،

---

[335] Sanadnya shahih sesuai syarat Muslim.

Ahmad (VI/93) dari Harun bin Ma'ruf, Muslim (1828) Pembahasan tentang: Kekuasaan, Bab: Keutamaan Imam Yang Adil dan Hukuman Bagi Penjahat dan Anjuran Berlaku Lemah Lembut Kepada Rakyat dan dari jalurnya pula Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (2471) dari Harun bin Sa'id Al Aili. Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/136) melalui jalur Harun bin Sa'id Al Aili. Keduanya dari Ibnu Wahab, dengan sanad ini.

Ahmad (VI/62) dari Waki', dari Ja'far bin Burqan, dari Abdullah Al Bahiy, dari Aisyah.

Ahmad (VI/260) dari Muhammad bin Rabi'ah, dari Ja'far bin Burqan, dari Abdullah Al Madini dan lainnya, dari Aisyah.

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: (لاَ تُصَاحِبْ إِلاَّ مُؤْمِنًا، وَلاَ يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلاَّ تَقِيٌّ).

554. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, dari Haywah bin Syuraih, dari Salim bin Ghailan, bahwa Al Walid bin Qais bercerita kepadanya, dari Abu Said Al Khudri, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, *"Janganlah kamu berteman kecuali dengan orang yang mukmin, dan janganlah ada orang yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa."*[336] [1:63].

Menyebutkan Larangan bagi Seseorang untuk Bersahabat Kecuali dengan Orang-Orang Shalih dan Memberikan Makanannya[337] Hanya kepada Mereka

Hadits Nomor: 555

[٥٥٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ الدُّولاَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَيْوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ

[336] Sanadnya *hasan*. Al Walid bin Qais adalah At-Tujaibi Al Mishri. Penulis menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat* (V/491). Dan Al Ajali (hal. 5) men*tsiqah*kannya. Lebih dari satu orang yang meriwayatkan darinya. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*.

Ath-Thayalisi (2213) dari Abdullah bin Al Mubarak, dengan sanad ini.

Ahmad (III/38, Abu Daud (4832) Pembahasan tentang: Adab, Siapa Saja Yang Diperintahkan (Oleh Allah) Untuk Bergaul Dengannya At-Tirmidzi (2395) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Prihal Kesehatan Seorang Mukmin Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3484) melalui berbagai jalur, dari Ibnu Al Mubarak, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ad-Darimiy 2/103, Hakim di dalam *Al Mustadrak* (IV/128) melalui jalur Abu Abdurrahman Al Muqri`, dari Haywah bin Syuraih, dengan sanad ini.

Penulis akan mengulang kembali hadits ini pada hadits no. 555 dan 560.

[337] Di dalam *Al Ihsan* tertulis: *Ya`kulu*. Koreksi datang dari kitab *At-Taqasim wa Al Anwa'*(II/114).

غَيْلَانَ، عَنِ الْوَلِيْدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ تَصْحَبْ إِلاَّ مُؤْمِنًا، وَلاَ يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلاَّ تَقِيٌّ).

555. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia bekata, Muhammad bin Ash-Shabbah Ad-Dulabi menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami, dari Haiwah bin Syuraih, dari Salim bin Ghailan, dari Al Walid bin Qais[338], dari Abu Said Al Khudri, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kamu berteman kecuali dengan orang yang mukmin, dan janganlah ada orang yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa."*[339] [2:23]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Cinta Seseorang kepada Orang-Orang Shalih, Meskipun Ia Belum Mampu Mengerjakan Amalan Seperti yang Dikerjakan oleh Orang-Orang Shalih, akan Menghantarkannya ke dalam Surga Bersama dengan Mereka

Hadits Nomor: 556

[٥٥٦] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ هِلاَلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ الرَّجُلُ يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلاَ يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَعْمَلَ كَعَمَلِهِمْ؟ قَالَ: (إِنَّكَ يَا أَبَا ذَرٍّ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ) قَالَ: فَإِنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، قَالَ: (أَنْتَ يَا أَبَا ذَرٍّ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ).

---

[338] Di teks aslinya dan di dalam *At-Taqasim* (II/114): Ibnu Abu Al Walid.
[339] Sanadnya *hasan*. Hadits ini pengulangan dari hadits sebelumnya.

556. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata, Syaiban bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata, Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata, Humaid bin Hilal menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, bahwa ia berkata, "Wahai Rasululah SAW, seseorang mencintai suatu kaum (orang-orang shalih), akan tetapi ia tidak mampu melakukan amal seperti amal mereka?" Beliau menjawab, *"Wahai Abu Dzar, sesungguhnya kamu akan bersama dengan orang yang kamu cintai."* Ia berkata, "Sesungguhnya aku mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya." Beliau bersabda, *"Wahai Abu Dzar, sesungguhnya kamu akan bersama dengan orang yang kamu cintai."*[340] [3:65]

Menyebutkan Khabar yang Membantah Pendapat Orang yang Menyangka bahwa *Khitab* (Lawan Bicara) Hadits Ini Di Maksudkan pada Makna Khusus Bukan Umum

Hadits Nomor: 557

[٥٥٧] أَخْبَرَنَا الْفَضْـــلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَـــا أَبـــو

[340] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Ahmad (V/156, 166, Abu Daud (5126) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Pemberitahuan Seseorang Tentang Kecintaannya Padanya, Ad-Darimi (II/321-322), dan Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (351) melalui berbagai jalur, dari Sulaiman bin Al Mughirah, dengan sanad ini.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Anas, yang telah dicantumkan pada hadits no. 8. Dan akan dicantumkan kembali pada hadits no. 563-565.

Dari Abu Musa, yang akan dicantumkan pada hadits no. 557.

Dari Shafwan bin 'Asal, yang akan dicantumkan pada hadits no. 562.

Dari Ibnu Mas'ud, yang terdapat dalam kitab Ath-Thayalisi (253), Ahmad (IV/405, Al Bukhari (6168-6169) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Tanda-Tanda Cinta Karena Allah SWT dan Muslim (2640) tentang Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Seseorang Bersama Yang Dicinainya.

Dan dari Ali, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (3596). Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (X/280), ia menghubungkannya kepada Al Bazzar, dan ia berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Muslim bin Kisan Al Mala'i, ia *dha'if*.

مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ شَقِيْقٍ، عَنْ أَبِي مُوْسَى، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرَأَيْتَ رَجُلاً يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ؟ قَالَ: (الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ).

557. Al Fadhl bin Al Hubbab mengabarkan kepada kami, ia berkata, Musaddad menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Syaqiq, dari Abu Musa, ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW lalu bertanya, "Wahai Rasululah, bagaimana pendapatmu jika ada seseorang yang mencintai suatu kaum akan tetapi ia belum bertemu dengan mereka?" Beliau menjawab, *"Seseorang itu akan bersama dengan orang yang dicintainya."*[341] [3:65]

Menyebutkan Anjuran bagi Seseorang untuk Ber*tabarruk* (Mencari Keberkahan) dengan Orang-Orang Shalih

Hadits Nomor: 558

[٥٥٨] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوْسَى، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَازِلاً بِالْجِعْرَانَةِ، بَيْنَ مَكَّةَ

[341] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari, para periwayatnya *tsiqah*, termasuk para periwayat Bukhari-Muslim, kecuali Musaddad, ia periwayat Bukhari.

Ahmad (IV/405 dari Abu Mu'awiyah, dengan sanad ini.

Muslim (2641) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Seseorang Bersama Orang Yang Dicintainya dari Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib. Keduanya dari Abu Mu'awiyah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (IV/395, 405melalui jalur Sufyan Ats-Tsauri. Ahmad (IV/398, dan Al Bukhari (6170) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Tanda-Tanda Cinta Karena Allah SWT. melalui jalur Ibnu Uyainah. Ahmad (IV/392, Muslim (2641), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3478) melalui jalur Muhammad bin Ubaid. Ketiganya dari Al A'masy, dengan sanad ini.

وَالْمَدِيْنَةِ، وَمَعَهُ بِلاَلٌ، فَأَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، رَجُلٌ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: أَلاَ تُنْجِزُ لِي يَا مُحَمَّدُ مَا وَعَدْتَنِي ؟، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَبْشِرْ)، فَقَالَ لَهُ الْأَعْرَابِيُّ: لَقَدْ أَكْثَرْتَ عَلَيَّ مِنَ الْبُشْرَى، قَالَ: فَأَقْبَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي مُوْسَى وَبِلاَلٍ كَهَيْئَةِ الْغَضْبَانِ، فقال: (إِنَّ هَذَا قَدْ رَدَّ الْبُشْرَى، فَاقْبَلاَ أَنْتُمَا) فَقَالاَ: قَبِلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَدَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَدَحٍ فِيْهِ مَاءٌ ثُمَّ قَالَ لَهُمَا: (اشْرَبَا مِنْهُ، وَأَفْرِغَا عَلَى وُجُوْهِكُمَا أَوْ نُحُوْرِكُمَا) فَأَخَذَا الْقَدَحَ فَفَعَلاَ مَا أَمَرَهُمَا بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَادَتْنَا أُمُّ سَلَمَةَ مِنْ وَرَاءِ السِّتْرِ أَنْ أَفْضِلاَ لِأُمِّكُمَا فِي إِنَائِكُمَا، فَأَفْضَلاَ لَهَا مِنْهُ طَائِفَةً.

558. Muhammad Ahmad bin Ali Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Buraid bin Abdullah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata, "Aku bersama Nabi SAW, yaitu pada saat beliau tinggal di Ji'ranah[342] yang terletak antara Mekkah dan Madinah. Beliau ditemani oleh Bilal. Ketika itu seorang Arab Badui datang menemui Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Muhammad, apakah kamu melaksanakan apa yang telah kamu janjikan padaku?" Rasulullah SAW bersabda kepadanya, *"Bergembiralah."* Lelaki itu berkata, "Kamu sudah berapa kali meminta supaya aku bergembira." Abu Musa berkata, "Dengan nada marah Rasulullah SAW datang kepada Abu Musa dan Bilal lalu bersabda, *"Orang itu menolak kegembiraan, kamu berdua saja yang*

---

[342] Ji'ranah berada sekitar tujuh mil di antara Tha`if dan Makkah. Beliau tinggal sebentar di situ untuk membagi hewan ternak Hawazan sepulangnya dari perang Hunain, dan beliau niat berihram umrah di tempat itu pada bulan Dzul Qa'dah.

(mau) menerimanya." Keduanya berkata, "Wahai Rasulullah, kami menerimanya." Abu Musa berkata: Lalu beliau meminta wadah yang berisi air,[343] kemudian bersabda, *"Kalian berdua, minumlah air ini dan basuhlah muka dan tenggorokan kamu."* Keduanya melakukan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW. Tiba-tiba Ummu Salamah berkata kepada mereka dari balik tabir, "Simpanlah sedikit air itu di wadah untuk ibu kamu," Maka mereka pun menyimpannya untuk ibu mereka."[344] [5:9]

Menyebutkan Kesunahan bagi Seseorang untuk *Tabarruk* (Mencari Keberkahan) Dari Sepuluh Orang Guru yang Ahli dalam Hal Agama dan Ahli Fikir

Hadits Nomor: 559

[٥٥٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ بِدَرْبِ الرُّوْمِ، عَنْ خَالِدِ الْحَذَّاءِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (الْبَرَكَةُ مَعَ أَكَابِرِكُمْ) قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لَمْ يُحَدِّثْ ابْنُ الْمُبَارَكِ هَذَا الْحَدِيْثَ بِخُرَاسَانَ إِنَّمَا حَدَّثَ بِهِ بِدَرْبِ الرُّوْمِ، فَسَمِعَ مِنْهُ أَهْلُ الشَّامِ، وَلَيْسَ هَذَا الْحَدِيْثُ فِي كُتُبِ ابْنِ الْمُبَارَكِ مَرْفُوْعًا.

---

343 Ada penambahan pada riwayat Al Bukhari dan Muslim: "Lalu Rasulullah SAW membasuh tangan dan mukanya serta meludah ke dalam wadah itu."

344 Sanadnya *shahih* sesuai syarat Bukhari-Muslim. Abu Kuraib adalah Muhammad bin Al 'Ala`. Abu Usamah adalah Hamad bin Usamah.

Al Bukhari (4328) Pembahasan tentang: Peperangan, Bab: Perang Tha`if Bulan Syawal Tahun 8 H, Muslim (2497) Pembahasan tentang: Keutamaan Sahabat, keduanya dari Abu Kuraib, dengan sanad ini.

Al Bukhari meriwayatkannya secara ringkas (196) Pembahasan tentang: Wudhu, Bab: Mandi dan Berwudhu di wadah yang dicat, berlubang, terbuat dari kayu/batu. Dari Abu Kuraib, dengan sanad yang sama dengan di atas.

559. Abdullah bin Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata, Amru bin Utsman menceritakan kepada kami, ia berkata, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Al Mubarak di Darb Ar-Rum menceritakan kepada kami, dari Khalid Al Hadzdza`, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Keberkahan itu bersama dengan para orang tua (ulama) kalian."*[345]

---

[345] Sanadnya *shahih*. Amru bin Utsman adalah Ibnu Sa'id bin Katsir Al Qurasyi. Yang men*tsiqah*kannya adalah An-Nasa`i, Abu Daud, penulis, dan Maslamah bin Al Qasim. Abu Hatim berkata Ia *shaduq*. Sedangkan periwayat lainnya adalah termasuk periwayat Bukhari-Muslim. Dan Al Walid bin Muslim sungguh telah jelas dengan *tahdits*.

Al Khatib di dalam *Tarikh Baghdad* (11/165), dan Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (36) melalui jalur Isa bin Abdullah bin Sulaiman. Al Qudha'i (37) melalui jalur Al Khathab bin Usman. Keduanya dari Al Walid bin Muslim, dengan sanad ini. Lihatlah di dalam *Siyar A'lami An-Nubala`* karya Adz-Dzahabi (VIII/410).

Hakim (I/62), dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* VIII/171-172 melalui jalur Ubaidillah bin Musa, dari Ibnu Al Mubarak, dengan sanad ini. Hakim men*shahih*kannya dan Adz- Dzahabi mengakuinya.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Umamah, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani (7895). Adapun lafazhnya: *Minumlah, karena sesungguhnya keberkahan ada pada orang-orang tua kita. Dan barangsiapa yang tidak menyayangi anak kecil dan memuliakan orang tua, maka ia tidak termasuk dari golongan kami.* Di dalam sanad ini terdapat Ali bin Yazid Al Alhaniy, ia *dha'if.* Dan dari Anas, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar dan Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath* dengan lafazh: "*Kebaikan itu ada pada para orang tua (ulama) kalian.*" Al Haitsami (VIII/15) berkata: dan di dalam sanadnya terdapat Nu'aim bin Hamad. Segolongan ulama men*tsiqah*kannya. Dan sanad ini juga terdapat ke*dha'if*an. Sedangkan periwayat lainnya adalah termasuk periwayat *shahih*.

Al Manawi menjelaskan mengenai makna hadits: "Keberkahan itu bersama dengan para pembesar kalian yang selalu melayani berbagai urusan, yang selalu menjaga atas upah yang di terimanya. Maka duduklah kalian bersama mereka agar kalian mengikuti pemikiran mereka, dan meminta petunjuk dengan petunjuk dari mereka." Atau mungkin yang dimaksud dengan hadits ini adalah orang yang mempunyai kedudukan ilmu, sekalipun ia anak kecil. Maka menghormati mereka hukumnya wajib dalam rangka menjaga kemulian yang telah Allah SWT anugerahkan kepada mereka.

Asy-Syihab berkata, "Anjuran ini dalam rangka mencari keberkahan di dalam berbagai urusan, dan menjadi baik berbagai hajat karena perkara tersebut dikembalikan kepada para orang tua, yakni orang yang sudah lebih dulu ada, yang sudah berpengalaman dalam berbagai urusan dan orang yang lebih dahulu beribadah

Abu Hatim RA berkata, "Ibnu Al Mubarak tidak menceritakan Hadits ini di Khurasan, melainkan di Darb Ar-Rum. Maka berarti ia mendengarnya dari penduduk Syam. Dan Hadits ini di dalam kitab-kitab Ibnu Mubarak bukan Hadits *marfu'*. [1:2]

Menyebutkan Anjuran bagi Seseorang agar Memberikan Makanannya dan Bergaul kepada Orang yang Bertaqwa dan orang yang Mempunyai Keutamaan

Hadits Nomor: 560

[٥٦٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ حَيْوَةَ بْنَ شُرَيْحٍ، يَقُوْلُ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ غَيْلَانَ: أَنَّ الْوَلِيْدَ بْنَ قَيْسٍ التُّجَيْبِي حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: (لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ).

560. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Haywah bin Syuraih berkata, Salim bin Ghailan mengabarkan kepadaku, bahwa Al Walid bin Qais At-Tujaibi menceritakan kepadanya, bahwa ia mendengar Abu Sa'id Al Khudri, bahwa ia mendengar Nabi SAW bersabda, *"Janganlah kalian bergaul*

---

kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman, *"Orang tua mereka berkata."* Dan pernah saat Nabi SAW memegang kayu siwak, dan beliau hendak memberikannya kepada salah seorang dari sahabat yang sedang menghadiri majlis beliau. Lalu Jibril berkata, "Orang tua, orang tua." Maka beliau memberikannya kepada orang tua yang ada di majlis itu, dan ternyata ia juga orang yang banyak ilmu dan luas pengertian agamanya. Dan beliau mendahulukan atas orang yang lebih tua darinya itu.

kecuali dengan orang mukmin, dan janganlah kamu berikan makananmu kecuali kepada orang yang bertakwa."[346] [1:2]

Menyebutkan Perintah untuk Duduk Bersama Orang Shalih dan Ahli Agama, Bukan dengan Sebaliknya

Hadits Nomor: 561

[٥٦١] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ بْنِ كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَمَثَلُ جَلِيسِ السُّوْءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ، إِمَّا أَنْ يَحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً)، قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فِي هَذَا الْخَبَرِ دَلِيلٌ عَلَى إِبَاحَةِ الْمُقَايَسَاتِ فِي الدِّينِ.

561. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Al 'Ala` bin Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Perumpamaan teman yang shalih dan teman yang jahat adalah seperti penjual minyak misik dan pandai besi. Maka penjual minyak misik bisa jadi kamu membeli (minyak) darinya, dan (bila tidak) bisa jadi kamu mendapatkan bau harumnya. Dan adapun pandai besi, bisa jadi pakaianmu terbakar, dan (bila tidak) bisa jadi kamu mendapatkan bau yang tidak enak (darinya)."*[347]

---

[346] Sanadnya *hasan*. Dan telah lalu pada hadits no. 554-555.

[347] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Bukhari-Muslim. Buraid adalah Ibnu Abdullah bin Abu Burdah bin Abu Musa Al Asy'ari. Al Bukhari (5534) Pembahasan tentang:

Abu Hatim RA berkata, "Di dalam Hadits ini terdapat dalil bolehnya membuat kiasan (persamaan) pada masalah agama."

Menyebutkan Harapan Memasuki Surga bersama Orang yang Dicintai Ketika di Dunia

Hadits Nomor: 562

[٥٦٢] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي مَعْشَرٍ بِحَرَّانَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرٍو الْبَجَلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ، عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ الْمُرَادِيِّ، أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ بِصَوْتٍ لَهُ جَهْوَرِيٍّ، فَقُلْنَا: وَيْلَكَ اخْفِضْ مِنْ صَوْتِكَ، فَإِنَّكَ قَدْ نُهِيتَ عَنْ هَذَا، قَالَ: لاَ وَاللهِ حَتَّى أُسْمِعَهُ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ: (هَاؤُمْ)، فَقَالَ:

Adz-Dzabaih, Bab: Minyak Misik dan dari jalurnya pula Al Baghawi meriwayatkan di dalam *Syarh As-Sunnah* (3483) Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (1380). Muslim (2628) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Anjuran Bergaul Dengan Orang Shalih, keduanya dari Abu Kuraib Muhammad bin Al Ala', dengan sanad ini.

Al Bukhari (2101) Pembahasan tentang: Jual Beli, Bab: Wewangian dan Menjual Minyak Misik, melalui jalur Abdul Wahid bin Ziyad, dari Buraid, dengan sanad ini.

Penulis akan mencantumkan kembali hadits ini pada hadits no. 579 melalui jalur Sufyan bin Uyainah, dari Buraid, dengan sanad yang sama dengan di atas. dan akan di *takhrij* di sana.

Ath-Thayalisi (515) dari Hamad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, dari Abu Musa dengan hadits *mauquf* yang tidak di *marfu*'kan.

Ahmad (IV/408 melalui jalur 'Ashim Al Ahwal, dari Abu Kabasyah, dari Abu Musa.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Anas, yang terdapatt dalam kitab Abu Daud tentang: Adab, Bab: Yang Diperintahkan Untuk Dipergauli dan Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (1381), dengan matan hadits yang panjang, awalnya berbunyi: *matsalul mu'mini alladzi yaqra'ul Qur'an* ......Penulis akan mencantumkannya pada hadits no 770-771.

أَرَأَيْتَ رَجُلاً أَحَبُّ قَوْمًا، وَلَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ؟، قَالَ: (ذَلِكَ مَعَ مَنْ أَحَبَّ)
قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (هَاؤُمُ) أَرَادَ بِهِ رَفَعَ الصَّوْتَ فَوْقَ صَوْتِ الْأَعْرَابِيِّ، لِئَلاَّ يَأْثَمُ الْأَعْرَابِيُّ بِرَفْعِ صَوْتِهِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَهُ الشَّيْخُ.

562. Al Husain bin Muhammad Abu Ma'syar di Harran mengabarkan kepada kami, dia berkata, Abdurrahman bin Amru Al Bajali menceritakan kepada kami, dia berkata, Zuhair bin Muawiyah menceritakan kepada kami, dari Ashim bin Abu An-Najud, dari Zirr bin Hubaisy, dari Shafwan bin Asal Al-Muradi, bahwa seseorang mendatangi Nabi SAW, kemudian berteriak kepada Beliau, "Ya Muhammad SAW –dengan suara lantang- maka kami berkata, "Celaka kamu, Rendahkanlah suaramu! Karena kamu telah dilarang dari hal seperti itu. Dia berkata, "Tidak, demi Allah SWT hingga aku dapat memperdengarkannya (kepada Rasulullah SAW), maka Nabi SAW bersabda di hadapan orang tersebut, "*Kemari*," kemudian ia bertanya, "Bagaimanakah pendapat engkau terhadap seseorang yang mencintai suatu kaum sedangkan ia tidak (sempat) berjumpa dengan mereka?" Nabi bersabda, "*Orang yang demikian akan bersama orang yang ia cintai.*"[348]

Sabda beliau SAW *"Ha`um"*, dengan kata tersebut Rasulullah bermaksud mengangkat suara beliau di atas suara orang Arab tersebut,

---

[348] Sanadnya *Hasan* dikarenakan Ashim. Ath-Thayalisi (1162) dari Syu'bah, dari Hamad bin Salimah, Hamad bin Zaid dan Hamam dari Ashim dengan Sanad seperti ini.

At-Tirmidzi (3536) Pembahasan tentang: Doa-Doa, Bab: Keutamaan Taubat dan Istighfar, Serta Rahmat Allah atas HambaNya, dari Ahmad (bin Abdah Adh-Dhabi dari Hamad bin Yazid dari Ashim, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Hadits ini juga akan dicantumkan oleh penulis pada nomor (1319) dari jalur Ma'mar dan (1321) dari jalur Sufyan bin Uyainah, keduanya dari Ashim dengan riwayat tersebut, dan akan kembali diulang pada nomor (1320) dengan Sanad yang disebut di sini. Lihat kembali pada nomor (556).

agar orang tadi tidak berdosa dengan mengangkat suaranya di hadapan Rasulullah SAW. Demikianlah yang dikatakanlah oleh penulis. [1:2]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Orang yang Bertanya Hanya Ingin Memberitahukan bahwa Ia Mencintai Allah Jalla Wa 'Ala dan Rasul-Nya

Hadits Nomor: 563

[٥٦٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيْدِ النَّرْسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَتَى السَّاعَةُ؟، قَالَ: (مَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟) قَالَ: إِنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، قَالَ: (فَأَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ).

563. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Abbas bin Al Walid An-Narsi menceritakan kepada kami, dia berkata, Sufyan menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Anas beliau berkata, seseorang berkata kepada Rasul, "Ya Rasulullah, kapankah hari kiamat akan datang?", beliau menjawab, "*Apa yang kamu persiapkan untuk (menghadapi)nya?*" Orang tersebut berkata, "Aku mencintai Allah dan Rasulnya," maka beliau bersabda, "*Engkau bersama orang yang engkau cintai.*"[349] [1:2]

---

[349] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Bukhari-Muslim, Al Humaidi (1190), Ahmad (III/110, Muslim (2639) dan (162) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Seseorang Bersama Orang Yang Dicintainya, Ibnu Mandah dalam *Al Iman* (289), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (3476) dan penulis menyebutkannya dengan nomor (8). Hadits ini telah di*takhrij* dari jalur-jalurnya dalam pembahasan sebelumnya.

Menyebutkan Karunia Allah Jalla Wa 'Ala Berupa Niat yang Ia Berikan kepada Seorang Muslim dalam Mencintai Suatu Kaum; Jika Niat Itu Baik Maka Baiklah Kelanjutannya, Jika Buruk Maka Buruk pulalah Kelanjutannya.

Hadits Nomor: 564

[٥٦٤] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ مَتَى السَّاعَةُ ؟، قَالَ: (أَمَّا إِنَّهَا قَائِمَةٌ فَمَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟)، قَالَ: مَا أَعْدَدْتُ لَهَا كَثِيرَ عَمَلٍ إِلاَّ أَنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (فَإِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ، وَلَكَ مَا احْتَسَبْتَ).

564. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Hudbah bin Khalid, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Al Mubarak bin Fadhalah, ia berkata, aku telah mendengar Al Hasan dari Anas bin Malik, bahwa seseorang berkata, "Ya Nabiyyallah, kapankah hari kiamat akan datang?" beliau menjawab, *"Kiamat itu pasti akan terjadi, lalu apa yang engkau persiapkan untuk (menghadapi) nya?"* orang tersebut menjawab, "Aku tidak mempersiapkan banyak amal melainkan hanya mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya," Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya engkau akan bersama orang yang engkau cintai, dan engkau akan mendapatkan apa yang telah engkau usahakan."*[350] [1:2]

---

[350] Para perawinya *tsiqah*. Al Mubarak menyampaikan secara langsung kepada Penulis, Al Hasan (yakni Hasan Al Bashri) berkata dalam sanad Ahmad, "Dia telah mengabarkan kepadaku, maka telah hilang syubhat tadlis keduanya."

Ahmad (III/226 dan 283 dari dua jalur dari Al Mubarak bin Fadhalah dengan Sanad ini, dan takhrijnya dari jalur Al Mubarak bin Fadhalah telah dibahas pada pembahasan sebelumnya.

Hadits Tentang Cacian Sebagian Orang Mu'atthilah kepada Ahlul Hadits, Dimana Mereka Mengharamkan Penempatan Makna Sesuai dengan Tempatnya

Hadits Nomor: 565

[٥٦٥] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ الشَّيْبَانِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ، وَهُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَتَى تَقُوْمُ السَّاعَةُ؟ -وَأُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ- فَلَمَّا قَضَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَتَهُ قَالَ: (أَيْنَ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ؟) قَالَ: هَا أَنَا ذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: (إِنَّهَا قَائِمَةٌ فَمَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟) قَالَ: مَا أَعْدَدْتُ لَهَا كَبِيْرَ عَمَلٍ غَيْرَ أَنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ)، قَالَ: وَعِنْدَهُ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ مُحَمَّدٌ، فَقَالَ: (إِنْ يَعِشْ هَذَا، فَلاَ يُدْرِكُهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ) زَادَ هُدْبَةُ: قَالَ: أَنَسٌ: فَنَحْنُ نُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: هَذَا الْخَبَرُ مِنَ الأَلْفَاظِ الَّتِي أُطْلِقَتْ بِتَعْيِيْنِ خِطَابٍ مُرَادُهُ التَّحْذِيْرُ، وَذَاكَ أَنَّ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَادَ تَحْذِيْرَ النَّاسَ عَنِ الرُّكُوْنِ إِلَى هَذِهِ الدُّنْيَا، بِتَعْرِيْفِهِمُ الشَّيْءَ الَّذِي يَكُوْنُ بِخَلَدِهِمْ تَقَبُّلَ حَقِيْقَتِهِ مِنْ قُرْبِ السَّاعَةِ عَلَيْهِمْ، دُوْنَ اعْتِمَادِهِمْ عَلَى مَا يَسْمَعُوْنَ.

565. Al Husain bin Sufyan Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami, Abdul A'la bin Hamad dan Hudbah bin Khalid telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, bahwa seseorang berkata, "Ya Rasulullah, kapankah hari kiamat akan datang?" –sedang

waktu itu shalat akan segera dilaksanakan, maka ketika Rasulullah SAW telah selesai menunaikan shalatnya beliau bersabda, *"Di manakah orang yang tadi bertanya tentang hari kiamat?"* orang tadi menjawab, "Aku ya Rasulullah", beliau bersabda, *"Sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang, lalu apakah yang telah engkau persiapkan untuk (menghadapi) nya?"* orang tadi menjawab, "Aku tidak menyiapkan amal yang besar, hanya saja aku mencintai Allah dan Rasul-Nya," maka kemudian Nabi SAW bersabda, *"Engkau akan bersama orang yang engkau cintai."* Perawi berkata, "Dan di sisinya ada seorang laki-laki dari golongan Anshar yang bernama Muhammad, maka beliau bersabda, *"Apabila orang ini hidup, maka dia tidak akan sampai tua renta sehingga datang sa'ah (kematian) kalian."*[351]

---

[351] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim, Ahmad (III/159, 168, 228 dan 288 dari jalur Hamad bin Salamah dengan Sanad ini, dan hadits ini takhrijnya telah dibahas secara terpisah pada nomor (8).

Sabdanya "Apabila orang ini hidup, maka dia tidak akan sampai tua renta hingga terjadi hari kiamat", Muslim dalam Shahihnya (2953) dalam kitab *Al Fitan* dari jalur Hamad bin Salimah dari Tsabit dari Anas, yang dimaksud dengan sa'ah dalam hadits ini adalah sa'atil mukhatabin yaitu penduduk zaman itu, hal ini ditafsirkan dengan hadits Aisyah pada hadits Al Bukhari (6511) dalam kitab *Ar-Riqaq*, Muslim (2952) dalam kitab *Al Fitan*, beliau (Aisyah) berkata, "Orang-orang Arab datang kepada Nabi SAW bertanya kepada beliau, kapan hari kiamat akan datang?, maka beliau melihat kepada orang yang paling muda di antara mereka dan bersabda, *"Jika orang ini hidup, maka dia tidak akan sampai tua renta sehingga terjadilah sa'ah kalian."* Hisyam (Ibnu Urwah) berkata: "Yang dimaksud *sa'ah* adalah kematian mereka". Dalil dari hadits ini adalah sabda beliau SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari (116, 564 dan 601) dari hadits Abdullah bin Amru secara marfu', *"Tidaklah aku melihat malam kalian ini, karena sesungguhnya pada akhir seratus tahun tidak akan tersisa di atas muka bumi ini seorangpun yang ada pada hari ini,"* dan Al Allamah Al Karmani berkata: "Jawaban ini (jawaban yang diberikan Rasulullah SAW kepada orang-orang yang bertanya mengenai hari kiamat) merupakan *Al Uslub Al Hakim* (*Uslub* yang bijaksana), yakni tidak menghiraukan pertanyaan mengenai kiamat kubra, karena hal itu tidak ada yang mengetahui kecuali hanya Allah, dan bertanyalah kalian tentang habisnya waktu kalian, hal ini lebih penting bagi kalian, karena pengetahuan kalian tentang hal ini akan memotivasi kalian dalam menjalankan amal shalih sebelum waktu tersebut habis, karena kalian tidak mengetahui siapakah dari kalian yang akan mendahului (meninggal dunia) yang lainnya.

Hudbah menambahkan, Anas berkata, "Maka kami (pun) mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Abu Hatim Berkata, "Khabar ini termasuk lafazh-lafazh yang dipakai untuk menta'yin (menentukan) khithab, yang maksudnya adalah tahdzir (memperingatkan), hal ini karena Rasulullah SAW ingin memperingatkan manusia dari menyandarkan dirinya kepada dunia, dengan memberi tahu kepada mereka tentang sesuatu yang kekal untuk mereka, yang akan mereka hadapi yaitu dekatnya hari kiamat.

Menyebutkan Penjelasan bahwa Seseorang yang Lebih Mencintai Saudaranya yang Muslim maka Ia Lebih Utama

Hadits Nomor: 566

[٥٦٦] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ يَزِيْدَ الْفَرَّاءُ أَبُو الْحَسَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَا تَحَابَّ اثْنَانِ فِي اللهِ، إِلاَّ كَانَ أَفْضَلُهُمَا أَشَدُّهُمَا حُبًّا لِصَاحِبِهِ).

566. Al Hushain bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata, Sa'ad bin Yazid Al Farra' Abul Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata, Mubarak bin Fudhalah menceritakan kepada kami, ia berkata, Tsabit menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Tidaklah dua orang saling mencintai karena Allah, melainkan yang paling utama dari keduanya adalah yang paling besar cintanya kepada saudaranya.*[352] [1:2]

---

[352] Sa'ad bin Yazid Al Farra`, Al Imam Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam *Tadzkirat Al Huffazh* (II/704) dalam *tarjamah* (biografi singkat) para syaikhnya, Al Hasan bin Sofyan, ia berkata, "Beliau merupakan syaikh terbesar yang ia temui. Beliau telah banyak diikuti dan perawi lainnya adalah *tsiqah*.

Ath-Thayalisi (2053) dari Al Mubarak bin Fadhalah dengan Sanad ini.

Peringatan Mengenai Seseorang yang Berbuat Makar Atau Menipu Saudara Muslimnya

Hadits Nomor: 567

[٥٦٧] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ بْنِ الْجَهْمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرٍّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا، وَالْمَكْرُ، وَالْخِدَاعُ فِي النَّارِ).

567. Al Fadhl bin Al Hubbab mengabarkan kepada kami, ia berkata, Utsman bin Al Hatsim bin Al Jahm menceritakan kepada kami, ia berkata, Ayahku menceritakan kepadaku, dari Ashim dari Zirr dari Abdullah berkata: Rasulullah SAW telah bersabda, *"Barangsiapa yang menipu kami maka ia bukanlah golongan kami, makar dan penipuan tempatnya di dalam neraka."*[353] [00:00]

Al Bukhari dalam *Adab Al Mufrad* (544), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (3466) dari jalur Musa bin Ismail, Hakim dalam *Al Mustadrak* (IV/171) dari jalur Abu Ashim, Bazzar (3600) dari jalur Yazid bin Harun, Al Khatib dalam Tarikh Baghdad (11/341) dari jalur Hudbah bin Khalid, semuanya dari Mubarak bin Fadhalah dengan hadits tersebut. Hadits tersebut dishahihkan oleh Al Hakim dan Adz-Dzahabi.

Al Haitsami dalam *Al Majma'* (X/276) menambahkan nisbatnya kepada Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dan Abu Ya'la, dan beliau berkata, "Para perawi Abu Ya'la dan Bazzar adalah perawi yang shahih selain Mubarak bin Fadhalah, tidak hanya satu ulama yang membenarkan hadits ini dari status *dha'if*, aku katakan, "Kedha'ifannya muncul karena adanya *tadlis*, Penulis dan Al Bukhari telah mendengar secara langsung Sanadnya sehingga hilanglah *tadlis*nya dan hadits ini menjadi shahih.

[353] Sanadnya *hasan*. Ashim –Ibnu Bahdalah bin Abu An-Najud- menghasankan hadits ini, dan banyak perawi meriwayatkan dari Al Haitsam bin Jahm, Penulis mencantumkannya di dalam *Ats-Tsiqat* (IX/235), Abu Hatim berkata (IX/83), "Aku tidak melihat dalam haditsnya sesuatu yang dibenci," dan perawi yang lainnya *tsiqah*.

Menyebutkan Larangan Merusak Istri Saudaranya atau Berbuat Kejelekan terhadap Budaknya

Hadits Nomor: 568

[٥٦٨] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمَّارُ بْنُ رُزَيْقٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عِيسَى بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَنْ خَبَّثَ عَبْدًا عَلَى أَهْلِهِ، فَلَيْسَ مِنَّا، وَمَنْ أَفْسَدَ امْرَأَةً عَلَى زَوْجِهَا، فَلَيْسَ مِنَّا).

568. Abdullah bin Muhammad Al Azdi, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, Muawiyah bin Hisyam mengabarkan kepada kami, dia berkata, Ammar bin Ruzaiq menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Isa[354] bin Abdurrahman

---

Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (10234), dalam di dalam *Ash-Shaghir* (I/261), Abu Nu'aim dalam *Hilyatu Al Auliya* (IV/189), Al Qudha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (253 dan 254) dari jalur Al Fadhl bin Al Hubbab dengan Sanad ini.

Pada kalimat yang pertama terdapat syahid (hadits pendukung) dari Abu Hurairah yang diriwayatkan Ahmad (II/242 dan 417, Muslim dalam *Al Iman* (101), Abu Daud (3455), At-Tirmidzi (1315), Ibnu Majah (2224), Abu Awwanah (I/57), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (II/139), Ibnu Al Jarud dalam *Al Muntaqa* (564), Hakim (II/8 dan 9) dan Al Baihaqi (V/351).

Hadits lainnya dari hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Ahmad (II/50, Ad-Darimi (II/248) dan Al Qudha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* no. (351).

Hadits yang ketiga hadits dari Abu Burdah bin Nayyar yang diriwayatkan oleh Ahmad (III/466, IV/45, Al Bazzar (99), Ath-Thabrani (XXII/198), Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (VII/290) dan Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (VIII/227).

Hadits yang keempat hadits dari Al-Harits bin Suwaid An-Nakha'i yang diriwayatkan oleh Al Hakim (II/9).

Dan kalimat yang kedua terdapat syahid (hadits pendukung) dari hadits Anas yang diriwayatkan oleh Al Hakim (IV/607) dan sanadnya hasan, hadits lainnya dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Al Bazzar (103) dan Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (I/209).

[354] Dalam teks aslinya telah diubah menjadi *'an*

bin Abu Laila, dari Ikrimah, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW beliau bersabda, "*Barangsiapa yang berbuat kejelekan*[355] *terhadap seorang budak dalam keluarganya maka dia bukan dari golonganku, dan barangsiapa yang merusak seorang wanita orang lain (suami orang lain) maka ia bukan termasuk golonganku.* [356] [00:00]

[355] Demikian yang terdapat dalam teks aslinya dengan huruf *Tsa Al Mutsallatsah*, sedangkan dalam *Al Musnad* dan *Sunan* Abu Daud hanya menggunakan satu huruf ba'. Al Munawi berkata dalam *Al Faidh* (V/385), "*Khababa* ditulis tanpa tasydid, Penulis (Al Hafizh As-Suyuthi) berkata, "Aku melihat di dalam naskahku, hadits yang lainnya dengan makna yang sama, yaitu: menipu dan merusak."

[356] Sanadnya kuat sesuai syarat Muslim, Ahmad (V/397), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (VIII/13) dan jalur Abu Al Jawwab, Abu Daud (5170) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Barangsiapa Yang Merusak Budak, dari jalur Zaid bin Khabbab, keduanya dari Ammar bin Zuraiq dengan Sanad ini.

Dalam bab tersebut dari Buraidah pada riwayat Ahmad (II/352, Al Bazzar (1500), Al-Haitsami berkata berkata dalam *Al Majma'* (VIII/332), "Ahmad dan Al Bazzar meriwayatkan hadits ini sedangkan perawinya shahih, kecuali Al Walid bin Tsa'labah dia *tsiqah*.

Dari Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir* (I/247), Al Haitsami mencantumkannya dalam *Al Majma'* (IV/332), ia berkata, "Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Ash-Shaghir* dan *Al Ausath*, di dalamnya terdapat Muhammad bin Abdullah Ar-Razi dan aku tidak mengenalnya, adapun perawi yang lainnya mereka adalah terpercaya.

Dari Ibnu Abbas, disebutkan dalam *Al Majma'* (VIII/332), Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Al Ausath*, di dalamnya terdapat Utsman bin Mathraf, dan dia *dha'if* (lemah).

Al Allamah Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Perbuatan ini termasuk dosa besar yang paling besar, hal ini dikarenakan syari'at melarang seseorang meminang perempuan yang masih dalam pinangan orang lain, maka terlebih lagi dengan orang yang merusak istri saudaranya atau budaknya, dan dia berusaha memisahkan keduanya agar dia mendapatkan apa yang menjadi tujuannya, dan hak orang lain tidak akan gugur hanya karena taubat dari tindakan keji, karena dengan taubat walaupun telah gugur hak Allah namun hak orang lain masih ada, karena menzhalimi istri orang lain atau budaknya di atas ranjangnya merupakan kezhaliman lebih besar dari kezhaliman mengambil hartanya, bahkan tidak ada balasan yang setimpal kecuali orang tersebut harus dibunuh."

Menyebutkan Anjuran bagi Seseorang untuk Mengatakan Kepada Saudara yang dicintainya bahwa Ia Mencintainya karena Allah SWT

Hadits Nomor: 569

[٥٦٩] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَزْرَقُ بْنُ عَلِيٍّ أَبُو الْجَهْمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، وَمُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ، يَقُوْلُ: بَيْنَا أَنَا جَالِسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، ثُمَّ وَلَّى عَنْهُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي لَأُحِبُّ هَذَا للهِ قَالَ: (فَهَلْ أَعْلَمْتَهُ ذَاكَ؟) قُلْتُ: لَا، قَالَ: (فَأَعْلِم ذَاكَ أَخَاكَ)، قَالَ: فَاتَّبَعْتُهُ فَأَدْرَكْتُهُ فَأَخَذْتُ بِمَنْكِبِهِ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، وَقُلْتُ: وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ للهِ، قَالَ هُوَ: وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ للهِ قُلْتُ: لَوْلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَنِي أَنْ أُعْلِمَكَ لَمْ أَفْعَلْ. تَفَرَّدَ بِهَذَا الْحَدِيْثِ الْأَزْرَقُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَهُ الشَّيْخُ.

569. Ahmad bin Ali bin Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata, Al Azraq bin Ali Abu Al Jahm menceritakan kepada kami, ia berkata, Hasan bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, Zuhair bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Ubaidillah bin Umar dan Musa bin Uqbah, dari Nafi' ia berkata, "Aku mendengar Ibnu Umar berkata, "Ketika aku sedang duduk bersama Nabi SAW datanglah seseorang kemudian memberi salam kepada beliau kemudian orang tadi berlalu dari beliau. Maka aku bertanya, "Ya Rasulullah SAW, sesungguhnya aku benar-benar mencintai orang ini karena Allah," maka beliau bertanya, *"Apakah engkau pernah memberi tahu hal ini kepadanya?"* aku menjawab, "Belum," maka beliau bersabda, *"Beritahulah hal ini kepada saudaramu!"* dia (Ibnu

Umar) berkata, "Maka aku menyusul orang tersebut dan mendapatkannya, kemudian aku memegang pundaknya dan memberi salam kepadanya, dan aku katakan, "Demi Allah sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah," dia menjawab: "Demi Allah aku (juga) mencintaimu karena Allah," aku berkata, "Kalau saja bukan karena Nabi yang memerintahkan kepadaku untuk menyampaikan hal ini kepadamu maka aku tidak akan mengatakannya."[357]

Penulis berkata, "Al Azraq bin Ali bersendiri dalam periwayatan hadits ini."

---

[357] Sanadnya *hasan*, Banyak yang meriwayatkan hadits ini dari Al Azraq bin Ali, Penulis mencantumkannya dalm *Ats-Tsiqat* (VII/136), dan berkata, "Hadits ini gharib", Hasan bin Ibrahim meng*hasan*kan hadits ini, Syaikhani meriwayatkan hadits-haditsnya, dan para perawi di atasnya adalah para perawi syaikhani.

Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (13361), dalam *Al Ausath* (491) dari *Majma' Al Bahrain* dari jalur Al Azraq bin Ali dengan Sanad ini.

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (X/282), "Perawi keduanya adalah orang-orang yang shahih, kecuali Al Azraq bin Ali dan Hasan bin Ibrahim, keduanya tsiqah."

Al Qudha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (765) dari jalur Al Azwar bin Ghalib dan Hasan bin Ibrahim dengan Sanad ini. Al Azwar bin Ghalib adalah *munkarul hadits*, akan tetapi dia di ikut sertakan pada Al Azraq bin Ali pada hadits yang diriwayatkan oleh Penulis.

Dalam bab ini dari Miqdam bin Ma'di Karib dalam hadits selanjutnya.

Dari Anas, akan dicantumkan hadits dengan no. (571) dan dari seorang dari sahabat Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Adab Al Mufrad* (543).

Dari Abu Dzar pada hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (V/145 dan 147) dan Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhud* (712).

Dari Abu Sa'id Al Khudri pada hadits yang diriwayatkan oleh Al Qudha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (766).

Menyebutkan Perintah bagi Seseorang untuk Mengatakan Kepada Saudara yang dicintainya bahwa Ia Mencintainya karena Allah SWT

Hadits Nomor: 570

[٥٧٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ السَّلَامِ مَكْحُوْلٌ بِبَيْرُوْتَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ سِنَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ، فَلْيُعْلِمْهُ).

570. Muhammad bin Abdullah bin Abdussalam Makhul mengabarkan kepada kami di Beirut, ia berkata, Yazid bin Sinan menceritakan kepada kami, dia berkata, Yahya bin Al-Qatthan menceritakan kepada kami, dia berkata, Tsaur bin Yazid menceritakan kepada kami, dari Hubaib bin Ubaid dari Al Miqdam bin Ma'di Karib, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian mencintai saudaranya hendaklah ia mengatakannya."*[358]

[358] Sanadnya *shahih* menurut perawinya, kecuali Yazid bin Sinan (Al Qazzaz) ia termasuk *tsiqah* di antara perawi An-Nasa`i, Ahmad (IV/130 dari Yahya Al Qaththan dengan Sanad ini, Abu Daud (5124) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Pemberitahuan Seseorang Terhadap Seorang Yang Dicintainya, Al Bukhari dalam *Adab Al Mufrad* (542), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (VI/99), Hakim dalam *Al Mustadrak* (IV/171) dari jalur Musaddad, At-Tirmidzi (2393) Pembahasan Tentang: *Az-Zuhd*, Bab: Prihal Pemberitahuan Rasa Cinta. Muhammad bin Basyar, An-Nasa`i dalam *Amalul Yaum wa Lailah* (206), dari jalur Ibnu Sunni (196) dari jalur Syu'aib bin Yusuf, kesemuanya dari Yahya Al Qaththan dengan riwayat tersebut.

Menyebutkan Bantahan terhadap Perkataan bahwa Hadits dalam Masalah Ini Tidak Ada Asalnya

Hadits Nomor: 571

[٥٧١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّغُولِي كِتَابَةً، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بِشْرِ بْنِ الْحَكَمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنِي ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ مَرَّ رَجُلٌ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي لَأُحِبُّ هَذَا الرَّجُلَ، قَالَ: (هَلْ أَعْلَمْتَهُ ذَاكَ؟) قَالَ: لَا قَالَ: (قُمْ أَعْلِمْهُ)، فَقَامَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: يَا هَذَا، وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ قَالَ: أَحَبَّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ.

571. Muhammad bin Abdurrahman Ad-Daghuli mengabarkan kepada kami secara tertulis, ia berkata, Abdurrahman bin Bisyr bin Al Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata, Ali bin Al Husain bin Waqid menceritakan kepada kami, ia berkata, Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata, Tsabit menceritakan kepadaku, dari Anas bin Malik ia berkata, "Aku sedang duduk bersama Nabi SAW, tiba-tiba datang seorang laki-laki, kemudian seseorang dari suatu kaum berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencintai orang ini," Beliau bertanya, *"Apakah engkau telah mengabarkan hal itu kepadanya?"* orang itu menjawab, "Belum," Beliau bersabda, *"Beritahulah kepadanya!"* maka orang tadi menuju kepada orang yang dicintainya dan berkata, "Demi Allah sesungguhnya aku mencintaimu," orang yang dicintai tersebut menjawab, "Semoga kamu dicintai oleh Dzat yang kamu mencintaiku karenaNya."[359] [1:2]

---

[359] Sanadnya *hasan li ghairihi* –Ali bin Al Husain, Abu Hatim berkata, "Hadits tersebut *dha'if*," dan An-Nasa'i berkata, "Hadits tersebut tidak bermasalah," dan

Menyebutkan Kecintaan Allah *Jalla Wa 'Ala* kepada Orang yang Saling Mencintai Karena-Nya

Hadits Nomor: 572

[٥٧٢] أَخْبَرَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ خَلَفٍ الدُّوْرِي بِبَغْدَادَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَنَّ رَجُلاً زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، قَالَ: فَأَرْصَدَ اللهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ، قَالَ: أَيْنَ تُرِيْدُ ؟، قَالَ: أُرِيْدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ، فَقَالَ لَهُ: هَلْ لَهُ عَلَيْكَ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا؟ قَالَ: لاَ، غَيْرَ أَنِّي أُحِبُّهُ فِي اللهِ، قَالَ: (فَإِنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكَ، إِنَّ اللهَ جَلَّ وَعَلاَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيْهِ).

572. Al Haitsam bin Khalaf Ad-Dauri mengabarkan kepada kami di Baghdad, ia berkata, Abdul A'la bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "Bahwa seorang laki-laki mengunjungi saudaranya di tempat lain, maka Allah mengutus malaikat menuju perjalanan orang tersebut, maka tatkala malaikat tadi sampai pada orang tersebut, ia bertanya: "Ke mana kamu akan pergi?" orang tersebut menjawab, "Aku akan

---

Penulis menyebutkannya dalam kitab *tsiqah* nya, ia telah diikuti, dan perawi yang lainnya berada di atas syarat *shahih*.

Ahmad (III/141) dari jalur Zaid bin Al Hubab dari Al Husain bin Waqid dengan Sanad ini.

Ahmad (III/150, Abu Daud (5125) Pembahasan tentang: Adab, Pemberitahuan Seseorang akan Rasa Cintanya Kepada Orang Yang Dicintainya, Hakim dalam *Al Mustadrak* (IV/171) dari jalur Al Mubarak bin Fadhalah dari Tsabit dengan riwayat ini, Dan hadits ini dishahihkan oleh Al Hakim dan Adz-Dzahabi.

Abdurrazaq (20319), dan di antara jalur darinya adalah Al-Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (3482) dari Ma'mar, dari Al Asy'ats bin Abdullah dari Anas.

mengunjungi saudaraku di desa ini," maka malaikat tadi bertanya kembali, "Apakah ia mempunyai suatu nikmat yang kamu ingin menjaganya?", orang tadi menjawab: "Tidak, aku (mengunjunginya) hanya karena aku mencintainya karena Allah," malaikat tadi berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, sesungguhnya Allah Jalla Wa 'Ala telah mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu karena-Nya."[360]

Menyebutkan Keadaan Orang yang Saling Mencintai karena Allah SWT pada Hari Kiamat Ketika Manusia dalam Kesedihan Dan Ketakutan

Hadits Nomor: 573

[٥٧٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ صَالِحٍ الْأَزْدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ عِبَادًا لَيْسُوْا بِأَنْبِيَاءَ، يَغْبِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ، قِيْلَ: مَنْ هُمْ لَعَلَّنَا نُحِبُّهُمْ؟ قَالَ: هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوا بِنُوْرِ اللهِ مِنْ غَيْرِ أَرْحَامٍ وَلَا انْتِسَابٍ، وُجُوْهُهُمْ نُوْرٌ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ، لَا يَخَافُوْنَ إِذَا خَافَ النَّاسُ، وَلَا

---

[360] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim, perawinya *tsiqah*, perawi Bukhari Muslim, kecuali Hamad bin Salamah, ia termasuk perawi Muslim.

Muslim (2567) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Keutamaan Cinta Karena Allah SWT, dari Abdul A'la bin Hamad dengan Sanad ini.

Ahmad (II/292, 407, 462, 482 dan 508), Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (350), dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (3465) dari beberapa jalur dari Hamad bin Salamah dengan Sanad ini.

يَحْزَنُوْنَ إِذَا حَزِنَ النَّاسُ)، ثُمَّ قَرَأَ: (أَلاَ إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُوْنَ).

573. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abdurrahman bin Shalih Al Azdi menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, dari Umarah bin Al Qa'qa' dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW telah bersabda, *"Sesungguhnya ada hamba-hamba Allah yang mereka itu bukan para nabi, namun para nabi dan para syuhada iri terhadap mereka."* Ditanyakan kepada beliau, "Siapakah mereka?, semoga kami mencintai mereka," beliau menjawab, *"Mereka adalah satu kaum yang saling mencintai karena nur Allah, bukan karena hubungan keturunan juga bukan karena nasab, wajah-wajah mereka merupakan cahaya di atas mimbar-mimbar cahaya, mereka tidak merasa takut ketika manusia merasa takut, dan mereka tidak merasa sedih ketika manusia merasa sedih,"* kemudian beliau membaca firman Allah SWT, *'Ketahuilah, sesungguhnya kekasih-kekasih Allah itu tidak ada ketakutan pada mereka, juga tidak bersedih hati.'* (Qs. Yuunus [10]: 62).[361] [1:2]

---

[361] Sanadnya *shahih*. Abdurrahman bin Shalih Al Azdi diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam *Khasha'ishu Ali*, dan ia *tsiqah*, para perawi di atasnya merupakan perawi Syaikhani (Bukhari Muslim), Ibnu Fudhail adalah Muhammad, Abu Zur'ah adalah Ibnu Amru bin Jarir bin Abdullah Al Bajali At-Tabi'i, ia *tsiqah*, imam yang enam meriwayatkan hadits darinya.

Ath-Thabari dalam *At-Tafsir* (XI/132); tafsir firman Allah *Ta'ala, "Ketahuilah, sesungguhnya kekasih-kekasih Allah itu tidak ada ketakutan pada mereka, juga mereka tidak bersedih hati."* (Qs. Yuunus [10]: 62), dari Abu Hisyam Ar-Rifa'i berkata, Abu Fudhail menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku, dari Umarah bin Al Qa'qa' dengan Sanad ini."

Al Bazzar (3593) meriwayatkan secara ringkas dari jalur Qatadah, dari An-Nadhr bin Anas, dari Basyir bin Nuhaik, dari Abu Hurairah. Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (X/ 277) "Al Bazzar meriwayatkannya, dan di dalamnya terdapat perawi yang tidak aku kenal."

Al Mundziri mencantumkan hadits ini dalam *At-Targhib wa Tarhib* (IV/20), dan ia berkata, "An-Nasa'i dan Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam kitab Shahihnya."

Lihat. *Ad-Durr Al Mantsur* (III/310)

Menyebutkan Naungan Allah SWT pada Hari Kiamat terhadap Orang-orang yang Saling Mencintai Karena-Nya

Hadits Nomor: 574

[٥٧٤] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرٍ، عَنْ أَبِي الْحُبَابِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ

Bab ini juga diriwayatkan dari Umar pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (I/5) dari jalur Qais bin Ar-Rabi', dari Amarah bin Al Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Amru bin Jarir, dari Umar, dan Sanad ini *Jayyid.*

Dari Ibnu Umar dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (IV/170 dan 171) dan dishahihkannya, juga disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Dari Abu Malik Al Asy'ari dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (V/343, Al Haitsami menyebutkannya dalam *Al Majma'* (X/276 dan 277), dan dia berkata, "Ahmad (dan Thabrani meriwayatkan dengan semisalnya, dan para perawinya terpercaya.

Dari Abu Darda` dalam hadits yang disebutkan Al Mundziri dalam *At-Targhib wa Tarhib* (IV/21), ia berkata, "Ath-Thabrani meriwayatkannya dengan Sanad *hasan,*" dan Al Haitsami berkata (X/277): Ath-Thabrani meriwayatkannya di dalam *Al Ausath*, dan di dalamnya terdapat beberapa perawi yang aku tidak kenal."

Dari Abu Umamah dalam hadits yang disebutkan oleh Al Mundziri (IV/20), dan ia berkata, "Ath-Thabrani meriwayatkannya dan Sanadnya *jayyid*, demikian juga Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (X/277).

Dari seorang Asy'ari dalam hadits yang disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (X/277), dan ia berkata, "Abu Ya'la meriwayatkannya dan rijal (para perawi)nya adalah para perawi *shahih* selain Syahr bin Hausyab, dan beberapa ulama telah menyatakan ke*tsiqah*annya."

Yang dimaksud dengan Auliya`ullah (para kekasih Allah) adalah orang-orang yang memberikan loyalitasnya dengan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, mencintai-Nya, mencintai orang lain karena-Nya dan memberikan loyalitas sepenuhnya kepada-Nya, maka mereka itu tidak menjadikan tandingan-tandingan Allah yang mereka cintai dari jenis cinta kepada Allah, tidak mencari pelindung dan penolong yang akan mendekatkan diri mereka kepada Allah, juga yang akan mengeluarkan dari taufik mereka dalam mencari sebab dan akibat. Mereka juga memberikan loyalitas kepada rasul-Nya dan kaum mukminin dengan menjalankan apa yang rasul perintahkan kepada mereka, inilah sifat yang Allah sebutkan, yaitu iman dan takwa, sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka bertakwa."*

وَتَعَالَى: أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلاَلِي؟ الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي، يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّي).

574. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ahmad bin Abu Bakar menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar, dari Abu Al Hubbab, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda, *"Allah Tabarak wa Ta'ala berfirman, 'Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku?, pada hari ini Aku menaungi mereka dalam naungan-Ku, dimana tidak ada naungan selain naungan-Ku'."*[362] [1: 2].

Menyebutkan Kecintaan Allah SWT terhadap Orang-Orang yang Berada dalam Majlis Karenanya dan Orang yang Saling Mengunjungi Karena-Nya

Hadits Nomor: 575

[٥٧٥] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيسَ الأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي

[362] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, yang dimaksud dengan Abu Al Hubbab dalam Sanad hadits tersebut adalah Sa'id bin Yasar Al Madani.

Al Baghawi meriwayatkannya dalam *Syarh As-Sunnah* (3462) dari jalur Ahmad (bin Abu Bakar dengan Sanad ini, Imam Malik dalam Al Muwaththa` (II/952), Bab: Prihal Orang-Orang yang Saling Mencintai karena Allah SWT. Ahmad (II/237) juga dari jalur Ahmad (bin Abu Bakar dengan Sanad ini juga, Muslim (2566) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Keutamaan Cinta Karena Allah SWT, Ad-Darimi (II/312)

Ath-Thayalisi (2335), Ahmad (II/338 dan 370 dari Fulaij, dari Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar dengan Sanad ini.

Dari sahabat Mu'adz yang dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (V/233), Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (715), dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (XX/144, 145, 147 dan 148).

Dari sahabat Al Irbadh bin Sariyah dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (IV/128, Al Mundziri berkata dalam *At-Targhib wat Tarhib* (IV/20 dan 21): Sanadnya *Jayyid*.

بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي حَازِمِ بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ أَبِي إِدْرِيْسَ الْخَوْلاَنِي، أَنَّهُ قَالَ: دَخَلْتُ مَسْجِدَ دِمَشْقَ فَإِذَا فَتًى بَرَّاقُ الثَّنَايَا، وَإِذَا النَّاسُ مَعَهُ، إِذَا اخْتَلَفُوْا فِي شَيْءٍ، أَسْنَدُوْهُ إِلَيْهِ، وَصَدَرُوا عَنْ رَأْيِهِ، فَسَأَلْتُ عَنْهُ، فَقِيْلَ: هَذَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، فَلَمَّا كَانَ الْغَدُ، هَجَرْتُ فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَبَقَنِي بِالتَّهْجِيْرِ، وَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي، قَالَ: فَانْتَظَرْتُهُ حَتَّى قَضَى صَلاَتَهُ، ثُمَّ جِئْتُهُ مِنْ قِبَلِ وَجْهِهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ وَقُلْتُ: وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ لِلَّهِ، فَقَالَ: آللهُ؟ قُلْتُ: آللهُ , فَأَخَذَ بِحَبْوَةِ رِدَائِي فَجَذَبَنِي إِلَيْهِ وَقَالَ: أَبْشِرْ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّيْنَ فِيَّ، وَالْمُتَجَالِسِيْنَ فِيَّ، وَالْمُتَزَاوِرِيْنَ فِيَّ)، قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَبُو إِدْرِيْسَ الْخَوْلاَنِي اسْمُهُ عَائِذُ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، كَانَ سَيِّدُ قُرَّاءِ أَهْلِ الشَّامِ فِي زَمَانِهِ، وَهُوَ الَّذِي أَنْكَرَ عَلَى مُعَاوِيَةَ مُحَارَبَتِهِ عَلِيَّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ حِيْنَ قَالَ لَهُ: مَنْ أَنْتَ حَتَّى تُقَاتِلَ عَلِيًّا، وَتُنَازِعَهُ الْخِلاَفَةَ، وَلَسْتَ أَنْتَ مِثْلَهُ، لَسْتَ زَوْجَ فَاطِمَةَ وَلاَ بِأَبِي الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ وَلاَ بِابْنِ عَمِّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَشْفَقَ مُعَاوِيَةَ أَنْ يُفْسِدَ قُلُوْبَ قُرَّاءَ الشَّامِ، فَقَالَ لَهُ: إِنَّمَا أَطْلُبُ دَمَ عُثْمَانَ، قَالَ: فَلَيْسَ عَلِيٌّ قَاتَلَهُ قَالَ: لَكِنَّهُ يَمْنَعُ قَاتَلَهُ عَنْ أَنْ يُقْتَصَّ مِنْهُ، قَالَ: اصْبِرْ حَتَّى آتِيْهِ، فَأَسْتَخْبِرُهُ الْحَالَ، فَأَتَى عَلِيًّا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ لَهُ: مَنْ قَتَلَ عُثْمَانَ؟ قَالَ: اللهُ قَتَلَهُ وَأَنَا مَعَهُ، عَنَى: وَأَنَا مَعَهُ مَقْتُوْلٌ، وَقِيْلَ: أَرَادَ اللهُ قَتْلَهُ، وَأَنَا حَارِبْتُهُ، فَجَمَعَ جَمَاعَةَ قُرَّاءَ الشَّامِ وَحَثَّهُمْ عَلَى الْقِتَالِ.

575. Al Husain bin Idris Al Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ahmad bin Abu Bakar menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Abu Hazim bin Dinar, dari Abu Idris Al Khaulani, bahwasanya ia berkata, ketika aku memasuki masjid Damaskus di sana ada seorang pemuda Barraq Ats-Tsanaya dan orang-orang bersamanya, mereka sedang berselisih dalam satu permasalahan, orang-orang menyandarkan permasalahan tersebut kepadanya, dan mereka mengedepankan pendapatnya, maka aku bertanya tentang pemuda tadi, kemudian seseorang menjawab, "Dia adalah Muadz bin Jabal," keesokan harinya ketika aku berjalan (menuju masjid) aku mendapatkan ia telah mendahuluiku berada di dalam masjid sedang melakukan shalat," maka aku menunggunya hingga selesai shalat, kemudian aku mendatanginya dari arah depan, aku mengucapkan salam kepadanya dan aku berkata kepadanya, "Demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah," maka dia menjawab, "(Karena) Allah?", aku menjawab: "Ya, karena Allah," kemudian ia memegang kain selendangku dan menarikku seraya berkata: "Berbahagialah kamu, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "Kecintaanku wajib diberikan kepada orang-orang yang saling mencintai dan saling mengunjungi karena-Ku."*[363]

---

[363] Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim. Yang dimaksud Abu Hazim dalam hadits tersebut adalah Salamah bin Dinar.

Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (3463) dari jalur Ahmad (bin Abu Bakar dengan Sanad ini.

Malik dalam *Al Muwaththa`* (II/953 dan 956). Ahmad (V/233 dari jalur Ahmad (bin Abu Bakar. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* XX/150). Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (IV/168 dan 169). Al Qudha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (1449 dan 1450).

Ahmad (V/247, di antara riwayat dari jalurnya adalah Ath-Thabrani (153) dari Husain bin Muhammad, Ath-Thabrani (XX/152) dari jalur Ashim bin Ali, keduanya dari Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Qais, dari Abu Idris Al-Khaulani, dari Mu'adz.

Ahmad (229/5, di antara riwayat dari jalurnya adalah Al Hakim dalam Al Mustadrak (IV/169 dan 170) dari jalur Al Walid bin Abu Abdurrahman, Ath-Thabrani (XX/154) dari jalur Syahr bin Hausyab, keduanya dari Abu Idris Al

Abu Hatim RA berkata, Abu Idris Al Khaulani namanya adalah A'idzullah bin Abdullah, dia merupakan pembesar ahli qira'ah dari Syam pada zamannya, dia juga yang mengingkari penyerangan Mu'awiyah terhadap Ali bin Abu Thalib ketika dikatakan kepadanya, siapakah kamu sehingga kamu membunuh Ali dan menentang kekuasaannya, padahal kamu tidak sebanding dengannya, kamu bukan suami Fatimah, bukan ayah dari Hasan dan Husain, dan bukan pula anak paman nabi SAW, sehingga Mu'awiyah ingin mengoyak hati-hati para ahli qira'ah penduduk Syam, ia berkata kepadanya (Al Khaulani), "Aku hanya ingin menuntut darah Utsman," ia menjawab, "Bukan Ali yang harus kamu perangi", ia berkata, "Namun ia ia tidak mau memerangi untuk menuntaskan masalah tersebut," ia berkata, "Bersabarlah, aku akan mendatanginya dan mengabarkan tentang keadaan ini," Maka ia mendatangi Ali dan mengucapkan salam kepadanya, kemudian berkata kepadanya, "Siapakah yang membunuh Utsman?", ia menjawab, "Allah yang mematikannya dan aku bersamanya," yakni: aku juga akan mati bersamanya. Dan ada yang

---

Khaulani dari Mu'adz. Hakim menshahihkannya berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim, juga disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Al Hakim (IV/170) dari jalur Basyar bin Bakar, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (V/206) dari jalur Shadqah bin Khalid, keduanya dari Ibnu Jabir, dari Atha' Al Khurasani, aku mendengar Abu Idris Al Khaulani berkata, "Aku masuk masjid Himsha, kemudian aku duduk mengikuti sebuah halaqah, mereka semua berbicara (menyebutkan hadits) dari Rasulullah SAW, di antaranya ada seorang pemuda yang apabila ia berbicara maka semua orang akan diam dan memperhatikannya, maka aku berkata kepadanya, "Berbicaralah (sebutkanlah mengenai hadits dari Rasulullah) kepadaku –semoga Allah merahmatimu!," ia menjawab, "Demi Allah aku mencitaimu," ia melanjutkan, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Orang-orang yang saling mencintai karena kebesaran Allah, mereka akan berada dalam naungan Allah pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya*,' aku (perawi) bertanya: "Siapakah engkau? –semoga Allah merahmatimu," ia menjawab: "Aku Mu'adz bin Jabal."

Al Hakim (IV/169) dari jalur Al Auza'i, dari Ibnu Halbas, dari Abu Idris Al Khaulani, dari Mu'adz dan ia menshahihkanya berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim.

Hadits ini menjadi semakin jelas dengan bertemunya secara langsung antara Abu Idris dengan sahabat Mu'adz, ia meriwayatkan dan mendengar langsung darinya, hadits ini juga merupakan bantahan bagi orang yang menolak hadits ini darinya, lihat *Al Isti'ab* dan *Syarhul Muwattha'* karya Az-Zarqani (IV/350).

mengatakan, "Allah menginginkan kematiannya dan aku adalah orang yang memeranginya," maka ia mengumpulkan kumpulan para ahli qira'ah Syam dan menganjurkan kepada mereka untuk berperang." [1:2]

Menyebutkan Kecintaan Allah kepada Orang yang Mengunjungi Saudaranya Karena Allah SWT

Hadits Nomor: 576

[٥٧٦] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ صَالِحٍ الْيَشْكُرِيُّ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَنَّ رَجُلاً زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْسَلَ اللهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ، قَالَ: أَيْنَ تُرِيْدُ؟ قَالَ: أَزُوْرُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ، فَقَالَ: هَلْ لَهُ عَلَيْكَ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا؟ قَالَ: لاَ، إِلاَّ أَنِّي أُحِبُّهُ فِي اللهِ، قَالَ: (فَإِنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكَ، إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيْهِ).

576. Al Husain bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Yazid bin Shalih Al Yasykuri menceritakan kepada kami, Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "Bahwa seorang laki-laki mengunjungi saudaranya di tempat lain, maka Allah mengutus malaikat menuju perjalanan orang tersebut, maka tatkala malaikat tadi sampai pada orang tersebut, ia bertanya, "Ke mana kamu akan pergi?" orang tersebut menjawab, "Aku akan mengunjungi saudaraku di desa ini," maka malaikat tadi bertanya kembali, "Apakah ia mempunyai suatu nikmat yang kamu ingin menjaganya?" orang tadi menjawab, "Tidak, aku (mengunjunginya) hanya karena aku mencintainya karena Allah," malaikat tadi berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah

kepadamu, sesungguhnya Allah *Jalla Wa 'Ala* telah mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu karena-Nya."[364][3: 6]

Menyebutkan Kecintaan Allah SWT kepada Orang yang Saling Nasihat-Menasihati dan Saling Memberi Karena-Nya

Hadits Nomor: 577

[٥٧٧] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا مَخْلَدُ بْنُ أَبِي زُمَيْلٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْمَلِيْحِ الرَّقِّيُّ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ أَبِي مَرْزُوْقٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي مُسْلِمٍ الْخَوْلاَنِيِّ، قَالَ: قُلْتُ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ: وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ لِغَيْرِ دُنْيَا أَرْجُو أَنْ أُصِيْبَهَا مِنْكَ، وَلاَ قَرَابَةَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ، قَالَ: فَلِأَيِّ شَيْءٍ؟ قُلْتُ: لِلّٰهِ، قَالَ: فَجَذَبَ حُبْوَتِي، ثُمَّ قَالَ: أَبْشِرْ إِنْ كُنْتَ صَادِقًا، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: (الْمُتَحَابُّوْنَ فِي اللهِ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ، يَغْبِطُهُمْ بِمَكَانِهِمُ النَّبِيُّوْنَ وَالشُّهَدَاءُ) ثُمَّ قَالَ: فَخَرَجْتُ فَأَتَيْتُ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ، فَحَدَّثْتُهُ بِحَدِيْثِ مُعَاذٍ (فَقَالَ عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: (حُقَّتْ مَحَبَّتِي عَلَى الْمُتَحَابِّيْنَ فِيَّ، وَحُقَّتْ مَحَبَّتِي عَلَى الْمُتَنَاصِحِيْنَ فِيَّ، وَحُقَّتْ مَحَبَّتِي عَلَى الْمُتَزَاوِرِيْنَ فِيَّ، وَحُقَّتْ مَحَبَّتِي

---

[364] Sanadnya *shahih*, Penulis menyebutkan Shalih bin Al Yasykuri dalam *Ats-Tsiqat* (IX/275), juga meriwayatkan dari beberapa orang, Ibnu Abu Hatim berbicara mengenai biografinya (IX/272), ia menukil dari ayahnya dan bahwasanya ia *majhul* (tidak diketahui). Aku katakan, "Bahwa dia muttaba' (diikuti) dan para perawi di atasnya merupakan perawi shahih. Penulis menyebutkannya pada no. (572) dari jalur Abdul A'la bin Hamad, dari Hamad bin Salamah dengan Sanad ini."

عَلَى الْمُتَبَاذِلِيْنَ فِيَّ، وَهُمْ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ، يَغْبِطُهُمُ النَّبِيُّوْنَ وَالصِّدِّيْقُوْنَ بِمَكَانِهِمْ). قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: أَبُو مُسْلِمٍ الْخَوْلاَنِي اسْمُهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ ثُوَبَ، يَمَانِيٌّ، تَابِعِيٌّ، مِنْ أَفَاضِلِهِمْ وَأَخْيَارِهِمْ، وَهُوَ الَّذِي قَالَ لَهُ الْعَنْسِيُّ: أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: أَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَأَمَرَ بِنَارٍ عَظِيْمَةٍ، فَأُجِّجَتْ وَخَوَّفَهُ أَنْ يَقْذِفَهُ فِيْهَا إِنْ لَمْ يُوَاتِهِ عَلَى مُرَادِهِ، فَأَبَى عَلَيْهِ، فَقَذَفَهُ فِيْهَا، [فَلَمْ تَضُرَّهُ] فَاسْتَعْظَمَ ذَلِكَ، وَأَمَرَ بِإِخْرَاجِهِ مِنَ الْيَمَنِ، فَأُخْرِجَ فَقَصَدَ الْمَدِيْنَةَ، فَلَقِيَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَسَأَلَهُ مِنْ أَيْنَ أَقْبَلَ؟ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ لَهُ: مَا فَعَلَ الْفَتَى الَّذِي أُحْرِقَ؟ فَقَالَ: لَمْ يَحْتَرِقْ، فَتَفَرَّسَ فِيْهِ عُمَرُ أَنَّهُ هُوَ، فَقَالَ: أَقْسَمْتُ عَلَيْكَ بِاللهِ، أَنْتَ أَبُو مُسْلِمٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَأَخَذَ بِيَدِهِ عُمَرُ حَتَّى ذَهَبَ بِهِ إِلَى أَبِي بَكْرٍ، فَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَّةَ، فَسُرَّا بِذَلِكَ، وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَرَانَا فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ مَنْ أُحْرِقَ فَلَمْ يَحْتَرِقْ، مِثْلُ إِبْرَاهِيْمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقِيْلَ: إِنَّهُ كَانَ لَهُ امْرَأَةٌ صَبِيْحَةُ الْوَجْهِ، فَأَفْسَدَتْهَا عَلَيْهِ جَارَةٌ لَهُ، فَدَعَا عَلَيْهَا، وَقَالَ: اللَّهُمَّ أَعْمِ مَنْ أَفْسَدَ عَلَيَّ امْرَأَتِي . فَبَيْنَمَا الْمَرْأَةُ تَتَعَشَّى مَعَ زَوْجِهَا إِذْ قَالَتْ: انْطَفَأَ السِّرَاجُ؟ قَالَ زَوْجُهَا: لاَ، فَقَالَتْ: فَقَدْ عَمِيْتُ، لاَ أُبْصِرُ شَيْئًا، فَأُخْبِرَتْ بِدَعْوَةِ أَبِي مُسْلِمٍ عَلَيْهَا، فَأَتَتْهُ فَقَالَتْ: أَنَا قَدْ فَعَلْتُ بِامْرَأَتِكَ ذَلِكَ، وَأَنَا قَدْ غَرَرْتُهَا وَقَدْ تُبْتُ، فَادْعُ اللهَ يَرُدُّ بَصَرِي إِلَيَّ، فَدَعَا اللهَ وَقَالَ: اللَّهُمَّ رُدَّ بَصَرَهَا، فَرَدَّهُ إِلَيْهَا.

577. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Makhalad bin Abu Zumail menceritakan kepada kami, Abul Malih Ar-Raqi menceritakan kepada kami, dari Hubaib bin Abu Marzuq, dari Atha' bin Abu Rabah,

dari Abu Muslim Al Khaulani, berkata, aku berkata kepada Muadz bin Jabal, "Demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu bukan karena dunia yang aku harap untuk mendapatkannya darimu dan bukan karena kedekatan antara diriku dan dirimu," maka ia bertanya, "Lalu atas dasar apa kamu mencintaiku?" aku menjawab, "Aku mencintaimu karena Allah," maka ia menarik selendangku, kemudian berkata, "Berbahagialah jika memang kamu benar, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Orang-orang yang saling mencintai karena Allah berada di bawah naungan Arsy pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, para nabi dan para syuhada iri terhadap kedudukan mereka.*" (perawi) berkata, "Kemudian aku keluar, lalu mendatangi Ubadah bin Ash-Shamit dan aku menyampaikan kepadanya mengenai hadits dari Mu'adz, maka Ubadah bin Ash-Shamit berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda dengan hadits qudsi, *"Allah SWT berfirman, 'Kecintaanku berhak diberikan kepada orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, orang-orang yang saling menasihati karena-Ku, orang-orang yang saling mengunjungi karena-Ku, orang-orang yang saling memberi karena-Ku, dan mereka berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, para nabi dan orang-orang yang jujur iri dengan kedudukan mereka.* [365]

[365] Sanadnya *jayyid*, Abu Al Malih dalam riwayat hadits di atas adalah Al Hasan bin Umar bin Yahya Al Fazzari, adapun Makhlad bin Zumail adalah Makhlad bin Al Hasan bin Abu Zumail Al Harrani, tinggal di Baghdad, Abu Hatim berkata, "Ia *shaduq*, An-Nasa'i berkata, "Tidak ada masalah dengannya."

Abdullah bin Ahmad (dalam *Zawa'id Al Musnad* (V/328) dari jalur Makhlad bin Al Hasan bin Abu Zumail dengan Sanad ini.

Ath-Thabrani (XX/168), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (V/121 dan 122) dari dua jalur dari Abu Al Malih Ar-Raqqi dengan Sanad ini.

Ahmad (V/239), At-Tirmidzi (2390) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Prihal Cinta Karena Allah SWT, Ath-Thabrani (XX/167), dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (II/131) dari jalur Ja'far bin Barqan dari Hubaib bin Abu Marzuq dengan Sanad ini.

Ath-Thabrani (XX/144, 145, 146, 147, 148, 149, 151) dari beberapa jalur dari Abu Idris Al Khaulani dari Mu'adz, lihatlah (575).

Abu Hatim berkata, "Abu Muslim Al Khaulani adalah Abdullah bin Tsuwab, seorang tabi'in dari Yaman, termasuk pembesar tabi'in, Al Ansi[366] pernah bertanya kepadanya, "Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?", ia menjawab, "Tidak", ia (Al Ansi) bertanya kembali, "Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?", ia menjawab, "Ya", maka ia menyuruh untuk membuat api yang besar, maka api itupun dinyalakan dan menakut-nakutinya bahwa ia akan dilempar ke dalamnya apabila ia tidak mengikuti apa yang ia inginkan, namun ia (Al Khaulani) tetap enggan untuk menuruti apa yang Al Ansi inginkan, maka Al Ansi melemparnya ke dalam api yang telah dinyalakan tersebut (namun api tersebut tidak melukainya), maka api pun semakin membesar. Kemudian Al Ansi memerintahkan untuk mengeluarkannya dari Yaman, maka ia keluar menuju Madinah, lalu bertemu dengan Umar bin Khaththab, ia (Umar) bertanya kepadanya dari mana ia datang, maka ia pun memberitahunya. Maka dia pun bertanya, "Apa yang terjadi dengan seorang pemuda yang dibakar?" ia menjawab, "Ia tidak terbakar." Maka umar berfirasat bahwa orang yang dibakar tersebut adalah dirinya (Al Khaulani), kemudian berkata, "Aku bersumpah demi Allah, bahwa kamu adalah Abu Muslim?", ia menjawab, "Ya", maka Umar mengajaknya untuk bertemu dengan Abu Bakar, dan menceritakan kisah Al Khaulani, maka iapun senang dengan kisah tersebut, dan Abu Bakar berkata: "Segala puji bagi Allah, Dzat yang telah memperlihatkan kepada umat ini, seseorang yang dibakar namun ia tidak terbakar, sebagaimana Ibrahim SAW."[367]

Dikatakan bahwa ia mempunyai seorang istri cantik, kemudian budaknya merusak wajahnya, maka Al Khaulani berdo'a, "Ya Allah, butakanlah orang yang telah merusak wajah istriku." Maka ketika ia sedang makan malam bersama suaminya, ia berkata, "Lampu padam",

---

[366] Yakni Al Aswad Al Ansi, seorang yang pendusta yang mengaku sebagai nabi.

[367] Adz-Dzahabi dalam *As-Siyar* (IV/VIII dan IX0) dari jalur Abdul Wahab bin Najdah, dari Ismail bin Ayyasy, dari Syurahbil, ia berkata, "Syurahbil me*mursal*kan kisah tersebut".

suaminya berkata, "Tidak," maka ia berkata, "Aku telah buta, aku tidak bisa melihat sesuatupun," maka iapun diberitahu tentang do'a Abu Muslim atasnya, maka ia berkata, "Aku telah melakukan hal itu terhadap istrimu, aku telah menipunya, namun aku telah bertaubat, maka berdo'alah kepada Allah SWT agar Dia mengembalikan penglihatanku," maka iapun berdo'a kepada Allah SWT, "Ya Allah SWT, kembalikanlah penglihatannya," maka Allah SWT pun mengembalikan penglihatannya. [1: 2]

Menyebutkan Anjuran bagi Seseorang agar Hatinya Condong kepada Saudaranya dengan Sesuatu yang Tidak Dilarang Kitab dan Sunnah

Hadits Nomor: 578

[٥٧٨] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَفَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَجُلاً قَامَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَيْنَ أَبِي؟ قَالَ: (فِي النَّارِ) فَلَمَّا قَفَّى دَعَاهُ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ).

578. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ishak bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, Affan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, "Seseorang menghadap nabi SAW dan bertanya, 'Di manakah ayahku?', beliau menjawab, *"Ia berada di neraka."* Maka tatkala ia

akan pulang beliau memanggilnya, kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya ayahmu dan ayahku berada di neraka."*[368] [1: 4]

Menyebutkan Perumpamaan Teman yang Baik Seperti Penjual Minyak Wangi, Orang yang Bergaul Dengannya akan Mendapat Wanginya Meskipun Ia Tidak Mendapatkan Minyaknya

Hadits Nomor: 579

[٥٧٩] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ مَثَلُ الْعَطَّارِ، إِنْ لَمْ يُصِبْكَ مِنْهُ، أَصَابَكَ رِيْحُهُ، وَمَثَلُ الْجَلِيْسِ السُّوْءِ مَثَلُ الْقَيْنِ، إِنْ لَمْ يُحْرِقْكَ بِشَرَرِهِ، عَلِقَ بِكَ مِنْ رِيْحِهِ).

---

368 Sanadnya shahih sesuai syarat Muslim, para periwayatnya *tsiqah*, serta termasuk pera periwayat Bukhari-Muslim, kecuali Hamad bin Salamah, ia periwayat Imam Muslim. Yang dimaksud Affan adalah Ibnu Muslim.

Muslim (203) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Penjelasan Bahwa Siapa Saja yang Mati dalam Kekafiran Maka Ia akan Masuk Neraka, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, Ibnu Mandah dalam *Al Iman* (926) dari jalur Ja'far bin Yahya Al Askari, dan Ahmad (III/268, ketiganya dari Affan bin Muslim dengan Sanad ini.

Ahmad (III/119, Abu Daud (4718) Pembahasan tentang: *As-Sunnah,* Bab: Prihal Anak–Cucu Orang-Orang Musyrik, dari dua jalur dari Hamad bin Salamah dengan Sanad ini.

Dalam bab ini dari jalur Sa'ad bin Abu Waqash dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar (93), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (326), Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwah* (I/139 dan 140), Ibnu Sina dalam *Amal Al Yaum wa lailah* (588) dan Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah* (I/333). Al Haitsami menyebutkannya dalam *Al Majma'* (I/117 dan 118), dan ia berkata, "Al Bazzar dan Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Kabir*, dan para periwayatnya *shahih*.

Dari Imran bin Al Hushain dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (XVIII/548 dan 549), Al Haitsami menyebutkannya dalam *Al Majma'* (I/117), dan ia berkata, "Ath-Thabarani meriwayatkannya dalam *Al Kabir*, dan perawinya shahih."

579. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abdul Jabbar bin Al Ala' menceritakan kepada kami, ia berkata, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Buraid bin Abdullah, dari kakeknya, dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Perumpamaan teman yang baik seperti penjual minyak wangi, apabila kamu tidak mendapatkannya, kamu akan mendapatkan wanginya, dan perumpamaan teman yang jelek seperti tukang besi, apabila dia tidak membakarmu dengan percikan apinya, kamu akan mendapatkan baunya."*[369]

Menyebutkan Larangan Dua Orang yang Saling Berbisik Sedangkan Orang yang Ketiga Hadir

Hadits Nomor: 580

[٥٨٠] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا خَالِدٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الثَّالِثِ).

580. Al Husain bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Wahb bin Baqiyah menceritakan kepada kami, ia berkata, Khalid mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari

[369] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim, para perawinya *tsiqah*, perawi Bukhari-Muslim, kecuali Abdul Jabbar bin Al Ala', dia dari perawi Muslim. Yang dimaksud dengan Sufyan adalah Ibnu Uyainah.

Ahmad (IV/404) dan 405, Muslim (2628) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, Bab: Anjuran Mempergauli Orang-Orang Shalih dan Menjauhi Teman-Teman Yang Buruk (Akhlaknya), Al Qudha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (1378 dan 1379) dari Sufyan bin Uyainah, dari Buraid bin Abdullah, dari Abu Musa.

Telah berlalu dengan no. (561) dari jalur Abu Usamah, dari Buraid, dari kakeknya– Abu Burdah, dari Abu Musa.

Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah dua orang saling berbisik tanpa (orang) yang ketiga."*[370] [2 :43]

Menyebutkan Larangan Dua Orang Saling Berbisik dan Hadir pada Keduanya Orang yang Ketiga

Hadits Nomor: 581

[٥٨١] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ حُبَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَوْضِيُّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ، قَالَ: كُنْتُ قَاعِدًا عِنْدَ ابْنِ عُمَرَ، أَنَا وَرَجُلٌ آخَرُ، فَجَاءَ

[370] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Yang dimaksud dengan Khalid yaitu Ibnu Abdullah bin Abdurrahman bin Yazid Ath-Thahan, dan Abdurrahman bin Ishaq adalah Ibnu Abdullah bin Al Harits Al Amiri.

Al Humaidi (645), Ahmad (II/9, Ibnu Majah (3776) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Tidak Dibenarkan Seseorang Berbisik-bisik Sedangkan Orang yang Ketiga Hadir, dari jalur Sufyan bin Uyainah dan Shalih bin Qudamah, dari Abdullah bin Dinar dengan Sanad ini.

Al Humaidi (646), Ibnu Abu Syaibah (VIII/581), Ahmad (II/45, 121, 123, 126, 141 dan 146, Muslim (2183) Pembahasan tentang: *As-Salam,* Bab: Larangan Berbisik-bisik dua Orang Tanpa Ridha Orang Ketiga, Malik (II/989), dan dari jalur Al Bukhari (6288) Pembahasan tentang: *Isti`dzaan*, Bab: Tidak Boleh Dua Orang Berbisik-bisik sedangkan Yang Ketiga Hadir, dan dalam *Al Adab Al Mufrad* (1168), Muslim (2183), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (3508 dan 3510), semuanya dari jalur Nafi', dari Ibnu Umar.

Al Humaidi (647) dari jalur Yahya bin Sa'id, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Ibnu Umar.

Penulis akan mencantumkannya pada no. (581) dari jalur Syu'bah dan (582) dari jalur Malik, keduanya dari Abdullah bin Dinar dengan Sanad tersebut.

Dalam bab ini dari Ibnu Mas'ud akan disebutkan pada no. (583).

Sabda beliau SAW *"La Yatanaja"*, Al Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath Al Bari* (XI/82); demikianlah lebih dari seribu yang diringkas, ada dalam tulisan, huruf "Ya'", dan gugur dalam lafazh *"Li Iltiqa`i Sakinaini"*, dengan lafazh khabar, namun maknanya larangan, dalam nash yang lain hanya dengan "Jim" dengan lafazh *nahyi* (larangan) dan dengan makna tersebut.

رَجُلٌ يُكَلِّمُهُ، فَقَالَ لَهُمَا: اسْتَرْخِيَا، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
(لاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ وَاحِدٍ).

581. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata, Al Haudhi menceritakan kepada kami, ia berkata, dari Syu'bah, dari Abdullah bin Dinar, ia berkata, aku duduk bersama seseorang di sisi Ibnu Umar, kemudian datang seseorang mengajak berbisik kepadanya (orang yang duduk bersamaku), maka ia (Ibnu Umar) berkata kepada keduanya: "Berhentilah, Rasulullah SAW pernah bersabda, *"Janganlah dua orang saling berbicara tanpa (melibatkan) yang lainnya."*[371] [2:86]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Bolehnya Dua Orang Saling Berbisik Ketika pada Keduanya Hadir Dua Orang

Hadits Nomor: 582

[٥٨٢] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ، قَالَ: كُنْتُ أَنَا وَعَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ عِنْدَ دَارِ خَالِدِ بْنِ عُقْبَةَ الَّتِي بِالسُّوْقِ، فَجَاءَ رَجُلٌ يُرِيْدُ أَنْ يُنَاجِيَهُ، وَلَيْسَ مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَحَدٌ غَيْرِي وَغَيْرُ الرَّجُلِ الَّذِي يُرِيْدُ أَنْ يُنَاجِيَهُ، فَدَعَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ رَجُلاً، حَتَّى كُنَّا أَرْبَعَةً، فَقَالَ لِي وَلِلرَّجُلِ الَّذِي دَعَا،

---

[371] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari, perawinya *tisqah*, perawi Bukhari-Muslim, selain Al Haudhi –Hafsh bin Umar- dia perawi Bukhari.
Ahmad (II/79, dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah dengan Sanad ini.
Telah berlalu sebelumnya (580) dari jalur Abdurrahman bin Ishaq Al Amiri, dan akan disebutkan sesudahnya (582) dari jalur Malik, keduanya dari Abdullah bin Dinar, dengan riwayat tersebut.

اسْتَرْخِيَا، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: (لاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ وَاحِدٍ).

582. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Abdullah bin Dinar, ia berkata, "Aku dan Abdullah bin Umar berada di tempat Khalid bin Uqbah yang berada di pasar, kemudian datanglah seseorang yang akan berbisik-bisik dengannya, dan tidak ada seorangpun bersama Abdullah bin Umar selain aku dan orang yang mengajaknya berbisik-bisik, maka Abdullah bin Umar memanggil seseorang sehingga kami berjumlah empat orang, kemudian beliau berkata kepadaku dan kepada orang yang beliau panggil: "Berhentilah, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah dua orang saling berbisik-bisik tanpa (melibatkan) orang yang ketiga."*[372]

Menyebutkan Khabar yang Menjelaskan Keshahihan Apa yang Sebelumnya Telah Kita Sebutkan

Hadits Nomor: 583

[٥٨٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ هُوَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِذَا كُنْتُمْ ثَلاَثَةً، فَلاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ صَاحِبِهِمَا حَتَّى يَخْتَلِطُوْا بِالنَّاسِ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ).

---

[372] Sanadnya shahih sesuai syarat Asy-Syaikhaini. Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (3509) dari jalur Ahmad (bin Abu Bakar dengan Sanad ini. *Al Muwaththa`* (II/988), Bab: Prihal Dua Orang Yang Berbisik Yang Tidak Melibatkan Orang Yang Ketiga, lihat (580 dan 581).

583. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, Jarir mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wa`il, dari Abdullah (Ibnu Mas'ud), dari Rasulullah SAW beliau bersabda, *"Apabila kalian tiga orang, maka janganlah dua orang saling berbisik tanpa (melibatkan) teman keduanya (orang ketiga), sehingga berkumpul dengan orang-orang, karena hal itu akan membuat ia merasa sedih."*[373] [2: 43]

---

[373] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, yang dimaksud dengan Abu Wa`il dalam riwayat tersebut adalah Syaqiq bin Salimah. Muslim (2184) dalam *As-Salam*, Bab: Tidak Boleh Dua Orang Berbisik-bisik Tanpa Ridha Orang Ketiga, dari Ishaq bin Ibrahim dengan Sanad ini.

Al Bukhari (6290) Pembahasan tentang: *Isti`dzan*, Bab: Jika Lebih Dari Tiga Orang Maka Diperbolehkan Berbisik-bisik, dan dalam *Al Adabul Mufrad* (1171), Muslim (2184), dari Utsman bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb, dari Jarir Abu Al Ahwash, dari Mansur dengan Sanad ini.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/581), Muslim dari jalurnya –Ibnu Abu Syaibah (2184), dari Abu Al Ahwash, dari Mansur dengan Sanad ini.

Al Humaidi (109), Ahmad (I/375, 425, 431, 462 dan 464), Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (1169), Muslim (2184 dan 38), Abu Daud (4851) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Prihal Bisikan, At-Tirmidzi (2825) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Tidak Boleh Dua Orang Berbisik-bisik Tanpa Orang Ketiga, Ibnu Majah (3775), dan Ad-Darimi (II/282) dari beberapa jalur, dari Al A'masy, dari Abu Wa`il, dengan Sanad ini.

Ahmad (I/460, dari Hasan bin Musa, dari Hamad bin Zaid, dari Ashim bin Abu An-Najud, dari Abu Wa`il, dengan Sanad ini dengan panjang.

Al Hafizh dalam *Al Fath* (XI/83) berkata, "Sabda beliau, *'Sehingga mereka berkumpul'*, yakni tiga orang berkumpul dengan yang lainnya", dan kata 'yang lainnya' lebih umum dari pada satu atau lebih, oleh karena itu apabila mereka berjumlah empat orang, maka tidak ada larangan dua orang dari mereka berbisik-bisik, karena adanya kemungkinan dua orang yang lainnya melakukan hal yang sama, (bolehnya) hal itu telah disebutkan disebutkan dengan gamblang...", beliau menyebutkan hadits Ibnu Umar.

Menyebutkan Alasan Dilarangnya Perbuatan Ini

Hadits Nomor: 584

[٥٨٤] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ يُوْنُسَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ صَاحِبِهِمَا، فَإِنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ) قَالَ أَبُو صَالِحٍ: فَقُلْتُ لاِبْنِ عُمَرَ: فَأَرْبَعَةٌ؟ قَالَ: لاَ يَضُرُّكَ.

584. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Musaddad bin Musarhad menceritakan kepada kami, ia berkata, Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah dua orang saling berbisik tanpa (melibatkan) teman keduanya, karena hal yang demikian akan membuatnya merasa sedih."*

Abu Shalih berkata, "Kemudian aku tanyakan kepada Ibnu Umar, "Bagaimana kalau ada empat orang?", beliau menjawab, *"Tidak mengapa."*[374] [2:43]

---

[374] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari, para periwayatnya *tsiqah*, yaitu para perawi Al Bukhari dan Muslim selain Musaddad, ia perawai Al Bukhari.

Abu Daud (4852) Pembahasan tentang: adab, Bab: Prihal Bisikan, dari Musaddad dengan Sanad ini

Ahmad (II/43 dari dari jalur Syu'bah dan (II/141) dari jalur Ishaq bin Yusuf, Bukhari dalam *Al Adabul Al Mufrad* (1170) dari jalur Hafsh bin Ghayyats, semuanya dari Al A'masy dengan Sanad ini.

Ibnu Abu Syaibah (VIII/581 dan 582) dari Abu Mu'awiyah, Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (1172) dari jalur Sofyan, keduanya dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Ibnu Umar berkata, "Apabila suatu kaum berjumlah empat orang, maka tidak mengapa dua orang dari mereka saling berbisik tanpa dua yang lainnya."

Menyebutkan Sifat Majlis Kaum Muslim

Hadits Nomor: 585

[٥٨٥] أَخْبَرَنَا ابْنُ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ دَرَّاجٍ، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمَجَالِسُ ثَلاَثَةٌ: سَالِمٌ، وَغَانِمٌ، وَشَاجِبٌ».

585. Ibnu Muslim mengabarkan kepada kami, ia berkata, Harmalah menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata, Umar bin Al Harits mengabarkan kepadaku, dari Darraj, dari Abu Al Hatsim, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Majlis itu ada tiga: Salim (majlis yang diam), Ghanim (majlis yang menyeru kepada kebaikan) dan Syajib (majlis yang menyeru kepada kejelekan).*"[375] [3:66].

---

[375] Sanadnya *dha'if*, Darraj dalam riwayatnya dari Abul Haitsam, ia lemah.

Ibnu Adi dalam *Al Kamil fi Adh-Dhu'afa`* (III/980), dari Ahmad (bin Daud bin Abu Shalih Al Harrani, dari Harmalah dengan Sanad ini.

Ibnu Adi (III/1013) dari jalur Rasydin, dari Amru bin Al Harits dengan Sanad ini.

Ahmad (III/75 dari Hasan bin Musa, dari Ibnu Luhai'ah, dari Darraj dengan Sanad ini.

Pengertian (majlis) *As-Salim* dalam hadits tersebut adalah Yang diam, *Al Ghanim* adalah Yang menyeru kepada kebaikan dan *Asy-Syajib*: Yang berucap dengan kekhianatan dan membawa kepada kezhaliman.

Menyebutkan Penjelasan Apabila Keadaan Majlis Sempit, Hendaklah Saling Meluangkan dan Bergeser Tanpa Mengusir Seseorang dari Majlisnya

Hadits Nomor: 586

[٥٨٦] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْجَرَادِي بِالْمَوْصِلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ زُرَيْقٍ الرَّسْعَنِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ الصَّنْعَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: (نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُقِيْمَ الرَّجُلَ الرَّجُلُ مِنْ مَقْعَدِهِ فَيَقْعُدَ فِيْهِ، وَلَكِنْ تَفَسَّحُوْا وَتَوَسَّعُوْا).

586. Ahmad bin Al Husain Al Jarradi di Maushil mengabarkan kepada kami melalui perantara, dia berkata: Ishaq bin Zuraiq Ar-Ras'ani menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibrahim bin Khalid Ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, dia berkata, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar berkata, "Rasulullah SAW melarang seseorang mengusir orang lain dari tempat duduknya sehingga ia duduk di tempat orag yang ia usir, akan tetapi (hendaklah) mereka saling meluangkan dan saling bergeser."[376] [2:3]

---

[376] Hadits *shahih*, Ishaq bin Zuraiq Ar-Ras'ani, Penulis menyibukannya dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/121), ia berkata, "Dari Ra's Al Ain, meriwayatkan dari Abu Nu'aim, ia adalah perawi Ibrahim bin Khalid, Abu Arubah menceriakan kepada kami darinya," ia meng*hasan*kan hadits tersebut, dan para perawi lainnya *tsiqah*. Yang dimaksud Sufyan adalah Sufyan Ats-Tsauri.

Al Bukhari (6270) Pembahasan tentang: *Isti`dzan*, Bab: Apabila dikatakan kepada kalian, berlapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah, maka Allah akan melapangkan untuk kalian, Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (III/232) dari jalur Khallad bin Yahya, Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (1153), dari Qubaishah, Al Baihaqi (III/232) dari jalur Muhammad bin Yusuf, ketiganya dari Sufyan Ats-Tsauri dengan Sanad ini.

Menyebutkan Larangan Membangunkan Seseorang dari Majlisnya Agar Ia Duduk di Majlis Tersebut

Hadits Nomor: 587

[٥٨٧] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعَدٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ

Asy Syafi'i (I/158), Al Baghawi dari jalurnya dalam *Syarh As-Sunnah* (2333), Al Humaidi (664), Al Bukhari dari jalurnya dalam *Al Adab Al Mufrad* (1140), keduanya dari Sufyan bin Uyainah, dari Abdullah bin Umar dengan Sanad ini.

Abdurrazaq (19807), Ibnu Abu Syaibah (VIII/584), Ahmad (II/17, 22 dan 102, Muslim (2177) (28) Pembahasan tentang: *As-Salam*, Bab: Haramnya Mengusir Seseorang Dari Tempat Duduknya di dalam Majlis, Ad-Darimi (II/281) dari beberapa jalur dari Ubaidilllah bin Umar dengan Sanad ini.

Abdurrazaq (19806), Ahmad (II/45 dan 126, Muslim (2177), At-Tirmidzi (2749) dalam Al Adab, Bab: Kemakruhan Untuk Mengusir Seseorang yang Sedang Duduk Di dalam Majlis, Untuk Ia Tempati, Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (III/232) dari jalur Ayyub, Ahmad (II/121 dari jalur Syu'aib, Al Bukhari (6269) Pembahasan tentang: *Isti`dzan*, Bab: Seseorang Tidak Boleh Mengusir Orang Lain Dalm Suatu Majlis, Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (VI/150) dari jalur Malik, Ahmad (II/149, Al Bukhari (911) Pembahasan tentang: *Al Jum'ah*, Bab: Seseorang Tidak Boleh Mengusir Orang Lain Pada Hari Jum'at Untuk Ia Tempati Tempat Orang Tersebut, Muslim (2177), Al Baihaqi (III/232) dari jalur Ibnu Juraih, semuanya dari Nafi' dengan sanad ini. Ada tambahan dalam riwayat Ibnu Juraih, "Aku bertanya, pada hari Jum'at?" Beliau menjawab, 'Pada hari Jum'at dan selainnya.'

Ahmad (II/84 dan 85, Abu Daud (4828) Pembahasan tentang: *Al Isti'dzan*, Bab: Prihal Seseorang yang Mengusir Orang Lain dalam Suatu Majlis, Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (III/233) dari jalur Syu'bah, dari Uqail bin Thalhah, berkata, "Aku mendengar Abu Al Khushaib, dari Ibnu Umar, beliau berkata, 'Seseorang datang menghadap Rasulullah SAW, maka seseorang berdiri, kemudian pergi agar orang yang tadi datang duduk di tempatnya, maka Rasulullah SAW melarang hal tersebut."

Akan disebutkan sesudahnya (587) dari jalur Laits bin Sa'ad, dari Nafi' dengan Sanad ini.

Dalam bab ini dari Abu Hurairah akan disebutkan pada no. (588).

Dari Jabir yang diriwayatkan Imam Syafi'i (I/159), Muslim (2178), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (III/333).

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ يُقِيْمَنَّ أَحَدُكُمْ رَجُلاً مِنْ مَجْلِسِهِ، ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ).

587. Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Al Walid Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, ia berkata, Laits bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar berkata: "Rasulullah SAW bersabda, '*Janganlah salah seorang dari kalian membangunkan seseorang dari majlisnya, kemudian ia duduk di tempat tersebut*'."[377] [2: 3]

Menyebutkan Seseorang Lebih Berhak dengan Tempat Duduknya Apabila Ia Pergi dari Tempat Duduknya Kemudian Kembali Lagi

Hadits Nomor: 588

[٥٨٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّامِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا قَامَ الرَّجُلُ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ).

588. Muhammad bin Abdurrahman As-Sami mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ali bin Al Ja'di menceritakan kepada kami, ia berkata, Zuhair bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari

[377] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, Ahmad (II/124 dari Yunus, Muslim (2177) Pembahasan tentang: *As-Salam,* Bab: Haramnya Mengusir Seseorang Yang Sedang Duduk Di Dalam Majlis, dari Qatadah bin Sa'id dan Muhammad bin Ramah, Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (3331) dari jalur Qutaibah, semuanya dari Al-Laits bin Sa'ad dengan Sanad ini.

Sebelumnya pada no. (587) dari jalur Ubaidillah bin Umar, dari Nafi' dengan Sanadnya, dan takhrijnya telah disebutkan dari beberapa jalur di sana.

Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila seseorang berdiri (pergi) dari majlisnya, kemudian ia kembali lagi, maka dia lebih berhak dengan tempat duduknya."*[378] [3:66]

Menyebutkan Kebolehan bagi Seseorang untuk Bersandar (Dengan Sesuatu Yang Ada) di Sebelah Kirinya Apabila Ia Duduk

Hadits Nomor: 589

[٥٨٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ الثَّقَفِي، حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ جُنَادَةَ، حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ إِسْرَائِيْلَ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: (دَخَلْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَيْتُهُ مُتَّكِئًا عَلَى وِسَادَةٍ عَلَى يَسَارِهِ).

589. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim Ats-Tsaqafi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Salam bin Junadah menceritakan kepada kami, ia berkata, Waki' menceritakan kepada kami, dari Isra'il, dari Simak, dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Aku

---

[378] Sanadnya *shahih* sesuai syarat As-Shahih, Ahmad (dalam *Al Ja'diyyat* (2765), beliau meriwayatkannya dari Abu Kamil, Ad-Darimi (II/282) dari Ahmad (bin Ubaidillah, keduanya dari Zuhair bin Mu'awiyah dengan Sanad ini.

Abdurrazaq (19792), di antara jalur darinya adalah Ahmad (II/283) dari Ma'mar, Ahmad (II/389 dari jalur Wahib, (II/446 dan 447) dari jalur Sofyan, (II/342 dan 389), dan Abu Daud (4853) dari jalur Hamad bin Salimah. Muslim (2179), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (III/233) melalui jalur Abu Awanah dan Ad-Darawardi. Ibnu Majah (3717) dalam *Al Adab* dari jalur Jarir. Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (1138) dari jalur Sulaiman bin Bilal, semuanya dari Suhail bin Abu Shalih dengan Sanad ini.

masuk ke (kamar) Rasulullah SAW, maka aku melihat beliau bersandar di atas bantal di sebelah kirinya."[379] [4: 1]

Menyebutkan Penjelasan tentang Berpisahnya Satu Kaum dari Majlis Tanpa Menyebut (Nama) Allah SWT dan Shalawat Atas Nabi SAW akan Menjadi Penyesalan Bagi Mereka pada Hari Kiamat

Hadits Nomor: 590

[٥٩٠] أَخْبَرَنَا أَبُو عُمَارَةَ أَحْمَدُ بْنُ عُمَارَةَ الْحَافِظُ بِالْكَرَجِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عِصَامِ بْنِ عَبْدِ الْمَجِيدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُهَيْلُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي مَجْلِسٍ، فَتَفَرَّقُوا مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ اللهِ، وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

590. Abu Umarah Ahmad bin Umarah Al Hafizh di Karaj mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ahmad bin Isham bin Abdul Majid menceritakan kepada kami, ia berkata, Muammal bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata, Sufyan menceritakan kepada

---

[379] Sanadnya *hasan*, yang dimaksud dengan Simak dalam riwayat hadits tersebut adalah Ibnu Harb Adz-Dzahali Al Bakri Al Kufi, para perawi semuanya terpercaya, kecuali dalam riwayat dari Ikrimah, di dalamnya terdapat *idhthirab*.

Ahmad (V/102, Abu Daud (4143) Pembahasan tentang: Pakaian, Bab: Prihal Ranjang, dari Waki' dengan Sanad ini.

Abdullah bin Ahmad (dalam *Zawaid Al Musnad* (V/97) dari Utsman bin Muhammad, At-Tirmidzi (2771) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Prihal Bersandar, dari Yusuf bin Isa, Abu Daud (4143) dari Abdullah bin Al-Jarrah, ketiganya dari Waki' dengan Sanad tersebut.

Ahmad (V/86 dan 87, Tirmidzi (2770), Ad-Darimi (II/176) dari beberapa jalur dari Isra'il dengan sanad ini.

kami, ia berkata, Suhail menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam satu majlis, kemudian mereka berpisah tanpa menyebut (nama) Allah dan shalawat atas nabi SAW, melainkan mereka akan mendapatkan kesedihan pada hari kiamat.*"[380] [1: 2]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Penyesalan yang Telah Kita Sebutkan Benar-Benar akan Terjadi pada Mereka Meskipun Mereka Masuk Surga

Hadits Nomor: 591

[٥٩١] أَخْبَرَنَا حَاجِبُ بْنُ أَرْكِينَ الْفَرْغَانِي بِدِمَشْقَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِي، عَنْ شُعْبَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

---

[380] Hadits *shahih*, Mu'ammal bin Ismail walaupun dia buruk hafalannya, namun ia diikuti, demikian juga Ahmad (bin Isham bin Abdurrahman bin Abdul Majdi, demikian yang dikatakan Ibnu Abu Hatim (II/66 dan 67): "Ia *tsiqah*," dan perawi yang lainnya terpercaya.

Ahmad (II/527 dari jalur Hamad bin Salamah, Abu Daud (4855) dari jalur Ismail bin Zakaria, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (VII/207), dan dalam *Al Mustadrak* (II/491 dan 492) dari jalur Sulaiman bin Bilal dan Abdurrazaq bin Abu Hazim, semuanya dari Suhail bin Abu Shalih dengan Sanad ini, Al-Hakim menshahihkannya, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Penulis akan menyebutkannya pada no. (853) dari jalur Sa'id bin Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dan disebutkan takhrijnya di sana.

Al Imam Al Manawi berkata dalam *Faidh Al Qadir* (V/410): "Maka hendaklah membaca Dzikrullah dan Shalawat atas Nabi-Nya apabila hendak berdiri (selesai) dari majlis, sunnah diraih dalam dzikir dan shalawat dengan lafazh apa saja, akan tetapi dzikir yang paling sempurna adalah: *'Subhanallahu wa bihamdika, asyhadu an la ilaha illah Anta, astaghfiruka wa atubu ilaik'*, dan bacaan shalawat seperti yang diucapkan pada akhir tasyahud."

قَالَ: (مَا قَعَدَ قَوْمٌ مَقْعَدًا لاَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ فِيْهِ وَيُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِنْ أُدْخِلُوْا الْجَنَّةَ لِلثَّوَابِ).

591. Hajib bin Arkin Al Farghani[381] mengabarkan kepada kami di Damaskus, ia berkata, Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW beliau bersabda, *"Tidaklah suatu kaum duduk di suatu tempat, mereka tidak menyebut (nama) Allah SWT di dalamnya, dan tidak bershalawat atas Nabi-Nya, melainkan mereka akan mendapatkan penyesalan pada hari kiamat, walaupun mereka masuk surga untuk mendapatkan balasan.*[382] [1: 2]

Menyebutkan Larangan Berpisahnya Suatu Kaum Dari Majlis Mereka Tanpa Menyebut (Nama) Allah SWT

Hadits Nomor: 592

[٥٩٢] أَخْبَرَنَا حَاجِبُ بْنُ أَرْكِيْنِ الْفَرْغَانِي بِدِمَشْقَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الدَّوْرَقِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِي، عَنْ شُعْبَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا قَعَدَ قَوْمٌ مَقْعَدًا لاَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ فِيْهِ وَيُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِنْ دَخَلُوْا الْجَنَّةَ).

---

381 Nisbat kepada Farghanah, sebuah kota di Turkistan, berjarak 50 farsakh dari Samarkand.

382 Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim, para perawinya terpercaya, dari perawi Bukhari dan Muslim, kecuali Ahmad (bin Ibrahim Ad Dauraqi, ia perawi Muslim.

Ahmad, pembahasan tentang: *Az-Zuhd* (hal. 35) dari Abdurrahman bin Mahdi dengan Sanad ini, lihat sebelumnya.

592. Hajib bin Arkin Al Farghani mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW beliau bersabda, *"Tidaklah suatu kaum duduk di suatu tempat, mereka tidak menyebut (nama) Allah SWT di dalamnya, dan tidak bershalawat atas nabi-Nya, melainkan mereka akan mendapatkan kesedihan pada hari kiamat, walaupun mereka masuk surga."*[383] [22: 76]

Menyebutkan Suatu Ucapan, Apabila Seseorang Mengucapkannya Saat Berdiri (Bubar) dari Majlisnya maka Majlis Itu Akan Ditutup (Diberkahi) dengan Ucapan Tersebut, Jika Majlis Tersebut Adalah Majlis yang Baik. Namun Jika Majlis Tersebut Adalah Majlis Senda Gurau Maka Ucapan Tersebut akan Dapat Menghapuskan (Dosa)nya

Hadits Nomor: 593

[٥٩٣] أَخْبَرَنَا ابْنُ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ سَعِيْدَ بْنَ أَبِي هِلاَلٍ، حَدَّثَهُ أَنَّ سَعِيْدَ بْنَ أَبِي سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِي حَدَّثَهُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّهُ قَالَ: (كَلِمَاتٌ لاَ يَتَكَلَّمُ بِهِنَّ أَحَدٌ فِي مَجْلِسِ لَغْوٍ أَوْ مَجْلِسِ بَاطِلٍ عِنْدَ قِيَامِه ثَلاَثَ مَرَّاتٍ إِلاَّ كَفَّرَتْهُنَّ عَنْهُ، وَلاَ يَقُوْلُهُنَّ فِي مَجْلِسِ خَيْرٍ وَمَجْلِسِ ذِكْرٍ، إِلاَّ خُتِمَ لَهُ بِهِنَّ عَلَيْهِ كَمَا يُخْتَمُ بِالْخَاتَمِ عَلَى الصَّحِيْفَةِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ)، قَالَ عَمْرُو: حَدَّثَنِي

[383] Mengulang hadits sebelumnya.

بِنَحْوِ ذَلِكَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرٍو، عَنِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

593. Ibnu Salm mengabarkan kepada kami, ia berkata, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata, Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku, bahwa Sa'id bin Abu Hilal menceritakan kepadanya, bahwa Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi menceritakan kepadanya, dari Abdullah bin Amru bahwasanya ia berkata, "Suatu kalimat yang tidaklah seseorang mengucapkannya ketika ia berdiri dari majlis *laghwi* (sendau gurau) ataupun batil sebanyak tiga kali, melainkan kalimat tadi akan mengapus kesalahan-kesalahannya, dan tidaklah ia mengucapkannya setelah majlis kebaikan dan majlis dzikir, melainkan majlis tersebut tadi akan ditutup dengan kalimat-kalimat tersebut atas orang tersebut, sebagaimana selembar kertas ditutup dengan cap; (kalimat tersebut yaitu) *Subhanakkallahumma wa bihamdika, La Ilaha illa Anta, Astaghfiruka wa Atubu Ilaik* (Maha suci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu).[384]

---

[384] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim, para perawinya terpercaya, para periwayat Bukhari dan Muslim, kecuali Harmalah, ia perawi Muslim, ia *mauquf* pada Abdullah bin Amru.

Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal*, (hal. 809) dari jalur Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah, dari Harmalah dengan Sanad ini.

Abu Daud (4757), dari Ahmad (bin Shalih, dari Ibnu Wahb dengan Sanad ini.

Ath Thayyibi berkata dan dinukil Ibnu Allan dalam *Syarh Al Adzkar* (VI/169): "Sabda beliau Allahumma adalah *mu'taridh*, karena sabdanya *'wa bihamdik'* bersambung dengan sebelumnya, mungkin karena athaf, yakni 'Aku menyucikan dan memuji-Mu', atau mungkin juga karena *hal* (keadaan), yakni 'Aku memuji-Mu dalam keadaan memuji-Mu".

Al Amru berkata, "Abdurrahman bin Abu Amru[385] menceritakan kepadaku dengan cerita seperti itu, dari Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW."[386] [1: 2]

Menyebutkan Ampunan Allah *Jalla Wa 'Ala* bagi Orang yang Mengucapkan Do'a di Atas dalam Suatu Majlis yang Terdapat Senda Gurau

Hadits Nomor: 594

[٥٩٤] أَخْبَرَنَا الْمُفَضَّلُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْجَنَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ زِيَادٍ اللَّحْجِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو قُرَّةَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: (مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ كَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ، ثُمَّ قَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ، إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ).

594. Al Mufadhdhal bin Muhammad bin Ibrahim Al Janadi[387] mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ali bin Ziyad Al-Lahji

---

[385] Pada teks aslinya dan di dalam *At-Taqasim* (I/Lembaran 187) adalah Amrah, dan koreksi dari sumber-sumber takhrij dan *Kutub Ar-rijal*, dan dari huruf (*Zha'*) dari *Ats-Tsiqat* (VIII/79) sebagaimana ditunjukkan dalam catatan pinggir.

[386] Abdurrahman bin Abu Amru tidak *tsiqah*, Adz-Dzahabi berkata dalam *Mizan Al I'tidal* (II/580), ada hal yang diingkari darinya, adapun perawi yang lainnya terpercaya.

Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* (hal. 809) dari jalur Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah, dari Harmalah dengan Sanad ini.

Abu Daud (4858) dari Ahmad (bin Shalih, dari Ibnu Wahb, dari Amru dengan riwayat ini, lihat yang berikutnya.

[387] Nisbat kepada Janad, sebuah tempat yang terkenal di Yaman, sekelompok ulama dan ahli hadits berasal dari negeri tersebut, di antaranya Al Mufadhdhal bin Muhammad (guru Ibnu Hibban), pernah singgah di Mekkah dan banyak

menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Qurrah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraih, dari Musa bin Uqbah, dari Suhail bin Abu Shalih, dari Ayahnya, dari Abu Hurairah, dari nabi SAW bahwasanya beliau bersabda, *"Barangsiapa duduk di suatu majlis yang di dalamnya terdapat senda gurau, kemudian ia berdo'a sebelum berdiri; Subhanakallahumma Rabbana wa bihamdika, La Ilaha illa Anta, Astaghfiruka wa atubu ilaik (Maha Suci Engkau ya Allah Tuhan kami, dan dengan memuji-Mu, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu), kecuali akan diampuni apa-apa yang terjadi dalam majlis tersebut."*[388] [1:2]

---

menyampaikan hadits, menulis kitab mengenai keutamaan Makkah, banyak imam meriwayatkan hadits darinya, wafat setelah tahun 113, Al Ansab (III/327).

[388] Para periwayatnya *tsiqah*. Ibnu Juraih menegaskannya dalam riwayat At-Tirmidzi dan Al Hakim sehingga hilanglah syubhat tadlisnya. Abu Qurrah adalah Musa bin Thariq Az-Zubaidi.

At-Tirmidzi (3433) Pembahasan tentang: Doa-Doa, Bab: Apa Yang Diucapkan Ketika Berdiri Dari Suatu Majlis, Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (1340), Hakim (I/536) dari jalur Hajjaj bin Muhammad, ia berkata, Ibnu Juraih berkata, Musa bin Uqbqah mengabarkan kepadaku dengan Sanad ini. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib*, Hakim men*shahih*kannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi."

Hadits lainnya adalah hadits dari Jabir bin Muth'im, diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam Al Kabir (1586), Hakim (I/537) men*shahih*kannya, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, sebagaimana dikatakan oleh keduanya.

Yang lainnya dari hadits Abu Barzah Al-Aslami, diriwayatkan oleh Abu Daud (4859), Ad-Darimi (II/283) dan Hakim (I/537). Yang ketiga, dari hadits Rafi' bin Hudaij, diriwayatkan oleh Hakim, Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (4445), *Ash-Shaghir* (I/222) dan *Al Ausath* (445 – 446), Al Haitsami berkata, "Para Periwayatnya *tsiqah* (I/141).

14. Bab: Duduk-Duduk Di Pinggir Jalan

Hadits Nomor: 595

[٥٩٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، عَنْ زُهَيْرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوْسَ فِي الطُّرُقَاتِ) قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا لَنَا مِنْ مَجْلِسِنَا بُدٌّ نَتَحَدَّثُ فِيْهَا، قَالَ: فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلاَّ الْمَجْلِسَ، فَأَعْطُوا الطَّرِيْقَ حَقَّهُ قَالُوا: مَا حَقُّ الطَّرِيْقِ؟، قَالَ: (غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ).

595. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, dari Zuhair bin Muhammad, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Jauhilah oleh kalian duduk di jalan-jalan."* Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah SAW, kami tidak bisa meninggalkan tempat duduk kami (di jalan) itu dimana kami berbincang-bincang di sana." Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila kamu sekalian enggan untuk tidak duduk di sana maka penuhilah hak jalan itu."* Para sahabat bertanya, "Apakah hak jalan itu wahai Rasulullah SAW?" Beliau menjawab, *"Yaitu menjaga pandangan, menjaga prilaku menyakiti (orang lain), menjawab salam, serta menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran."*[389] [2:6]

---

[389] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Bukhari-Muslim. Abu Khaitsamah adalah Zuhair bin Harb. Abu Amir adalah Al 'Aqadi. Zuhair bin Muhammad adalah At-Tamimi.

Menyebutkan Khabar Kedua yang Menjadi Penjelasan Mengenai Ke*shahihan* Hadits Pertama

Hadits Nomor: 596

[٥٩٦] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَزِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِي، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: (نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَنْ تَجْلِسُوا بِأَفْنِيَةِ الصُّعُدَاتِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا لاَ نَسْتَطِيعُ ذَلِكَ وَلاَ نُطِيقُهُ، قَالَ: (إِمَّا لاَ فَأَدُّوا حَقَّهَا) قَالُوا: وَمَا حَقُّهَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: (رَدُّ التَّحِيَّةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ إِذَا حَمِدَ اللهَ، وَغَضُّ الْبَصَرِ، وَإِرْشَادُ السَّبِيلِ).

Al Bukhari (6229) Pembahasan tentang: *Al Isti`dzan*, Bab: Firman Allah SWT, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya."* dan dari jalurnya; Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3338) dari Abdullah bin Muhammad Al Ja'fi. Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/94) melalui jalur Abu Qalabah. Keduanya dari Abu Amir Al Aqadi, dengan sanad ini.

Ahmad (III/36 dari Abdurrahman bin Mahdi. Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/94) melalui jalur Musa bin Mas'ud. Keduanya dari Zuhair bin Muhammad, dengan sanad ini.

Al Bukhari (2465) Pembahasan tentang: *Kezhaliman*, Bab: Duduk-duduk di halaman Rumah dan Muslim (2121) Pembahasan tentang: Pakaian dan Perhiasan, Bab: Larangan Duduk-duduk di Pinggir Jalan, melalui jalur Hafash bin Maisarah. Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (1150), Muslim (2121, Abu Daud (4815) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Duduk-duduk di Pinggir Jalan dan dari jalurnya pula Al Baihaqi meriwayatkan di dalam *As-Sunan* (VII/89) melalui jalur Ad-Darawardi dan Hisyam bin Sa'ad. Ketiganya dari Zaid bin Aslam, dengan sanad ini.

Abdurrazaq (19786) dari Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, dari seseorang, dari Abu Sa'id Al Khudri.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Hurairah, yang akan di sampaikan pada hadits berikutnya (596). Dan dari Al Barra' bin 'Azib pada hadits no. 597.

596. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah bin Bazi' menceritakan kepada kami, ia berkata, Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdurrahman bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW melarang kalian duduk di pinggir jalan-jalan. Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah SAW, sungguh kami tidak mampu meninggalkan jalan itu. Beliau bersabda, *"Bila kalian tidak mampu meninggalkannya, maka penuhilah hak-haknya."* Mereka bertanya, "Apakah hak-hak jalan itu wahai Rasulullah SAW? Beliau menjawab, *"Menjawab salam, mendoakan (menjawab dengan doa) orang yang bersin jika ia memuji Allah SWT (mengucap alhamdulillah), dan memberikan petunjuk jalan."*[390] [2:41]

Menyebutkan Perintah untuk Mengerjakan Beberapa Perkara yang Wajib Dilakukan oleh Orang yang Duduk di Pinggir Jalan Kaum Muslimin

Hadits Nomor: 597

[٥٩٧] أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنُ الْمُبَارَكِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعِجْلِي، حَدَّثَنَا عُبَيْدِ اللهِ بْنُ مُوْسَى، عَنْ إِسْرَائِيْلَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ

---

[390] Sanadnya kuat sesuai syarat Muslim. Abdurrahman bin Ishaq adalah Ibnu Abdullah bin Al Harits Al Amiri.

Abu Daud (4816) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Prihal Duduk-Duduk Di Jalanan, dari Musaddad, dari Bisyr bin Al Mufadhdhal, dengan sanad ini.

Hakim (IV/264-265) men*shahih*kannya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (1149) dari Abdul Aziz bin Abdullah, dari Sulaiman bin Bilal, dari Al Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3339) melalui jalur Yahya bin Ubaidillah At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

الْبَرَّاءِ، قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مَجْلِسِ الأَنْصَارِ فَقَالَ: (إِنْ أَبَيْتُمْ إِلاَّ أَنْ تَجْلِسُوا، فَاهْدُوا السَّبِيْلَ، وَرُدُّوا السَّلاَمَ، وَأَغِيْثُوا الْمَلْهُوفَ).

597. An-Nadhr bin Muhammad bin Al Mubarak mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Usman Al Ijli menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, dari Isra`il, dari Abu Ishaq, dari Al Barra', ia berkata, Nabi SAW suatu ketika lewat di majlis kaum Anshar, lalu beliau bersabda, *"Jika kalian enggan meninggalkan tempat duduk kalian di (jalanan) ini, maka berilah petunjuk jalan (bagi orang yang tersesat), jawablah salam, dan bantulah orang yang minta tolong."*[391] [1: 67]

---

[391] Hadits *shahih li ghairihi*. Para periwayatnya *tsiqah*, termasuk para periwayat Bukhari-Muslim, kecuali Muhammad bin Usman; ia adalah Ibnu Karamah Al 'Ijliy, ia periwayat Al Bukhari. Namun Abu Ishaq tidak pernah mendengarnya dari Al Barra' pada riwayat yang dikutip oleh Syu'bah, yang periwayatnya dari Muhammad bin Usman.

Abu Ya'la (1717), dan Ahmad (IV/296 melalui jalur Muhammad bin Ja'far. Abu Ya'la (1718) melalui jalur Abdurrahman bin Mahdi. Keduanya dari Syu'bah, dengan sanad ini. Syu'bah berkata, "Aku bertanya kepada Abu Ishaq, Apakah kamu mendengarnya dari Al Barra?" Ia menjawab, "Tidak."

Ahmad (IV/282, 301, Ath-Thayalisi (711), At-Tirmidzi (2726), dan Ad-Darimi (II/282) melalui berbagai jalur, dari Syu'bah, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan di dalamnya terdapat perkataan Syu'bah, "Abu Ishaq tidak pernah mendengarnya dari Al Barra`."

Ahmad (IV/282, 293) melalui dua jalur, dari Isra`il, dari Abu Ishaq, dengan sanad yang sama dengan di atas.

15. Bab: Mendoakan Orang Yang Bersin

Menyebutkan Doa yang Dibaca untuk Orang yang Bersin, Jika Saat Ia Bersin Ia Memuji kepada Allah SWT

Hadits Nomor: 598

[٥٩٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ سَعِيْدٍ السَّعْدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ يُوْنُسَ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الْمَقْبُرِي، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ، وَلَا يَقُلْ: هَاوِ، فَإِنَّهُ إِذَا قَالَ: هَاوِ، ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ، فَإِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ، فَقَالَ: الْحَمْدُ للهِ فَحَقٌّ عَلَى مَنْ سَمِعَهُ أَنْ يَقُوْلَ: يَرْحَمُكَ اللهُ).

لَمْ أَسْمَعْ مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ (فَحَقٌّ)، قَالَهُ الشَّيْخُ.

598. Muhammad bin Ishaq bin Sa'id As-Sa'adi mengabarkan kepada kami, Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, dari Abu Dzi`bi, dari Al Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT itu suka pada bersin dan benci pada menguap. Apabila salah seorang dari kalian menguap, maka ia harus menahannya sekuat tenaga, dan janganlah berkata "Haah". Sebab jika mengucapkan itu maka syetan tertawa. Dan apabila salah seorang dari kalian bersin, lalu ia mengucap "Alhamdulillah", maka orang yang mendengarnya wajib mengucapkan "Yarhamukallaahu."*[392]

---

[392] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah*, termasuk para periwayat Bukhari-Muslim, selain Ali bin Khasyram, ia periwayat Muslim. Ibnu Abu Dzi`bi namanya adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Al Mughirah Al Madani. Al Maqburi adalah Sa'id bin Abu Sa'id.

Aku tidak mendengar dari Muhammad bin Ishaq kata "*fahaqqun*". Seperti yang Dikatakan Asy-Syaikh. [1: 104].

Menyebutkan Ucapan yang Diucapkan Orang yang Bersin kepada Orang yang Mendoakannya

Hadits Nomor: 599

[٥٩٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ، قَالَ: كُنَّا مَعَ سَالِمِ بْنِ عُبَيْدٍ فِي غَزَاةٍ، فَعَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالَ سَالِمٌ: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمِّكَ، فَوَجَدَ الرَّجُلُ فِي نَفْسِهِ، فَقَالَ لَهُ سَالِمٌ: كَأَنَّكَ وَجَدْتَ فِي نَفْسِكَ؟، فَقَالَ: مَا كُنْتُ أُحِبُّ أَنْ تَذْكُرَ أُمِّي بِخَيْرٍ وَلَا بِشَرٍّ، فَقَالَ سَالِمٌ كُنَّا مَعَ

Nasa`i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (216) melalui jalur Al Qasim bin Yazid Al Jarami. Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3340) melalui jalur Asad bin Musa. Keduanya dari Ibnu Abu Dzi`bi, dengan sanad ini.

Ath-Thayalisi (2315), dan dari jalurnya pula An-Nasa`i meriwayatkan di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (214) dari Ibnu Abu Dzi`bi, dari Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah dengan tambahan dari ayahnya.

Ahmad (II/428 dari Yahya bin Sa'id dan Hujjaj. Al Bukhari (3289) Pembahasan tentang: Permulaan Penciptaan, Bab: Sifat-Sifat Iblis dan Tentaranya, dan (6226) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Jika Seseorang Menguap Maka Diharuskan Menutup Mulutnya dan di dalam *Al Adab Al Mufrad* (928), Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (II/289) melalui jalur Ashim bin Ali. Al Bukhari (6223) melalui jalur Adam bin Abu Iyas. Abu Daud (5028), dan At-Tirmidzi (2747) melalui jalur Yazid bin Harun. An-Nasa`i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (215) melalui jalur Hajjaj. Hakim (IV/264) melalui jalur Adam bin Abu Iyas dan Abu Amir Al Aqadi. Semuanya dari Ibnu Abu Dzi`bi, dari Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Ahmad (II/265, dan At-Tirmidzi (2746) melalui jalur Sofyan. An-Nasa`i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (217) melalui jalur Abu Khalid. Hakim (IV/263-364) melalui jalur Abu 'Ashim. Semuanya dari Ibnu Ijlan, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah.

رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي سَفَرٍ فَعَطَسَ رَجُلٌ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (عَلَيْكَ وَعَلَى أُمِّكَ، إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ للهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، أَوْ قَالَ: الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَلْيَقُلْ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، وَلْيَقُلْ هُوَ: يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ).

599. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, ia berkata, Isra'il menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, ia berkata, Kami pernah bersama Salim bin Ubaid di suatu peperangan. Lalu ada seseorang dari kaum yang bersin kemudian berucap, *"Assalamu 'alaikum"*. Salim menjawab, *"Assalaamu Alaika wa 'ala ummika."* Kemudian orang tersebut tersinggung, Salim berkata, "Sepertinya kamu tersinggung?" Kemudian ia berkata, "Aku tidak suka jika kamu menyebut ibuku dengan kebaikan atau juga dengan kejelekan." Salim berkata, "Kami pernah bersama-sama Rasulullah SAW di suatu perjalanan, lalu ada seseorang yang bersin dan mengucap, *"Assalaamu Alaikum"*. Rasulullah SAW lalu menjawab, *"Alaika wa ala ummika," jika salah sorang dari kalian bersin, hendaknya ia mengucap, "Alhamdulillaah 'ala kulli haal." Atau mengucap, "Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin." Dan orang yang mendengarnya hendaknya mengucapkan, "Yarhamukallaah." Kemudian orang yang bersin hendaknya membalasnya dengan berucap, "Yaghfirullaahu lakum."*"[393] [1: 104]

---

[393] An-Nasa'i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (226) dari Ahmad (bin Sulaiman, dari Ubaidillah, dari Isra'il, dengan sanad ini.

Abu Daud (5031) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Prihal Mendoakan Orang Yang Bersin dan An-Nasa'i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (225) melalui jalur Jarir. At-Tirmidzi (2740) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Prihal Bagaimana Mendoakan Orang Yang Bersin dan An-Nasa'i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (227) melalui jalur Sofyan. Ath-Thabrani (6368) melalui jalur Abu Awanah. Ketiganya dari Manshur, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan sungguh Al Hafizh men*shahih*kan sanadnya di dalam *Al Ishabah* (II/5) pada biografi Salim bin Ubaid. Dan sepertinya Al Hafizh menyembunyikan kecacatannya. Imam Ahmad (di dalam *Al Musnad* (VI/VII-VIII) melalui jalur Muhammad bin Ja'far dan Hajjaj.

Keduanya berkata, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, dari seseorang dari keluarga Khalid bin Urfuthah, dari seseorang, ia berkata, "Aku bersama dengan Salim bin Ubaid..." An-Nasa'i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (228), dan Hakim (IV/267) melalui jalur Manshur, dari Hilal bin Yasaf, dari seseorang, ia berkata: "Kami bersama dengan Salim bin Ubaid..." At-Tirmidzi berkata, Hadits ini disampaikan dengan bermacam-macam riwayat dari Manshur. Dan mereka memasukkan seseorang di antara Hilal bin Yasaf dan Salim.

Al Hafizh Al Mundziri berkata di dalam ringkasan *Sunan Abu Daud* (VII/307) setelah perkataan At-Tirmidzi. An-Nasa'i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (230) dari Manshur, dari seseorang, dari Khalid bin Urfuthah, dari Salim. An-Nasa'i *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (229) dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, dari seseorang, dari seseorang yang lain pula, ia berkata, "Inilah riwayat yang paling benar menurut kami, sedangkan yang pertama itu keliru." Ali bin Al Madini telah meriwayatkannya dari Yahya bin Sa'id Al Qaththan, dari Sofyan, dari Manshur, dari Hilal, dari seseorang keluarga Khalid bin Urfuthah, dari seseorang Khalid bin Urfuthah yang lain, ia berkata, "Kami pernah bersama Salim...". Za'idah meriwayatkannya dari Manshur, dari Hilal, dari seseorang Asyja', dari Salim. Abdurrahman bin Mahdi meriwayatkannya dari Abu 'Awanah dari Manshur, dari seseorang keluarga Urfuthah, dari Salim. Ada perbedaan atas Waraqa' di dalamnya, sebagian orang berkata, "Khalid bin Urfuthah." Yang lainnya berkata, Khalid bin Urfuthah atau Urfujah. Dan dengan demikian Khalid di sini menjadi samar. Terlebih Abu Hatim Ar-Razi pernah berkata, "Aku tidak pernah mengenal seseorang yang disebut Khalid bin Urfuthah. Kecuali seseorang yang mempunyai kekerabatan. Maka jelas sudah, bahwa riwayat Penulis, Abu Daud, dan Tirmidzi mengalami keterputusan dua atau satu periwayat di dalam sanadnya di antara Hilal dan Salim. Maka sanad tersebut menjadi *dha'if*. Lihatlah di dalam *Tuhfah Al Asyraf* (III/253) karya Al Mizzi.

Meskipun keadaan sanadnya seperti itu, pada matan hadits terdapat *syahid* yang dapat menguatkannya, yaitu dari hadits Ibnu Mas'ud, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani (10326), dan Hakim (IV/226). Yang di dalamnya terdapat Atha' bin As-Sa'ib. Al Bukhari meriwayatkannya di dalam *Al Adab Al Mufrad* (934) dan Hakim (IV/266) melalui jalur Sufyan Ats-Tsauri, dari Atha' bin As Sa'ib, dari Abu Abdurrahman As-Salami, dari Abdullah bin Mas'ud, sanadnya *shahih*. Sesungguhnya Sufyan telah meriwayatkan dari Atha' sebelum ia mengalami *ikhtilath*.

Dan di dalam *Al Mushannaf* (19677) melalui jalur Ma'mar, dari Badil Al Uqaili, dari Abu Al Ala' Yazid bin Abdullah Asy-Syakhir. Dan para periwayatnya *tsiqah*.

Syahid lainnya datang dari hadits Ibnu Umar, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (2011). Al Haitsami (VIII/57) berkata, Di dalam sanadnya terdapat Asbath bin Uzrah. Aku tidak mengenalnya. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Ayub Al Anshari, yang terdapat dalam kitab Ahmad (V/419, 422, At-Tirmidzi (2742), dan Ad-Darimi (II/283).

Dan dari Ali, yang terdapat dalam kitab Abdullah bin Ahmad (di dalam *Zawa'id Al Musnad* (I/120), At-Tirmidzi (2742), dan Hakim (IV/266).

Menyebutkan Kebolehan Tidak Mendoakan Orang yang Bersin Apabila Ia Tidak Memuji Kepada Allah *Jalla Wa 'Ala* (Tidak Mengucap *Alhamdulillah*)

Hadits Nomor: 600

[٦٠٠] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ، وَجَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، قَالَ: عَطَسَ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَشَمَّتَ - أَوْ فَسَمَّتَ - أَحَدَهُمَا، وَتَرَكَ الْآخَرَ، قَالَ: (إِنَّ هَذَا حَمِدَ اللهَ، وَإِنَّ هَذَا لَمْ يَحْمَدْهُ).

600. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata, Mua'dz bin Mu'adz dan Jarir bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Sulaiman At-Taimi menceritakan kepada kami, ia berkata, Anas bin Malik menceritakan kepada kami, ia berkata, Ada dua orang yang bersin di sisi Nabi SAW. Kemudian beliau mendoakan salah seorang darinya dan tidak mendoakan yang lain. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya orang ini memuji kepada Allah SWT (membaca Alhamdulillah saat bersin), sedangkan orang yang ini tidak memuji kepada Allah SWT (tidak membaca Alhamdulillah saat bersin).*[394] [4: 19]

---

[394] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim. Abdurrazaq (19678) ; dan dari jalurnya Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3343) dari Ma'mar. Ibnu Abi Syaibah (VIII/683); dan dari jalurnya: Ibnu Majah (3713) Pembahasan tentang: Bab: Tasymit Al Athis, dari Yazid bin Harun. Ath Thayalisi (2065), Bukhari (6225) Pembahasan tentang: Orang yang bersin tidak didoakan jika tidak mengucapkan Alhamdulillah dan di dalam *Al Adab Al Mufrad* (931) melalui jalur Syu'bah. Al Humaidi (1208), Al Bukhari (6221), Abu Daud (5039), dan At-Tirmidzi (2742) melalui jalur Sufyan. Ahmad (3/100) dari Yahya Al Qaththan. Ahmad (3/117) dari Mu'tamair bin Sulaiman. Muslim (2991) melalui jalur Hafash bin Ghiyats. Abu Daud (5039), dan Ad Darimi (II/283) melalui jalur Zuhair. Nasa'i di dalam "Al

Menyebutkan Perkara yang Mewajibkan Seseorang untuk Tidak Mendoakan Orang yang Bersin Apabila Ia Tidak Memuji kepada Allah SWT (Membaca *Alhamdulillah* Saat Bersin)

Hadits Nomor: 601

[٦٠١] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: عَطَسَ رَجُلاَنِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَشَمَّتَ أَحَدَهُمَا أَوْ قَالَ: فَشَمَّتَ أَحَدَهُمَا وَلَمْ يُشَمِّتْ الآخَرَ، فَقِيلَ لَهُ: رَجُلاَنِ عَطَسَا، فَسَمَّتَ أَحَدَهُمَا وَتَرَكْتَ الآخَرَ؟ قَالَ: (إِنَّ هَذَا حَمِدَ اللهَ، وَإِنَّ هَذَا لَمْ يَحْمَدْهُ).

601. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata, Musaddad bin Musarhad menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, ia berkata, Sulaiman At-Taimi menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik, ia berkata, Ada dua orang yang bersin di sisi Nabi SAW. Kemudian beliau mendoakan salah seorang darinya - Atau ia berkata, kemudian beliau mendoakan kepada salah satunya- dan tidak mendoakan yang lain. Lalu beliau ditanya, "Ada dua orang yang bersin, tapi mengapa engkau hanya mendoakan satu orang saja di antara mereka berdua?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya orang ini memuji kepada Allah SWT (membaca Alhamdulillah saat bersin), sedangkan orang yang ini*

Yaum Wa Al-Lailah (222) melalui jalur Mu'tamar bin Sulaiman dan Abdul Warits. Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3344) melalui jalur Ibnu Aliyah. Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (III/34) melalui jalur Abu Zaid An-Nahwi. Dan dalam *Akhbar Ashbahan* (II/186) melalui jalur Malik bin Maghul. Semuanya dari Sulaiman At-Timi, dengan sanad ini.

Penulis akan menurunkan kembali hadits ini pada hadits berikutnya (601) melalui jalur Aibnu Abi 'Adiy, dari Sulaiman At-Timi, dengan sanad yang sama dengan di atas.

(yang lainnya) tidak memuji kepada Allah SWT (membaca Alhamdulillah saat bersin)."[395] [5: 8]

Menyebutkan Keadaan Dua Orang yang Bersin di Sisi Nabi SAW

Hadits Nomor: 602

[٦٠٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِي، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِي، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَلَسَ رَجُلاَنِ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُهُمَا أَشْرَفُ مِنَ الآخَرِ، فَعَطَسَ الشَّرِيْفُ، فَلَمْ يَحْمَدِ اللهَ، وَعَطَسَ الآخَرُ فَحَمِدَ اللهَ، فَشَمَّتَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَطَسْتُ فَلَمْ تُشَمِّتْنِي، وَعَطَسَ هَذَا فَشَمَّتَّهُ؟ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ هَذَا ذَكَرَ اللهَ، فَذَكَرْتُهُ، وَأَنْتَ نَسِيْتَ فَنَسِيْتُكَ).

602. Muhammad bin Umar bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata, Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, ia berkata, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata, Ada dua orang yang duduk di sisi Rasulullah SAW, salah seorang darinya lebih mulia. Kemudian orang yang mulia itu bersin dan tidak memuji kepada Allah SWT *(membaca Alhamdulillah saat bersin).* Dan orang yang lainnya bersin lalu memuji kepada Allah SWT *(membaca Alhamdulillah saat bersin).* Nabi SAW kemudian mendoakannya. (Orang yang mulia tadi, yang bersin namun tidak

---

[395] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari. Para periwayatnya *tsiqah*, termasuk periwayat Bukhari-Muslim, kecuali Musaddad bin Musarhad, ia periwayat Al Bukhari. Ibnu Adi adalah Muhammad bin Ibrahim. Lihat juga *takhrij* dari jalur sanad sebelum hadits ini.

didoakan oleh Nabi SAW) bertanya, "Wahai Rasulullah, aku tadi (juga) bersin namun engkau tidak mendoakanku, sedangkan ia bersin dan engkau mendoakannya?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya ia telah ingat kepada Allah SWT, maka aku pun ingat kepadanya. Sedangkan kamu lupa (mengingat Allah SWT), maka aku pun lupa (mendoakan) kamu."*[396] [5: 8]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Orang yang Terserang Penyakit Influenza (Bersin-Bersin) Wajib untuk Didoakan Saat Pertama Kali Ia Bersin, dan untuk Selanjutnya Diperbolehkan Tidak Mendoakannya

Hadits Nomor: 603

[٦٠٣] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِيَاسُ بْنُ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: كُنْتُ قَاعِدًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَطَسَ رَجُلٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَرْحَمُكَ اللهُ) ثُمَّ عَطَسَ أُخْرَى، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الرَّجُلُ مَزْكُومٌ).

603. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Al Walid Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, ia berkata, Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata, Iyas bin

---

[396] Sanadnya kuat sesuai syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah*, termasuk periwayat Bukhari-Muslim, kecuali Abdurrahman bin Ishaq, ia *shaduq* dan termasuk periwayat Muslim.

Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (932) melalui jalur Rab'i bin Ibrahim. Hakim (IV/265) melalui jalur Bisyr bin Al Mufadhdhal. Keduanya dari Abdurrahman bin Ishaq, dengan sanad ini. Hakim dan Adz Dzahabi men*shahih*kannya.

Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (930) melalui jalur Yazid bin Kisan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah.

Salamah bin Al Akwa' menceritakan kepadaku, ia berkata, ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata, aku sedang duduk di sisi Nabi, tiba-tiba ada seseorang yang bersin. Nabi SAW lalu berdoa, "*Yarhamukallaah.*" Kemudian ia bersin lagi. Beliau lalu bersabda, "*Orang itu terkena penyakit influenza.*"[397]

16. Bab: *'Uzlah* (Mengasingkan Diri)

Menyebutkan Penjelasan bahwa *'Uzlah* adalah Amalan yang Paling Utama Setelah Jihad *Fi Sabilillah*

Hadits Nomor: 604

[٦٠٤] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ حَدَّثَنَا حِبَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْقَارِظِيِّ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي ذُؤَيْبٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْهِمْ وَهُمْ جُلُوْسٌ فِي مَجْلِسٍ، فَقَالَ: (أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ مَنْزِلاً؟) فَقُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: (رَجُلٌ آخِذُ بِرَأْسِ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ حَتَّى عُقِرَتْ أَوْ يُقْتَلَ،

---

[397] Sanadnya *hasan* dari arah Ikrimah bin Ammar. Sedangkan periwayat lainnya termasuk periwayat Bukhari-Muslim.

Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (938), dan Ad-Darimi (II/284). Keduanya dari Abu Al Walid Ath-Thayalisi, dengan sanad ini.

Ahmad (IV/46 dari Bahz. Ahmad (IV/50 dari Yahya Al Qaththan. Muslim (2993), dan dari jalurnya pula Al Baghawi meriwyatkan di dalam *Syarh As-Sunnah* (3345) melalui jalur Waki' dan Hasyim bin Al Qasim. Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (935) melalui jalur Ashim bin Ali. Abu Daud (5037) melalui jalur Ibnu Abu Za'idah. At-Tirmidzi (2743) melalui jalur Ibnu Al Mubarak, Ibnu Mahdi, Syu'bah, dan Al Qaththan. An-Nasa'i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (223) melalui jalur Salim bin Akhdhar. Semuanya dari Ikrimah bin Ammar, dengan sanad ini.

أَفَأُخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَلِيهِ؟) قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: (امْرُؤٌ مُعْتَزِلٌ فِي شِعْبٍ يُقِيْمُ الصَّلاَةَ، وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَيَعْتَزِلُ شُرُوْرَ النَّاسِ، أَفَأُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ؟) قُلْنَا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: (الَّذِي يُسْأَلُ بِاللهِ وَلاَ يُعْطِي بِهِ).

604. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hibban menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdullah menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Dzi`bi mengabarkan kepada kami, dari Sa'id bin Khalid Al Qarizhi, dari Ismail bin Abdurrahman bin Abu Dzu'aib, dari Atha` bin Yasar, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW keluar menemui para sahabat yang sedang duduk-duduk di suatu majlis. Beliau lalu bersabda, *"Maukah kalian aku beritahukan tentang manusia yang paling utama kedudukannya?"* Kami menjawab, "Mau wahai Rasulullah SAW." Beliau bersabda, *"Seseorang yang menunggang kudanya untuk berjihad di jalan Allah SWT hingga ia terbunuh. Maukah kalian aku beritahukan kedudukan yang di bawahnya?"* Kami menjawab, "Mau wahai Rasulullah SAW." Beliau bersabda, *"Seseorang yang menyendiri di suatu tempat, ia mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menjauhi kejahatan orang-orang. Maukah kalian aku beritahukan tentang seburuk-buruknya manusia?"* Kami menjawab, "Iya wahai Rasulullah SAW." Beliau bersabda, *"Yaitu seseorang yang tidak mau memberi bila di minta dengan nama Allah SWT."*[398] [1: 2]

---

[398] Sanadnya *hasan* dari arah Sa'id bin Khalid Al Qarizhi. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah* sesuai syarat Bukhari-Muslim, kecuali Ismail bin Abdurrahman, ia *tsiqah*. Yang meriwayatkan darinya adalah An-Nasa`i. Hibban adalah Ibnu Musa. Abdullah adalah Ibnu Al Mubarak. Ibnu Abu Dzi`bi adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Al Mughirah bin Al Harits bin Abu Dzi`bi.

Ahmad (I/237 dari Yazid bin Harun. An-Nasa`i (V/83) Pembahasan tentang: Zakat, Bab: Barangsiapa yang Diminta dengan Nama Allah Namun Tidak Memberikannya, melalui jalur Ibnu Abu Fudaik. Ad-Darimi (II/201-202) dari Ashim bin Ali. Semuanya dari Ibnu Abu Dzi`bi, dengan sanad ini.

Dan penulis akan mencantumkan setelah hadits ini riwayat yang melalui jalur Bukair bin Al Asyj, dari Atha` bin Yasar, dengan sanad yang sama dengan di atas. lihatlah.

Menyebutkan Penjelasan Bahwa Ber'*uzlah* dalam Rangka Beribadah Mempunyai Keutamaan di Bawah Berjihad *Fi Sabilillah*

Hadits Nomor: 605

[٦٠٥] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ بُكَيْرًا حَدَّثَهُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: (أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ؟ إِنَّ خَيْرَ النَّاسِ رَجُلٌ يُمْسِكُ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَأُخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَتْلُوْهُ؟ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي غَنَمِهِ، يُؤَدِّي حَقَّ اللهِ فِيْهَا، وَأُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ، رَجُلٌ يُسْأَلُ بِاللهِ وَلاَ يُعْطِي بِهِ).

605. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, Amru bin Al Harits mengabarkan kepadaku, bahwa Bukair menceritakannya dari Atha` bin Yasar, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, *"Maukah kalian aku beritahukan tentang sebaik-baiknya manusia? Sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah seseorang yang memegang tali kekang kudanya untuk jihad fi sabilillah. Dan maukah kalian aku beritahukan orang yang di bawahnya? (yaitu) seseorang yang menyendiri di tempatnya, ia selalu melaksanakan hak-hak Allah SWT. Dan maukah kalian aku beritahukan tentang sejelek-jeleknya manusia? Yaitu seseorang yang tidak mau memberi bila diminta dengan nama Allah SWT."*[399] [0: 00]

---

[399] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah*, termasuk periwayat Bukhari-Muslim, kecuali Harmalah, ia periwayat Muslim. Bukair adalah Abdullah bin Al Asyj. At-Tirmidzi (1652) Pembahasan tentang: Keutamaan Jihad, Bab: Prihal Manusia Yang Paling Baik, dari Qutaibah bin Sa'id, dari Ibnu Luhai'ah, dari Bukair, dengan sanad ini.

Menyebutkan Penjelasan bahwa Seseorang yang Ber'uzlah di Suatu Tempat, dan di Tempat Tersebut Ia Beribadah kepada Allah SWT, maka Ia Berhak Mendapatkan Pahala Selama Ia Tidak Menyakiti Orang Lain Baik dengan Lisannya maupun dengan Tangannya

Hadits Nomor: 606

[٦٠٦] أَخْبَرَنَا حَامِدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ شُعَيْبٍ الْبَلْخِيُّ بِبَغْدَادَ، حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُزَاحِمٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْزَةَ، عَنِ الزُّبَيْدِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ: أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟، فَقَالَ: «رَجُلٌ جَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللهِ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ»، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَعْبُدُ اللهَ، وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ».

606. Hamid bin Muhammad bin Syu'aib Al Balkhi di Baghdad mengabarkan kepada kami, Manshur bin Abu Muzahim menceritakan kepada kami, Yahya bin Hamzah menceritakan kepada kami, dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, dari Atha' bin Yazid Al-Laitsi, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa seseorang datang menemui Nabi SAW, lalu bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, amalan apakah yang paling utama? Beliau menjawab, *"Seseorang yang berjihad di jalan Allah SWT dengan harta dan dirinya."* Orang itu bertanya (lagi), Kemudian

---

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan gharib* dari arah sanad ini. Dan hadits ini diriwayatkan bukan dari arah Ibnu Abbas, dari Nabi SAW.

Sa'id bin Manshur di dalam *As-Sunan* (2434) dari Abdullah bin Wahab, dari Amru bin Al Harits, dari Bukair bin Abdullah bin Al Asyj, dari ayahnya, dari Atha` bin Yasar, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Malik di dalam *Al Muwaththa`* (II/445) melalui jalur Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar Al Anshari, dari Atha` bin Yasar, secara *mursal.*

Dan telah lalu hadits yang melalui jalur Ibnu Abu Dzu'aib, dari Atha` bin Yasar, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

siapa lagi? Beliau menjawab, *"Seorang mukmin yang berada di suatu tempat yang jauh dari keramaian, (di dalamnya) ia selalu beribadah kepada Allah SWT dan menjauhi manusia dari keburukannya."*[400]

---

[400] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah*, termasuk periwayat Bukhari-Muslim, kecuali Manshur bin Abu Muzahim, ia periwayat Muslim.

Muslim (1888) (122) Pembahasan tentang: Kekuasaan, Bab: Keutamaan Berjihad, dari Manshur bin Mzahim, dengan sanad ini.

Ibnu Majah (3978) Pembahasan tentang: *Al Fitan*, Bab: *Al Uzlah* dari Hisyam bin Ammar, dari Yahya bin Hamzah, dengan sanad ini.

An-Nasa`i (VI/11) Pembahasan tentang: Jihad, Bab: Keutamaan Bagi Siapa Yang Berjihad di Jalan Allah dengan Jiwa dan Hartanya, dari Katsir bin Ubaid. Abu Awanah (V/55) dari Abu 'Utbah Keduanya dari Baqiyah, dari Muhammad bin Al Walid Az-Zubaidi, dengan sanad ini.

Ahmad (III/16 melalui jalur An-Nu'man. Ahmad (III/88, Al Bukhari (2786) Pembahasan tentang: Jihad, Bab: Orang Mukmin yang Paling Utama Adalah yang Berjihad Di Jalan Allah dengan Jiwa dan Hartanya. (6494) Pembahasan tentang: *Ar-Riqaq,* Bab: *Uzlah* Merupakan Sarana Menjauhi Keburukan, Muslim (1888) (124), At-Tirmidzi (1660) Pembahasan tentang: Keutamaan Jihad, Bab: Prihal Manusia Yang Paling Utama, Abu 'Awanah (V/55-56), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (2622) melalui jalur Syu'aib dan Al Awza'i. Ahmad (III/56, Abu Daud (2485), dan Abu Awanah (V/56) melalui jalur Sulaiman bin Katsir. Muslim (1888) (123), dan Abu Awanah (V/56) melalui jalur Ma'mar. Semuanya dari Az-Zuhri, dengan sanad ini.

Penulis akan mengulang kembali hadits ini pada hadits no. 4591.

كِتَابُ الرَّقَائِق

7. KITAB TENTANG KELEMBUTAN HATI (*AR-RAQAIQ*)

1. Bab: Malu

Hadits Nomor: 607

[٦٠٧] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ رِبْعِيٍّ، عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُوْلَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ) مَا سَمِعَ الْقَعْنَبِيُّ مِنْ شُعْبَةَ إِلاَّ هَذَا الْحَدِيْثَ، قَالَهُ الشَّيْخُ

607. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, Al Qa'nabi telah menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Manshur, dari Rib'i dari Abu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya di antara hal yang diketahui oleh umat manusia dari perkataan para nabi terdahulu adalah ucapan, 'Jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sesukamu'.*"[401]

[401] Sanadnya *shahih* sesuai syarat yang ditetapkan oleh Asy-Syaikhani. Abu Khalifah, beliau adalah Al Fadhl bin Al Hubab. HR. Abdullah bin Ahmad (dalam *Zawa'id Al Musnad* (III/275), Ath-Thabrani (XVII/651), Al Qudha'i (1156), dari Abu Khalifah dengan sanad ini.

Abu Daud (4797) Pembahasan tentang: *Al Adab*, Bab: Rasa Malu, Ath-Thabrani (XVII/651), dan Al Qudha'i (1153) melalui jalur Al Qa'nabi Abdullah bin Maslamah dengan sanad ini.

Ath-Thayalisi (621), Ahmad (IV/121,122, Al Bukhari (3484), dan di dalam *Al Adab Al Mufrad* (1316), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (IV/370), Al Baihaqi dalam

Al Qa'nabi tidak mendengar dari Syu'bah kecuali hadits ini saja. Inilah yang dikatakan oleh Asy-Syaikh.

As-Sunan (X/192), dan Ibnu Abu Ad-Dunya dalam *Makarim Al Akhlak* (83) melalui jalur Syu'bah dengan sanad ini.

Ahmad (IV/121, 122 dan V/273, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (IV/370) melalui jalur Sufyan Ats-Tsauri, Al Bukhari (3483), dan dalam *Al Adab Al Mufrad* (597) Dan dari jalurnya pula Al Baghawi meriwayatkan dalam *Syarh As-Sunnah* (3597) melaui jalur Zuhair. Ibnu Majah (4183) melalui jalur Jarir. Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (VIII/124) melalui jalur Fudhail bin Iyadh, semuanya dari Manshur dengan sanad ini.

Aburrazzaq (20149) dari Ma'mar, dari Al A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq dari Abu Mas'ud.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Hudzaifah, yang terdapat dalam kitab Ahmad (V/383, 405, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (IV/371) dan dalam *Akhbar Ashbahan* (II/78), dan Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (12, 135, 136) sanadnya shahih sesuai syarat yang ditetapkan oleh Muslim.

Al Khithabi mengatakan dalam *Ma'alim As-Sunan* (IV/109), "Arti *An-Nubuwwah Al Ula* adalah: sifat malu merupakan perkara yang sudah tetap (ada sejak dulu) dan menghiasi diri dengan sikap ini merupakan hal yang diwajibkan sejak zaman *An-Nubuwwah Al Ula* (para nabi terdahulu), dan tidak ada seorang nabi pun kecuali telah menganjurkan dan memotivasi –kepada umatnya- untuk bersikap malu, dan sikap ini ada sejak dulu dan tidak dihapus dari syariat mereka, dan juga tidak diganti, karena sikap malu merupakan perkara yang sudah diketahui kebenarannya, keutamaannya, dan akal selaras dengan kebaikan sikap ini, sehingga sikap ini tidak akan terhapus ataupun terganti.

Adapun mengenai ucapan, "Jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sesukamu," dalam hal ini ada tiga pendapat:

Salah satunya mengatakan bahwa ungkapan ini maknanya adalah makna khabar (berita), meskipun secara redaksi menunjukkan *amr* (perintah). Seolah-oleh mengatakan, "Jika sikap malu tidak mencegahmu, maka lakukanlah sesukamu, yakni apa yang mengajakmu kepada perbuatan yang jelek. Pendapat ini didukung oleh Abdul Qasim bin Salam.

Ibnu Abbas Ahmad (bin Yahya berkata: "Maknanya adalah ancaman. Seperti firman Allah SWT, *"Perbuatlah apa yang kamu kehendaki."* (Qs. Fushshilat [41]: 40)

Abu Ishaq dan Al Marwazi -salah seorang ulama dari madzhab Syafii-, mengatakan maknanya adalah melihat [memperhatikan]. Maka jika sesuatu yang ingin ia lakukan adalah perkara yang tidak membuatnya malu, silahkan ia melakukannya, sedangkan jika perkara itu membuatnya malu, hendaknya ia tidak melakukannya.

Menyebutkan Kewajiban bagi Seseorang untuk Senantiasa Malu ketika Syetan Merayunya untuk Melakukan Kemaksiatan

Hadits Nomor: 608

[٦٠٨] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (الْحَيَاءُ مِنَ الإِيْمَانِ، وَالإِيْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْبَذَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ، وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ).

608. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, Al Fadhl bin Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Malu adalah sebagian dari iman, dan iman itu ada di dalam surga. Sedangkan tidak sopan (ucapan jorok) itu adalah perangai yang kasar, dan perangai yang kasar itu ada di dalam neraka."*[402]

---

[402] Sanadnya *hasan*. Muhammad bin Amr meng*hasan*kan hadits, akan tetapi hadits ini shahih, ia diikuti oleh Said bin Abu Hilal dalam riwayat berikutnya, dan para perawi lainnya *tsiqah* sesuai syarat yang ditetapkan oleh Bukhari-Muslim.

Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Iman* hal. 13, Ahmad (II/501, At-Tirmidzi (2009) Pembahasan tentang: Kebajikan dan Silaturrahim, bab: Prihal Perasaan Malu, Ibnu Abu Ad-Dunya dalam *Makarim Al Akhlak* (75), Ibnu Wahb dalam Al Jami' (73), dan Hakim dalam *Al Mustadrak* (I/52, 53) melaui jalur Muhammad bin Amr dengan sanad ini. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini *hasan shahih*. Hakim menshahihkan hadits ini dengan syarat yang ditetapkan oleh Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Dan di dalam bab ini terdapat riwayat lain dari Ibnu Umar di dalam hadits yang akan datang (no. 610).

Dari Abu Bakrah, yang terdapat dalam kitab Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (1314), Ibnu Majah (4184) Pembahasan tentang: *Az-Zuhd*, Bab: Rasa Malu, Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir* (II/115), Ibnu Abu Ad-Dunya dalam *Makarim Al*

Menyebutkan Hadits Kedua sebagai Penguat dari Hadits Pertama

Hadits Nomor: 609

[٦٠٩] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ، وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْبَذَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ، وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ».

609. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ar Rabi' Sulaiman bin Daud telah menceritakan kepada kami, dari Hammad bin Zaid, ia berkata: Al-Laits bin Sa'ad telah menceritakan kepada kami, dari Khalid bin Yazid, dari Said bin Abi Hilal, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Malu adalah sebagian dari iman, dan iman itu ada di dalam surga. Sedangkan tidak sopan (ucapan*

Akhlak (72), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (III/60), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al-Atsar* (IV/234, 238) dan dishahihkan oleh Hakim (I/52) sesuai dengan syarat yang ditetapkan oleh Bukhari-Muslim, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Dari Imran Al Hushain, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabari dalam *Ash-Shaghir* (II/11), Ibnu Abu Ad-Dunya dalam *Makarim Al Akhlak* (760, dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (III/59, 60).

Dari Abu Umamah, yang terdapat dalam kitab Hakim dalam *Al Mustadarak* (I/52), dishahihkan dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Kata Al Badza`u artinya perkataan yang jelek. Dan Al Jafa`u adalah tabiat yang keras. Adapun ungkapan dalam hadits '*man bada jafa*' artinya barangsiapa yang tinggal di pedalaman akan berperangai keras karena minimnya interaksi dengan orang-orang.

jorok) itu adalah perangai yang kasar, dan perangai yang kasar itu ada di dalam neraka."[403]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Malu adalah Sebagian dari Iman, dan Iman Mempunyai Bagian serta Cabang-Cabang Sebagaimana yang telah Kami Sebutkan

Hadits Nomor: 610

[٦١٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي السَّرِيِّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِرَجُلٍ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (دَعْهُ، فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيْمَانِ) قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: (دَعْهُ) لَفْظَةُ زَجْرٍ يُرَادُ بِهَا ابْتِدَاءُ أَمْرٍ مُسْتَأْنَفٍ.

610. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, Ibnu Abu As-Sari menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri dari Salim, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW melewati seorang laki-laki yang menasihati saudara laki-lakinya tentang masalah –sikap- malu, maka Rasulullah SAW bersabda, "*Biarkanlah ia, karena sesungguhnya malu itu sebagian dari iman.*'[404]

---

[403] Sanadnya *shahih* sesuai syarat yang ditetapkan oleh Muslim, para perawinya adalah para perawi yang meriwayatkan hadits Bukhari-Muslim selain Sulaiman bin Daud, ia adalah perawi yang meriwayatkan hadits Muslim.

Telah dijelaskan sebelumnya melalui jalur Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dengan sanad ini.

[404] Hadits *shahih*. Ibnu Abu As-Sari, beliau adalah Muhammad bin Al Mutawakkil bin Abdurrahman Al Hasyimi, pelayan mereka Al Asqalani adalah orang yang sangat *shaduq* hanya saja ia sering lupa, sedangkan para perawi yang lain adalah *tsiqah*, sesuai syarat yang ditetapkan oleh Bukhari-Muslim.

Abu Hatim berkata, "Kata *da'hu* (biarkanlah ia) adalah kalimat larangan, yang dimaksudkan sebagai kalimat pembuka.

Hadits ini di dalam kitab Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (20146), melalui jalurnya pula Muslim meriwayatkan (36) di dalam kitab *Al Iman*, Bab: Penjelasan Jumlah Cabang Keimanan, dari yang paling utama hingga yang paling rendah, Ibnu Mandah dalam kitab *Al Iman* (175)

Malik (III/98) dalam Bab: Prihal Rasa Malu, dan dari jalurnya pula Ahmad (meriwayatkannya II/56, Al Bukhari (24) dalam kitab *Al Iman*, Bab: *Al Haya' min Al Iman*, dan di dalam *Al Adab Al Mufrad* (602), Abu Daud (4759) dalam kitab *Al Adab*, Bab: Rasa Malu, An-Nasa'i (VIII/121) dalam kitab *Al Iman*, Bab: Rasa Malu, dan Ibnu Mandah dalam *Al Iman* (176) dari Az-Zuhri dengan sanad ini.

Al Humaidi (620), Ahmad (II/9, Muslim (36), At-Tirmidzi (2610) dalam Kitab *Al Iman*, Bab: Prihal Sesungguhnya Rasa Malu Sebagian dari Iman, Ibnu Majah (85) di dalam *Al Muqaddimah*, dan Ibnu Mandah (174), melalui jalur Sufyan bin Uyainah. Al Bukhari (6118) dalam kitab *Al Adab*, Bab: Rasa Malu, dan dalam *Al Adab Al Mufrad* (602), Ibnu Abu Ad-Dunya dalam *Makarim Al Akhlak* (73), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (3594), dan Ibnu Mandah (176) melalui jalur Abdul Aziz Al Majisyun, dan Ibnu Mandah (176) melalui jalur Su'aib bin Abu Hamzah. Ath-Thabari dalam *Ash-Shaghir* (I/263) melaui jalur Qurah bin Abdurrahman. semuanya dari Az-Zuhri.

Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (XIII/173), ia berkata, "Malu adalah sikap yang terpuji, ia termasuk bagian dari iman sebagaimna yang dikabarkan oleh Nabi SAW. Sesungguhnya sikap malu dapat mencegah seseorang untuk melakukan berbagai maksiat dan dosa, sebagaimana seorang mukmin dengan keimanannya mencegahnya dari berbuat maksiat karena takut kepada Allah *Azza wa Jalla*, dalam Shahih Muslim (37) dari Imran bin Husahin, ia berkata: Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya sikap malu itu tidak datang kecuali dengan –membawa-kebaikan."* Ia berkata, "Adapun malu dalam belajar dan mengkaji masalah–masalah agama adalah sikap malu yang tercela." Aisyah berkata sebagaimana dalam riwayat Muslim (332), "Sebaik-baik wanita dalah wanita Anshar, sikap malu tidak mencegah mereka untuk memperdalam ajaran agama." Mujahid berkata sebagaimana yang di*ta'liq* oleh Bukhari (I/202) di dalam kitab *Al Ilmu*, Bab: Malu Dalam Mempelajari Suatu Ilmu.

2. Bab: Tobat

Menyebutkan Khabar yang Menunjukkan bahwa Penyesalan Termasuk Bagian dari Tobat

Hadits Nomor: 611

[٦١١] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الصِّدِّيْقِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (كَانَ فِيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ نَفْسًا، فَسَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الأَرْضِ، فَدَلَّ عَلَى رَاهِبٍ، فَأَتَاهُ، فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ نَفْسًا، فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟، قَالَ: لاَ فَقَتَلَهُ وَكَمَّلَ بِهِ مِائَةً، ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الأَرْضِ، فَدَلَّ عَلَى رَجُلٍ، فَقَالَ: أَنَّهُ قَتَلَ مِائَةً، فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟، قَالَ: نَعَمْ، مَنْ يَحُوْلُ بَيْنَكَ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ؟ ائْتِ أَرْضَ كَذَا وَكَذَا، فَإِنَّ بِهَا نَاسًا يَعْبُدُوْنَ اللهَ فَاعْبُدِ اللهَ وَلاَ تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ، فَإِنَّهَا أَرْضُ سُوْءٍ، فَانْطَلَقَ حَتَّى إِذَا انْتَصَفَ الطَّرِيْقَ، أَتَاهُ الْمَوْتُ، فَاخْتَصَمَتْ فِيْهِ مَلاَئِكَةُ الرَّحْمَةِ، وَمَلاَئِكَةُ الْعَذَابِ، فَقَالَتْ مَلاَئِكَةُ الرَّحْمَةِ: جَاءَنَا تَائِبًا مُقْبِلاً بِقَلْبِهِ إِلَى اللهِ جَلَّ وَعَلاَ، وَقَالَتْ مَلاَئِكَةُ الْعَذَابِ: إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ، فَأَتَاهُ مَلَكٌ فِي صُوْرَةِ آدَمِيٍّ فَجَعَلُوْهُ بَيْنَهُمْ، فَقَالَ: قِيْسُوا مَا بَيْنَ الأَرْضَيْنِ: أَيُّهُمَا كَانَ أَقْرَبَ، فَهِيَ لَهُ، فَقَاسُوْهُ فَوَجَدُوْهُ أَدْنَى إِلَى الأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ، فَقَبَضَتْهُ بِهَا مَلاَئِكَةُ الرَّحْمَةِ).

611. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Abu Bakr Al Muqaddami telah menceritakan kepada

kami, ia berkata, Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata, Ayahku menceritakan kepadaku, dari Qatadah, dari Abu Ash-Shiddiq, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Seorang lelaki dari umat terdahulu membunuh sembilan puluh sembilan orang, kemudian ia mencari penduduk bumi yang paling alim, lalu ditunjukkan kepadanya seorang pendeta, kemudian ia pun mendatanginya dan mengatakan bahwa ia telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, apakah ada kesempatan baginya untuk bertobat? Sang pendeta menjawab, 'Tidak ada.' Seketika pendeta tersebut dibunuh hingga jumlah orang yang dibunuhnya genap seratus. Kemudian ia mencari lagi penduduk bumi yang paling alim, lalu ditunjukkan kepadanya salah seorang ulama, seraya ia menceritakan bahwa ia telah membunuh seratus orang, apakah ada kesempatan baginya untuk bertobat? Sang ulama menjawab, 'Ya masih ada.' Dan siapakah yang dapat menghalanginya untuk bertobat? Pergilah kamu ke desa fulan dan desa fulan, karena di sana banyak orang-orang yang beribadah kepada Allah, maka beribadahlah kamu kepada Allah bersama mereka dan jangan kembali ke desamu, karena di sana tempat yang buruk. Orang tersebut berangkat. Ketika sampai di tengah jalan, kematian menjemputnya. Malaikat rahmat dengan Malaikat azab bertengkar mengenai orang itu. Malaikat rahmat berkata, 'Ia telah datang bertobat kepada Allah dengan sepenuh hatinya.' Dan malaikat adzab berkata, 'Ia belum berbuat kebaikan sama sekali.' Maka datanglah seorang malaikat yang menyerupai manusia, mereka menjadikannya sebagai penengah di antara mereka berdua. Ia berkata, 'Ukur saja jarak antara dua desa, desa yang lebih dekat kepadanya, maka berarti ia bagian dari sana.' Mereka mengukurnya dan mereka mendapatinya lebih dekat kepada desa yang penuh dengan kebaikan yang hendak ditujunya, maka malaikat rahmat pun membawa orang tersebut.*"[405]

[0: 00]

---

[405] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Bukhari-Muslim. Mu'adz bin Hisyam, beliau adalah Ibnu Abu Abdullah Ad-Dastawa'i Al Bashari. Abu Ash-Shiddiq, beliau

Menyebutkan Hadits yang Menjelaskan tentang Keshahihan Hadits Abu Sa'id

Hadits Nomor: 612

[٦١٢] أَخْبَرَنَا ابْنُ نَاجِيَةَ عَبْدُ الْحَمِيْدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ مُسْتَامٍ، حَدَّثَنَا مَخْلَدُ بْنُ يَزِيْدِ الْحَرَّانِيُّ، حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ خَيْثَمَةَ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: قِيْلَ لَهُ: أَنْتَ سَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (النَّدَمُ تَوْبَةٌ)؟ قَالَ: نَعَمْ.

612. Ibnu Najiyah Abdul Hamid bin Muhammad bin Mustam mengabarkan kepada kami, Makhlad bin Yazid Al Harrani menceritakan kepada kami, Malik bin Mighwal menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Khaitsamah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, Dikatakan kepadanya, "Apakah kamu mendengar sabda Rasulullah SAW: *Penyesalan adalah taubat?*. Ia menjawab, "Ya."[406] [1:2]

---

adalah Bakr bin Amr, ada juga yang mengatakan, beliau adalah Ibnu Qais An-Naji Al-Bashari.

Muslim (2766) (46) Pembahasan tentang: Taubat, Bab: Diterimanya Taubat Seorang Pembunuh Walau pun Banyak Korbannya, dari Muhammad bin Basyar, Muhammad bin Al Matsani, dari Mu'adz bin Hisyam dengan sanad ini.

Ahmad (III/20, 72, Ibnu Majah (2622) Pembahasan tentang: *Diyat*, Bab: Apakah Seorang Pembunuh Mukmin Diterima Taubatnya, melalui jalur Yazid bin Harun bin Affan, dari Hamam bin Yahya, dari Qatadah, dengan sanad ini.

Akan disebutkan pada hadits nomor (615) melalui jalur Syu'bah dari Qatadah dengan sanad ini.

[406] Para perawinya meskipun terputus, termasuk para perawi yang meriwayatkan hadits *shahih*. Khaitsamah bin Abdurrahman menyebutkan Ahmad (dalam *Al Ilal* (1/9), Abu Hatim dinukil oleh anaknya dalam *Al Marasil* hal. 54, 55 bahwa ia tidak mendengar sesuatu pun dari Abdullah bin Mas'ud, diriwayatkan dari Al Aswad dari Abdullah.

Akan disebutkan pada hadits nomor 614 melalui jalur Yusuf bin Asbath, dari Malik bin Mighwal dengan sanad ini.

Hadits ini juga mempunyai jalur periwayatan lain yang *maushul*, yaitu yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (IX/361, 362), Al Humaidi (105), Ahmad ((3568), (4124), Ibnu Majah (4252), Al Qudha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (13, 14),

Menyebutkan Khabar Kedua yang Menjelaskan Ke*shahih*an Hadits Pertama

Hadits Nomor: 613

[٦١٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الثَّقَفِيُّ، حَدَّثَنَا مَحْفُوظُ بْنُ أَبِي تَوْبَةَ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ صَالِحٍ السَّهْمِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَيُّوبَ، قَالَ: سَمِعْتُ حُمَيْدًا الطَّوِيلَ، يَقُوْلُ: قُلْتُ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (النَّدَمُ تَوْبَةٌ) ؟، قَالَ: نَعَمْ.

Al Fasawi dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (III/135, 136, 326), Hakim dalam *Al Mustadrak* (IV/243), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (X/154) melalui jalur Sufyan bin Uyainah dan Sufyan Ats-Tsauri, dari Abdul Karim Al-Jazari. Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (VIII/312) melaui jalur Umar bin Said dari Abdul Karim Al-Jazari, Ahmad ((4014, 4016) melalui jalur Khashif, keduanya dari Ziyad bin Abu Maryam, dari Abdullah bin Ma'qal, dari Ibnu Mas'ud, dan di*shahih*kan oleh Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Ahmad (dalam *Al Musnad* (4012) Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir* (I/33) melalui dua jalur, dari Abdul Karim Al jazari, dari Ziyad bin Al Jarrah, dari Abdullah bin Ma'qal dari Ibnu Mas'ud. Sanad ini shahih dan terjaga, sesungguhnya Ziyad bin Al Jarrah adalah *tsiqah* (terpercaya), diriwayatkan oleh Jama'ah dari Abdul Karim, dari Ziyad bin Abu Maryam karena para perawi lebih banyak dan terjaga, lihat *At-Tarikh Al-Kabir*, karya Al Bukhari (III/373-375), Tarikh Yahya bin Ma'in (177), *Tahdzib At-Tahdzib* (III/384-385), *ta'liq* Ahmad (Syakir pada hadits (3568) dalam *Musnad Ahmad.*

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Anas, yang terdapat dalam hadits berikutnya.

Dari Aisyah, yang terdapat dalam kitab Ahmad (VI/264 dengan lafazh, "Sesungguhnya taubat dari dosa dengan penyesalan dan istighfar." Sanadnya *shahih.*

Dari Wa`il bin Hajr, yang terdapat dalam Ath-Thabrani (XXII/41) dan dalam sanadnya terdapat Ismail bin Amr Al-Bajali.

Dari Abu Sa'ad Al Anshari, yang terdapat dalam kitab Ath Thabrani (XXII/306), Abu Nu'aim (X/398), Ibnu Mandah dalam *Al Ma'rifah* (I/145.2), Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (X/199) di dalamnya terdapat perawi yang tidak aku kenal.

Dari Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir* (I/69), lihat *Majma' Az-Zawaid* (X/198-199)

613. Muhammad bin Ishaq Ats-Tsaqafi mengabarkan kepada kami, Mahfuzh bin Abu Tsaubah menceritakan kepada kami, Utsman bin Shalih As-Sahami menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Ayyub, ia berkata, aku mendengar Hamid Ath-Thawil berkata: Aku berkata kepada Anas bin Malik, Apakah Rasulullah bersabda, *"Penyesalan itu adalah taubat?"* Ia menjawab, "Ya."[407] [1:2]

[٦١٤] أَخْبَرَنَا أَبُو عَرُوْبَةَ، أَخْبَرَنَا الْمُسَيَّبُ بْنُ وَاضِحٍ، حَدَّثَنَا يُوْسُفُ بْنُ أَسْبَاطٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ خَيْثَمَةَ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (النَّدَمُ تَوْبَةٌ).

614. Abu Arubah mengabarkan kepada kami, Al Musayyab bin Wadhih mengabarkan kepada kami, Yusuf bin Asbath menceritakan kepada kami, dari Malik bin Mighwal, dari Manshur, dari Khaitsamah, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi SAW bersabda, *"Penyesalan itu adalah taubat."*[408] [1:2]

---

[407] Sanadnya *dha'if* karena *dha'if*nya Mahfuzh bin Abu Tsaubah, dan para perawi yang lain adalah para perawi yang meriwayatkan hadits dalam *Ash-Shahih*, Hakim (IV/243) melalui jalur Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, dari Utsman bin Shalih As-Sahmi, dengan sanad ini, dishahihkan dan dikomentari oleh Adz-Dzahabi dengan perkataannya, "Ini adalah dari manakir (kemungkaran) Yahya."

Al Bazzar (3239) dari Amr bin Malik, dari Abdullah bin Wahb, dengan sanad ini, ia berkata, "Kami tidak mengetahuinya kalau ia meriwayatkan dari Anas kecuali dari jalur ini, dan juga tidak diriwayatkan dari Humaid kecuali Yahya, Amr menceritakan dari Ibnu Wahb dengan hadits-hadits yang disebutkan bahwa ia mendengarnya di Hijaz, para perawi hadits mengingkari, karena semestinya hal itu terjadi di Syam atau di Mesir.

Al Haitsami dalam *Al Majma'* (X/199), Al Bazzar meriwayatkan dari syaikhnya Amru bin Malik Ar-Rawasi, di*dha'if*kan tidak hanya satu orang, dan dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, ia berkata, "Ia *gharib* dan keliru, tetapi para perawi lainnya *tsiqah*."

Hadits ini dengan ke*dha'if*annya menjadi *syahid* hadits Ibnu Mas'ud terdahulu.

[408] Al Musayyab bin Wadhih, Abu Hatim berkata, "Ia adalah seorang yang *shaduq*, tetapi sering keliru." Ibnu Adi berkata, "An-Nasa'i memandang baik kepadanya, sehingga ia mengambil beberapa hadits darinya yang diingkari. Ia

Menyebutkan Kewajiban bagi Seseorang untuk Menyesali dan Memohon Maaf atas Kesalahannya dengan Mengharapkan Ampunan dari Allah SWT atas Dosa-Dosa yang telah Dilakukan

Hadits Nomor: 615

[٦١٥] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِي، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الصِّدِّيْقِ النَّاجِي، عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيْلَ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ إِنْسَانًا، ثُمَّ خَرَجَ يَسْأَلُ، فَأَتَى رَاهِبًا فَسَأَلَهُ: هَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ قَالَ: لَا، فَقَتَلَهُ، وَجَعَلَ يَسْأَلُ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: ائْتِ قَرْيَةَ كَذَا وَكَذَا، فَأَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فَمَاتَ، فَاخْتَصَمَتْ فِيْهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَى هَذِهِ: تَقَرَّبِي وَإِلَى هَذِهِ تَبَاعَدِي، فَوَجَدَ أَقْرَبَ إِلَى هَذِهِ بِشِبْرٍ فَغُفِرَ لَهُ).

615. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Basyar mengabarkan kepada kami, Ibnu Abu Adi mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Ash-Shiddiq An-Naji.

---

berkata, "Semoga hadits-haditsnya yang lain bagus, dan ia termasuk orang yang haditsnya ditulis, dan Ad-Daruquthni men*dha'if*kannya. Yusuf bin Asbath dikuatkan oleh Ibnu Main. Abu Hatim berkata, "Ia tidak bisa dijadikan hujjah." Al Bukhari berkata, "Abdurahman tidak mendengar sesuatu dari Ibnu Mas'ud, dan Sanadnya dha'if."

Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (VIII/251) melalui jalur Al-Musayyab bin Wadhih, dengan sanad ini. Al Khatib dalam *Tarikh Baghdad* (IX/405) melalui jalur Hisyam bin Mashk dari Manshur dengan sanad ini.

Telah dijelaskan dalam hadits no (612) melalui jalur Thariq Makhlad bin Yazid Al Harrani, dari Malik bin Mighwal dengan sanad ini, disebutkan dalam takhrijnya jalur lain yang maushul dan shahih, maka lihatlah.

Dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Ada seorang lelaki dari bani Israil yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, kemudian ia keluar untuk bertanya, maka ia datang kepada seorang pendeta dan bertanya kepadanya, "Apakah ada kesempatan baginya untuk bertobat? Sang pendeta menjawab, 'Tidak ada.' Seketika pendeta tersebut dibunuh hingga jumlah orang yang dibunuhnya genap seratus. Maka seorang laki-laki berkata kepadanya, "Pergilah kamu ke desa ini dan itu." Kemudian kematian menjemputnya. Maka malaikat rahmat dengan malaikat azab bertengkar mengenai orang itu. Maka Allah SWT menurunkan wahyu atas hal ini, Mendekatlah kepadaku (jika lebih dekat), dan yang ini menjauhlah (jika lebih jauh), dan ternyata jarak orang ini dengan tempat yang akan di tuju lebih dekat satu jengkal, maka ia pun diampuni."*[409] [3: 6]

Menyebutkan Khabar yang Menunjukkan bahwa Seseorang Wajib Bertobat dan Kembali ke Jalan Allah SWT jika Lupa dan Lalai

Hadits Nomor: 616

[٦١٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْجُنَيْدِ بِبُسْتَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، أَخْبَرَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي أَيُّوْبَ الْخُزَاعِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْوَلِيْدِ، عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ اللَّيْثِي، عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ، عَنِ

---

[409] Sanadnya *shahih* sesuai syarat yang ditetapkan oleh Bukhari-Muslim. Al Bukhari (3470), dan Muslim (2766) (48) dari Muhammad bin Basyar dengan sanad ini.

Muslim (2766) (47) dari Abdullah bin Mu'adz Al Anbari, dari ayahnya dari Syu'bah dengan sanad ini.

Telah disebutkan dalam hadits nomor (611) melalui jalur Hisyam Ad-Dastawa`i, dari Qatadah dengan sanad ini, maka lihatlah.

النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَثَلُ الْمُؤْمِنِ، وَمَثَلُ الإِيْمَانِ كَمَثَلِ الْفَرَسِ فِي آخِيَّتِهِ يَجُوْلُ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى آخِيَّتِهِ، وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ يَسْهُو ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى الإِيْمَانِ، فَأَطْعِمُوا طَعَامَكُمُ الأَتْقِيَاءَ، وَوَلُّوا مَعْرُوْفَكُمُ الْمُؤْمِنِيْنَ).

616. Muhammad bin Abdullah bin Al Junaid di Busta mengabarkan kepada kami, Abdul Warits bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Abdullah, Sa'id bin Abu Ayyub Al Khuza'i mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Al Walid menceritakan kepada kami, dari Abu Sulaiman Al-Laitsi, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Perumpamaan seorang mukmin dengan keimanan –yang dimilikinya- seperti seekor kuda dengan tali pengikatnya, ia akan lari –berputar-putar- lalu kembali ke tempat tali pengikatnya. Sesungguhnya seorang mukmin akan lalai kemudian kembali kepada keimanannya. Maka berikanlah makanan kalian kepada orang-orang yang bertakwa dan sampaikanlah kebaikan kalian kepada orang-orang mukmin."*[410] [3:28]

---

[410] Sanadnya *dha'if*. Abu Sulaiman Al-Laitsi: Al Hafizh berkata dalam biografinya *Ta'jil Al Manfa'ah* hlm. (492). Ali bin Al Madini berkata, "*Majhul* (tidak diketahui)." Abu Ahmad (Hakim menyebutnya dengan orang yang tidak dikenal namanya, Ibnu Hibban mneyebutnya dalam *Ats-Tsiqat* dan tidak menambah dengan menyebutkan syaikh dan perawi darinya. Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (VIII/179) berkata, "Abu Sulaiman Al-Laitsi, dikatakan namanya adalah Umran bin Umran. Dan Abdullah bin Walid, ia adalah Ibnu Qais At-Tujaibi Al Mishri. Al Hafizh berkata dalam *At-Taqrib*: *layyinul hadits*. Dan perawi lainnya *tsiqah*. Abdullah yakni Ibnu Al Mubarak, dan hadits darinya dalam *Az-Zuhd* (73) melalui jalurnya Ahmad (meriwayatkan pula III/55, Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (3485), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (VIII/179). Abu Nu'aim berkata, hal ini tidak diketahui kecuali dari Abu Sa'id dengan sanad ini.

Abu Ya'la (1106, 1332) melalui dua jalur dari Abu Abdurrahman Al Muqri` Abdullah bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Ayyub dengan sanad ini.

Menyebutkan Khabar yang Menjelaskan Anjuran bagi Seseorang untuk Senantiasa Bertobat pada Waktunya dan karena Sebab-sebabnya

Hadits Nomor: 617

[٦١٧] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ الْقَيْسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «اللهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ يَسْتَيْقِظُ عَلَى بَعِيرِهِ أَضَلَّهُ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ».

617. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hudbah bin Khalid Al Qaisi menceritakan kepada kami, ia berkata, Hammam bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata, Qatadah menceritakan kepada kami.

Dari Anas, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sungguh Allah lebih senang dengan taubat salah seorang dari kalian yang menemukan untanya yang hilang di padang sahara."* [3: 67]

Menyebutkan Khabar yang Menjelaskan tentang Unta yang Hilang

Hadits Nomor: 618

[٦١٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانٍ الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ أَحَدِكُمْ مِنْ رَجُلٍ بِأَرْضٍ دَوِيَّةٍ

مَهْلَكَةٍ، وَمَعَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا زَادُهُ وَطَعَامُهُ وَمَا يُصْلِحُهُ، فَأَضَلَّهَا، فَخَرَجَ فِي طَلَبِهَا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْمَوْتُ، قَالَ: أَرْجِعُ إِلَى مَكَانِي فَأَمُوتُ فِيهِ، فَرَجَعَ إِلَى مَكَانِهِ الَّذِي أَضَلَّهَا فِيهِ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ غَلَبَتْهُ عَيْنُهُ، فَاسْتَيْقَظَ، فَإِذَا رَاحِلَتُهُ عِنْدَ رَأْسِهِ عَلَيْهَا زَادُهُ وَمَا يُصْلِحُهُ، فَاللهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ أَحَدِكُمْ مِنْ هَذَا الرَّجُلِ).

618. Muhammad bin Umar bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ahmad bin Sinan Al Qaththan menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, ia berkata, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Ibrahim At-Taimi, dari Al Harits bin Suwaid, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah SWT lebih senang dengan taubat salah seorang dari kalian yang berada di daerah padang pasir yang mencekam, ia bersama dengan tunggangannya yang membawa perbekalan, makanan dan kebutuhan lainnya, lalu hewan tunggangannya itu hilang, maka ia mencarinya hingga jika ia meneruskannya maka ia akan menghadapi kematian, ia berkata, "Aku akan kembali ke tempatku dan mati di sana, maka ia pun kembali ke tempatnya –pertama kali- ia tersesat, maka ia pun tertidur pulas, ketika ia bangun, tiba-tiba tunggangannya itu berada di sisinya dengan membawa perbekalan dan kebutuhannya, maka sesungguhnya Allah lebih senang dengan taubat salah seorang dari kalian daripada senangnya seorang laki-laki ini.*"[411] [3: 67]

---

[411] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Bukhari-Muslim. Ahmad (I/383 dari Abu Mu'awiyah, dengan sanad ini.

Al Bukhari (6308) men*ta'liq*nya dari Abu Mu'awiyah, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan dari Syu'bah dan Abu Muslim, dari Al A'masy, dengan sanad ini.

Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (IV/129) melalui jalur Abu Awanah, dari Al A'masy, dengan sanad ini.

Al Bukhari (6308), Muslim (2744) (3-4), At-Tirmidzi (2498), Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (IV/129), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (1301-1302)

Menyebutkan Hadits yang Menunjukkan Wajibnya Seseorang untuk Bertaubat dari Semua Sebabnya

Hadits Nomor: 619

[٦١٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَحْمُوْدِ بْنِ عَدِي بِنَسَا، قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ زَنْجَوِيْهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُسْهِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ، عَنْ رَبِيْعَةَ بْنِ يَزِيْدٍ، عَنْ أَبِي إِدْرِيْسَ الْخَوْلاَنِي، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ: (يَا عِبَادِي، إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلاَ تَظَالَمُوا، يَا عِبَادِي، إِنَّكُمْ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا الَّذِي أَغْفِرُ الذُّنُوبَ وَلاَ أُبَالِي) فَذَكَرَهُ بِطُوْلِه وَقَالَ فِي آخِرِهِ: وَكَانَ أَبُو إِدْرِيْسَ إِذَا حَدَّثَ بِهَذَا الْحَدِيْثِ جَثَا عَلَى رُكْبَتَيْهِ.

619. Muhammad bin Mahmud bin Adi di Nasa mengabarkan kepada kami, ia berkata, Humaid bin Zanjawaih menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Mushir menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris Al Khaulani, dari Abu Dzar, dari Rasulullah SAW, dari Allah SWT, Dia berfirman: *"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan Kezhaliman atas diri-Ku, dan Aku juga mengharamkannya atas kalian, Maka janganlah kalian saling menzhalimi, wahai Hamba-Ku, sesungguhnya kalian melakukan*

---

melalui berbagai jalur, dari Al A'masy, dari Imarah bin Umair, dari Al Harits bin Suwaid, dengan sanad ini.

Ahmad (I/383, Al Bukhari (6308) secara *ta'liq*, melalui jalur Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dari 'Imarah bin Umair, dari Al Aswad bin Yazid An Nakh'iy, dari Ibnu Mas'ud.

kesalahan (dosa) pada waktu malam dan siang hari,dan Aku-lah yang akan mengampuni dosa dan tidak menghiraukannya."

Dia menyebutkan dengan hadits yang amat panjang. Dan pada akhir hadits ia mengatakan, "Abu Idris jika menceritakan hadits ini, dia duduk di atas kedua lututnya."[412] [3: 68]

Menyebutkan Penjelasan bahwa jika Seseorang sedang Menyendiri, Hendaknya Menangis Teringat atas Kesalahan dan Dosa yang Ia Lakukan

Hadits Nomor: 620

[٦٢٠] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ سُوَيْدٍ النَّخْعِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ عَطَاءٍ، قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَعُبَيْدُ بْنُ عُمَيْرٍ، عَلَى عَائِشَةَ

[412] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim kecuali Hamid bin Zanjawih; Ia di riwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i. ia *tsiqah*. Abu Mushir adalah Abdul A'la bin Mushir Al Ghassani.

Muslim (2577), Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (490), Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (V/125-126), dan Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* (IV/241) melalui berbagai jalur, dari Mushir, dengan sanad ini. Dan sanad ini bukan menurut syarat Hakim. Karena itulah Adz-Dzahabi berkata, "Sanad ini sesuai dengan syarat Muslim.

Muslim (2577) melalui jalur Marwan bin Muhammad Ad-Dimasyqi, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ath-Thayalisi (463), Ahmad (V/160, dan Muslim (2577) melalui jalur Hamam, dari Qatadah, dari Abu Qalabah, dari Abu Asma` Ar-Rahbi, dari Abu Dzar.

Abdurrazaq (20272) dari Ma'mar, dari Ayub, dari Abu Qalabah, dari Abu Zarr.

An-Nawawi mencantumkan hadits ini di akhir kitab *Al Adzkar* dengan sanadnya. Dan ia berkata, "Para periwayat sanadnya dariku sampai Abu Dzar. Semuanya adalah orang Damaskus. Abu Dzar datang ke Damaskus lalu pada hadits ini terkumpul beberapa faidah. Di antaranya mengenai keshahihan sanadnya, matannya, ketinggiannya, dan mengenai rantai sanadnya, dari para ulama Damaskus. Dan pada kitab Syaikh Al Islam terdapat penjelasan yang agung mengenai hadits ini, yang tidak ada yang menandinginya serta di dalamnya terdapat kandungan-kandungan tulisan yang mencerahkan.

فَقَالَتْ لِعُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ: قَدْ آنَ لَكَ أَنْ تَزُوْرَنَا، فَقَالَ: أَقُوْلُ يَا أُمَّهْ كَمَا قَالَ الْأَوَّلُ: زُرْ غِبًّا تَزْدَدْ حُبًّا، قَالَ: فَقَالَتْ: دَعُونَا مِنْ رَطَانَتِكُمْ هَذِهِ، قَالَ ابْنُ عُمَيْرٍ: أَخْبِرِينَا بِأَعْجَبَ شَيْءٍ رَأَيْتِهِ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَسَكَتَتْ ثُمَّ قَالَتْ: لَمَّا كَانَ لَيْلَةٌ مِنَ اللَّيَالِي، قَالَ: (يَا عَائِشَةُ ذَرِيْنِي أَتَعَبَّدُ اللَّيْلَةَ لِرَبِّي) قُلْتُ: وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّ قُرْبَكَ، وَأُحِبُّ مَا سَرَّكَ، قَالَتْ: فَقَامَ فَتَطَهَّرَ، ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي، قَالَتْ: فَلَمْ يَزَلْ يَبْكِي حَتَّى بَلَّ حِجْرَهُ، قَالَتْ: ثُمَّ بَكَى فَلَمْ يَزَلْ يَبْكِي حَتَّى بَلَّ لِحْيَتَهُ، قَالَتْ: ثُمَّ بَكَى فَلَمْ يَزَلْ يَبْكِي حَتَّى بَلَّ الْأَرْضَ، فَجَاءَ بِلَالٌ يُؤْذِنُهُ بِالصَّلَاةِ، فَلَمَّا رَآهُ يَبْكِي، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، لِمَ تَبْكِي وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: (أَفَلَا أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا، لَقَدْ نَزَلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ آيَةٌ، وَيْلٌ لِمَنْ قَرَأَهَا وَلَمْ يَتَفَكَّرْ فِيْهَا (إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ) الْآيَةَ كُلَّهَا.

620. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Yahya bin Zakariyya menceritakan kepada kami, dari Ibrahim bin Suwaid An-Nakha'i, Abdul Malik bin Abu Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Atha', ia berkata, "Aku dan Ubaid bin Umair datang kepada Aisyah, kemudian Aisyah berkata kepada Ubaid bin Umair, "Sungguh kamu telah bersikap baik dengan datang mengunjungi kami." Lalu Ubaid berkata, "Aku akan katakan wahai ibu sebagaimana orang dulu pernah katakan: "Jarang berkunjunglah, maka cinta akan bertambah." Atha` berkata, Aisyah lalu berkata, "Tinggalkan kami dari bahasa asing kalian itu." Ibnu Umair berkata, "Berilah kami Khabar tentang perkara yang paling menakjubkan dari Rasulullah SAW." Atha` berkata, "Aisyah terdiam, tidak lama kemudian berkata, 'Pada suatu malam, beliau bersabda, '*Wahai Aisyah, izinkanlah aku agar malam ini aku dapat beribadah kepada Tuhanku.*" Aku (Aisyah) lalu berkata,

Sesungguhnya aku lebih senang berada di dekatmu, dan aku sangat senang dapat membahagiakanmu." Ia (Aisyah) lalu berkata, "Kemudian beliau bangun dan bersuci, setelah itu melaksanakan shalat." Aisyah berkata, "Malam itu, beliau terus menerus menangis hingga pahanya basah, kemudian beliau terus menerus menangis hingga jenggotnya basah, kemudian beliau terus menerus menangis hingga tanah menjadi basah. Hingga kemudian Bilal mengumandangkan adzan. Ketika Bilal melihat beliau menangis, ia bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, mengapa engkau menangis seperti itu padahal engkau adalah orang yang dosanya telah diampuni oleh Allah SWT baik dosa yang telah lalu maupun dosa yang akan datang?" Beliau menjawab, *"(Jika aku meninggalkan tahajjud) aku Tidaklah menjadi hamba yang bersyukur. Sungguh telah turun satu ayat pada malam ini, yang menjadi celaka bagi orang yang membacanya namun tidak berfikir tentangnya. (Ayat itu adalah), "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* (Qs. Aali 'Imran [3]:190)[413] [5:47]

Menyebutkan Khabar Keridhaan Allah *Jalla Wa 'Alla* Terhadap Taubat Hamba-Nya dari Perbuatan Dosa yang Dilakukannya

Hadits Nomor: 621

[٦٢١] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيِّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ،

---

[413] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim.

Abu Asy-Syaikh di dalam *Akhlak An-Nabi* hal. 186, dari Al Faryabi, dari Usman bin Abu Syaibah, dengan sanad ini.

Dan pada hadits ini terdapat jalur sanad yang lain, dari Atha`, yang terdapat dalam kitab Abu Asy-Syaikh hal. 190-191. Dan di dalam sanadnya terdapat Abu Janab Al Kalabi Yahya bin Abu Hayyah. Para ulama men*dha'if*kannya karena ke*tadlis*annya, akan tetapi ia telah jelas dengan *tahdits* di sini. Dengan demikian hilanglah ke*tadlis*annya.

أَخْبَرَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ عَجْلَانَ مَوْلَى الْمُشْمَعِلِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: ذَكَرُوا الْفَرَحَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرُوا الضَّالَّةَ يَجِدُهَا الرَّجُلُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ أَحَدِكُمْ مِنَ الضَّالَّةِ يَجِدُهَا الرَّجُلُ بِأَرْضِ الْفَلَاةِ».

621. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Dzi`b menceritakan kepada kami, dari Ajlan *maula* Al Musyma'il, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Mereka menyebutkan kegembiraan kepada Rasulullah SAW, kemudian mereka menyebutkan tentang barang yang hilang (hewan yang hilang) yang ditemukan kembali oleh pemiliknya, maka Rasulullah SAW bersabda, *"Sungguh Allah SWT lebih senang dengan taubat salah seorang dari kalian yang menemukan hewannya yang hilang di padang sahara."*[414] [3: 28]

---

[414] Sanadnya baik. Ajlan *maula* Al Musyma'il; An-Nasa`i berkata, *la ba'sa bihi*. Penulis menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat*. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah* sesuai syarat Bukhari-Muslim.

Abdurrazaq (20587); dan dari jalurnya pula Ahmad (II/316), Muslim (2675), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (1300) dari Ma'mar bin Munabbih, dari Abu Hurairah.

Ahmad (II/500 melalui jalur Musa bin Yasar. Ahmad (II/500, 534), Muslim (2675) (1) melalui jalur Abu Shalih. Muslim (2675) (2), At-Tirmidzi (3538), dan Ibnu Majah (4247) melalui jalur Al A'raj. Ketiganya dari Abu Hurairah.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Anas, sebagaimana pada hadits no. 618 yang lalu.

Dan dari Ibnu Mas'ud, sebagaimana pada hadits no. 619 yang lalu.

Menyebutkan Khabar yang Menunjukkan bahwa Taubat Seseorang setelah Melakukan Perbuatan Dosa pada Setiap Waktu Dapat Mengeluarkannya dari Lingkaran Dosa

Hadits Nomor: 622

[٦٢٢] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الصَّبَّاحِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَّ رَجُلاً أَذْنَبَ ذَنْبًا، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، أَذْنَبْتُ ذَنْبًا أَوْ قَالَ: عَمِلْتُ عَمَلاً فَاغْفِرْ لِي، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: عَبْدِي عَمِلَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِهِ، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي، ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا آخَرَ أَوْ قَالَ: عَمِلَ ذَنْبًا آخَرَ، قَالَ: رَبِّ إِنِّي عَمِلْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْ لِي، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: عَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي، ثُمَّ عَمِلَ ذَنْبًا آخَرَ أَوْ أَذْنَبَ ذَنْبًا آخَرَ، فَقَالَ: رَبِّ إِنِّي عَمِلْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْ لِي، فَقَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: عَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ» .

622. Umar bin Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata, Al Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabbah menceritakan kepada kami, ia berkata, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata, Hammam menceritakan kepada kami, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Abdurrahman bin Abu Amarah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "*Bahwa ada seseorang yang berbuat dosa, lalu ia berkata, 'Wahai tuhanku, aku telah*

melakukan perbuatan dosa –atau ia mengatakan, aku telah melakukan suatu perbuatan- maka ampunilah aku. Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku telah melakukan dosa, dan ia tahu bahwa ia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosanya, maka Aku telah mengampuni dosanya. Kemudian orang itu berbuat dosa lagi – atau melakukan dosa yang lain- lalu ia berkata: 'Wahai tuhanku, sesungguhnya aku telah melakukan perbuatan dosa, maka ampunilah aku.' Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, "Hamba-Ku telah melakukan dosa, dan ia tahu bahwa ia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosanya, maka Aku telah mengampuni dosanya." Kemudian orang itu berbuat dosa lagi –atau melakukan dosa yang lain- lalu ia berkata, "Wahai tuhanku, sesungguhnya aku telah melakukan perbuatan dosa, maka ampunilah aku." Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, "Hamba-Ku telah melakukan dosa, dan ia tahu bahwa ia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosanya, maka Aku telah mengampuni dosanya. Aku bersaksi kepada kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku, maka biarkan ia berbuat sesukanya."[415]

---

[415] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari. Para periwayatnya *tsiqah*, termasuk para periwayat Bukhari-Muslim, kecuali Al Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabah, ia periwayat Al Bukhari. Hamam adalah Ibnu Yahya bin Dinar Al Awadzi.

Ahmad (II/296 dari Yazid bin Harun, dengan sanad ini. Hakim (IV/242) men*shahih*kannya sesuai syarat Bukhari-Muslim, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Ahmad (II/405, 492 dari Affan. Al Bukhari (7507) melalui jalur Amru bin Ashim. Muslim (2758) (30), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/188) melalui jalur Abu Al Walid Ath-Thayalisi. Ketiganya dari Hamam, dengan sanad ini.

Penulis akan mencantumkan kembali hadits ini pada hadits no. 625 melalui jalur Hamad bin Salamah, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Menyebutkan Ampunan Allah SWT kepada Orang yang Bertaubat yang Memohon Ampunan atas Dosanya jika Mengiringi Istighfarnya dengan Shalat

Hadits Nomor: 623

[٦٢٣] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغِيْرَةِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيْعَةَ، عَنْ أَسْمَاءَ بْنِ الْحَكَمِ الْفَزَارِيِّ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: كُنْتُ إِذَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيْثًا يَنْفَعُنِي اللهُ بِمَا شَاءَ أَنْ يَنْفَعَنِي، حَتَّى حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ، وَكَانَ إِذَا حَدَّثَنِي عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْضُ أَصْحَابِهِ اسْتَحْلَفْتُهُ، فَإِنْ حَلَفَ، صَدَّقْتُهُ، وَإِنَّهُ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ، وَصَدَقَ أَبُو بَكْرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: (مَا مِنْ عَبْدٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَتَوَضَّأُ، ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللهَ لِذَلِكَ الذَّنْبِ، إِلاَّ غَفَرَ اللهُ لَهُ).

623. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata, Musaddad bin Musarhad, ia berkata, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Utsman bin Al Mughirah, dari Ali bin Rabi'ah, dari Asma` bin Al Hakam Al Fazari, dari Ali, ia berkata, "Apabila aku mendengar dari Rasululah SAW sebuah hadits, semoga Allah memberikan manfaat kepadaku jika Dia menghendakinya, sehingga Abu Bakar menceritakan kepadaku. Dan apabila sebagian sahabat menceritakan dari Nabi SAW kepadaku, maka aku meminta sumpahnya, apabila ia berani bersumpah, maka ia jujur. Dan sesungguhnya Abu Bakar menceritakan kepadaku, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, *"Tidaklah seorang hamba melakukan dosa, lalu ia berwudhu dan melakukan shalat dua rakaat, lalu beristighfar*

kepada Allah SWT atas dosa yang telah ia lakukan kecuali Allah SWT akan mengampuni dosanya."[416] [00:00]

Menyebutkan Ampunan Allah SWT atas Dosa-Dosa Orang yang Bertaubat yang Memohon Ampun kepada-Nya Meskipun Permohonannya Tidak Didahului dengan Shalat

Hadits Nomor: 624

[٦٢٤] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ بِمَنْبِجَ، وَإِبْرَاهِيْمُ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ بِطَرَسُوْسَ، فِي آخَرِيْنَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ يَحْيَى الْبَلْخِي، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ وَائِلِ بْنِ دَاوُدَ، عَنِ ابْنِهِ بَكْرِ بْنِ وَائِلٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، أَوْ سَعِيْدٍ، أَوْ كِلاَهُمَا، شَكَّ حَامِدٌ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: (يَا عَائِشَةُ، إِنْ كُنْتِ أَلْمَمْتِ بِذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرِي

---

416 Sanadnya *hasan* dari arah Asma' bin Al Hakam Al Faza'i. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah* sesuai dengan syarat Al Bukhari. Abu Awanah adalah Wadhah Al Yasykari.

Abu Daud (1521) dari Musaddad bin Musarhad, dengan sanad ini.

Ath-Thayalisi (2) dari Abu Awanah, dengan sanad ini.

Ahmad (I/10 dari Abu Kamil. At-Tirmidzi (406) dan (3006) dari Qutaibah bin Sa'id. Al Marwazi di dalam *Musnad As-Sunnah* (1015) melalui jalur Affan bin Muslim. Semuanya dari Abu Awanah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Al Humaidi (1) dari Sufyan bin Uyainah, dari Mas'ar bin Kidam, dari Usman bin Al Mughirah, dengan sanad ini.

Ath-Thayalisi (1), Ahmad (I/8-9, Al Maruzi di dalam *Musnad Abu Bakar* (10), dan Ath-Thabari (7853) melalui jalur Syu'bah. Al Hamidi (4), Ahmad (I/II, Ibnu Majah (1395), Al Maruzi di dalam *Musnad Abu Bakar*, dan Ath-Thabari (7854) melalui jalur Sufyan Ats-Tsauri dan Mas'ar bin Kidam. Ketiganya dari Usman bin Al Mughirah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Al Humaidi (5), dan Ath-Thabrani (7855) melalui jalur Sa'ad bin Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dari saudaranya, Abdullah bin Sa'id, dari kakeknya, Abu Sa'id Al Maqburi, dari Ali bin Abu Thalib, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Tirmidzi dan Ibnu Adi meng*hasan*kannya. Tirmidzi berkata, "Kami tidak mengenal Asma` bin Al Hakam dari sebuah hadits selain ini.

اللهِ وَتُوبِي، فَإِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ، ثُمَّ اسْتَغْفَرَ اللهَ، غَفَرَ اللهُ لَهُ) مَا رَوَى وَائِلٌ عَنِ ابْنِهِ إِلاَّ ثَلاَثَةَ أَحَادِيْثَ، قَالَهُ الشَّيْخُ.

624. Umar bin Sa'id bin Sinan di Manbaja dan Ibrahim bin Abu Umayyah di Tharsus mengabarkan kepada kami pada akhirnya, keduanya berkata, Hamid bin Yahya Al Balkhi menceritakan kepada kami, ia berkata, Sufyan menceritakan kepada kami dari Wa`il bin Daud, dari anaknya Bakr bin Wa`il, dari Az-Zuhri, dari Urwah atau Said atau keduanya –Hamid ragu-ragu-, dari Aisyah bahwa Rasulullah SAW bersabda kepadanya, *"Wahai Aisyah, jika kamu melakukan perbuatan dosa, maka mohonlah ampun kepada Allah SWT dan bertaubatlah kepada-Nya, sesungguhnya seorang hamba jika berbuat dosa kemudian memohon ampunan kepada Allah SWT, niscaya Allah SWT akan mengampuninya*[417].

Wa`il tidak meriwayatkan hadits dari bapaknya kecuali hanya tiga hadits saja, inilah yang dikatakan oleh Asy-Syaikh.

Menyebutkan Keutamaan Allah SWT Berupa Ampunan yang Senantiasa Diberikan atas Orang yang Bertaubat yang Kembali Melakukan Dosa

Hadits Nomor: 625

[٦٢٥] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيمَا

[417] Sanadnya *shahih*. Ahmad (VI/264) melalui jalur Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "*Wahai Aisyah, apabila kamu berbuat dosa, maka mintalah ampunan kepada Allah SWT. Sesungguhnya bertaubat itu dengan cara menyesal dan beristighar.*"

Matan hadits ini merupakan satu bagian dari *hadits ifki* yang panjang. Penulis akan mencantumkannya pada hadits no. 7068. Dan akan ia *takhrij* di sana.

يَحْكِي عَنْ رَبِّهِ جَلَّ وَعَلاَ قَالَ: (أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ أَذْنَبْتُ، فَقَالَ: أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا، فَعَلِمَ أَنَّ اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ وَيَأْخُذُ بِالذُّنُوْبِ، ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ أَذْنَبْتُ، فَقَالَ: أَذْنَبَ عَبْدِي وَعَلِمَ أَنَّ رَبَّهُ يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، اعْمَلْ مَا شِئْتَ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُهُ: (اعْمَلْ مَا شِئْتَ) لَفْظَةُ تَهْدِيْدٍ أُعْقِبَتْ بِوَعْدٍ يُرِيْدُ بِقَوْلِهِ: (اعْمَلْ مَا شِئْتَ) أَيْ: لاَ تَعْصِ وَقَوْلُهُ: (قَدْ غَفَرْتُ لَكَ) يُرِيْدُ: إِذَا تُبْتَ.

625. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abdul A'la bin Hamad menceritakan kepada kami, dari Hamad bin Salamah, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Abdurrahman bin Abi Amrah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, dari Allah Azza wa Jalla, Dia berfirman, "*Hamba-Ku telah melakukan dosa, lalu ia berkata, "Wahai Tuhanku, aku telah melakukan dosa, maka Allah SWT berfirman, "Hamba-Ku telah melakukan dosa, dan ia mengetahui bahwa Allah SWT Maha mengampuni atas dosa (hamba-Nya), kemudian ia melakukan dosa itu kembali. Lalu ia berkata, "Wahai Tuhanku, aku telah melakukan dosa, maka Allah SWT berfirman, "Hamba-Ku telah melakukan dosa, dan ia mengetahui bahwa Tuhannya Maha mengampuni atas dosa (hamba-Nya). Lakukanlah sesukamu, sesungguhnya Aku telah mengampuni dosamu."*[418] [1:2]

---

[418] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah*, termasuk periwayat Bukhari-Muslim, kecuali Hamad bin Salamah, ia periwayat Muslim.

Muslim (2758) dari Abdul A'la bin Hamad, dengan sanad ini.

Ahmad (II/492 dari Bahz, dari Hamad bin Salamah, dengan sanad ini.

Hadits ini pengulangan dari hadits no. 622 melalui jalur Hamam, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dengan sanad yang sama dengan di atas. Periksalah.

Abu Hatim RA berkata, "Perkataan 'lakukanlah sesukamu' adalah bentuk ungkapan ancaman yang diikuti dengan janji (hukuman). Ungkapan 'lakukanlah sesukamu' yakni janganlah kamu berbuat maksiat. Sedangkan ungkapan, "Sesungguhnya Aku telah mengampuni dosamu" yakni, jika kamu bertaubat.

Menyebutkan Penjelasan bahwa Allah SWT Mengampuni Dosa Orang yang Bertaubat ketika Ia Bertaubat kepada-Nya, Selama Ia dan Allah Tidak Terhalang dengan Perbuatan Syirik kepada-Nya

Hadits Nomor: 626

[٦٢٦] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ عُتْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ ثَوْبَانَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ مَكْحُوْلٍ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ سَلْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو ذَرٍّ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ لِعَبْدِهِ مَا لَمْ يَقَعِ الْحِجَابُ) قِيْلَ: وَمَا يَقَعُ الْحِجَابُ؟ قَالَ: (أَنْ تَمُوْتَ النَّفْسُ وَهِيَ مُشْرِكَةٌ).

626. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Al Walid bin Utbah menceritakan kepada kami, ia berkata, Al Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Tsauban telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Makhul, dari Usamah bin Salman, ia berkata, Abu Dzar menceritakan kepada kami, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengampuni –dosa- hamba-Nya selagi tidak masuk dalam Al Hijab.* Maka dikatakan, apa yang dimaksud dengan masuk dalam hijab.

Beliau menjawab, *"Jiwa yang mati dalam keadaan musyrik [menyekutukan Allah]."*[419] [1:2]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Makhul Mendengar Khabar Ini dari Umar bin Nu'aim dari Usamah Sebagaimana Ia Mendengar dari Usamah

Hadits Nomor: 627

[٦٢٧] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا ابْنُ ثَوْبَانَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ مَكْحُوْلٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ نُعَيْمٍ، حَدَّثَهُمْ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ سَلْمَانَ، أَنَّ أَبَا ذَرٍّ، حَدَّثَهُمْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ لِعَبْدِهِ مَا لَمْ يَقَعِ الْحِجَابُ) قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا وُقُوْعُ الْحِجَابِ؟ قَالَ: (أَنْ تَمُوْتَ النَّفْسُ وَهِيَ مُشْرِكَةٌ).

627. Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Amr bin Utsman menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Ibnu Tsauban menceritakan kepada kami, dari Makhul dari

[419] Sanadnya *dha'if.* Usamah bin Salman; Ibnu Hatim menyebutkannya di dalam *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (II/384), dan ia tidak mengutip di dalamnya mengenai *jarh* dan *ta'dil.* Penulis menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat* (IV/45), dan ia berkata, "Ia (Usamah) termasuk penduduk Syam. Ia meriwayatkan dari Abu Dzar dan Ibnu Mas'ud. Adapun yang meriwayatkan darinya adalah Umar bin Na'im dari hadits Makhul, sebagian dari mereka ada yang mengatakan, "Dari Makhul, dari Usamah bin Salman, dari Abu Dzar." Sebagian lainnya berkata: "Dari Makhul, dari Umar bin Na'im, dari Usamah bin Salman." Aku berkata, Jalur yang kedua ini akan diturunkan pada hadits berikut. Al Hafizh beerkata di dalam *Al Lisan* (I/324), "Adz-Dzahabi menyebutkannya di dalam *Adh-Dhu'afa,* lalu ia (Adz-Dzahabi) berkata, "Umar bin Nu'aim meriwayatkan sendiri dari Usamah." Adapun periwayat lainnya *tsiqah,* kecuali Abdurrahman bin Tsauban, haditsnya *hasan.*

Al Bukhari di dalam *At-Tarikh Al Kabir* (II/21), dan ia berkata, Ashim bin Ali berkata kepada kami, "Abdurrahman bin Tsauban menceritakan kepada kami, dengan sanad yang sama dengan di atas." Lihat juga sanad terakhir dari riwayat berikut.

Umar bin Nuaim, ia menceritakan kepada mereka dari Samah bin Salman, bahwa Abu Dzar menceritakan kepada mereka, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengampuni hamba-Nya selagi tidak masuk dalam hijab."* Maka para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah apa yang dimaksud dengan masuk dalam Al Hijab. Beliau menjawab, *"Jiwa yang mati dalam keadaan musyrik (menyekutukan Allah).*[420] [1:2]

Menyebutkan Keutamaan yang Allah SWT Berikan kepada Orang yang Bertaubat dengan Menerima Taubatnya sebelum Datang Kematiannya

Hadits Nomor: 628

[٦٢٨] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ ثَوْبَانَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ مَكْحُوْلٍ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنِ ابْنِ

---

[420] Sanadnya *dha'if* karena *kemajhulan* Umar bin Nu'aim dan gurunya, Usamah bin Salman. Bersamaan dengan ini, Hakim (IV/257) men*shahih*kannya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Ali bin Al Ja'di di dalam *Musnad* (3527), Ahmad (V/174, dan Al Bazzar melalui berbagai jalur, dari Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dengan sanad ini.

Ahmad (V/174 melalui jalur Isham bin Khalid. Al Bazzar (3241) melalui jalur Abu Daud. Keduanya dari Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dari ayahnya, dari Makhul, dari Umar bin Nu'aim, dari Abu Dzar. Tidak ada dalam sanad ini nama Usamah bin Salman di antara Umar dan Abu Dzar, dengan demikian sanadnya *munqathi'*.

Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (X/198), dan ia berkata, "Hadits riwayat Ahmad (dan Al Bazzar." Dan di dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban. Sungguh sebagian ulama telah men*tsiqah*kannya, dan segolongan ulama lainnya men*dha'if*kannya. Adapun para periwayat lainnya *tsiqah*. Salah satu sanad Al Bazzar terdapat Ibrahim bin Hani`, ia *dha'if*. Aku berkata, "Keterangan ini tidak mengisyarakatkan kepada keterputusan sanadnya."

As-Suyuthi Menyebutkannya di dalam *Al Jami' Al Kabir* (I/186), dan ia menambahkan hubungannya kepada Adh-Dhiya` Al Maqdisi.

عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ).

628. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ali bin Al Ja'd menceritakan kepadaku, ia berkata, Ibnu Tsauban menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Makhul dari Jubair bin Nufair, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala menerima taubat seorang hamba selagi dilakukan sebelum nyawanya berada ditenggorokan (dalam keadaan sekarat)*"[421]

[421] Sanadnya *hasan* dari arah Ibnu Tsauban, ia adalah Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban Al Anasi. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*.

Ali bin Al Ja'di (3529), dan dari jalurnya pula Al Baghawi meeriwayatkan di dalam *Syarh As-Sunnah* (1306).

Ahmad (II/132, dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (V/190) melalui jalur Ali bin Iyasy dan 'Isham bin Khalid. Ahmad (II/153 dari Abu Daud Ath-Thayalisi, dan At-Tirmidzi (3537) melalui jalur Ali bin Iyasy dan Abu Amir Al Aqadi. Ibnu Majah (4253) melalui jalur Al Walid bin Muslim. Hakim (IV/257) melalui jalur Ashim bin Ali. Semuanya dari Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dengan sanad ini. Tirmidzi meng*hasan*kannya. Hakim dan Adz-Dzahabi men*shahih*kannya.

Terdapat di dalam Sunan Ibnu Majah: "Abdullah bin Amru", yang benar adalah "Abdullah bin Umar. Al Mizzi yang memperingatkannya di dalam *Tuhfah Al-Asyraf* (VII/328). Dan Al Bushairi menukilkannya di dalam *Az-Zawa'id* (270), Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (II/3).

Kata: *maa lam yugharghir*: Dengan dua huruf *ghain mu'jamah*. *Ghain* pertama berharakat *fathah*, dan yang kedua berharakat *kasrah*, dan dengan huruf *ra'* yang di ulang. Ibnu Al Atsir berkata, Yang dimaksud dengan kata itu adalah: selama ruh belum sampai ke kerongkongannya.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Ubadah bin Ash- Shamit, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabari (8858), dan Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (1085). Sedangkan sanadnya *munqathi'*.

Dan dari seorang sahabat, yang terdapat dalam kitab Ahmad (III/425. Sedangkan sanadnya *dha'if*.

Menyebutkan Penjelasan bahwa Taubat Seseorang itu Diterima sebelum Matahari Terbit dari Barat

Hadits Nomor: 629

[٦٢٩] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا هَارُوْنُ بْنُ مَعْرُوْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ رَجَاءٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللهُ عَلَيْهِ).

629. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata, Harun bin Ma'ruf mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abdullah bin Raja' mengabarkan kepada kami, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, maka Allah akan menerima taubatnya."*[422]

---

[422] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah*, termasuk para periwayat Bukhari-Muslim, kecuali Abdullah bin Raja' Al Makki, ia termasuk periwayat Muslim. Hisyam adalah Ibnu Hassan.

Ahmad (II/427, 495, 506-507, Muslim (2703), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (1299) melalui berbagai jalur, dari Hisyam bin Hassan, dengan sanad ini.

Ahmad (II/275, dan Ath-Thabari (14220) melalui jalur Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Ayub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah.

Ahmad (II/395 melalui jalur Hawdzah, dari Auf, dari Ibnu Sirin, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Hadits ini juga mempunyai jalur yang lain, yakni dari Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabari (14203, 14209,14210, 14212, 14219, 14225).

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Shafwan bin Asal Al Muradi, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabari (14206-14208, 14216, 14218), Ahmad (IV/240, Abu Daud Ath- Thayalisi (160), Ibnu Majah (4070), dan At-Tirmidzi (3536).

Menyebutkan Keutamaan Allah *Jalla Wa 'Alla* atas Seorang Muslim yang Bertaubat apabila Ia Meninggal Dunia maka Tempatnya di Neraka akan Ditempati Orang Yahudi dan Nashrani

Hadits Nomor: 630

[٦٣٠] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَفَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ أَنَّ عَوْنَ بْنَ عَبْدِ اللهِ، وَسَعِيْدَ بْنَ أَبِي بُرْدَةَ، حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا أَبَا بُرْدَةَ يُحَدِّثُ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيْزِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (لاَ يَمُوْتُ رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلاَّ أَدْخَلَ اللهُ مَكَانَهُ النَّارَ يَهُوْدِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا) قَالَ: فَاسْتَحْلَفَهُ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بِاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَحَلَفَ، فَلَمْ يُحَدِّثْنِي سَعِيْدٌ أَنَّهُ اسْتَحْلَفَهُ، وَلَمْ يُنْكِرْ عَلَى عَوْنٍ قَوْلَهُ.

630. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata, Hammam menceritakan kepada kami, ia berkata, Qatadah menceritakan kepada kami, bahwa Aun bin Abdullah dan Sa'id bin Abu Burdah menceritakan kepada kami, bahwa keduanya mendengar Abu Burdah, Umar bin Abdul Aziz bercerita dari ayahnya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Seorang muslim tidaklah mati melainkan Allah SWT akan memasukkan tempatnya di neraka untuk (diisi oleh) orang Yahudi dan Nashrani."*

Abdul Aziz berkata: Lalu Umar bin Abdul Aziz meminta kepadanya, sumpah atas nama Allah SWT yang tidak ada tuhan melainkan-Nya

sebanyak tiga kali, bahwa ayahnya bercerita dari Rasulullah SAW, kemudian ia bersumpah.

Sa'id tidak menceritakan kepadaku bahwa ia meminta sumpahnya, dan ia tidak memungkiri atas Aun terhadap perkataannya."[423] [1:2]

3. Bab: Berbaik Sangka kepada Allah SWT

Menyebutkan Penjelasan bahwa Berbaik Sangka kepada Seseoang Termasuk dari Ibadah yang Baik

Hadits Nomor: 631

[٦٣١] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ الطَّيَالِسِي، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ وَاسِعٍ، عَنْ شُتَيْرِ بْنِ نَهَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (حُسْنُ الظَّنِّ مِنْ حُسْنِ الْعِبَادَةِ).

---

[423] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah*, termasuk periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Aun bin Abdullah, ia periwayat Muslim.

Muslim (2767) (50), dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dengan sanad ini. Dan melalui jalur Abdusshamad bin Abdul Warits, dari Hammam, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ath-Thayalisi (499) dari Hammam, dari Sa'id bin Abu Burdah, dengan sanad ini.

Muslim (2767) dari Ibnu Abu Syaibah, dari Abu Usamah, dari Thalhah bin Yahya, dari Abu Burdah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Muslim (2767) (51) melalui jalur Ghilan bin Jarir, dari Abu Burdah, dari ayahnya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Seorang manusia dari golongan kaum muslimin akan datang di hari kiamat dengan membawa dosa seperti sebesar gunung. Lalu Allah SWT mengampuninya, dan Allah SWT akan meletakkan tempat di neraka (yang seharusnya di tempati oleh seseorang itu) terhadap orang Yahudi dan Nashrani.*

An-Nawawi berkata, "Makna hadits ini terdapat pada hadits Abu Hurairah, *Bagi tiap-tiap orang mempunyai tempatnya di surga dan di neraka. Adapun orang mukmin, apabila ia masuk surga maka orang kafir akan menggantikan tempatnya di neraka karena kekafirannya, mereka memang berhak masuk neraka.* Lihat keterangan lengkapnya pada kitab *Syarh Muslim* (XVII/85).

631. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Al Walid Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, dari Hamad bin Salamah, dari Muhammad bin Wasi', dari Syutair bin Nahar, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Berbaik sangka termasuk baiknya ibadah."*[424]

---

[424] Di dalam *At-Tahdzib*: Syutair bin Nahar, dari Abu Hurairah, *"Berbaik sangka itu termasuk ibadah."* Dan dari Abu Hurairah; Muhammad bin Wasi' terhadap apa yang dikatakan oleh Hamad bin Salamah. Yang lainnya berkata, "Dari Muhammad bin Wasi', dari Samir bin Nahar." Al Bukhari berkata di dalam *At-Tarikh Al Kabir* (IV/201): "Muhammad bin Basyar berkata kepadaku, aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata, Tidak ada orang yang memanggil 'Syutair bin Nahar' kecuali Hamad bin Salamah. Aku berkata, "Hamad bin Salamah me*mutaba'ah*kan di dalam penyebutan nama 'Syutair' pada Abu Nadhrah Al Mundzir bin Malik Al 'Abdi At-Tabi'i, ia adalah orang yang mengatakan, "Ia termasuk orang yang pertama bercerita mengenai masjid ini- yakni Masjid Al Bashrah-. Al Bukhari, dan Ibnu Abu Hatim menuliskan biografinya, namun keduanya tidak menyebutkan *jarh* dan *ta'dil*nya. Penulis menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat* (IV/370), lalu ia berkata, "Ia meriwayatkan dari Abu Hurairah tentang hadits 'Berbaik Sangka'. Yang meriwayatkan darinya adalah Muhammad bin Wasi'. Adz-Dzahabi di dalam *Al Mizan* (II/234) berkata, *nakirah*. Al Hafizh sungguh sendirian di dalam *At-Taqrib* dalam ucapannya bahwa ia *shaduq"*. Sedangkan periwayat lainnya adalah *tsiqah*. Lihatlah di dalam *Taudhih Al Musytabih* (II/108/ج) dan *Tabshir Al-Muntabih* (II/775).

Ahmad (II/297, 304, 307, 391, dan Abu Daud (4993) Pembahasan tentang: Adab, Bab: *Husnu Azh-Zhan,* melalui berbagai jalur, dari Hamad bin Salamah, dengan sanad ini.

Ahmad (II/359, dan At-Tirmidzi (3604) melalui jalur Shadaqah bin Musa, dari Muhammad bin Wasi', dengan sanad ini. Hakim (IV/241) men*shahih*kannya sesuai syarat Muslim, dan Adz- Dzahabi menyepakatinya. Sesungguhnya Syutair Ibnu Nahar, sebagaimana dijelaskan di dalam *Musnad Abu Daud,* adalah periwayat hadits ini yang tidak dikenal. Terlebih dari keberadaannya yang termasuk periwayat Muslim.

Menyebutkan Penjelasan bahwa Berbaik Sangka kepada Allah *Jalla wa 'Ala* dapat Memberikan Manfaat di Akhirat bagi Orang yang Allah SWT Kehendaki Kebaikan kepadanya

Hadits Nomor: 632

[٦٣٢] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ الْقَيْسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَخْرُجُ رَجُلاَنِ مِنَ النَّارِ، فَيُعْرَضَانِ عَلَى اللهِ، ثُمَّ يُؤْمَرُ بِهِمَا إِلَى النَّارِ، فَيَلْتَفِتُ أَحَدُهُمَا فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، مَا كَانَ هَذَا رَجَائِي، قَالَ: وَمَا كَانَ رَجَاؤُكَ؟، قَالَ: كَانَ رَجَائِي إِذْ أَخْرَجْتَنِي مِنْهَا، أَنْ لاَ تُعِيْدَنِي، فَيَرْحَمُهُ اللهُ فَيُدْخِلُهُ الْجَنَّةَ).

632. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hudbah bin Khalid Al Qaisi menceritakan kepada kami, ia berkata, Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Ada dua orang yang dikeluarkan dari neraka, lalu mereka dihadapkan kepada Allah SWT, kemudian Allah SWT memerintahkan untuk memasukkan kembali keduanya ke dalam neraka. Lalu salah seorang darinya menoleh dan berkata, "Wahai Tuhan, bukanlah ini harapanku." Allah SWT bertanya, "(memangnya) apakah harapanmu itu?" Ia berkata, "Harapanku adalah tatkala Engkau mengeluarkanku dari neraka, Engkau tidak mengembalikanku ke sana." (mendengar pernyataan ini) Allah SWT berbelas kasih kepadanya dan memasukkannya ke dalam surga."*[425] [00:00]

---

[425] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim, para periwayatnya termasuk periwayat Bukhari-Muslim, kecuali Hamad bin Salamah, ia periwayat Muslim.

Muslim (192) Pembahasan tentang: Keimanan, Bab: Penduduk Surga Yang Paling Rendah Derajatnya, Ibnu Mandah di dalam *Al Iman* (860), Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (II/315) (VI/253), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4362) melalui

Menyebutkan Khabar tentang Wajib bagi Seseorang untuk Mempercayai Allah *Jalla wa 'Ala* dengan Bentuk Berbaik Sangka dengan-Nya dalam Semua Keadaan

Hadits Nomor: 633

[٦٣٣] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَبَابَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ الْغَازِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَيَّانُ أَبُو النَّضْرِ، عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، فَلْيَظُنَّ بِي مَا شَاءَ) .

633. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, ia berkata, Usman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata, Syababah menceritakan kepada kami, ia berkata, Hisyam bin Al Ghaz menceritakan kepada kami, ia berkata, Hayyan Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, dari Watsilah bin Al Asqa', ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Allah Tabaaraka Wa Ta'aala berfirman, 'Aku selalu mengikuti persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku. Maka mendugalah terhadap-Ku apa saja yang ia kehendaki.'"*[426] [3:68]

---

berbagai jalur, dari Hamad bin Salamah, dari Tsabit Al Banani dan Abu Imran Al Jauni, dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Ada suatu kaum yang dikeluarkan dari neraka.."* Abu Imran berkata, "(kaum tersebut terdiri dari) Empat orang," Tsabit berkata, "Dua Orang - Lalu mereka menghadap Tuhan mereka."

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab At-Tirmidzi (2599), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4363) melalui jalur Ibnu Al Mubarak, dari Rasyid bin Sa'ad, dari Ibnu An'am, dari Abu Usman, dari Abu Hurairah. Sanad ini *dha'if* karena ke*dha'if*an Rasyid bin Sa'ad, dan gurunya Ibnu An'am Al Ifriqiy juga *dha'if*.

[426] Sanadnya *shahih*. Hayyan bin Abu An-Nadhr; Ibnu Ma'in men*tsiqah*kan. Abu Hatim berkata, "*Shalih*."

Menyebutkan Khabar Wajibnya Seseorang Menjauhi Berburuk Sangka kepada Allah *Azza Wa Jalla*

Hadits Nomor: 634

[٦٣٤] أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ الْغَازِ، قَالَ: حَدَّثَنِي حَيَّانُ أَبُو النَّضْرِ، قَالَ: سَمِعْتُ وَاثِلَةَ بْنَ الْأَسْقَعِ، يَقُولُ: قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ عَنِ اللهِ جَلَّ وَعَلَا، قَالَ: (أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، فَلْيَظُنَّ بِي مَا شَاءَ).

634. Ishaq bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata, Shadaqah bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata, Hisyam bin Al Ghaaz menceritakan kepada kami, ia berkata, Hayyan Abu An-Nadhr menceritakan kepadaku, ia berkata, aku mendengar Watsilah bin Al Asqa' berkata, Ia berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

---

Ibnu Al Mubarak di dalam *Az-Zuhd* (909), dan dari jalurnya pula Ad-Darimi meriwayatkannya (II/305), Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (XXII/210), dan Ad-Daulabi di dalam *Al Kuna* (II/137-138). Ahmad (III/491 dari Al Walid bin Muslim. Ahmad (IV/106, dan Ath-Thabrani (XXII/210) melalui jalur Abu Al Mughirah. Ketiganya dari Hisyam bin Al Ghaz, dengan sanad ini.

Ahmad (III/491) dari Al Walid bin Muslim, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Hayyan bin An Nadhr, dengan sanad ini.

Ahmad (III/491), dan Ath-Thabrani (XXII/211) melalui jalur Al Walid bin Muslim, dari Al Walid bin Sulaiman bin Abu As-Sa`ib, dari Hayyan Abu An-Nadhr, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Penulis akan mencantumkan kembali hadits setelah ini melalui jalur Shadaqah bin Khalid, dari Hisyam bin Al Ghaz, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Jabir, yang akan dicantumkan pada hadits no. 636-638.

Dan dari Abu Hurairah, yang akan dicantumkan pada hadits no. 639

Dan dari Anas, yang terdapat dalam kitab Ahmad (III/210, 277. Al Haitsami mencantumkannya di dalam *Al Majma'* (II/319), dan ia berkata, Hadits ini diriwayatkan Ahmad. Dan di dalamnya terdapat Ibnu Luhai'ah.

“Dari Allah *Jalla wa 'Ala*, Dia berfirman, *“Aku selalu mengikuti persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku. Maka mendugalah terhadap-Ku apa saja yang ia mau.”*[427] [3:68]

Menyebutkan Pemberian Allah *Jalla Wa 'Ala* kepada Seorang Muslim terhadap Suatu Perkara yang Ia Angan-angankan dan Harapkan dari Allah *Azza Wa Jalla*

Hadits Nomor: 635

[٦٣٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَبَّاسِ الدِّمَشْقِي بِجُرْجَانَ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ الْغَازِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَيَّانُ أَبُو النَّضْرِ، قَالَ: سَمِعْتُ وَاثِلَةَ بْنَ الْأَسْقَعِ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: عَنِ اللهِ جَلَّ وَعَلاَ، قَالَ: (أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، فَلْيَظُنَّ بِي مَا شَاءَ).

635. Muhammad bin Al Abbas Ad-Dimasyqi di Jurjan, dan Ishaq bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata, Shadaqah bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata, Hisyam bin Al Ghaaz menceritakan kepada kami, Hayyan Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Watsilah bin Al Asqa' berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *“Allah jalla wa 'ala berfirman, “Aku mengikuti persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku. Maka mendugalah terhadap-Ku apa saja yang ia mau.”*[428] [00:00]

---

[427] Hadits *shahih*. Pengulangan dari hadits sebelumnya.
[428] Hadits *shahih*. Pengulangan dari hadits sebelumnya.

Menyebutkan Perintah bagi Seorang Muslim untuk Berbaik Sangka kepada Allah SWT dengan Diiringi Sikap Istiqamah dalam Ketaatan

Hadits Nomor: 636

[٦٣٦] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيْرٍ الْعَبْدِيُّ، أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ قَبْلَ مَوْتِهِ بِثَلاَثٍ: (لاَ يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللهِ الظَّنَّ).

636. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Katsir Al Abdi menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami, dari Al A'masy (dari Abu Sofyan)[429], dari Jabir, ia berkata, aku mendengar Nabi SAW bersabda tiga hari sebelum wafatnya, *"Sungguh janganlah salah seorang di antara kalian mati kecuali ia berbaik sangka kepada Allah."*[430] [1: 94]

---

[429] Terputus pada teks aslinya. Dan ditemukan dari berbagai sumber *takhrij*.

[430] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Abu Sufyan adalah Thalhah bin Nafi' Al Wasithi; Al Bukhari meriwayatkan darinya secara *maqrun*. Dan ulama lainnya mengambil dalil darinya. Al A'masy meriwayatkan darinya pada berbagai hadits yang lurus. Sedangkan periwayat lainnya *shahih* sesuai syarat bukhari-Muslim.

Ahmad (III/293 dari Yahya bin Adam. Ahmad (II/330 dari Abdurrazaq. Keduanya dari Sufyan Ats-Tsauri, dengan sanad ini.

Ath-Thayalisi (1779), Muslim (2877) (81) Pembahasan tentang: Surga dan Kenikmatannya, Bab: Perintah Ber*husnu Zhann* Kepada Allah Sebelum Wafat, Abu Daud (3113) Pembahasan tentang: Jenazah, Bab: *Husnu Zhann* Merupakan Perkara Yang Dianjurkan Sebelum Wafat, Ibnu Majah (4167) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Tawakkal dan Yakin Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (V/87), Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (III/378), dan Al Baghawi di dalam Syarh As-Sunnah (1455) melalui berbagai jalur, dari Al A'masy, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (III/325, 334, 390, Muslim (2877)(82), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (III/378) melalui jalur Abu Az-Zubair, dari Jabir. Lihat juga hadits no. 637-638.

Menyebutkan Anjuran bagi Seorang Muslim untuk Berbaik Sangka kepada Allah *Jalla Wa 'Ala*

Hadits Nomor: 637

[٦٣٧] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مِهْرَانَ السَّبَّاكُ، قَالَ: حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ عِيَاضٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرًا، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ قَبْلَ مَوْتِهِ بِثَلاَثٍ: (مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ لاَ يَمُوْتَ إِلاَّ وَظَنُّهُ بِاللهِ حَسَنٌ، فَلْيَفْعَلْ).

637. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ja'far bin Mihran As-Sabbak menceritakan kepada kami, ia berkata, Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami, dari Sulaiman, dari Abu Sufyan, ia berkata: Aku mendengar Jabir berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda tiga hari tidak mati kecuali sebelum wafatnya, *"Barangsiapa di antara kalian yang mampu untuk tidak mati kecuali mempunyai persangkaan baik terhadap Allah, maka hendaknya dia melakukannya."*[431] [0: 00]

Menyebutkan Anjuran Nabi SAW Berupa Berbaik Sangka kepada Allah *Jalla Wa 'Ala*

Hadits Nomor: 638

[٦٣٨] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

---

[431] Sanadnya *hasan*. Ja'far bin Mihran As-Sabbak; Penulis menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/160-161). Segolongan ulama meriwayatkan darinya. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*.

Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (VIII/121) melalui jalur Sa'ad bin Zanbur, dari Al Fudhail bin Iyadh, dengan sanad ini. Lihat juga hadits no. 636 dan 638.

وَسَلَّمَ يَقُوْلُ قَبْلَ مَوْتِهِ بِثَلَاثٍ: (لَا يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ جَلَّ وَعَلَا).

638. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Sofyan, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, aku mendengar Nabi SAW bersabda tiga hari sebelum wafatnya, *"Sungguh janganlah salah seorang di antara kalian mati kecuali ia berbaik sangka kepada Allah jalla wa 'alaa.'"*[432] [5:4]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Allah *Jalla Wa 'Ala* Memberikan kepada Orang yang Menduga Sesuai dengan Dugaannya. Apabila Dugaan kepada-Nya Baik maka Allah SWT akan Memberikan Kebaikan kepadanya. Begitu pun Sebaliknya

Hadits Nomor: 639

[٦٣٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، وَذَكَرَ ابْنُ سَلْمٍ آخَرَ مَعَهُ: أَنَّ أَبَا يُوْنُسَ، حَدَّثَهُمْ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ اللهَ جَلَّ وَعَلَا يَقُوْلُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، إِنْ ظَنَّ خَيْرًا فَلَهُ، وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَلَهُ)، قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: أَبُو يُوْنُسَ هَذَا اسْمُهُ سُلَيْمُ بْنُ جُبَيْرٍ تَابِعِيٌّ.

---

[432] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Hadits ini di dalam shahih Muslim terdapat pada hadits no. 2877, dari Usman bin Abu Syaibah, dari Jarir, dengan sanad ini.

Lihat juga hadits no. 636-637.

639. Abdullah bin Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata, Amru bin Al Harits mengabarkan kepadaku -dan Ibnu Salm menyebutkan orang lain bersamanya- bahwa Abu Yunus menceritakan kepada mereka, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah Jalla wa 'Alaa berfirman, "Aku selalu mengikuti persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku. Apabila persangkaan itu baik, maka (kebaikan) itu untuknya. Dan apabila persangkaan itu buruk, maka (keburukan) itu juga untuknya."*[433]

Abu Hatim berkata, "Abu Yunus adalah Salim bin Jubair, tabi'in."[434]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Berbaik Sangka, -Sebagaimana yang Telah Kami Jelaskan Sebelumnya- Wajib Diiringi dengan Rasa Takut kepada Allah *Jalla Wa Ala*

Hadits Nomor: 640

[٦٤٠] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجَوْزَجَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنِ عَطَاءٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ

[433] Sanadnya *shahih* menurut syarat Muslim.

Ahmad (II/391 dari Hasan bin Musa, dari Ibnu Luhai'ah, dari Abu Yunus, dengan sanad ini.

Ahmad (II/445, 539), Muslim (2675) (19), tentang: Dzikir dan Do'a, Keutamaan Dzikir, Doa dan Ber*taqarrub* Kepada Allah SWT dan At-Tirmidzi (2388) Pembahasan tentang: Zuhud, Bab: Prihal *Husnu Zhann* kepada Allah, melalui jalur Ja'far bin Burqan, dari Yazid bin Al Asham, dari Abu Hurairah.

Ahmad (II/315, dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (1252) melalui jalur Hammam. Al Bukhari (7505) Pembahasan tentang: Tauhid, Bab: Firman Allah SWT, *"Mereka Hendak Mengubah Janji Allah."* melalui jalur Al A'raj. Keduanya dari Abu Hurairah.

Penulis akan mencantumkan kembali hadits ini pada hadits no. 811-812 melalui jalur Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

[434] Ia *tsiqah*, termasuk periwayat Muslim.

أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ جَلَّ وَعَلاَ، قَالَ : (وَعِزَّتِي لاَ أَجْمَعُ عَلَى عَبْدِي خَوْفَيْنِ وَأَمْنَيْنِ، إِذَا خَافَنِي فِي الدُّنْيَا أَمَّنْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِذَا أَمِنَنِي فِي الدُّنْيَا أَخَفْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

640. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ibrahim bin Ya'qub Al Jauzajani menceritakan kepada kami, Abdul Wahab bin Atha` menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau meriwayatkannya dari Tuhannya, Dia berfirman, *"Demi kemuliaan-Ku, tidak akan Aku kumpulkan atas hamba-Ku dua ketakukan dan dua keamananan. Apabila ia takut kepada-Ku selama di dunia, maka Aku akan memberikan rasa aman kepadanya di hari kiamat. Dan apabila ia aman (berani) terhadap-Ku selama di dunia, maka Aku akan memberikan rasa takut kepadanya di hari kiamat."*[435]

[1:2]

[435] Sanadnya *hasan*. Muhammad bin Amr adalah Ibnu Alqamah bin Waqash Al Laitsi, haditsnya *hasan*. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*. Pada sanad ini terdapat *syahid mursal*, dengan sanad yang *shahih*, yang terdapat dalam kitab Ibnu Al Mubarak di dalam *Az-Zuhd* (157) melalui jalur Auf bin Al Hasan... Dan diriwayatkan secara *maushul* oleh Yahya bin Sha'id di dalam *Zawa`id Az-Zuhd* (158) melalui jalur Muhammad bin Yahya bin Maimun. Abdul Wahab bin Atha` mengabarkan kepada kami dengan sanad Ibnu Hibban. Adapun Muhammad bin Yahya bin Maimun itu *majhul*. Akan tetapi ia di *mutaba'ah*kan dalam kitab Ibnu Hibban. *Mutaba'ah* ini tidak terdapat pada kitab Syaikh Al Albani, maka ia men*dha'if*kannya di dalam *Shahih* (742) karena *kemajhulan* Muhammad bin Yahya. Sanad ini dikuatkan oleh hadits *mursal*nya Hasan Al Bashri. Al Haitsami berkata di dalam *Al Majma'* (X/308) secara *mursal*, dari Al Hasan. Dan *musnad* dari Abu Hurairah. Ia berkata, Keduanya diriwayatkan oleh Al Bazzar (3232-3233) dari gurunya, Muhammad bin Yahya bin Maimun. Dan aku tidak mengenalnya. Adapun para periwayat *mursal* lainnya termasuk periwayat *shahih*. Demikian juga para periwayat *musnad*, kecuali Muhammad bin Amru bin Alqamah, haditsnya *hasan*.

Menyebutkan Penjelasan bahwa Orang yang Baik Persangkaannya kepada Allah SWT, maka Allah SWT pun Mengikuti Persangkaannya tersebut. Begitu pun Sebaliknya

Hadits Nomor: 641

[٦٤١] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُهَاجِرِ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ حَيَّانَ أَبِي النَّضْرِ، قَالَ خَرَجْتُ عَائِدًا لِيَزِيْدَ بْنِ الْأَسْوَدِ فَلَقِيْتُ وَاثِلَةَ بْنَ الْأَسْقَعِ وَهُوَ يُرِيْدُ عِيَادَتَهُ، فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ، فَلَمَّا رَأَى وَاثِلَةَ، بَسَطَ يَدَهُ، وَجَعَلَ يُشِيْرُ إِلَيْهِ، فَأَقْبَلَ وَاثِلَةُ حَتَّى جَلَسَ، فَأَخَذَ يَزِيْدُ بِكَفَّيْ وَاثِلَةَ، فَجَعَلَهُمَا عَلَى وَجْهِهِ، فَقَالَ لَهُ وَاثِلَةُ: كَيْفَ ظَنُّكَ بِاللهِ؟ قَالَ: ظَنِّي بِاللهِ وَاللهِ حَسَنٌ، قَالَ: فَأَبْشِرْ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: (قَالَ اللهُ جَلَّ وَعَلاَ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي إِنْ ظَنَّ خَيْرًا، وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا).

641. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amr bin Usman menceritakan kepada kami, ia berkata, Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al Muhajir menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abidah, dari Hayyan Abu An Nadhr, ia berkata, aku keluar untuk menjenguk Yazid bin Al Aswad, lalu aku bertemu Watsilah bin Al Asqa', dan ia juga ingin menjenguk Yazid. Kemudian kami masuk. Tatkala Yazid melihat Watsilah, ia membeberkan tangannya, dan memberi isyarat kepadanya. Watsilah lalu menghampirinya dan duduk di sisinya. Yazid memegang kedua telapak tangan Watsilah dan mengusapkan ke wajahnya. Kemudian Watsilah bertanya kepadanya, "Bagaimanakah (Saat ini) persangkaanmu kepada Allah SWT?" Ia menjawab, "Demi

Allah SWT, persangkaanku terhadap-Nya baik." Watsilah berkata, "Bergembiralah! Sungguh aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Allah Jalla wa 'Alaa berfirman, "Aku mengikuti persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku. Apabila ia berprasangka baik terhadap-Ku, maka ia akan mendapatkan kebaikan. Apabila ia berprasangka buruk terhadap-Ku, maka ia akan mendapatkan keburukan."*[436] [1: 95]

Menyebutkan Khabar Mengenai Anugerah Allah *Jalla Wa 'Ala* Berupa Berbagai Macam Kenikmatan atas Orang yang Berhak darinya Berbagai Macam Balasan

Hadits Nomor: 642

[٦٤٢] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ، عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلَمِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا أَحَدٌ أَصْبَرَ عَلَى أَذًى يَسْمَعُهُ مِنَ اللهِ، يَجْعَلُوْنَ لَهُ نِدًّا وَيَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَدًا، وَهُوَ فِي ذَلِكَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ وَيُعْطِيْهِمْ).

642. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musaddad bin Musarhad menceritakan kepada kami, dari Yahya Al Qaththan, dari Al A'masy, ia berkata, Sa'id bin Jubair

---

[436] Sanadnya *shahih*.

Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (XXII/209) melalui jalur Abu Taubah Ar-Rabi' bin Nafi', dari Muhammad bin Muhajir, dengan sanad ini. Di dalamnya tidak terdapat cerita menjenguk Yazid bin Al Aswad.

Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (XXII/215), dan di dalam *Al Ausath* (104) sebagaimana di dalam *Majma' Al Bahrain* melalui jalur Amru bin Waqid, dari Yunus bin Maisarah bin Halabas, dari Watsilah bin Al Asqa'.

Dan telah berlalu hadits no. 633-635 yang melalui jalur Hisyam bin Al Ghaaz, dari Hayyan Abu An-Nadhr, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Abdullah bin Qais, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "*Tiada seorang pun yang dapat bersabar menghadapi sangkaan kesakitan sebagaimana yang ia dengar dari Allah. Bahkan mereka menyekutukan Allah serta beranggapan Dia mempunyai anak. Namun begitu Allah tetap melindungi dan mengaruniakan rezeki kepada mereka.*"[437] [3:66]

---

[437] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari. Abu Abdurrahman As-Sulami adalah Abdullah bin Habib bin Rabi'ah Al Kufiy Al Muqri', *tsiqah*.

Al Bukhari (6099) Pembahasan tentang: Adab, Bab: Sabar dalam menghadapi rasa sakit, dari Musaddad bin Musarhad. An-Nasa`i pada An-Na'ut di dalam *Al Kubra* sebagaimana di dalam *Tuhfah Al Asyraf* (VI/424) dari Amru bin Ali. Keduanya dari Yahya Al Qaththan, dari Sufyan Ats Tsauri, dari Al A'masy, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dengan adanya penambahan Sufyan bin Al Qaththan dan Al A'masy.

Ahmad (IV/395, 401, 405, Al Bukhari (7378) Pembahasan tentang: Tauhidm, Bab: Firman Allah SWT, *"Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."* Muslim (2804), dan An-Nasa`i pada At-Tafsir di dalam *Al Kubra* sebagaimana di dalam *At-Tuhfah* (VI/424) melalui berbagai jalur, dari Al A'masy, dengan sanad ini.

Al Hafizh berkata di dalam *Al Fath* (XIII/361): Salah satu dari Asma' Allah SWT adalah *Ash-Shabur*. Maknanya adalah Zat yang tidak menyiksa atau menangguhkan siksaan terhadap orang-orang yang mengerjakan maksiat. Nama ini sangat dekat maknanya dengan nama *Al Halim*. Adapun *Al Halim* lebih dahsyat di dalam memberikan keselamatan dari siksaan. Yang dimaksud dengan kata *Al Adza* adalah menyakiti rasul-Nya dan orang-orang shalih, sebab mustahil bila hubungannya kepada Allah SWT, oleh karena sifat sakit merupakan sifat yang menunjukkan kekurangan, dan Allah SWT sangat tidak mungkin mempunyai kekurangan. Firman Allah SWT, *"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 57) (lihat penjelasan lengkapnya pada kitab tersebut).

4. Bab: Takut dan Ketakwaan Kepada Allah SWT

Hadits Nomor: 643

[٦٤٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ بِبَيْتِ الْمُقَدَّسِ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَهُ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُونٍ لَمَّا قُبِرَ قَالَتْ أُمُّ الْعَلاَءِ: طِبْتَ أَبَا السَّائِبِ فِي الْجَنَّةِ فَسَمِعَهَا نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ هَذِهِ؟ قَالَتْ: أَنَا، يَا نَبِيَّ اللهِ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَجَلْ عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُوْنٍ، وَمَا يُدْرِيكِ؟ قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُونٍ مَا رَأَيْنَا إِلاَّ خَيْرًا وَهَذَا أَنَا رَسُوْلُ اللهِ وَاللهِ مَا أَدْرِي مَا يُصْنَعُ بِي.

643. Abdullah bin Muhammad bin Salam mengabarkan kami di Baitul Maqdis, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Amar bin Al Harits[438] menceritakan kepada kami, bahwa Abu An-Nadhr menceritakannya[439]; bahwa ketika Usman bin Mazh'un di kuburkan, Ummu Al Ala'[440] berkata, "Baik wahai Abu As-Sa'ib, kamu di dalam surga." Lalu Nabiyullah SAW mendengar ucapannya dan bertanya, "*Siapakah ini*?" Ia menjawab, "Aku wahai Nabiyullah." Beliau bertanya, "*Apa yang kamu ketahui?*" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah SAW, Utsman bin Mazh'un." Rasulullah bersabda, *Ya, Usman bin*

---

[438] Ia adalah Amar bin Al Harits bin Ya'qub bin Abdullah Al Anshari, pemuka kampung dan ahli hadits serta mufti bersama dengan Al-Laits bin Sa'ad. Ibnu Wahab berkata, "Aku mendengar dari tiga ratus guru, namun aku belum pernah mendapati dari mereka orang yang paling baik hafalannya kecuali Amar bin Al Harits."

[439] Kata ini gugur dalam kitab *Al Ihsan*, dan di tetapkan dari kitab *Al Anwa' wa At-Taqasim,* (III/60) tulisan Faidhullah.

[440] Ia adalah Ummu Kharijah bin Zaid. Ialah yang meriwayatkan dari Ummu Al Ala' sebagaimana di jelaskan dalam kitab Ahmad (VI/436).

Mazh'un. Kami tidak melihatnya kecuali ia orang yang baik. Dan inilah aku Rasulullah SAW, demi Allah SWT, aku tidak mengetahui apa yang akan dilakukan (terjadi) terhadapku."[441]

Amar berkata, "Abu An-Nadhr mendengarnya dari[442] Kharijah bin Zaid, dari ayahnya."[443] [3: 15]

---

[441] Sanadnya *shahih*.

Ahmad, (VI/436), dari Yunus bin Muhammad, dari Laits bin Sa'ad, dari Yazid bin Abu Habib, dari Abu An Nadhr, dari Kharijah bin Zaid, dari ibunya; Ummu Al Ala', dengan sanad ini.

Abdur-razaq (20422) dan dari jalurnya; Ahmad (VI/436); Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (XXV/337) dari Ma'mar. Ahmad (VI/436), Al Bukhari (3929) dalam pembahasan tentang manaqib Anshar, bab: Kedatangan Nabi dan Para Sahabat Beliau di Madinah, dan Ath-Thabrani (XXV/338) melalui jalur Ibrahim bin Sa'ad. Al Bukhari (1243) dalam pembahasan tentang jenazah, bab: Menziarahi Mayit, (7003) dalam pembahasan tentang ta'bir, bab: Mimpi wanita, dan melalui jalur Aqil. Al Bukhari (2687) dalam pembahasan tentang persaksian, bab: Mengadakan undian jika bermasalah, dan (7004) dalam pembahasan tentang ta'bir, bab: Mimpi Wanita, melalui jalur Syu'aib. Al Bukhari (7018) pembahasan tentang ta'bir, bab: Mimpi Mata yang Berjalan dan Ibnu Sa'ad dalam *Ath Thabaqat* (3/398) melalui jalur Ma'mar. Ath-Thabrani (25/339) melalui jalur Amar bin Dinar. Semuanya dari Az-Zuhri, dari Kharijah bin Zaid, dari ibunya; Ummu Al Ala', dengan sanad yang sama dengan di atas.

Dan, di dalam bab terdapat riwayat lain dari Zaid bin Tsabit, yang telah di terangkan oleh penyusun pada hadits ini.

Dan, dari Ibnu Abbas. Lihatlah *Majma' Az-Zawa'id* (IX/302).

[442] Dalam *Al Ihsan* tertulis lafazh '*bin*'. Ini keliru. Koreksi datang dari kitab *Al Anwa' wa At-Taqasim* (IX/302).

[443] Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (4879) melalui jalur Ibnu Lahi'ah, dari Abu An Nadhr, dari Kharjiah bin Zaid, dari ayahnya, ... Dan, dalam *Al Musnad,* (VI/436); Yazid bin Abu Habib menceritakan kepada kami, dari Abu An Nadhr, dari Kharijah bin Zaid, dari ibunya. Abu An Nadhr namanya adalah Salim Ibnu Abu Umiyah At-Timi Al Madani. Dan, dalam *Al Fath,* (VII/265) secara *ta'liq* atas kalimat '*Anna umma Al Ala*': Ia adalah Ibnu Kharijah bin Zaid bin Tsabit, yang meriwayatkan darinya. Salim Abu An-Nadhr meriwayatkan hadits ini dari Kharijah bin Zaid, dari ibunya, sama persis seperti di atas, dan ia tidak menyebutkannya, barangkali itu adalah nama panggilan atau julukan, yakni putri Al Harits bin Tsabit bin Kharijah Al Anshariyah Al Khazrajiyah. Dan, dalam *Al Ishabah* (IV/478); Hadits ini sungguh datang melalui jalur Yazid bin Abu Habib, dari Salim Abu An Nadhr, dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari anaknya ... Ahmad dan Ath-Thabrani mengeluarkannya. Dari riwayat ini menjadi jelas bahwa Ummu Al Ala' adalah Ibnu Kharijah.

[٦٤٤] أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ الْمِنْهَالِ الْعَطَّارُ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا سِمَاكٌ، سَمِعَ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُنْذِرُكُمُ النَّارَ، أُنْذِرُكُمُ النَّارَ، أُنْذِرُكُمُ النَّارَ حَتَّى لَوْ كَانَ فِي مَقَامِي هَذَا وَهُوَ بِالْكُوْفَةِ، سَمِعَهُ أَهْلُ السُّوْقِ، حَتَّى وَقَعَتْ خَمِيْصَةٌ كَانَتْ عَلَى عَاتِقِهِ عَلَى رِجْلَيْهِ.

644. Sulaiman bin Al Hasan bin Al Minhal Al Aththar mengabarkan kepada kami di Bashrah, ia berkata, Ubaudillah bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata, Ayahku mengabarkan kepada kami, ia berkata, Syu'bah menceritakan kepada kami, Simak menceritakan kepada kami, ia mendengar An-Nu'man bin Basyir berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Aku peringatkan kalian terhadap neraka. Aku peringatkan kalian terhadap neraka. Aku peringatkan kalian terhadap neraka.*" Hingga seandainya beliau berada di tempatku ini, yaitu di Kufah, niscaya penduduk As-Suq akan mendengarnya, hingga khamishah (kain bersulam sutra atau wol) yang berada di atas pundak terjatuh di atas kedua kaki beliau.[444] [3: 79]

---

[444] Sanadnya *hasan* dari arah Simak. Simak adalah Ibnu Harb Adz-Dzahli Al Bakri Al Kufi.

Ahmad di dalam *Al Musnad* (IV/228 dan 272); Ad-Darimi (II/330) melalui berbagai jalur, dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Ahmad dalam Az-Zuhd, h. 29, melalui jalur Abu Al Ahwash, dari Simak, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Penyusun akan mengulang hadits ini pada hadits no. (667).

Menyebutkan Khabar Bahwa *Intisab* (Bernisbat) Kepada Para Nabi Tidak Memberi Manfaat Apa-Apa di Akhirat, dan Orang yang Melakukan *Intisab* Tidak Akan Mendapatkan Manfaat dari Mereka Kecuali Hanya dengan Ketaqwaan Kepada Allah SWT dan dengan Amal Shalih

Hadits Nomor: 645

[٦٤٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ زُهَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمِقْدَامِ الْعِجْلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَبْدِ الْغَافِرِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَأْخُذُ رَجُلٌ بِيَدِ أَبِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُرِيْدُ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، فَيُنَادَى: أَلاَ إِنَّ الْجَنَّةَ لاَ يَدْخُلُهَا مُشْرِكٌ، قَالَ: فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، أَبِي، قَالَ: فَيُحَوَّلُ فِي صُوْرَةٍ قَبِيْحَةٍ، وَرِيحٍ مُنْتِنَةٍ، فَيَتْرُكُهُ.

645. Ahmad bin Yahya bin Zuhair mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ahmad bin Al Miqdam Al Ijli menceritakan kepada kami, ia berkata, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar dari ayahku, dari Qatadah, dari Uqbah bin Abdul Ghafir, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Seorang laki-laki (Anak) akan mengambil dengan tangan ayahnya pada hari kiamat. Ia menginginkan agar sang ayah memasukkannya ke dalam surga. Kemudian ayahnya berseru, 'Ingatlah, sesungguhnya surga tidak akan di masuki oleh orang musyrik'.*" Beliau bersabda, "*Ia berkata, 'Wahai Tuhan, (ini) ayahku!'.*" Beliau bersabda, "*Kemudian sang anak di ubah pada*

bentuk yang sangat buruk, dan bau yang sangat menyengat. Lalu sang ayah meninggalkannya.'"[445]

Abu Sa'id berkata: Mereka berkata, "Sesungguhnya sang ayah adalah Ibrahim. Rasulullah SAW tidak menambahkan pada mereka prihal siapa sang ayah yang di maksud." [3: 79]

Menyebutkan Khabar yang Membantah Perkataan Orang yang Menduga Bahwa Anak-Cucu Fathimah Tidak Akan Mendapatkan Bahaya dari Perbuatan Dosanya, Begitu Juga Terhadap Anak Turunnya

Hadits Nomor: 646

[٦٤٦] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْقَطَّانُ، حَدَّثَنَا حَكِيْمُ بْنُ سَيْفٍ الرَّقِّي، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ مُوْسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةَ {وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الأَقْرَبِيْنَ} جَمَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشًا، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلاَ نَفْعًا. وَلِبَنِي عَبْدِ مَنَافٍ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلِبَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ قَالَ: يَا فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْقِذِي نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لاَ أَمْلِكُ لَكِ ضَرًّا وَلاَ نَفْعًا، إِلاَّ أَنَّ لَكِ رَحِمًا سَأَبُلُّهَا بِبَلاَلِهَا.

646. Al Husain bin Abdullah Al Qaththan mengabarkan kepada kami, Hakim bin Saif Ar-Raqi menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Amar menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair,

---

[445] Sanadnya *shahih* menurut syarat Bukhari. Kuwalitas Ahmad bin Al Miqdam sesuai dengan syarat Al Bukhri. Sedangkan periwayat lainnya *shahih* menurut syarat Al Bukhari-Muslim. Penyusun telah menyebutkan hadits ini pada hadits no. (252).

dari Musa bin Thalhah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Tatkala turun ayat, '*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat*' (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 214) Rasulullah SAW mengumpulkan kaum Quraiys, lalu beliau bersabda, '*Wahai kaum Quraisy, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Sesungguhnya aku tidak mempunyai kuasa (menahan) keburukan dan tidak (dapat memberikan) manfaat untuk kalian'.* Dan, kepada Bani Abdu Manaf juga di sampaikan hal yang sama. Begitupun kepada Bani Abdul Muthallib. Lalu beliau bersabda, '*Wahai Fathimah binti Muhammad SAW, selamatkanlah dirimu dari api neraka. Sesungguhnya aku tidak mempunyai kuasa (menahan) keburukan dan tidak (dapat memberikan) manfaat untuk kalian, kecuali bahwa kamu ada hubungan keluarga yang kini akan aku sambung tali kekeluargaan itu dengan kebaikan'.*'"[446]

---

[446] Sanadnya *shahih* menurut syarat Al Bukhari-Muslim, kecuali Hakim bin Saif Ar Raqi, ia sungguh di riwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa'i, dan ia *shadduq*.

At-Tirmidzi (3185) dalam pembahasan tentang tafsir, bab: Sebagian Surah Asy-Syu'araa', melalui jalur Zakaria bin Adi, dari Ubaidullah bin Amar Ar-Raqi, dengan sanad ini.

Ahmad (II/333), melalui jalur Mas'ar. Ahmad (360) melalui jalur Za'idah; Ahmad (361) melalui jalur Syaiban. Ahmad (519) melalui jalur Abu Awanah; Muslim (204); dalam pembahasan tentan iman, bab: Firman Allah *Ta'ala*, "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 214) dan Nasa'i (6/248) dalam pembahasan tentang wasiat, bab: Jika Berwasiat kepada Kerabat Dekat, melalui jalur Jarir. At-Tirmidzi (3184) melalui jalur Syu'aib bin Shafwan. Semuanya dari Abdul Malik bin Umair, dengan sanad ini.

An-Nasa'i (VI/248) melalui jalur Mu'awiyah bin Ishaq, dari Musa bin Thalhah, dengan sanad ini.

Sabda Nabi SAW, "*Kecuali bahwa kamu ada hubungan keluarga yang kini akan aku sambung tali kekeluargaan itu dengan kebaikan.*" At-Tirmidzi menyepakati teks ini atas penyusun. Adapun riwayat kebanyakan ulama adalah: *Ghaira anna lakum rahiman sa'abbuluha bibalaalihaa* (hanya saja kita ada hubungan keluarga yang kini akan aku sambung tali kekerabatan itu) dengan kebaikan....

Al Bukhari (2753) dalam pembahasan tentan wasiat, bab: Apakah Wanita dan Anak Termasuk Kerabat?, dan (4771) dalam pembahasan tentang tafsir, bab: *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat*, Muslim (206) (351), An-Nasa'i (VI/248-249), Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VI/280), dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (3744) melalui jalur Syu'aib dan Yunus, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdur-rahman, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bangkit saat turun ayat "*Dan berilah peringatan kepada*

Abu Hatim berkata, "Hadits ini di *mansukh* (di hapus). Hadits ini terjadi di Makkah. Di dalam hadits ini menunjukkan bahwa Nabi SAW tidak dapat memberi syafa'at kepada seseorang. Sedangkan hak memberikan syafa'at dari Allah SWT kepada beliau terjadi di Madinah.

Menyebutkan Khabar yang Menunjukkan Bahwa Para Kekasih Nabi SAW Adalah Orang-Orang yang Bertaqwa, Bukan Hanya Para Kerabatnya, Terlebih Bila Mereka Melakukan Perbuatan Dosa

Hadits Nomor: 647

[٦٤٧] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو نَشِيطٍ مُحَمَّدُ بْنُ هَارُوْنَ بْنِ زُهَيْمٍ بَغْدَادِي ثِقَةٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنِي رَاشِدُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ حُمَيْدٍ السَّكُوْنِي، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: لَمَّا بَعَثَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

---

kerabat-kerabatmu yang terdekat " {Qs. Asy Syu'araa` [26]: 214} lalu beliau bersabda, "*Wahai kaum Quraiys tebuslah dirimu dari Allah SWT, karena kelak aku tidak dapat memberikan pertolongan sedikitpun padamu di hadapan Allah SWT. Wahai Bani Abdu Manaf, di hadapan Allah SWT kelak, aku tidak memberikan pertolongan sedikitpun padamu. Wahai Abbas ibnu Abdul Muthallib, di hadapan Allah SWT kelak aku tidak dapat memberikan pertolongan sedikitpun padamu. Wahai bibiku Shafiah, kelak di hadapan Allah SWT aku tidak dapat memberikan pertolongan sedikitpun padamu. Wahai Fathimah anakku, mintalah padaku apa saja yang kau kehendaki, tetapi kelak dihadapan Allah SWT aku tidak dapat memberikan pertolongan sedikitpun padamu.*

Ahmad (II/350) melalui jalur Ibnu Lahi'ah; Ahmad (II/398), Al Bukhari (3527) dalam pembahasan tentang manaqib, bab: Yang Bernasab Kepada para nenek moyangnya dalam Islam dan Jahiliyah, dan Muslim (206) (352) melalui jalur Abu Az-Zinad. Keduanya dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

Dan, dalam bab tersebut terdapat riwayat lain dari Aisyah, yang terdapat dalam kitab Muslim (205), At-Tirmidzi (3184), An-Nasa'i (VI/250), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (VI/280-281), dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (3743).

وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ، خَرَجَ مَعَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْصِيْهِ مُعَاذٌ رَاكِبٌ، وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتَ رَاحِلَتِهِ فَلَمَّا فَرَغَ، قَالَ: يَا مُعَاذُ، إِنَّكَ عَسَى أَنْ لاَ تَلْقَانِي بَعْدَ عَامِي هَذَا، لَعَلَّكَ أَنْ تَمُرَّ بِمَسْجِدِي وَقَبْرِي، فَبَكَى مُعَاذٌ خَشَعًا لِفِرَاقِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ الْتَفَتَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ الْمَدِيْنَةِ، فَقَالَ: إِنَّ أَهْلَ بَيْتِي هَؤُلاَءِ يَرَوْنَ أَنَّهُمْ أَوْلَى النَّاسِ بِي، وَإِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي الْمُتَّقُوْنَ، مَنْ كَانُوا حَيْثُ كَانُوا، اللهُمَّ إِنِّي لاَ أُحِلُّ لَهُمْ فَسَادَ مَا أَصْلَحْتُ، وَايْمُ اللهِ لَيَكْفَؤُوْنَ أُمَّتِي عَنْ دِيْنِهَا كَمَا يُكْفَأُ الإِنَاءُ فِي الْبَطْحَاءِ.

647. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Nasyith Muhammad bin Harun bin Rahim —penduduk Baghdad, ia *tsiqah*— menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata, Shafwan bin Amar menceritakan kepada kami, ia berkata, Rasyid[447] bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dari Ashim bin Hamid As-Sakuni, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata, "Tatkala Rasulullah SAW mengutusnya ke Yaman, beliau mengantarkannya hingga sampai di kendaraannya. Saat ia berada di atas kendaraan dan beliau berada di bawahnya, beliau memberikan wasiat kepadanya, beliau bersabda, '*Wahai Mu'adz, sesungguhnya kamu, mungkin tidak akan berjumpa denganku lagi setelah lewat tahun ini. —bila hal itu terjadi— kunjungilah masjid dan kuburanku'*. Mu'adz lalu menangis karena takut berpisah dengan Rasulullah SAW. Kemudian beliau menoleh di sekitar Madinah lalu bersabda, '*Sesungguhnya keluargaku menganggap bahwa merekalah manusia yang paling utama di sisiku. —padahal— manusia yang paling utama di sisiku adalah orang-orang yang bertakwa. Siapapun mereka dan dari mana saja mereka berasal. Ya*

[447] Pada teks aslinya tertulis "*Wasi'*".

Allah SWT, sesungguhnya aku tidak menghalalkan bagi mereka untuk merusak apa yang telah Engkau buat baik. Demi Allah, niscaya umatku akan menyimpang dari agamanya sebagaimana bejana disimpangkan pada salurannya'.'[448] [3: 66]

Menyebutkan Penjelasan bahwa Orang yang Bertakwa Kepada Allah dari Apa yang Diharamkan Adalah Orang yang Mulia dan Perlu Disambung Nasabnya

Hadits Nomor: 648

[٦٤٨] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي مَعْشَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقَطَّانُ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ سَعِيدِ

---

[448] Sanadnya kuat. Ashim bin Humaid As-Saukani; Penyusun menerangkannya di dalam *Ats-Tsiqah*. Ad-Daruquthni berkata, "*Tsiqah*. Abu Al Mughirah adalah Abdul Quddus bin Al Hujjaj Al Khaulani."

Ahmad (V/235); Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (XX/241) dari Ahmad bin Abdul Wahab bin Najdah Al Hauthi. Keduanya dari Abu Al Mughirah, dengan sanad ini.

Ahmad (V/235), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (XX/242), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (X/82) melalui jalur Abu Al Yaman Al Hakam bin Nafi', dari Shafwan bin Amar, dengan sanad ini.

Al Haitsami memaparkannya dalam *Al Majma'* (9/22), dan ia berkata, "Hadits riwayat Ahmad dengan dua sanad. Para periwayatnya *shahih*, kecuali Rasyid bin Sa'ad dan Ashim bin Humaid, keduanya *tsiqah*." Al Haitsami juga menyebutkannya dalam *Al Majma'* (10/231-232), ia berkata, "Sanadnya *jayyid*."

Al Bukhari (5990); Muslim (215), dan Ahmad (IV/203) dari hadits Amar bin Al Ash, ia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda dengan lantang, '— *Sesungguhnya keluarga bapakku*— Amr berkata (ia adalah Amr bin Abbas, syaikh AL BUkhari dalam hadits ini) dalam kitab Muhammad bin Ja'far (ia adalah syaikh Amr); Bayash— tidak sebagai wali bagiku, namun waliku adalah Allah dan orang-orang shaleh di antara kaum muslimin'." Al Bukhari berkata, "Anbasah bin Abdul wahid menambahkan, dari Bayan bin Qais dari Amr bin Ash, aku mendengar Nabi SAW; namun mereka ada hubungan kekeluargaan kini yang akan aku sambung. Dan Anbasah adalah Sa'id bin Al Ash bin Umayah, ia adalah orang yang *tsiqah* menurut mereka." Namun dalam hal ini Al Bukahri me-*maushul*-kan dalam pembahasan tentan kebaikan dan hubungan sulaturrahim, ia berkata, "Muhammad bin Abdul Wahid bin Anbasah menceritakan kepada kami, Kakekku menceritakan kepada kami... lalu ia menyebutkannya.

الْمَقْبُرِي، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ؟، قَالَ: أَتْقَاهُمْ، قَالُوا: لَسْنَا عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ، قَالَ: فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُوْنَنِي؟ خِيَارُكُمْ فِي الإِسْلاَمِ إِذَا فَقِهُوا.

648. Al Husain bin Muhammad bin Abu Ma'syar mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata, Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah bin Amr dari Sa'idb Al Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata, pernah dikatakan, "Wahai Rasulullah! Siapa manusia yang paling mulia?" beliau bersabda, "*Yang paling bertakwa di antara mereka*" mereka berkata, "Bukan ini yang kami tanyakan kepada engka u" beliau bersabda, "*Apakah dari golongan Arab yang kamu tanyakan kepadaku? Yang paling baik*[449] *di antara kalian adalah yang terbaik para masa islam jika mereka mengetahui.*"[450] [3: 65]

---

[449] Lafazh milik Al Bukhari dan Muslim serta Ahmad adalah "*Yang paling baik di antara kalian pada masa jahiliyah adalah yang terbaik pada masa islam*" dan dalam riwayata mereka juga "*Yang paling baik di antara mereka paau masa jahiliyah adalah yang terbaik pada masa islam*".

[450] Sanad hadits ini *shahih* atas syarat Al Bukhari, sebab Muhammad bin Sinan adalah perawi Al Bukhari, dan perawi sebelumnya adalah atas syarat mereka berdua.

Diriwayatkan oleh Al Bukari (3374) pada pembahasan tentang hadits para nabi , bab: *Adakah Kamu Hadir Ketika Yakub Kedatangan (Tanda-tanda) Maut,* dan dari jalur Al Mu'tamir bin Sulaiman, dan (3383) bab: Firman Allah *Ta'ala, "Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya."* Serta (4689) dalam pembahasan tentang tafsir, bab: "*Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya.*" Dari jalur Abu Usamah dan Abdah bin Sulaiman, ketiganya dari Ubaidullah bin Amr dengan sanad ini.

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (3353) dalam pembahasan tentang para nabi, bab: Allah Mengambil Ibrahim Sebagai Khalil, dari Ali bin Abdullah Al Madini, dan (3490) dalam pembahasan tentang manaqib, bab: Firman Allah *Ta'ala, "Wahai Sekalian Manusia, Sesungguhnya Kami Menciptakan Kalian dari Jenis Laki-laki dan Perempuan...*, dari Muhammad bin Basyar, keduanya dari Yahya Al Qaththan dari Sa'id Al Maqburi dari bapaknya dari Abu Hurairah. Al Bukhari berkata setelah (3353), Abu Usamah dan Muktamir berkata, dari Ubaidullah dari Sa'id dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, Al hafizh Ibnu Hajar berkata, keduanya menyelisihi

Menyebutkan Harapan Mendapat Ampunan Allah *Jalla wa Ala* Sangat Besar Bagi Orang yang Rasa Takutnya Kepada Allah *Jalla wa Ala* Mengalahkan Harapnya

[٦٤٩] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَبْدِ الْغَافِرِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ فِيْمَنْ سَلَفَ مِنَ النَّاسِ رَجُلٌ رَغَسَهُ اللهُ مَالاً وَوَلَدًا، فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ، جَمَعَ بَنِيْهِ، فَقَالَ: أَيُّ أَبٍ كُنْتُ لَكُمْ؟ قَالُوا: خَيْرَ أَبٍ، فَقَالَ: إِنَّهُ وَاللهِ مَا ابْتَأَرَ عِنْدَ اللهِ خَيْرًا قَطُّ، وَإِنَّ رَبَّهُ يُعَذِّبُهُ، فَإِذَا أَنَا مُتُّ فَأَحْرِقُوْنِي، ثُمَّ اسْحَقُوْنِي، ثُمَّ اذْرُوْنِي فِي رِيْحٍ عَاصِفٍ، قَالَ اللهُ: كُنْ. فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ، قَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟، قَالَ: مَخَافَتُكَ، قَالَ: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنْ يَلْقَاهُ غَيْرَ أَنْ غَفَرَ لَهُ.

649. Fadhl bin Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Al Walid Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Uqbah bin Abdul Ghafir, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Di antara manusia pada zaman dahulu ada seorang laki-laki yang diberikan harta dan anak begitu banyak*

Yahya Al Qaththan dalam sanad, keduanya tidak mengatakan bahwa padanya terdapat riwayat dari Sa'id dan dari bapaknya.

Diriwayatkan juga oleh Abdur-razzaq (20641) dari Ma'mar dari Az-Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab dari Nabi SAW secara *mursal*, di dalamnya tidak terdapat Abu Hurairah. Yang dimaksud disebutkan pada hadits no. (92) dari jalur Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah, simaklah.

Makna *ma'aadinul arab* menurut Ibnu Al Atsir dalam An-Nihayah 3/192 adalah nasab yang sejalur dengan mereka. Dan, Al hafizh menganggab bahwa makna *khiyaarukum* adalah semua kebaikan. Lihat *Al fath* 6/414-415.

oleh Allah. Ketika kematian telah menghampirinya, ia mengumpulkan anak-anaknya. Lalu ia berkata, 'Ayah seperti apakah aku ini bagi kalian?' Anak-anaknya menjawab, 'Ayah adalah sebaik-baik ayah.' Laki-laki itu berkata lagi, 'Demi Allah, sesungguhnya ia (maksudnya, dirinya sendiri) tidak pernah melakukan satu kebaikanpun dan sesungguhnya Tuhannya pasti akan mengadzabnya. Oleh karena itu, apabila aku meninggal dunia maka bakarlah aku, kemudian tumbuklah aku (hingga menjadi seperti debu), lalu terbangkanlah aku bersama angin yang berhembus.' Allah berfirman, 'Jadilah.' Tiba-tiba ada seorang laki-laki berdiri, lalu Dia berfirman, 'Apa yang mendorongmu melakukan hal itu?' Laki-laki itu menjawab, 'Karena takut kepada-Mu'."

Rasulullah SAW bersabda, "*Maka demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya, jika ia menemui-Nya (maksudnya meninggal dunia) niscaya ia pasti diampuni.*"[451] [1: 2]

---

[451] Sanad hadits ini adalah *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim. Al Bukhari (3478) pada pembahasan tentang para nabi, bab 54, dan Muslim (2757) (28) pada pembahasan tentang taubat, bab: Luasnya Rahmat Allah *Ta'ala* dan Rahmat itu Mendahului Murka-Nya, dari Muhammad bin Mutsanna, keduanya dari Abu Walid Ath-Thayalisi.

Al Bukhari mengomentari hadits ini setelah hadits (3478) dan (6481), dari Mu'adz, dari Syu'bah, dari Qatadah. Sementara Muslim menyambung hadits ini (2757) (27), dari Ubaidullah bin Mu'adz, dari Mu'adz.

Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, (VI/132), dari jalur Mathar Al Warraq, dari Uqbah bin Abdul Ghafir.

Dan Ahmad (III/13 dan 17) dari jalur Mu'awiyah bin Hisyam, dari Syaiban Abu Mu'awiyah, dari Firas bin Yahya Al Hamdani, dari Athiyah Al Aufa, dari Abu Sa'id. Selanjutnya hadits ini akan disebutkan kembali, namun dari jalur Sulaiman At-Taimi, dari Qatadah.

Menyebutkan Khabar yang Menunjukkan Bahwa Rasa Takut Kepada Allah *Jalla wa Alaa* Jika Menguasai Perasaan Seseorang, Maka Ia Akan Mendapatkan Keselamatan pada Hari Kiamat

Hadits Nomor: 650

[٦٥٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَاتِمِ بْنِ وِرْدَان، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي، يُحَدِّثُ عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَبْدِ الْغَافِرِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِي، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ رَجُلٌ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ لَمْ يَبْتَئِرْ عِنْدَ اللهِ خَيْرًا قَطُّ، قَالَ لِبَنِيْهِ عِنْدَ الْمَوْتِ: يَا بَنِي، أَيْ أَب كُنْتُ لَكُمْ ؟ قَالُوا: خَيْرَ أَب، قَالَ: فَإِذَا أَنَا مُتُّ، فَاحْرُقُوْنِي وَاسْحَقُوْنِي، فَإِذَا كَانَ فِي يَوْمِ رِيْحٍ عَاصِفٍ فَذَرُوْنِي، قَالَ: فَمَاتَ، فَفَعَلَ بِهِ ذَلِكَ، فَقَالَ لَهُ: كُنْ فَكَانَ كَأَسْرَعِ مِنْ طَرْفَةِ الْعَيْنِ، فَقَالَ اللهُ: يَا عَبْدِي، مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا فَعَلْتَ؟، فَقَالَ: مَخَافَتُكَ أَيْ رَبِّ، قَالَ: فَمَا تَلاَفَاهُ أَنْ غَفَرَ لَهُ.

قَالَ الْمُعْتَمِرُ: قَالَ أَبِي: فَحَدَّثْتُ هَذَا الْحَدِيْثَ أَبَا عُثْمَانَ النَّهْدِي، قَالَ: هَكَذَا حَدَّثَنِي سُلَيْمَان، وَزَادَ فِيْهِ: وَذَرُوْنِي فِي الْبَحْرِ.

650. Ahmad bin Ali bin Mutsanna mengabarkan kepada kami, Shalih bin Hatim bin Wirdan menceritakan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar ayahku menceritakan, dari Qatadah, dari Uqbah bin Abdul Ghafir, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Di antara manusia sebelum kalian ada seorang laki-laki yang tidak pernah menyimpan satu kebaikanpun di sisi Allah. Laki-laki itu berkata kepada anak-anaknya ketika hendak meninggal dunia, 'Hai*

anakku, ayah seperti apakah aku ini bagi kalian?' Anak-anaknya menjawab, 'Sebaik-baik ayah.' Laki-laki itu berkata lagi, 'Apabila aku telah meninggal dunia maka bakar dan tumbuklah aku. Lalu apabila pada hari yang angin berhembus kencang padanya, maka tebarkanlah aku'."

Rasulullah SAW bersabda, "*Maka laki-laki itupun meninggal dunia. Lalu mayatnya diproses seperti apa yang diwasiatkannya. Kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah', maka iapun kembali seperti semula, lebih cepat dari kedipan mata. Lalu Allah berfirman, 'Hai hamba-Ku, apa yang mendorongmu melakukan hal itu?' Laki-laki itu menjawab, 'Takut kepada-Mu, wahai Tuhanku'.*" Rasulullah SaW bersabda, "*Maka Dia tidaklah menyia-nyiakannya untuk diapuni dosa-dosanya.*"'[452]

Mu'tamir berkata: Ayahku berkata, "Maka aku menceritakan hadits ini kepada Abu Utsman An-Nahdi, ia berkata, 'Seperti inilah

---

[452] Sanad hadits ini adalah *shahih* menurut syarat Muslim. Sejumlah perawi mengambil riwayat dari Shalih bin Hatim bin Wirdan. Abu Hatim berkata, "Dia adalah seorang syaikh." Penulis buku ini juga mencantumkan nama Shalih bin Hatim bin Wirdan ini dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/318). Ibnu Qani' berkata, "Dia adalah orang saleh. Muslim menganggapnya dapat dijadikan sebagai hujjah, sedangkan orang yang di atasnya sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim.

Al Bukhari (6481) pada pembahasan tentang sifat-sifat terpuji, bab: Takut Kepada Allah, dan (7508) pada pembahasan tentang tauhid, bab: Firman Allah *ta'aala*, "*Mereka Hendak Mengubah Janji Allah.*" (Qs. Al Fath [48]: 15); Muslim (2756) pada pembahasan tentang taubah, bab: Keluasan Rahmat Allah *ta'aala*, dari jalur Mu'tamir bin Sulaiman dengan sanad ini.

Telah disebutkan dari jalur Abu Awanah dari Qatadah.

Dalam bab ini terdapat riwayat dari Khudzaifah pada hadits yang akan dipaparkan berikutnya.

Dari Abu Hurairah pada kitab Al Muaththa' 1/240, dalam pembahasan tentang jenazah, bab: Mengumpulkan Jenazah; Al Bukhari (3481) dalam pembahasan tentang hadits-hadits para nabi dan (7506) dalam pembahasan tentang tauhid, bab: Firman Allah *Ta'ala*, bab: *Mereka Menghendaki Untuk Menganti Kalam Allah;* Muslim (2756) dalam pembahasan tentang tauhid, bab: Luasnya Rahmat Allah *Ta'ala*, dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah*, (4183) dan (4184). Selian itu, hadits ini juga diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Haidah Al Qusyairi pada Ad-Darimi (2/330).

Sulaiman menceritakan kepadaku. Namun ia menambahkan, 'Lalu tebarkan aku di lautan'." [3: 6]

Menyebutkan Keterangan Bahwa Laki-laki yang Disebutkan Dalam Hadits di atas Adalah Seorang yang Suka Membongkar Kuburan

Hadits Nomor: 651

[٦٥١] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذِ بْنِ مُعَاذٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ رِبْعِي بْنِ حِرَاشٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ، عَنِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: تُوُفِّي رَجُلٌ كَانَ نَبَّاشًا، فَقَالَ لِوَلَدِهِ: احْرُقُونِي، ثُمَّ اسْحَقُونِي فَذَرُونِي فِي الرِّيحِ، فَسُئِلَ: مَا صَنَعْتَ؟، قَالَ: مَخَافَتُكَ يَا رَبِّ، قَالَ: فَغُفِرَ لَهُ.

651. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, Ubaidullah bin Mu'adz bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Rib'i bin Hirasy, dari Hudzaifah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Seorang laki-laki pembongkar kuburan meninggal dunia. —Sebelum meninggal dunia— ia berkata kepada anaknya, 'Bakarlah aku, kemudian tumbuklah aku, lalu tebarkanlah aku di udara.' Maka iapun ditanya, 'Mengapa kamu melakukan hal itu?' ia menjawab, 'Karena takut kepada-Mu, hai Tuhanku'.*" Rasulullah SAW bersabda, "*Maka Allah-pun mengampuninya.*"[453] [3: 6]

---

[453] Sanad hadits ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim. Al Bukhari (3479) dalam hadits-hadits tentang para nabi, dari Musaddad bin Masrahad dan Musa bin Isma'il, dari Abu Awanah, dari Abdul Malik bin Umair.

Al Bukhari (6480) pada pembahasan tentang sifat-sifat terpuji, bab: Takut Kepada Allah; An-Nasa`i (4/113) pada pembahasan tentang jenazah, bab: Ruh-ruh Orang

Menyebutkan Khabar Tentang Kewajiban Menghindarkan Diri dari Melalaikan Agama dan Senantiasa Mengingat Hiruk-Pikuk Hari Kiamat

Hadits Nomor: 652

[٦٥٢] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْمَرْوَزِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَازِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الأَعْمَش، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ، عَنِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِذْ قُضِيَ الأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ}، قَالَ: فِي الدُّنْيَا.

652. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ishaq bin Ibrahim Al Marwazi menceritakan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Khazim menceritakan kepada kami, ia berkata, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id, dari Nabi SAW; Firman Allah *ta'ala*, "*Ketika segala perkara telah diputus. Dan, mereka dalam kelalaian.*" (Qs. Maryam [19]: 39) Beliau bersabda, "*Di dunia.*"[454] [3: 66]

---

yang Beriman, dari jalur Jarir, dan Abu Nu'awim dalam *Al Hilyah* (8/124), dari jalur Fudhail bin Iyadh, keduanya dari Manshur, dari Rib'i bin Hirasy. Sebelumnya hadits ini juga telah disebutkan pada riwayat dari Abu Sa'id Al-Khudri.

[454] Sanad hadits ini adalah *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim. Ahmad (III/9); Muslim (2849) pada pembahasan tentang surga dan kenikmatannya, bab: Neraka Dimasuki Orang-orang yang Berperilaku Kasar dan Surga dimasuki Orang-orang yang Berlaku Lembut, dan Ath-Thabari dalam *At-Tafsiir* (XVI/87), dari jalur Abu Mu'awiyah dan Muhammad bin Khazim.

Ahmad (III/9), dari Muhammad bin Ubaid; Al Bukhari (4730) pada pembahasan tentang tafsir, bab: Firman Allah *ta'aala*, "*Dan Berilah Mereka Peringatan Tentang Hari Penyesalan.*" (Qs. Maryam [19]: 39), Al Baghawi meriwayatkan dalam *Syarh As-Sunnah* (4366), dari jalur Hafsh bin Ghiyats, At-Tirmidzi (3156) pada pembahasan tentang tafsir, bab: Surah Maryam, dari jalur Abu Al Mughirah, dan Ath-Thabari (XVI/88) dari jalur Asbath bin Muhammad, seluruhnya dari Al A'masy.

Menyebutkan Khabar Tentang Hal-hal yang Harus Diperhatikan Oleh Seseorang Demi Menghindarkan Diri dari Api Neraka Akibat Melakukan Sebagiannya

Hadits Nomor: 653

[٦٥٣] أَخْبَرَنَا أَبُوْ خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ الْحُوْضِي، قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَة، قَالَ: حَدَّثَنِي الْعَلَاءُ بْنُ زِيَاد، قَالَ: حَدَّثَنِي يَزِيْدُ، أَخُو مُطَرِّفْ، قَالَ: وَحَدَّثَنِي رَجُلَان آخَرَان أَنَّ مُطَرِّفًا حَدَّثَهُمْ: أَنَّ عِيَاضَ بْن حِمَارٍ حَدَّثَهُمْ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِي خُطْبَتِهِ: إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي يَوْمِي هَذَا، إِنَّ كُلَّ مَا أَنْحَلْتُهُ عَبْدِي حَلَالٌ، وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلُّهُمْ، وَإِنَّهُ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِيْن فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِم مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ، فَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوْا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا، وَإِنَّ اللهَ اطَّلَعَ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، فَمَقَتَهُمْ عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ، غَيْرَ بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَاب، فَقَالَ يَا مُحَمَّد إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَبْتَلِيَكَ وَأَبْتَلِي بِكَ، وَأَنْزَلَ عَلَيْكَ كِتَابًا لَا يَغْسِلُهُ الْمَاءُ، تَقْرَؤُهُ يَقْظَانَ وَنَائِمًا، وَإِنَّ اللهَ جَلَّ وَعَلَا أَمَرَنِي أَنْ أُخْبِرَ قُرَيْشًا، فَقُلْتُ: إِذَا يَثْلَغُوْا رَأْسِي فَيَتْرُكُوْهُ خُبْزَة، قَالَ فَاسْتَخْرِجْهُمْ كَمَا اسْتَخْرَجُوكَ، وَاغْزُهُمْ يَسْتَغْزُوْكَ، وَأَنْفِقْ يُنْفَقْ عَلَيْكَ، وَابْعَثْ جَيْشًا نَبْعَثْ خَمْسَةَ أَمْثَالَهُمْ، وَقَاتِلْ بِمَنْ أَطَاعَكَ مِنْ عَصَاكَ وَقَالَ: أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ: إِمَامٌ مُقْسِطٌ مُصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ، وَرَجُلٌ رَحِيْمٌ رَقِيْقُ الْقَلْبِ بِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِم، وَرَجُلٌ عَفِيْفٌ فَقِيْرٌ مُصَدِّقٌ وَ قَالَ: أَصْحَابُ النَّارِ خَمْسَةٌ:

رَجُلٌ جَائِرٌ لاَ يَخْفَى لَهُ طَمَعٌ وَإِنْ دَقَّ، وَرَجُلٌ لاَ يُمْسِي وَلاَ يُصْبِحُ إِلاَّ وَهُوَ يُخَادِعُكَ عَنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ، وَالضَّعِيْفُ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْكُمْ تَبَعٌ لاَ يَبْغُوْنَ أَهْلاً وَلاَ مَالاً، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ أَمِنَ الْمَوَالِي هُوَ، أَوْ مِنَ الْعَرَبِ؟، قَالَ: هُوَ التَّابِعَةُ يَكُوْنُ لِلرَّجُلِ فَيُصِيْبُ مِنْ حُرْمَتِهِ سِفَاحًا غَيْرَ نِكَاحٍ وَالشِّنْظِيْرُ: الفَاحِشُ. وَذَكَرَ الْبُخْلَ وَالْكَذِبَ.

653. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hafsh[455] bin Umar Al Haudhi menceritakan kepada kami, ia berkata, Hammam bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata, Qatadah menceritakan kepada kami, ia berkata, Ala` bin Ziad menceritakan kepadaku, ia berkata, Yazid, saudara Mutharrif, menceritakan kepadaku, -ia berkata, dan dua laki-laki lain menceritakan kepadaku bahwa Mutharrif menceritakan kepada mereka-, bahwa Iyadh bin Himar menceritakan kepada mereka, bahwa ia mendengar Nabi SAW bersabda dalam khutbah, "*Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku untuk mengajarkan kepada kalin hal-hal yang kalian tidak ketahui daripada hal-hal yang telah Dia ajarkan kepadaku pada hariku ini; (Yaitu) Sesungguhnya semua yang telah Ku-berikan kepada hamba-Ku adalah halal (untuknya).*[456] *Sesunggunya Aku telah*

---

[455] Pada cetakan asli tertulis "Ja'far".

[456] Ini sebagai pengingkaran atas apa yang mereka haramkan atas diri mereka, seperti *saa`ibah* (unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran suatu nazar), *washiilah* (seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina. Anak domba jantan inilah yang disebut *washiilah*. Anak domba jantan ini tidak boleh disembelih dan harus diserahka kepada berhala), *bahiirah* (unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan, lalu telinga unta betina itu dibelah, kemudian dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya), *haam* (unta jantan yang tidak boleh diganggu-gugat lagi, karena dapat membuntingkan unta betina sepuluh kali) dan lain-lain. Semua itu tidak menjadi haram berdasarkan ketetapan mereka. Semua harta yang dimiliki oleh seorang hamba adalah halal untuknya, kecuali yang berhubungan dengan hak orang lain.

menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan muslim seluruhnya.[457] *Lalu syaitan-syaitan mendatangi mereka, maka syaitan-syaitan itupun membawa mereka menjauh dari agama mereka dan mengharamkan atas mereka apa yang telah Ku-halalkan bagi mereka. Syaitan-syaitan juga menyuruh mereka agar menyekutukan dengan-Ku apa yang Aku tidak menurunkan keterangan tentang itu.*

Sesungguhnya Allah memandang kepada penduduk bumi, maka Dia marah terhadap mereka, baik orang Arab maupun orang asing (non Arab), kecuali beberapa orang dari ahli kitab. Lalu Dia berfirman, 'Hai Muhammad, sesungguhnya Aku mengutusmu untuk mengujimu dan menguji manusia denganmu. Aku juga menurunkan kepadamu sebuah kitab yang tidak akan dapat terkikis oleh air.[458] *Kitab itu dapat kamu baca dalam keadaan bangun dan tidur.'*

Sesungguhnya Allah yang agung dan tinggi juga memerintahkanku agar aku mengabarkan kepada kaum Quraisy.[459] *Aku pun berkata, 'Kalau begitu, mereka pasti akan memecahkan kepalaku lalu mereka meninggalkannya seperti adonan roti.' Allah menjawab, 'Maka usirlah mereka sebagaimana mereka mengusirmu.*

---

[457] Ini merupakan salah satu dalil paling jelas yang menunjukkan bahwa semua makhluk diciptakan dalam keadaan Islam, sebagaimana firman Allah *ta'aala*, "*(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 30) Ahli ilmu ta`wil sepakat bahwa maksud firman Allah *ta'aala*, "*Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu*", *adalah Islam*. silakan lihat: *Zaadul Masiir*, (VI/300 dan 302) dan komentar kami tentangnya.

[458] Ia terpelihara di dalam dada. Ia tidak akan hilang, bahkan kekal sepanjang zaman.

[459] Dalam sebuah riwayat Ath-Thabrani (995), "*Sesungguhnya Allah memerintahkanku agar mendatangi kaum Quraisy.*" Dalam riwayat Ath-Thabrani juga disebutkan (997), "*Dan Dia memerintahkanku agar mendatangi mereka, lalu menjelaskan kepada mereka tentang Islam yang menurut fitrah itu Dia menjadikan mereka.*" Dalam riwayat ketiga; Ath-Thabrani (992), "*Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar aku memerangi kaum Quraisy.*" Semetara dalam riwayat Muslim, Ath-Thayalisi dan penulis, "*Dan, sesungguhnya Allah memerintahkanku agar membakar kaum Quraisy.*"

Perangi mereka maka mereka akan memerangimu juga.[460] *Berinfaklah niscaya kamu akan diberi balasannya. Kirimkan sebuah pasukan maka kami akan mengirimkan beberapa kali lipat dari jumlah pasukan itu.*[461] *Perangilah bersama orang yang taat kepadamu orang-orang yang membangkang terhadapmu.*

Penghuni surga ada tiga: Pemimpin yang adil, jujur lagi bersikap baik, orang yang kasih sayang dan lembut hati terhadap setiap kerabat dan orang Islam, dan orang yang menjaga harga diri sekalipun fakir, lagi jujur.[462]

Sedangkan penghuni neraka itu ada lima: orang yang khianat lagi selalu tamak sekalipun terhadap yang kecil[463], *orang yang tidak berada di waktu sore dan tidak berada di waktu pagi kecuali ia menipumu terkait keluarga dan hartamu, dan orang lemah, -yaitu- yang menjadi penolong kalian namun tidak menginginkan kekeluargaan dan harta.'* (Maksudnya, menolong namun bertujuan jahat)."

Seorang laki-laki bertanya kepada Mutharrif bin Abdullah bin Syakhir, 'Wahai Abu Abdullah,[464] apakah ia dari para budak atau dari orang Arab?' Dia menjawab, 'Dia adalah budak seseorang. Dia melakukan hubungan intim dengan isteri seseorang tanpa nikah. Dan (penghuni neraka selanjutnya adalah) syinzhir, yakni orang yang

---

[460] Dalam riwayat Muslim, Ahmad dan penulis, "*Dan, perangilah mereka niscaya Kami akan menolongmu.*" Sementara pada riwayat Ath-Thayalisi, "*Dan, perangilah mereka sebagaimana mereka memerangimu.*"

[461] Dalam riwayat Muslim, "*Kami akan mengirimkan lima kali lipatnya.*" Dalam riwayat penulis, "*Dan, kirimkan sebuah pasukan, niscaya kami akan mengirimkan bala bantuan lima kali lipat dari jumlah pasukan itu.*" Dalam riwayat Ath-Thayalisi, "*Kami kirimkan lima kali lipatnya.*"

[462] Dalam riwayat Muslim, "*Menjaga diri dan kehormatan sekalipun banyak tanggungan.*"

[463] Muslim dan lainnya menambahkan, "*Sekalipun kecil, ia tetap berlaku khianat.*"

[464] Laki-laki yang bertanya ini adalah Qatadah, seperti yang telah dijelaskan dalam riwayat Muslim.

melakukan perbuatan cabul.' Beliau juga menyebutkan bakhil dan dusta."[465]

Menyebutkan Khabar Bantahan Terhadap Orang yang Mengatakan Bahwa Hadits di atas Hanya Diriwayatkan Oleh Qatadah bin Di'amah

Hadits Nomor: 654

[٦٥٤] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُعَلَّى بْنُ مَهْدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو شِهَابٍ، عَنْ عَوفٍ، عَنْ حَكِيمِ بْنِ الأَثْرَمِ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ، قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ جَلَّ وَعَلاَ أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي يَوْمِي هَذَا، وَإِنَّه، قَالَ لِي: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّ كُلَّ مَا أَنْحَلْتُ عِبَادِي فَهُوَ لَهُمْ حَلاَلٌ، وَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ أَتَتْهُمْ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ،

---

[465] Sanad hadits ini adalah *shahih*. Para perawinya adalah orang-orang yang biasa meriwayatkan hadits *shahih*, kecuali Ala` bin Ziad. An-Nasa`i dan Ibnu Majah pernah mengambil riwayat darinya. Ia adalah orang yang *tsiqah*.

Ath-Thabrani dalam *Al Kabir,* (XVII/992), dari Abu Khalifah Fadhl bin Hubab; Ath-Thabrani (XVII/992) juga, dari Ali bin Abdul Aziz, Abu Muslim Al Kasyi dan Muhammad bin Yahya bin Mundzir Al Qazzaz, ketiga orang ini dari Hafsh bin Umar Al Haudhi.

Ahmad (IV/266), Ath-Thabrani (XVII/993); dari dua jalur, dari Hammam bin yahya.

Abdur-razzaq (20088), Ath-Thayalisi (1079), Ahmad (IV/162 dan 266), Muslim (2865) (63) dan (64), pada pembahasan tentang surga dan keni'matannya, bab: Sifat-sifat yang dengannya Penghuni Surga dan Penghuni Neraka Dapat Dikenali, Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (XVII/987 dan 994), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (IX/60), dari beberapa jalur dari Qatadah, dari Mutharrif bin Abdullah bin Syakhir.

Ath-Thabrani (XVII/995), dari jalur Abu Qilabah, dari Abu Ala` Mutharrif, dari Iyadh. Ath-Thabrani juga (XVII/997), dari jalur Tsaur bin Yazid, dari Yahya bin Jabir, dari Abdurrahman bin A`idz Al Azdi, dari Iyadh. Selanjutnya hadits ini akan disebutkan kembali namun dari jalur Hasan, dari Mutharrif.

وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ الَّذي أَحْلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوْا بي مَا لَمْ أُنْزِل به سُلْطَانًا، وَإِنَّ الله أَتَى أَهْلَ الأَرْضِ قَبْلَ أَنْ يَبْعَثَنِي، فَمَقَتَهُمْ عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ إِلاَّ بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَاب، وَإِنَّهُ، قَالَ لِي: قَدْ أَنْزَلْتُ كِتَابًا لاَ يَغْسِلُهُ الْمَاءُ فَاقْرَأْهُ نَائمًا وَيَقْظَانَ، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أُخبِرَ قُرَيْشًا وَإِنِّي قُلْتُ: أَيْ رَبِّ، إِذَا يَثْلَغُوا رَأْسِي فَيَدْعُوْهُ خُبْزَةً وَإِنَّهُ، قَالَ لِي: اسْتَخْرِجْهُمْ كَمَا اسْتَخْرَجُوْكَ، وَاغْزُهُمْ يَسْتَغْزُوْنَكَ، وَأَنْفِقْ نُنْفِقُ عَلَيْكَ، وَابْعَثْ جَيْشًا نَبْعَثْ خَمْسَةَ أَمْثَاله، وَقَاتِلْ بِمَنْ أَطَاعَكَ مَنْ عَصَاكَ.

654. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Mu'alla bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Syihab menceritakan kepada kami, dari Auf, dari Hakim bin Atsram, dari Hasan, dari Mutharrif bin Abdullah, dari Iyadh bin Himar, ia berkata, Rasulullah SAW menyampaikan khutbah di hadapan kami. Beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah jalla wa Ala memerintahkanku untuk mengajarkan kepada kalian daripada apa yang telah Dia ajarkan kepadaku pada hariku ini. Sesungguhnya Dia berfirman kepadaku, 'Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku seluruhnya dalam keadaan muslim. Sesungguhnya semua yang telah Ku-berikan kepada hamba-hamba-Ku adalah halal bagi mereka. Sesugguhnya syaitan-syaitan mendatangi mereka lalu menjauhkan mereka dari agama mereka dan mengharamkan atas mereka apa yang telah Ku-halalkan untuk mereka. Syaitan-syaitan itu juga memerintahkan kepada mereka agar menyekutukan dengan-Ku apa yang Aku tidak menurunkan keterangan tentang itu.'*

Sesungguhnya Allah mendatangi panduduk bumi sebelum Dia mengutusku. Dia murka kepada mereka, baik orang Arab maupun orang asing (non Arab), kecuali beberapa orang dari ahli kitab. Sesungguhnya Allah berfirman kepadaku, 'Sesungguhnya Aku telah

menurunkan sebuah kitab yang tidak akan terkikis oleh air. Maka bacalah kitab itu dalam keadaan tidur maupun dalam keadaan jaga.'

Sesungguhnya Allah juga memerintahkanku untuk mengabarkan kepada orang Quraisy. Aku pun berkata, 'Wahai Tuhanku, kalau begitu mereka akan memecahkan kepalaku, lalu mereka membiarkannya seperti adonan roti.'

Sesungguhnya Allah berfirman kepadaku, 'Usir mereka sebagaimana mereka mengusirmu dan perangi mereka niscaya mereka akan memerangi kamu juga. Berinfaklah niscaya Kami akan memberi balasannya kepadamu. Kirimlah sebuah pasukan niscaya Kami akan mengirimkan lima kali lipat jumlah pasukan itu. Perangilah bersama orang yang taat kepadamu orang-orang yang membangkang terhadapmu'."[466] [3: 68]

---

[466] Sanad hadits ini adalah *hasan*. Sejumlah perawi mengambil riwayat dari Mu'alla bin Mahdi. Ibnu Abi Hatim memaparkan tentangnya dalam *Al Jarh wa At-Ta'diil* (VIII/335). Ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada ayahku tentang Mu'alla bin Mahdi. Maka ia menjawab, 'Ia adalah seorang syaikh yang pernah kutemui, namun aku tidak pernah mendengar hadits darinya. Terkadang ia menceritakan hadits *munkar*.'" Penulis menyebutkan namanya dalam *Ats-Tsiqat* (IX/182 dan 183). Imam Adz-Dzahabi berkata, "Ia orang yang jujur pada dirinya sendiri." Begitu juga dengan Hakim bin Atsram. Dalam salinan asli, tertulis dengan menggunakan bin antara Hakim dan Atsram, padahal yang benar adalah Hakim Al Atsram, seperti yang tertulis dalam *Tahdzib Al Kamal wa Furu'uh*." Al Mazi menukil dari Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhaili, ia berkata, "Aku bertanya kepada Ali bin Al Madini, 'Siapakah Hakim Al Atsram itu?' Dia menjawab, 'Aku tidak tahu.'" Mughallathaya menukil dari Tsiqat bin Khalfun perkataan Ibnul Madini, "Aku tidak tahu putera siapa Hakim Al Atsram itu, namun dia orang yang *tsiqah*." Sementara Ibnu Hibban menyebut nama ayah Hakim Al Atsram ini, yaitu bernama Hakim. Ia berkata dalam *Ats-Tsiqaat* (VI/215), "Hakim bin Hakim Al Atsram meriwayatkan dari Hasan dan Abu Tamimah Al Juhaimi. Ia termasuk salah satu tokoh ulama Bashrah. Hammad bin Salamah dan Auf Al A'rabi pernah mengambil riwayat darinya." Adz-Dzahabi berkata, "Dia adalah orang yang jujur." Ibnu Hajar berkata dalam *At-Taqrib*, "Dalam sanad hadits ini ada kelemahan. Sedangkan para perawi lainnya adalah orang-orang tsiqah." Abu Syihab adalah Musa bin Nafi' Al Hannath, dan Hasan adalah Hasan Al Bashri.

Ahmad (IV/266), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (XVII/996), dari beberapa jalur dari Auf bin Abi Jamilah Al A'rabi. Sebelumnya hadits ini telah disebutkan dari jalur Mutharrif bin Abdullah bin Syakhir, dari Iyadh.

Menyebutkan Khabar Tentang Kewajiban Menjauhi Perbuatan yang Mengakibatkan Pelakunya Mendapat Siksa di Akhirat

Hadits Nomor: 655

[٦٥٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْذِرْ بْنِ سَعِيْد، حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ أَحْمَد، أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْل، أَخْبَرَنَا عَوْفٌ، عَنْ أَبِي رَجَاء الْعَطَارِدِي، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبِ الْفَزَارِي، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا يَقُوْلُ: هَلْ رَأَى أَحَدٌ مِنْ رُؤْيَا؟ فَيَقُصُّ عَلَيْهِ مَنْ شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُصَّ، وَإِنَّهُ قَالَ لَنَا ذَاتَ غَدَاة: إِنَّهُ أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتِيَان، وَإِنَّهُمَا ابْتَعَثَانِي، وَإِنَّهُمَا قَالاَ لِي: انْطَلِقْ، وَإِنِّي انْطَلَقْتُ مَعَهُمَا حَتَّى أَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُضْطَجِعٍ، وَإِذَا آخَرَ قَائِمٌ عَلَيْهِ بِصَخْرَة وَإِذَا هُوَ يَهْوِي بِالصَّخْرَة لِرَأْسِه، فَيَثْلَغُ بِهَا رَأْسَهُ، فَتَدَهْدَهُ الصَّخْرَةَ هَا هُنَا، فَيَقُوْمُ إِلَى الْحَجَرِ فَيَأْخُذُهُ فَمَا يَرْجِعُ إِلَيْهِ أَحْسَبُهُ قَالَ: حَتَّى يَصِحَّ رَأْسَهُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ يَعُوْدُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الأُوْلَى، قَالَ: قُلْتُ: سُبْحَانَ اللهِ مَا هَذَان ؟، قَالاَ لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ، قَالَ: فَانْطَلَقْتُ مَعَهُمَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُسْتَلْقٍ لِقَفَاهُ وَإِذَا آخَرَ عَلَيْهِ بِكَلُّوْبٍ مِنْ حَدِيْد، فَإِذَا هُوَ يَأْتِي أَحَدَ شِقَّي وَجْهِه فَيُشَرْشِرُ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَعَيْنَهُ إِلَى قَفَاهُ، ثُمَّ يَتَحَوَّلُ إِلَى الْجَانِبِ الآخَرِ فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ بِالْجَانِبِ الأَوَّلِ، فَمَا يَفْرُغُ مِنْ ذَلِكَ الْجَانِبِ حَتَّى يَصِحَّ الْجَانِبُ الأَوَّلِ كَمَا كَانَ، ثُمَّ يَعُوْدُ فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الأُوْلَى، قَالَ: قُلْتُ: سُبْحَانَ اللهِ، مَا هَذَانِ؟، قَالاَ: انْطَلِقْ انْطَلِقْ، فَانْطَلَقْتُ

مَعَهُمَا فَأَتَيْنَا عَلَى مِثْلِ بِنَاءِ التَّنُّورِ ، قَالَ عَوْفٌ: أَحْسِبُ أَنَّهُ، قَال: فَإِذَا فِيهِ لَغَطٌ وَأَصْوَاتٌ، فَاطَّلَعْنَا فَإِذَا فِيهِ رِجَالٌ وَنِسَاءٌ عُرَاةٌ وَإِذَا بِنَهْرِ لَهِيبٍ مِنْ أَسْفَلَ مِنْهُمْ، فَإِذَا أَتَاهُمْ ذَلِكَ اللهَبُ تَضَوْضَوْا، قَال: قُلْتُ: مَا هَؤُلاَءِ؟، قَالاَ لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ، قَال: فَانْطَلَقْنَا عَلَى نَهْرٍ حَسِبْتُ أَنَّهُ قَال: أَحْمَرَ مِثْلِ الدَّمِ وَإِذَا فِي النَّهْرِ رَجُلٌ يَسْبَحُ، وَإِذَا عِنْدَ شَطِّ النَّهْرِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ حِجَارَةً كَثِيْرَةً، وَإِذَا ذَلِكَ السَّابِحُ يَسْبَحُ مَا يَسْبَحُ، ثُمَّ يَأْتِي ذَلِكَ الرَّجُلَ الَّذِي جَمَعَ الْحِجَارَةَ، فَيَفْغَرُ لَهُ فَاهُ فَيُلْقِمُهُ حَجَرًا، قَال: قُلْتُ: مَا هَؤُلاَءِ؟، قَالاَ لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ، قَالَ: فَانْطَلَقْنَا، فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ كَرِيْهِ الْمَرْآةِ كَأَكْرَهِ مَا أَنْتَ رَاءٍ رَجُلاً مَرْآهُ، فَإِذَا هُوَ عِنْدَ نَارٍ يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا، قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: مَا هَذَا؟، قَالاَ لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ، فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَوْضَةٍ فِيهَا مِنْ كُلِّ نَوْرِ الرَّبِيعِ، وَإِذَا بَيْنَ ظَهْرَي الرَّوْضَةِ رَجُلٌ قَائِمٌ طَوِيْلٌ لاَ أَكَادُ أَرَى رَأْسَهُ طُوْلاً فِي السَّمَاءِ، وَأَرَى حَوْلَ الرَّجُلِ مِنْ أَكْثَرِ وِلْدَانٍ رَأَيْتُهُمْ قَطُّ وَأَحْسَنَهُ، قَال: قُلْتُ لَهُمَا: مَا هَؤُلاَءِ؟، قَالاَ لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ، فَانْطَلَقْنَا وَأَتَيْنَا دَوْحَةً عَظِيْمَةً لَمْ أَرَ دَوْحَةً قَطُّ أَعْظَمُ مِنْهَا وَلاَ أَحْسَنَ، قَالاَ لِي: ارْقَ فِيْهَا، قَالَ: فَارْتَقَيْنَا فِيهَا، فَانْتَهَيْنَا إِلَى مَدِيْنَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَبِنِ ذَهَبٍ وَلَبِنِ فِضَّةٍ، فَأَتَيْنَا بَابَ الْمَدِيْنَةِ، فَاسْتَفْتَحْنَا، فَفَتَحَ لَنَا، فَقُلْنَا: مَا مِنْهَا رِجَالٌ، شَطَرَ مِنْ خَلْقِهِمْ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَاءٍ، وَشَطَرَ كَأَقْبَحِ مَا أَنْتَ رَاءٍ، قَالَ: قَالاَ لَهُمْ: اذْهَبُوْا فَقَعُوْا فِي ذَلِكَ النَّهْرِ، فَإِذَا نَهْرٌ مُعْتَرِضٌ يَجْرِي كَأَنَّ مَاءَهُ الْمَحْضُ فِي الْبَيَاضِ، فَذَهَبُوا فَوَقَعُوْا فِيْهِ، ثُمَّ رَجَعُوْا وَقَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوْءُ عَنْهُمْ، وَصَارُوا فِي أَحْسَنِ صُوْرَةٍ، قَالَ:، قَالاَ لِي: هَذِهِ جَنَّةُ عَدْنٍ، وَهَذَاكَ

مَنْزِلُكَ، قَالَ: فَسَمَا بَصَرِي صُعُدًا، فَإِذَا قَصْرٌ مِثْلُ الرَّبَابَةِ الْبَيْضَاءِ، قَالَ:، قَالاَ لِي: هَذَاكَ مَنْزِلُكَ، قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: بَارَكَ اللهُ فِيْكُمَا، ذَرَانِي أَدْخُلْهُ، قَالَ: قَالاَ لِي: أَمَّا الآنَ فَلاَ، وَأَنْتَ دَاخِلُهُ، قَالَ: فَإِنِّي رَأَيْتُ مُنْذُ اللَّيْلَةِ عَجَبًا، فَمَا هَذَا الَّذِي رَأَيْتُ؟، قَالَ:، قَالاَ لِي: أَمَّا إِنَّا سَنُخْبِرُكَ: أَمَّا الرَّجُلُ الأَوَّلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُثْلَغُ رَأْسُهُ بِالْحَجَرِ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَأْخُذُ الْقُرْآنَ فَيَرْفُضُهُ، وَيَنَامُ عَنِ الصَّلاَةِ الْمَكْتُوْبَةِ وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُشَرْشَرُ شَدْقُهُ إِلَى قَفَاهُ، وَعَيْنُهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخَرُهُ إِلَى قَفَاهُ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَغْدُو مِنْ بَيْتِهِ فَيَكْذِبُ الْكَذْبَةَ فَتَبْلُغُ الآفَاقَ. وَأَمَّا الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ الْعُرَاةُ الَّذِيْنَ فِي مِثْلِ بِنَاءِ التَّنُّوْرِ، فَإِنَّهُمْ الزُّنَاةُ وَالزَّوَانِي. وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي فِي النَّهْرِ، فَيَلْتَقِمُ الْحِجَارَةَ، فَإِنَّهُ آكِلُ الرِّبَا. وَأَمَّا الرَّجُلُ الْكَرِيهُ الْمَرْآةِ الَّذِي عِنْدَ النَّارِ يَحُشُّهَا فَإِنَّهُ مَالِكٌ خَازِنُ جَهَنَّمَ. وَأَمَّا الرَّجُلُ الطَّوِيْلُ الَّذِي فِي الرَّوْضَةِ، فَإِنَّهُ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلاَمِ وَأَمَّا الْوِلْدَانُ الَّذِيْنَ حَوْلَهُ، فَكُلُّ مَوْلُوْدٍ وُلِدَ عَلَى الْفِطْرَةِ، قَالَ: فَقَالَ بَعْضُ الْمُسْلِمِيْنَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَأَوْلاَدُ الْمُشْرِكِيْنَ؟، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَأَوْلاَدُ الْمُشْرِكِيْنَ وَأَمَّا الْقَوْمُ الَّذِيْنَ شَطْرٌ مِنْهُمْ حَسَنٌ، وَشَطْرٌ مِنْهُمْ قَبِيْحٌ، فَهُمْ قَوْمٌ خَلَطُوْا عَمَلاً صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا، فَتَجَاوَزَ اللهُ عَنْهُمْ.

655. Muhammad bin Mundzir bin Sa'id mengabarkan kepada kami, Isa bin Ahmad menceritakan kepada kami, Nadhr bin Syumail mengabarkan kepada kami, Auf mengabarkan kepada kami, dari Abu Raja` Al Utharidi, dari Samurah bin Jundub Al Fazari, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apakah ada orang yang telah bermimpi?"* Maka berceritalah orang yang dikehendaki Allah

bercerita tentang mimpinya. Dan sesungguhnya ia pada suatu pagi berkata kepada kami, *'Sesungguhnya tadi malam telah datang kepadaku dua utusan. Keduanya memintaku agar pergi bersama mereka. Kedua utusan itu berkata, 'Ayo berangkat.' Lalu aku berangkat bersama mereka hingga kami bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang berbaring. Tak lama kemudian ada seorang laki-laki yang berdiri di hadapan laki-laki berbaring itu dengan membawa sebuah batu besar. Lalu ia memukulkan batu besar itu ke kepala laki-laki yang sedang berbaring tersebut, hingga kepalanya pecah, sementara batu besar itu terguling ke samping. Lalu laki-laki itu mendekati batu itu dan mengambilnya. Sebelum laki-laki itu kembali ke tempatnya,* -aku kira beliau bersabda-, *kepala laki-laki yang berbaring yang tadinya pecah kembali seperti semula. Laki-laki yang membawa batu besar itu kembali mendekati laki-laki yang berbaring dan melakukan seperti apa yang dilakukannya pertama kali. Akupun berkata, 'Maha suci Allah, siapakah orang ini?' Kedua utusan itu hanya berkata kepadaku, 'Ayo berangkat, ayo berangkat.'*

Maka akupun berangkat bersama kedua utusan itu. Lalu kami mendatangi seorang laki-laki yang sedang terlentang dan di dekatnya ada seorang laki-laki yang memegang sebilah senjata dari besi yang bagian ujungnya bengkok (seperti arit). Lalu laki-laki yang memegang senjata itu mendekati salah satu sisi wajah laki-laki yang terlentang, lalu ia merobek dari sudut mulut sampai tengkuknya, dari hidung sampai tengkuknya, juga dari matanya sampai tengkuknya. Kemudian laki-laki yang memegang senjata itu berpindah ke sisi wajahnya yang lain dan melakukan seperti apa yang dilakukannya pada sisi wajah pertama. Belum lagi selesai sisi wajah kedua ini, sisi wajah pertama sudah kembali seperti semula. Kemudian laki-laki yang memegang senjata itu melakukan seperti apa yang dilakukannya pertama kali. Aku pun berkata, 'Maha suci Allah, siapakah orang ini?' Kedua utusan itu hanya berkata, 'Ayo berangkat, ayo

berangkat.' Maka akupun berangkat bersama kedua utusan itu. Lalu kami mendatangi tempat seperti tungku api'.'"[467]

Auf berkata, "Aku mengira beliau bersabda, *'Tiba-tiba di dalamnya terdengar suara gaduh. Kami pun* menengok, *dan ternyata di dalamnya ada beberapa laki-laki dan perempuan yang telanjang, lalu tiba-tiba muncul api bak sungai yang berkobar dari bawah mereka. Apabila kobaran api itu mengenai mereka, merekapun berteriak-teriak.*[*]

Akupun berkata, 'Siapakah mereka ini?' Kedua utusan itu hanya berkata kepadaku, 'Ayo berangkat, ayo berangkat.' Maka kami pun berangkat menuju sebuah sungai –aku mengira beliau bersabda, '-*Airnya- merah seperti darah-. Tiba-tiba di sungai itu ada seorang laki-laki yang sedang berenang. Sementara di tepi sungai ada seorang laki-laki lain yang telah mengumpulkan begitu banyak batu. Apabila laki-laki yang berenang itu berenang sejauh yang ia bisa, ia pun kemudian mendatangi laki-laki yang mengumpulkan batu, lalu ia membuka mulutnya dan laki-laki yang* mengumpulkan *batu itu memasukkan batu ke dalam mulut tersebut.*

Aku pun berkata, 'Siapa mereka ini?' Kedua utusan itu hanya berkata, 'Ayo berangkat, ayo berangkat.' Maka kami pun berangkat. Lalu kami mendatangi seorang laki-laki yang buruk rupa, lebih buruk dari orang yang buruk rupa yang pernah kamu lihat. Dia berada di sisi api yang berusaha dia nyalakan sambil terus berjalan di sekelilingnya.

Aku pun bertanya kepada kedua utusan itu, 'Siapakah orang ini?' Keduanya hanya berkata, 'Ayo berangkat, ayo berangkat.' Maka kami pun berangkat. Lalu kami mendatangi sebuah kebun yang di dalamnya terdapat semua jenis bunga musim semi. Di tengah-tengah

---

[467] Dalam riwayat Al Bukhari ada tambahan, "*Bagian atasnya sempit, sedangkan bagian bawahnya luas. Di bawah tempat itu dinyalakan api.*" Dalam *Al Musnad*, "*Di bawahnya ada api yang menyala.*"

[*] Lihat Fath Al Bari, (XII/442)

kebun itu ada seorang laki-laki yang sangat tinggi sedang berdiri. Begitu tingginya, sampai-sampai aku hampir tidak bisa melihat kepalanya karena tubuhnya menjulang ke langit. Aku juga melihat di sekitar laki-laki itu ada begitu banyak anak-anak yang rupawan yang tidak pernah kulihat sebelumnya.

Aku pun berkata kepada kedua utusan itu, 'Siapa mereka itu?' Kedua utusan itu hanya berkata, 'Ayo berangkat, ayo berangkat.' Maka kami pun berangkat dan mendatangi sebuah pohon besar. Tidak pernah kulihat pohon sebesar dan sebagus itu sebelumnya. Kedua utusan itu berkata kepadaku, 'Panjatlah pohon besar itu.' Kami memanjatnya, hingga kami sampai di sebuah kota yang bangunan-bangunannya terbuat dari bata emas dan bata perak. Kami mendekati pintu gerbang kota, lalu kami meminta dibukakan. Pintu pun dibukakan untuk kami. Maka kami berkata, 'Tidak ada dari penduduk kota itu kecuali sebagian tubuh mereka begitu menawan, semenawan yang pernah kamu lihat, namun sebagian lainnya begitu buruk, seburuk yang pernah kamu lihat.'

*Kedua utusan itu berkata kepada mereka, 'Pergilah kalian, lalu ceburkanlah diri kalian ke dalam sungai itu.' Tiba-tiba sungai yang dimaksudkan muncul dan mengalir. Seakan-akan airnya adalah susu murni** karena warna airnya begitu putih. Mereka pun segera pergi dan menceburkan diri ke dalam sungai tersebut. Kemudian mereka kembali dan penampilan buruk mereka hilang dari tubuh mereka. Keadaan mereka menjadi sangat menawan.*

Lalu kedua utusan itu berkata kepadaku, 'Inilah surga 'Adn dan di sinilah tempat tinggalmu.' Lalu kutengadahkan pandanganku ke atas. Ternyata ada sebuah istana seperti awan putih. Kedua utusan itu berkata lagi, 'Inilah tempat tinggalmu.'

Aku berkata kepada kedua utusan itu, 'Semoga Allah memberkati kalian. Biarkan aku memasukinya.' Kedua utusan itu

---

* Lihat Al Fath, (XII/444).

berkata kepadaku, 'Sekarang, tidak boleh, namun kamu pasti akan memasukinya'."

Rasulullah SAW bersabda lagi, "*Sejak –awal— malam itu, aku melihat beberapa keanehan. Apa arti yang kulihat itu? Kedua utusan itu berkata kepadaku, 'Sesungguhnya kami akan memberitahukannya kepadamu. Laki-laki pertama yang kamu datangi, yang kepalanya dipecahkan dengan batu adalah orang yang mengambil Al Qur`an lalu menolaknya (maksudnya, telah hafal lalu sengaja melupakannya) dan orang yang tidur dari shalat wajib (Sengaja tidak mengerjakannya).*

Laki-laki yang kamu datangi, yang sudut mulutnya dirobek sampai ke tengkuknya, matanya sampai ke tengkuknya dan hidungnya sampai tengkuknya adalah orang yang keluar dari rumahnya lalu ia berbohong dengan suatu kebohongan, maka kebohongannya sampai ke seluruh penjuru dunia.

Laki-laki dan perempuan yang telanjang yang berada di dalam tempat seperti tungku api adalah para pezina laki-laki dan perempuan.

Laki-laki yang berenang di sungai, lalu menelan batu adalah orang yang memakan riba.

Laki-laki berpenampilan buruk yang berada di sisi api yang berusaha ia nyalakan adalah Malik, penjaga Jahanam.

Laki-laki tinggi yang berada di tengah-tengah kebun adalah Ibrahim AS. Sedangkan anak-anak yang berada di sekitarnya adalah anak-anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci).

Sebagian kaum muslimin bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan anak-anak kaum musyrik?" Rasulullah SAW menjawab, "*Juga anak-anak kaum musyrik.*"

Kaum yang setengah tubuhnya menawan dan setengahnya jelek adalah kaum yang mencampur amal saleh dengan amal buruk, lalu Allah mengampuni mereka'."[468] [3:3]

Menyebutkan Khabar Bahwa Wajib Bagi Seorang Muslim Menjadikan Dua Tujuan Untuk Dirinya, Salah Satunya Ia Capai dengan Penuh Harapan dan yang Lainnya dengan Rasa Cemas

Hadits No: 656

[٦٥٦] أَخْبَرَنَا حَامِدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ شُعَيْبٍ الْبَلْخِي، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوْبَ الْمَقَابِرِي، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ جَعْفَرٍ، أَخْبَرَنِي الْعَلاَءُ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا

---

[468] Sanad hadits ini *shahih*. At-Tirmidzi dan An-Nasa`i pernah meriwayatkan hadits dari Isa bin Ahmad. Ia adalah orang yang *tsiqah*. Para perawi sebelumnya adalah para perawi yang terdapat dalam sanad Al Bukhari dan Muslim.

Ahmad (V/8 dan 9), dari Muhammad bin Ja'far, Al Bukhari (7047) pada pembahasan tentang ta'bir, bab: Ta'bir Mimpi Setelah Shalat Subuh, dari jalur Isma'il bin Aliyah, dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (6984), dari jalur Haudzah bin Khalifah, dan (6985), dari jalur Syu'bah. Keempat orang ini meriwayatkan dari Auf bin Abu Jamilah Al A'rabi.

Ahmad (V/14), Al Bukhari (1386) pada pembahasan tentang jenazah, Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (6986) dan (6990), dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (2053), dari beberapa jalur dari Abu Raja` Al Utharidi.

Al Bukhari (1143) secara ringkas pada pembahasan tentang tahajjud, (2085) pada pembahasan tentang jual beli, (2791) pada pembahasan tentang jihad, (3236) pada pembahasan tentang awal penciptaan, (3354) pada pembahasan tentang para nabi, (4674) pada pembahasan tentang tafsir, dan (6096) pada pembahasan tentang adab, Muslim (2275) pada pembahasan tentang mimpi, At-Tirmidzi (2295) pada pembahasan tentang mimpi, Ath-Thabrani (6987), (6988) dan (6989), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (II/187 dan 188) dan (V/275) dari jalur Abu Raja` Al Utharidi.

عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوْبَةِ، مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ، مَا قَنَطَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ

656. Hamid bin Muhammad bin Syu'aib Al Balkhi mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ayyub Al Maqabiri menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ja'far menceritakan kepada kami, Ala` mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Seandainya orang mukmin tahu apa yang ada di sisi Allah daripada siksaan, niscaya tidak ada seorangpun yang menginginkan surga-Nya (karena ia hanya berkonsentrasi menjauhi siksaan tersebut), dan seandainya orang kafir tahu apa yang ada di sisi Allah daripada rahmat, niscaya tidak ada seorangpun yang putus asa dari surga-Nya.*"[469] [3: 9]

Menyebutkan Khabar Tentang Sikap Tidak Hanya Berharap Kepada Ketaatan, Sekalipun Sudah Bersungguh-sungguh Melakukan Ketaatan

Hadits Nomor: 657

[٦٥٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ مَوْلَى ثَقِيْفٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ أَبَانَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِي، عَنْ فُضَيْلِ بْنِ عِيَاضٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ

[469] Sanad hadits ini *shahih* menurut syarat Muslim. Muslim (2755) pada pembahasan tentang taubat, bab: Keluasan Rahmat Allah, dari Yahya bin Ayyub. Ahmad (II/397) dan juga Muslim (2755), dari beberapa jalan dari Isma'il bin Ja'far. Hadits ini telah disebutkan pada no. (345), dari jalur Abdul Aziz bin Muhammad, dari Ala`.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ يُؤَاخِذُنِي اللهُ، وَابْنَ مَرْيَمَ، بِمَا جَنَتْ هَاتَانِ يَعْنِي الإِبْهَامَ وَالَّتِي تَلِيهَا، لَعَذَّبَنَا ثُمَّ لَمْ يَظْلِمْنَا شَيْئًا.

657. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim, *maula* Tsaqif, mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Umar bin Aban menceritakan kepada kami, Husain bin Ali Al Ju'fi menceritakan kepada kami, dari Fudhail bin Iyadh, dari Hisyam, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Seandainya Allah menyiksaku dan putera Maryam akibat apa yang dilakukan oleh dua ini –yakni ibu jari dan jari berikutnya- niscaya Dia dapat menyiksa kami, kemudian Dia tidak akan menzhalim kami sedikitpun.*"[470] [3: 10]

---

[470] Sanad hadits ini *shahih* menurut syarat Muslim. Muhammad bin Ishaq adalah seorang hafizh, imam lagi tsiqah, guru besar di Khurasan; Abu Abbas As-Siraj. Sedangkan para perawi lainnya dalam sanad ini adalah orang-orang *tsiqah* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, kecuali Abdullah bin Umar –yakni Ibnu Muhammad bin Aban-, namun ia termasuk perawi dalam sanad riwayat Muslim. Muhammad adalah Ibnu Sirin. Hisyam adalah Ibnu Hassan.

Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (VIII/132), dari Ibrahim bin Muhammad bin Yahya, dari Muhammad bin Ishaq Ats-Tsaqafi, dengan sanad ini dan tiga jalur periwayatan lainnya dari Abdullah bin Umar bin Aban.

Hadits ini akan penulis ulang kembali pada no. (659), dari jalur Musa bin Abdurrahman Al Masruqi, dari Husain Al Ju'fi.

Bazzar (3448), dari Abu Bakar, dari Muhammad bin Abdul Malik bin Zanjawih, dari Muhammad bin Yusuf Al Firyabi, dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dengan tambahan di awalnya, "*Tidak ada seorangpun yang diselamatkan oleh amalnya.*" Mereka (para sahabat) bertanya, "Juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Juga aku, kecuali Allah meliputiku dengan rahmat dan karunia. Seandainya Dia menyiksaku dan Isa akibat apa yang dilakukan oleh dua ini, niscaya Dia dapat menyiksa kami.*" Lalu beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah.

Al Haitsami menyebutkannya dalam *Al Majma'* (X/356), lalu ia berkata, "Hadits ini terdapat dalam riwayat yang *shahih*, tanpa sabda beliau, "*Seandainya Dia menyiksaku* (*al hadits*)." Al Bazzar dan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* juga meriwayatkan hadits ini, namun di sini disebutkan, "*Seandainya Dia menyiksaku akibat apa yang dilakukan mereka (jari-jari) niscaya Dia dapat menyiksaku.*" Guru Al Bazzar tidak pernah kukenal, sepertinya Warraq Ibnu Abu Dunya, sebab ia meriwayatkan dari Muhammad bin Abdul Malik bin Zanjawaih. Guru Ath-Thabrani, yang bernama Ibrahim bin Mu'awiyah bin Dzakwan bin Abi Sufyan Al Qaisharani, tidak pernah kutemukan biografinya. Sementara perawi lainnya adalah paa perawi

Menyebutkan Khabar Wajib Tidak Merasa Aman dari Adzab Allah, Kita Berlindung darinya, Sekalipun Telah Bersungguh-sungguh dalam Melakukan Ketaatan

Hadits Nomor: 658

[٦٥٨] أَخْبَرَنَا أَبُوْ خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلاَلٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، أَنَّهُ سَمِعَ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، تَقُوْلُ: كَانَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا كَانَ يَوْمُ رِيْحٍ، أَوْ غَيْمٍ، عُرِفَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ وَأَقْبَلَ وَأَدْبَرَ ، فَإِذَا مَطَرَتْ، سُرَّ بِهِ وَذَهَبَ ذَلِكَ عَنْهُ، فَسُئِلَ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي خَشِيْتُ أَنْ يَكُوْنَ عَذَابًا سَلَطَ عَلَى أُمَّتِي.

658. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, ia berkata, Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari Atha` bin Abu Rabah, bahwa ia mendengar Aisyah, istri Nabi SAW, berkata, "Apabila angin bertiup atau (angkasa) berawan, terlihatlah di raut wajah Rasulullah SAW kegelisahan dan beliau mondar-mandir. Apabila hujan turun, beliau pun bahagia dan hilanglah kegelisahan dari raut wajah beliau. Beliau pernah ditanya —tentang hal ini—, beliau lalu menjawab, *'Sesungguhnya aku takut itu adalah adzab yang diturunkan kepada umatku'.*"[471] [3: 65]

---

hadits *shahih*, kecuali Muhammad bin Abdul Malik bin Zanjawaih, namun ia adalah orang yang *tsiqah*.

Sabda beliau, "*Tidak ada seorangpun yang diselamatkan oleh amalnya*(*Al hadits*)" telah disebutkan pada no. (348) dan akan disebutkan kembali pada no. (660), dari hadits Abu Hurairah.

[471] Sanad hadits ini adalah *shahih* menurut syarat Muslim. Muslim dalam *shahih*-nya (899) pada pembahasan tentang *istisqa`* (shalat minta hujan), bab: Berlindung kepada Allah Saat Melihat Angin dan Awan, dan Bahagia Saat Turun Hujan, dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (III/361), dari jalur Abdullah bin Maslamah Al Qa'nabi.

Menyebutkan Khabar yang Menunjukkan Bahwa Seseorang Hendaklah Mencela Dirinya Karena Kekurangannya Dalam Ketaatan, Sekalipun Usahanya Dalam Ketaatan Telah Maksimal

Hadits Nomor: 659

[٦٥٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ بْنِ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْمَسْرُوْقِي، قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِي، عَنْ فُضَيْلِ بْنِ عِيَاضٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ اللهَ يُؤَاخِذُنِي وَعِيْسَى بِذُنُوْبِنَا، لَعَذَّبَنَا وَلَا يَظْلِمُنَا شَيْئًا، قَالَ: وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالَّتِي تَلِيْهَا.

659. Muhammad bin Al Musayyab bin Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata, Musa bin Abdur-rahman Al Masruqi menceritakan kepada kami, ia berkata, Husain bin Ali Al Ju'fi menceritakan kepada kami, dari Fudhail bin Iyadh, dari Hisyam bin Hassan, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah

---

Al Bukhari (3206) pada pembahasan tentang awal penciptaan, bab: Tentang Firman Allah *Ta'aala*, *"Dan Dialah yang Meniupkan Angin Sebagai Pembawa Berita Gembira Sebelum Ketadangan Rahmat-Nya (Hujan)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 57), Muslim (899) (15), At-Tirmidzi (3257) pada pembahasan tentang tafsir, bab: Surah Al Ahqaaf, dan Ibnu Majah (3891), dari jalur Ibnu Juraij, dari Atha bin Abi Rabbah.

Ahmad (VI/6), Al Bukhari (3829) pada pembahasan tentang tafsir, bab: Tentang firman Allah *ta'aala*, *"Maka Tatkla Mereka Melihat Azab Itu Berupa Awan yang Menuju ke Lembah-Lembah Mereka, Berkatalah Mereka, 'Inilah Awan yang Akan Menurunkan Hujan Kepada Kami.' (Bukan)! Bahkan Itulah Azab yang Kamu Minta Supaya Datang dengan Segera (Yaitu) Angin Yang Mengandung Azab yang Pedih."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 24) Muslim (899) (16), dan Abu Daud (5098) pada pembahasan tentang adab, bab: Apa yang Diucapkan Saat Angin Bertiup, dari jalur Ibnu Wahb, dari Amr bin Harits, dari Abu Nadhr, dari Sulaiman bin Yasar, dari Aisyah. Pada bab ini juga terdapat hadits dari Anas, yang akan disebutkan pada no. (664).

SAW bersabda, "*Seandainya Allah hendak menyiksaku dan Isa akibat dosa-dosa kami niscaya Dia dapat menyiksa kami dan tidaklah Dia menzhalim kami sedikitpun.*" Lalu beliau mengisyarat kepada jari telunjuk dan jari-jari berikutnya.[472] [3: 66]

Menyebutkan Khabar Tentang Wajib Bagi Seseorang Untuk Tidak Hanya Berpegang Pada Satu Ketaatan yang Ada Tanpa Mencari Ketaatan Lainnya dalam Keadaan Apapun

Hadits Nomor: 660

[٦٦٠] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ مُحَمَّدٍ الأَزْدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُنْجِيْهِ عَمَلُهُ، وَلَكِنْ سَدِّدُوا وَقَارِبُوا، قَالُوا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟، قَالَ: وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي بِمَغْفِرَةٍ وَفَضْلٍ.

660. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdur-razzaq menceritakan kepada kami, ia berkata, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada seorangpun dari kalian yang diselamatkan oleh amalnya. Akan tetapi*

---

[472] Sanad hadits ini adalah *shahih*. Muhammad bin Al Musayyab adalah seorang hafizh yang dermawan, suka bepergian, zuhud lagi menjadi panutan, Abu Abdullah Muhammad bin Musayyab bin Ishaq bin Abdullah An-Naisaburi Al Isfanji, wafat tahun 315 H. Biografinya terdapat dalam *Tadzkirah Al Hafizh* (III/789 dan 890). Sedang Musa bin Abdur-rahman, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah pernah meriwayatkan hadits darinya. Ia adalah orang yang *tsiqah*. Sementara para perawi sebelumnya termasuk para perawi dalam riwayat-riwayat Al Bukhari dan Muslim. Hadits ini telah disebutkan pada no. (657).

bersikap benarlah dan dekatkanlah diri. Para sahabat bertanya, 'Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Tidak juga aku, kecuali Dia meliputiku dengan ampunan dan karunia'.*"[473] [3:66]

Menyebutkan Khabar tentang Kewajiban Seseorang untuk Tidak Menyepelekan Ketaatan yang Sedikit dan Dosa yang Kecil

Hadits Nomor: 661

[٦٦١] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ، وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ.

661. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata, Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Wa`il, dari Abdullah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Surga itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada tali sandalnya, dan neraka pun seperti itu.*"[474] [33: 66]

---

[473] Sanad hadits ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim. Hadits ini juga tercantum dalam *Mushannaf Abdir-razzaq* (20562), dan dari jalur, Ahmad (II/319) dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (4193) meriwyatkan hadits ini. Penulis juga menyebutkan hadits ini pada no. (348) dari jalur Basyar bin Sa'id, dari Abu Hurairah. Silakan lihat kembali keterangan hadits ini padanya.

[474] Sanadnya *shahih*, karena telah memenuhi syarat Al Bukhari dan Muslim.

Abu Khaitsamah adalah Zuhair bin Harb. Abu Wa`il adalah Syaqiq bin Salamah.

Hadits ini diriwayatkan dengan sanad ini oleh Ahmad (I/442) dari Waki'.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibnu Numair (I/387 dan

Hadits tentang Kewajiban Seseorang untuk Mempertimbangkan Berbagai Akibat dalam Semua Urusan nya, dan Tidak Berpegang Hanya kepada Harinya

Hadits Nomor: 662

[٦٦٢] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ مَوْهَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ يُوْنُسٍ، عَنِ الزُّهْرِي، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ، لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً، وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا.

662. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Yazid bin Mauhab menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Seandainya kalian tahu apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.*"[475] [3: 66]

I/442).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (6488) pada pembahasan tentang sikap lembut, bab: surga itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada tali sandalnya, dan Al Bughawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (4174) dari Jalur Sufyan Ats-Tsauri, dimana Al Bukhari dan Al Bughawi meriwayatkan hadits ini dengan sanad ini dari Al A'masy.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (IV/413 dan 442), Al Bukhari (6488), Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (III/368) dari Jalur Sufyan Ats-Tsauri, dari Manshur, dari Abu Wa'il, dengan sanad yang sama.

[475] Sanadnya *shahih*. Yazid bin Mauhab, orang yang haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah, ia adalah seorang yang *tsiqah*, sedangkan orang-orang yang berada sebelumnya juga *tsiqah*, dan termasuk orang-orang yang ada dalam kitab *shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (II/453) dari Hujjaj bin Muhammad, Al Bukhari (6485) pada pembahasan tentang sikap lemah lembut, bab: sabda Rasulullah: "*Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis,*" Dari Yahya bin Bukair. Ahmad dan Al Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Laits bin Sa'd, dari Uqail, dari Az-Zuhri, dengan sanad ini.

Menyebutkan Khabar tentang Kewajiban Seorang Muslim Ketika Melakukan Dosa, saat Setan Menghiasinya Dengan Keinginan Untuk Melakukan Dosa yang Serupa

Hadits Nomor: 663

[٦٦٣] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ بِمَنْبِجٍ، ومُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، بِعَسْقَلاَنَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُعَافى بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ، الْعَابِدُ بِصَيْدَاءَ، فِي آخَرِيْنَ، قَالُوا: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ خَالِدِ الأَزْرَقِ، حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، أَنَّ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمُلْكِ، أَدَى عَنِ الزُّهْرِي، سَبْعَةَ آلاَفِ دِيْنَارٍ دَيْنًا كَانَ عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ لِلزُّهْرِي: لاَ تَعُوْدَنَّ تَدَّانُ، فَقَالَ الزُّهْرِي: كَيْفَ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَقَدْ حَدَّثَنِي سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ.

Hadits ini telah dikemukakan pada hadits no. 113 dan 385 yang bersumber dari dari Ar-Rubai' bin Muslim, dari Muhamad bin sirin, dari Abu Hurairah. *Takhrij* hadits ini yang bersumber dari Ar-Rubai' bin Muslim inipun telah dijelaskan pada hadits no. (113).

Dalam bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Anas, yang akan dikemukakan oleh penyusun (Ibnu Hibban) pada hadits no. (5773), bab: Bercanda dan Tertawa.

Hadits ini diriwayatkan dari Aisyah dalam kitab *Musnad Ahmad* (VI/81 dan 164), dan *Shahih Al Bukhari* (6631) pada pembahasan tentang sumpah dan nazar, bab: bagaimana sumpah nabi.

Hadits ini diriwayatkan juga dari Abu Dzar dalam *Musnad Ahmad* (V/173) dan Ibnu Majah (4190) pada pembahasan tentang Zuhud, bab: Kesedihan dan Tangisan; At-Tirmidzi (2312) pada pembahasan tentang Zuhud, bab: Sabda Rasulullah: "*Seandainya Kalian Mengetahui Apa yang Aku tahu, Niscaya Kalian Akan Sedikit Tertawa...*"; Al Baihaqi (VII/52) dan Al Bughawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (4172).

Hadits ini diriwayatkan juga dari Abu Ad-Darda` secara *mauquf* dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (XIII/312).

663. Umar bin Sa'id bin Sinan di Manbaj, Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah di Asqalan, Muhammad bin Al Mu'afi bin Abu Handhalah Al Abid di Shaida mengabarkan kepada kami. Adapun yang lainnya, mereka berkata, Hisyam bin Khalid Al Azraq menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami; bahwa Hisyam bin Abdul Malik memberikan tujuh ribu Dinar kepada Zuhri atas utang yang pernah ia tanggung. Lalu, Hisyam berkata kepada Az-Zuhri, "Janganlah engkau kembali mengutang." Az-Zuhri berkata, "Bagaimana, wahai Amirul Mukminin? Sementara Sa'id bin Al Musayyib menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, *'Seorang mukmin tidak (boleh) dua kali disengat (dihukum) dari lubang (dosa) yang sama'.*"[476] [3: 28]

---

[476] Sanadnya *shahih.*

Hisyam bin Khalid Al Azraq adalah orang yang sangat jujur. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah. Adapun orang-orang yang berada sebelumnya adalah orang-orang yang ada dalam *Ash-Shahih.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Syaikh dalam kitab *Al Amtsal* (9) dan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* (VI/127) dari dua jalur dari Hisyam bin Khalid Al Azraq, dengan sanad ini, namun dengan redaksi, "*Laa yulsa'.*"

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ahmad (II/379), Al Bukhari (6133) pada pembahasan tentang etika, Muslim (2998) pada pembahasan tentang zuhud dan sikap lemah lembut —keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkan pada bab: *Seorang Muslim Tidak Boleh Disengat (Dihukum) Dua Kali dari Lubang (Dosa) yang Sama,*— Abu Daud (4862) pada pembahasan tentang etika, bab: Yang Perlu Diwaspadai dari Manusia; Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (10/129) dan dalam kitab *Al Adab* (582); Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (3507) dari Qutaibah bin Sa'id; Ibnu Majah (3982) pada pembahasan tentang fitnah, bab (hadits tentang) uzlah, yang diriwayatkan dari Muhammad bin Harits Al Mashri, dari Uqail, dari Az-Zuhri, dengan sanad ini.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan,* (VI/320) dari Jalur Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Dalam bab inipun terdapat hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, yang terdapat dalam *Musnad Ath-Thayalisi* (1813). Ath-Thayalisi menafsirkan hadits ini dengan perkataannya, "Janganlah (seorang muslim) disiksa karena dosanya di dunia, kemudian dia disiksa karena dosa yang sama di akhirat."

Adapun sabda Rasulullah: *La yuldaghu,* Al Khiththabi berkata, "Lafazh ini diriwayatkan dengan dua bentuk:

Pertama, dengan *dhamah* huruf *ghain,* guna menyampaikan pemberitahuan.

Lafazh hadits ini milik Umar bin Sa'id Sinan.

Menyebutkan tentang Tanda yang Diketahui di Wajah Nabi SAW ketika Agin Bertiup, Sebelum Hujan Turun

Hadits Nomor: 664

[٦٦٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّامِي، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ الْمَقَابِرِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا هَبَّتِ الرِّيحُ عُرِفَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ.

664. Muhammad bin Abdur-rahman As-Sami mengabarkan kepada kami, ia berkata, Yahya bin Ayyub Al Maqabiri menceritakan kepada kami, ia berkata, Isma'il bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata, Humaid mengabarkan kepadaku, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW, jika angin berhembus, maka hal itu dapat diketahui pada raut wajah beliau.[477] [5: 12]

Pengertiannya adalah, seorang mukmin yang baik adalah seorang yang cerdas, yang tidak berbuat (sesuatu) karena kelalaian, sehingga ia dapat tertipu berkali-kali, sementara dirinya tidak menyadari atau merasakan kelalaian itu. Menurut pendapat lain, yang dimaksud dengan kata *'yuldagh'* tersebut adalah ketertipuan dalam urusan akhirat, bukan urusan dunia.

Kedua, dengan *kasrah* huruf ghain (*la yuldaghi),* guna menyampaikan larangan. Beliau bersabda, *'Janganlah seorang mukmin tertipu, dan janganlah ia melakukan (sesuatu) karena kelalaian, sehingga ia akan terjerembab ke dalam hal-hal yang tidak ia sukai atau terjerumus ke dalam hal yang buruk, sementara dirinya tidak merasakan hal itu. Akan tetapi, hendaklah ia terjaga lagi waspada'.* Makna ini cocok untuk urusan duniawi dan ukhrawi sekaligus, *wallahu a'lam.*"

[477] Sanadnya *shahih,* karena telah memenuhi syarat Al Bukhari dan Muslim. Orang-orang yang ada di dalam hadits ini adalah orang-orang yang ada dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim,* kecuali Yahya bin Ayyub. Yahya bin Ayyub adalah orang yang ada dalam *Shahih Muslim* saja.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (1034) pada pembahasan tentang

Menyebutkan Keterangan Bahwa Seseorang Jika Melaksanakan Shalat Tahajud pada Malam Hari dan Berkhalwat untuk Melakukan Ketaatan, maka Keadaan Takut kepada Allah Harus Menguasai Dirinya, Agar Ia Tidak Menjadi Sombong dengan Ketaatannya Itu, Meskipun Ia seorang yang Mulia dan Bertakwa dalam Keberagamaannya

Hadits Nomor: 665

[٦٦٥] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا حَوْثَرَةُ بْنُ أَشْرَسٍ الْعَدَوِي، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِي، عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيرِ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي، وَبِصَدْرِهِ أَزِيْزٌ كَأَزِيْزِ الْمِرْجَلِ.

665. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Hautsarah bin Usyrus Al Adawi menceritakan kepada kami, Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit Al Bunani, dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir, dari ayahnya, ia berkata, "Aku menemui Nabi SAW yang berada dalam Masjid, dan saat itu beliau sedang berdiri melaksanakan shalat, sementara di dalamnya ada suara gemuruh, seperti suara mendidihnya panci."[478] [5: 47]

---

meminta hujan, bab: Jika Angin Berhembus; Al Baihaqi dalam kitab *As-sunan* (III/360) dari jalur Sa'id bin Abu Maryam, dari Muhammad bin Ja'far, dari Humaid Ath-Thawil, dengan sanad ini.

Dalam bab ini pun terdapat hadits yang diriwayatkan dari Aisyah yang telah dikemukakan pada hadits no. 658.

[478] Sanadnya *shahih.*

Hautsarah bin Usyrus: menurut keterangan yang disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam kitab *al Jarh wa at-Ta'diil* (III/283), Abu Hatim dan Abu Zur`ah pernah meriwayatkan hadits dari Hautsarah. Sementara itu Ibnu Majah berkata dalam kitab *Ta'jil Al Manfa'ah,* h.109, "Abdullah bin Ahmad, Muslim bin Al Hajjaj pernah meriwayatkan hadits dari Hautsarah pada selain kitab *Ash-Shahih,* juga Abu Ya'la dan yang lainnya." Penyusun kitab ini juga

Menyebutkan Penjelasan Bahwa Seseorang Jika Sadar Saat Dinasihati, Maka Nasihat itu Telah Masuk ke dalam Jiwanya

Hadits Nomor: 666

[٦٦٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الثَّقَفِي، حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيْرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيْدِ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ خَيْثَمَةَ، عَنْ عَدِي بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: قَامَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: اتَّقُوا النَّارَ، ثُمَّ أَعْرَضَ وَأَشَاحَ ، ثُمَّ قَالَ: اتَّقُوا النَّارَ، ثُمَّ أَعْرَضَ وَأَشَاحَ، حَتَّى رَأَيْنَا أَنَّهُ يَرَاهَا ثُمَّ قَالَ: اتَّقُوْا النَّارَ وَلَوْ بِشَقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

666. Muhammad bin Ishaq Ats-Tsaqafi mengabarkan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Jarir bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Khaitsamah, dari Adi bin Hatim, ia berkata, "Nabi SAW berdiri, kemudian bersabda, *'Takutlah kalian kepada neraka.'* Setelah itu beliau memalingkan tubuh dan wajahnya. Beliau kemudian bersabda, *'Takutlah kalian kepada nereka'*. Setelah itu beliau

---

menyebutkan Hautsarah bin Usyrus dalam kitab *Ats-Tsiqat* (VIII/215), dan hal ini didukung oleh lebih dari satu orang yang *tsiqah*, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Adapun yang lainnya —yang meriwayatkan hadits ini—, mereka adalah orang-orang yang *tsiqah*, karena dapat memenuhi syarat yang ditetapkan dalam *Ash-shahih*.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (IV/25) dari Abdurrahman bin Mahdi (IV/25) dan Affan (IV/26 dan IV/25); Abu Daud (804) pada pembahasan tentang shalat, bab: Menangis dalam Shalat; Hakim (I/264), Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (II/251) dari jalur Yazid bin Harun, An-Nasa'i (III/13) pada pembahasan tentang lupa, bab: Menangis Dalam Shalat; At-Tirmidzi dalam kitab *Asy-Syama'il* (315), Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (II/251), Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (729) dari jalur Ibnu Al Mubarak, dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya (900) dari Jalur Abdush Shamad. Mereka semua meriwayatkan hadits ini dari Hamad bin Salamah, dengan sanad ini.

Penulis akan mengemukakan hadits ini kembali pada hadits no. (753) yang bersumber dari jalur Yazid bin Harun, dari Hamad, dengan sanad ini.

memalingkan tubuh dan wajahnya, hingga kami mengetahui bahwa beliau melihat neraka itu. Beliau kemudiaan bersabda, *'Takutlah kalian kepada neraka, meskipun dengan sebiji kurma. Jika kalian tidak menemukan, maka dengan perkataan yang baik'.*"[479] [..: ..]

[٦٦٧] أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ الْمِنْهَالِ الْعَطَّارِ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سِمَاكٌ، سَمِعَ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُنْذِرُكُمُ النَّارَ، أُنْذِرُكُمُ النَّارَ، أُنْذِرُكُمُ النَّارَ، حَتَّى لَوْ كَانَ فِي مَقَامِي هَذَا، وَهُوَ بِالْكُوْفَةِ سَمِعَهُ أَهْلُ السُّوْقِ حَتَّى وَقَعَتْ خَمِيْصَةٌ كَانَتْ عَلَى عَاتِقِهِ؛ عَلَى رِجْلَيْهِ.

667. Sulaiman bin Al Hasan bin Al Minhal Al Athar di Bashrah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ubaidullah bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata, Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata, Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata, Simak menceritakan kepada kami (bahwa) ia mendengar Nu'man bin Basyir berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Aku peringatkan kalian dari neraka, aku peringatkan kalian dari neraka, aku peringatkan kalian dari neraka.*" Kalau pun waktu itu beliau berada di tempatku ini —saat itu Nu'man bin Basyir berada di Kufah—, niscaya (sabda)nya akan terdengar oleh orang-orang pasar. (Beliau mengatakan itu) hingga *khamishah* (Kain yang bersulam sutera atau kain wol) yang berada di pundak beliau jatuh di atas kedua kaki beliau."[480]

---

[479] Pada naskah yang asli, penyusun menulis ungkapan: "Dipindahkan ke dalam kitab *Al Jami*"" di tempat nomor yang terletak di akhir hadits.

[480] Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. (644).

5. Bab: Kefakiran, Zuhud Dan Qana'ah

[٦٦٨] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ سَهْمٍ، قَالَ: نَزَلْتُ عَلَى أَبِي هَاشِمِ بْنِ عُتْبَةَ، وَهُوَ مَطْعُونٌ، فَبَكَى أَبُو هَاشِمٍ، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: مَا يُبْكِيكَ أَيْ خَالِ؟ أَوَجَعٌ أَمْ عَلَى الدُّنْيَا؟ فَقَدْ ذَهَبَ صَفْوُهَا، قَالَ: كُلٌّ، لَا، وَلَكِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهِدَ إِلَيَّ عَهْدًا وَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ تَبِعْتُهُ، قَالَ: إِنَّهُ لَعَلَّكَ تُدْرِكُ أَمْوَالًا تُقْسَمُ بَيْنَ أَقْوَامٍ وَإِنَّمَا يَكْفِيكَ مِنْ ذَلِكَ خَادِمٌ، وَمَرْكَبٌ فِي سَبِيلِ اللهِ، فَأَدْرَكْتُ فَجَمَعْتُ.

668. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Jarir bin Abdul Majid menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wa`il, dari Samurah bin Sahm, ia berkata, "Aku pernah singgah di —rumah— Abu Hasyim bin Utbah bin Rabi'ah yang sedang terserang penyakit *tha'un*. Mu'awiyah kemudian mendatanginya untuk menjenguknya. Lalu Abu Hasyim menangis, kemudian Mu'awiyah bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis wahai pamanku (dari pihak ibu)? Apakah rasa sakit —yang membuatmu menangis— ataukah —engkau menangisi kelezatan— dunia? Sungguh, kejernihan dunia telah sirna." Abu Hasyim menjawab, 'Tidak karena semuanya. Akan tetapi Rasulullah pernah menjanjikan kepadaku, dan aku ingin mengikuti beliau. Beliau pernah bersabda —kepadaku—, "*Sesungguhnya kamu, boleh jadi akan menemukan harta yang dibagi-bagikan di antara beberapa kaum, namun kamu merasa cukup dari hal tersebut dengan seorang pembantu dan kendaraan di jalan Allah.*" Aku kemudian mendapatkan —harta itu— dan mengumpulkan —nya—.'"[481] [1: 63]

---

[481] Sanadnya *shahih*.

Abu Hasyim adalah Abu Hasyim bin Utbah bin Rabi'ah bin Abd Syam Al Qurasyi. Ia dijuluki Abu Sufyan Al Absyami, saudara seayah Abu Hudzaifah bin Utbah, saudara seibu Mush'ab bin Ubai Al Abdari, dan paman Mu'awiyah bin Abu Sufyan dari pihak ibu. Namanya masih diperselisihkan. Menurut satu pendapat namanya adalah Husyaim, menurut pendapat yang lain namanya adalah Hisyam, dan menurut pendapat yang lainnya lagi namanya adalah Syaibah. Ibnu As-Sakan berkata, "Abu Hasyim masuk Islam pada hari penaklukan kota Makkah, lalu ia menetap di Syam sampai meninggal dunia pada masa kekhalifahan Utsman." Hakim berkata, "Pada masa Mu'awiyah." Ibnu Mindah berkata, "Abu Hurairah, Samurah bin Sahm, dan Abu Wa`il meriwayatkan hadits darinya." Ibnu Mundah berkata, "Yang benar adalah, Abu Wa`il meriwayatkan dari Samurah, dari Abu Hasyim." Sedangkan dalam kitab *At-Tahdzib,* hadits no. 1653 dinyatakan, "Abu Wa`il Syaqiq bin Salamah Al Asadi meriwayatkan hadits Abu Hasyim dari Samurah bin Sahm, seorang lelaki yang berasal dari kaumnya, dari Abu Hasyim. Namun menurut pendapat lain: Dari Abu Wa`il, dari Abu Hasyim, tanpa diselingi seorang pun di antara mereka berdua."

Samurah bin Sahm, Ibnu Al Madini berkata, "Ia adalah orang yang tidak diketahui identitasnya. Aku tidak mengetahui ada orang yang meriwayatkan hadits darinya selain dari Abu Wa`il." Imam Adz-Dzahabi berkata dalam kitab *Al Mizan* (II/234), "Ia adalah seorang tabi'in yang tidak dikenal. Sementara orang yang tidak diketahui keadilannya dan tidak pula diperoleh kejelasan mengenai identitasnya, tidak dapat dijadikan argumentasi." Namun penyusun (Ibnu Hibban) menyebutkan namanya dalam kitab *Ats-Tsiqat* (VIII/340). Adapun orang-orang yang lainnya –yang ada dalam hadits ini—, mereka adalah orang-orang yang *tsiqah* dan merupakan orang-orang yang haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i (VIII/218 dan 219) pada pembahasan tentang perhiasan, bab: Mengambil Pembantu dan Kendaraan, dari Muhammad bin Qudamah. Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4103) pada pembahasan tentang zuhud, bab: Zuhud di Dunia, dari Muhammad bin Ash-Shabah; An-Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari Jarir bin Abdul Hamid, dengan sanad ini.

Hadits inipun diriwayatkan oleh Ahmad (III/443 dan III/444) dari Abu Mu'awiyah; dan At-Tirmidzi (2327) pada pembahasan tentang Zuhud, dari jalur Sufyan. Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari Al A'masy dan Manshur, dari Abu Wa`il, dari Abu Hasyim –tanpa perantara Samurah bin Sahm di antara Abu Wa`il dan Abu Hasyim. Hadits ini pun merupakan hadits yang diriwayatkan oleh Hakim (III/638) dari Jalur Sufyan, dari Manshur, dengan sanad yang telah disebutkan, namun hadits ini tidak dianggap *shahih*, baik oleh Hakim maupun oleh Adz-Dzahabi. Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan hadits ini dalam kitab *Al Ishabah* (IV/201) pada biografi Abu Hasyim, dan Al Hafizh menisbatkannya kepada At-Tirmidzi dan yang lainnya. Al Hafizh menganggap *shahih* sanad hadits ini.

At-Tirmidzi berkata, "Za`idah dan Ubaidh bin Humaid meriwayatkan dari Manshur, dari Abu Wa`il, dari Samurah bin Sahm, ia berkata, 'Mu'awiyah menemui Abu Hasyim ...'." At-Tirmidzi kemudian menyebutkan hadits yang sama dengan hadits ini.

Menyebutkan Penjelasan bahwa Allah *Jalla wa Ala* Jika Mencintai Hamba-Nya, maka Dia akan Melindunginya dari Dunia

Hadits Nomor: 669

[٦٦٩] حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الزُّرَقِيِّ بِطَرَسُوسَ، حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ، عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ بْنِ النُّعْمَانِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا حَمَاهُ الدُّنْيَا كَمَا يَظَلُّ أَحَدُكُمْ يَحْمِي سَقِيمَهُ الْمَاءَ.

669. Muhammad bin Yazid Az-Zuraqi di Tharasus menceritakan kepada kami, Al Abbas bin Abdul Adhim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Jahdham menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Umarah bin Ghuzayyah, dari Ashim, dari Umar bin Qatadah bin An-Nu'man, dari Mahmud bin Lubaid, dari Qatadah bin An-Nu'man, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan melindunginya dari dunia, sebagaimana salah seorang di antara kalian senantiasa melindungi orang yang sakit dari air.*"[482] [3: 66]

---

[482] Sanadnya *shahih*, karena memenuhi syarat Muslim.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam kitab *Az-Zuhd*, h. 17, dari Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna; Hakim (IV/207) dari jalur Abdul Aziz bin Mu'awiyah Al Bashri, dan..., (IV/309) dari jalur Ali bin Al Husain Al Hilali. Ketiga orang itu meriwayatkan dari Muhammad bin Jahdham dengan sanad ini. Hadits ini dianggap *shahih* oleh Al Hakim karena memenuhi syarat Al Bukhari dan Muslim, dan pendapat Al Hakim ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2036) pada pembahasan tentang pengobatan, bab: Pencegahan, dari jalur Ishaq bin Muhammad Al Farawi, dari Isma'il bin Ja'far, dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata,

Menyebutkan Khabar Tentang Orang yang Termasuk Golongan Orang-orang yang Beruntung di Dunia yang Hina ini

Hadits Nomor: 670

[٦٧٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ السَّلَامِ بِبَيْرُوْتَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ بْنِ مَزْيَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَلَمَةَ الْجُمَحِي، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَكَانَ رِزْقُهُ كَفَافًا فَصَبَرَ عَلَيْهِ.

670. Muhammad bin Abdullah bin Abdus-salam di Beirut mengabarkan kepada kami, ia berkata, Al Abbas bin Al Walid bin Mazyad menceritakan kepada kami, ia berkata, Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata, Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdurrahman bin Salamah Al Jumahi menceritakan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar Abdullah bin Amr bin Al-Ash menceritakan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Sesungguhnya telah beruntung orang yang masuk Islam sedang rizkinya sekedar cukup (pas-pasan), namun ia bersabar atas hal tersebut.*"[483] [3: 66]

"Hadits (ini) *hasan gharib.*"

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam kitab *Az-Zuhd,* h. 17, dari jalur Sulaiman bin Bilal; At-Tirmidzi setelah hadits no. (2036) dari jalur Isma'il bin Ja'far; Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari amr bin Abi Amr, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Muhammad bin Lubaid, dari Nabi, secara *mursal.* Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi ini tidak disebutkan nama Qatadah bin An-Nu'man.

[483] Hadits *shahih.*

Abdurrahman bin Salamah Al Jumahi (pada naskah aslinya tertulis: Al Hajari. Ini adalah redaksi yang keliru): Al Bukhari menulis biografi Abdurrahman bin Salamah Al Jumahi dalam kitab *Tarikh*-nya (V/290), dan Ibnu Abu Hatim (V/240-241), namun ia tidak menyebutkan pencacatan *(Al*

Menyebutkan Khabar tentang Orang yang Penghidupannya Disenangkan oleh Allah di Dunia Ini

Hadits Nomor: 671

[٦٧١] أَخْبَرَنَا مَكْحُوْلٌ بِبَيْرُوْتَ، وَابْنُ سَلْمٍ، وَابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ هَانِئِ بْنِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَبْلَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنِ أَبِي عَبْلَةَ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ مُعَافًى فِي بَدَنِهِ، آمِنًا فِي سِرْبِهِ، عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ، فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا.

671. Makhul di Beirut, Ibnu Salm dan Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, mereka berkata, Abdullah bin Hani` bin Abdurrahman bin Abu Ablah menceritakan kepada kami, ia berkata, Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata, Ayahku menceritakan

---

jarh) maupun penguatan *(At-ta'dil)* tentang dirinya. Hadits Abdur-rahman bin Salamah diriwayatkan oleh Sa'id bin Abdul Aziz dan Khalid bin Muhammad Ats-Tsaqafi. Adapun perawi (hadits ini) yang lainnya adalah orang-orang yang *tsiqah*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ya'qub Al Faswi dalam kitab *Tarikh*-nya (II/523), dan Abu Na'im dalam kitab *Al Hilyah* (VI/129) dari jalur Yahya bin shali Ad-Dimyathi, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dengan sanad ini.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (II/168 dan 172) dan kitab *Az-Zuhd,* h. 14; Muslim (1054) pada pembahasan tentang zakat, bab: Rizki yang Sekedar Cukup dan Qana'ah; At-Tirmidzi (2348) pada pembahasan tentang Zuhud, bab: Rizki yang Sekedar Cukup dan Bersabar atas Hal tersebut; Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (IV/196), Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (4043) dari jalur Syurahbil bin Syarik, Ahmad (II/173), dan Ibnu Majah (4138) pada pembahasan tentang Zuhud, bab: Qana'ah, dari jalur Ubaidullah bin Abu Ja'far dan Abu Hani` Humaid bin Hani Al Khaulani. Ketiga orang ini (Al Baghawi, Ahmad dan Ibnu Majah) meriwayatkan dari Abu Abdur-rahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amr. Pada redaksi hadits yang mereka riwayatkan tertera, "*Dan Allah akan mencukupinya dengan apa yang Dia berikan kepadanya.*"

Dalam bab ini pun terdapat hadits yang diriwayatkan dari Fadhalah bin Ubaid. Hadits tersebut akan dikemukakan pada hadits no. (705).

kepada kami, ia berkata, Ibrahim bin Abu Ablah menceritakan kepada kami dari Ummu Ad-Darda`, dari Abu Ad-Darda`, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barang siapa yang memasuki pagi hari dalam keadaan sehat badannya, aman dirinya, —dan— memiliki panganan untuk harinya, maka seolah-olah dunia telah diberikan kepadanya.*"[484] [3: 66]

---

[484] Sanadnya sangat *dha'if*.

Abdullah bin Hani` bin Abdurrahman anak saudara Ibrahim bin Abu Ablah: Ibnu Abu Hatim menulis biografinya dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (V/194). Ibnu Abu Hatim berkata, "Abdullah bin Hani meriwayatkan (hadits) dari ayahnya dan juga dari Hamzah. Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Makhlad Al Harawi meriwayatkan hadits-hadits yang batil darinya, dari ayahnya, dari Ibrahim bin Abu Ablah. Aku mendengar ayahku berkata, 'Aku mengunjungi Ramalah, lalu diceritakan kepadaku bahwa di sebuah perkampungan terdapat orang tua ini. Aku kemudian bertanya tentang dirinya. Dijawab, "Dia adalah orang tua yang suka berdusta." Maka akupun tidak meriwayatkan haditsnya, dan tidak mendengar hadits darinya." Adz-Dzahabi berkata dalam kitab *Al Mizan* dan *Al Mughni*, "Abdullah bin Hani` diduga sering berdusta. Kendati demikian, penyusun (Ibnu Hibban) menyebutkannya dalam kitab *Ats-Tsiqat* (VIII/357)."

Ayah Abdullah bin Hani` adalah Hani` bin Abdurrahman. Hani` bin Abdurrahman disebutkan oleh penyusun dalam kitab *Ats-Tsiqaat* (VII/583 dan 584). Namun penyusun berkata, "Terkadang ia meriwayatkan hadits yang asing." Adapun perawi lainnya dalam sanad ini, mereka adalah orang-orang yang *tsiqah*.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* (V/249) dari jalur Abdullah bin Hani`, dengan sanad ini, dan Al Haitsami menisbatkan hadits ini dalam kitab *Majma' Az-Zawa`id* (X/289) kepada Thabrani. Al Haitsami berkata, "Orang-orangnya yakin atas kelemahan sebagian yang lain."

Namun hadits ini mempunyai penguat, yaitu Hadits Abdullah bin Muhshan yang terdapat dalam *sunan At-Tirmidzi* (2346) pada pembahasan tentang zuhud, kitab *Sunan Ibnu Majah* (4141) pada pembahasan tentang zuhud, dan kitab *Tarikh* karya Al Khathib (III/463) dari jalur Salamah bin Ubaidullah bin Muhshan, dari ayahnya yaitu Ubaidullah bin Muhshan. Salamah ini tidak diketahui identitasnya.

Juga hadits Umar yang disebutkan oleh Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa`id* (X/289). Al Haitsami berkata, "Hadits ini (hadits Umar) diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *Al Aushat*, dan dalam hadits ini terdapat Abu Bakar Ad-Dahiri. Abu Bakar Ad-Dahiri adalah *dha'if*."

Menyebutkan Perintah untuk Meninggalkan Hal-hal yang Melebihi Keperluan, yang akan Mengingatkan kepada Dunia sekaligus Membuat Manusia Mencintainya

Hadits Nomor: 672

[٦٧٢] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ عَزْرَةَ هُوَ ابْنُ سَعْدٌ الأَعْوَرِ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيِّ، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ لَنَا قِرَامٌ فِيهِ تَمَاثِيلُ، فَعَلَّقْتُ عَلَى بَابِي، فَرَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ، فَقَالَ: انْزِعِيهِ، فَإِنَّهُ يُذَكِّرُنِي الدُّنْيَا.

672. Imran bin Musa bin Mujasyi` mengabarkan kepada kami, ia berkata, Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hind, dari Azrah —yaitu Ibnu Sa'd Al A'war— dari Humaid bin Abdurrahman Al Himyari, dari Sa'd bin Hisyam, dari Aisyah, ia berkata, "Kami mempunyai kain tipis yang membungkus patung, dan kain itu digantungkan di pintuku. Rasulullah kemudian melihat kain

---

Juga hadits Ibnu Umar yang juga disebutkan oleh Al Haitsami (X/289). Al Haitsami berkata, "Hadits ini [Hadits Ibnu Umar] diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *Al Ausath*, dan dalam hadits ini terdapat Ali bin Abis. Ali bin Abis adalah *dha'if*. Aku (Al Haitsami) berkata, 'Meskipun Ali bin Abis *dhaif*, namun seperti yang dikatakan oleh Ath-Thabrani, haditsnya tetap ditulis dan diperhitungkan. Haditsnya yang ini adalah hadits yang diperhitungkan. Sebab ia merupakan hadits syahid untuk hadits Abdullah bin Muhshan. Hadits ini menjadi kuat dan baik karena hadits Ubaidullah bin Muhshan tersebut'."

Makna *Aaminan fii sarbihi* adalah aman dirinya, namun menurut pendapat lain maknanya adalah aman keluarganya.

itu, lalu beliau bersabda, *'Turunkan kain itu, sesungguhnya kain itu mengingatkanku pada dunia'*."[485] [1: 95]

---

[485] Sanadnya *shahih*, karena telah memenuhi syarat Muslim.

Nama Azrah yang muncul dalam *Shahih Muslim, sunan An-Nasa'i* dan *sunan At-Tirmidzi* tidak dinisbatkan. Nama ini kemudian dinisbatkan oleh penulis kitab *At-Tuhfah* (II/405). Penulis kitab *At-Tuhfah* berkata, "Ia adalah Abdurrahman Al Khaza'i." Dalam kitab *At-Tahdzib* tertera, "Azrah bin Abdurrahman bin Zurarrah Al Khaza'i Al Kufi Al A'war." Dalam kitab *Tsiqaat* karya penyusun (VII/299 dan 300) tertera, "Azrah bin Dinar Al A'war meriwayatkan (hadits) dari orang-orang Makkah. Haditsnya diriwayatkan oleh Sulaiman At-Taimi, Daud bin Abu Hind, Qurah bin Khalid. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah Azrah bin Sa'd Al A'war."

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2468) pada pembahasan tentang sifat kiamat, dari Hanad, dari Abu Mu'awiyah, dengan Sanad ini.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Muslim (2107 dan 88) pada pembahasan tentang pakaian dan perhiasan, bab: Pengharaman Gambar Binatang, dari jalur Isma'il bin Ulaiyah; dan An-Nasa'i (VIII/213) pada pembahasan tentang pakaian, bab: Gambar-gambar, dari jalur Yazid bin Zurai'. Muslim dan An-Nasa'i meriwayatkan hadits ini dari Daud bin Abu Hind, dengan sanad ini.

Menurut riwayat Muslim, "Kami (Aisyah) mempunyai kain penutup yang membungkus patung burung. Apabila seseorang masuk, maka kain itu menyambutnya. Rasulullah kemudian bersabda kepadaku (Aisyah), "Singkirkan kain itu. (Sebab) setiap kali aku masuk, aku melihatnya (sehingga) aku teringat akan dunia."

Dalam riwayat yang lain dinyatakan, "Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kita untuk membungkus batu dan tanah." Aisyah berkata, "Kami memotong kain itu menjadi dua sarung bantal, kemudian kami mengisinya dengan serat, dan Rasulullah tidak mencelaku."

Dalam riwayat selain Muslim dinyatakan: "(Rasululah SAW bersabda), *Apakah kalian akan menutup dinding dengan kain yang bergambar*?" Sedangkan menurut riwayat Ibnu Sa'd dinyatakan, "Rasulullah SAW kembali dari melakukan perjalanan, kemudian aku membeli kain yang bergambar untuk beliau. Aku kemudian menutupi dinding rumahku dengan kain itu. Rasulullah kemudian masuk, dan aku melihat kebencian di wajah beliau. Kemudian beliau menarik kain itu, dan bersabda, *'Apakah kalian akan menutupi dinding*?'" Sedangkan dalam riwayat Ahmad (VI/247) dinyatakan, "Aku kemudian mencopoti kain itu, lalu aku memotongnya menjadi dua bagian. Aku kemudian melihat beliau duduk bersandar pada salah satu dari dua bagian kain bergambar, —yang telah menjadi sarung bantal—."

Menyebutkan Khabar Sesuatu yang Disunnahkan kepada Seorang Muslim; Menghindari Berlebihan Hal-hal yang Bersifat Dunia yang Fana` dan Hina ini

Hadits Nomor: 673

[٦٧٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ مَوْهَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ أَبِي هَانِئٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِي، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فِرَاشٌ لِلرَّجُلِ، وَفِرَاشٌ لاِمْرَأَتِهِ، وَالثَّالِثُ لِلضَّيْفِ، وَالرَّابِعُ لِلشَّيْطَانِ.

673. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Yazid bin Mauhab menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami dari Abu Hani`, bahwa ia mendengar Abu Abdur-rahman Al Hubuli –menceritakan- dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tempat tidur —yang pertama— untuk suami, satu tempat tidur —yang kedua— untuk isteri, —tempat tidur— yang ketiga untuk tamu, dan —tempat tidur— yang keempat untuk setan.*"[486] [3: 52]

---

[486] Sanadnya *shahih*.

Yazid bin Mauhab adalah Yazid bin Khalid bin Yazid bin Abdullah bin Mauhab. Ia adalah orang yang *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh para pemilik kitab hadits. Adapun orang-orang yang berada di atasnya, mereka adalah orang-orang yang ada dalam *Ash-Shahih* Abu Hani` adalah Humaid bin Hani Al Khaulani. Abu Abdurrahman Al Hubuli adalah Abdullah bin Yazid Al Ma'afiri.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (4142) pada pembahasan tentang pakaian, bab: Tempat Tidur, dari Yazid bin Mauhab, dengan sanad ini.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Muslim, (2084) pada pembahasan tentang pakaian, bab: Makruh Mempunyai Tempat Tidur dan Pakaian yang Melebihi Keperluan, dari Abu Ath-Thahir bin As-Sarh; dan An-Nasa`i (VI/135) pada pembahasan tentang nikah, bab: Tempat Tidur, dari Yunus bin Abd Al A'la. Muslim dan An-Nasa`i meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Wahb, dengan

Menyebutkan Khabar Wajibnya Seseorang Meninggalkan Sikap Berlebihan dalam Makan, Agar Selamat di Akhirat dari Siksa

Hadits Nomor: 674

[٦٧٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرٍ، عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا مِنْ وِعَاءٍ مَلأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أُكَلاَتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لاَ بُدَّ، فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ، وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ، وَثُلُثٌ لِنَفْسِهِ.

674. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata, Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Yahya bin Jabir, dari Al Miqdam bin Ma'di Kariba, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada tempat yang lebih buruk yang di isi oleh anak Adam selain perutnya. Cukuplah anak Adam memakan makanan yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika tidak dapat melakukan yang demikian, hendaknya sepertiga —perutnya— untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk pernafasannya.*"[487] [3: 66].

---

sanad ini.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (III/293 dan 324) dari Abu Abdurrahman Al Muqri, dari Haiwah bin Syuraih, dari Abu Hani, dengan sanad ini.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak dalam kitab *Az-Zuhd* (762). Dari jalur Ibnu Mubarak ini, Al Baghawi meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (3127) dari Haiwah, dari Abu Hani`, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepada Jabir ...." Al Baghawi berkata, "Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak secara *mursal*."

[487] Sanadnya *shahih* menurut syarat Muslim. Hakim (IV/121) melalui jalur Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, dari Ibnu Wahab, dengan sanad ini; Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (XX/645) melalui jalur Abdullah bin Shalih, dari

Menerangkan Khabar Tentang Para Pembesar Di Dunia Akan Di Tahan Sejenak Di Hari Kiamat Saat Akan Memasuki Surga

Hadits Nomor: 675

[٦٧٥] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنِ مُعَاذٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِي عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ يَدْخُلُهَا الْمَسَاكِيْنُ وَإِذَا أَصْحَابُ الْجَدِّ مَحْبُوسُونَ،وَإِذَا أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ، وَنَظَرْتُ إِلَى النَّارِ فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ يَدْخُلُهَا النِّسَاءُ.

قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَرَنَ عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى إِلَى أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ فِي هَذَا الْخَبَرِ سَعِيْدَ بْنَ زَيْدٍ وَأَنَا أَهَابُهُ.

675. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ubaidullah[488] bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata, Ayahku menceritakan kepada kami, dari Abu Usman An-Nahdi, dari Usamah bin Zaid bin Haritsah, bahwa ia bercerita, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Saat aku berdiri di hadapan pintu surga, kebanyakan orang yang memasukinya adalah dari kalangan orang-orang miskin. Aku juga melihat para pembesar*

Mu'awiyah bin Shalih, dengan sanad ini; Ibnu Al Mubarak di dalam *Az-Zuhd* (603), Ahmad (IV/132), At-Tirmidzi (2380), Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (XX/644), Al Baghawi di dalam *Syarah As-Sunnah* (4048), dan Al Qadha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (1340-1341) melalui jalur Abu Salamah Al Hamshi Sulaiman bin Salim dan Habib bin Shalih, dari Yahya bin Jabir, dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*"; Ibnu Majah (3349) dari Hisyam bin Abdul Malik, dari Muhammad bin Harb, dari ibunya, dari ibunya, dari Al Miqdam.

[488] Teks aslinya "Abdullah", yang benar adalah yang telah kami tetapkan di atas.

sedang ditahan, di mana penduduk neraka diperintahkan untuk menuju ke neraka. Dan aku melihat neraka, ternyata kebanyakan orang yang memasukinya adalah kaum wanita."[489]

Abu Hatim RA berkata, "Imran bin Musa mengikut sertakan kepada Usamah bin Zaid dalam Khabar Said bin Zaid." [3:78]

Menyebutkan Keutamaan yang Allah *Jalla wa Alaa* Berikan atas Orang-Orang Fakir Umat Ini yang Bersabar Terhadap Apa yang Dia Berikan, Berupa Masuknya Mereka Ke Surga Sebelum Orang-Orang Kaya Memasukinya

Hadits Nomor: 676

[٦٧٦] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيِّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، أَخْبَرَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَدْخُلُ فُقَرَاءُ الْمُؤْمِنِيْنَ الْجَنَّةَ قَبْلَ الأَغْنِيَاءِ بِنِصْفِ يَوْمٍ خَمْسِ مِائَةِ سَنَةٍ.

---

[489] Sanadnya *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim. Abu Usman An-Nahdi adalah Abdur-rahman bin Mall.

Muslim (2736) dari Muhammad bin Abdul A'la, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dengan sanad ini; Abdurrazaq (20611) Dari jalur Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (4064) dari Ma'mar; Ahmad (V/205), Al Bukhari (5196), dan (6547) melalui jalur Ibnu Aliyah. Ahmad di dalam *Al Musnad* (V/209) dari Yahya Al Qaththan dalam *Az-Zuhd*, h. 32 melalui jalur Hamad bin Salamah. Muslim (2736) melalui jalur Hamad, Mu'adz Al Anbari, Jarir, dan Yazid bin Zurai'. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (421) melalui jalur Abu Ja'far Ar-Razi; dan Al Khathib di dalam *Tarikh Baghdad* (421) melalui jalur Abu Abdullah Al Anshari. Semuanya dari Sulaiman At-Taimi, dengan sanad ini.

Dan, di dalam bab tersebut terdapat riwayat lain dari Imran bin Al Hushaim dan Ibnu Abbas, yang terdapat dalam kitab Al Bukhari (3241), (5198), (6449), dan (6546), At-Tirmidzi (2602), dan (2603). Muslim (2737) dari Ibnu Abbas.

676. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Ubadah bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Amar menceritakan kepada kami, Abu Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Orang-orang fakir di antara kaum mukmin akan memasuki surga setengah hari sebelum orang-orang kaya, yaitu waktu yang lamanya lima ratus tahun.*'[490] [3: 9]

---

[490] Sanadnya *hasan*. Muhammad bin Amar adalah Ibnu Alqamah Al-Laitsi. Al Bukhari meriwayatkan padanya secara *maqrun*, dan Muslim me*mutaba'ah*. Ia adalah *shaduq*. Sedangkan perawi lainnya *tsiqah*, termasuk para perawi Al Bukhari-Muslim.

Ibnu Abu Syaibah (XIII/246); dan dari jalurnya; Ibnu Majah (4122) dari Muhammad bin Bisyr; Ahmad (II/296 dan 451) dari Yazid; Ahmad (II/343) dari Hamad bin Salamah; At-Tirmidzi (2353), dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (VII/91 dan VIII/250) melalui jalur Sufyan Ats-Tsauriy; (2354) dari jalur Al Muharibi, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (VIII/212) melalui jalur Muhammad bin As-Simak. Semuanya dari Muhammad bin Amar, dengan sanad ini; Ahmad (II/513), Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (VIII/307) melalui jalur Abu Shalih. Ahmad (2/519) melalui jalur Syatir bin Nahar. Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (7/99-100) melalui jalur Abu Hazim. Ketiganya dari Abu Hurairah.

Dan, dalam bab tersebut terdapat riwayat lain dari Abdullah bin Amar, pada hadits selanjut ini.

Dan, dari Abu Sa'id Al Khudri, yang terdapat dalam kitab Ahmad (III/63 dan 96), Abu Daud (3666), At-Tirmidzi (2352), Ibnu Majah (4123), dan Al Baghawi di dalam *Syarah As-Sunnah* (XIV/191-192).

Dan, dari Anas, yang terdapat dalam kitab At-Tirmidzi (2352).

Dan, dari Jabir, yang terdapat dalam kitab At-Tirmidzi (2355).

Dan, dari Umar, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abi Syaibah (XIII/244), dan Ibnu Majah (4124).

Menyebutkan Keutamaan yang Allah *Jalla Wa 'Ala* Berikan atas Orang-Orang Fakir Kaum Muhajirin; Berupa Masuknya Mereka Ke Surga Sebelum Orang-Orang Kaya, Dengan Tenggang Waktu Tertentu

Hadits Nomor: 677

[٦٧٧] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَــا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَــى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: بَيْنَا أَنَا جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ، وَحَلَقَةٌ مِنْ فُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِيْنَ وَسَطَ الْمَسْجِدِ جُلُوْسٌ، فَدَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ نِصْفَ النَّهَارِ، فَانْطَلَقَ إِلَيْهِمْ، فَجَلَسَ مَعَهُمْ، فَلَمَّا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، جَلَسَ إِلَيْهِمْ، قُمْتُ إِلَيْهِ، فَأَدْرَكْتُ مِنْ حَدِيْثِهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: بَشِّرْ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِيْنَ أَنَّهُمْ لَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِأَرْبَعِيْنَ عَامًا.

677. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Abdur-rahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amar, ia berkata, "Pada saat aku duduk di masjid, ada satu *halaqah* (lingkaran) orang-orang fakir kaum Muhajirin yang duduk di tengah masjid, Rasulullah SAW lalu masuk pada pertengahan siang ke dalam masjid, kemudian beliau menghampiri mereka dan duduk bersama mereka. Maka tatkala aku melihat Nabi SAW duduk bersama mereka, aku langsung bangun dari duduk untuk bergabung bersama beliau. Kemudian aku mendapati beliau sedang bersabda, "*Berilah Khabar gembira kepada orang-orang fakir kaum Muhajirin. Sesungguhnya*

mereka akan memasuki surga empat puluh tahun (lebih dahulu) sebelum orang-orang kaya.'[491] [3: 9}

Menyebutkan Penjelasan Bilangan Masa yang Telah Di Sebutkan Pada Hadits Ini Tidaklah Nabi SAW Memaksudkan Sebagai Peniadaan Keterangan Selainnya

[٦٧٨] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِي بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُوْ خَيْثَمَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ يَزِيْدٍ، حَدَّثَنَا حَيْوَةَ، حَدَّثَنَا أَبُوْ هَانِئٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: إِنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِيْنَ يَسْبِقُوْنَ الأَغْنِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِسَبْعِيْنَ أَوْ أَرْبَعِيْنَ خَرِيْفًا.

678. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Yazid menceritakan kepada kami, Haiwah menceritakan kepada kami, Abu Hani' menceritakan kepada kami, bahwa ia mendengar Abu Abdurrahman Al Hubuli berkata, aku mendengar Abdullah bin Amar berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya orang-orang fakir kaum Muhajirin (masuk surga) mendahului orang-orang kaya pada hari kiamat dengan jarak tujuh puluh atau empat puluh tahun.'*[492] [3:9]

---

[491] Sanadnya *shahih* menurut syarat Muslim.

Ad-Darimi (II/339) dari Abdullah bin Shalih, dari Mu'awiyah bin Shalih, dengan sanad ini. Lihat juga hadits sebelum ini.

[492] Sanadnya *shahih* menurut syarat Muslim. Abdullah bin Yazid adalah Abdurrahman Al Muqri'. Haiwah adalah Ibnu Syuraih. Abu Hani' adalah Humaid bin Hani'. Lihat juga hadits sebelumnya.

Menyebutkan Khabar yang Menunjukkan Bahwa Orang yang Memiliki Harta yang Melimpah di Dunia yang Fana' Lagi Hina Ini Boleh Disebut dengan Sebutan, "Orang Fakir". Sebagaimana Boleh Juga Disebut Orang yang Tidak Memiliki Kelimpahan Harta dengan Sebutan, "Orang Kaya"

Hadits Nomor: 679

[٦٧٩] أَخْبَرَنَا مُوْسَى بْنُ مُحَمَّدٍ الدَّيْلِي بِأَنْطَاكِيَة، حَدَّثَنَا يُوْنُس بْنُ عَبْدِ الأَعْلَى الصَّدَفِي، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ مَالِك، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، إِنَّمَا الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.

679. Musa bin Muhammad Ad-Daili di Anthakiyah mengabarkan kepada kami, Yunus bin Abdul A'la Ash-Shadafi menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Bukanlah kaya itu karena banyaknya harta benda. Tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati.*"[493] {3:9}

---

[493] Sanadnya *shahih* menurut syarat Muslim. para perawinya *tsiqah*, termasuk para perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Yunus bin Abdul A'la, ia perawi Muslim.

Al Qadha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (1208) melalui jalur Yahya bin Bukair, dari Malik, dengan sanad ini; Al Humaidi (1063), Ahmad (II/243); Muslim (1051) pembahasan tentang zakat, bab: Orang kaya Bukanlah yang Berharta Melimpah; dan Ibnu Majah (4137) dalam pembahasan tentang zuhud, melalui jalur Sufyan bin Uyainah, Al Qadha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (1211) dari jalur Ibnu Abu Az-Zinad, keduanya meriwayatkan dari Abu Az-Zinad dengan sanad ini.

Dan, diriwayatkan oleh Ahmad (II/389 dan 390); Al Bukhari (6446) dalam pembahasan tentang *ar-riqaq,* bab: Kekayaan Adalah Kekayaan Jiwa; At-Tirmidzi (2373) dalam pembahasan tentang zuhud, bab: Kekayaan Adalah Kekayaan Jiwa; Al Qadha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (1207) melalui jalur Abu Hashin. Al Qadha'i (1210) melalui jalur Al A'masy. Keduanya dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Menerangkan Sifat Kekayaan Sebagaimana Yang Telah Kami Sifati Pada Hadits Sebelumnya

Hadits Nomor: 680

[٦٨٠] أَخْبَرَنَا عَمْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ، حَدَّثَنَا أَبُوْ دَاوُدَ، حَدَّثَنَا شُعْبَة، عَنْ عُمَرَ بْنِ سُلَيْمَان، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: خَرَجَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، مِنْ عِنْدِ مَرْوَانَ نِصْفَ النَّهَارِ، قَالَ: قُلْتُ: مَا بَعَثَ إِلَيْهِ هَذِهِ السَّاعَةَ إِلاَّ لِشَيْءٍ سَأَلَهُ عَنْهُ فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: سَأَلَنَا عَنْ أَشْيَاء سَمِعْنَاهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَبَلَغَهُ غَيْرَهُ، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيْهٍ، ثَلاَثٌ لاَ يَغُلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ للهِ، وَمُنَاصَحَةُ وُلاَةِ الأَمْرِ، وَلُزُوْمُ الْجَمَاعَةِ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ، وَمَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا نِيَّتَهُ فَرَّقَ اللهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا

Ahmad di dalam *Al Musnad* (II/443 dan 539-540), dan di dalam *Az-Zuhd* h. 25, dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (IV/99) melalui jalur Ja'far bin Burqan, dari Yazid bin Al Asham, dari Abu Hurairah.

Ahmad (II/315), dan Al Baghawi di dalam *Syarah As-Sunnah* (4040) melalui jalur Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah.

Ahmad (II/261, 438) melalui jalur Muhammad bin Amar, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Dan, dalam bab tersebut terdapat riwayat lain dari Anas, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (3617). Al Haitsami menurunkannya di dalam *Al Majma'* (X/237), dan ia berkata: Hadits riwayat Ath-Thabrani dalam Al Ausath" dan Abu Ya'la. Para periwayat Ath Thabrabi *shahih*. Dan, ia tidak menghubungkannya kepada Al Bazzar.

إِلاَّ مَا كُتِبَ لَهُ، وَمَنْ كَانَتِ الآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللهُ لَهُ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ.

680. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, Bundar menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Umar bin Sulaiman, ia berkata, aku mendengar Abdur-rahman bin Aban bercerita dari ayahnya, ia berkata, Zaid keluar dari tempat Marwan pada pertengahan hari. ia berkata, aku (Aban) berkata, "Zaid tidak akan datang pada waktu seperti ini kecuali ada sesuatu yang akan ia tanyakan kepada Marwan". Lalu aku bertanya kepada Marwan, dan ia menjawab, "Zaid datang untuk bertanya kepada kami mengenai berbagai persoalan yang pernah kami dengar dari Rasulullah SAW. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Allah SWT memberikan kebaikan kepada seseorang yang pernah mendengar sebuah hadis dari kami, kemudian hadits itu tersebut ia sampaikan kepada orang lain. Boleh jadi yang menyampaikannya adalah ahli fikih (agama) kepada orang yang lebih ahli darinya, dan boleh jadi kepada orang tidak ahli fikih (agama). Ada tiga perkara yang —menjadikan— hatinya seorang muslim tidak akan dikhianati: Ikhlash dalam beramal karena mengharapkan keridhaan Allah SWT, Menasihati para penguasa dan selalu berjamaah, maka sesungguhnya doa mereka meliputi sekeliling mereka. Dan, barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai niat beramal, maka Allah SWT memisahkan diri dari perkaranya, dan Ia akan menjadikan kefakiran di depan matanya (ia kaya harta namun tidak sadar bahwa ia adalah fakir), dan ia tidak memperoleh sesuatu dari dunia kecuali yang di tetapkan kepadanya. Dan, barangsiapa yang akhirat menjadi niat beramal, maka Allah SWT akan membantu perkaranya, dan Dia menjadikan kekayaan*

dalam hatinya, serta dunia akan mendatanginya dalam keadaan tunduk."[494] [3:9]

Menyebutkan Penjelasan Bahwa Orang-orang Fakir Pada Beberapa Kondisi Terkadang Lebih Utama dari Sebagian Orang Kaya

Hadits Nomor: 681

[٦٨١] أَخْبَرَنَا أَبُوْ يَعْلَى، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمَ بْنُ سَعِيْدِ الْجَوْهَرِي، حَدَّثَنَا أَبُوْ أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ، عَنْ سُلَيْمَان بْنِ مُسْهِرٍ، عَنْ خَرَشَةَ بْنِ الْحَرِّ، عَنْ

---

[494] Sanadnya *shahih*. Abu Daud adalah Sulaiman bin Daud Ath-Thayalisi. Penyusun menyebukannya pada hadits no. 67 yang lalu, dan sudah di di-*takhrij*. aku hanya menambahkan dari yang lalu.

Al Khathib di dalam *Syarf Ashab Al Hadits* (24) melalui jalur Yunus bin Habib, dari Abu Daud, dengan sanad ini.

Ahmad dalam *Az-Zuhd* h. 42, Ibnu Abu Ashim di dalam As-Sunnah (94), dan Al Khathib di dalam *Al Faqih wa Al-Mutafaqqih* (II/71) melalui jalur Yahya Al Qaththan; Ath Thahawiy dalam *Musykil Al Atsar* (II/232) melalui jalur Hujjaj bin Muhammad; Ath-Thabrani di dalam *Mu'jam Al Kabir* (4891) melalui jalur Amar bin Marzuq. Ketiganya dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Ath-Thabrani (4924) melalui jalur Yahya bin Abbad, dari ayahnya, dari Zaid bin Tsabit, secara ringkas, dan (4925) dari jalur Muhammad bin Wahab dari bapaknya dari Zaid bin Tsabit.

Dan, dalam bab tersebut terdapat riwayat lain dari Ibnu Mas'ud, Jubair bin Math'am, Abu Ad Darda', dan Anas. Dan riwayat ini telah di sampaikan. Dan, dari An Nu'man bin Basyir pada Ar-Ramahurmuzi (11), dan Hakim (I/88).

Dan dari Abu Sa'id Al Hudri pada Ar-Ramahramazi (5), dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (V/105).

Dan, dari Ibnu Umar, yang terdapat dalam kitab Al Khathib di dalam *Al Kifayah*, h. 190.

Dan, dari Mu'adz, yang terdapat dalam kitab Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (IX/308).

Dan dari Basyir bin Sa'ad, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (1225).

Dan dari Ibnu Abbas pada Ar-Ramahurmuzi (9).

Dan, dari Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Al Khathib di dalam *Tarikh Baghdad* (IV/337), dan lain-lain. Lihatlah di dalam *Al Majma'* (I/138).

أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ إِذْ قَالَ: انْظُرْ أَرْفَعَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ فِي عَيْنَيْكَ « فَنَظَرْتُ فَإِذَا رَجُلٌ فِي حُلَّةٍ جَالِسٌ يُحَدِّثُ قَوْمًا، فَقُلْتُ: هَذَا، قَالَ: انْظُرْ أَوْضَعَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ فِي عَيْنَيْكَ، قَالَ: فَنَظَرْتُ فَإِذَا رُوَيْجِلٌ مِسْكِيْنٌ فِي ثَوْبٍ لَهُ خَلَقٍ، قُلْتُ: هَذَا، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا خَيْرٌ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ قِرَارِ الأَرْضِ مِثْلِ هَذَا.

681. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Sulaiman bin Mushir, dari Kharsyah bin Al Hur, dari Abu Dzar, ia berkata, "Saat aku dalam masjid bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba beliau bersabda, '*Lihatlah, siapa menurut pandanganmu lelaki yang paling tinggi (mulia) di dalam masjid —ini—*'. Lalu aku melihat, dan ternyata ada seorang laki-laki di tempat pertemuan yang sedang duduk sambil bercerita kepada suatu kaum. Lalu aku berkata, 'Ini (orangnya)'. Beliau bersabda, *Lihatlah, siapa menurut pandanganmu lelaki yang paling rendah di dalam masjid —ini—*. Abu Dzar berkata, 'lalu aku melihat, dan ternyata ada seorang laki-laki kecil yang miskin, yang pakaiannya telah usang. Aku berkata, 'Ini (orangnya)'. Nabi SAW bersabda, '*—lelaki yang miskin— ini lebih baik di sisi Allah SWT pada hari Kiamat daripada orang-orang yang mendiami bumi seperti —orang yang pertama— ini*'."[495] {3:9}

---

[495] Sanadnya *shahih* menurut syarat Muslim.

Ahmad di dalam *Al Musnad* (V/157) dan di dalam *Az-Zuhd* hal. 36 melalui berbagai jalur, dari Al A'masy, dengan sanad ini.

Ahmad (V/157 dan 170), dan Al Bazzar (3629) melalui jalur Al A'masy, dari Zaid bin Wahab, dari Abu Dzar.

Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (VIII/115) melalui jalur Al A'masy, dari Al Ma'rur bin Suwaid, dari Abu Dzar.

Al Bazzar (3630) melalui jalur Al A'masy, dari Ibrahim At-Timi, dari ayahnya, dari Abu Dzar.

Menerangkan Khabar Tentang Keadaan Ashhabush Shuffah

Hadits Nomor: 682

[٦٨٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ غَزْوَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: رَأَيْتُ سَبْعِينَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصُّفَّةِ، مَا عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ رِدَاءٌ إِلاَّ إِزَارٌ، أَوْ كِسَاءٌ، مُتَوَشِّحًا بِهِ قَدْ عَقَدَهُ خَلْفَهُ.

682. Muhammad bin Ahmad bin Abu Aun mengabarkan kepada kami, Abu Ammar Al Husain bin Harits menceritakan kepada kami, Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami, Al Fudhail bin Ghazwan menceritakan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku melihat tujuh puluh shahabat Rasulullah SAW yang termasuk *Ashhabush-Suffah*. Satu pun di antara mereka tidak ada yang memiliki pakaian kecuali kain sarung atau hanya baju yang melekat di tubuhnya yang ditambal belakangnya."[496] [3:9]

Al Haitsami dalam *Al Majma'* (X/265), ia berkata, "Hadits riwayat Ahmad, Al Bazzar, dan Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath* dengan beberapa sanad. Para periwayat Ahmad dan salah satu sanad Al Bazzar dan Ath-Thabrani adalah termasuk periwayat *shahih*." Ada juga pada (X/258), ia berkata, "Hadits riwayat Ahmad dengan beberapa sanad. Adapun para perawinya *shahih*."

[496] Sanadnya *shahih* menurut syarat Al Bukhari-Muslim. Abu Hazim adalah Salman Al Asyja'i.

Bukhari (442) dalam pembahasan tentang shalat, bab: Tidurnya Seseorang dalam Masjid; Baihaqi dalam *As-Sunan* (II/241); dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (4081) melalui jalur Muhammad bin Fudhail; Ahmad di dalam *Az-Zuhd* h. 13 dari Waki'. Keduanya dari Al Fudhail bin Ghazwan, dengan sanad ini.

"Ash-Shuffah" adalah nama tempat bernaung yang terdapat di masjid Nabi SAW. *Ahlush-Shuffah* terdiri dari para fakir kaum Muhajirin. Mereka itulah yang di gambarkan keadaannya oleh Abu Hurairah. Ia sendiri termasuk dari Ashhabush-Shuffah. Sebagaimana terdapat dalam kitab *Shahih* Al Bukhari (6452), "*Ashhabush-Shuffah* adalah tamu orang Islam. mereka tidak memiliki keluarga, harta, dan kenalan. Apabila Nabi SAW di kirimi makanan sedekah, maka beliau mengirimnya

Menyebutkan Kondisi Makanan Di Zaman Rasulullah SAW Pada Umumnya Ketika Mereka Mulai Menyebarkan Islam

Hadits Nomor: 683

[٦٨٣] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَّابِ الْجُمَحِي، حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ فَرَاهِيْجٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُوْلُ: مَا كَانَ طَعَامُنَا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ الأَسْوَدَانِ: التَّمْرُ وَالْمَاءُ.

683. Al Fadhl[497] bin Al Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, Abu Al Walid menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Daud bin Farahij, ia berkata, aku

---

kepada mereka. Beliau sendiri tidak memakannya sedikitpun. Dan, jika datang sebuah hadiah kepada beliau, maka beliaupun segera mengirimnya kepada mereka. Rasulullah SAW merasakannya sedikit dan mengajak mereka untuk turut merasakannya". Dan di dalam hadits Thalhah bin Amar, yang terdapat dalam kitab Ahmad, Ibnu Hibban, dan Hakim, "(*Ashhabush Shuffah*); Apabila ada seseorang yang datang hendak menemui Nabi, dan di Madinah saat itu ada pelayan masyarakat, maka orang tersebut akan tinggal bersamanya. Namun jika di Madinah tidak ada pelayan masyarakat, maka ia akan tinggal di serambi masjid dan menjadi *Ashhabush-Shuffah*". Adapun dalam hadits *mursal* Yazid bin Abdullah bin Qasith, yang terdapat dalam kitab Ibnu Sa'ad, "(*Ashhabush Shuffah*); Orang-orang yang tidur di masjid karena mereka tidak mempunyai tempat tinggal lagi selain di sana...".

Di antara mereka ada yang sibuk dengan mempelajari Al Qur'an dan Hadits, seperti Abu Hurairah. Ada juga orang yang hari-harinya selalu di isi dengan berzikir, beribadah, dan membaca Al Qur`an. Apabila Nabi SAW berperang, maka mereka semua ikut berperang. Apabila Nabi SAW menetap di suatu tempat, maka merekapun mengikutinya, hingga Allah SWT memberikan kemenangan kepada rasul-Nya dan kepada seluruh kaum mukmin. Maka, lambat laun jadilah mereka orang-orang yang tidak lagi kekurangan sandang dan pangan, mereka juga mulai memiliki keluarga dan dapat membangun rumah tinggal sendiri.

Al Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Al Fath* men-*ta'liq* perkataan Abu Hurairah, "Aku melihat tujuh puluh orang yang termasuk *Ashhabush Shuffah.*"

[497] Pada teks aslinya tertulis, "Abu Al Fadhl". Ini adalah kealpaan orang yang menulisnya.

mendengar Abu Hurairah berkata, "Tidaklah kami memiliki makanan pada zaman Rasulullah SAW kecuali *al aswadaani;* Kurma dan air."[498] [5:47]

Menyebutkan Alasan Kondisi Para Sahabat Seperti yang Telah Kami Sifati

Hadits Nomor: 684

[٦٨٤] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعْدِ بْنِ

[498] Daud bin Farahij; Berbeda-beda pendapat mengenainya. Akan tetapi ia di-*mutaba'ah*-kan. Sedangkan para perawi lainnya *tsiqah*.

Ibnu Adi dalam *Al Kamil,* (III/949) dari Al Fadhl bin Al Hubab, dengan sanad ini.

Ahmad (II/298, 405, 416 dan 458); Al Bazzar (3677) melalui empat jalur, dari Syu'bah, dengan sanad ini. Hadits ini akan di ulang pada hadits no. (5786).

At-Tirmidzi (2357) melalui jalur Muhammad bin Amar, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Ahmad (II/354-355) melalui jalur Al Hasan Al Bashri, dari Abu Hurairah. Adapun Hasan, ia tidak pernah mendengar Abu Hurairah.

Malik (III/116) dari Muhammad bin Amar bin Halhalah, dari Humaid bin Malik bin Khaitsam, ia berkata, "Aku pernah duduk bersama Abu Hurairah dipelataran Al Atiq, lalu suatu kaum dari Madinah berada pada tunggangan mereka, lalu turun disisinya, Abu Humaid berkata, lalu Abu Hurairah berkata, pergilah kepada ibuku, lalu katakan, 'Sesungguhnya anakmu mengucapkan salam padamu' dan ia berkata, 'Berikan pada kami' ia berkata, 'Lalu ia meletakkan tiga potong roti di atas nampan dan sedikit minyak serta garam, kemudian aku letakkan di atas kepalaku lalu kubawa kepadanya, ketika ku letakkan di tangan mereka, Abu Hurairah bertakbir dan berkata, '*Alhamdulillah*, yang telah mengenyangkan kami dengan roti setelah kami tidak memiliki makanan kecuali *al aswadain*; Air dan tamar!".

Dan, dalam bab terdapat riwayat lain dari Aisyah, yang akan di paparkan pada hadits no. (729).

Dan dari Qurrah, yang terdapat dalam kitab Ahmad di dalam *Al Musnad* (IV/19), dan di dalam *Az-Zuhd* h. 10; Al Bazzar (3680); Al Haitsami memaparkannya dalam *Al Majma',* (X/321), ia berkata, "Hadits riwayat Ahmad, Al Bazzar, dan Ath Thabrabi di dalam *Al Ausath* dan *Al Kabir*. Adapun para perawi Ahmad *shahih*, kecuali Bistham bin Muslim, ia *tsiqah*."

Dan dari Az-Zubair bin Al Awam, yang terdapat dalam kitab At-Tirmidzi (3356).

إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا عَمِّي، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ ابْنِ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّا كُنَّا نَشْبَعُ مِنَ التَّمْرِ فَقَدْ كَذَبَكُمْ، فَلَمَّا افْتَتَحَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْظَةَ، أَصَبْنَا شَيْئًا مِنَ التَّمْرِ وَالْوَدَكِ.

684. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Sa'ad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, pamanku menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku, dari Amrah, dari Aisyah, ia berkata, "Barangsiapa yang bercerita pada kalian bahwa kami selalu kenyang dari kurma, maka sungguh ia telah berbohong kepada kalian. Tatkala Nabi SAW menaklukkan Quraizhah, kami (sempat) mendapatkan sedikit kurma dan makanan berlemak."[499] [5: 47]

---

[499] Sanadnya kuat. Ibnu Ishaq sungguh telah menjelaskannya. Abdullah bin Sa'ad bin Ibrahim adalah Ibnu Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf. Pamannya adalah Ya'qub bin Ibrahim.

Abu Asy Syaikh di dalam *Akhlaq An-Nabi*, h. 277 melalui jalur Sa'id bin Abu Arubah, dari Abu Ma'syar, dari An-Nakha'i, dari Al Aswad, ia berkata, "Aku pernah mengatakan kepada Aisyah RA, 'Wahai Ummul Mukminin, Beritahukanlah kepadaku tentang penghidupan kalian pada masa Rasulullah?' Ia berkata, 'Kamu bertanya kepada kami tentang penghidupan kami pada masa Rasulullah SAW? Rasulullah SAW tidak pernah kenyang dari biji kekuning-kiningan ini selama tiga hari, dan Rasulullah tidak pernah kenyang dari tamar ini hingga Allah membukakan suku Quraidhah dan Nadhir untuk kami'."

Lihat juga hadits Aisyah no. 729.

Menyebutkan Allah *Jalla Wa 'Ala* Mencatat Kebaikan Bagi Seorang Muslim yang Fakir Lagi Sabar atas Pemberian yang Diberikan Kepadanya

Hadits Nomor: 685

[٦٨٥] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا ذَرٍّ أَتَرَى كَثْرَةَ الْمَالِ هُوَ الْغِنَى؟، قُلْتُ: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَتَرَى قِلَّةَ الْمَالِ هُوَ الْفَقْرُ؟، قُلْتُ: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: إِنَّمَا الْغِنَى غِنَى الْقَلْبِ، وَالْفَقْرُ فَقْرُ الْقَلْبِ ثُمَّ سَأَلَنِي عَنْ رَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ، فَقَالَ: هَلْ تَعْرِفُ فُلاَنًا؟ قُلْتُ: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَكَيْفَ تَرَاهُ وَتُرَاهُ ؟ قُلْتُ: إِذَا سَأَلَ أُعْطِيَ، وَإِذَا حَضَرَ أُدْخِلَ، ثُمَّ سَأَلَنِي عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ، فَقَالَ: هَلْ تَعْرِفُ فُلاَنًا؟ قُلْتُ: لاَ وَاللهِ مَا أَعْرِفُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَمَا زَالَ يُحَلِّيْهِ وَيَنْعَتُهُ حَتَّى عَرَفْتُهُ، فَقُلْتُ: قَدْ عَرَفْتُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَكَيْفَ تَرَاهُ أَوْ تُرَاهُ ؟ قُلْتُ: رَجُلٌ مِسْكِيْنٌ مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ، فَقَالَ: هُوَ خَيْرٌ مِنْ طِلاَعِ الأَرْضِ مِنَ الآخَرِ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلاَ يُعْطَى مِنْ بَعْضِ مَا يُعْطَى الآخَرُ؟، فَقَالَ: إِذَا أُعْطِيَ خَيْرًا فَهُوَ أَهْلُهُ، وَإِنْ صُرِفَ عَنْهُ فَقَدْ أُعْطِيَ حَسَنَةً.

685. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah SAW bertanya, "*Wahai Abu Dzar, apakah*

menurutmu orang kaya itu adalah orang yang banyak hartanya?" Aku menjawab, "Ya, wahai Rasulullah SAW." Beliau bertanya, "*Berarti orang yang sedikit hartanya adalah orang faqir?*" Aku menjawab, "Ya, wahai Rasulullah SAW." Beliau bersabda, "*Sesungguhnya orang kaya itu hanyalah orang yang kaya hatinya. Dan, orang yang fakir hanyalah orang yang fakir hatinya.*" Kemudian beliau bertanya kepadaku tentang seseorang dari Quraiys. Beliau bertanya, "*Apakah kamu mengenal fulan?*" Aku menjawab, "Ya, wahai Rasulullah SAW." Beliau bertanya, "*Bagaimanakah pendapatmu tentangnya?*" Aku menjawab, "Apabila ia meminta sesuatu, maka ia akan di beri. Dan, jika ia datang (di suatu tempat), maka ia di persilakan masuk." Lalu beliau bertanya lagi tentang seseorang dari *Ahlush-Shuffah*. Beliau bertanya, "*Apakah kamu mengenal fulan?*" Aku menjawab, "Tidak, demi Allah SWT aku tidak mengenalnya wahai Rasulullah SAW." Mu'adz berkata, "Beliau terus menerus menerangkan ciri-cirinya, sifat dan keadaan orang itu hingga akhirnya aku mengenalnya. Lalu aku berkata, "Sungguh sekarang aku kenal dengannya wahai Rasulullah SAW." Beliau bertanya, "*Bagaimanakah pendapatmu tentangnya?*" Aku menjawab, "Lelaki miskin dari *Ahlush Shuffah*". Beliau bersabda, "*Ia adalah orang yang terbaik seisi bumi bila dibanding yang lainnya.* aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, apakah karena ia tidak di berikan sesuatu (harta) sebagaimana orang lain diberikan?" Beliau menjawab, "*Apabila ia diberikan kebaikan, maka ia pantas menerimanya. Dan apabila ia di palingkan dari sesuatu pemberian, maka sungguh ia (tetap)di berikan kebaikan.*"[500] [3:9]

---

[500] Sanadnya *shahih* menurut syarat Muslim. Hadits secara ringkas telah di sebutkan pada hadits no. (681) melalui jalur lain, dari Abu Dzar.

An-Nasa'i meriwayatkan secara ringkas dalam *Al Kubra* sebagaimana di dalam *At-Tuhfah* (IX/157) melalui jalur Abdur-rahman bin Muhammad bin Salam, dari Hujjaj bin Muhammad, dari Al Laits bin Sa'ad, dari Mu'awiyah bin Shalih, dengan sanad ini.

Menyebutkan Sebagian Alasan Sebagian Orang-Orang Fakir Di Beri Keutamaan Atas Sebagian Orang-Orang Kaya

Hadits Nomor: 686

[٦٨٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمِقْدَامِ الْعِجْلِي، حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي، يَقُوْلُ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ خُلَيْدٍ الْعَصْرِي، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا طَلَعَتْ شَمْسٌ قَطُّ إِلاَّ وَبِجَنْبَتَيْهَا مَلَكَانِ يُنَادِيَانِ: اللَّهُمَّ مَنْ أَنْفَقَ فَأَعْقِبْهُ خَلَفًا، وَمَنْ أَمْسَكَ فَأَعْقِبْهُ تَلَفًا.

686. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Al Miqdam Al Ijli, Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar ayahku berkata, Qatadah menceritakan kepada kami, dari Khulaid Al Ashari, dari Abu Ad-Darda', bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak pernah sama sekali matahari terbit kecuali ia di iringi oleh dua malaikat yang selalu berdo'a, 'Ya Allah SWT, siapapun yang memberikan infaq —pada hari ini—, balaslah ia dengan pengganti —yang lebih baik—. Dan siapapun yang menahan hartanya (tidak mau berinfaq), balaslah ia dengan kerusakan —hartanya—.*'"[501] [3:9]

---

[501] Sanadnya *shahih*. Para perawinya *shahih*. Khulaid Al Ashari adalah Khalid bin Abdullah.

Ath Thayalis (979); Hakim (II/444-445); dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (II/233) melalui jalur Hisyam Ad-Dastuwa'i. Ahmad dalam *Al Musnad* (5/97), dan di dalam *Az-Zuhd*, h. 26 melalui jalur Hammam. Al Qadha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (810) melalui jalur Salam bin Miskin. Ketiganya dari Qatadah, dengan sanad ini.

Al Haitsami memaparkannya dalam *Al Majma'* (II/122) dan ia berkata, "Hadits riwayat Ahmad. Para perawinya *shahih*". Penyusun akan mengeluarkan hadits ini kembali pada hadits no. 3330.

Dan, pada bab terdapat riwayat lain dari Abu Hurairah, yang akan di turunkan pada hadits no. (3334).

Menyebutkan Penjelasan Bahwa Allah *Jalla wa Alaa* Menjadikan Dunia Sebagai Penjara Orang yang Taat dan Kesenangan bagi Orang yang Bermaksiat

Hadits Nomor: 687

[٦٨٧] أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ بِبُسْتَ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، وَهِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْعَلاَءِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ، وَجَنَّةُ الْكَافِرِ.

687. Ishaq bin Ibrahim bin Ismail di Busta mengabarkan kepada kami, ia berkata, Qutaibah bin Sa'id dan Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Al Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Dunia adalah penjara orang mukmin, dan surga orang kafir.*"[502] [3:66]

Dan, dari Abu Sa'id Al Hudri, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (3424). Al Haitsami menurunkannya di dalam *Al Majma'*, (X/336), dan ia berkata, "Hadits riwayat Al Bazzar. Dan di dalam sanadnya terdapat Al Fadhl bin Isa Ar Riqasyi, ia sangat *dha'if*."

[502] Sanadnya *shahih* menurut syarat Muslim. Muslim (2956), dan At-Tirmidzi (2324) keduanya dari Qutaibah bin Sa'id, dengan sanad ini.

Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4105) melalui jalur Hisyam bin Ammar, dengan sanad ini.

Ahmad di dalam *Al Musnad* (II/323 dan 485), dan di dalam *Az-Zuhd* h. 37 melalui jalur Zuhair; Ibnu Majah (4113) pembahasan tentang zuhud, bab: Perumpamaan dunia, melalui jalur Abdul Aziz bin Abu Hazim; Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (VI/350) melalui jalur Malik dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4104) melalui jalur Ruh bin Al Qasim. Kelimannya dari Al Ala', dengan sanad ini.

Dan, di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abdullah bin Amar, yang terdapat dalam kitab Ahmad (6755); Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (VIII/177 dan 185), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (4106), dan Hakim dalam *Al Mustadrak* (IV/315) dan Al Haitsami memaparkannya dalam *Al Majma'* (10/288-289), dan ia berkata, "Hadits riwayat Ahmad dan Ath-Thabrani. Para perawi Ahmad *shahih*, kecuali Abdullah bin Janadah, ia *tsiqah*."

Menyebutkan Penjelasan Bahwa Dunia Di Jadikan Sebagai Penjara Kaum Muslimin Karena Mereka Menahan Keinginan-Keinginan Dunia Demi Mengejar Surga di Hari Akherat

Hadits Nomor: 688

[٦٨٨] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَّابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْعَلاَءِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ، وَجَنَّةُ الْكَافِرِ.

688. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata, Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Al Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Dunia adalah penjara orang mukmin, dan surga orang kafir.*"[503] [1: 2]

Dan, dari Ibnu Umar, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (3654), Abu Nu'aim di dalam *Akhbar Ashbihan* (II/340); Al Khatib dalam *Tarikh Baghdad* (VI/401), Al Qadha'i dalam *Musnad Asy Syihab* (145) dan Al Haitsami memaparkannya dalam *Al Majma'* (X/289), ia berkata, "Hadits riwayat Al Bazzar dengan dua sanad, salah satunya *dha'if*. Dan yang lainnya tidak di kenal oleh segolongan ulama."

Dan, dari Salman Al Farisi, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (6183), Al Hakim (III/604) dan Al Haitsami memaparkannya dalam *Al Majma'* (X/289), dan ia berkata, "Hadits riwayat Ath-Thabrani, dan di dalam sanadnya terdapat Sa'id bin Muhammad Al Waraq, ia *matruk*." Dan demikian juga hadits di riwayatkan Al Bazzar, Hakim men-*shahih*-kannya dan Adz-Dzahabi mengikutinya dengan perkataan, "Al Waraq di tinggalkan oleh Ad-Daruquthni dan yang lainnya."

[503] Sanadnya *shahih* menurut syarat Muslim. Hadits ini pengulangan dari hadits sebelumnya. Al Qa'nabi adalah Abdullah bin Muslimah.

Menyebutkan Khabar Bahwa Berbagai Sebab Kehancuran dan Kefana'an Ini Akan Mengalami Perubahan dari Satu Keadaan Pada Keadaan Lainnya

Hadits Nomor: 689

[٦٨٩] أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَزِيرُ بْنُ صُبَيْحٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مَيْسَرَةَ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ: كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ، قَالَ: مِنْ شَأْنِهِ أَنْ يَغْفِرَ ذَنْبًا، وَيُفَرِّجَ كَرْبًا، وَيَرْفَعَ قَوْمًا، وَيَضَعَ آخَرِينَ.

689. Ishaq bin Ibrahim bin Ismail mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata, Al Wazir bin Shabih menceritakan kepada kami, ia berkata, Yunus bin Maisarah, dari Ummu Ad-Darda', dari Abu Ad-Darda', dari Nabi SAW tentang firman Allah SWT, "*Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadanya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 29). Beliau bersabda, "*Termasuk dari kesibukan-Nya adalah mengampuni dosa, menghilangkan kesusahan, mengangkat derajat suatu kaum, dan menjatuhkan derajat kaum lainnya.*"[504] [3: 66]

---

[504] Wazir bin Shubaih; Lebih dari satu orang yang meriwayatkan darinya. Dahim berkata, "*Ia tidak memiliki cacat'.*" Abu Hatim berkata, "Haditsnya baik." Penyusun menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat,* dan ia berkata, "Barangkali ia keliru." Abu Hatim Al Ashbihani berkata, "Ia hanya sebagai pengganti saja." Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah.*

Ibnu Majah (202) dalam mukadimah, bab: Yang Diingkari oleh Al Jahmiyah, Ibnu Ashim (301), dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasqi* (II/2, XV/126/1), melalui jalur Hisyam bin Ammar, dengan sanad ini. Al Bushairi berkata di dalam *Mishbah Az-Zujajah* (14), "Sanad ini *hasan*, karena rendahnya Al Wazir dari derajat hafalan dan ketelitian". Ia juga berkata, "Al Bukhari (VIII/620) meriwayatkan hadits ini secara *ta'liq* di dalam pembahasan tafsir Ar-Rahman".

Menyebutkan Khabar Bahwa Sesuatu yang Ada Di Dunia Ini Merupakan Ujian dan Bala' Pada Kebanyakan Waktu

Hadits Nomor: 690

[٦٩٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ السَّلَامِ بِبَيْرُوْتَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيْدِ بْنِ مَزْيَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ رَبٍّ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ عَلَى هَذَا الْمِنْبَرِ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ بَلاَءٌ وَفِتْنَةٌ.

690. Muhammad bin Abdullah bin Abdussalam mengabarkan kami di Beirut, ia berkata, Al Abbas bin Al Walid bin Mazid menceritakan kepada kami, ia berkata, Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Jabir menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Abu Abd Rabb berkata, aku mendengar Mu'awiyah di atas

---

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Penyusun menyambungkannya di dalam *At-Tarikh*", Ibnu Hibban di dalam *Ash-Shahih,* Ibnu Majah, Ibnu Abu Ashim, dan Ath-Thabrani dari Abu Ad Darda', secara *marfu'*. Baihaqi meriwayatkannya di dalam *Asy-Syu'ab* melalui jalur Ummu Ad-Darda', dari Abu Ad-Darda', secara *mauquf.* Dan, Al Bushairi menghubungkannya kepada Abu Ya'la. Ibnu Abban Al Kufi menceritakan kepada kami, Ishaq bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Yahya, dari Yunus bin Maisarah, dari Abu Idris Al Khaulaniy, dari Abu Ad Darda', secara *mauquf...* Dan pada hadits yang *marfu'*, mempunyai *syahid* yang lain, yakni dari Ibnu Umar. Al Bazzar (2268) telah meriwayatkannya, dan di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abdur-rahman Al Bailamani. Penguat hadits lainnya adalah dari Abdullah bin Munib. Al Bazzar (2266), dan Ibnu Jarir di dalam Tafsirnya (XXVII/79). Dan, di dalam sanadnya terdapat Amar bin Bakar As Saksaki, ia *matruk.*

Ibnu Asakir (XV/286/2), melalui jalur Al Walid bin Syuja', dan Hisyam bin Ammar, keduanya berkata: Al Wazir bin Shabih menceritakan kepada kami. Al Bazzar (2267) melalui jalur Abdullah bin Ahmad, dari Shafwan bin Shalih, dari Al Wazir bin Shabih, dengan sanad yang sama dengan di atas.

mimbar ini berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada yang tersisi dari dunia kecuali bala' dan fitnah.*"[505] [3:66]

Menyebutkan Khabar Tentang Kewajiban atas Seseorang Meminimalkan Ketertipuan Terhadap Orang yang Memperoleh Kekayaan Dunia yang Akan Hancur dan Sirna

Hadits Nomor: 691

[٦٩١] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ الْعَدَنِي، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، وَيَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ، عَنِ الزُّهْرِي، عَنْ هِنْدٍ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، وَمَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِي، عَنْ هِنْدٍ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ: سُبْحَانَ اللهِ مَاذَا أُنْزِلَ مِنَ الْفِتَنِ، وَمَاذَا أُنْزِلَ مِنَ الْخَزَائِنِ أَيْقِظُوا صَوَاحِبَ الْحُجَرِ، فَرُبَّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٌ فِي الآخِرَةِ.

---

[505] Sanadnya kuat. Ibnu Jabir adalah Abdurrahman bin Yazid bin Jabir Al Azadiy Asy Syami Ad Darani. Pemilik *Kutub As-Sittah* meriwayatkan darinya. Abu Abd Rabb; Mengenai namanya terdapat perbedaan, ia seorang *zahid* yang tinggal di Damasqus. Penyusun menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat*". Ia meriwayatkan lebih dari satu orang. Dan, segolongan ulama meriwayakan darinya.

Ibnu Al Mubarak di dalam *Az-Zuhd* (596) dan dari jalurnya, Ahmad (IV/94), Ath-Thabrani (IX/86), Al Qadha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (1175), dan Ar-Ramahurmuzi di dalam *Al Amtsal* (59). Ibnu Majah (4035) tentang fitnah-fitnah, bab: Kerasnya Zaman, dan Ibnu Abu Ashim di dalam *Az-Zuhd* (146) melalui jalur Al Walid bin Muslim. Keduanya dari Ibnu Jabir, dengan sanad ini. Al Bushairi dalam *Mishbah Az-Zujajah* (IV/190), ia berkata, "Sanad ini *shahih*, para periwayatnya *tsiqah*."

Penyusun akan menurunkan kembali hadits ini pada hadits no. (2899) melalui jalur Bisyr bin Bakar, dari Ibnu Jabir, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Dan telah lalu penutup hadits pada hadits no. (339) melalui jalur Al Walid bin Muslim. Dan, no. (392) melalui jalur Shadaqah bin Jabir. Keduanya dari Ibnu Jabir, dengan sanad ini. Lihatlah kedua hadits ini.

691. Abdullah bin Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ibnu Abu Umar Al Adani menceritakan kepada kami, ia berkata, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Amar bin Dinar dan Yahya bin Sa'id, dari Az Zuhri (dari Hind), dari Ummu Salamah dan Ma'mar, dari Az Zuhri, dari Hind, dari Ummu Salamah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda pada suatu malam, "*Maha Suci Allah SWT, fitnah apa yang diturunkan pada malam ini? Rahmat apa yang diturunkan (pada malam ini)? Bangunkanlah wanita-wanita penghuni kamar (Ummahatul Mukminin)? Wahai Tuhan, betapa banyak wanita yang menutupi aurat di dunia akan tetapi di hari kiamat mereka telanjang.*"[506] [3: 6]

Menyebutkan Pencegahan dari Ketertipuan Seseorang dengan Sesuatu yang Diberikan Berupa Para Wanita dan Kenikmatan-Kenikmatan Duniawi

Hadits Nomor: 692

[٦٩٢] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذِ بْنِ مُعَاذٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ أَنَّهُ حَدَّثَ عَنِ النَّبِيِّ

[506] Sanadnya *shahih* menurut syarat ke-*shahih*-an. Para periwayatnya *tsiqah*, termasuk periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Umar bin Abu Umar Al Adani, namanya adalah Muhammad bin Yahya bin Abu Umar Al Adani, ia termasuk periwayat Muslim. Dan juga kecuali Hind, ia periwayat Al Bukhari, namanya adalah Hind binti Al Harits Al Farasiyah. Ia juga di panggil dengan Al Qarsyiyah.

Ahmad (VI/297); Al Bukhari (115) pembahasan tentang ilmu, (1126) pembahasan tentang tahajud, (5844) pembahasan tentang pakaian, (6218) pembahasan tentang adab, (7069) pembahasan tentang fitnah, dan At-Tirmidzi (2196) pembahasan tentang fitnah melalui berbagai jalur, dari Az Zuhri, dengan sanad ini.

Malik di dalam *Al Muwaththa'* (II/913), bab: Hukum Makruh Pakaian Wanita, dari Yahya bin Sa'id Al Anshariy, dari Az-Zuhri, secara *mursal*.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِينُ وَإِذَا أَصْحَابُ الْجَدِّ مَحْبُوسُونَ، وَأَصْحَابُ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ، وَنَظَرْتُ إِلَى النَّارِ فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ يَدْخُلُهَا النِّسَاءُ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَرَنَ عِمْرَانَ بْنَ مُوسَى بِأُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، سَعِيْدَ بْنَ زَيْدٍ فِي هَذَا الْخَبَرِ الْمُعْتَمِرِ: مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ.

692. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ubaidillah[507] bin Mu'adz bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata, Mu'tamir bin Sulaiman At-Taimi[508] menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Usamah bin Zaid bin Haritsah, bahwa ia bercerita, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Ketika aku berdiri di hadapan pintu surga ternyata kebanyakan orang yang memasukinya adalah dari kalangan orang-orang miskin. Aku juga melihat para pembesar sedang ditahan, adapun penduduk neraka diperintahkan menuju ke neraka. Aku melihat ke neraka, ternyata kebanyakan orang yang memasukinya adalah kaum wanita.*"[509]

Abu Hatim RA berkata, "Umran bin Musa meningikutkan Usamah bin Zaid bin Sa'id bin Zaid dalam kahabr ini. Al Mu'tamir adalah Mu'tamir bin Sulaiman." [2: 55]

---

[507] Teks aslinya "Abdullah", yang benar adalah yang telah kami tetapkan di atas.
[508] Dalam teks aslinya tertulis "At-Tamimi", ini salah.
[509] Hadits ini pengulangan dari hadits no. (675).

Menyebutkan Sesuatu yang Disunahkan Bagi Seseorang Berupa Menjauhkan Diri dari Sesuatu yang Dapat Mendatangkan Kelezatan yang Berasal dari Hal-Hal yang Sifatnya Fana' dan Menipu. Dan, Sekalipun Hal Itu Di Perbolehkan, Maka Hati-Hatilah Agar Tidak Terjerumus Pada Perkara yang Dilarang

Hadits Nomor: 693

[٦٩٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِي، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوْسَى، عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: سَمِعَ ابْنُ عُمَرَ صَوْتَ زُمَّارَةِ رَاعِي، قَالَ: فَجَعَلَ إِصْبَعَيْهِ فِي أُذُنَيْهِ، وَعَدَلَ عَنِ الطَّرِيْقِ وَجَعَلَ، يَقُوْلُ: يَا نَافِعُ أَتَسْمَعُ؟ فَأَقُوْلُ: نَعَمْ، فَلَمَّا قُلْتُ: لاَ، رَاجَعَ الطَّرِيْقَ، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ.

693. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim mengabarkan kepada kami, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Sulaiman bin Musa, dari Nafi', ia berkata, Ibnu Umar mendengar suara seruling orang yang sedang menggembala. Nafi' berkata, "Lalu Ibnu Umar menutup telinganya dengan jari-jari tangannya dan ia menyimpang dari jalan. Lalu ia bertanya, "Wahai Nafi', apakah kamu mendengar?" Aku menjawab, "Ya". Maka tatkala aku berkata, "Tidak (mendengarnya)", ia lalu kembali ke jalan yang sebenarnya. Kemudia ia berkata, "Begitulah aku melihat Rasulullah SAW melakukannya."[510] [5: 47]

---

[510] Para perawinya *tsiqah*, termasuk periwayat *shahih*. Kecuali Sulaiman bin Musa Al Asydaq. Sungguh, Muslim di dalam *muqaddimah* dan Imam empat telah meriwayatkannya. An-Nasa'i berkata, "Tidak kuat". Al Bukhari berkata, 'Ia memiliki ke-*munkar*-an dalam meriwayatkan." Dan, di dalam *At-Taqrib* ia disebut *shaduq faqih*. Ia sedikit mengalami kerancuan hafalan sebelum meninggal dunia.

Menyebutkan Khabar Tentang Kewajiban Atas Seorang Mukmin Dalam Menjaga Dirinya dari Sesuatu yang Tidak Dapat Mendekatkan Dirinya Kepada Allah SWT, Bukannya Mengejar Sesuatu dari Harta Dunia yang Fana'

Hadits Nomor: 694

[٦٩٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنَ الرَّيَّانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِي، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ إِنَّ الدِّيْنَارَ وَالدِّرْهَمَ أَهْلَكَا مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، وَهُمَا مُهْلِكَاكُمْ.

694. Muhammad bin Ahmad bin Abu Aun Ar Rayyani[511] mengabarkan kepada kami, ia berkata, Al Husain bin Huraits menceritakan kepada kami, ia berkata, Waki' menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Wa'il, dari Abu Musa Al Asy'ari, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Ingatlah, sesungguhnya dinar dan dirham telah menghancurkan umat sebelum kalian. Keduanya dapat —juga— menghancurkan kalian.*"[512] [3: 66]

Ahmad (II/38), dan Abu Daud (4924) pembahasan tentang adab, bab: Hukum Makruh Nyanyian dan Seruling, dari Ahmad bin Ubaidullah Al Ghadani. Keduanya dari Al Walid bin Muslim, dengan sanad ini.

Abu Daud (4925) dari Mahmud bin Khalid bin Yazid As-Sulami, dari ayahnya, dari Math'am bin Al Miqdam, dari Nafi', dengan sanad ini.

Abu Daud (4926) dari Ahmad bin Ibrahim, dari Abdullah bin Ja'far Ar-Raqi, dari Abu Al Malih, dari Maimun, dari Nafi', dengan sanad yang sama dengan di atas. Sanad ini *shahih*. Abu Al Malih adalah Al Hasan bin Amar Al Fazari Ar-Raqi. Maimun adalah Ibnu Mahran.

[511] Nisbat pada Rayyan, yaitu salah satu kampung Nasa. Dan, Muhammad di sini telah di *terjemah*kan di dalam *Al Istidrak*, karya Ibnu Nuqtha (203), dan ia berkata, "Ia wafat pada tahun 313".

[512] Sanadnya *shahih* menurut syarat Al Bukhari-Muslim. Al Haitsami menurunkannya di dalam *Al Majma'* (X/245), ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*, sedangkan sanadnya *hasan*.

Menyebutkan Sesuatu yang Di Sunahkan Bagi Seseorang untuk Menolak Dirinya dari Tipuan-Tipuan yang Menyesatkan dengan Cara Menyerahkan Sesuatu yang Ia Miliki untuk Orang Lain

Hadits Nomor: 695

[٦٩٥] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِد، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِك: أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ بَعَثَتْ بِقِنَاعٍ فِيْهِ رُطَبٌ إِلَى النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَعَلَ يَقْبِضُ الْقَبْضَةَ، فَيَبْعَثُ بِهَا إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِه، ثُمَّ يَقْبِضُ الْقَبْضَةَ، فَيَبْعَثُ بِهَا إِلَى أَزْوَاجِه، ثُمَّ يَبْعَثُ بِهَا وَإِنَّهُ لَيَشْتَهِيْهِ، فَعَلَ ذَلِكَ غَيْرَ مَرَّةٍ وَإِنَّهُ لَيَشْتَهِيْهِ.

695. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik; bahwa Ummu Sulaim menghidangkan sepiring anggur untuk Nabi SAW, lalu beliau mengambilnya sebanyak satu genggaman dan menyodorkannya kepada sebagian istri-istrinya. Lalu beliau mengambil lagi satu genggaman dan menyodorkan kepada istri-istrinya yang lain. Kemudian beliau menghidangkan anggur itu (untuk dirinya). Dan, beliau senang melakukan itu. Beliau melakukannya lebih dari satu kali, dan beliau begitu senang melakukannya.[513] [5: 47]

Hadits ini memiliki penguat dari hadits Ibnu Mas'ud, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (10069), dan Al Bazzar (3613). Dan di dalam sanadnya terdapat Yahya bin Al Mundzir, ia adalah *dha'if.*

[513] Sanadnya *shahih* menurut syarat Al Bukhari-Muslim.

Ahmad (III/125 dan 269) melalui dua jalur, dari Hammam, dengan sanad ini.

Menyebutkan Sesuatu yang Di Sunnahkan Bagi Seseorang yang Mengurus..i Keluarganya untuk Membela Keluarga Mereka dari Sesuatu yang Di Khawatirkan Dapat Merusak Mereka

Hadits Nomor: 696

[٦٩٦] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ زُهَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُعَلَّى الأَدَمِي، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ قُعَيْسٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ فِي غَزَاةٍ كَانَ آخِرُ عَهْدِهِ بِفَاطِمَةَ، وَإِذَا قَدِمَ مِنْ غَزَاةٍ كَانَ أَوَّلُ عَهْدِهِ بِفَاطِمَةَ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهَا، فَإِنَّهُ خَرَجَ لِغَزْوِ تَبُوكٍ وَمَعَهُ عَلِيٌّ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِ، فَقَامَتْ فَاطِمَةُ فَبَسَطَتْ فِي بَيْتِهَا بِسَاطًا، وَعَلَّقَتْ عَلَى بَابِهَا سِتْرًا، وَصَبَغَتْ مِقْنَعَتَهَا بِزَعْفَرَانٍ، فَلَمَّا قَدِمَ أَبُوهَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَأَى مَا أَحْدَثَتْ رَجَعَ، فَجَلَسَ فِي الْمَسْجِدِ، فَأَرْسَلَتْ إِلَى بِلاَلٍ فَقَالَتْ: يَا بِلاَلُ اذْهَبْ إِلَى أَبِي، فَسَلْهُ مَا يَرُدُّهُ عَنْ بَابِي؟ فَأَتَاهُ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي رَأَيْتُهَا أَحْدَثَتْ، ثَمَّ شَيْئًا، فَأَخْبَرَهَا، فَهَتَكَتْ السِّتْرَ، وَرَفَعَتْ الْبِسَاطَ، وَأَلْقَتْ مَا عَلَيْهَا، وَلَبِسَتْ أَطْمَارَهَا، فَأَتَاهُ بِلاَلٌ فَأَخْبَرَهُ، فَأَتَاهُ فَاعْتَنَقَهَا وَقَالَ: هَكَذَا كُونِي فِدَاكِ أَبِي وَأُمِّي.

696. Ahmad bin Yahya bin Zuhair mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Al Mu'alla Al Adami menceritakan kepada kami, Yahya bin Hamad menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Al Ala' bin Al Musayyab, dari Ibrahim bin Qu'ais, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW

jika akan keluar untuk berperang, maka yang paling akhir di tinggalkannya adalah Fathimah. Dan, jika beliau datang dari peperangan, maka yang paling dahulu di temuinya adalah Fathimah *ridhwanullaahi 'alaihaa*. Pada suatu saat, beliau keluar untuk melakukan perang Tabuk bersama Ali. Fathimah berdiri lalu menghamparkan permadani di rumahnya. Ia juga menggantungkan tirai di tiap pintunya, dan mencelupkan kain hordengnya dengan minyak za'faran. Maka tatkala ayahnya - Muhammad SAW- datang, dan beliau melihat apa yang telah terjadi di rumah Fathimah, beliau segera keluar lalu duduk di masjid. Fathimah kemudian mengutus Bilal dan berkata, "Wahai Bilal, pergilah kamu menemui ayahku, tanyakan kepadanya apa alasan beliau keluar dari pintu rumahku (tidak jadi masuk)?" Bilal lalu menemui beliau dan bertanya kepadanya. Beliau kemudian bersabda, "*Sungguh aku melihatnya telah memperbarui dan memperbaiki sesuatu.*" Bilal lalu mengabarkanya kepada Fathimah. Seketika itu, ia langsung menurunkan kain satirnya, mengangkat permadaninya, dan membuang pakaian yang sedang di kenakannya lalu memakai kain lusuhnya. Bilal setelah itu datang lagi menemui beliau dan memberi Khabar tentang apa yang telah terjadi kepadanya. Beliau pun langsung menemui Fathimah dan merangkulnya. Beliau kemudian bersabda, "*Seperti inilah kamu seharusnya. Tebusanmu adalah ayah dan ibuku.*"[514] [5: 8]

---

[514] Sanadnya *dha'if.* Ibrahim bin Qa'is adalah Ibrahim bin Ismail Qa'is. Ia di panggil: Ibrahim Qa'is, ia adalah *maula* Bani Hasyim. Abu Hatim men-*dha'if*-kannya. Al Bukhari menyebutkannya namun ia tidak menerangkan *jarh* dan *ta'dil* kepadanya. Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat* (VI/21-22), dan ia berkata, "Julukannya adalah Abu Ismail. Ia meriwayatkan dari Nafi' dan Abu Wa'il. Dan yang meriwayatkan darinya adalah Al Ala' bin Al Musayyab dan Sulaiman At-Timi."

Ahmad (II/21), dan Abu Daud (4149-4150) tentang pakaian, bab: Menutupi Badan, melalui dua jalur, dari Fudhail bin Ghazwan, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW datang kepada Fathimah, lalu beliau menemukan tirai yang dibordir di depan pintunya, maka Rasulullah SAW tidak mau masuk. Periwayat berkata: Setiap kali beliau mau masuk, pasti memulainya dari Fathimah, lalu Ali datang dan melihat wajah Fathimah bersedih, maka Ali bertanya, "Ada apa

Menyebutkan Khabar Mengenai Bagaimanakah Seharusnya Menyikapi Dunia yang Fana' dan Akan Sirna

Hadits Nomor: 698

[٦٩٨] أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ بِبُسْتَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ قَزَعَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطُّفَاوِي، قَالَ: حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي -أَوْ قَالَ بِمَنْكِبَيَّ-، فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ، أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ، قَالَ: فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُوْلُ: إِذَا أَصْبَحْتَ، فَلاَ تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَإِذَا أَمْسَيْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.

وَقَالَ إِسْحَاقُ: قَالَ الْحَسَنُ بْنُ قَزَعَةَ: مَا سَأَلَنِي يَحْيَى بْنُ مَعِيْنٍ إِلاَّ هَذَا الْحَدِيْثَ.

698. Ishaq bin Ibrahim bin Ismail mengabarkan kepada kami di Busta, ia berkata, Al Hasan bin Qaza'ah menceritakan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Abdurrahman Ath Thufawi menceritakan kepada kami, ia berkata, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah SAW memegang

---

denganmu?". Ia menjawab, "Rasulullah SAW tadi datang kepada aku tetapi beliau tidak mau masuk". Ali lalu pergi menemui Rasulullah SAW dan bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, Fathimah merasa kecewa karena engkau tidak bersedia masuk". Beliau bersabda, "*Apakah artinya dunia bagiku dan apalah artinya tirai yang di bordir itu bagiku?*" Ali kemudian kembali kepada Fathimah dan memberitahukan perkataan Rasulullah SAW. Fathimah pun berkata, "Tanyakan kepada Rasulullah SAW, apa yang diperintahkan beliau terhadap (tirai itu)". Beliau lalu bersabda, "*Katakan kepada Fathimah, berikan saja tirai itu kepada Bani fulan*". Adapun lafazh hadits milik Ahmad. Sanad ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari-Muslim.

bahuku -atau kedua bahuku- lalu bersabda, "*Hiduplah di dunia ini seolah-olah dirimu adalah orang asing atau seorang musafir.*" Mujahid berkata, "Ibnu Umar berkata, 'Jika sedang berada pada pagi hari, maka janganlah kamu membicarakan tentang dirimu di sore hari. Dan, jika kamu berada pada sore hari, maka janganlah kamu membicarakan tentang dirimu di pagi hari. Gunakan waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu.'"[515]

---

[515] Muhammad bin Abdurrahman At Thafawi termasuk dari guru-gurunya Ahmad. Ibnu Al Madini men*tsiqah*kannya. Abu Hatim berkata, "Ia adalah *shaduq* kecuali bahwa ia kadang-kadang tertuduh." Ibnu Mu'in berkata, "Ia tidak memiliki cacat." Abu Zara'ah berkata, "*Munkirul hadits.*" Ibnu Adi memaparkan beberapa hadits darinya, dan ia berkata, "Ia tidak memiliki cacat." Ia di dalam riwayat Al Bukhari terdapat pada tiga hadits, yang tidak ada sesuatu pun yang dapat me-*munkar*-kannya seperti yang di katakan Ibnu Adi. Hadits ini adalah salah satunya. Al Hafizh menyebutkan di dalam *Al Muqaddimah*, h. 441, bahwa ia di-*mutaba'ah*-kan oleh Hakim di dalam *Nawadir Al Ushul*, melalui jalur Malik bin Sa'ir, dari Al A'masy. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*.

Al Bukhari (6416) pembahasan tentang para budak, dan Baihaqi di dalam *As-Sunan* (III/369) melalui jalur Ali bin Abdullah Al Madini. Muhammad bin Abdurrahman Abu Al Mundzir Ath Thafawi menceritakan kepada kami, dari Sulaiman Al A'masy, ia berkata: Mujahid menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Umar .... Al Hafizh berkata, "Al Uqaili me-*munkar*-kan lafazh ini 'Mujahid menceritakan kepadaku', dan ia berkata, 'Al A'masy hanya meriwayatkannya dengan lafazh 'Dari Mujahid'." Seperti itulah para pengikut Al A'masy meriwayatkan darinya. Begitupun dengan para pengikut Ath-Thafawi. Ibnu Al Madini sendirian dalam menjelaskan, ia berkata, Al A'masy tidak pernah mendengarnya dari Mujahid, ia hanya mendengar dari Laits bin Abu Salim, kemudian ia men-*tadlis*-kannya." Ibnu Hibban meriwayatkan hadits ini dalam As-*Shahih* melalui jalur Al Hasan bin Qaza'ah .... dari Al A'masy, dari Mujahid, dengan *'an'anah*. Ibnu Hibban juga mengeluarkannya dalam *Raudhah Al Uqala'*, h. 148-149 melalui jalur Muhammad bin Abu Bakar Al Miqdami, dari Ath Thafawi, dengan *'an'anah*. Ia berkata, "Sungguh aku pernah mengalami masa di mana aku menduga bahwa Al A'masy men-*tadlis*-kannya dari Mujahid, sesungguhnya ia hanya mendengar dari Laits, hingga akhirnya aku bertemu Ali bin Al Madini, ia meriwayatkan dari Ath Thafawi, lalu ia menjelaskan dengan argumemn hadits yang mengisyaratkan pada riwayat Al Bukhari yang telah lalu itu". Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (1370) melalui dua jalur, dari Muhammad bin Abdurrahman Ath Thafawi. Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Mujahid, dari Ibnu Umar ...

Ahmad (II/24), dan At-Tirmidzi (2333) melalui jalur Sufyan Ats-Tsauriy. Ahmad (III/41) dari Abu Mu'awiyah; At-Tirmidzi (2333) dan Ibnu Majah (4114) melalui jalur Hamad bin Zaid. Ketiganya dari Laits, dari Mujahid, dengan sanad yang sama dengan di atas. Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (III/1093) melalui jalur Hamad bin Syu'aib, dari Yahya Al Qatat, dari Mujahid, dengan sanad yang sama dengan di

Ibnu Ishaq berkata, Al Hasan bin Qaza'ah berkata, "Yahya bin Mu'in tidak pernah bertanya kepadaku kecuali mengenai hadis ini." [3: 66]

Menyebutkan Khabar Tentang Kemuliaan Dunia yang Fana' Lagi Hina

Hadits Nomor: 699

[٦٩٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْجُنَيْدِ بِبُسْتَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرِ بْنِ سُوَيْدٍ الْمَرْوَزِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ بُرَيْدَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحْسَابُ أَهْلِ الدُّنْيَا الْمَالُ.

699. Muhammad bin Abdullah bin Al Junaid mengabarkan kepada kami di Busta, ia berkata, Suwaid bin Nashr bin Suwaid Al Maruzi menceritakan kepada kami, ia berkata, Ali bin Al Husain bin Waqid mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Kemuliaan-kemuliaan dunia yang paling kalian senangi adalah harta.*"[516] [3: 66]

---

atas. Al Hafizh berkata: Laits, dan Abu Yahya keduanya *dha'if*. Yang di jadikan pegangan adalah riwayat atas jalur Al A'masy. Hadits ini juga mempunyai jalur yang lain, yang menguatkannya, yang terdapat dalam kitab Ahmad (II/132), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang para budak, sebagaimana di dalam *Tuhfah Al Asyraf* (5481), dan Abu Nu'aim (VI/115) melalui jalur Al Auza'i Ubadah bin Abu Lubabah mengabarkan kepadaku, dari Abdullah bin Umar, secara *marfu*, dengan lafazh, "*Sembahlah Allah SWT seakan-akan kamu melihat-Nya. Hiduplah di dunia ini seakan-akan dirimu adalah orang asing atau musafir*". Sanad ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari-Muslim. Ibnu Abu Lubabah melihat Ibnu Umar dan ia bertemu dengannya di Syam, sebagaimana terdapat di dalam *At-Tahdzib* dan *Al Marasil*, h. 136.

[516] Suwaid bin Nashr Al Maruzi adalah *tsiqah*; Yang meriwayatkan padanya adalah At-Tirmidzi dan An-Nasa'i. Sedangkan perawi lainnya *shahih* sesuai syarat

Menyebutkan Penjelasan Bahwa yang Dimaksud Sabda Nabi SAW, "*Ahsaabu Ahli Ad-Dunya Al Maalu*" Adalah Orang-Orang yang Pergi Dengan Selalu Membawa Harta Di Sisi Mereka

Hadits Nomor: 700

[٧٠٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَعِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْحُسَيْنُ بْنُ وَاقِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحْسَابَ أَهْلِ الدُّنْيَا الَّذِي يَذْهَبُونَ إِلَيْهِ لِهَذَا الْمَالِ.

700. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Yahya Al Qutha'i menceritakan kepada kami, ia berkata, Zaid bin Al Hubab menceritakan kepadaku, ia berkata, Al Husain bin Waqid menceritakan kepadaku, ia berkata, Abdullah bin Buraidah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya kemuliaan ahli dunia adalah orang yang pergi dengan selalu membawa harta di sisinya.*"[517] [3: 66]

Muslim, kecuali bahwa Ali bin Al Husain bin Waqid adalah *shaduq* namun muttaham. Sedangkan ayahnya *tsiqah* namun juga muttaham. Adapun sanadnya *hasan*.

Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (VII/135) melalui jalur Abdur-rahman bin Basyar Al Abadi, dari Ali bin Al Husain bin Waqid, dengan sanad ini.

Ahmad (V/361) dari Ali bin Al Hasan bin Syaqiq. An-Nasa'i (VI/64) tentang nikah, bab: Keturunan, melalui jalur Abu Tamilah Yahya bin Wadhih. Keduanya dari Al Husain bin Waqid, dengan sanad ini. Al Hakim (II/163) men-*shahih*-kannya dan Adz Dzahabi menyepakatinya.

Penyusun akan memaparkan kembali hadits setelah ini melalui jalur Zaid bin Al Hubab, dari Al Husain bin Waqid, dengan sanad yang sama dengan di atas. Maka lihatlah.

[517] Sanadnya *shahih* menurut syarat Muslim, selain bahwasanya Al Husain bin Waqid *tsiqah* yang mempunyai beberapa tuduhan. Sanadnya *hasan*.

Ahmad (V/353), Al Khatib dalam *Tarikh Baghdad* (I/318), dan Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* (II/163) melalui jalur Zaid bin Al Hubab, dengan sanad ini.

Menyebutkan Khabar Tentang Ta'wil Orang yang Mengejar Harta Dunia

Hadits Nomor: 701

[٧٠١] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ قَحْطَبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَهُوَ غُنْدَرٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ مُطَرِّفًا، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: انْتَهَيْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْرَأُ: أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ، قَالَ: يَقُوْلُ ابْنُ آدَمَ: مَا لِي مَا لِي، وَإِنَّمَا لَكَ مِنْ مَالِكَ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ، أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ.

701. Abdullah bin Qahthabah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Ja'far —ia adalah Ghundur— menceritakan kepada kami, ia berkata, Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Qatadah berkata, aku mendengar Mutharrif bercerita, dari ayahnya, ia berkata: aku datang menemui Rasulullah SAW yang saat itu sedang membaca ayat, "*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu*" (Qs. At-Takatsur [102]: 1). Beliau bersabda, "*Ibnu Adam berkata, 'Hartaku, hartaku. Sesungguhnya hartamu ialah yang telah kamu makan hingga habis, atau yang kamu pakai hingga usang, atau yang kamu sedekahkan untuk akhiratmu'.*"[518] [3: 66]

Hakim men-*shahih*-kannya menurut syarat Al Bukhari-Muslim, dan Adz Dzahabi menyepakatinya.

Dan, telah lalu hadits yang melalui jalur Ali bin Al Husain bin Waqid, dari ayahnya Al Husain bin Waqid, dengan sanad yang sama dengan di atas. Maka lihatlah.

[518] Sanadnya *shahih* menurut syarat Muslim. Para perawinya termasuk periwayat Al Bukhari-Muslim, selain Abu Mutharrif Abdullah bin Asy-Syakhir, ia periwayat Muslim.

Menyebutkan Penjelasan Bahwa Allah SWT Menjadikan Contoh untuk Orang yang Selalu Mengejar Makanan Anak Adam di Dunia

Hadits Nomor: 702

[٧٠٢] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ بِسْطَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حُذَيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ عُتَيٍّ، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ مَطْعَمَ ابْنِ آدَمَ ضُرِبَ لِلدُّنْيَا مَثَلاً بِمَا خَرَجَ مِنِ ابْنِ آدَمَ، وَإِنْ قَزَّحَهُ، وَمَلَّحَهُ، فَانْظُرْ مَا يَصِيرُ إِلَيْهِ.

Muslim (2958) tentang zuhud dan para budak, dari Muhammad bin Basyar, dengan sanad ini.

Ahmad dalam *Al Musnad* (IV/24), dan dalam *Az-Zuhd* h. 17, dan Muslim (2958) dari Ibnu Al Mutsanna. Keduanya dari Muhammad bin Ja'far, dengan sanad ini.

Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (497), Ahmad (IV/24), At-Tirmidzi (2342) dan (3354); An-Nasa'i (VI/238) tentang wasiat, bab: Hukum Makruh Mengakhirkan Wasiat, Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IV/61), Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (VI/281); Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4055), dan Al Qadha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (1217), melalui berbagai jalur, dari Syu'bah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ath-Thayalisi (1148), Ahmad (IV/24), Muslim (2958); Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (VI/281), dan Al Khathib di dalam *Tarikh Baghdad* (I/359) melalui jalur Hisyam Ad-Dastuwa'i. Ahmad (IV/26), Muslim (2958) melalui jalur Sa'id bin Arubah; Ahmad di dalam *Al Musnad* (IV/26) dan di dalam *Az-Zuhd*, h. 40; dan Muslim (2958) melalui jalur Hammam; Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (VI/281) melalui jalur Aban bin Yazid. Semuanya dari Qatadah, dengan sanad yang sama dengan di atas, dan Al Hakim (II/533-534) dan (IV/322-323), ia men-*shahih*-kannya.

Penyusun akan mengulang kembali hadits ini pada hadits no. (3327) melalui jalur Ad-Dastuwa'i, dari Qatadah.

As-Suyuthi menerangkannya di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (VI/386), dan ia menambahkan hubungannya kepada Sa'id bin Manshur, Abd bin Hamid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabrani, dan Ibnu Mardawaih.

Dan, di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Hurairah, yang akan penyusun paparkan kembali pada hadits no. (3328).

702. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Musa bin Al Husain bi Bistham menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Ubaid, dari Al Hasan, dari Utai,[519] dari Ubai bin Ka'ab, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya makanan anak Adam yang di buat perumpamaan untuk dunia adalah seperti sesuatu yang keluar dari (perut) anak Adam. Dan, jika ia membumbui dan menggaraminya, maka lihatlah apa yang terjadi kepadanya.*"[520] [3:66]

Menyebutkan Penjelasan Bahwa Sesuatu yang Tinggi dari Berbagai Macam Hal Pasti Akan Kembali Hina, Karena Sesuatu Itu Adalah Kotoran yang Diciptakan Untuk Hancur

Hadits Nomor: 703

[٧٠٣] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بِسْطَامٍ بِالأُبُلَّةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ

[519] Berubah di dalam *Al Ihsan* menjada 'Yahya'. Koreksi datang dari *At-Taqaasim wa Al Anwa'* (III/300).

[520] Hadits *shahih*. Abu Hudzaifah namanya adalah Musa bin Mas'ud An Nahdi, meskipun ia termasuk dari gurunya Bukhari, namun hafalannya buruk. Akan tetapi Ismail bin Aliyah dan lainnya me-*mutaba'ah*-kannya yang terdapat dalam kitab Ibnu Abi Ad Dunya (VIII/2/9). Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*.

Ath-Thabrani (531); Al Baihaqi di dalam *Az-Zuhd Al Kabir* (414), Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawa'id Al Musnad*" (5/136), dan Abu Nua'im di dalam *Al Hilyah* (I/254), melalui jalur Abu Hudzaifah, dengan sanad ini.

Ibnu Al Mubarak di dalam *Az-Zuhd* (493-495) melalui berbagai jalur, dari Yunus bin Ubaid, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Hadits ini mempunyai penguat dari Adh-Dhahak bin Sufyan Al Kilabi, yang terdapat dalam kitab Ahmad (III/452). Dan, di dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid, ia *dha'if*.

Syahid lainnya dari hadits Salman, yang terdapat dalam kitab Ibnu Al Mubarak di dalam *Az-Zuhd* (491); Ath-Thabrani (6119), dan Ibnu Abi Ad-Dunya melalui jalur Sufyan, dari Ashim Al Ahwal, dari Abu Usman, dari Salman. Dan, sanadnya *shahih*. Sedangkan haditsnya *shahih*. Al Haitsami memaparkannya dalam *Al Majma'* (X/288), ia berkata, "Hadits riwayat Ath-Thabrani, dan para perawinya termasuk perawi *shahih*."

بْنُ الْعَلاَءِ بْنِ كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الأَحْمَرُ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَتْ نَاقَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَضْبَاءُ لاَ تُسْبَقُ كُلَّمَا سَابَقُوْهَا، سَبَقَتْ، فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ عَلَى قَعُوْدٍ، فَسَابَقَهَا فَسَبَقَهَا، فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى رَأَى ذَلِكَ فِي وُجُوْهِهِمْ، فَقَالَ رسول اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَقٌّ عَلَى اللهِ أَنْ لاَ يَرْتَفِعَ شَيْءٌ مِنْ هَذِهِ الْقَذِرَةِ إِلاَّ وَضَعَهَا اللهُ.

703. Al Husain bin Ahmad bin Bistham mengabarkan kami di Ubullah, ia berkata, Muhammad bin Al Ala' bin Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami, dari Humaid, dari Anas, ia berkata, "Dulu Rasulullah SAW mempunyai unta bernama Al-Adhba', yang tidak dapat di kejar unta-unta lain. Tiba-tiba datang seorang Badui yang mengendarai untanya, dan dengan sombongnya ia membalap unta Rasulullah SAW hingga membuat jengkel para shahabat Rasulullah SAW. Ketika beliau melihat kejengkelan di wajah para shahabat, beliau lalu bersabda, '*Maha Benar Allah SWT. Dia tidak akan menambahkan apapun pada orang yang menyombongkan dirinya selain kehinaan*'."[521] [3: 66]

---

[521] Sanadnya *shahih* menurut syarat Muslim. para perawinya *tsiqah*, termasuk para perawi Al Bukhari-Muslim, kecuali Abu Khalid Al Ahmar- ia adalah Sulaiman bin Hayyan Al Azdi-. Sungguh Al Bukhari telah meriwayatkan darinya tiga hadits, yang kesemuanya telah di-*mutaba'ah*-kan. Muslim mengambil dalil darinya.

Al Bukhari (6501), dari Muhammad bin Salam, dari Marwan bin Mu'awiyah Al Fazari dan Abu Khalid Al Ahmar, dengan sanad ini.

Ahmad (III/103) melalui jalur Ibnu Abu Adi; Al Bukhari (2871) tentang jihad, bab: Unta Nabi, melalui jalur Abu Ishaq Al Fazari; Al Bukhari (2872) dan (6501), dan Abu Daud (4803) melalui jalur Zuhair bin Mu'awiyah; An-Nasa'i (VI/227) tentang unta, bab: Adu Cepat, melalui jalur Khalid; An-Nasa'i (VI/228) melalui jalur Syu'bah; Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/16-17) melalui jalur Muhammad bin Abdullah Al Anshariy; Al Baihaqi (10/25) melalui jalur Abdullah bin Bakar As-Sahmi. Abu Asy-Syeikh di dalam *Akhlaq An-Nabi*, h. 153, dan dari jalurnya: Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (2652) melalui jalur Mu'adz bin Mu'adz Al Anbari dan Abu Asy-Syekh, h. 153 melalui jalur Sahal bin Yusuf. Semuanya dari

Menyebutkan Penjelasan Bahwa Seseorang Wajib Bersikap Qana'ah dari Kemewahan Dunia yang Fana' Lagi Sirna Ini dengan Selalu Mengingat Akibat Kebaikan yang Akan Diperolehnya

Hadits Nomor: 704

[٧٠٤] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْن سُفْيَان، حَدَّثَنَا حَرْمَلَة بْن يَحْيَى، حَدَّثَنَا ابْن وَهَب، أَخْبَرَنِي الْمَاضِي بْن مُحَمَّد، عَنْ هِشَام بْن عُرْوَة، عَنْ أَبِيْه، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيْرٌ مُشَبَّكٌ بِالْبَرْدِيِّ، عَلَيْهِ كِسَاءٌ أَسْوَدُ قَدْ حَشَوْنَاهُ بِالْبَرْدِيِّ، فَدَخَلَ أَبُوْ بَكْر وَعُمَرَ عَلَيْهِ، فَإِذَا النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَائِمٌ عَلَيْهِ، فَلَمَّا رَآهُمَا اسْتَوَى جَالِسًا، فَنَظَرَا، فَإِذَا أَثَرُ السَّرِيْرِ فِي جَنْبِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ أَبُو بَكْر، وَعُمَر وَبَكَيَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا يُؤْذِيْكَ خُشُوْنَةُ مَا نَرَى مِنْ سَرِيْرِكَ وَفِرَاشِكَ، وَهَذَا كِسْرَى وَقَيْصَرَ عَلَى فُرُشِ الْحَرِيْرِ وَالدِّيْبَاجِ،

Humaid Ath Thawil, dengan sanad ini. Dan, di dalam teks mereka tertulis "*Ad-Dunya*" sebagai ganti "*Al Qadzrah*".

Ahmad (III/253), Abu Daud (4802); Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (2651) melalui jalur Hamad, dan Al Qadha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (1009) melalui jalur Sufyan bin Husain. Keduanya dari Tsabit, dari Anas.

Dan, di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Hurairah. Al Bazzar (3694) dari Ahmad bin Ar-Rabi', dari Ma'an bin Isa, dari Malik, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab. Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui *marfu'*-nya hadits kecuali melalui Malik. Tidak darinya dan tidak juga dari Ma'an". Ma'an berkata, "Malik tidak menyandarkannya. Lalu kami keluar pada suatu hari dan ia menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah. Al Haitsami menurunkannya di dalam *Al Majma'* (X/254-255), ia berkata, "Hadits riwayat Al Bazzar." Para perawinya *shahih*, kecuali gurunya Al Bazzar, Ahmad bin Ar Rabi'. Sesungguhnya aku tidak mengenalnya.

فَقَالَ: لَا تَقُوْلَا هَذَا، فَإِنَّ فِرَاشَ كِسْرَى وَقَيْصَرَ فِي النَّارِ، وَإِنَّ فِرَاشِي وَسَرِيْرِي هَذَا عَاقِبَتُهُ إِلَى الْجَنَّةِ.

704. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Al Madhi bin Muhammad mengabarkanku, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW mempunyai tempat tidur yang di rajut dengan Bardi (jenis tumbuhan yang dapat di jadikan kertas), di atasnya terdapat pakaian hitam yang kami isi dengan Bardi. Kemudian Abu Bakar dan Umar datang menemui beliau yang saat itu sedang tidur di atas tempat tidurnya. Maka tatkala Abu Bakar dan Umar melihatnya, beliau langsung bangun dan duduk. Keduanya memandang beliau. Saat itu terdapat bekas tempat tidur di punggung Rasulullah SAW. Abu Bakar dan Umar berkata lalu ia berkata –keduanya saat itumenangis—, "Wahai Rasulullah SAW, benda kasar yang kami lihat di tempat tidur telah menyakiti tubuhmu, bukankah Kisra dan Kaisar mempunyai tempat tidur dari kain sutera?" Beliau lalu bersabda, "*Janganlah kalian berbicara seperti ini. Sesungguhnya tempat tidur Kisra dan Kaisar (membuat ia masuk) dalam neraka. Sedangkan alas tidur dan tempat tidurku ini sesungguhnya dapat membawaku masuk surga.*"[522] [5: 47]

---

[522] Al Madhi bin Muhammad adalah Ibnu Mas'ud Al Ghafiqi At-Taimi. Abu Mas'ud Al Mishri- penulis beberapa mushhaf. Penyusun menyebutkannya di dalam Ats-Tsiqat. Muslimah berkata, "ia *tsiqah*." Abu Hatim berkata, "Aku tidak mengenalnya." Ibnu Yunus berkata, "Ia wafat pada tahun 183 dan ia men-*dha'if*-kan." Ibnu Adi berkata, "*Munkar al hadits*. Umumnya apa yang di riwayatkan tidak ada yang me-*mutaba'ah*-kan. Dan, di dalam *At-Taqrib*, *dha'if*. Sedangkan perawi lainnya *tsiqah*, ia termasuk perawi *shahih*."

Hadits ini mempunyai penguat dari hadits Anas, yang terdapat dalam kitab *Ahmad* (III/139-140).

Akhir hadits yang sama terdapat dalam hadits Ibnu Abbas, dari Umar bin Al Kaththab, pada hadits *ila'* Rasulullah SAW yang panjang. Untuk lebih lengkapnya, lihat di dalam *Al Musnad* (I/33-34); Al Bukhari (2468) pembahasan tentang kezhaliman, (5191) pembahasan tentang nikah; Muslim (1479) pembahasan tentang talak; At-Tirmidzi (3315), An-Nasa'i (IV/137-138), dan *Jami' Al Ushul* (II/400-401) cetakan Ad-Dimasqiyah.

Menyebutkan Hukum Sunah Bersikap Qana'ah Bagi Seseorang dengan Sesuatu yang Diberikan dari Urusan Dunia Beserta Ke Islaman dan Sunnah

Hadits Nomor: 705

[٧٠٥] أَخْبَرَنَا بَكْرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ سَعِيْدِ الْعَابِدِ الطَّاحِي بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ نَصْرٍ الْجَهْضَمِي، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْمُقْرِئُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو هَانِئٍ: أَنَّ أَبَا عَلِيٍّ الْجَنْبِي أَخْبَرَهُ أَنَّهُ، سَمِعَ فَضَالَةَ بْنَ عُبَيْدٍ، يَقُوْلُ: إِنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: طُوْبَى لِمَنْ هُدِيَ إِلَى الإِسْلاَمِ، وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللهُ بِهِ.

705. Bakar bin Ahmad bin Sa'id Al Abid Ath-Thahi mengabarkan kepada kami di Bashrah, ia berkata, Nashr bin Ali bin Nashr Al Jahdhami menceritakan kepada kami, ia berkata, Al Muqri' mengabarkan kepada kami, ia berkata, Haiwah bin Syuraih menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Hani' menceritakan kepada kami, bahwa Abu Ali Al Janbi mengabarkannya, bahwa ia mendengar Fadhalah bin Ubaid berkata: Sesungguhnya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Beruntunglah orang yang telah di beri petunjuk kepada Islam, kehidupannya tercukupi, dan Allah SWT membuatnya menerima dan puas terhadap kehidupannya'.*"[523] [1: 2]

---

[523] Sanadnya *shahih*. Al Muqri' adalah Abu Abdurrahman Abdullah bin Yazid. Abu Hani' adalah Hamid bin Hani' Al Khaulani. Abu Ali Al Janbiy adalah 'Amar bin Malik.

Ahmad (VI/19), At-Tirmidzi (2349) tentang zuhud, bab: Merasa Cukup dan Sabar; Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (XVIII/786), dan Hakim dalam *Al Mustadrak* (I/34-35) melalui jalur Al Muqri', dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata, "*Hasan shahih.*" Hakim men-*shahih*-kannya menurut syarat Muslim, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya dengan catatan bahwa Ali Al Janbi tidak pernah di-*takhrij* oleh Muslim, ia adalah perawi kitab-kitab sunan, dan ia *tsiqah*.

Menyebutkan Perintah Meninggalkan Dunia dan Bersikap Qana'ah dengan Hanya Memiliki Harta Seperti Perbekalan Seorang Musafir di atas Kendaraannya

Hadits Nomor: 706

[٧٠٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ مَوْهَبٍ الرَّمْلِي، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ أَبِي هَانِئٍ، أَخْبَرَنِي أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِي، عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ سَلْمَانَ الْخَيْرُ حِينَ حَضَرَهُ الْمَوْتُ عَرَفُوا مِنْهُ بَعْضَ الْجَزَعِ، قَالُوا: مَا يُجْزِعُكَ يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ، وَقَدْ كَانَتْ لَكَ سَابِقَةٌ فِي الْخَيْرِ، شَهِدْتَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَغَازِيَ حَسَنَةً وَفُتُوحًا عِظَامًا؟، قَالَ: يُجْزِعُنِي أَنَّ حَبِيبَنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ فَارَقَنَا عَهِدَ إِلَيْنَا، قَالَ: لِيَكْفِ الْيَوْمَ مِنْكُمْ كَزَادِ الرَّاكِبِ، فَهَذَا الَّذِي أَجْزَعَنِي، فَجُمِعَ مَالُ سَلْمَانَ، فَكَانَ قِيمَتُهُ خَمْسَةَ عَشَرَ دِينَارًا.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: عَامِر هَذَا: هُوَ عَامِرُ بْنُ عَبْدِ قَيْسٍ وَسَلْمَانُ الْخَيْرِ هُوَ سَلْمَانُ الْفَارِسِي.

706. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, Yazid bin Mauhab Ar-Ramli menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dari Abu Hani', Abu Abdurrahman Al Hubuli mengabarkan kepadaku, dari Amir bin Abdullah; bahwa Salman Al Khair tatkala maut hampir menjemputnya, orang-

---

Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (553) dan dari jalurnya; Al Qadha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (616) dari Haiwah bin Syuraih, dengan sanad ini.

Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (XVIII/787), dan Al Qadha'i (617) melalui jalur Abdullah bin Wahab, dari Abu Hani' Al Khaulani, dengan sanad ini.

Dan, di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abdullah bin Amar bin Al Ash sebagaimana telah dipaparkan pada hadits no. (670).

orang melihatnya dalam keadaan gelisah. Mereka bertanya, "Apa yang membuatmu gelisah wahai Abu Abdullah, padahal kamu termasuk orang yang paling dahulu berbuat baik, kamu pernah bersama-sama Rasulullah SAW menyaksikan peperangan-peperangan dan penaklukan-penaklukan yang luar biasa?" Ia menjawab, "Yang membuatku gelisah adalah bahwa kekasih kita, Muhammad SAW, tatkala berpisah dengan kita, beliau berpesan, '*Hendaklah kalian mencukupkan diri hari ini seperti bekal —yang dimiliki— seorang pengendara'*. Inilah yang membuatku gelisah". Setelah mendengarnya, maka harta Salman di kumpulkan. Nilainya sebesar lima belas dinar.[524]

---

[524] Sanadnya *shahih*. Amir bin Abdullah, biografinya ditulis oleh penyusun dalam *Ats-Tsiqat* (V/187), ia berkata, Amir bin Abdullah bin Qis At-Tamimi Al Anbari, julukannya adalah Abu Abdullah, ia termasuk ahli ibadah dan zuhud kota Bashrah. Ia juga bertemu dengan segolongan shahabat Rasulullah SAW. Yang meriwayatkan darinya adalah Al Hasan dan Ibnu Sirin serta penduduk Bashrah. Biografinya juga terdapat dalam *As-Siar* (IV/15, 19). Sedangkan perawi lainnya *tsiqah*."

Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (6182) melalui jalur Ahmad bin Shalih. Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (I/197) melalui jalur Harmalah bin Yahya. Keduanya dari Ibnu Wahab, dengan sanad ini. Abu Nu'aim berkata, "Demikianlah Amir bin Abdullah berkata, 'Dinar'. Yang lainnya sepakat bahwa maksudnya adalah 'belasan dinar'." Aku katakan, "Riwayat Ath-Thabrani dengan redaksi, 'Lima belas dinar'."

Ibnu Majah (4104); Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (6069), dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (I/197) melalui jalur Abdur-razaq, dari Ja'far bin Sulaiman, dari Tsabit, dari Anas. Sanadnya *shahih* menurut syarat Muslim. Al Haitsami memaparkannya dalam *Al Majma'* (X/254), ia berkata, "Hadits riwayat Ath-Thabrani, para perawinya *shahih*, kecuali Al Hasan bin Yahya bin Al Ju'di, ia adalah *tsiqah*."

Abdur-razaq (20632), Ahmad (V/438), dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (I/196) melalui jalur Al Hasan Al Bashri, dari Salman.

Ath-Thabrani (6160), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (I/196) dan (II/237); Al Qadha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (728) melalui jalur Mawraq Al Ijli; Abu Nu'aim (I/196), dan Al Qadha'i (718) melalui jalur Sa'id bin Al Musayyab. Masing-masing, bahwa Sa'ad bin Abi Waqash dan Ibnu Mas'ud masuk ke rumah Salman ....

Ahmad di dalam *Az-Zuhd,* h. 190, dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (I/95) melalui jalur Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari guru-gurunya, bahwa Sa'ad bin Abi Waqash masuk ke rumah Salman untuk menjenguknya. Salman lalu menangis ... Hakim (IV/317) men-*shahih*-kannya.

Abu Hatim berkata, "Amir adalah Amir bin Abd Qis. Salman Al Khair adalah Salman Al Farisi."[525] [1: 63]

Menyebutkan Khabar Tentang Wajibnya Seseorang Mengurangi Penyesalan Saat Ia Kehilangan Sesuatu yang Diinginkannya

Hadits Nomor: 707

[٧٠٧] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرٍّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَارٍ، فَنَزَلَتْ عَلَيْهِ {وَالْمُرْسَلاَتِ عُرْفًا} فَأَخَذْتُهَا مِنْ فِيْهِ، وَإِنَّ فَاهُ رَطْبٌ بِهَا، فَمَا أَدْرِي بِأَيِّهَا خَتَمَ {فَبِأَيِّ حَدِيْثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُوْنَ} أَوْ {إِذَا قِيْلَ لَهُمُ ارْكَعُوْا لاَ يَرْكَعُوْنَ}، فَسَبَقَتْنَا حَيَّةٌ، فَدَخَلَتْ فِي جُحْرٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وُقِيْتُمْ شَرَّهَا، كَمَا وُقِيَتْ شَرَّكُمْ.

707. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ashim, dari Zir, dari Abdullah, ia berkata, "Kami pernah bersama Nabi SAW di suatu gua tatkala turun ayat, *'Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan'* {Qs. Al Mursalaat [77]: 1). Maka aku mengikuti ayat itu dari mulut beliau, dan sesungguhnya mulut beliau basah sebab membaca ayat itu. Kemudian aku tidak mengetahui ayat mana yang menutup, apakah, *'Maka kepada Perkataan Apakah sesudah Al Quran ini mereka akan beriman?"* (Qs. Al Mursalaat [77]: 50), ataukah *'Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Rukuklah, niscaya mereka tidak mau ruku'* (Qs. Al Mursalaat [77]: 48), hingga datang seekor ular yang melewati kami dan langsung masuk ke dalam lubang (dan kami tidak

---

[525] Lihatlah biografinya dalam *Siar A'lam An-Nubula'* (I/505-508).

berhasil membunuhnya). Rasulullah SAW kemudian bersabda, '*Kalian telah di jaga dari keburukannya sebagai ia di jaga dari keburukan kalian'.*"[526] [3: 66]

[٧٠٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَحْمُودِ بْنِ عَدِيٍّ بِنَسَا، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْجُعْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ، عَنِ الأَسْوَدِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَارٍ، فَنَزَلَتْ عَلَيْهِ {وَالْمُرْسَلاَتِ عُرْفًا}، فَإِنَّهُ لَيَتْلُوهَا، وَإِنِّي لأَتَلَقَّاهَا مِنْ فِيهِ، وَإِنَّ فَاهُ لَرَطْبٌ بِهَا إِذْ وَثَبَتْ عَلَيْنَا حَيَّةٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْتُلُوهَا، فَابْتَدَرْنَاهَا فَذَهَبَتْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ وُقِيَتْ شَرَّكُمْ، كَمَا وُقِيتُمْ شَرَّهَا.

708. Muhammad bin Mahmud bin Adi mengabarkan kepada kami di Nasa, ia berkata, Muhammad bin Ismail Al Ju'fi menceritakan kepada kami, ia berkata, Umar bin Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami, ia berkata, Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata, Al A'masy menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibrahim menceritakan kepadaku, dari Al Aswad, dari Abdullah, ia berkata,

---

[526] Sanadnya *hasan.* Ashim adalah Ibnu Abu An-Najud, haditsnya berderajat *hasan.* Sufyan adalah Ibnu Uyainah. Ziri adalah Ibnu Habaisy.

Ahmad (I/377); Abdurrazaq (8389), dan dari jalurnya; Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (10154). Keduanya dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini.

Ahmad (I/453) dari Affan, dari Hammad bin Salamah, dari Ashim, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ath-Thabrani (10153) melalui jalur Al A'masy, dari Abu Razin, dari Zir, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad (1/462) melalui jalur Al A'masy, dari Abu Razin, dari Ibnu Mas'ud.

Penyusun akan memaparkan kembali hadits ini melalui jalur Al Aswad, dari Ibnu Mas'ud. Maka lihatlah.

"Ketika kami bersama Nabi SAW di sebuah gua, lalu turunlah ayat *'Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan'* {Qs. Al Mursalaat [77]: 1), kemudian beliau membacanya, dan sesungguhnya aku mengambil ayat tersebut (*talaqqi*) dari mulut beliau. Dan, mulut beliau basah sebab membaca ayat tersebut. Tiba-tiba lewat seekor ular di hadapan kami. Nabi SAW bersabda, *'Bunuhlah ular itu'*, kami pun mengejarnya, tapi ular itu pergi. Nabi SAW lalu bersabda, *'Kalian telah di jaga dari keburukannya sebagai ia di jaga dari keburukan kalian'*."[527] [4: 5]

---

[527] Sanadnya *shahih*. Al Bukhari (1830) pembahasan tentang hukuman berburu, bab: Binatang yang Dibunuh Oleh Orang yang Berihram, dan (4834) pembahasan tentang tafsir, bab: Ini Adalah Hari Dimana Mereka Tidak Dapat Berbicara.

Muslim (2234) tentang salam, bab: Membunuh Ular dan yang Lainnya, dari Umar bin Hafsh bin Ghiyats, dengan sanad ini.

Muslim (2235) dari Abu Kuraib; An-Nasa'i (5/208) pembahasan tentang haji, bab: Membunuh Ular Saat Ihram, melalui jalur Yahya bin Adam; Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (10149) melalui jalur Sahal bin Usman. Ketiganya dari Hafash bin Ghiyats, dengan sanad ini. Dan, dari jalur Abu Kuraib dari Hafash, dengan sanad yang sama dengan di atas, dan Al Hakim (I/453) dengan lafazh: bahwa Nabi SAW memerintahkan orang yang berihram membunuh binatang saat berada di Mina, ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari-Muslim, dan keduanya tidak mengeluarkan hadits dengan lafazh milik Hakim. Dan Adz-Dzahabi menyepakatinya."

Al Bukhari (4931); Muslim (2234) melalui jalur Jarir; Ahmad (I/428 dan 456), Muslim (2234) melalui jalur Abu Mu'awiyah. Ath-Thabrani (10148) melalui jalur Zaid bin Abu Anisah. Ketiganya dari Al A'masy, dengan sanad ini.

Al Bukhari (4931) men-*ta'liq*-kannya dari Abu Mu'awiyah dari Al A'masy, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan ia menyelisihi Jarir, Abu Mu'awiyah, Hafash, dan Zaid; Isra'il pada sanad berikut.

Diriwayatkan juga oleh Ahmad (I/422), Al Bukhari (3317) pembahasan tentang awal penciptaan, bab: Jika Lalat Jatuh..., dan (4931) melalui jalur Yahya bin Adam, dari Isra'il, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, daru Abdullah. Dan, dari jalurnya juga, dari Isra'il, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah. Isra'il berkata, "Dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah." Sedangkan Hafsh bin Ghiyats, Abu Mu'awiyah, dan Jarir berkata, "Dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Al Aswad, sebagaimana yang telah lalu."

Al Bukhrari (4931): Ia me-*mutaba'ah*-kan pada Aswad bin Amir, dari Isra'il, yakni *mutaba'ah* Yahya bin Adam, dari Isra'il pada jalur yang lalu. Dan Ahmad (I/428) me-*maushul*-kannya dari Aswad.

Diriwayatkan juga oleh Ahmad (I/458) melalui jalur Ibrahim bin Sa'ad. Ath-Thabrani (10155) melalui jalur Abdul A'la. Keduanya dari Muhammad bin Ishak,

Menyebutkan Khabar Bahwa Orang yang Hanya Mengejar Urusan Dunia Dapat Membahayakan Urusan Akhirat Sebagaimana Mengejar Urusan Akhirat Dapat Membahayakan Anugerah Dunia

[٧٠٩] أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الإِسْكَنْدَرَانِي، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنِ الْمُطَّلِبِ، عَنْ أَبِي مُوسَى: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ دُنْيَاهُ، أَضَرَّ بِآخِرَتِهِ، وَمَنْ أَحَبَّ آخِرَتَهُ أَضَرَّ بِدُنْيَاهُ، فَآثِرُوْا مَا يَبْقَى عَلَى مَا يَفْنَى.

709. Ishaq bin Ibrahim bin Ismail mengabarkan kepada kami, ia berkata, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata, Ya'qub bin Abdur-rahman Al Iskandari menceritakan kepada kami, dari Amar bin Abu Amar, dari Al Muthallib, dari Abu Musa, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang mencintai dunianya,*

---

dari Abdurrahman bin Al Aswad, dari ayahnya, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan, dari Ibnu Ishaq, dengan sanad ini. Al Bukhari (4931) men-*ta'liq*-kannya.

Ath-Thabrani (10156) melalui jalur Jabir, dari Abdurrahman bin Al Aswad, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ath-Thabrani (10150) melalui jalur Hafash bin Ghiyats, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah.

Al Bukhari (4930) melalui jalur Isra'il. Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (10159) melalui jalur Waraqa'. Ath-Thabrani (10160) melalui jalur Syaiban. Ketiganya dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah.

Ath-Thabrani (10158) melalui jalur Yahya bin Hammad, dari Abu Awanah, dari Al Mughirah, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dari Yahya bin Hamad, dengan sanad ini. Al Bukhari (4931) men-*ta'liq*-kannya.

Ath-Thabrani (10151) melalui jalur Hafsh bin Ghiyats. Ath-Thabrani (10152) melalui jalur Al Mas'udi. Keduanya dari Al A'masy, dari Abu Wa'il, dari Abdullah bin Mas'ud.

Ahmad (I/385), An-Nasa'i (V/209) pembahasan tentang haji, bab: Membunuh binatang melata, Ath-Thabrani (10157), dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (IV/207) melalui jalur Ibnu Juraij, dari Abu Az-Zubair, dari Mujahid, dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud.

maka ia telah membahayakan urusan akhiratnya. Dan, barangsiapa yang mencintai akhiratnya, maka ia telah membahayakan urusan dunianya. Maka ambillah keputusan (dengan mempertimbangkan) sesuatu yang kekal atas sesuatu yang fana."[528] [3: 66]

Menyebutkan Peringatan Menghindarkan Diri dari Mengurus Kebun Apabila Pekerjaan Itu Dapat Membuat Cinta Dunia, Kecuali Terhadap Orang yang Telah Dijaga Keimanannya Oleh Allah SWT

[٧١٠] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَازِمٍ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ شَمِرِ بْنِ عَطِيَّةَ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ سَعْدِ بْنِ الأَخْرَمِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَتَّخِذُوا الضَّيْعَةَ، فَتَرْغَبُوا فِي الدُّنْيَا.

---

528 Sanadnya *dha'if* karena ada keterputusan sanad. Al Muthallib adalah Ibnu Abdullah bin Al Muthallib bin Hanthab bin Al Harits Al Makhzumi —ia tidak pernah bertemu dengan Abu Musa Al Asy'ari—. Abu Hatim berkata di dalam riwayatnya dari Aisyah; Hadits *mursal.* Ia tidak pernah bertemu dengan Aisyah. Ia juga berkata di dalam riwayatnya dari Jabir; Sepertinya ia memang pernah bertemu Jabir. Dan, pada riwayatnya yang lain, ia berkata, "*Mursal.*"

Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4038), dan Al Qadha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (418) melalui jalur Muhammad bin Khalad Al Iskandarani, dari Ya'qub bin Abdurrahman Al Iskandarani, dengan sanad ini.

Ahmad (IV/412), Hakim di dalam *Al Mustadrak* (IV/308), dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (III/370) melalui jalur Ad-Darawardi. Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4038), dan Al Hakim (IV/319) melalui jalur Ismail bin Ja'far. Keduanya dari Amar bin Abu Amar, dengan sanad ini. Hakim men-*shahih*-kannya, dan Adz Dzahabi menolaknya dengan mengatakan, "Di dalam sanadnya terdapat keterputusan perawi."

Al Haitsami menurunkannya di dalam *Al Majma'* (X/249), dan ia menambahkan hubungannya kepada Al Bazzar dan Ath-Thabrani. Ia berkata, "Para perawinya *tsiqah.*" Meskipun para perawinya *tsiqah* bukan berarti bahwa hadits ini *shahih*, karena masih ada syarat lainnya, yaitu bersambungnya sanad. Dan, syarat itu tidak terdapat dalam sanad ini.

قَالَ عَبْدُ اللهِ: وَبِالْمَدِيْنَةِ وَمَا بِالْمَدِيْنَةِ، وَبِرَاذَانَ وَمَا بِرَاذَانَ.

710. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Khazim menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Syimr bin Athiyah, dari Al Mughirah bin Sa'ad bin Al Akhram, dari ayahnya, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian sibuk dengan kebun jika menyebabkan kalian senang (cinta) kepada dunia.*"[529]

Abdullah berkata, "Satu –kebunku— di Madinah dan satunya di Baradzan."[530] [2: 23]

---

[529] Al Mughirah bin Sa'ad bin Al Akhram; Tidak ada yang men-*tsiqah*-kannya selain penyusun dan Al Ijli. Ayahnya adalah Sa'ad bin Al Akhram. Al Bukhari dan Abu Hatim menyebutnya sebagai Tabi'in, lalu ia tidak di ketahui. Dan, tidak ada yang meriwayatkan darinya selain anaknya, Al Mughirah. Meskipun demikian, At-Tirmidzi meng-*hasan*-kannya. Al Hakim (IV/322) men-*shahih*-kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Ath-Thayalisi (379), Ahmad di dalam *Al Musnad* (I/377 dan 426), dan di dalam *Az-Zuhd* h. 37, At-Tirmidzi (2328) pembahasan tentang zuhud, Abu Asy-Syaikh di dalam *Thabaqat Al Muhadditsin bi Ashbihan* (150), Abu Nu'aim di dalam *Akhbar Ashbihan* (II/116), Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4035), Yahya bin Adam di dalam *Al Kharaj* (1254), dan Al Khathib di dalam *Tarikh Baghdad* (I/18) melalui jalur Syamr bin Athiyah, dengan sanad ini.

Ahmad (I/439), dan Ibnu Al Ju'di (1466) melalui jalur Syu'bah, dari Abu At-Tayah, dari Ibnu Al Akhram, dari Ibnu Mas'ud. Ahmad (I/439), dan Ath Thayalisi (380) melalui jalur Syu'bah, dari Abu Hamzah, dari seseorang penduduk Tha'i, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud.

Ali bin Al Ju'di dalam *Musnad* (1355) melalui jalur Abu Hamzah, aku mendengar dari seseorang penduduk Tha'i; Ia menceritakan dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah SAW melarang kita untuk memperbanyak istri dan harta." Ibnu Hajar dalam pembahasan tentang mempercepat manfaat, h. 478 dan 479, dan dalam Musnad Ahmad (4181).

Ali bin Al Ja'd meriwayatkannya dalam Musnad-nya (1355) melalui jalur Abu Hamzah, aku mendengar seorang laki-laki dari Thai` berbicara dari bapaknya dari Abdari Abdullah, secara *marfu'*.

Dan, di dalam bab terdapat riwayat lain dari Ibnu Umar, yang terdapat dalam kitab *Al Mahamili* dalam *Al Amali* (XXIX/2), dan di dalam sanadnya terdapat Laits bin Abu Salim, ia *dha'if* karena hafalannya buruk.

[530] Yaqut berkata, "Radzan adalah nama kampung di pinggiran Madinah" Al Hafizh Ibnu Hajar berkata di dalam *Ta'jil Al Manfa'at*, h. 479: Makna hadits:

Menyebutkan Perintah Melihat Orang yang Berada di Bawahnya dalam Urusan Keduniaan

Hadits Nomor: 711

[٧١١] أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ، عَنِ الأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَنْ فُضِّلَ عَلَيْهِ فِي الْخَلْقِ، أَوِ الرِّزْقِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ مِمَّنْ فُضِّلَ هُوَ عَلَيْهِ.

711. Ishaq bin Ibrahim bin Ismail mengabarkan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata, Al Laits bin Sa'ad mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian melihat ada orang yang diberi kelebihan dalam hal kedudukan atau rizqi di banding ia, hendaklah ia melihat kepada orang yang lebih rendah darinya dari pada orang yang diberi ke lebihan darinya.*"[531] [1: 78]

Bahwa Ibnu Mas'ud bercerita dari Nabi SAW tentang larangan bermegahan dan tentang mengurus kebun. Lalu di akhir hadits menunjukkan bahwa hadits itu di tujukan kepada dirinya, dan ia memberitahukan bahwa ia mengurus dua kebun. Satu di Madinah dan satunya di Baradzan. Dan ia menjadikan dua pengurus, satu di Kufah, dan satunya di Baradzan- kota di luar Kufah. Ath Thibbi berkata di dalam *Syarh Al Misykat* (V/29); makna hadits: Janganlah kalian menyibukkan diri dalam mengurus kebun hingga membuat kalian lupa untuk berdzikir kepada Allah SWT.

[531] Sanadnya *hasan* dari arah Ibnu Ajlan. Muslim meriwayatkan dari secara *mutaba'ah*, ia *shaduq*.

Penyusun akan memaparkan kembali hadits pada hadits no. (714) melalui jalur Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan, akan di-*takhrij* di sana.

Penyusun juga akan memaparkannya pada hadits no. (712) melalui jalur Hammam bin Munabbih, dan pada no. (713) melalui jalur Abu Shalih. Keduanya dari Abu Hurairah.

Menyebutkan Perintah Bagi Seseorang untuk Melihat Orang yang Berada di Bawahnya dalam Urusan Harta dan Kedudukan, dan Jangan Melihat Kepada Orang yang di atasnya

Hadits Nomor: 712

[٧١٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فُضِّلَ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ وَالْخَلْقِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ مِمَّنْ فُضِّلَ هُوَ عَلَيْهِ.

712. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, ia berkata, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian melihat seseorang diberi kelebihan dalam hal harta dan kedudukan dari pada ia, hendaklah ia melihat kepada orang yang lebih rendah darinya daripada orang yang diberi kelebihan atasnya.*"[532] [1: 78]

Dan, di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Sa'id Al Hudri, yang terdapat dalam kitab Abu Nu'aim di dalam *Akhbar Ashbihan* (I/257).

[532] Hadits *shahih*. Ibnu As-Sari; ia *shaduq* yang mempunyai beberapa dugaan. Dan ia telah di *mutaba'ah*-kan. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah* menurut syarat Al Bukhari-Muslim.

Abdur-razaq di dalam *Al Mushannif* (714) dan dari jalurnya; Ahmad (II/314), Muslim (2963), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4099).

Menyebutkan Larangan Melihat Orang yang Berada di atasnya dalam Masalah Keduniaan

Hadits Nomor: 713

[٧١٣] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، وَانْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لاَ تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللهِ.

713. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian melihat kepada orang yang berada di atasmu, dan lihatlah orang yang lebih rendah daripadamu. Sesungguhnya hal itu lebih pantas bagi kalian agar tidak meremehkan nikmat yang telah Allah SWT anugerahkan kepadamu.*"[533] [2: 43]

Maksud dari Hadits Abu Shalih yang Lalu

Hadits Nomor: 714

[٧١٤] أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَحْرٍ الْبَزَّارِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ

[533] Sanadnya *shahih* menurut syarat Al Bukhari, para periwayatnya termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Musaddad, ia periwayat Bukhari.

Ahmad di dalam *Al Musnad* (II/254 dan 482), dan di dalam *Az-Zuhd* h. 25, Muslim (9) (2963)pembahasan tentang zuhud, At-Tirmidzi (2513) pembahasan tentang sifat hari kiamat, Ibnu Majah (4142) tentang zuhud, bab: Qana'ah, dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4101) melalui berbagai jalur, dari Mu'awiyah dan Waki', dari Al A'masy, dengan sanad ini. Lihatlah hadits selanjutnya.

الْعَدَنِي، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَان، عَنْ أَبِي الزِّنَاد، عَنِ الأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَنْ فَوْقَهُ فِي الْمَالِ وَالْحَسَبِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ دُوْنَهُ فِي الْمَالِ وَالْحَسَبِ.

714. Abdur-rahman bin Bahar Al Bazzar mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ibnu Amar Al Adani menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian melihat orang yang berada di atasnya dalam hal harta dan kedudukan, hendaklah ia melihat kepada orang yang lebih rendah darinya dalam hal harta dan kedudukan.*"[534] [2: 43]

Menyebutkan Sesuatu yang Disunnahkan Bagi Seseorang untuk Meninggalkan Dunia yang Fana Lagi Sirna Ini dalam Keadaan Tidak Mempunyai Harta Apapun di Tangannya, Sekalipun Sesuatu Itu Adalah yang Digantungkan di Lehernya

Hadits Nomor: 715

[٧١٥] أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ دَاوُدَ بْنِ وَرْدَان بَالْفُسْطَاط، حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ

[534] Sanadnya *shahih* menurut syarat Muslim. Para periwayatnya termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Ibnu Abu Umar- ia adalah Muhammad bin Yahya Al Adani- termasuk periwayat Muslim.

Ahmad (II/243), dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (4100) melalui jalur Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini.

Al Bukhari (6490) pembahasan tentang *raqaq,* bab: Agar Melihat Siapa yang di Bawahnya; dari Ismail bin Abu Uwais, dari Malik, dari Abu Az-Zinad, dengan sanad ini.

Muslim (2963) (8) pembahasan tentang zuhud dari Yahya bin Yahya dan Qutaibah bin Sa'id, dari Al Mughirah bin Abdurrahman Al Hizami, dari Abu Az-Zinad, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Lihat juga hadits no. (711-713).

Al Hafizh berkata di dalam *Al Fath* (XI/323): Sungguh telah ada pada tulisan Amar bin Syu'aib, dari ayahnya, kakeknya, secara *marfu'.*

حَمَّادٍ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: اشْتَدَّ وَجَعُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ سَبْعَةُ دَنَانِيرَ أَوْ تِسْعَةٌ، فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ مَا فَعَلَتْ تِلْكَ الذَّهَبُ؟ فَقُلْتُ: هِيَ عِنْدِي، قَالَ: تَصَدَّقِي بِهَا، قَالَتْ: فَشُغِلْتُ بِهِ، ثُمَّ، قَالَ: يَا عَائِشَةُ مَا فَعَلَتْ تِلْكَ الذَّهَبُ؟ فَقُلْتُ: هِيَ عِنْدِي، فَقَالَ: ائْتِنِي بِهَا، قَالَتْ: فَجِئْتُ بِهَا، فَوَضَعَهَا فِي كَفِّهِ، ثُمَّ، قَالَ: مَا ظَنُّ مُحَمَّدٍ أَنْ لَوْ لَقِيَ اللهَ وَهَذِهِ عِنْدَهُ؟ مَا ظَنُّ مُحَمَّدٍ أَنْ لَوْ لَقِيَ اللهَ وَهَذِهِ عِنْدَهُ؟

715. Ismail bin Daud bin Wardan di Fusthath mengabarkan kepada kami, Al Laits mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari Abu Hazim, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah, bahwa ia berkata, "Saat sakit Rasulullah SAW sangat parah, dan di sisinya masih terdapat uang sebesar tujuh atau sembilan dinar, beliau bertanya, "*Wahai Aisyah, apa yang dilakukan oleh emas itu —mengapa masih ada dinar—?*" Aku menjawab, "Dinar itu ada padaku". Beliau bersabda, "*Sedekahkanlah uang itu.*" Aisyah berkata, "Aku lalu disibukkan dengan masalah uang itu (ia berat melepaskan dinar tersebut)." Beliau kemudian bertanya, "*Wahai Aisyah, apa yang dilakukan oleh emas itu —mengapa masih ada dinar—.*" Aku menjawab, "Dinar itu ada padaku." Beliau bersabda, "*Berikan kepadaku.*" Aisyah berkata, "Lalu aku berikan dinar itu kepada beliau dan aku taruh di telapak tangannya. Beliau lalu bersabda, '*Apa yang bakal diduga terhadap Muhammad seandainya ia bertemu dengan Allah SWT dan di sisinya masih ada dinar ini?. Apa yang bakal di duga terhadap Muhammad seandainya ia bertemu dengan Allah SWT dan di sisinya masih ada dinar ini?'.*"[535] [5: 48]

---

[535] Sanadnya *hasan*. Ibnu Ijlan *shaduq*. Muslim meriwayatkan darinya secara *mutaba'ah*. Sedangkan periwayat lainnya *shahih*.

Ahmad (VI/49, 182) melalui jalur Muhammad bin 'Amar, dari Abu Salamah, dengan sanad ini.

Menyebutkan Khabar Bahwa Wajib Atas Seseorang Mencela Dirinya dari Syahwat-Syahwat dan Menang gung Kesusahan Demi Menggapai Keridhaan Allah SWT

Hadits Nomor: 716

[٧١٦] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ بِخَبَرٍ غَرِيبٍ حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ الْقَيْسِيُّ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، وَحُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ، وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ.

716. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kami dengan hadis *gharib*, Hudbah bin Khalis Al Qisiy menceritakan kepada kami, Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit dan Humaid, dari Anas, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Surga di kelilingi dengan perkara-perkara yang tidak menyenangkan. Dan, neraka di kelilingi dengan kesenangan-kesenangan.*"[536] [3: 10]

Al Haitsami menyebutkannya dalam *Al Majma'* (X/239-240), dan ia berkata, "Hadits riwayat Ahmad dengan beberapa sanad. Sedangkan para perawinya *shahih*."

[536] Sanadnya *shahih* menurut syarat Muslim. para periwayatnya termasuk periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Hamad bin Salmah, ia periwayat Muslim.

Ahmad (III/153) dari Hasan bin Musa. Ahmad (III/254) dari Ghisan bin Ar Rabi'. Ahmad (III/284), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4114) melalui jalur Affan. Muslim (2822) pembahasan tentang surga sifat dan kelezatannya, dan At-Tirmidzi (2559) pembahasan tentang sifat surga, bab: Surga Dikelilingi Oleh Hal-hal yang Dibenci, melalui jalur Amar bin Ashim. Ad-Darimi (II/339) melalui jalur Sulaiman bin Harb. Semuanya dari Hamad bin Salamah, dengan sanad ini.

Penyusun akan memaparkan kembali hadits ini pada hadits no. 718 melalui jalur Abu Nashr At Timar, dari Hamad, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Hurairah, yang akan di turunkan pada hadits no. 719.

Menyebutkan Khabar Bahwa Orang Kuat Adalah Orang yang Mampu Mengalahkan Dirinya dari Syahwat dan Bisikan Syetan, Bukanlah Orang yang Mampu Mengalahkan Manusia dengan Lisannya

[٧١٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ مَسْرُوْقٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الشَّدِيْدُ مَنْ غَلَبَ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ مَنْ غَلَبَ نَفْسَهُ.

717. Muhammad bin Ahmad bin Abu Aun mengabarkan kepada kami, Hannad bin As Sariy menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Masruq, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Orang kuat itu bukanlah orang yang mampu mengalahkan —musuh dengan fisiknya—. Orang kuat itu hanyalah orang yang mampu mengendalikan dirinya.*"[537] [3: 66]

[537] Sanadnya *shahih* menurut syarat Muslim. Hannad termasuk periwayat Muslim. Sedangkan periwayat lainnya *shahih* menurut syarat Al Bukhari-Muslim. Abu Al Ahwash adalah Salam bin Salim.

Ath-Thayalisi (2525), dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3582) melalui jalur Musaddad. Keduanya dari Abu Al Ahwash, dengan sanad ini.

Malik (III/98-99) bab: Marah; dan dari jalurnya: Ahmad (II/236), Al Bukhari (6114) pembahasan tentang adab, bab: Mewaspadai Marah, Muslim (2609) pembahasan tentang kebaikan, bab: Keutamaan Menguasai Diri Saat Marah, Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3581), dan Al Qadha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (1212) dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah.

Abdurrazaq (20287) dan dari jalurnya; Ahmad (II/268), Muslim (2609) (108), dan Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/235) dari Ma'mar. Muslim (2609) (108) melalui jalur Syu'aib dan Az-Zabidiy. Ketiganya dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman bin 'Auf, dari Abu Hurairah.

Menyebutkan Khabar Tentang Wajibnya Seseorang Menjaga Diri dari Neraka dengan Cara Menjauhi Kesenangan-Kesenangan Dunia

Hadits Nomor: 718

[٧١٨] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو نَصْرٍ التَّمَارُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ، وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ.

718. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Nashr At-Tamar menceritakan kepada kami, ia berkata, Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Surga di kelilingi dengan perkara-perkara yang tidak menyenangkan. Dan, neraka di kelilingi dengan kesenangan-kesenangan.*"[538] [3: 79]

Menyebutkan Khabar Kedua yang Menjelaskan Keshahihan Hadits yang Telah Kami Sebutkan

Hadits Nomor: 719

[٧١٩] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَعِيْدٍ الْمَرْوَزِي بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا

---

[538] Sanadnya *shahih* menurut syarat Muslim. Abu Nashr At Tamar adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz Al Qusyairi.

Al Qadha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (568) melalui jalur Abdullah bin Muhammad Al Baghawi, dari Abu Nashr At Tamar, dengan sanad ini.

Dan, telah lalu pada hadits no. 716 melalui jalur Hudbah bin Khalid Al Qisi, dari Hammad, dengan sanad yang sama dengan di atas. Lihatlah.

أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَبَّابَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ، وَحُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ.

719. Ahmad bin Muhammad bin Sa'id Al Marwazi di Bashrah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ahmad bin Mani' mengabarkan kepada kami, ia berkata, Syababah menceritakan kepada kami, Waraqa' menceritakan kepada kami, dari Abu Az Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Neraka di kelilingi dengan kesenangan-kesenangan. Dan surga di kelilingi dengan perkara-perkara yang tidak menyenangkan.*"[539] [3: 79]

[539] Sanadnya *shahih* menurut syarat Bukhari-Muslim. Abu Az-Zinad adalah Abdullah bin Dzakwan. Al A'raj adalah Abdur-rahman bin Hurmuz.

Muslim (2823) dari Zuhair bin Harb, dari Syababah, dengan sanad ini.

Ahmad (II/260) dari Ali bin Hafsh, dari Waraqa', dengan sanad ini.

Al Bukhari (6487) dalam pembahasan tentang ar-raqaq. Bab: Neraka Dikelilingi Kesenangan-kesenangan dari Ismail bin Abu Uwais, dari Malik, dari Abu Az-Zinad, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan, di dalamnya terdapat kalimat '*hujibat*' sebagai ganti '*huffat*'.

Al Qadha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (567) melalui jalur Malik, dari Sami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Ahmad (II/380) dari Qutaibah bin Sa'id, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Al Aswad, dari Yahya bin An Nadhr, dari Abu Hurairah.

Abu Daud (4744) dalam pembahasan tentang sunnah, bab: Penciptaan Surga dan Neraka; At-Tirmidzi (2560) dalam pembahasan tentang sifat surga, bab: Surga Dikelilingi Sesuatu yang Tidak Menyenangkan dan Neraka Dikelilingi dengan Kesenangan-kesenangan; An-Nasa'i (VII/3) dalam pembahasan tentang nadzar dan iman, dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4115) melalui jalur Muhammad bin Amar, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Dan, dalam bab terdapat riwayat lain dari Anas, yang terdapat dalam hadits no. (716) dan (718).

6. Bab: Wara' (Menjahui Perkara Maksiat dan Syubhat) dan Tawakkal

Menyebutkan Khabar yang Menunjukkan Bahwa Seseorang Dapat Mengamalkan Kewara'annya Di Semua Keadaan

Hadits Nomor: 720

[٧٢٠] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي السَّرِيِّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اشْتَرَى رَجُلٌ مِنْ رَجُلٍ عَقَارًا، فَوَجَدَ الَّذِي اشْتَرَى الْعَقَارُ فِي عَقَارِهِ جَرَّةً ذَهَبٍ، فَقَالَ لَهُ الَّذِي اشْتَرَى الْعَقَارَ: خُذْ ذَهَبَكَ عَنِّي، إِنَّمَا اشْتَرَيْتُ مِنْكَ أَرْضًا وَلَمْ أَبْتَعْ مِنْكَ ذَهَبًا، وَقَالَ الَّذِي بَاعَ الأَرْضَ: إِنَّمَا بِعْتُكَ الأَرْضَ وَمَا فِيْهَا، قَالَ: فَتَحَاكَمَا إِلَى رَجُلٍ، فَقَالَ الَّذِي تَحَاكَمَا إِلَيْهِ: أَلَكُمَا وَلَدٌ؟، فَقَالَ أَحَدُهُمَا: غُلاَمٌ، وَقَالَ الآخَرُ: جَارِيَةٌ، فَقَالَ: أَنْكِحُوْا الْغُلاَمَ الْجَارِيَةَ، وَأَنْفِقُوا عَلَى أَنْفُسِهِمَا، وَتَصَدَّقَا.

720. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, Ibnu Abu As-Sari menceritakan kepada kami, Abdur-razaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Dahulu, ada seseorang membeli sebidang tanah dari seseorang, lalu orang yang membeli sebidang tanah menemukan bejana dari emas, kemudian ia berkata, 'Aku hanya membeli tanah darimu, dan aku tidak membeli emas darimu, ambillah emas ini', lantas orang yang di beli tanahnya menjawab, 'Sesungguhnya aku telah menjual tanah itu kepadamu beserta isinya', kemudian keduanya memperkarakannya kepada seorang laki-laki. Laki-laki tersebut bertanya, 'Apakah kalian*

berdua mempunyai anak?' Salah seorang dari mereka lalu berkata, 'Aku mempunyai seorang anak laki-laki', dan yang lain berkata, 'Aku mempunyai seorang anak perempuan', Laki-laki tersebut berkata, 'Jika demikian, nikahkan anak laki-laki itu dengan anak perempuan tersebut, dan hendaklah keduanya menafkahi diri mereka dengan emas itu, dan hendaknya mereka berdua bersedekah',"[540] [1: 6]

Menyebutkan Khabar Tentang Sifat dan Keadaan Orang yang Berlaku Wara' Terhadap Kesenangan-Kesenangan Dunia

Hadits Nomor: 721

[٧٢١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَيْرِ بْنِ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: الْحَلاَلُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَ بَيْنَ ذَلِكَ أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَةٌ -وَرُبَّمَا قَالَ مُتَشَابِهَةٌ- وَسَأَضْرِبُ لَكُمْ فِي ذَلِكَ مَثَلاً: إِنَّ اللهَ حَمَى حِمًى وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ، وَإِنَّهُ مَنْ يَرْعَ حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُخَالِطَ الْحِمَى -وَرُبَّمَا قَالَ: مَنْ يَرْتَعْ حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ- وَإِنَّ مَنْ خَالَطَ الرِّيبَةَ يُوشِكُ أَنْ يَجْسُرَ.

---

[540] Hadits *shahih*. Ibnu Abu As-Sari di-*mutaba'ah*-kan. Dan, perawi sebelumnya termasuk perawi Al Bukhari-Muslim.

Ahmad (II/316); Al Bukhari (3472) dalam pembahasan tentang hadits-hadits para nabi; Muslim (1721) dalam pembahasan tentang putusan hakim, bab: Sunnah bagi Hakim Mendamaikan Dua orang yang Bersengketa, dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (2412) melalui jalur Abdurrazaq, dengan sanad ini.

Ibnu Majah (2511) dalam pembahasan tentang harta temuan, bab: Orang yang Menemukan Harta Temuan, melalui jalur Sulaiman bin Hayyan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

721. Muhammad bin Umair bin Yusuf mengabarkan kepada kami, Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, Ibnu Aun menceritakan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari An Nu'man bin Basyir, ia berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Yang halal itu telah jelas dan yang haram pun telah jelas, di antara keduanya ada hal-hal yang samar. Perumpamaan dari itu bagaikan seorang menggembala ternaknya di sekitar padang rumput yang terlarang. Sesungguhnya daerah larangan Allah SWT ialah apa saja yang telah diharamkannya. Barangsiapa yang menggembala di sekitar daerah yang terlarang, maka dikhawatirkan ia terjerumus di dalamnya; sesungguhnya orang yang melalukan hal yang samar, maka dikhawatirkan ia terjerumus ke dalam yang haram.*"[541] [3: 28]

---

[541] Sanadnya *shahih* menurut syarat Al Bukhari-Muslim. Ibnu Aun adalah Abdullah bin Aun bin Arthiban. Asy Sya'bi adalah Amir bin Syarahbil.

An-Nasa'i (VIII/327) pembahasan tentang minuman, bab: Dorongan untuk Meninggalkan Hal-hal Syubhat, dari Humaid bin Mas'adah, dari Yazid bin Zurai', dengan sanad ini.

Al Bukhari (2051) pembahasan tentang jual beli, bab: Yang Halal Itu Jelas dan yang Haram Juga Jelas; Abu Daud (3329) pembahasan tentang jual beli, bab: Menjauhi Syubhat; An-Nasa'i, VII/241, pembahasan tentang jual beli, bab: Menjauhi Syubhat; Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, IV/270, 336), dan Ibnu Al Mustaufi dalam *Tarikh Irbil*, I/147, 204, melalui berbagai jalur, dari Abdullah bin Aun, dengan sanad ini.

Ahmad, IV/270, Al Bukhari (52) pembahasan tentang iman, bab: Orang yang Terbebas dari Agamanya; Muslim (1599) pembahasan tentang musaqah, bab: mengambil yang Halal dan Meninggalkan yang Syubhat; Abu Daud (3330); Ibnu Majah (3984) pembahasan tentang fitnah-fitnah, bab: Bersikap Tawaquf Pada Hal-hal Syubhat, Ad-Darimi, II/245; Al Baihaqi dalam *As-Sunan*, V/64; Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, IV/336; Al Bagahwi dalam *Syarh As-Sunnah* (2031) melalui jalur Zakaria bin Abu Za'idah; Ahmad, IV/269, 271, dan At-Tirmidzi (1205) pembahasan tentang jual beli, bab: Meninggalkan Syubhat, melalui jalur Mujahid; Ahmad, IV/271; Al Bukhari (2051) pembahasan tentang jual beli, bab: Yang Halal itu Jelas dan yang Haram Juga Jelas; Muslim (1599); Al Baihaqi dalam *As-Sunan*, V/264, melalui jalur Abu Farwah Al Hamadani Urwah bin Al Harits; Ahmad, IV/267, melalui jalur Ashim, dan Muslim (1599) melalui jalur Aun bin Abdullah, Matharrif, dan Abdurrahman bin Sa'id. Semuanya dari Asy Sya'bi, dengan sanad ini.

Ahmad, IV/267, melalui jalur Khaitsamah. Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, V/105, melalui jalur Abdul Malik bin Umair. Keduanya dari An Nu'man bin Basyir, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Mencegah Sesuatu yang Meragukan Diri Seseorang dari Semua Keadaan Di Dunia yang Fana' Lagi Sirna Ini

Hadits Nomor: 722

[٧٢٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ التِّرْمِذِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا بُرَيْدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ أَبِي الْحَوْرَاءِ السَّعْدِي، قَالَ: قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ: حَدِّثْنِي بِشَيْءٍ حَفِظْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَمْ يُحَدِّثْكَ بِهِ أَحَدٌ، قَالَ: قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يقول: دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيْبُكَ، قَالَ: الْخَيْرُ طُمَأْنِيْنَةٌ وَالشَّرُّ رِيْبَةٌ.

وَأُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ، فَأَخَذْتُ تَمْرَةً فَأَلْقَيْتُهَا فِي فِي، فَأَخَذَهَا بِلُعَابِهَا حَتَّى أَعَادَهَا فِي التَّمْرِ، فَقِيْلَ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا كَانَ عَلَيْكَ مِنْ هَذِهِ التَّمْرَةِ مِنْ هَذَا الصَّبِي؟، فَقَالَ: إِنَّا آلُ مُحَمَّدٍ لاَ يَحِلُّ لَنَا الصَّدَقَةُ، وَسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ: اللهُمَّ اهْدِنَا فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنَا فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنَا فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لَنَا فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنَا شَرَّ مَا قَضَيْتَ، إِنَّكَ تَقْضِي وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ، إِنَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ.

722. Muhammad bin Ahmad bin Abu Aun mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ahmad bin Al Hasan At-Tirmidzi menceritakan

---

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Jabir, yang terdapat dalam kitab Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad*, IX/70.

kepada kami, ia berkata, Mu'ammal bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata, Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata, Buraid bin Abu Maryam menceritakan kepada kami, dari Abu Al Haura' As-Sa'di, ia berkata, aku pernah berkata kepada Hasan bin Ali, "Ceritakanlah kepadaku sesuatu yang kamu hafal dari Rasulullah SAW yang belum pernah diceritakan oleh siapa pun." Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Tinggalkanlah apa yang membuatmu ragu menuju kepada sesuatu yang tidak membuatmu ragu*'." Beliau bersabda, "*Kebaikan akan mendatangkan ketenangan, sedangkan kejelekan akan mendatangkan kecemasan.*"

Dan Nabi SAW pernah di sodorkan kurma sedekah. Lalu aku mengambil kurma itu dan memasukkan ke dalam mulutku. Beliau kemudian mengambil kurma itu dari mulutku dan menaruh kembali kurma yang sudah tercampur dengan air liurku itu di tempat kurma-kurma yang lain. Beliau lalu di tanya, "Wahai Rasulullah SAW, mengapa engkau tidak membiarkan kurma ini di makan oleh anak kecil ini?" Beliau menjawab, "*Sesungguhnya bagi kami, keluarga Muhammad, (harta) sedekah tidaklah halal.*"

Dan aku mendengar Rasulullah SAW berdoa dengan doa ini, "*Ya Allah berilah petunjuk kepadaku seperti orang-orang yang Engkau beri petunjuk, selamatkanlah aku seperti orang-orang yang Engkau selamatkan, tolonglah aku seperti orang-orang yang Engkau beri pertolongan, berilah keberkahan kepadaku pada apa-apa yang Engkau berikan, dan jagalah diriku dari keburukan apa yang Engkau putuskan. Sesungguhnya Engkaulah yang memutuskan (segala perkara) dan Engkau tidak dapat di putuskan (oleh Dzat lain). Sesungguhnya tidak akan hina orang yang Engkau beri pertolongan. Maha Suci Engkau dan Maha Tinggi Engkau.*"[542] [2: 23]

---

[542] Hadits *shahih*. Mu'ammal bin Ismail sekalipun hafalannya buruk, namun ia telah di-*mutaba'ah*kan oleh lebih dari satu orang. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Abu Al Haura' adalah Rabi'ah bin Syaiban.

Hadits di keluarkan secara lengkap oleh Ahmad, I/200, dari Yahya Al Qaththan dan Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Menyebutkan Khabar yang Menunjukkan Bahwa Seseorang Hendaknya Tidak Meminta Ganti dari Berbagai Kondisi Akhirat dengan Sesuatu dari Kerusakan Harta Duniawi yang Fana' Lagi Sirna Ini Saat Suatu Menimpanya

[٧٢٣] أَخْبَرَنَا أَبُوْ يَعْلَى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيْدَ الرِّفَاعِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ، حَدَّثَنَا يُوْنُسُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوْسَى، قَالَ: أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْرَابِيًّا فَأَكْرَمَهُ، فَقَالَ لَهُ: ائْتِنَا، فَأَتَاهُ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَلْ حَاجَتَكَ، قَالَ: نَاقَةٌ نَرْكَبُهَا، وَأَعْنُزٌ

Hadits di keluarkan secara lengkap oleh Abdurrazaq (4984); dan dari jalurnya: Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (2711) melalui jalur Al Hasan bin Umarah. Ath-Thabrani (2708), dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah*, VIII/264, melalui jalur Al Hasan bin Ubaidullah. Keduanya dari Buraid bin Abu Maryam, dengan sanad ini.

Bagian pertama dari hadits: "*Tinggalkanlah apa yang membuatmu ragu menuju kepada sesuatu yang tidak membuatmu ragu.*" Beliau bersabda, "*Kebaikan akan mendatangkan ketenangan, sedangkan kejelekan akan mendatangkan kecemasan*" Ath Thayalisi (1178), At-Tirmidzi (2518) pembahasan tentang sifat hari kiamat, dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* II/13 dan IV/99, melalui jalur Syu'bah, dengan sanad yang sama dengan di atas. Al Hakim men-*shahih*-kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Sabda beliau, "*Tinggalkanlah apa yang membuatmu ragu menuju kepada sesuatu yang tidak membuatmu ragu*" An-Nasa'i (VIII/327) pembahasan tentang minuman, bab: Dorongan Untuk Meninggalkan Syubhat; Ad-Darimi (II/245), dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (2032) melalui jalur Syu'bah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Dan, dalam bab terdapat riwayat lain dari Ibnu Umar, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir*, I/102, Abu Asy-Syaikh dalam *Al Amtsal* (40), Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbihan* II/243, dan di dalam *Al Hilyah*, VI/352, Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* II/220, 387 dan VI/386, dan Al Qadha'i dalam *Musnad Asy Syihab* (645).

Sabda Nabi, "*Kebaikan (kejujuran) akan mendatangkan ketenangan, sedangkan kejelekan akan mendatangkan kecemasan*" Al Qadha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (275) melalui jalur Syu'bah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Bagian kedua dan ketiga dari hadits: Penyusun akan memaparkannya pada hadits no. (945) melalui jalur Ghundur, dari Syu'bah, dengan sanad yang sama dengan di atas. Dan, akan di-*takhrij* di sana.

يَحْلُبُهَا أَهْلِي، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعَجَزْتُمْ أَنْ تَكُوْنُوْا مِثْلَ عَجُوْزِ بَنِي إِسْرَائِيْلَ؟ قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا عَجُوْزُ بَنِي إِسْرَائِيْلَ، قَالَ: إِنَّ مُوْسَى عليه السلام لَمَّا سَارَ بِبَنِي إِسْرَائِيْلَ مِنْ مِصْرَ، ضَلُّوْا الطَّرِيْقَ، فَقَالَ: مَا هَذَا ؟، فَقَالَ عُلَمَاؤُهُمْ: إِنَّ يُوْسُفَ عَلَيْهِ السَّلاَمِ، لَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ أَخَذَ عَلَيْنَا مَوْثِقًا مِنَ اللهِ أَنْ لاَ نَخْرُجَ مِنْ مِصْرَ حَتَّى نَنْقُلُ عِظَامَهُ مَعَنَا، قَالَ: فَمَنْ يَعْلَمُ مَوْضِعَ قَبْرِهِ؟، قَالَ: عَجُوْزٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ، فَبَعَثَ إِلَيْهَا فَأَتَتْهُ، فَقَالَ: دُلِّيْنِي عَلَى قَبْرِ يُوْسُفَ، قَالَتْ: حَتَّى تُعْطِيْنِي حُكْمِي، قَالَ: وَمَا حُكْمُكِ؟، قَالَتْ: أَكُوْنُ مَعَكَ فِي الْجَنَّةِ، فَكَرِهَ أَنْ يُعْطِيَهَا ذَلِكَ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: أَنْ أَعْطِهَا حُكْمَهَا، فَانْطَلَقَتْ بِهِمْ إِلَى بُحَيْرَةِ مَوْضِعِ مُسْتَنْقِعِ مَاءٍ، فَقَالَتْ: أَنْضِبُوْا هَذَا الْمَاءَ، فَأَنْضَبُوْهُ، فَقَالَتْ: احْتَفِرُوا، فَاحْتَفَرُوا، فَاسْتَخْرَجُوا عِظَامَ يُوْسُفَ، فَلَمَّا أَقَلُّوْهَا إِلَى الأَرْضِ، وَإِذَا الطَّرِيْقُ مِثْلُ ضَوْءِ النَّهَارِ.

723. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Yazid[543] Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, Ibnu Fudhalil menceritakan kepada kami, Yunus bin Amar[544] menceritakan kepada kami, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata, "Nabi SAW pernah datang menemui seorang badui dan ia menyambutnya. Beliau lalu bersabda kepadanya, '*Datanglah kepada kami*'. Badui itu pun datang menghampiri beliau. Rasulullah SAW kemudian bersabda kepadanya, '*Mintalah apa yang kamu butuhkan*'. Ia menjawab, '(Aku meminta) seekor unta yang dapat aku tunggangi, dan aku dapat memerah susunya untuk keluargaku'. Rasulullah SAW lalu bersabda, '*Apakah kalian lemah hingga kalian seperti perempuan lemah Bani*

[543] Dalam teks aslinya tertulis "Zaid", ini salah.
[544] Dalam teks aslinya tertulis "Umar", ini salah.

Isra'il?'. Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah SAW, siapakah perempuan lemah Bani Israil itu?' Beliau menjawab, '*Sesungguhnya Musa AS tatkala berjalan dengan Bani Isra'il dari Mesir, mereka pernah tersesat jalan. Musa lalu bertanya, 'Apakah ini?'. Para ulama Bani Isra'il lalu menjawab, 'Sesungguhnya Yusuf AS, tatkala kematian menjemputnya, ia mengambil janji dari Allah SWT agar kami tidak keluar dari Mesir kecuali kami membawa tulang-belulangnya bersama-sama kami'. Musa bertanya, 'Siapakah yang tahu di mana letak kuburnya?'. Ulama itu berkata, '(Yang tahu adalah) seorang yang lemah dari Bani Isra'il'. Lalu Musa mengutus seseorang untuk mendatangi perempuan itu. Tidak lama kemudian ia datang. Musa lalu berkata, 'Tunjukkanlah kepadaku, di mana kuburan Yusuf'. Perempuan itu berkata, '(Aku tidak akan menujukkannya) hingga engkau memberikan kepadaku hukum (kebijakan untuk)ku'. Musa berkata, 'Apa hukummu itu?' Ia menjawab, '(Jaminan bahwa) aku akan bersamamu di surga'.* Musa rupanya tidak senang memberikan (jaminan) itu kepadanya. Kemudian Allah SWT mewahyukan kepadanya agar ia memberikan hukum (jaminan) itu kepadanya'. Maka (setelah Musa memberikannya) pergilah ia bersama rombongan Musa ke Buhairah, tempat penampungan air. Perempuan itu berkata, 'Kuraslah air ini'. Maka orang-orang pun mengurasnya, setelah itu mereka menggalinya dan mengeluarkan tulang-belulang Yusuf. Maka tatkala mereka meletakkannya di tanah, tiba-tiba jalan itu seperti cahaya matahari (sudah tahu arah jalan hingga tidak tersesat lagi)'."[545] [3: 6]

---

[545] Muhammad bin Yazid Ar Rifa'i; Meskipun ia termasuk periwayat Muslim, namun orang-orang berbeda pendapat mengenainya. Dalam *At-Taqrib* di katakan, "Ia tidak kuat." Dan, sungguh ia telah di-*mutaba'ah*-kan. Sedangkan perawi lainnya termasuk perawi *shahih*. Yunus bin Amar adalah Yunus bin Abu Ishaq As-Sabi'i. Ibnu Fudhail adalah Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan.

Abu Ya'la dalam *Musnad* (339/Alif).

Hakim di dalam *Al Mustadrak* II/571-572, melalui jalur Ahmad bin Imran Al Ahmasyi. Ibnu Hatim, seperti yang di sebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir surat Asy-Syu'araa' :52- melalui jalur Abdullah bin Umar bin Aban. Keduanya dari Ibnu Fudhail, dengan sanad ini. Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini sangat *gharib*. Derajat yan paling dekat adalah *mauquf*."

Menyebutkan Khabar Bahwa Seseorang Apabila Kehilangan Sesuatu Hendaknya Memandang Pada Sesuatu yang Telah Dijanjikan Kepadanya Berupa Pahala, Bukan Menyesali atas Apa yang Telah Hilang Itu

[٧٢٤] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُقْرِئُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو هَانِئٍ حُمَيْدُ بْنُ هَانِئٍ: أَنَّ أَبَا عَلِيٍّ الْجَنْبِيَّ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ فَضَالَةَ بْنَ عُبَيْدٍ يُحَدِّثُ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى بِالنَّاسِ يَخِرُّ رِجَالٌ مِنْ قَامَتِهِمْ فِي الصَّلاَةِ لِمَا بِهِمْ مِنَ الْحَاجَةِ، وَهُمْ أَصْحَابُ الصُّفَّةِ، حَتَّى يَقُوْلُ الأَعْرَابُ: إِنَّ هَؤُلاَءِ لَمَجَانِيْنَ، فَإِذَا قَضَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَتَهُ، قَالَ: لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا لَكُمْ عِنْدَ اللهِ، لأَحْبَبْتُمْ أَنْ تَزْدَادُوا فَاقَةً وَحَاجَةً.

قَالَ فَضَالَةُ وَأَنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ.

724. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, ia berkata, Al Muqri' menceritakan kepada kami, ia berkata, Haiwah bin Syuraih menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Hani' Humaid bin Hani' menceritakan kepadaku, bahwa Ali Al Janbi menceritakan kepadanya, bahwa ia mendengar Fudhalah bin Ubaid bercerita, ia berkata, Rasulullah SAW ketika melakukan shalat bersama orang-orang, ada beberapa orang yang jatuh dalam shalatnya

---

Al Hakim II/404-405, melalui jalur Abu Nu'aim, dari Yunus bin Amar, dengan sanad ini. Al Hakim men-*shahih*-kannya menurut syarat Al Bukhari-Muslim, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

As-Suyuthi memaparkannya dalam *Ad-Dur Al Mantsur*, V/87-88, dan ia menambahkan hubungannya kepada Abd bin Hamid dan Al Faryabi.

karena kelaparan. Mereka itu adalah *Ashhabush-Shuffah*, hingga orang badui berkata, "Sesungguhnya mereka itu adalah orang gila." Maka setelah Rasulullah SAW selesai dari shalatnya, beliau bersabda, "*Seandainya kalian mengetahui pahala bagi kalian di sisi Allah SWT, niscaya kalian ingin semakin bertambah fakir dan membutuhkan.*"[546]

Fudhalah berkata, "Pada hari itu aku sedang bersama Rasulullah SAW." [3: 66]

Menyebutkan Khabar Mengenai Wajibnya Seseorang Pasrah atas Anugerah Allah *Jalla wa 'Alaa* Pada Berbagai Sebab Dunianya, Bukan Bersedih Hati Atas Sesuatu yang Tidak Ia Dapati dari Harta Duniawi

Hadits Nomor: 725

[٧٢٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَمِيْنُ اللهِ مَلأَى لاَ يَغِيْضُهَا نَفَقَةٌ، سَحَّاءُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ

[546] Sanadnya *shahih*. Para perawinya *shahih*, kecuali Abu Ali Al Janbi- ia adalah Amar bin Malik- Sungguh pemilik kitab Sunan meriwayat darinya, ia *tsiqah*. Al Muqri' adalah Abu Abdurrahman Abdullah bin Yazid.

Ahmad, VI/18, dari Abu Abdurrahman Al Muqri', dengan sanad ini.

At-Tirmidzi (2368) pembahasan tentang zuhud, bab: Penghidupan Nabi SAW, melalui jalur Abbas Ad-Dauri; Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* 18/(798), dari Harun bin Malul; Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, II/17, melalui jalur Bisyr bin Musa. Ketiganya dari Al Muqri', dengan sanad yang sama dengan di atas. At-Tirmidzi berkata, "Hadits *shahih*."

Ath-Thabrani, 18/(799) melalui jalur Ibnu Wahab; dan 18/(800) melalui jalur Ibnu Lahi'ah. Keduanya dari Abu Hani' Al Khaulani, dengan sanad yang sama dengan di atas.

وَالْأَرْضِ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَمِينِهِ، وَالْيَدُ الْأُخْرَى الْقَبْضُ، يَرْفَعُ وَيَخْفِضُ، وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.

725. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ibnu Abu As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdur-razaq menceritakan kepada kami, ia berkata, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Tangan kanan Allah SWT sangat penuh dengan kekayaan, yang tidak terkurangi dengan pemberian nafkah-Nya. Malam dan siang terus menerus memberikan nafkah. Apakah kalian melihat apa yang telah Dia nafkahkan semenjak Dia menciptakan langit dan bumi. Sesungguhnya kekayaan yang ada di Kanan-Nya sama sekali tidak berkurang, sedangkan Tangan lainnya masih menggenggam (kekayaannya belum di salurkan). Dia mengangkat dan menjatuhkan. Dan, 'Arsy-Nya berada di atas air.*"[547]

Abu Hatim berkata, "Kabar-kabar ini di ucapkan dari satu macam sisi ini; Orang yang tidak mempunyai ilmu akan menduga bahwa Khabar ini adalah samar –kami berlindung kepada Allah SWT atas hal itu terjadi pada ahli hadis- Kabar-kabar ini di ucapkan dengan kata-kata perumpamaan terhadap sifat-sifat-Nya yang membuat orang-orang dapat mengerti maksud dari Khabar itu, bukannya menyamakan

[547] Hadits *shahih*. Ibnu As-Sari di-*mutaba'ah*-kan. Sedangkan periwayat lainnya *shahih* menurut syarat Al Bukhari-Muslim.

Abdur-razaq di dalam *Al Mushannif*, dan dari jalurnya; Ahmad, II/313; Al Bukhari (7419) pembahasan tentang tauhid, bab: Bahwa Dia Arsy-Nya di Atas Air; Muslim (993) (37) pembahasan tentang zakat, bab: Mendorong Untuk Berinfak dan Menggembirakan Orang Lain; Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (1656), dan Baihaqi di dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat*, h. 395-396.

Ahmad, II/242 dan 500; Al Bukhari (4684) pembahasan tentang tafsir, bab: Bahwa Dia Arsy-Nya di Atas Air; dan (7411) pembahasan tentang tauhid, bab: Firman Allah *Ta'ala*, Aku Menciptakan dengan Tangan-Ku; Muslim (993) (36); At-Tirmidzi (3045) pembahasan tentang tafsir, bab: Sebagian Surat Al Maa`idah, dan Ibnu Majah (197) melalui jalur Abu Az Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah....

Lihatlah penjelasan dan tafsir hadits ini di dalam *Syarah Shahih Muslim*, VII/81, dan dalam *Fath Al Bari*, XIII/395.

Allah SWT dengan makhluknya, yakni menyamakan bahwa Allah SWt mempunyai tangan sebagaimana tangan makhluk-Nya, karena tidak ada yang dapat menyerupai-Nya" [3: 67]

Menyebutkan Khabar yang Menunjukkan Wajibnya Surga Bagi Orang yang Bersikap Tawakkal Kepada Allah SWT Di Semua Keadaannya

Hadits Nomor: 726

[٧٢٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ الأَشْعَثِ بِسَمَرْقَنْدَ، وَيَعْقُوبُ بْنُ يُوسُفَ بِبُخَارَى، قَالاَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى بْنِ حَيَّانَ، حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ حَرْبٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ وَاقِدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَخَلَتْ أُمَّةٌ الْجَنَّةَ بِقَضِّهَا وَقَضِيضِهَا، كَانُوا لاَ يَكْتَوُونَ، وَلاَ يَسْتَرْقُونَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ.

726. Muhammad bin Ja'far bin Al Asy'ats di Samarkandi, dan Ya'qub bin Yusuf di Bukhara mengabarkan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Isa bin Hayyan menceritakan kepada kami, Syu'aib bin Harb menceritakan kepada kami, dari Usman bin Waqid, dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Sekelompok umat akan masuk surga dengan segala-galanya. Mereka itu adalah orang-orang yang tidak pernah membakar dirinya dengan besi (untuk berobat), dan tidak menggunakan jampi-jampi. Mereka hanya bertawakkal kepada Tuhan mereka."*[548] [3: 6]

---

[548] Sanadnya *dha'if* karena lemahnya Muhammad bin Isa bin Hayyan Al Al Mada'ini. Ad-Daruquthni dan Al Hakim berkata, "Ia *matruk*." Al Lalika'i berkata, "Ia *dha'if*". Hanya Al Barquni saja yang men-*tsiqah*-kannya. Periksalah di dalam *Al Mizan*, III/678; *Al Lisan* V/333, serta dalam *Tarikh Baghdad*, II/398.

Menyebutkan Khabar Wajib Atas Seseorang untuk Memasrahkan Semua Urusannya Kepada Allah Jalla wa Alla

Hadits Nomor: 727

[٧٢٧] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ الْعَبْدِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي سِنَانٍ، عَنْ وَهْبِ بْنِ خَالِدٍ، عَنِ ابْنِ الدَّيْلَمِيِّ، قَالَ: أَتَيْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ فَقُلْتُ لَهُ: وَقَعَ فِي نَفْسِي شَيْءٌ مِنَ الْقَدَرِ، فَحَدِّثْنِي بِشَيْءٍ لَعَلَّهُ أَنْ يَذْهَبَ مِنْ قَلْبِي، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ لَوْ عَذَّبَ أَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَهْلَ أَرْضِهِ عَذَّبَهُمْ غَيْرَ ظَالِمٍ لَهُمْ، وَلَوْ رَحِمَهُمْ كَانَتْ رَحْمَتُهُ خَيْرًا لَهُمْ مِنْ أَعْمَالِهِمْ، وَلَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أُحُدٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ، وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَأَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَلَوْ مُتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا، لَدَخَلْتَ النَّارَ، قَالَ: ثُمَّ أَتَيْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ، فَقَالَ مِثْلَ قَوْلِهِ، ثُمَّ أَتَيْتُ حُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ، فَقَالَ مِثْلَ قَوْلِهِ، ثُمَّ أَتَيْتُ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ، فَحَدَّثَنِي عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ ذَلِكَ.

727. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Katsir Al Abadi menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Abu Sinan, dari Wahab bin Khalid, dari Ibnu Ad-Dailami, ia berkata: Aku pernah datang mengunjungi Ubai bin Ka'ab dan berkata kepadanya, "Telah terjadi satu keganjalan di hatiku ini

---

Akan tetapi hadits ini memeliki penguat, yakni dari hadits Ibnu Abbas yang terdapat di dalam kitab Al Bukhari (5752) pembahasan tentang Kedokteran, bab: Barang Siapa Yang Tidak Meruqyah, dan Muslim (220) pembahasan tentang iman. Juga dari hadits Imran bin Hushain, yang terdapat dalam kitab Muslim (218).

Lihatlah penjelasan dan tafsir hadits ini dalam *Fath Al Bari*, XI/408-410.

tentang masalah takdir. Maka ceritakanlah kepadaku sesuatu yang barangkali dapat menghilangkan keganjalan hatiku ini". Ia lalu berkata, "Sesungguhnya Allah SWT seandainya mau mengadzab penduduk langit dan bumi, niscaya Dia akan mengadzab mereka —walaupun— selain orang yang berbuat zhalim terhadap mereka. Seandainya Allah SWT mengasihi mereka, maka kasih-Nya itu adalah berupa kebaikan untuk mereka dari amal-amal mereka. Seandainya kamu menafkahkan harta sebesar gunung Uhud di jalan Allah SWT, maka tidaklah Allah SWT akan menerimanya hingga kamu mempercayai takdir, dan kamu mengetahui bahwa apa yang —ditakdirkan— menimpamu pasti akan menimpamu. Dan, apa yang —ditakdirkan— tidak akan menimpamu pasti tidak akan menimpamu. Dan, seandainya kamu mati dalam keadaan tidak seperti ini, niscaya kamu akan masuk neraka."

Ibnu Ad-Dailami berkata, "Lalu aku datang mengunjungi Abdullah bin Mas'ud dan berkata seperti yang aku katakan kepada Ubai bin Ka'ab. Ternyata yang di sampaikannya sama dengan yang di sampaikan oleh Ubai bin Ka'ab. Begitupun saat aku mengunjungi Hudzaifah bin Al Yaman dan Zaid bin Tsabit. Ia menceritakan khabar ini kepadaku dari Nabi SAW."[549] [3: 66]

---

[549] Sanadnya kuat. Hadits ini *mauquf* dari hadits Ubai bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, dan Hudzaifah bin Al Yaman. Dan, hadits *marfu'* dari hadits Zaid bin Tsabit. Abu Sinan adalah Sa'id bin Sinan Asy-Syaibani Al Barjami. Ibnu Ad-Dailami adalah Abu Basyar Abdullah bin Fairuz.

Abu Daud (4699) pembahasan tentang sunnah, bab: Qadar, dari Muhammad bin Katsir Al Abadi, dengan sanad ini.

Ahmad, V/182, dari Yahya Al Qaththan, dari Sufyan Ats-Tsauri, dengan sanad ini.

Ahmad, V/189, dari Qaran bin Tamam; V/185, Ibnu Majah (77) dalam mukadimah, bab: Qadar; Ibnu Ashim dalam *As-Sunnah* (240), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* X/204, melalui jalur Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi. Keduanya dari Abu Sinan, dengan sanad ini.

Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (4940) melalui jalur Ishaq bin Sulaiman Ar Razi, dari Abu Sinan, dari Wahab bin Khalid, dari Ibnu Ad Dailami, dari Zaid bin Tsabit.

Al Ajiri dalam *Asy-Syari'at*, h. 187, melalui jalur Abu Shalih. Mu'awiyah menceritakan kepadaku, bahwa Abu Az-Zahiriyah menceritakan kepadanya, dari Katsir bin Murrah, dari Ibnu Ad Dailami, dari Zaid bin Tsabit.

Menyebutkan Khabar Tentang Wajibnya Seorang Mukmin Bersikap Tenang Di Bawah Kendali Kebijaksanaan dan Mengurangi Bergoncang Hati dan Pikirannya Ketika Suatu Hal yang Tidak Diinginkan Datang

Hadits Nomor: 728

[٧٢٨] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا نُوحُ بْنُ حَبِيبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ عَاصِمٍ الأَحْوَلِ، عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجِبْتُ لِلْمُؤْمِنِ لاَ يَقْضِي اللهُ لَهُ شَيْئًا، إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ.

728. Al Husain bin Abdullah Al Qaththan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Nuh bin Habib menceritakan kepada kami, ia berkata, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami, dari Ashim Al Ahwal, dari Tsa'labah bin Ashim, dari Anas bin Malik, ia berkata, Nabi SAW bersabda, "*Aku heran terhadap seorang mukmin, Allah SWT tidak menentukan sesuatu untuknya kecuali berupa kebaikan baginya.*"[550] [3: 66]

---

[550] Sanadnya *baik*. Tsa'labah bin Ashim adalah Abu Bahar *maula* Anas. Ada yang mengatakan, "Tsa'labah bin Al Hakam." Yang lainnya mengatakan, "Ibnu Malik." Sekelompok ulama meriwayat darinya. Abu Hatim berkata, "*shalih.*" Penyusun menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat* VI/99. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*.

Ahmad, V/24, dari Nuh bin Habib, dengan sanad ini.

Ahmad, III/117 dan 184, melalui jalur Al Qasim bin Syuraih. Abu Ya'la dalam *Musnad,* 198/*Ba',* Al Qadha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (596), dan Adz-Dzahabi dalam *As-Siar* XV/342, melalui jalur Al Hasan bin Ubaidillah. Keduanya dari Tsa'labah bin Ashim, dengan sanad ini.

Al Haitsami memaparkannya dalam *Al Majma',* VII/209-210, dan ia berkata, "Hadits riwayat Ahmad dan Abu Ya'la. Para periwayat Ahmad *tsiqah.* Dan ada salah satu dari sanadnya yang periwayatnya *shahih,* kecuali Abu Bahr bin Tsa'labah, ia adalah *tsiqah.*"

Dan, di dalam bab terdapat riwayat lain dari Shuhaib, yang akan di turunkan pada hadits no. 2896.

Menyebutkan Penjelasan Bahwa Seseorang Jika Bersungguh-Sungguh dalam Mengerjakan Ketaatan, Maka Saat Ia Tertimpa Kesulitan dan Kesusahan Hidup, Ketegaran dan Kekhusyu'an Hatinya Tidak Berubah Seperti Saat Ia Mengalami Keluasaan dan Kemudahan

Hadits Nomor: 729

[٧٢٩] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ شُجَاعٍ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: لَقَدْ كَانَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرَوْنَ ثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ مَا يَسْتَوْقِدُوْنَ فِيْهِ بِنَارٍ، مَا هُوَ إِلاَّ الْمَاءُ وَالتَّمَرُ، وَكَانَ حَوْلَنَا أَهْلُ دُوْرٍ مِنَ الأَنْصَارِ لَهُمْ دَوَاجِنُ فِي حَوَائِطِهِمْ، فَكَانَ أَهْلُ كُلِّ دَارٍ يَبْعَثُوْنَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِغَزِيْرِ شَاتِهِمْ، فَكَانَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنْ ذَلِكَ اللَّبَنُ.

729. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Al Walid bin Syuja' menceritakan kepada kami, Ali bin Mushir menceritakan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Sungguh keluarga Muhammad SAW pernah tidak menyalakan tungku api (tidak bisa memasak) selama tiga bulan. Tidak ada yang bisa di makan kecuali air dan kurma. Di sekitar rumah kami terdapat rumah-rumah kaum Anshar

---

Dan, dari Sa'ad bin Abi Waqash, yang terdapat dalam kitab Ath Thayalisi (211); Ahmad I/173, 177 dan 182; Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (1540); Al Baihaqi dalam *As-Sunan,* III/375-376. Al Haitsami memaparkannya dalam *Al Majma',* VII/209, dan ia berkata, "Hadits riwayat Ahmad dengan beberapa sanad. Para perawinya *shahih.*" Dan, ia juga memaparkannya pada X/95, dan berkata, "Hadits riwayat Ahmad dengan beberapa sanad, dan Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath*, serta Al Bazzar." Adapun sanad-sanadnya Ahmad, di dalamnya berisi periwayat-periwayat *shahih.* Demikian juga pada sebagian sanadnya Al Bazzar.

yang mempunyai kambing-kambing peliharaan. Penghuni tiap rumah biasa mengirimkan kepada Rasulullah SAW susu kambingnya. Maka Rasulullah SAW pun (hanya) meminum susu-susu tersebut."[551] [5: 27]

Menyebutkan Khabar Wajibnya Seseorang Memutuskan Hati dari Para Makhluq dengan Semua Ketergantungan Hidup Terhadap Mereka

Hadits Nomor: 730

[٧٣٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُقْرِئُ، عَنْ حَيْوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ

[551] Sanadnya *shahih* menurut syarat Muslim. Al Walid bin Syuja' termasuk periwayat Muslim. Sedangkan periwayat lainnya *shahih* menurut syarat Al Bukhar-Muslim.

Abdurrazaq (20625); Ibnu Abu Syaibah XIII/361; Ahmad VI/108; Al Bukhari (6458); Muslim (2972); Ibnu Majah (4144), dan Abu Asy Syaikh dalam *Akhlaq An-Nabi,* h. 274 dan 2078 melalui berbagai jalur, dari Hisyam bin Urwah, dengan sanad ini.

Al Bukhari (2567) pembahasan tentang hibah (6459) pembahasan tentang *raqaq*, dan Muslim (2972) melalui jalur Abdul Aziz bin Abu Hazim. Abu Asy-Syaikh dalam *Akhlaq An-Nabi*, h. 274, melalui jalur Hisyam bin Sa'ad. Keduanya dari Abu Hazim, dari Yazid bin Ruman, dari Urwah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Abu Asy-Syaikh dalam *Akhlaq An-Nabi*, h. 273-274, melalui jalur Abu Ghisan Muhammad bin Matharrif, dari Abu Hazim, dari Urwah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Ahmad, VI/182 dan 237, dan Ibnu Majah (4145) pembahasan tentang zuhud, bab: Penghidupan Keluarga Nabi, melalui jalur Yazid bin Harun, dari Muhammad bin 'Amar, dari Abu Salamah, dari Aisyah.

Abu Asy-Syaikh dalam *Akhlaq An-Nabi*, h. 274-275, melalui jalur Al Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dari Aisyah.

Al Bukhari (5383) pembahasan tentang makanan, bab: Barang Siapa yang Makan Hingga Kenyang, dan (5442) bab Kurma Basah dan Tamar, dan Muslim (2975) pembahasan tentang zuhud, melalui berbagai jalur, dari Manshur bin Shafiyah, dari ibunya, dari Aisyah, ia berkata, "Hingga Rasulullah SAW wafat, kami hanya kenyang dengan kurma dan air saja."

Lihat juga hadits no. 684 yang lalu.

هُبَيْرَةَ، عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِي، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَوْ تَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمُ اللهُ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا، وَتَعُوْدُ بِطَانًا.

730. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata, Al Muqri' menceritakan kepada kami, dari Haiwah bin Syuraih, dari Bakar bin Amar, dari Abdullah bin Hubairah, dari Abu Tamim Al Jisyani, dari Umar bin Al Khaththab, ia berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah SWT dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya kalian akan di berikan rezeki seperti burung yang diberikan rezeki. Ia (burung itu) pergi di pagi hari dalam keadaan perut kosong dan pulang sore hari dalam keadaan perut kenyang.*"[552] [3: 66]

---

[552] Sanadnya baik. Bakar bin Amar adalah Al Mu'afiri Al Mishri. Abu Hatim berkata, "Syaikh." Penyusun menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqah*, VI/103. Ahmad berkata, "Ia meriwayatkan darinya." Ad-Daruquthni berkata, "Ia adalah perawi yang dianggap". Yang meriwayatkan darinya adalah Al Bukhari dengan satu hadits *mutaba'ah*. Yang lainnya, selain Ibnu Majah, mengambil argumen darinya. Sedangkan perawi lainnya *shahih*. Abu Tamim Al Jaisyani adalah Abdullah bin Malik bin Al Asham Ar Ra'ini, aslanya dari Yaman, lalu ia pindah pada masa Umar. Ia juga termasuk yang menyaksikan peristiwa penaklukan Mesir. Al Muqri' adalah Abu Abdurrahman Abdullah bin Yazid.

Abu Ya'la di dalam *Musnad*. XVII/2.

Ahmad, I/30, Hakim dalam *Al Mustadrak*, IV/318, dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, X/69, melalui jalur Al Muqri', dengan sanad ini.

Ibnu Al Mubarak di dalam *Az-Zuhd* (559), dan dari jalurnya; At-Tirmidzi (2344) pembahasan tentang zuhud, bab: Tawakal Pada Allah, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* X/69; Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (4108), dan Al Qadha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (1444) dari Haywah bin Syuraih, dengan sanad ini.

Al Qadha'i di dalam *Musnad Asy Syihab* (1445) melalui jalur Abdullah bin Wahab, dari Ibnu Lahi'ah, dari Bakar bin Amar, dengan sanad ini. Ibnu Wahab meriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah sebelum kitab-kitabnya terbakar.

Ahmad, I/52, dan Ibnu Majah (4164) melalui jalur Ibnu Wahab, dari Ibnu Lahi'ah, dari Au Hubairah, dengan sanad yang sama dengan di atas.

Dan, di dalam bab terdapat riwayat lain dari Ibnu Umar, yang terdapat dalam kitab Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbihan*, II/297.

Menyebutkan Khabar Bahwa dengan Tawakalnya Hati Seseorang Wajib Menjaga Seluruh Anggota Tubuhnya dari Perkataan Orang yang Membencinya

Hadits Nomor: 731

[٧٣١] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُرْسِلُ نَاقَتِي وَأَتَوَكَّلُ؟، قَالَ: اعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ

731. Al Husain bin Abdullah Al Qaththan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata, Hatim bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata, Ya'qub bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Amar bin Umayah, dari ayahnya, ia berkata: Seseorang berkata kepada Nabi SAW, "Untaku di lepas dan aku bertawakal kepada Allah SWT darinya?" Beliau bersabda, "*Ikatlah unta itu kemudian tawakkallah.*"[553]

---

[553] Hadits *hasan*. Ya'qub bin Abdullah adalah Ya'qub bin Amar bin Abdullah. Penyusun menerangkannya dalam *Ats-Tsuqah*, VII/640. Ada dua orang yang meriwayatkan darinya. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*.

Hakim dalam *Al Mustadrak*, III/623, dan Al Qadha'i dalam *Musnad Asy Syihab* (633) melalui dua jalur dari Hatim bin Ismail, dengan sanad ini. Adz Dzahabi berkata, "Sanadnya baik."

Al Haitsami memaparkannya dalam *Al Majma'*, X/303, dan ia berkata, "Hadits riwayat Ath-Thabrani dari berbagai jalur. Para periwayat dari salah satu sanad-sanadnya *shahih*. Kecuali Ya'qub bin Abdullah bin 'Amar bin Umayah Adh Dhamariy, ia *tsiqah*." Telah dipaparkan juga X/291, dan ia berkata, "Hadits riwayat Ath-Thabrani dengan dua sanad. Salah satu sanadnya terdapat Abdullah bin Umayah Adh Dhamariy, dan aku tidak mengenalnya. Sedangakan periwayat lainnya *tsiqah*."

Dan, dalam bab terdapat riwayat lain dari Anas, yang terdapat dalam kitab At-Tirmidzi (2517) pembahasan tentang sifat hari kiamat, dan V/762 di akhir kitabnya *Al Ilal* yang di samakan dengan sunannya. Al Baihaqi dalam *At-Tawakkal*, h. 12. Adapun sanadnya *dha'if*. Di dalamnya terdapat Al Mughirah bin Abu Qurrah As

Abu Hatim RA berkata, "Ya'qub di sini adalah Ya'qub bin Amar bin Abdullah bin Umayah Adh-Dhamri, termasuk penduduk Hijaz, ia terkenal dan terpercaya." [3: 65]

Sadusi. Al Hafizh berkata, "Mastur." At-Tirmidzi mengutip pendapat dari Yahya Al Qaththan, "Menurutku hadits ini *munkar*." Kemudian At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib* dari hadits Anas, kami tidak mengetahuinya kecuali dari arah ini. Sungguh ia meriwayatkan dari Amar bin Umayah Adh-Dhamariy, dari Nabi SAW, seperti *matan* ini."